

Petikan Aṅguttara Nikāya 123

Kitab Suci Agama Buddha

**Bagian dari
Sutta Pitaka**

Judul asli:
**Numerical Discourses
of The Buddha**

**An Anthology of Suttas
from the Aṅguttara Nikāya**

Dipilih dan diterjemahkan dari Bahasa Pali oleh:
Nyanaponika Thera dan Bhikkhu Bodhi

Diterjemahkan dari Bahasa Inggris oleh:
Dra. Wena Cintiawati
Dra. Lanny Anggawati

Editor :
Bhikkhu Jotidhammo Thera, M.Hum.
Rudy Ananda Limiadi, S.Si, M.M.

Petikan Āṅgutara Nikāya 1 2 & 3

**Bagian dari
Sutta Pitaka**

Judul asli:

**Numerical Discourses
of The Buddha**

**An Anthology of Suttas
from the Āṅgutara Nikāya**

Dipilih dan diterjemahkan dari Bahasa Pali oleh:

Nyanaponika Thera dan Bhikkhu Bodhi

Diterjemahkan dari Bahasa Inggris oleh:

Dra. Wena Cintiawati

Dra. Lanny Anggawati

Editor :

Bhikkhu Jotidhammo Thera, M.Hum.

Rudy Ananda Limiadi, S.Si, M.M.

Sampul:

Sang Buddha sedang bermeditasi di bawah pohon Bodhi
(gambar di [www. Dhammakaya.or.th](http://www.Dhammakaya.or.th))

Pemilik Buku:

Sāmanera Upasilo

PENJELASAN ANGUTTARA NIKAYA

Dalam Anguttara Nikaya, pembagiannya benar-benar merupakan pembagian menurut nomor. Ada sebelas kelompok yang diklasifikasikan (nipata); pokok pembahasan yang pertama merupakan bagian-bagian tunggal, yang diikuti oleh kelompok-kelompok dua dan seterusnya sampai kelompok sebelas. Tiap nipata dibagi dalam vagga-vagga yang masing-masing memuat sepuluh sutta atau lebih, yang seluruhnya berjumlah 2.308 sutta.

1. Ekaka-Nipata. Pikiran-pikiran terpusat/tidak terpusat, terlatih/tidak terlatih, dikembangkan / tidak dikembangkan; usaha, ketekunan, Sang Buddha, Sariputta, Moggallana, Mahakassapa; pandangan-benar/salah; konsentrasi-benar / salah.

2. Duka. Dua jenis kamma vipaka (baik yang membuahkan hasil dalam kehidupan sekarang maupun yang membawa kepada tumibal lahir), sebab musabab kebaikan dan kejahatan; harapan dan keinginan, keuntungan dan panjang umur; dua jenis dana (dana benda-benda material dan dana Dhamma); dua golongan bhikkhu: mereka yang telah menyelami/belum menyelami Empat Kesunyataan Mulia - mereka yang hidup/tidak hidup dalam keselarasan.

3. Tika Tiga pelanggaran - jasmani, ucapan dan pikiran; tiga perbuatan yang patut dipuji: kedermawanan, penglepasan, pemeliharaan orang tua; usaha untuk mengendalikan munculnya keadaan-keadaan tidak baik yang belum muncul, mengembangkan keadaan-keadaan baik yang belum muncul, melenyapkan keadaan-keadaan tidak baik yang telah muncul; pandangan-pandangan yang menyimpang dari ajaran: bahwa pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan menyedihkan ataupun yang tidak menyenangkan dan tidak menyedihkan disebabkan oleh perbuatan-perbuatan lampau,

bahwa pengalaman-pengalaman ini telah ditentukan, bahwa pengalaman-pengalaman ini tanpa sebab.

4. Catukka. Orang-orang yang tak berdisiplin tidak mempunyai sikap, konsentrasi, pengertian, pembebasan; si dungu menambah cela dengan jalan memuji yang tak patut dipuji, mencela yang patut dihargai, bergembira tatkala orang tidak bergembira, tidak bergembira tatkala orang bergembira; empat jenis orang: tidak bijaksana dan tidak pula beriman, tidak bijaksana tetapi beriman, bijaksana tetapi tidak beriman, bijaksana dan beriman; bhikkhu hendaknya puas dengan jubah, pemberian, tempat tinggal, dan obat-obatan yang mereka miliki; empat jenis kebahagiaan; hidup dalam lingkungan yang sesuai, bergaul dengan orang yang baik, memiliki keinsafan diri, telah mengumpulkan kusalakamma pada kehidupan lampau; empat Brahma Vihara: metta, karuna, mudita, upekkha; empat sifat yang menjaga bhikkhu dari kekeliruan: ketaatan terhadap sila, pengendalian pintu-pintu indria, kesederhanaan dalam makanan, kesadaran penuh yang mantap; empat cara pemusatan diri: untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup ini, untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian, untuk mencapai kesadaran dan pengendalian diri, untuk menghancurkan kekotoran-kekotoran; empat macam orang yang memupuk kebencian, kemunafikan, keuntungan dan kehormatan selain dari yang berhubungan dengan Dhamma; empat macam pandangan keliru: ketidakkekalan untuk kekekalan, dukkha untuk sukha, tanpa-aku untuk aku, ketidaksucian untuk kesucian; empat kesalahan para pertapa dan brahmana: minum minuman keras yang mengacaukan pikiran, kecanduan pada kenikmatan indria, menerima uang, mencari nafkah dengan cara tercela; empat lapangan dalam kebahagiaan yang membawa pahala: secara benar meyakini Sang Buddha sebagai Yang Maha Mengetahui, Dhamma sebagai yang telah dibabarkan dengan baik, Sangha sebagai yang telah dibentuk dengan baik, para siswa yang bebas dari kekotoran; empat cara hidup bersama: yang jahat dengan yang

jahat, yang jahat dengan yang baik, yang baik dengan yang jahat, yang baik dengan yang baik; persembahkan makanan memberikan si penerima: hidup dengan usia panjang, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan fisik; empat kondisi untuk mencapai kesejahteraan duniawi: usaha yang terus menerus, perlindungan terhadap penghasilan, persahabatan yang baik, penghidupan yang seimbang; empat kondisi untuk mencapai kesejahteraan batin: keyakinan, sila, dana, dan Pañña; empat musuh yang kepadanya metta hendaknya dikembangkan; empat Usaha Benar; Empat Hal Yang Tak Terpikirkan: lingkungan seorang Buddha, jhana-jhana, kamma-vipaka, spekulasi atas asal mula dunia; empat tempat ziarah: ke tempat kelahiran Buddha, tempat mencapai Penerangan, tempat membabarkan khotbah pertama, dan tempat wafat; empat jenis ucapan yang berfaedah/tidak berfaedah: kebenaran/kebohongan, bukan fitnahan/fitnahan, kelembutan/kekasaran, bijaksana/ semberono; empat sifat esensial: sila, samadhi, Pañña dan pembebasan; empat kemampuan: keyakinan, kekuatan daya, kesadaran, konsentrasi; empat unsur; empat macam orang yang patut dikenang dengan monumen: Buddha, Paccekka Buddha, Arahata dan para Raja "Pemutar Roda"; para bhikkhu hendaknya tidak mengundurkan diri ke hutan jika menyerah kepada: nafsu, kedengkian, iri hati, atau pikiran tidak sehat.

5. Pancaka. Lima ciri yang baik dari seorang siswa: kehormatan, kesederhanaan, penghindaran diri dari perbuatan-perbuatan tidak baik, kekuatan daya, kebijaksanaan; lima rintangan batin: nafsu indria, kemauan jahat, kemalasan, kegelisahan dan kekuatiran, keragu-raguan; lima obyek meditasi: kekotoran, tanpa-aku, kematian, ketidaksukaan terhadap makanan, ketidakenakan di dunia; lima sifat buruk: tidak bebas dari nafsu, kebencian, khayalan, kemunafikan, dendam; lima perbuatan baik: metta, perbuatan jasmani, ucapan dan pikiran, kepatuhan pada sila dan berpandangan benar.

6. Chakka. Kewajiban rangkap-enam dari seorang bhikkhu: penghindaran diri dari perbuatan (yang menghasilkan kamma), perdebatan, tidur dan berkawan, kerendahan hati dan pergaulan dengan orang bijaksana.

7. Sattaka. Tujuh jenis kekayaan: kehormatan, kelakuan baik, kesederhanaan, penjauhan diri dari perbuatan-perbuatan tidak baik, pengetahuan, penglepasan, kebijaksanaan; tujuh jenis kemelekatan: harapan akan pemberian, kebencian, keyakinan keliru, keragu-raguan, kesombongan, kehidupan duniawi, ketidak-tahuan.

8. Atthaka. Delapan sebab kesadaran/pemberian dana/gempa bumi.

9. Navaka. Sembilan perenungan: kekotoran, kematian, ketidaksukaan terhadap makanan, ketidakacuhan terhadap dunia, ketidakkekalan, dukkha yang disebabkan oleh ketidakkekalan, ketidaktampakan dukkha, penglepasan, ketenangan hati; sembilan jenis manusia: mereka yang telah menempuh empat jalan ke Nibbana dan menikmati "buah" bersama puthujjana (manusia biasa yang belum mencapai kesucian); dll.

10. Dasaka. Sepuluh perenungan: ketidakkekalan, tanpa-aku, kematian, ketidaksukaan terhadap makanan, ketidakacuhan terhadap dunia, tulang, dan empat tahap pembusukan mayat - dihindangi cacing, hitam dengan kerusakan, merekah karena kerusakan, bengkak; sepuluh jenis penyucian: melalui pengetahuan benar, pembebasan benar, dan delapan langkah dari Delapan Jalan Mulia.

11. Ekadasaka. Sebelas jenis kebahagiaan/jalan menuju Nibbana/sifat-sifat baik dan buruk dari seorang penggembala dan bhikkhu.

DAFTAR ISI

PENJELASAN ANGGUTARA NIKAYA

BAB SATU1

Kelompok Satu

1. Tidak Ada Bentuk Lain
2. Meninggalkan Penghalang-penghalang
3. Pikiran - I
4. Pikiran - II
5. Cinta Kasih
6. Pikiran adalah Pendahulu
7. Pencapaian Tertinggi
8. Satu Orang
9. Tidak Mungkin
10. Hanya Sedikit Makhluk-makhluk Itu
11. Kewaspadaan
yang Ditujukan pada Tubuh

BAB DUA..... 16

Kelompok Dua

12. Usaha Tanpa Henti
13. Tinggalkanlah Kejahatan
14. Ketenangan dan Pandangan Terang
15. Membalas Budi Orang Tua
16. Penyebab-penyebab Konflik
17. Dua Macam Kebahagiaan

BAB TIGA 24

Kelompok Tiga

18. Orang Tolol dan Orang Bijaksana
19. Dhamma, Sang Pengawas
20. Penyebab Rasa Malu
21. Tiga Jenis Pasien
22. Tip Jenis Mentalitas
23. Bebas dari Pembentukan Aku
24. Penyebab-penyebab Tindakan

25. Tidur Nyenyak
26. Tiga Utusan Agung
27. Kesombongan Berunsur Tiga
28. Disarankan oleh Para Bijaksana
29. Yang Terkondisi dan yang Tidak Terkondisi
30. Pulau Perlindungan
31. Ajaran yang Dapat Dilihat
32. Nibbana yang Dapat Dilihat
33. Kepada Siapa Pemberian Harus Diberikan?
34. Apakah Bhikkhu Bermanfaat bagi yang Lain?
35. Tiga Pendapat Sektarian
36. Kepada Suku Kalama
37. Nafsu, Kebencian dan Kebodohan Batin
38. Dumadi (Menjadi)
39. Latihan Berunsur Tiga
40. Tiga Latihan dan Empat Tahap
41. Pemurnian Pikiran - I
42. Pemurnian Pikiran - II
43. Pemuasan, Bahaya dan Jalan Keluar - I
44. Pemuasan, Bahaya dan Jalan Keluar - II
45. Pemuasan, Bahaya dan Jalan Keluar - III
46. Di Kuil Gotamaka
47. Bukan Doktrin Rahasia
48. Tiga Ciri Kehidupan
49. Hari-hari Yang Bahagia

BAB EMPAT 88

Kelompok Empat

50. Arus
51. Latihan untuk Pencerahan
52. Latihan dalam Tekad dan Pandangan Terang
53. Penghormatan kepada Dhamma
54. Tathagata
55. Turunan Agung
56. Singa
57. Jenis Keyakinan yang Terbaik
58. Dona si Brahmana
59. Pengembangan Konsentrasi Berunsur Empat
60. Mencari Akhir Dunia

61. Penyelewengan Persepsi
62. Kekotoran Para Petapa
63. Arus Jasa Kebajikan
64. Berbagai Jenis Pernikahan
65. Bagaimana Dapat Bersatu di dalam Kehidupan-kehidupan Mendatang?
66. Dana Makanan
67. Menggunakan Kekayaan Secara Benar
68. Empat Jenis Kebahagiaan
69. Hormat kepada Orang Tua
70. Manusia Superior
71. Dari Gelap Menuju Terang
72. Ketenangan dan Pandangan Terang
73. Kebaikan Diri Sendiri dan Kebaikan Orang Lain
74. Empat Keturunan Murni
75. Empat Kesempatan untuk Ketekunan
76. Demi Dirinya Sendiri
77. Jhana dan Kelahiran Ulang
78. Empat Hal yang Luar Biasa
79. Empat Kemegahan
80. Bhikkhuni
81. Empat Cara Kemajuan
82. Empat Cara Berperilaku
83. Jalan Menuju Tingkat Arah
84. Niat
85. Tidak ada Jaminan
86. Rasa Takut Akan Kematian
87. Memuji Sangha
88. Bagaimana Menilai Karakter Seseorang
89. Ratu Mallika
90. Empat Jenis Kamma
91. Pertumbuhan Kebijakan

BAB LIMA 161

Kelompok Lima

92. Kekuatan-kekuatan Siswa yang Berlatih
93. Kondisi Kebaikan dan Kejahatan
94. Perumpamaan Bayi

95. Lima Kekuatan Lain
96. Kriteria Lima Kekuatan
97. Lima Pembantu bagi Pandangan Benar
98. Lima Landasan Pembebasan
99. Sukacita Karena Tidak Melekat
100. Manfaat-manfaat Berdana
101. Lima Hal yang Diinginkan
102. Lima Perenungan bagi Setiap Orang
103. Hidup Dekat dengan Dhamma
104. Nasihat kepada Para Bhikkhu Baru
105. Sifat yang Menjijikkan dan Tidak Menjijikkan
106. Pemberian Orang yang Superior
108. Bagaimana Cara Menghilangkan Dendam
109. Suka-cita Kesendirian
110. Penghidupan yang Salah
111. Lima Rintangan
112. Memuji Sang Buddha
113. Lima Mimpi Bodhisatta
114. Kata-kata yang Diucapkan dengan Baik
115. Lima Rute Jalan Keluar

BAB ENAM.....202

Kelompok Enam

116. Bagaimana Seorang Siswa Agung Berdiam
117. Prinsip-prinsip Keramahaman
118. Enam Rute Jalan Keluar
119. Nafsu Indera
120. Enam Hal yang Tak Tertandingi
121. Akar-akar Perselisihan
122. Penyebab-penyebab bagi Asal Mula Tindakan
123. Jangan Menghakimi Orang Lain!
124. Kemiskinan
125. Orang Terpelajar dan Meditator
126. Ajaran yang Tampak
127. Salah Menyatakan Pencerahan
128. Langkah Demi Langkah
129. Tujuan-tujuan Manusia
130. Perumpamaan Kecapi
131. Penjelasan Yang Menembus

- 132. Tidak-Kembali-Lagi
- 133. Tingkat Arahat
- 134. Keunggulan di dalam Pengetahuan dan Pandangan
- 135. Enam Kelangkaan

- 136. Berkah-berkah Pemasuk Arus
- 137. Keyakinan Sesuai dengan Dhamma
- 138. Manfaat Merenungkan Ketidakekalan
- 139. Manfaat Merenungkan Penderitaan
- 140. Manfaat Merenungkan Tanpa-Diri

BAB TUJUH.....247

Kelompok Tujuh

- 141. Seorang Sahabat
- 142. Tujuh Persepsi
- 143. Tujuh Belunggu Seksualitas
- 144. Penyatuan dan Penjauhan Diri
- 145. Tidak Perlu Penyembunyian
- 146. Menghindari Rasa Kantuk
- 147. Cinta Kasih
- 148. Tujuh Jenis Istri
- 149. Pengembangan Mental
- 150. Singkatnya Kehidupan
- 151. Ajaran Sang Guru

BAB DELAPAN274

Kelompok Delapan

- 152. Kondisi-kondisi bagi Kebijaksanaan
- 153. Perubahan-perubahan Kehidupan
- 154. Nanda
- 155. Sang Jenderal Siha
- 156. Taktik-taktik Cinta
- 157. Perumpamaan Samudera
- 158. Uggā, Si Perumah-tangga
- 159. Pengikut Awam
- 160. Delapan Pemikiran Orang Besar
- 161. Cara-cara Berdana
- 162. Alasan-alasan Berdana
- 163. Kelahiran Kembali karena Berdana

- 164. Cara Melakukan Tindakan Jasa
- 165. Manusia Superior
- 166. Arus Jasa Kebajikan
- 167. Tindakan Uposatha
- 168. Sukses Seorang Wanita
- 169. Dhamma secara Singkat
- 170. Kesejahteraan Umat Awam
- 171. Ladang Perbuatan Baik bagi Dunia
- 172. Kesempurnaan Seorang Bhikkhu
- 173. Kewaspadaan terhadap Kematian-I
- 174. Kewaspadaan terhadap Kematian-II

BAB SEMBILAN 320

Kelompok Sembilan

- 175. Meghiya
- 176. Terbebas dari Lima Ketakutan
- 177. Apa yang Tidak Bisa Dilakukan Arahat
- 178. Raungan Singa Sariputta
- 179. Samiddhi
- 180. Berakar di dalam Keserakahan
- 181. Penghancuran Noda-noda

BAB SEPULUH 336

Kelompok Sepuluh

- 182. Manfaat-manfaat Perilaku Bermoral
- 183. Keabsahan Kemajuan
- 184. Pengalaman Meditatif tentang Nibbana - I
- 185. Pengalaman Meditatif tentang Nibbana - II
- 186. Pujian terhadap Ketekunan
- 187. Sepuluh Kediaman yang Mulia
- 188. Raungan Singa Sang Buddha
- 189. Istilah-istilah Doktrin
- 190. Ketidakekalan Universal
- 191. Penghormatan Raja Pasenadi pada Sang Buddha
- 192. Sepuluh Perenungan Bhikkhu
- 193. Pemeriksaan Diri Sendiri
- 194. Akar Segalanya
- 195. Semangat Kebhikkhuan
- 196. Girimananda

- 197. Kebodohan dan Keserakahan
- 198. Kebahagiaan dan Penderitaan
- 199. Kelahiran, Usia Tua dan Kematian
- 200. Ajaran Diskriminatif
- 201. Apakah Semua MakhluK Akan Mencapai Kebebasan?
- 202. Tidak Di Luar Ajaran Buddha
- 203. Rangkaian Kamma
- 204. Yang Baik dan yang Buruk
- 205. Padamnya Kamma
- 206. Empat Keadaan Tanpa Batas

BAB SEBELAS 395

Kelompok Sebelas

- 207. Meditasi Keturunan Murni
- 208. Berkah-berkah Cinta Kasih

BAB SATU

Kelompok Satu

1. Tidak Ada Bentuk Lain

Demikian telah saya dengar. Pada suatu ketika Sang Bhagava berdiam di Savatthi, di Hutan Jeta, vihara Anathapindika.¹ Di sana Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu demikian: "Para bhikkhu!"

"Bhante!" jawab para bhikkhu itu. Sang Buddha berkata demikian: "Tak ada bentuk lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang sedemikian terus menerus mengobsesi pikiran seorang pria seperti bentuk seorang wanita. Bentuk seorang wanita terus menerus mengobsesi pikiran seorang pria.

"Tak ada suara yang kuketahui, yang sedemikian terus menerus mengobsesi pikiran seorang pria seperti suara seorang wanita ... Tidak ada bau lain yang kuketahui... Tidak ada cita rasa lain yang kuketahui²... Tidak ada sentuhan lain yang kuketahui, yang sedemikian terus menerus mengobsesi pikiran seorang pria seperti sentuhan seorang wanita. Sentuhan seorang wanita terus menerus mengobsesi pikiran seorang pria.

"Tak ada bentuk lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang sedemikian terus menerus mengobsesi pikiran wanita seperti bentuk seorang pria. Bentuk seorang pria terus menerus mengobsesi pikiran seorang wanita.

"Tak ada suara lain yang kuketahui, yang sedemikian terus menerus mengobsesi pikiran seorang wanita seperti suara seorang pria... Tidak ada bau lain yang kuketahui... Tidak ada cita rasa lain yang kuketahui... Tidak ada sentuhan lain yang kuketahui, yang sedemikian terus menerus mengobsesi pikiran seorang wanita seperti sentuhan seorang pria. Sentuhan seorang pria terus menerus mengobsesi pikiran seorang wanita."

(I, i, 1-10)

2. Meninggalkan Penghalang-penghalang

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang oleh karena hal itu maka nafsu-nafsu indera yang tadinya belum muncul kemudian muncul dan nafsu-nafsu yang telah muncul kemudian meningkat dan menjadi kuat sedemikian besar seperti yang disebabkan oleh hal ini: *suatu objek yang indah*.³ Bagi orang yang

secara tidak benar memperhatikan suatu objek yang indah, nafsu indera yang tadinya belum muncul akan muncul dan nafsu indera yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat.⁴

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang oleh karena hal itu maka niat jahat yang tadinya belum muncul kemudian muncul dan niat jahat yang telah muncul kemudian meningkat dan menjadi kuat sedemikian besar seperti yang disebabkan oleh hal ini: *suatu objek yang menjijikkan*. Bagi orang yang secara tidak benar memperhatikan suatu objek yang menjijikkan, niat jahat yang tadinya belum muncul akan muncul dan niat jahat yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat.

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang oleh karena hal itu maka kemalasan serta kelambanan yang tadinya belum muncul kemudian muncul dan kemalasan serta kelambanan yang telah muncul kemudian meningkat dan bertambah kuat sedemikian besar seperti yang disebabkan oleh hal ini: *lesu, lamban, peregangannya tubuh yang malas-malasan, mengantuk setelah makan, kemalasan mental*. Bagi orang yang pikirannya malas, kemalasan serta kelambanan yang tadinya belum muncul akan muncul dan kemalasan serta kelambanan yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat.

Tidak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang oleh karena hal itu maka kegelisahan serta kekhawatiran yang tadinya belum muncul kemudian muncul dan kegelisahan serta kekhawatiran yang telah muncul kemudian meningkat dan menjadi kuat sedemikian besar seperti yang disebabkan oleh hal ini: *pikiran yang tidak tenang*. Bagi orang yang pikirannya tidak tenang, kegelisahan serta kekhawatiran yang tadinya belum muncul akan muncul dan kegelisahan serta kekhawatiran yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat.

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang oleh karena hal itu maka keraguan yang tadinya belum muncul kemudian muncul dan keraguan yang telah muncul kemudian meningkat dan bertambah kuat sedemikian besar seperti yang disebabkan oleh hal ini: *perhatian yang tidak benar*.⁵ Bagi orang yang secara tidak benar memperhatikan segala sesuatu, keraguan yang tadinya belum muncul akan muncul dan keraguan yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat.

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang oleh karena hal itu maka nafsu indera yang tadinya belum muncul tidak akan muncul dan nafsu indera yang telah muncul kemudian ditinggalkan sedemikian besar seperti yang disebabkan oleh hal ini: *suatu objek yang menjijikkan*.⁶ Bagi orang yang dengan benar memperhatikan objek yang menjijikkan, maka nafsu indera yang tadinya belum muncul tidak akan muncul dan nafsu indera yang telah muncul akan ditinggalkan.

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang oleh karena hal itu maka niat jahat yang tadinya belum muncul tidak akan muncul dan niat jahat yang telah muncul kemudian ditinggalkan sedemikian besar seperti yang disebabkan oleh hal ini: *pembebasan hati karena cinta kasih*.⁷ Bagi orang yang dengan benar memperhatikan pembebasan hati lewat cinta kasih, niat jahat yang tadinya belum muncul tidak akan muncul dan niat jahat yang telah muncul akan ditinggalkan.

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang oleh karena hal itu maka kemalasan serta kelambanan yang tadinya belum muncul tidak akan muncul dan kemalasan serta kelambanan yang telah muncul kemudian ditinggalkan sedemikian besar seperti yang disebabkan oleh hal ini: *elemen kebangkitan, elemen ketekunan, elemen usaha yang kuat*.⁸ Bagi orang yang telah membangkitkan energi, kemalasan serta kelambanan yang tadinya belum muncul tidak akan muncul dan kemalasan serta kelambanan yang telah muncul akan ditinggalkan.

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang oleh karena hal itu maka kegelisahan serta kekhawatiran yang tadinya belum muncul tidak akan muncul dan kegelisahan serta kekhawatiran yang telah muncul kemudian ditinggalkan sedemikian besar seperti yang disebabkan oleh hal ini: *pikiran yang sudah tenang*.⁹ Bagi orang yang pikirannya sudah tenang, kegelisahan serta kekhawatiran yang tadinya belum muncul tidak akan muncul dan kegelisahan serta kekhawatiran yang telah muncul akan ditinggalkan.

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang oleh karena hal itu maka keraguan yang tadinya belum muncul tidak akan muncul dan keraguan yang telah muncul kemudian ditinggalkan sedemikian besar seperti yang disebabkan oleh hal ini: *perhatian yang benar*.¹⁰ Bagi orang yang dengan benar memperhatikan segala

sesuatu, keraguan yang belum muncul tidak akan muncul dan keraguan yang telah muncul akan ditinggalkan.

(I, ii, 1-10; pilihan)

3. Pikiran - I

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang sangat sulit dikendalikan seperti *pikiran yang tidak berkembang*.¹¹ Pikiran yang belum berkembang sungguh sangat sulit dikendalikan.

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang sangat mudah dikendalikan seperti *pikiran yang telah berkembang*. Pikiran yang telah berkembang sungguh mudah dikendalikan.

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang membawa sangat banyak penderitaan seperti *pikiran yang tidak berkembang dan tidak dilatih*. Pikiran yang tidak berkembang dan tidak dilatih sungguh membawa penderitaan.

Tidak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang membawa sangat banyak kebahagiaan seperti *pikiran yang telah berkembang dan dilatih*. Pikiran yang telah berkembang dan dilatih sungguh membawa kebahagiaan.

(I, iii, 1-10; pilihan)

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang membawa sangat banyak kerugian seperti *pikiran yang tidak dijinakkan, tidak terjaga, tidak terlindungi dan tidak terkendali*. Pikiran semacam itu sungguh membawa banyak kerugian.

Tidak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu yang membawa sangat banyak manfaat seperti *pikiran yang telah dijinakkan, terjaga, terlindungi dan terkendali*. Pikiran semacam itu sungguh membawa manfaat besar.

(I, iv, 1-10, pilihan)

4. Pikiran - II

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang berubah sangat cepat seperti *pikiran*. Tidaklah mudah memberikan perumpamaan betapa cepatnya pikiran berubah.¹²

Pikiran ini, O para bhikkhu, sebenarnya bersinar, tetapi ia dikotori oleh kekotoran-kekotoran batin yang datang secara tak terduga.¹³ Manusia duniawi yang belum belajar tidak memahami hal ini

sebagaimana adanya; sehingga baginya tidak ada perkembangan mental.

Pikiran ini, O para bhikkhu, bersinar, dan ia terbebas dari kekotoran-kekotoran batin yang datang secara tak terduga. Para siswa agung yang telah belajar memahami hal ini sebagaimana adanya; sehingga baginya ada perkembangan mental.

(I, vi, 1-2)

5. Cinta Kasih

Para bhikkhu, seandainya saja hanya selama sejentikan jari seorang bhikkhu memancarkan buah pikir cinta kasih, mengembangkannya, memberikan perhatian kepadanya, maka orang seperti itu benar-benar dapat disebut seorang bhikkhu. Tak sia-sialah dia bermeditasi. Dia bertindak sesuai dengan ajaran Sang Guru, dia mengikuti nasihat Sang Guru, makan makanan yang sepantasnya dia peroleh dari mengumpulkan dana makanan.¹⁴ Betapa lebih besarnya cinta kasih itu jika dia mengembangkannya!

(I, vi, 3-5)

6. Pikiran adalah Pendahulu

Para bhikkhu, keadaan-keadaan apapun yang tidak baik, yang merupakan bagian dari yang tidak baik, berhubungan dengan yang tidak baik - semua ini didahului oleh pikiran.¹⁵ Pikiran muncul sebagai yang pertama dari semua itu, yang diikuti oleh keadaan-keadaan yang tidak baik.

Para bhikkhu, keadaan-keadaan apapun yang baik, yang merupakan bagian dari apa yang baik, berhubungan dengan yang baik semua ini didahului oleh pikiran. Pikiran muncul sebagai yang pertama dari semua itu, yang diikuti oleh keadaan-keadaan yang baik.

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang sangat bertanggung jawab menyebabkan keadaan-keadaan tidak baik yang tadinya belum muncul kemudian muncul dan keadaan-keadaan baik yang telah muncul kemudian memudar seperti halnya *kelalaian*.¹⁶ Di dalam diri orang yang lalai, keadaan-keadaan tidak baik yang tadinya belum muncul akan muncul dan keadaan-keadaan baik yang telah muncul akan memudar.

Tak ada hal lain yang kuketahui, O para bhikkhu, yang sangat bertanggung jawab menyebabkan keadaan-keadaan baik yang tadinya belum muncul kemudian muncul dan keadaan tidak baik

yang telah muncul kemudian memudar seperti halnya *ketekunan*. Di dalam diri orang yang tekun, keadaan-keadaan baik yang tadinya belum muncul akan muncul dan keadaan tidak baik yang telah muncul akan memudar.

(I, vi, 6-9)

7. Pencapaian Tertinggi

Tak banyak artinya, O para bhikkhu, hilangnya sanak keluarga, kekayaan, dan kemasyhuran; hilangnya kebijaksanaan adalah kehilangan terbesar.

Tak banyak artinya, O para bhikkhu, bertambahnya sanak keluarga, kekayaan, dan kemasyhuran; meningkatnya kebijaksanaan adalah pencapaian tertinggi:

Oleh karena itu, O para bhikkhu, kalian harus melatih diri demikian: "Kami akan berkembang dalam peningkatan kebijaksanaan."

Demikianlah, O para bhikkhu, kalian harus melatih diri.

(I, viii, 6-10)

8. Satu Orang

Para bhikkhu, ada satu orang yang kemunculannya di dunia ini adalah demi kesejahteraan semua makhluk, demi kebahagiaan amat banyak makhluk, yang datang karena kasih sayang kepada dunia, untuk kebaikan, kesejahteraan serta kebahagiaan pada dewa dan manusia. Siapakah satu orang itu? Beliau adalah Sang Tathagata, Sang Arahata, Yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan. Inilah satu orang itu.¹⁷

Para bhikkhu, ada satu orang yang unik, yang muncul di dunia ini, tanpa teman, tanpa pasangan, tidak dapat dibandingkan, tidak dapat disamakan, tidak dapat disetarakan, tidak tertandingi, yang terbaik di antara manusia. Siapakah satu orang itu? Beliau adalah Sang Tathagata, Sang Arahata, Yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan. Inilah satu orang itu.

Para bhikkhu, manifestasi satu orang merupakan manifestasi visi yang besar, sinar yang agung, kecemerlangan yang luar biasa; manifestasi ini merupakan manifestasi enam hal yang tiada bandingnya; realisasi empat pengetahuan analitis; penembusan berbagai elemen, beragam elemen; manifestasi ini merupakan realisasi buah dari pengetahuan dan pembebasan; realisasi dari buah-buah pemasuk-arus, yang-kembali-sekali-lagi, yang-tidak-kembali-

lagi, dan arahat.¹⁸ Siapakah satu orang itu? Beliau adalah Sang Tathagata, Arahata, Yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan. Inilah satu orang itu

(I, xiii; 1, 5, 6)

9. Tidak Mungkin

Adalah tidak mungkin dan tidak bisa, O para bhikkhu, bagi seseorang yang memiliki pandangan benar untuk menganggap bentukan apapun sebagai kekal.¹⁹ Namun mungkin saja seorang manusia biasa yang tidak belajar akan menganggap suatu bentukan sebagai kekal.

Adalah tidak mungkin dan tidak bisa, O para bhikkhu, bagi seseorang yang memiliki pandangan benar untuk menganggap bentukan apapun sebagai sumber kebahagiaan. Namun mungkin saja seorang manusia biasa yang tidak belajar akan menganggap suatu bentukan sebagai sumber kebahagiaan.

Adalah tidak mungkin dan tidak bisa, O para bhikkhu, bagi seseorang yang memiliki pandangan benar untuk menganggap apapun sebagai diri.²⁰ Tetapi mungkin saja seorang manusia biasa yang tidak belajar akan menganggap sesuatu sebagai diri.

(I, xv, 1-3)

10. Hanya Sedikit Makhluk-makhluk Itu

Para bhikkhu, sama halnya seperti di Jambudipa ini hanya sedikit jumlah taman, hutan kecil, pemandangan alam, kolam teratai yang menyenangkan hati, sementara banyak bukit dan lereng yang curam, sungai yang tak dapat diseberangi dan gunung terjal yang tertutup semak dan duri, demikian juga hanya sedikit jumlah makhluk-makhluk yang terlahir lagi di antara manusia, sementara banyak jumlah mereka yang terlahir lagi di alam lain.²¹ Hanya sedikit jumlah mereka yang memiliki mata kebijaksanaan yang agung, sementara banyak yang bingung dan terbenam di dalam ketidaktahuan. Hanya sedikit jumlah mereka yang dapat melihat Tathagata, mendengarkan Dhamma dan Disiplin Beliau, sementara banyak jumlah mereka yang gagal memperoleh kesempatan ini. Hanya sedikit jumlah mereka yang memahami arti Dhamma dan berlatih sesuai Dhamma, sementara banyak yang gagal melakukannya. Hanya sedikit jumlah mereka yang tergugah oleh hal-hal yang memang menggugah, sementara banyak yang tidak tergugah demikian. Hanya sedikit jumlah mereka yang berusaha

dengan benar sementara banyak yang berusaha dengan tidak benar. Hanya sedikit jumlah mereka yang memperoleh konsentrasi yang mengambil pelepasan sebagai objeknya, sementara banyak yang gagal memperoleh konsentrasi semacam itu.²² Hanya sedikit jumlah mereka yang memperoleh cita rasa makanan yang lezat, sementara banyak yang tidak memperoleh makanan semacam itu melainkan harus makan sisa-sisa di dalam mangkuk. Hanya sedikit jumlah mereka yang memperoleh cita rasa tujuan, cita rasa Dhamma, cita rasa pembebasan, sementara banyak yang tidak memperoleh cita rasa semacam itu. Oleh karena itu, O para bhikkhu, kalian harus melatih diri demikian: "Kami akan memperoleh cita rasa tujuan; cita rasa Dhamma, cita rasa pembebasan."²³ Demikianlah kalian harus melatih diri.

(I, xix, 1; pilihan)

11. Kewaspadaan yang Ditujukan pada Tubuh

Bahkan seperti orang yang pikirannya mencakupkan samudera luas akan mencakupkan juga semua sungai kecil yang masuk ke samudera; demikian pula, O para bhikkhu, siapapun yang mengembangkan dan melatih kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh akan mencakupkan semua keadaan yang baik, yang merupakan bagian dari pengetahuan tertinggi itu.²⁴

Satu hal, O para bhikkhu, yang jika dikembangkan dan dilatih, akan menuju pada rasa kemendesakan yang kuat, menuju pada manfaat; menuju pada keselamatan yang besar, yang bebas dari keterikatan; menuju pada kewaspadaan dan pemahaman yang jernih; pada pencapaian visi dan pengetahuan; pada kediaman yang menyenangkan langsung di dalam kehidupan ini juga; pada realisasi buah pengetahuan dan pembebasan. Apakah satu hal itu? Itulah *kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh ...*

Jika satu hal, O para bhikkhu, dikembangkan dan dilatih, maka tubuh ini akan menjadi tenang, pikiran akan menjadi tenang, buah buah pikir yang berkesinambungan akan menjadi diam, dan semua keadaan yang merupakan bagian dari pengetahuan tertinggi akan mencapai puncak pengembangannya. Apakah satu hal itu? Itulah *kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh...*

Jika satu hal, O para bhikkhu, dikembangkan dan dilatih, maka kebodohan batin akan lenyap, pengetahuan tertinggi akan muncul, kebodohan batin mengenai diri akan terlepas, kecenderungan yang

mendorong akan hilang, belunggu-belunggu akan dibuang.²⁵ Apakah satu hal itu? Itulah *kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh*.

(ii)

Mereka tidak mengambil bagian dalam Tanpa-Kematian bila tidak mengambil bagian dalam kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh. Mereka mengambil bagian dalam Tanpa-Kematian bila mengambil bagian dalam kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh.

Tanpa-Kematian tidak ditemukan oleh mereka yang telah kehilangan kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh. Tanpa-Kematian dapat ditemukan oleh mereka yang tidak kehilangan kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh.

Mereka akan gagal mencapai Tanpa-Kematian bila gagal dalam kewaspadaan yang dituju kepada tubuh. Mereka memperoleh Tanpa-Kematian bila memperoleh kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh. Mereka mengabaikan pencarian Tanpa-Kematian bila mengabaikan kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh. Mereka tidak mengabaikan pencarian Tanpa-Kematian bila tidak mengabaikan kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh.

Mereka melupakan Tanpa-Kematian bila melupakan kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh. Mereka tidak melupakan Tanpa-Kematian bila tidak melupakan kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh.

Mereka tidak berkembang dalam pencarian Tanpa-Kematian bila tidak mengembangkan kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh.

Mereka berkembang dalam pencarian Tanpa-Kematian bila berkembang dalam kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh.

Mereka belum memahami Tanpa-Kematian bila belum memahami kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh. Mereka telah memahami Tanpa-Kematian bila telah memahami kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh.

Mereka belum merealisasikan Tanpa-Kematian bila belum merealisasikan kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh. Mereka telah merealisasikan Tanpa-Kematian bila telah merealisasikan kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh.

(I, xxi; pilihan)

Catatan

¹ Ini adalah vihara yang dibangun oleh perumah tangga kaya, Anathapindika, penopang awam utama Sang Buddha, di suatu hutan yang dibelinya dari Pangeran Jeta. Vihara itu menjadi tempat tinggal utama Sang Buddha. Di sana Beliau melewati banyak masa vassa dan menyampaikan banyak khotbah.

² AA memberikan, sebagai contoh, rasa bibir dan air liur ketika berciuman, dan cita rasa makanan yang disiapkan dan dipersembahkan oleh seorang wanita.

³ Lima kekotoran batin yang harus dibahas di sini adalah lima rintangan; lihat Pendahuluan, hal. 47, dan Teks 111; untuk pilihan teks-teks yang lebih rinci, lihat Nyanaponika (1961). Suatu objek yang indah (*subhanimitta*, atau "tanda keindahan") merupakan suatu objek indera yang menggoda secara sensual - terutama objek yang membangkitkan nafsu seksual. Teks ini dijelaskan oleh Teks 37 di bawah.

⁴ AA mengutip definisi perhatian yang tidak benar (*ayoniso manasikara*) dari Abhidhamma (Vibh 373, §936): "Di situ, apakah 'perhatian yang tidak benar' itu? Ada perhatian yang tidak benar demikian, 'Di dalam yang tidak kekal ada kekekalan'... 'Di dalam rasa sakit ada kesenangan'... 'Di dalam apa yang tanpa diri ada suatu diri'... 'Di dalam hal yang menjijikkan ada keindahan'; atau, pembelokan pikiran, pembelokan yang diulang-ulang, kognisi yang diulang-ulang, penyimakan yang diulang-ulang, perhatian yang berulang-ulang pada apa yang berlawanan dengan kebenaran. Inilah yang disebut perhatian tidak benar" (terjemahan mengikuti Ashin Thittila, dengan sedikit perubahan). Walaupun perhatian yang tidak benar disebutkan persis di bawahnya sebagai penyebab utama untuk keraguan, di tempat lain ini dikatakan menyebabkan munculnya seluruh lima rintangan. Lihat SN 46:2, 46:51.

⁵ Di dalam Teks 37, perhatian yang tidak benar dikutip sebagai penyebab penentu untuk kebodohan batin, di mana keraguan merupakan suatu manifestasinya.

⁶ Objek yang menjijikkan (*asubhanimitta*) merupakan tema untuk meditasi yang menguak sifat tubuh yang secara hakiki sebenarnya tidak menarik. Kitab-kitab komentar menyebutkan sepuluh jenis mayat, dalam tahap-tahap kelapukan yang berbeda (lihat Vism Bab VI). Tetapi di dalam Nikaya-nikaya, objek utama dari meditasi mengenai sifat yang menjijikkan adalah 31 bagian tubuh

(ditingkatkan menjadi 32 di dalam literatur belakangan, dengan otak sebagai tambahannya). Lihat perlakuan "persepsi sifat menjijikkan" dalam Teks 142 dan 196. Agar benar-benar efektif sebagai penangkal melawan nafsu, AA berpendapat perenungan sifat menjijikkan harus dikembangkan sampai tingkat jhana pertama.

⁷ *Mettacetovomutti*. Cinta kasih (*metta*) adalah keinginan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk hidup. Ini disebut "pembebasan pikiran" jika dikembangkan sampai tingkat jhana, karena faktor ini secara efektif membebaskan pikiran dari keadaan-keadaan menekan, seperti misalnya niat jahat, kemarahan dan kebencian.

⁸ Ini merupakan tiga tahap dalam pengembangan energi/semangat (*viriya*). Elemen pembangkitan (*arambhadhatu*) merupakan kebangkitan semangat yang pertama; elemen ketekunan (*nikkamadhatu*) merupakan tahap lanjutan, di mana semangat sudah menanggulangi kemalasan; dan elemen pemaksaan (*parakkamadhatu*) merupakan tahap yang lebih maju, di mana semangat itu menjadi tak terkalahkan.

⁹ AA menjelaskan ini sebagai suatu pikiran yang dijinakkan lewat jhana atau lewat pandangan terang.

¹⁰ Perhatian yang benar (*yoniso manasikara*) merupakan perhatian terhadap yang tidak kekal sebagai yang tidak kekal, apa yang merupakan penderitaan sebagai penderitaan, yang tanpa-diri sebagai tanpa-diri, dan yang menjijikkan sebagai yang menjijikkan. Dalam Teks 37 hal itu disebutkan sebagai penyebab utama untuk tidak munculnya kebodohan batin yang belum muncul dan untuk lenyapnya kebodohan batin yang telah muncul.

¹¹ Tidak berkembang (*abhavitam*). AA: pikiran yang tidak tumbuh, tidak maju dalam perkembangan mental (*bhavana*).

¹² AA menjelaskan hal ini dengan pengertian bahwa pikiran (yaitu momen kesadaran) muncul dan lenyap dengan sangat cepat. Tetapi ungkapan yang sama digunakan di tempat lain dalam kitab suci, dengan konteks yang menyiratkan bahwa artinya adalah kerapuhan pikiran yang cepat berubah dalam hal niat dan kesukaan. Lihat misalnya Vin I 150, di mana Sang Buddha mengizinkan seorang bhikkhu untuk menghentikan masa vassanya sebelum waktunya ketika dia sedang digoda oleh seorang wanita yang menggiurkan "karena pikiran dikatakan cepat berubah".

¹³ Bersinar (*pabhassaram*). AA menyatakan bahwa di sini "pikiran" (*citta*) mengacu pada *bhavanga-citta*, "penerus-kehidupan" atau arus kesadaran yang mendasari, yang menyela bilamana kesadaran aktif menjadi kendur, dan hal ini paling nyata terlihat pada tidur yang lelap. Kekotoran batin yang datang begitu saja adalah keserakahan, kebencian dan kebodohan batin, yang muncul pada tahap proses kognitif. Di dalam literatur Buddhis belakangan, hal ini disebut *javana*, "dorongan kuat". AA mengatakan bahwa kekotoran-kekotoran batin tidak muncul secara bersamaan dengan *bhavanga*, tetapi mereka "datang" kemudian, pada fase *javana*. Fakta bahwa ungkapan 'pikiran yang bersinar ini' tidak menunjukkan "esensi-pikiran yang murni dan abadi" apapun- tampak jelas dari teks sebelumnya. Di situ pikiran dikatakan amat cepat dan amat sementara. "Manusia biasa yang tidak belajar" (*assutava puthujjana*) adalah orang yang tidak memiliki pengetahuan Dhamma yang memadai dan tidak cukup berlatih di dalam praktek Dhamma.

¹⁴ Karena para bhikkhu dan bhikkhuni bergantung atas kedermawanan perumah tangga sebagai penopang, mereka harus membuat diri mereka pantas menerima persembahan dengan cara mengerahkan usaha untuk pengembangan pikiran. AA membedakan empat kemungkinan bagi cara para bhikkhu memanfaatkan persembahan yang mereka terima: (i) seorang bhikkhu yang tidak bermoral akan menggunakannya seperti seorang pencuri; (ii) seorang manusia biasa yang luhur namun tanpa perenungan akan menggunakannya seperti seorang yang berhutang; (iii) seorang yang berlatih (yang berada pada tiga tahap kesucian yang lebih rendah) menggunakannya sebagai warisan; (iv) arahat menggunakannya sebagai pemilik yang pantas.

¹⁵ *Manopubbangama*. Fase ini muncul di Dhp 1, 2. Keadaan-keadaan yang tidak bajik (*akusala-dhamma*) merupakan keadaan-keadaan mental yang terlahir dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Keadaan-keadaan yang bajik (*kusala-dhamma*) yang disebutkan persis di bawahnya merupakan keadaan-keadaan mental yang muncul dari tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian, dan tanpa-kebodohan-batin. Pikiran (*mano*) di sini mengacu kepada niat. Memang pikiran tidak sungguh-sungguh mendahului keadaan-keadaan yang bajik dan tidak bajik dalam pengertian waktu. Namun pikiran itu dikatakan muncul terlebih dahulu, karena kehendak atau

niatlah yang menentukan kualitas etis dari tindakan-tindakan yang muncul dari pikiran.

¹⁶ *Pamada* adalah kekenduran moral, keteledoran, kurangnya keteguhan dan ketekunan dalam mengejar pemurnian diri. Sering dijelaskan sebagai kurangnya kewaspadaan dan energi dalam mengembangkan sifat-sifat yang baik. Untuk definisi formalnya, lihat Vibh 350 (§846). Lawannya adalah *appamada*, ketekunan, kehati-hatian atau ketulusan, kadang kadang didefinisikan sebagai keteguhan kewaspadaan. Untuk perbedaan keduanya, lihat Dhp 21-32, dan untuk pujian terhadap ketekunan, lihat Teks 186.

¹⁷ Tathagata adalah nama atau ungkapan yang digunakan Sang Buddha ketika berbicara mengenai diriNya sendiri. Kitab-kitab komentar menawarkan sejumlah penjelasan, yaitu "orang yang telah datang demikian." (*tatha agata*), yakni melalui jalan praktek yang sama dengan yang dilalui para Buddha di masa lalu; "orang yang telah pergi demikian" (*tatha gata*), yaitu pergi menuju pencerahan spiritual pada jalan yang sama dengan yang dilalui semua Yang Tercerahkan, dll. Lihat Teks 54 dan Bhikkhu Bodhi (1978), Bagian V.

¹⁸ Mengenai *enam hal yang tidak terlampaui (anuttariya)* lihat Teks 120. *Empat pengetahuan analitis (patisambhida)* merupakan empat jenis pengetahuan khusus mengenai arti, doktrin dan rumusan bahasa Dhamma, dan cara untuk menggunakan pengetahuan ini dalam membabarkan Dhamma kepada yang lain. *Elemen (dhatu)* yang dimaksud di sini khususnya adalah delapan belas elemen (enam kemampuan indera, enam objek indera, dan enam jenis kesadaran yang berhubungan). Untuk kelompok-kelompok elemen lain, lihat MN 115, MN 140 dan SN Bab 14. Empat buah sotapanna, dll. merupakan empat tahap kesucian. Untuk hal ini lihat Pendahuluan, hal. 38.

¹⁹ Orang yang memiliki pandangan benar (*ditthi-sampanna*) adalah seorang pemasuk-arus atau orang pada tahap kesucian yang lebih tinggi. *Sankhara* - bentukan - mencakup segala sesuatu yang dihasilkan oleh kondisi.

²⁰ Di bacaan ini *sankhara* digantikan oleh *dhamma*, yang mencakup semua gejala apapun, tak peduli apakah terkondisi atau tidak terkondisi. Istilah ini umumnya dianggap dapat diterapkan untuk elemen yang tidak berkondisi (*asankhata-dhatu*), Nibbana. Jadi, walaupun Nibbana, sebagai yang tidak dapat hancur dan merupakan

kebahagiaan tertinggi, bukanlah tidak permanen atau penderitaan, namun tidak bisa diidentifikasi sebagai suatu diri. Lihat DhP 277-79.

²¹ *Jambudipa*: nama Pali untuk sub-benua India. AN I, xix, 2 menyatakan, dalam acuannya pada lima alam kelahiran kembali, bahwa mereka yang terlahir lagi sebagai dewa atau manusia adalah sedikit, sementara mereka yang terlahir di alam neraka, alam binatang dan lingkup setan adalah banyak jumlahnya.

²² *Vavassaggarammanam karitva labhanti samadhim*. AA menjelaskan "melepas" di sini sebagai *Nibbana*, dan mengidentifikasi *samadhi* ini sebagai konsentrasi jalan dan buah supra-duniawi.

²³ AA: "cita rasa tujuan" (*attharasa*) merupakan empat buah petapaan; "cita rasa Dhamma" (*dhammarasa*) adalah empat jalan; "cita rasa pembebasan" (*vimuttirasa*) adalah Tanpa-Kematian, *Nibbana*.

²⁴ "Kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh" (*kayagata-sati*) terdiri dari seluruh empat belas latihan yang dijelaskan di bacaan tentang perenungan tubuh di *Kayagata-sati Sutta* (MN 119) dan *Satipatthana Sutta* (DN 22, MN 10): kewaspadaan akan nafas, perhatian pada postur tubuh, pemahaman jernih mengenai aktivitas, perenungan tentang sifat menjijikkan (dari 31 bagian tubuh), analisa ke dalam empat elemen, dan sembilan perenungan kuburan (mengenai mayat-mayat yang membusuk). Penekanan besar yang diberikan pada perenungan mengenai tubuh itu berasal dari fakta bahwa pemahaman meditatif mengenai sifat tidak kekal, menyakitkan dan tanpa-diri dari proses tubuh membentuk landasan yang tidak dapat digantikan bagi pemahaman proses mental yang berhubungan; dan hanya pemahaman tentang dua hal inilah yang akan membawa pada pandangan terang yang membebaskan dan pada jalan mulia itu.

²⁵ Mengenai sepuluh belenggu, lihat Bab III, nomor 65-67.

Kecenderungan-kecenderungan yang mendasarinya (*anusaya*) adalah tujuh kekotoran mental yang tergores dalam di pikiran melalui kebiasaan-kebiasaan lampau: nafsu sensual, kebencian, kesombongan, pandangan, keraguan, kemelekatan terhadap dumadi dan kebodohan batin. Pandangan-pandangan dan keraguan dihilangkan pada tahap Pemasuk-Arus; nafsu indera dan kebencian, pada tingkat Yang-Tak-Kembali-Lagi; kesombongan, kemelekatan untuk dumadi dan kebodohan batin, baru pada tingkat Arahat.

BAB DUA **Kelompok Dua**

12. Usaha Tanpa Henti

Ada dua hal, O para bhikkhu, yang telah kuketahui dengan baik: tidak merasa puas hati dengan keadaan pikiran baik yang sejauh ini telah dicapai, dan tidak mengendurkan usaha dalam perjuangan mencapai tujuan.¹ Sungguh tanpa henti aku telah berjuang, dan aku bertekad: "Biarlah hanya kulit, otot dan tulangku yang tersisa; biarlah darah dan daging di tubuhku mengering, namun aku tetap tidak akan mengendurkan energi sampai aku berhasil mencapai apapun yang dapat dimenangkan oleh kekuatan manusia, energi manusia, usaha manusia!"

Melalui ketekunan telah kumenangkan pencerahan spiritual, melalui ketekunan telah kumenangkan jaminan yang tiada bandingnya untuk bebas dari belenggu.

Jika kalian juga, O para bhikkhu, mau berjuang tanpa henti dan bertekad: "Biarlah hanya kulit, otot dan tulangku yang tersisa; biarlah darah dan daging di tubuhku mengering, namun aku tetap tidak akan mengendurkan energi sampai aku berhasil mencapai apapun yang dapat dimenangkan oleh kekuatan manusia, energi manusia, usaha manusia!" - maka kalian juga akan segera merealisasikan melalui pengetahuan langsung kalian sendiri, langsung di dalam kehidupan ini juga, tujuan kehidupan suci yang tak tertandingi, yang untuk itu putra-putra keluarga baik-baik pergi meninggalkan kehidupan berumah menjadi tak berumah. Dan setelah memasuki kehidupan itu, kalian akan berdiam di sana. Oleh karena itu, O para bhikkhu, kalian harus melatih diri kalian demikian: "Tanpa henti aku akan berjuang dan bertekad: 'Biarlah hanya kulit, otot dan tulangku yang tersisa; biarlah darah dan daging di tubuhku mengering, namun aku tetap tidak akan mengendurkan energi sampai aku berhasil mencapai apapun yang dapat dimenangkan oleh kekuatan manusia, energi manusia, usaha manusia!' " Demikianlah kalian harus melatih diri.

(II, i, 5)

13. Tinggalkanlah Kejahatan

Tinggalkanlah kejahatan, O para bhikkhu! Para bhikkhu, manusia dapat meninggalkan kejahatan. Seandainya saja manusia tidak mungkin meninggalkan kejahatan, aku tidak akan menyuruh kalian melakukannya. Tetapi karena hal itu dapat dilakukan maka kukatakan, "Tinggalkanlah kejahatan!"

Seandainya saja meninggalkan kejahatan ini akan membawa kerugian dan penderitaan, aku tidak akan menyuruh kalian meninggalkan kejahatan. Tetapi karena meninggalkan kejahatan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan, maka kukatakan "Tinggalkanlah kejahatan!"

Kembangkanlah kebaikan, O para bhikkhu! Para bhikkhu, manusia dapat mengembangkan kebaikan. Seandainya saja manusia tidak mungkin mengembangkan kebaikan, maka aku tidak akan menyuruh kalian melakukannya. Tetapi karena hal itu dapat dilakukan, maka kukatakan. "Kembangkanlah kebaikan!"

Seandainya saja pengembangan kebaikan ini akan membawa kerugian dan penderitaan, aku tidak akan menyuruh kalian mengembangkannya. Tetapi karena mengembangkan kebaikan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan, maka kukatakan, "Kembangkanlah kebaikan!"²

(II, ii, 9)

14. Ketenangan dan Pandangan Terang

Ada dua hal, O para bhikkhu, yang merupakan bagian dari pengetahuan tertinggi.³ Apakah dua hal itu? Ketenangan dan pandangan terang.⁴

Jika ketenangan dikembangkan, manfaat apa yang dihasilkannya? Pikiran menjadi berkembang. Dan apakah manfaat dari pikiran yang berkembang? Semua nafsu ditinggalkan.⁵

Jika pandangan terang dikembangkan, manfaat apa yang diperoleh? Kebijakan menjadi berkembang, Dan apa manfaat dari kebijakan yang berkembang? Semua kebodohan ditinggalkan.⁶

Pikiran yang dikotori oleh nafsu tidak terbebas; dan kebijakan yang dikotori oleh kebodohan tidak dapat berkembang. Karena itu, para bhikkhu, melalui pudarnya nafsu terdapat pembebasan pikiran; dan melalui pudarnya kebodohan terdapat pembebasan oleh kebijakan.⁷

(II, iii, 10)

15. Membalas Budi Orang Tua

Kunyatakan, O para bhikkhu, ada dua orang yang tidak pernah dapat dibalas budinya oleh seseorang. Apakah yang dua itu? Ibu dan ayah. Bahkan seandainya saja seseorang memikul ibunya ke mana-mana di satu bahunya dan memikul ayahnya di bahu yang lain, dan ketika melakukan ini dia hidup seratus tahun, mencapai usia seratus tahun; dan seandainya saja dia melayani ibu dan ayahnya dengan meminyaki mereka, memijit, memandikan, dan menggosok kaki tangan mereka, serta membersihkan kotoran mereka di sana bahkan - perbuatan itupun belum cukup, dia belum dapat membalas budi ibu dan ayahnya. Bahkan seandainya saja dia mengangkat orang tuanya sebagai raja dan penguasa besar di bumi ini, yang sangat kaya dalam tujuh macam harta, dia belum berbuat cukup untuk mereka, dia belum dapat membalas budi mereka. Apakah alasan untuk hal ini? Orang tua berbuat banyak untuk anak mereka: mereka membesarkannya, memberi makan dan membimbingnya melalui dunia ini.

Tetapi, O para bhikkhu, seseorang yang mendorong orang tuanya yang tadinya tidak percaya, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam keyakinan; yang mendorong orang tuanya yang tadinya tidak bermoral, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam moralitas; yang mendorong orang tuanya yang tadinya kikir, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam kedermawanan; yang mendorong orang tuanya yang tadinya bodoh batinnya, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam kebijaksanaan - orang seperti itu, O para bhikkhu, telah berbuat cukup untuk ibu dan ayahnya: dia telah membalas budi mereka dan lebih dari membalas budi atas apa yang telah mereka lakukan.

(II, iv, 2)

16. Penyebab-penyebab Konflik

Demikian yang telah saya dengar. Pada suatu ketika YM Mahakaccana sedang berdiam di Varana di tepi Danau Lumpur.⁸ Pada saat itu brahmana Aramadanda mendekati YM Mahakaccana dan bertukar salam dengannya. Setelah selesai bertukar salam dan bertegur sapa, dia duduk di satu sisi dan bertanya kepada YM Mahakaccana:

"Apakah penyebab dan alasannya, Guru Kaccana, sehingga bangsawan berselisih dengan bangsawan, brahmana dengan brahmana, dan perumah tangga dengan perumah tangga?"

"Wahai brahmana, karena nafsu akan kesenangan indera, karena kemelekatan, ikatan, keserakahan, obsesi dan mengukuhi kesenangan-kesenangan indera maka bangsawan berselisih dengan bangsawan, brahmana dengan brahmana, perumah tangga dengan perumah tangga."

"Tetapi, Guru Kaccana, apakah penyebab dan alasannya sehingga petapa berselisih dengan petapa?"

"Brahmana, karena nafsu terhadap pandangan, karena kemelekatan, ikatan, keserakahan, obsesi, mengukuhi pandangan-pandangan maka petapa berselisih dengan petapa."

"Tetapi, Guru Kaccana, apakah ada seseorang di dunia ini yang telah mengatasi nafsu dan kemelekatan pada kesenangan indera serta nafsu dan kemelekatan pada pandangan?"

"Ada, brahmana."

"Siapakah orang itu, Guru Kaccana?"

"Di antara negara-negara timur, ada sebuah kota bernama Savatthi. Di sana berdiam Yang Terberkati, Sang Arahata, Yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan. Brahmana, Beliau-lah yang telah mengatasi nafsu dan kemelekatan pada kesenangan indera serta nafsu dan kemelekatan pada pandangan."⁹

Setelah berbicara, brahmana Aramadanda bangkit dari duduknya, mengatur jubah atasnya di satu bahu, bersimpuh dengan lutut kanannya di tanah, dan menyatukan tangannya untuk memberikan hormat kepada Yang Terberkati. Dia mengucapkan ungkapan inspirasi ini tiga kali:

"Hormatku kepada Yang Terberkati, Sang Arahata, Yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan!

Hormatku kepada Yang Terberkati, Sang Arahata, Yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan!

Hormatku kepada Yang Terberkati, Sang Arahata, Yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan, yang telah mengatasi nafsu dan kemelekatan pada kesenangan indera serta nafsu dan kemelekatan pada pandangan.

"Luar biasa, Guru Kaccana! Luar Biasa, Guru Kaccana! Sama seperti orang yang menegakkan apa yang terbalik, atau menguak apa yang tadinya tersembunyi, atau menunjukkan jalan bagi yang

tersesat, atau membawa lampu di dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat bentuk. Demikian pula Dhamma telah dibabarkan dengan berbagai cara oleh Guru Kaccana. Sekarang saya pergi untuk berlindung pada Guru Gotama, pada Dhamma, dan pada Sangha para bhikkhu. Biarlah Guru Kaccana menerima saya sebagai pengikut awam yang telah pergi berlindung sejak hari ini sampai akhir hidup saya."¹⁰

(II, iv, 6)

17. Dua Macam Kebahagiaan

Ada dua macam kebahagiaan, O para bhikkhu. Kebahagiaan kehidupan rumah tangga dan kebahagiaan kehidupan bhikkhu. Tetapi kebahagiaan kehidupan bhikkhu adalah yang lebih tinggi dari antara keduanya.

... Kebahagiaan indera dan kebahagiaan meninggalkan kehidupan duniawi. Tetapi kebahagiaan meninggalkan kehidupan duniawi adalah yang lebih tinggi dari antara keduanya.

... Kebahagiaan yang ternoda dan kebahagiaan yang tak ternoda.¹¹ Tetapi kebahagiaan yang tak ternoda adalah lebih tinggi dari antara keduanya.

... Kebahagiaan yang berkenaan dengan seks dan kebahagiaan tanpa-seks - kebahagiaan tanpa-seks adalah yang lebih tinggi.

... Kebahagiaan yang luhur dan kebahagiaan yang memalukan - kebahagiaan yang luhur adalah yang lebih tinggi.

... Kebahagiaan jasmani dan kebahagiaan mental - kebahagiaan mental adalah yang lebih tinggi.

(II, vii; pilihan)

Catatan

¹ Di sini Sang Buddha mengacu pada saat Beliau masih seorang Bodhisatta yang berjuang untuk pencerahan spiritual. AA menyebutkan, ketika "keadaan-keadaan yang baik dicapai", jhana dan "sinar dari dalam" terlihat di dalam visi meditatif.

² Teks ini menyatakan, dengan kata-kata sederhana yang mudah diingat, potensi manusia untuk mencapai apa yang baik. Dengan demikian gugurlah keabsahan tuduhan umum bahwa Buddhisme bersifat pesimis. Tetapi karena manusia, seperti yang kita ketahui dengan baik, juga memiliki potensi kuat untuk perbuatan jahat, tidak banyak alasan untuk optimisme yang keterlaluan. Yang mana dari potensi kita untuk - yang baik atau jahat - menjadi *aktual*, bergantung pada pilihan kita sendiri. Apa yang *membentuk* seorang manusia, adalah memiliki pilihan dan menggunakannya. Rangkaian pilihan kita dan kesadaran sebelumnya tentang pilihan itu akan berkembang bersama pertumbuhan kewaspadaan dan kebijaksanaan. Dan bersama dengan bertumbuhnya kedua sifat ini, maka kekuatan-kekuatan yang tampaknya "mengondisikan" dan bahkan memaksa pilihan kita untuk menuju ke arah yang salah akan menjadi lemah. Sungguh ini merupakan suatu jaminan Sang Buddha yang berani dan menggembirakan - benar-benar suatu "raungan singa" ketika Beliau berkata, dalam arti yang amat luas dan dalam, bahwa kebaikan dapat dicapai dan kejahatan dapat ditaklukkan.

³ *Vijjabhagiya*; yaitu mereka merupakan unsur-unsur pokok dari pengetahuan tertinggi (*vijja*). Ini bisa mengacu pada tiga pengetahuan sejati (*tevijja*), yang sering disebutkan di dalam khotbah-khotbah: (1) pengetahuan mengenai ingatan terhadap kelahiran terdahulu; (2) pengetahuan mengenai meninggalnya para makhluk dan kelahiran kembali mereka; dan (3) pengetahuan mengenai hancurnya noda-noda, yaitu pencapaian arahat; atau ini bisa juga mengacu pada pembagian berunsur delapan: (1) pengetahuan pandangan terang (*vipassana-ñāna*), (2) kekuatan untuk menciptakan tubuh yang dibentuk oleh pikiran (*manomaya iddhi*), (3)-(8) enam pengetahuan langsung (*abhiñña*). Untuk yang terakhir (yang mencakup tiga pengetahuan sejati), lihat Teks 41.

⁴ Ketenangan (*samatha*) merupakan suatu konsentrasi yang memuncak dalam jhana, keadaan-keadaan yang luar biasa tenang dan damai; *pandangan terang* (*vipassana*), menurut AA adalah

"pengetahuan yang memahami bentukan-bentukan" (*sankhara-pariggahaka-ñāna*) sebagai tidak kekal, penderitaan, dan tanpa diri.

⁵ Ketika ketenangan dikembangkan secara terpisah dari pandangan terang, ia menimbulkan penekanan terhadap lima rintangan (yang pertama adalah nafsu indera), dan memunculkan "pikiran yang lebih tinggi" dari jhana, yang memiliki ciri tidak adanya nafsu. Tetapi setelah ketenangan sudah dikembangkan bersama dengan pandangan terang maka ia dapat memunculkan jalan mulia, yang menghapus kecenderungan nafsu indera yang mendasari (melalui jalan Yang-Tidak-Kembali-Lagi) dan kemelekatan terhadap dumadi (melalui jalan Arahata). AA menginterpretasikan ketenangan di sini dalam arti kedua - agaknya karena kalimat terakhir dari sutta - dan menjelaskan: "Pikiran menjadi berkembang menuju kesadaran-sang-jalan (*magga-citta*). Nafsu (*raga*) menjadi ditinggalkan karena ini berlawanan (tidak sesuai) dengan kesadaran-sang-jalan, dan jalan itu tidak sesuai dengan nafsu. Pada suatu momen nafsu, tidak ada kesadaran-sang-jalan; dan pada momen sang jalan, tidak ada nafsu. Ketika nafsu muncul, ia menghalangi munculnya momen-sang-jalan, memotong di dasarnya; tetapi ketika sang jalan muncul, ia mencabut akar nafsu dan menghapusnya."

⁶ AA: "Ini merupakan kebijaksanaan sang jalan (*magga-pañña*) yang menjadi berkembang, yaitu diperluas dan diperjelas. 'Kebodohan batin yang ditinggalkan' merupakan kebodohan besar di akar siklus kehidupan. Kebodohan batin tidak sesuai dengan kebijaksanaan-sang-jalan, dan kebijaksanaan-sang-jalan tidak sesuai dengan kebodohan batin. Pada momen kebodohan batin, tidak ada kebijaksanaan-sang-jalan, dan pada momen kebijaksanaan-sang-jalan tidak bisa ada kebodohan batin. Ketika kebodohan batin muncul, ia menghalangi munculnya kebijaksanaan-sang-jalan, dan memotong di dasarnya; tetapi ketika kebijaksanaan-sang-jalan muncul, ia mencabut akar dan menghapus kebodohan batin. Dengan cara ini, dua fenomena yang ada-bersama telah ditangani di sini: kesadaran-sang-jalan (*magga-citta*) dan kebijaksanaan-sang-jalan (*magga-pañña*)."

⁷ Tingkat Arahata sering dilukiskan sebagai "pembebasan pikiran yang tanpa noda, pembebasan lewat kebijaksanaan" (*anasava-cetovimutti-pañnavimutti*); lihat Teks 22, dll. AA menjelaskan "pembebasan pikiran" sebagai konsentrasi yang dihubungkan dengan buah (dari tingkat arahata; *phala-samadhi*), "pembebasan

lewat kebijaksanaan" (*paññavimutti*) sebagai kebijaksanaan yang dihubungkan dengan buah itu.

⁸ Mahakaccana adalah salah satu siswa arahat Sang Buddha yang paling menonjol, yang dianggap paling hebat dalam kemampuannya menjelaskan secara terperinci cetusan-cetusan ringkas Sang Guru.

⁹ Sebagai Arahata, Mahakaccana mungkin telah mengajukan diri sebagai contoh dari orang yang telah menanggulangi ketagihan pada kesenangan-kesenangan indera dan ketagihan pada pandangan, tetapi karena kerendahan hati maka beliau mengacu pada Sang Buddha.

¹⁰ Ini merupakan rumusan kitab yang ada tentang "pergi untuk berlindung", tindakan awal bagi orang yang menjadi pengikut Sang Buddha. Biasanya, pernyataan ini dibuat di hadapan Sang Buddha sendiri sebagai saksinya, seperti di Teks 34 di bawah.

¹¹ *Sasavanca sukham anasavañca sukham*. Hal ini mengacu pada tiga noda: nafsu indera, nafsu terhadap kehidupan, dan kebodohan batin. Lihat Teks 131 §4. Orang yang nodanya telah dihancurkan (*khinasava*) adalah seorang arahata.

BAB TIGA

Kelompok Tiga

18. Orang Tolol dan Orang Bijaksana

Para bhikkhu, orang tolol ditandai oleh perilakunya, orang bijaksana ditandai oleh perilakunya. Kebijaksanaan memancar terang di dalam perilaku.

Lewat tiga hal orang tolol dapat dikenali: lewat perilaku tubuh, ucapan, dan pikiran yang buruk.

Lewat tiga hal orang bijaksana dapat dikenali: lewat perilaku tubuh, ucapan, dan pikiran yang baik.

(III, 2/Lakkhana Sutta)

19. Dhamma, Sang Pengawas

Sang Buddha berkata: "Para bhikkhu, bahkan seorang penguasa dunia, raja yang adil dan luhur, tidak mengatur wilayahnya tanpa pengawas.¹

Setelah Beliau berbicara, seorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagava demikian: "Tetapi Bhante, siapakah pengawas penguasa dunia itu, raja yang adil dan luhur itu?"

"Dhamma, hukum kebenaran-lah, O para bhikkhu," jawab Sang Bhagava.²

"Dalam hal ini, seorang penguasa dunia, raja yang adil dan luhur - yang bergantung pada hukum kebenaran (Dhamma), yang menghargai, menjunjung tinggi dan menghormatinya, dengan hukum kebenaran sebagai panji, bendera dan kekuasaannya - dialah yang memberikan perlindungan, naungan, keamanan bagi ksatria yang melayaninya; bagi bala tentaranya, bagi para brahmana dan perumah tangga, bagi penghuni kota dan desa, bagi para petapa dan brahmana, bagi binatang dan burung.

"Seorang penguasa dunia, raja yang adil dan luhur - yang dengan demikian memberikan perlindungan, naungan dan keamanan bagi semuanya - dialah yang berkuasa dengan berdasarkan hanya pada kebenaran. Dan peraturan itu tidak dapat digulingkan oleh makhluk jahat apapun dalam bentuk manusia.

"Walaupun demikian, para bhikkhu, Sang Tathagata, Sang Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan, Raja Dhamma yang adil dan luhur - yang bergantung pada Dhamma, menghargai Dhamma, menjunjung tinggi Dhamma dan menghormatinya, dengan Dhamma sebagai

panji, bendera dan kekuasaannya - Beliaulah yang memberikan perlindungan, naungan dan keamanan hukum dalam hal tindakan lewat tubuh, ucapan, dan pikiran. (Beliau mengajarkan demikian): 'Tindakan tubuh seperti ini seharusnya dijalankan, dan yang seperti itu seharusnya tidak dijalankan. Tindakan ucapan seperti ini seharusnya dijalankan, dan yang seperti itu seharusnya tidak dijalankan. Tindakan mental seperti ini seharusnya dijalankan, dan yang seperti itu seharusnya tidak dijalankan.'

"Sang Tathagata, Sang Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan, Raja Dhamma yang adil dan luhur, yang dengan demikian menyediakan perlindungan, naungan dan keamanan hukum dalam hal tindakan lewat tubuh, ucapan, dan pikiran, Beliaulah yang memutar Roda Dhamma yang tiada bandingnya sesuai dengan Dhamma saja. Dan Roda Dhamma tidak dapat diputar balik oleh petapa atau brahmana apapun, oleh dewa atau Mara atau Brahma atau siapapun di dunia ini."³

(III, 14)

20. Penyebab Rasa Malu

"Para bhikkhu, jika para petapa kelana yang memiliki kepercayaan lain bertanya kepada kalian: 'Sahabat, apakah demi kelahiran kembali di alam surgawi kalian menjalani kehidupan suci di bawah bimbingan petapa Gotama?' - tidakkah kalian akan merasa tidak suka, malu dan terhina?"

"Tentu saja, Bhante."

"Kalau demikian, para bhikkhu, kalian mengatakan bahwa kalian merasa sakit, malu dan tidak suka karena ide usia yang amat panjang, keelokan yang amat sangat, kebahagiaan yang tinggi, keagungan yang tinggi dan kekuasaan yang tinggi. Betapa kalian harus merasa jauh lebih tidak suka, malu dan terhina oleh perilaku buruk lewat tubuh, ucapan, dan pikiran!"

(III, 18)

21. Tiga Jenis Pasien

Para bhikkhu, ada tiga jenis pasien yang terdapat di dunia ini, Apakah yang tiga itu?

Ada satu pasien: tidak peduli apakah dia memperoleh gizi yang sesuai, obat yang sesuai, dan perawatan yang memadai atau tidak, dia tidak akan sembuh dari penyakitnya.

Ada pasien lain: tidak peduli apakah dia memperoleh semua itu atau tidak, dia akan sembuh dari penyakitnya.

Ada pasien lain lagi yang akan sembuh dari penyakitnya hanya jika dia mendapat gizi yang cocok, obat yang cocok, dan perawatan yang memadai, tetapi tidak akan sembuh jika dia tidak memperolehnya.

Baginya, para bhikkhu, diet khusus, obat penyembuh dan perawatan yang baik diberikan. Tetapi selain dia, dua jenis pasien yang lain pun harus dilayani juga.⁴

Tiga jenis pasien ini terdapat di dunia ini.

Begitu pula, para bhikkhu, ada tiga jenis manusia lain yang dapat dibandingkan dengan tiga pasien itu.

Ada satu jenis manusia: tidak peduli apakah dia memiliki kesempatan melihat Sang Tathagata dan mendengarkan Dhamma serta Vinaya yang dibabarkan oleh Beliau atau tidak, dia tidak akan masuk ke jalan kepastian dan tidak akan mencapai kesempurnaan di dalam keadaan-keadaan yang baik.⁵

Ada manusia lain: tidak peduli apakah dia memiliki kesempatan bertemu Sang Tathagata dan mendengarkan Dhamma serta Vinaya yang dinyatakan oleh Beliau atau tidak, dia akan masuk ke jalan kepastian dan akan mencapai kesempurnaan di dalam keadaan-keadaan yang baik.

Demikian juga, ada manusia yang akan masuk ke jalan kepastian dan akan mencapai kesempurnaan di dalam keadaan-keadaan yang baik hanya jika dia memiliki kesempatan melihat Sang Tathagata dan mendengarkan Dhamma serta Vinaya yang dibabarkan oleh Beliau. Namun dia tidak akan mencapai hal itu jika dia tidak mendapat kesempatan ini. Bagi manusia inilah, O para bhikkhu, diberikan instruksi Dhamma. Tetapi selain dia, kepada dua yang lain pun Dhamma harus diajarkan juga.⁶

Inilah tiga jenis manusia yang terdapat di dunia ini, yang dapat dibandingkan dengan tiga pasien itu.

(III, 22/Gilana Sutta)

22. Tip Jenis Mentalitas

Para bhikkhu, ada tiga jenis manusia yang terdapat di dunia ini. Apakah yang tiga itu? Ada manusia dengan pikiran seperti luka menganga; manusia dengan pikiran seperti kilat;⁷ manusia dengan pikiran seperti berlian.

Para bhikkhu, seperti apakah manusia yang memiliki pikiran seperti luka menganga? Dia adalah orang yang cepat naik darah dan mudah jengkel. Jika dikritik sedikit saja, dia sudah kehilangan kesabaran, lalu menjadi marah dan jengkel; dia keras kepala dan menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kejengkelan. Persis seperti, misalnya, luka bernanah yang jika dipukul dengan tongkat atau pecahan tanah liat akan mengeluarkan lebih banyak nanah, demikian juga orang yang cepat naik darah dan menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kejengkelan. Orang seperti ini dikatakan memiliki pikiran seperti luka menganga.

Dan seperti apakah manusia yang memiliki pikiran seperti kilat? Dia adalah orang yang memahami sebagaimana adanya, "Inilah penderitaan"; dia memahami sebagaimana adanya, "Inilah asal mula penderitaan"; dia memahami sebagaimana adanya, "Inilah berhentinya penderitaan"; dia memahami sebagaimana adanya, "Inilah jalan menuju berhentinya penderitaan." Sama seperti orang yang baik penglihatannya akan dapat melihat objek di dalam kegelapan malam lewat sinar kilat, demikian pula orang yang memahami Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya. Orang seperti ini dikatakan memiliki pikiran seperti kilat. Dan seperti apakah manusia dengan pikiran seperti berlian? Dia adalah orang yang lewat hancurnya noda-noda, di dalam kehidupan ini juga, masuk dan berdiam di dalam pembebasan pikiran yang tanpa noda, pembebasan lewat kebijaksanaan, karena dia telah merealisasikannya bagi dirinya sendiri lewat pengetahuan langsung. Sama seperti tidak ada yang tidak dapat dipotong oleh berlian - entah itu batu permata lain atau batu karang - demikian pula orang itu, lewat hancurnya noda-noda, di dalam kehidupan ini juga, masuk dan berdiam di dalam pembebasan pikiran yang tanpa noda, pembebasan lewat kebijaksanaan, karena dia telah merealisasikannya bagi dirinya sendiri lewat pengetahuan langsung. Orang seperti ini dikatakan memiliki pikiran seperti berlian.

Inilah tiga jenis manusia yang terdapat di dunia.

23. Bebas dari Pembentukan Aku

Pada suatu ketika YM Sariputta mendekati Sang Buddha, menghormat Beliau dan duduk di satu sisi.⁸ Yang Terberkati kemudian berkata kepadanya:

"Sariputta, apakah aku mengajarkan Dhamma secara ringkas, atau apakah aku mengajarkannya secara rinci, atau apakah aku mengajarkannya baik secara ringkas maupun rinci, sulit menemukan mereka yang memahaminya."

"Sekaranglah, Yang Terberkati, waktu untuk itu! Sekaranglah, Yang Tertinggi, waktu bagi Yang Terberkati untuk mengajarkan Dhamma secara ringkas, untuk mengajarkannya secara rinci, dan untuk mengajarkannya baik secara ringkas maupun rinci. Akan ada orang-orang yang memahami Dhamma."

"Kalau demikian, Sariputta, beginilah orang seharusnya melatih diri: 'Kita seharusnya tidak mengembangkan pembentukan aku, pembentukan-milikku atau kecenderungan yang mendasari kesombongan baik yang berkenaan dengan tubuh yang sadar ini atau berkenaan dengan semua objek luar⁹ - dan kita seharusnya masuk dan berdiam di dalam pembebasan pikiran, pembebasan lewat kebijaksanaan, sehingga kita tidak lagi terkena pembentukan aku, pembentukan-milikku dan kecenderungan yang mendasari kesombongan. Beginilah caranya orang seharusnya melatih diri."

"Sariputta, jika seorang bhikkhu tidak lagi memiliki pembentukan-aku, pembentukan-milikku dan kecenderungan yang mendasari kesombongan - baik yang berkenaan dengan tubuh yang sadar ini atau berkenaan dengan semua objek luar - dan ketika dia masuk dan berdiam di dalam pembebasan pikiran, pembebasan lewat kebijaksanaan, maka dia disebut seorang bhikkhu yang telah memotong nafsu keinginan dan menyingkirkan segala penghalang, orang yang telah mengakhiri penderitaan, dengan sepenuhnya menghancurkan kesombongan."

"Mengenai hal ini, Sariputta, telah kukatakan di dalam 'Pertanyaan-pertanyaan Udaya' di 'Jalan Menuju Pantai Seberang'.¹⁰

*"Ditinggalkannya nafsu-nafsu indera
Beserta sentuhan kesedihan yang pahit;
Lenyapnya kelambanan dan ketumpulan mental,
Terhalaunya kecemasan yang mengganggu;
Kewaspadaan dan ketenangan yang murni*

*Yang didahului oleh pemikiran mengenai Dhamma:
Aku nyatakan, inilah pembebasan lewat pengetahuan,
Hancurnya kebodohan."¹¹*

(III, 32)

24. Penyebab-penyebab Tindakan

Para bhikkhu, ada tiga penyebab asal mula tindakan. Apakah yang tiga itu? Keserakahan, kebencian dan kegelapan batin.¹²

Suatu tindakan yang dilakukan dengan keserakahan, terlahir dari keserakahan, disebabkan oleh keserakahan, muncul dari keserakahan, akan masak di manapun individu itu terlahir; dan di manapun tindakan itu masak, di sanalah individu itu mengalami buah dari tindakannya, tak peduli apakah di dalam kehidupan ini, atau di dalam kehidupan berikutnya, atau di dalam kehidupan-kehidupan mendatang selanjutnya.¹³

Suatu tindakan yang dilakukan dengan kebencian, terlahir dari kebencian, disebabkan oleh kebencian, muncul dari kebencian, akan masak di manapun individu itu terlahir; dan di manapun tindakan itu masak, di sanalah individu itu mengalami buah tindakannya, tak peduli apakah di dalam kehidupan ini, atau di dalam kehidupan berikutnya, atau di dalam kehidupan-kehidupan mendatang selanjutnya.

Suatu tindakan yang dilakukan dengan kebodohan batin, terlahir dari kebodohan batin, disebabkan oleh kebodohan batin, muncul dari kebodohan batin, akan masak di manapun individu itu terlahir; dan di manapun tindakan itu masak, di sanalah individu itu mengalami buah tindakannya, tak peduli apakah di dalam kehidupan ini, atau di dalam kehidupan berikutnya, atau di dalam kehidupan-kehidupan mendatang selanjutnya.

Para bhikkhu, sama seperti benih-benih yang tidak rusak, tidak busuk, tidak lapuk karena angin dan matahari, yang mampu tumbuh dan yang ditanam di ladang subur, ditabur di tanah yang sudah dipersiapkan dengan baik: jika ada cukup hujan, benih-benih ini akan tumbuh, menjadi tinggi dan amat berkembang.

Demikian pula, O para bhikkhu, tindakan apapun yang dilakukan karena keserakahan, kebencian atau kebodohan batin... akan masak di mana pun individu itu terlahir; dan di manapun tindakan itu masak, di sanalah individu itu mengalami buah tindakannya, tak peduli apakah di dalam kehidupan ini, atau di dalam kehidupan

berikutnya, atau di dalam kehidupan-kehidupan mendatang selanjutnya.

Para bhikkhu, inilah tiga penyebab asal mula tindakan.

Para bhikkhu, ada tiga penyebab lain untuk asal mula tindakan.

Apakah yang tiga itu? Tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian, tanpa-kebodohan-batin.

Jika suatu tindakan dilakukan dengan tanpa-keserakahan, terlahir dari tanpa-keserakahan, disebabkan oleh tanpa-keserakahan, muncul dari tanpa-keserakahan... Jika suatu tindakan dilakukan dengan tanpa-kebencian... Jika suatu tindakan dilakukan dengan tanpa-kebodohan-batin, terlahir dari tanpa-kebodohan-batin, disebabkan oleh tanpa-kebodohan-batin, muncul dari tanpa-kebodohan-batin, begitu keserakahan, kebencian dan kebodohan batin lenyap maka tindakan itu ditinggalkan, terpotong di akarnya, dibuat gersang seperti tunggul pohon palma, terhapus sehingga tidak lagi bisa muncul di masa depan.¹⁴

Para bhikkhu, sama seperti benih-benih yang tidak rusak, tidak busuk, tidak lapuk karena angin dan matahari, yang mampu tumbuh dan ditanam di ladang yang subur: jika seseorang membakarnya sehingga menjadi abu, kemudian menampi abu itu di angin yang kencang atau membiarkannya terbawa arus yang mengalir deras, maka benih-benih itu akan langsung hancur, lenyap sepenuhnya, dibuat tak mampu bertunas dan tidak lagi bisa muncul di masa depan.¹⁵

Demikian pula, para bhikkhu, tindakan yang dilakukan di dalam tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian, tanpa-kebodohan-batin. Begitu keserakahan, kebencian dan kebodohan batin telah lenyap, tindakan tindakan ini ditinggalkan, terpotong di akarnya, dibuat gersang seperti tunggul pohon palma, terhapus sehingga tidak lagi bisa muncul di masa depan.

Para bhikkhu, inilah tiga penyebab lain bagi asal mula tindakan.

(III, 33/Nidana Sutta)

25. Tidur Nyenyak

Demikian yang telah saya dengar. Suatu ketika Sang Buddha sedang berdiam di negara Alavi, Beliau beristirahat di atas tumpukan daun yang ditebarkan di jalur ternak di hutan simsapa.

Pada saat itu Hatthaka dari Alavi¹⁶ lewat di jalur itu ketika sedang berjalan-jalan, dan di sana dia melihat Sang Bhagava duduk di atas tumpukan daun. Setelah mendekati Yang Terberkati dan memberi hormat kepada Beliau, Hatthaka duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagava:

"Yang mulia, apakah Bhante telah tidur nyenyak?"

"Ya, pangeran, aku telah tidur nyenyak. Di antara mereka di dunia yang selalu tidur nyenyak, akulah salah satunya."

"Tetapi, Bhante, malam-malam musim dingin ini sungguh dingin dan ini adalah minggu penuh es. Betapa kerasnya tanah yang telah diinjak-injak ternak, betapa tipisnya tebaran daun, betapa jarangnyapun daun di atas pohon, betapa tipisnya jubah coklat seorang bhikkhu dan betapa dinginnya angin yang bertiup. Walaupun demikian, Yang Terberkati mengatakan bahwa Beliau tidur nyenyak dan bahwa Beliau adalah salah satu di antara mereka di dunia yang selalu tidur nyenyak."

"Pangeran, sekarang akan kuajukan pertanyaan tentang hal ini dan engkau boleh menjawab menurut pendapatmu. Bagaimana pendapatmu tentang hal ini, pangeran? Misalnya ada seorang perumah tangga atau putra perumah tangga yang tinggal di rumah dengan atap yang tinggi, diplester di luar dalam, terlindung dari angin, dengan pintu yang dikunci dan jendela tertutup. Dan ada tempat tidur di rumah, yang ditutupi permadani wol hitam yang berbulu panjang, dengan spreng wol putih, penutup ranjang yang berhias bunga, dibentangi kulit rusa yang sangat indah, dengan tirai di atas bagian kepala dan bantal merah menyala di kedua ujungnya. Juga ada lentera yang menyala di sana dan empat istri melayaninya dengan baik. Bagaimanakah pendapatmu, pangeran: apakah orang itu akan tidur nyenyak atau tidak, atau bagaimana?"

"Dia pasti akan tidur nyenyak, Bhante. Dia akan menjadi salah satu dari mereka di dunia ini yang tidur nyenyak."

"Bagaimana pendapatmu, pangeran? Apakah tidak mungkin di dalam diri perumah tangga atau putra perumah tangga itu ada rasa kesal pada tubuh atau pikirannya, yang disebabkan oleh nafsu,

kebencian dan kebodohan batin, yang menyiksanya sehingga dia tidak dapat tidur nyenyak?"

"Mungkin saja demikian, Bhante."

"Nah, pangeran, nafsu, kebencian dan kebodohan batin yang menyiksa perumah tangga itu, yang menyebabkan dia tidak tidur nyenyak, telah ditinggalkan oleh Sang Tathagata, terpotong di akarnya, dibuat gersang seperti tunggul pohon palma, terhapus sehingga mereka tidak lagi bisa muncul di masa depan. Oleh karena itulah, pangeran, aku telah tidur nyenyak."

Brahmana yang dirinya telah padam

Selalu tidur dengan bahagia;

Dia tidak melekat pada nafsu-nafsu indera,

Bebas dari penopang, sejuk pikirannya.

Setelah memotong semua jerat kemelekatan,

Setelah melenyapkan rasa was-was jauh di dalam hati,

Dia Yang Damai pun tidur dengan bahagia,

Mencapai kedamaian pikiran yang sempurna.

(III, 34)

26. Tiga Utusan Agung

Ada tiga utusan agung,¹⁷ para bhikkhu. Apakah yang tiga itu? Ada orang yang memiliki perilaku buruk lewat tubuh, ucapan, dan pikiran. Karena memiliki perilaku buruk seperti itu, pada saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir lagi di alam penderitaan, di tempat yang buruk, di alam yang rendah, di neraka. Di sana penjaga neraka menarik kedua tangannya dan menyeretnya ke hadapan Yama, Raja Kematian, sambil berkata: "Tuanku, orang ini tidak memiliki rasa hormat terhadap ayah dan ibunya, tidak juga terhadap para petapa dan brahmana, tidak juga dia menghargai mereka yang lebih tua di keluarga. Semoga Tuanku menjatuhkan hukuman yang sesuai kepadanya!"

Kemudian, para bhikkhu, Raja Yama bertanya, memeriksa dan berbicara kepadanya mengenai utusan agung pertama: "Apakah engkau tidak pernah melihat, sahabat, utusan agung pertama yang muncul di antara umat manusia?"

Dan dia menjawab: "Tidak, Tuan, saya tidak melihatnya."

Kemudian Raja Yama berkata: "Tetapi, sahabat, tidakkah engkau pernah melihat wanita atau pria, yang berusia delapan puluh, sembilan puluh, atau seratus tahun, yang rapuh, bungkuk bagaikan

siku atap, melengkung, bersandar pada tongkat, berjalan tertatih-tatih, sakit-sakitan, karena masa muda dan kekuatannya telah lenyap, giginya ompong, rambutnya kelabu dan jarang atau gundul, kulitnya berkeriput, dan kaki tangannya bengkok?"

Dan dia menjawab: "Ya, Tuan, saya telah melihat itu."

Kemudian Raja Yama berkata kepadanya: "Sahabat, tidakkah pernah muncul di pikiranmu, sebagai orang dewasa yang pandai, 'Aku juga akan terkena usia tua dan tidak dapat lolos darinya. Biarlah sekarang kulakukan tindakan-tindakan yang luhur lewat tubuh, ucapan, dan pikiran?'"

"Tidak, Tuan, saya tidak melakukannya. Saya lalai."

Kemudian Raja Yama berkata: "Karena lalai, sahabat, engkau telah gagal melakukan tindakan-tindakan luhur lewat tubuh, ucapan, dan pikiran. Maka engkau akan diperlakukan sesuai dengan kelalaiannya. Tindakan jahatmu itu tidak dilakukan oleh ibu atau ayah, saudara lelaki, saudara perempuan, teman atau pendamping, tidak juga oleh sanak saudara, para dewa, para petapa atau brahmana. Tetapi engkau sendirilah yang telah melakukan tindakan jahat itu, dan engkau harus mengalami buahnya."

Para bhikkhu, setelah Raja Yama bertanya, memeriksa dan berkata kepadanya demikian mengenai utusan agung pertama, sekali lagi beliau bertanya, memeriksa dan berkata kepada laki-laki itu tentang utusan kedua, dengan mengatakan: "Tidakkah pernah terpikirkan olehmu, sahabat, utusan agung kedua yang muncul di antara umat manusia?"

"Tidak, Tuan, saya tidak melihatnya."

"Tetapi sahabat, tidakkah engkau pernah melihat seorang wanita atau pria yang sakit, dan dalam kesakitan, dia terbaring di atas kotorannya sendiri dan harus diangkat oleh seseorang dan dibaringkan oleh orang lain?"

"Ya, Tuan, saya telah melihat itu."

"Sahabat, tidakkah pernah terpikir olehmu, sebagai orang dewasa yang pandai, 'Aku juga akan terkena penyakit dan tidak dapat lolos darinya. Biarlah sekarang kulakukan tindakan-tindakan yang luhur lewat tubuh, ucapan, dan pikiran?'"

"Tidak, Tuan, saya tidak melakukannya. Saya lalai."

"Karena lalai, sahabat, engkau telah gagal melakukan tindakan-tindakan luhur lewat tubuh, ucapan, dan pikiran. Maka engkau akan diperlakukan sesuai dengan kelalaiannya. Tindakan jahatmu itu tidak

dilakukan oleh ibu atau ayah, saudara lelaki, saudara perempuan, teman atau pendamping, tidak juga oleh sanak saudara, para dewa, para petapa atau brahmana. Tetapi engkau sendirilah yang telah melakukan tindakan jahat itu, dan engkau akan harus mengalami buahnya."

Para bhikkhu, setelah Raja Yama bertanya, memeriksa dan berbicara kepadanya demikian sehubungan dengan utusan agung kedua, sekali lagi beliau bertanya, memeriksa dan berbicara kepadanya tentang utusan agung ketiga, dengan mengatakan: "Tidakkah engkau pernah melihat, sahabat, utusan agung ketiga yang muncul di antara umat manusia?"

"Tidak, Tuan, saya tidak melihatnya."

"Tetapi, sahabat, tidakkah engkau pernah melihat seorang wanita atau pria, sesudah dua atau tiga hari meninggal, yang mayatnya bengkak, pucat dan membusuk?"

"Ya, Tuan, saya telah melihatnya."

"Kalau demikian, sahabat, tidakkah pernah muncul di pikiranmu, sebagai orang dewasa yang pandai, 'Aku juga akan terkena kematian dan tak dapat lolos darinya. Biarlah sekarang kulakukan tindakan-tindakan yang luhur lewat tubuh, ucapan, dan pikiran?'"

"Tidak, Tuan, saya tidak melakukannya. Saya lalai."

"Karena lalai, sahabat, engkau telah gagal melakukan tindakan-tindakan luhur lewat tubuh, ucapan dan pikiran. Maka engkau akan diperlakukan sesuai dengan kelalaiannya. Tindakan jahatmu itu tidak dilakukan oleh ibu atau ayah, saudara lelaki, saudara perempuan, teman atau pendamping, tidak juga oleh sanak saudara, para dewa, para petapa atau brahmana. Tetapi engkau sendirilah yang telah melakukan tindakan jahat itu, dan engkau akan harus mengalami buahnya."

Kemudian setelah bertanya, memeriksa dan berbicara kepadanya mengenai utusan agung ketiga, Raja Yama pun diam.

Setelah itu, para penjaga neraka menjatuhkan berbagai jenis siksaan kepadanya, yang menyebabkan dia menderita rasa sakit yang menusuk, parah, tajam, dan menyedihkan. Walaupun demikian, dia tidak mati sampai tindakan jahatnya itu telah habis.¹⁸

27. Kesombongan Berunsur Tiga

Aku dibesarkan dengan lembut, O para bhikkhu: sangat lembut, dengan amat sangat lembut aku diasuh. Di rumah ayahku dibuat kolam-kolam teratai: di salah satu kolam teratai biru mekar, di kolam lain teratai putih dan di kolam ketiga teratai merah, hanya untuk kunikmati. Alas kaki yang kupakai selalu diolesi krim dari Benares. Dan penutup kepalaku, mantelku, pakaian dalam dan pakaian luarku terbuat dari muslin Benares. Siang dan malam tirai putih dipasang di atasku, kalau-kalau udara dingin dan panas, debu, dedak atau embun menggangguku. Aku memiliki tiga istana, satu untuk musim panas, satu untuk musim dingin dan satu untuk musim penghujan. Di istana musim penghujan, empat bulan masa penghujan itu aku dilayani hanya oleh pemusik-pemusik wanita, dan selama itu aku tidak meninggalkan istana. Sementara di rumah orang lain, para pembantu dan budak menerima makanan dari beras hancur yang dicampur dengan kuah asam, di rumah ayahku mereka diberi beras pilihan dan daging pilihan.

Di antara kemegahan seperti itu dan di dalam kehidupan yang benar-benar tanpa masalah, O para bhikkhu, buah-pikir ini muncul di benakku:¹⁹ "Seorang manusia biasa yang tidak belajar, walaupun pasti menjadi tua sendiri dan tidak dapat lolos dari usia tua, merasa tidak suka, terhina atau muak ketika melihat orang yang tua dan jompo, karena dia lupa akan situasinya sendiri. Padahal aku juga pasti menjadi tua dan tidak dapat lolos dari menjadi tua. Seandainya saja, ketika melihat orang yang tua dan jompo aku merasa tidak suka, terhina atau muak, hal ini tidak pantas bagi orang seperti diriku." Ketika aku merenung demikian, O para bhikkhu, semua kesombonganku terhadap kemudaan pun lenyap.

Sekali lagi aku merenung: "Seorang manusia biasa yang tidak belajar, walaupun pasti menjadi sakit sendiri dan tidak bisa lolos dari penyakit, merasa tidak suka, terhina atau muak ketika melihat seorang yang sakit, karena dia lupa akan situasinya sendiri. Padahal aku juga pasti menjadi sakit dan tidak dapat lolos dari penyakit. Seandainya saja, ketika melihat seorang yang sakit, aku merasa tidak suka, terhina atau muak, hal ini tidaklah pantas bagi orang seperti diriku." Ketika aku merenung demikian, O para bhikkhu, semua kesombonganku terhadap kesehatan pun lenyap.

Sekali lagi aku merenung: "Seorang manusia biasa yang tidak belajar pasti mati sendiri dan tidak dapat lolos dari kematian.

Walaupun demikian, ketika melihat orang mati dia merasa tidak suka, terhina dan muak, karena lupa akan situasinya sendiri. Aku juga pasti mati dan tidak dapat lolos dari kematian. Seandainya saja, ketika melihat orang mati, aku merasa tidak suka, terhina atau muak, hal ini tidaklah pantas bagi orang seperti diriku." Ketika aku merenung demikian, O para bhikkhu, semua kesombonganku terhadap kehidupan pun lenyap.²⁰

(III, 38/Sukhamala Sutta)

28. Disarankan oleh Para Bijaksana

Para bhikkhu, tiga hal ini disarankan oleh para bijaksana, disarankan oleh orang-orang yang agung. Apakah yang tiga itu? Perbuatan memberi disarankan, meninggalkan keduniawian disarankan, dan melayani orang tua sendiri disarankan. Inilah tiga hal yang disarankan oleh para bijaksana, disarankan oleh orang-orang yang agung.

*Para bijaksana menyarankan perbuatan memberi,
Perbuatan tak merugikan, pengendalian diri dan
penjinakan.
Memberikan pelayanan pada orang tua terkasih sendiri
Dan pada mereka yang menjalankan kehidupan suci.
Inilah jenis-jenis perbuatan
Yang dilakukan oleh para bijaksana.
Manusia agung, yang memiliki visi,
Akan menuju alam yang menjanjikan keberuntungan.*²¹

(III, 45)

29. Yang Terkondisi dan yang Tidak Terkondisi

Para bhikkhu, ada tiga tanda kondisi dari yang terkondisi. Apakah yang tiga itu? Asal mulanya dipahami, lenyapnya dipahami, perubahannya ketika masih berlangsung dipahami.²² Inilah tiga tanda kondisi dari yang terkondisi.

Para bhikkhu ada tiga tanda tak-terkondisi dari yang tak terkondisi. Apakah yang tiga itu? Tidak ada asal mula yang dipahami, tidak ada kelenyapan yang dipahami, tidak ada perubahan ketika masih berlangsung yang dipahami. Inilah tiga tanda tak-terkondisi dari yang tak terkondisi.²³

(III, 47/Sankhata Sutta)

30. Pulau Perlindungan

Suatu ketika dua orang brahmana tua yang sudah rapuh, lanjut usia, uzur, di akhir kehidupan, berusia seratus dua puluh tahun, menghampiri Sang Buddha dan berkata kepada Beliau demikian: "Kami adalah brahmana, Tuan Gotama, yang rapuh dan lanjut usia... berusia seratus dua puluh tahun. Tetapi kami belum melakukan apapun yang baik dan bermanfaat, kami belum membuat perlindungan bagi kami sendiri.²⁴ Sudilah Tuan Gotama mengingatkan dan mendesak kami, sehingga hal itu dapat membawa menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kami untuk masa yang lama!"

"Benar, brahmana, kalian rapuh dan lanjut usia... dan belum melakukan apapun yang baik dan bermanfaat, kalian belum membuat perlindungan bagi kalian sendiri. Memang, brahmana, dunia ini disapu oleh usia tua, penyakit, dan kematian. Walaupun dunia itu disapu oleh usia tua, penyakit, dan kematian, namun bagi orang yang meninggalkan dunia ini, pengendalian-diri - dalam tindakan, ucapan, dan pikiran - akan memberikan perlindungan dan keamanan, pulau bagi perlindungan dan pertolongan."

Kehidupan tersapu berlalu, sungguh singkat rentang tahun-tahun kita

*Tak ada perlindungan bagi orang telah mencapai usia tua.
Dengan memahami bahaya yang muncul dalam kematian,
Lakukanlah tindakan-tindakan baik yang menuju
kebahagiaan.*

Jika orang terkendali dalam tubuh,

Terkendali dalam ucapan dan pikiran,

Tindakan-tindakan berjasa yang dilakukannya selagi hidup

Membawa kebahagiaan ketika dia pergi.

(III, 51)

31. Ajaran yang Dapat Dilihat

Suatu ketika seorang brahmana menghampiri Sang Buddha... dan berkata kepada Beliau demikian:

"Telah dikatakan, Guru Gotama, 'Dhamma dapat dilihat secara langsung.'²⁵ Dengan cara apa, Guru Gotama, Dhamma dapat dilihat secara langsung, segera, mengundang orang untuk datang dan melihat, berharga untuk dilaksanakan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana?"

"Brahmana; bila seseorang dipenuhi nafsu, dikuasai nafsu dan tergila-gila karena nafsu, maka dia merencanakan kerugian bagi dirinya sendiri, kerugian bagi orang lain, dan kerugian bagi keduanya; dan di pikirannya dia mengalami penderitaan dan kesedihan. Dia juga berperilaku buruk lewat tubuh, ucapan, dan pikiran, dan dia tidak memahami, seperti apa adanya, kebaikan bagi dirinya sendiri, atau kebaikan bagi orang lain, atau kebaikan bagi keduanya.²⁶ Tetapi bila nafsu telah ditinggalkan, dia tidak lagi merencanakan kerugian bagi dirinya sendiri, tidak juga kerugian bagi yang lain, tidak juga kerugian bagi keduanya; dan di pikirannya dia tidak mengalami penderitaan dan kesedihan. Dia tidak akan berperilaku buruk lewat tubuh, ucapan, dan pikiran, dan dia akan memahami, seperti apa adanya, kebaikan bagi dirinya sendiri, kebaikan bagi orang lain, dan kebaikan bagi keduanya. Dengan cara ini, brahmana, Dhamma dapat dilihat secara langsung, segera, mengundang orang untuk datang dan melihat, berharga untuk dilaksanakan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana.

"Brahmana, bila seseorang berakhlak buruk karena kebencian, dikuasai kebencian dan tergila-gila karena kebencian... Bila seseorang bingung karena kebodohan batin, dikuasai kebodohan batin dan tergila-gila karena kebodohan batin, maka dia merencanakan kerugian bagi dirinya sendiri, kerugian bagi orang lain, dan kerugian bagi keduanya; dan di pikirannya dia mengalami penderitaan dan kesedihan. Dia juga berperilaku buruk lewat tubuh, ucapan, dan pikiran, dan dia tidak memahami, seperti apa adanya, kebaikan bagi dirinya sendiri, kebaikan bagi orang lain, atau kebaikan bagi keduanya. Tetapi bila kebencian dan kebodohan batin telah ditinggalkan, dia tidak lagi merencanakan kerugian bagi dirinya sendiri, tidak juga kerugian bagi yang lain, tidak juga kerugian bagi keduanya; dan di pikirannya dia tidak mengalami penderitaan dan kesedihan. Dia tidak akan berperilaku buruk lewat tubuh, ucapan, dan pikiran, dan dia akan memahami, seperti apa adanya, kebaikan bagi dirinya sendiri, kebaikan bagi orang lain dan kebaikan bagi keduanya. Dengan cara ini, brahmana, Dhamma dapat dilihat secara langsung, segera, mengundang orang untuk datang dan melihat, berharga untuk dilaksanakan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana."

32. Nibbana yang Dapat Dilihat

Suatu ketika brahmana Janussoni menghampiri Sang Buddha ... dan berkata kepada Beliau demikian:²⁷

"Telah dikatakan, Guru Gotama, 'Nibbana dapat dilihat secara langsung.' Guru Gotama, dengan cara apakah Nibbana dapat dilihat secara langsung, segera, mengundang orang untuk datang dan melihat, berharga untuk dilaksanakan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana?"

"Brahmana, bila seseorang dipenuhi nafsu... buruk akhlaknya karena kebencian... bingung karena kebodohan batin, dikuasai dan tergilagila karena kebodohan batin, maka dia merencanakan kerugian bagi dirinya sendiri, kerugian bagi yang lain, kerugian bagi keduanya; dan di pikirannya dia mengalami penderitaan dan kesedihan. Tetapi bila nafsu, kebencian dan kebodohan batin telah ditinggalkan, dia tidak lagi merencanakan kerugian bagi dirinya sendiri, tidak juga kerugian bagi yang lain, tidak juga kerugian bagi keduanya; dan di pikirannya dia tidak mengalami penderitaan dan kesedihan. Dengan cara inilah, brahmana, Nibbana dapat dilihat secara langsung, segera, mengundang orang untuk datang dan melihat, berharga untuk dilaksanakan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana.

"Karena dia mengalami hancur totalnya nafsu, kebencian dan kebodohan batin, dengan cara ini, brahmana, Nibbana dapat dilihat secara langsung, segera, mengundang orang untuk datang dan melihat, berharga untuk dilaksanakan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana."²⁸

(III, 55)

33. Kepada Siapa Pemberian Harus Diberikan?

Suatu ketika Vacchagotta si kelana menghampiri Sang Buddha dan berkata demikian:²⁹

"Telah saya dengar, Guru Gotama, bahwa Petapa Gotama berkata: 'Hadiah harus diberikan hanya kepadaku dan bukan kepada yang lain; hadiah harus diberikan hanya kepada siswa-siswaku dan bukan kepada siswa-siswa yang lain. Hanya apa yang diberikan kepadaku saja yang memberikan buah yang besar, bukan apa yang diberikan kepada yang lain; hanya apa yang diberikan kepada siswa-siswaku saja yang memberikan buah yang besar, bukan apa yang diberikan kepada siswa-siswa yang lain.' Guru Gotama, apakah mereka yang mengatakan demikian itu benar-benar menyampaikan kata-kata

Guru Gotama dan tidak salah mewakili Beliau? Apakah mereka menyatakan hal ini sesuai dengan ajaran-ajaran Guru? Apakah pernyataan mereka itu tidak menimbulkan alasan untuk dicela? Kami tentu saja tidak ingin salah mewakili Guru Gotama."

"Mereka yang mengatakan demikian, Vacca, tidak melaporkan kata-kataku dengan benar, melainkan salah mewakiliku. Pernyataan mereka tidak sesuai dengan ajaran-ajaranku dan pernyataan mereka yang salah tentu saja akan menimbulkan penyebab celaan.

"Vacca, siapapun yang mencegah orang lain agar tidak memberikan dana berarti menyebabkan penghalang dan kesukaran bagi tiga orang: dia menghalangi si pemberi untuk melakukan suatu tindakan yang berjasa, dia menghalangi si penerima untuk menerima pemberian itu, dan sebelum itu, dia merendahkan dan merugikan wataknya sendiri. Inilah, Vacca, apa yang sesungguhnya kuajarkan: bahkan seandainya seseorang melempar air bekas cucian mangkuk atau cangkir ke kolam desa, dengan harapan bahwa makhluk-makhluk hidup di sana bisa memperoleh makanan dari itu - bahkan perbuatan ini pun akan menjadi sumber perbuatan jasa, apalagi memberikan sesuatu kepada manusia.

"Tetapi aku memang menyatakan bahwa persembahan yang diberikan kepada mereka yang luhur akan memberikan buah yang kaya, dan buah persembahan tidak akan sebanyak itu bila diberikan kepada mereka yang tidak luhur.³⁰ Orang yang luhur telah meninggalkan lima sifat dan memiliki lima sifat lain. Apakah lima sifat yang telah dia tinggalkan itu? Nafsu indera, niat jahat, kemalasan dan kelambanan, kegelisahan dan kecemasan, dan keraguan: inilah lima sifat yang telah dia tinggalkan. Dan apakah lima sifat yang dia miliki? Dia memiliki keluhuran, konsentrasi, kebijaksanaan, pembebasan, dan pengetahuan serta visi pembebasan dari orang yang telah sempurna latihannya. Inilah lima sifat yang dimilikinya.

"Memberi kepada orang yang telah meninggalkan lima sifat itu dan yang memiliki lima sifat ini - inilah yang kunyatakan akan memberikan buah yang kaya."

34. Apakah Bhikkhu Bermanfaat bagi yang Lain?

Suatu ketika Sangarava si brahmana menghampiri Sang Buddha dan berbicara kepada Beliau demikian: ³¹

"Kami adalah kaum brahmana, Guru Gotama: kami mempersembahkan kurban dan mengajak yang lain untuk mempersembahkan kurban. Orang yang mempersembahkan kurban sendiri dan orang yang mengajak orang lain untuk melakukannya sama-sama terlibat dalam praktek yang berjasa, yaitu persembahan kurban yang dapat menyebar pada banyak orang. Namun anggota keluarga ini atau itu yang meninggalkan kehidupan rumah tangga, dia menjinakkan dirinya sendiri saja, menenangkan dirinya sendiri saja, mencapai Nibbana bagi dirinya sendiri saja. Jika memang demikian halnya, maka dia melakukan praktek berjasa, yaitu tindakan meninggalkan kehidupan rumah tangga, yang melibatkan hanya satu orang saja."

"Brahmana, aku akan bertanya kepadamu dan engkau boleh menjawabnya menurut pendapatmu. Brahmana, bagaimana pendapatmu mengenai hal ini: Sang Tathagata muncul di dunia, Sang Arahata, Yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan, yang trampil di dalam perilaku dan pengetahuan sejati, yang maha tinggi, pengenal dunia, pemimpin yang tak ada bandingnya bagi para manusia yang harus dijinakkan, guru bagi para dewa dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Terberkati. Beliau berkata demikian: 'Datanglah! Inilah jalannya. Inilah jalan yang telah kutempuh, yang melaluinya aku telah secara langsung mengetahui dan mewujudkan penyempurnaan tertinggi dari kehidupan suci yang sekarang ini kunyatakan. Datanglah! engkau juga harus berlatih demikian, sehingga engkau juga, dengan usahamu sendiri, akan langsung mengetahui dan mewujudkan penyempurnaan tertinggi dari kehidupan suci ini dan berdiam di dalam pencapaian itu!'

"Maka guru ini menunjukkan Dhamma, dan yang lain pun berlatih dengan cara itu. Dan dari antara mereka yang melakukannya, ada ratusan, ribuan, ratusan ribu. Bagaimana pendapatmu, brahmana: karena memang demikian halnya, apakah tindakan meninggalkan kehidupan duniawi merupakan suatu praktek berjasa yang melibatkan hanya satu orang atau banyak orang?"

"Kalau demikian halnya, Guru Gotama, meninggalkan kehidupan duniawi merupakan suatu praktek yang berjasa yang menyebar pada banyak orang."

Ketika hal itu telah dikatakan, YM Ananda berbicara kepada brahmana Sangarava demikian:³² "Dari kedua praktek ini, wahai brahmana, bagimu mana yang lebih menarik karena lebih sederhana dan lebih tidak merugikan, dan karena memberikan buah yang lebih kaya serta manfaat yang lebih besar?"

Maka brahmana Sangarava berkata kepada YM Ananda: "Saya harus menghormati dan memuji mereka yang seperti Guru Gotama dan Guru Ananda."

Untuk kedua dan ketiga kalinya, YM Ananda berkata kepada brahmana itu: "Brahmana, saya tidak bertanya siapa yang engkau hormati dan puji, tetapi bagimu mana dari kedua praktek itu yang tampak lebih sederhana dan lebih tidak merugikan, dan yang memberikan buah yang lebih kaya serta bermanfaat lebih besar?"

Tetapi juga untuk kedua kalinya dan ketiga kalinya brahmana Sangarava menjawab: "Saya harus menghormati dan memuji mereka yang seperti Guru Gotama dan Guru Ananda."

Kemudian Sang Buddha berpikir: "Bahkan untuk ketiga kalinya, ketika Ananda memberikan pertanyaan yang sama, brahmana Sangarava ini tetap menghindar dan tidak menjawab. Apakah tidak seharusnya kubebaskan dia dari situasi itu?" Maka Beliau berkata kepada brahmana itu: "Brahmana, apakah yang mungkin menjadi topik pembicaraan di antara anggota istana, seandainya saja mereka duduk bersama hari ini di istana kerajaan?"

"Beginilah topik pembicaraannya, Guru Gotama: 'Dahulu ada lebih sedikit bhikkhu, tetapi lebih banyak yang mempertunjukkan mukjizat-mukjizat dari kekuatan supranormal yang melebihi manusia. Sebaliknya sekarang ada lebih banyak bhikkhu, tetapi lebih sedikit yang menunjukkan mukjizat kekuatan supranormal yang melebihi manusia itu.' Itulah yang menjadi topik pembicaraan."

"Ada tiga macam mukjizat, brahmana. Apakah yang tiga itu? Mukjizat kekuatan supranormal, mukjizat membaca pikiran, dan mukjizat pengajaran."

"Apakah yang merupakan mukjizat kekuatan supranormal? Ada orang yang menikmati berbagai macam kekuatan supranormal: setelah menjadi satu, dia berubah menjadi banyak; sesudah menjadi banyak, dia berubah menjadi satu; dia muncul dan lenyap; dia pergi tak terhalang menembus dinding, menembus benteng, menembus gunung seolah-olah melewati ruang; dia menyelam masuk dan keluar dari bumi seolah-olah itu adalah air; dia berjalan di atas air

tanpa tenggelam seolah-olah itu adalah tanah; sementara duduk bersila dia pergi melalui udara bagaikan seekor burung; dengan tangannya dia menyentuh dan membelai matahari dan rembulan, begitu kuat dan berkuasa; dia menggunakan penguasaan atas tubuhnya bahkan sejauh alam-Brahma. Inilah, brahmana, yang disebut mukjizat kekuatan supranormal.

"Apakah yang merupakan mukjizat membaca pikiran? Ada orang yang, dengan sarana tanda,³³ menyatakan: 'Demikianlah pikiranmu, seperti inilah pikiranmu, demikianlah buah-pikirmu.' Dan betapapun banyaknya pernyataan seperti itu yang dibuatnya, semua memang benar demikian dan tidak salah.

"Orang lain tidak membuat pernyataannya lewat sarana tanda, melainkan setelah mendengar suara manusia, suara makhluk halus atau dewa... atau dengan mendengarkan suara getaran-buah-pikir seseorang... atau secara mental menembus arah kecenderungan mentalnya ketika dia berada di dalam keadaan meditasi yang bebas dari buah-pikir.³⁴ Dan betapapun banyaknya pernyataan seperti itu yang dibuatnya, semua memang benar demikian dan tidak salah. Inilah yang disebut mukjizat membaca pikiran.

"Dan brahmana, apakah mukjizat pengajaran? Ada orang yang mengajarkan demikian: 'Engkau seharusnya berpikir dengan cara ini dan bukan berpikir dengan cara itu! Engkau seharusnya memperhatikan ini dan bukan itu! Engkau seharusnya meninggalkan ini dan harus berdiam di dalam pencapaian itu!' Inilah yang disebut mukjizat pengajaran.³⁵

"Inilah, O brahmana, tiga jenis mukjizat. Dari tiga jenis mukjizat ini, yang manakah yang tampak bagimu sebagai yang paling bagus dan paling tinggi?"

"Mengenai mukjizat kekuatan supranormal dan pembacaan pikiran, Guru Gotama, hanya pelakunya saja yang akan mengalami hasilnya; hasilnya hanya dimiliki oleh orang yang melakukannya. Kedua mukjizat ini, Guru Gotama, bagi saya tampak memiliki sifat tipuan tukang sulap. Tetapi mengenai mukjizat pengajaran - inilah, Guru Gotama, yang bagi saya tampak sebagai yang paling bagus dan paling tinggi di antara ketiganya.

"Betapa luar biasa dan menakjubkannya hal ini telah disampaikan oleh Guru Gotama. Kami akan mengingat Guru Gotama sebagai orang yang memiliki tiga mukjizat ini. Guru Gotama menikmati berbagai jenis kekuatan supranormal. Beliau secara mental

menembus dan mengetahui pikiran orang lain. Dan Guru Gotama mengajar orang lain demikian: 'Engkau seharusnya berpikir dengan cara ini dan bukan cara itu! Engkau seharusnya memperhatikan ini dan bukan itu! Engkau seharusnya meninggalkan ini dan harus berdiam di dalam pencapaian itu!' "

"Brahmana, sungguh-sungguh engkau telah menyampaikan kata-kata yang sangat sesuai. Maka juga akan kunyatakan bahwa aku menikmati berbagai jenis kekuatan supranormal... bahwa aku secara mental menembus dan mengetahui pikiran orang lain... dan bahwa aku mengajar orang lain bagaimana caranya mengarahkan pikiran."

"Tetapi apakah ada bhikkhu lain, selain Guru Gotama, yang memiliki tiga mukjizat ini?"

"Ya, brahmana. Para bhikkhu yang memiliki ketiga mukjizat ini tidak hanya berjumlah seratus, atau dua ratus, tiga ratus, empat ratus, atau lima ratus, tetapi bahkan lebih banyak bhikkhu yang telah memilikinya."

"Dan di manakah berdiamnya bhikkhu-bhikkhu ini, Guru Gotama?"

"Di dalam Sangha para bhikkhu ini juga, brahmana."

"Luar biasa, Guru Gotama! Luar biasa, Guru Gotama! Sama seperti orang menegakkan apa yang terjungkir balik atau menguak apa yang tadinya tersembunyi, atau menunjukkan jalan bagi mereka yang tersesat, atau memegang lampu di dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata bisa melihat bentuk. Demikian pula Dhamma telah dibabarkan dengan berbagai cara oleh Guru Gotama. Saya sekarang pergi untuk berlindung pada Guru Gotama, pada Dhamma, dan pada Sangha para bhikkhu. Biarlah Guru Gotama menerima saya sebagai pengikut awam yang telah pergi untuk berlindung sejak saat ini sampai akhir hayat."

(III, 60/Sangarava Sutta)

35. Tiga Pendapat Sektarian

Para bhikkhu, ada tiga pendapat sektarian yang, jika sepenuhnya diperiksa, diteliti dan dibahas, akan berakhir pada suatu doktrin tanpa tindakan, sekalipun sudah diterapkan karena tradisi.³⁶ Apakah tiga pendapat ini?

Para bhikkhu, ada beberapa petapa dan brahmana yang mengajar dan memegang pandangan ini: "Apapun yang dialami seseorang, apakah itu perasaan menyenangkan, menyakitkan atau perasaan netral, semua itu disebabkan oleh tindakan lampau." Ada lainnya yang

mengajar dan memegang pandangan ini: "Apapun yang dialami seseorang... semua itu disebabkan oleh ciptaan Tuhan." Dan masih ada petapa dan brahmana lain yang mengajar dan memegang pandangan ini: "Apapun yang dialami seseorang... tidak ada sebabnya dan tidak dikondisikan."³⁷

(1) Para bhikkhu, aku telah menemui para petapa dan brahmana ini (yang memegang pandangan pertama) dan berkata kepada mereka: "Apakah benar, seperti kata orang, bahwa yang mulia mengajar dan memegang pandangan bahwa apapun yang dialami seseorang... semua itu disebabkan oleh tindakan lampau?" Ketika mereka mengatakan "Ya", aku katakan kepada mereka: "Jika demikian halnya, yang mulia, maka tindakan masa lampau (yang dilakukan dalam suatu kehidupan lampau) itulah yang menyebabkan orang membunuh, mencuri, terlibat dalam perilaku seksual yang salah; yang membuat mereka berbohong, mengucapkan kata-kata yang jahat, berbicara kasar dan suka berbicara yang tak ada gunanya; yang menyebabkan mereka menginginkan milik orang lain, dengki, dan jahat serta memiliki pandangan salah."³⁸ Maka mereka yang menganggap tindakan lampau sebagai faktor penentu tidak akan memiliki semangat dan usaha untuk melakukan ini atau tidak melakukan itu. Karena mereka tidak memiliki alasan yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa ini atau itu harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, istilah 'petapa' tidak sesuai untuk mereka, karena mereka hidup tanpa kewaspadaan dan pengendalian diri." Para bhikkhu, inilah teguran pertamaku - yang diakui kebenarannya - kepada para petapa dan brahmana yang mengajarkan dan memegang pandangan seperti itu.

(2) Sekali lagi, para bhikkhu, aku menemui para petapa dan brahmana (yang memegang pandangan kedua) dan berkata kepada mereka: "Apakah benar, seperti kata orang, bahwa yang mulia mengajar dan memegang pandangan bahwa apapun yang dialami seseorang... semua itu disebabkan oleh ciptaan Tuhan?" Ketika mereka mengatakan "Ya", kukatakan kepada mereka: "Jika demikian halnya, yang mulia, maka ciptaan Tuhan itulah yang membuat orang-orang membunuh... dan memiliki pandangan salah. Maka mereka yang menganggap ciptaan Tuhan sebagai faktor penentu tidak akan memiliki semangat dan usaha untuk melakukan ini atau tidak melakukan itu. Karena mereka tidak memiliki alasan yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa ini atau itu harus dilakukan

atau tidak boleh dilakukan, istilah 'petapa' tidak sesuai untuk mereka, karena mereka hidup tanpa kewaspadaan dan pengendalian diri."

Para bhikkhu, inilah teguran kedua - yang diakui kebenarannya - kepada para petapa dan brahmana yang mengajar dan memegang pandangan seperti itu.

(3) Sekali lagi, para bhikkhu, aku menemui para petapa dan brahmana (yang memegang pandangan ketiga) dan berkata kepada mereka: "Apakah benar, seperti kata orang, bahwa yang mulia mengajarkan dan memegang pandangan bahwa apapun yang dialami seseorang... semua itu tidak ada sebabnya dan tidak dikondisikan?" Ketika mereka mengatakan "Ya", kukatakan pada mereka: "Jika demikian halnya, yang mulia, maka tidak ada sebab dan kondisi yang membuat orang membunuh... dan memiliki pandangan salah. Maka mereka yang menganggap bahwa (urutan peristiwa) yang tanpa sebab dan kondisi sebagai faktor penentu tidak akan memiliki semangat dan usaha untuk melakukan ini atau tidak melakukan itu. Karena mereka tidak memiliki alasan yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa ini atau itu harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, istilah 'petapa' tidak sesuai untuk mereka, karena mereka hidup tanpa kewaspadaan dan pengendalian diri."

Para bhikkhu, inilah teguran ketigaku - yang diakui kebenarannya - kepada para petapa dan brahmana yang mengajar dan memegang pandangan seperti itu.

Demikianlah, para bhikkhu, tiga pendapat sektarian yang, jika sepenuhnya diperiksa, diteliti dan dibahas, akan berakhir pada suatu doktrin tanpa-tindakan, sekalipun jika dipakai karena tradisi.

Para bhikkhu, Dhamma yang diajarkan olehku tidak dapat disangkal, tidak ternoda, tidak tercela, dan tidak dapat dikecam oleh petapa dan brahmana yang pandai.³⁹ Dan apakah Dhamma itu?

"Inilah enam elemen" - itulah Dhamma yang diajarkan olehku, yang tidak dapat disangkal, yang... oleh petapa dan brahmana yang pandai.

"Inilah enam landasan kontak"... "Inilah delapan belas pemeriksaan mental"... "Inilah Empat Kebenaran Mulia" - itulah Dhamma yang diajarkan olehku, yang tidak dapat disangkal, tidak ternoda, tidak tercela, dan tidak dapat dikecam oleh petapa dan brahmana yang pandai.

Nah, karena apakah dikatakan bahwa *enam elemen* merupakan Dhamma yang diajarkan olehku? Inilah enam elemen itu: elemen tanah, air, panas, udara, ruang dan kesadaran.⁴⁰

Karena apakah dikatakan bahwa *enam landasan kontak* merupakan Dhamma yang diajarkan olehku? Inilah enam landasan kontak itu: mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran sebagai landasan kontak.

Karena apakah dikatakan bahwa *delapan belas pemeriksaan mental* merupakan Dhamma yang diajarkan olehku?⁴¹ Inilah delapan belas pemeriksaan mental itu: Ketika melihat suatu bentuk dengan mata, orang memeriksa suatu bentuk yang mungkin menimbulkan sukacita, kesedihan atau ketidakpedulian. Ketika mendengarkan suatu suara dengan telinga... Ketika mencium suatu bau dengan hidung... Ketika mencicipi suatu citarasa dengan lidah... Ketika merasakan suatu objek dengan sentuhan pada tubuh... Ketika memahami suatu objek mental dengan pikiran, orang memeriksa suatu objek yang mungkin menimbulkan sukacita, kesedihan atau ketidakpedulian. Inilah delapan belas pemeriksaan mental.

Karena apakah dikatakan bahwa Empat Kebenaran Mulia itu merupakan Dhamma yang diajarkan olehku? Berdasarkan pada enam elemen ada yang turun ke dalam kandungan.⁴² Ketika hal itu terjadi, ada materi dan batin (nama-dan-rupa).⁴³ Dengan materi dan batin sebagai kondisi, ada enam landasan indera; dengan enam landasan indera sebagai kondisi, ada kontak; dengan kontak sebagai kondisi, ada perasaan. Kepada orang yang merasakan inilah kuperkenalkan, "Inilah penderitaan", "Inilah asal mula penderitaan", "Inilah berhentinya penderitaan", "Inilah jalan menuju berhentinya penderitaan".⁴⁴

Para bhikkhu, apakah kebenaran mulia tentang penderitaan? Kelahiran adalah penderitaan; menjadi tua adalah penderitaan; penyakit adalah penderitaan; kematian adalah penderitaan; kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, kepedihan dan keputusan adalah penderitaan; berkumpul dengan yang tidak dicintai adalah penderitaan; berpisah dengan yang dicintai adalah penderitaan; tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah penderitaan; singkatnya, lima kelompok khanda yang terkena kemelekatan adalah penderitaan.⁴⁵

Para bhikkhu, apakah kebenaran mulia tentang asal mula penderitaan? Dengan kebodohan sebagai kondisi, muncullah

bentukan-bentukan yang diniati.⁴⁶ Dengan bentuk-bentukan yang diniati sebagai kondisi, kesadaran terjadi; dengan kesadaran sebagai kondisi, materi dan batin terjadi; dengan materi dan batin sebagai kondisi, enam landasan indera terjadi; dengan enam landasan indera sebagai kondisi, kontak terjadi; dengan kontak sebagai kondisi, perasaan terjadi; dengan perasaan sebagai kondisi, nafsu keinginan terjadi; dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, kemelekatan terjadi; dengan kemelekatan sebagai kondisi, proses dumadi terjadi; dengan proses dumadi sebagai kondisi, kelahiran terjadi; dengan kelahiran sebagai kondisi, menjadi tua, kematian, kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, kepedihan dan keputusan terjadi. Demikianlah asal mula seluruh massa penderitaan hidup ini. Para bhikkhu, inilah yang disebut kebenaran mulia tentang asal mula penderitaan.

Dan para bhikkhu, apakah kebenaran mulia tentang berhentinya penderitaan? Dengan pudar dan berhentinya kebodohan ini secara total, bentuk-bentukan yang diniati berhenti. Dengan berhentinya bentuk-bentukan yang diniati; kesadaran berhenti. Dengan berhentinya kesadaran, materi dan batin berhenti. Dengan berhentinya materi dan batin, enam landasan indera berhenti. Dengan berhentinya enam landasan indera, kontak berhenti. Dengan berhentinya kontak, perasaan berhenti. Dengan berhentinya perasaan, nafsu keinginan berhenti. Dengan berhentinya nafsu keinginan, kemelekatan berhenti. Dengan berhentinya kemelekatan, proses dumadi berhenti. Dengan berhentinya proses dumadi, kelahiran berhenti. Dengan berhentinya kelahiran, menjadi tua dan kematian, kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, kepedihan dan keputusan berhenti. Demikianlah berhentinya seluruh massa penderitaan. Para bhikkhu, inilah yang disebut kebenaran mulia tentang berhentinya penderitaan.

Dan para bhikkhu, apakah kebenaran mulia tentang jalan menuju berhentinya penderitaan? Inilah Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu: pandangan benar, niat benar, ucapan benar, tindakan benar, cara hidup benar, usaha benar, kewaspadaan benar dan konsentrasi benar. Para bhikkhu, inilah yang disebut Kebenaran Mulia tentang jalan yang menuju berhentinya penderitaan.

Empat Kebenaran Mulia inilah Dhamma yang diajarkan olehku, yang tidak dapat disangkal, tidak ternoda, tidak tercela, dan tidak dapat dikecam oleh petapa dan brahmana yang pandai.

(III, 61/Tittha Sutta)

36. Kepada Suku Kalama

Demikian yang telah saya dengar. Pada suatu ketika Sang Buddha sedang berkelana dengan diiringi Sangha para bhikkhu yang besar jumlahnya, ketika Beliau tiba di kota suku Kalama yang bernama Kesaputta.⁴⁷ Suku Kalama dari Kesaputta mendengar: "Dikabarkan bahwa petapa Gotama, putra Sakya yang meninggalkan keluarga Sakya, telah tiba di Kota Kesaputta. Ada laporan yang baik tentang Guru Gotama yang beredar demikian: 'Yang Terberkati itu adalah Sang Arahata, yang telah sepenuhnya tercerahkan, yang terampil dalam pengetahuan benar dan perilaku benar, yang maha tinggi, yang tahu tentang dunia, pemimpin yang tak ada bandingnya bagi para manusia yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, Yang Telah Tercerahkan, Yang Terberkati. Beliau memperkenalkan pada dunia dengan para dewanya, dengan Mara, dengan Brahma, pada generasi ini dengan para petapa dan brahmananya, dengan para dewa dan manusianya, setelah merealisasikan dengan pengetahuan langsungNya. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di tengah, dan indah di akhir, dengan arti yang benar dan ungkapan yang benar; Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang sepenuhnya lengkap dan murni.' Adalah baik bila kita menemui arahata seperti itu."

Kemudian suku Kalama dari Kesaputta menemui Sang Buddha. Beberapa memberi hormat pada Beliau dan duduk di satu sisi; beberapa bertukar salam dengan Beliau dan setelah bertegur sapa, duduk di satu sisi; beberapa memberikan penghormatan yang tinggi kepada Beliau dan duduk di satu sisi; beberapa tetap diam dan duduk di satu sisi. Kemudian suku Kalama itu berkata kepada Sang Buddha:

"Tuan, ada beberapa petapa dan brahmana yang datang ke Kesaputta. Mereka menjelaskan dan menguraikan doktrin-doktrin mereka sendiri, dan menjelekkkan, merendahkan, mencaci, serta mencemarkan doktrin yang lain. Kemudian beberapa petapa dan brahmana lain datang ke Kesaputta, dan mereka juga menjelaskan dan menguraikan doktrin mereka sendiri, dan menjelekkkan, merendahkan, mencaci, serta mencemarkan doktrin yang lain. Kami, Tuan, merasa bingung dan ragu. Dari antara petapa-petapa yang baik ini, yang manakah yang berbicara benar dan yang manakah yang berbicara salah?"

"Memang pantas bagi kalian untuk bingung, O suku Kalama, memang pantas bagi kalian untuk ragu. Keraguan telah muncul di dalam diri kalian tentang masalah yang membingungkan. Wahai, suku Kalama. Jangan begitu saja mengikuti tradisi lisan, ajaran turun-temurun, kata orang, koleksi kitab suci, penalaran logis, penalaran lewat kesimpulan, perenungan tentang alasan, penerimaan pandangan setelah mempertimbangkannya, pembicara yang kelihatannya meyakinkan, atau karena kalian berpikir, 'Petapa itu adalah guru kami.'⁴⁸ Tetapi setelah kalian mengetahui sendiri, 'Hal-hal ini adalah tidak bermanfaat, hal-hal ini dapat dicela; hal-hal ini dihindari oleh para bijaksana; hal-hal ini, jika dilaksanakan dan dipraktekkan, menuju kerugian dan penderitaan', maka kalian harus meninggalkannya.

"Bagaimana pendapatmu, suku Kalama? Bila keserakahan, bencian dan kebodohan batin muncul di dalam diri seseorang, apakah hal itu menyebabkan kesejahteraannya atau kerugiannya?"⁴⁹ -

"Kerugiannya, Tuan." - "Suku Kalama, orang yang serakah, membenci dan bodoh batinnya, yang dikuasai oleh keserakahan, kebencian dan kebodohan batin, yang buah-pikirnya dikendalikan oleh hal-hal itu, akan menghancurkan kehidupan, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan perilaku seksual yang salah dan pembicaraan yang salah; dia juga akan mendorong orang lain untuk melakukan demikian pula. Apakah hal itu akan menyebabkan kerugian dan penderitaannya untuk masa yang lama?" - "Ya, Tuan." : "Bagaimana pendapatmu, suku Kalama? Apakah hal-hal itu bermanfaat atau tidak bermanfaat?" - "Tidak bermanfaat, Tuan" - "Tercela atau tidak tercela?" - "Tercela, Tuan." - "Dikecam atau dipuji oleh para bijaksana?" - "Dikecam, Tuan." - "Jika dilaksanakan dan dipraktekkan, apakah hal-hal ini menyebabkan kerugian dan penderitaan atau tidak, atau bagaimana?" - "Jika dilaksanakan dan dipraktekkan, hal-hal ini menuju ke kerugian dan penderitaan. Demikian tampaknya hal ini bagi kami."

"Untuk alasan inilah, suku Kalama, maka kami mengatakan: Janganlah begitu saja mengikuti tradisi lisan... "

"Wahai, suku Kalama. Jangan begitu saja mengikuti tradisi lisan, ajaran turun-temurun, kata orang, koleksi kitab suci, penalaran logis, penalaran lewat kesimpulan, perenungan tentang alasan, penerimaan pandangan setelah mempertimbangkannya, pembicara yang kelihatannya meyakinkan, atau karena kalian berpikir, 'Petapa itu

adalah guru kami.' Tetapi setelah kalian mengetahui sendiri, 'Hal-hal ini adalah bermanfaat, hal-hal ini tidak tercela; hal-hal ini dipuji oleh para bijaksana; hal-hal ini, jika dilaksanakan dan dipraktekan, menuju kesejahteraan dan kebahagiaan', maka kalian harus menjalankannya.

"Bagaimana pendapatmu, suku Kalama? Jika tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian dan tanpa-kebodohan-batin muncul di dalam diri seseorang, apakah itu membawa kesejahteraan atau kerugiannya?" -

"Kesejahteraannya, Tuan." - "Suku Kalama, orang yang tanpa keserakahan, tanpa kebencian, tanpa kebodohan batin, yang tidak dikuasai oleh keserakahan, kebencian dan kebodohan batin, yang buah-pikirnya tidak dikendalikan oleh semua itu, dia tidak akan menghancurkan kehidupan, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan perilaku seksual yang salah dan pembicaraan yang salah; dia juga akan mendorong orang lain untuk melakukan demikian pula. Apakah hal itu menopang kesejahteraan dan kebahagiaannya untuk masa yang lama?" - "Ya, Tuan."

"Bagaimana pendapatmu, Kalama? Apakah hal-hal itu bermanfaat atau tidak bermanfaat?" - "Bermanfaat, Tuan." - "Tercela atau tidak tercela?" - "Tidak tercela, Tuan." - "Dikecam atau dipuji oleh para bijaksana?" - "Dipuji, Tuan." - "Jika dilaksanakan dan dipraktekan, apakah hal-hal ini menuju kesejahteraan dan kebahagiaan atau tidak, atau bagaimana?" - "Jika dilaksanakan dan dipraktekan, hal-hal ini menuju kesejahteraan dan kebahagiaan. Demikian tampaknya hal ini bagi kami."

"Untuk alasan inilah, suku Kalama, maka kami mengatakan: Jangan begitu saja mengikuti tradisi lisan...

"Maka, suku Kalama, siswa agung itu yang tidak memiliki keserakahan, tidak memiliki niat jahat, tidak bingung, memahami dengan jernih, selalu waspada berdiam dengan menyelimuti satu arah dengan pikiran yang dipenuhi cinta kasih, demikian pula ke arah kedua, ketiga dan keempat.⁵⁰ Demikian pula ke atas, ke bawah, ke seberang dan ke manapun, dan ke segala sesuatu seperti ke dirinya sendiri, dia berdiam menyelimuti seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi cinta kasih, luas, tinggi, tanpa batas, tanpa rasa permusuhan dan tanpa niat jahat."

"Dia berdiam menyelimuti satu arah dengan pikiran yang dipenuhi kasih sayang... dipenuhi sukacita yang tidak mengutamakan diri sendiri... dipenuhi ketenang-seimbangan, demikian pula ke arah

kedua, ketiga dan keempat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke seberang, dan ke manapun, dan ke segala sesuatu seperti ke dirinya sendiri, dia berdiam menyelimuti seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi ketenang-seimbangan, luas, tinggi, tanpa batas, tanpa rasa permusuhan dan tanpa niat jahat.

"Suku Kalama, bila siswa agung ini telah membuat pikirannya bebas dari rasa permusuhan, bebas dari niat jahat, murni dan tidak kotor, dia telah memenangkan empat jaminan dalam kehidupan ini juga.

"Inilah jaminan pertama yang telah dimenangkannya: 'Seandainya ada alam lain, dan seandainya perilaku yang baik dan buruk memang memberikan buah dan menghasilkan akibat, maka ada kemungkinan ketika tubuh hancur, setelah kematian, aku akan muncul di tempat yang baik, di suatu alam surgawi.'

"Inilah jaminan kedua yang telah dimenangkannya: 'Seandainya tidak ada alam lain, dan seandainya tindakan baik dan buruk memang tidak memberikan buah dan menghasilkan akibat, tetap saja di sini, di dalam kehidupan ini juga, aku hidup dengan bahagia, bebas dari rasa permusuhan dan niat jahat.'

"Inilah jaminan ketiga yang telah dimenangkannya: 'Seandainya kejahatan menimpa si pelaku kejahatan, maka karena aku tidak berniat jahat kepada siapapun, bagaimana mungkin penderitaan menyerangku, orang yang tidak melakukan kejahatan?'

"Inilah jaminan keempat yang telah dimenangkannya: 'Seandainya kejahatan tidak menimpa pelaku kejahatan, maka di sini juga aku melihat diriku sendiri termurnikan di dalam dua hal.'⁵¹

"Suku Kalama, bila siswa agung ini telah membuat pikirannya bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat, murni dan tidak kotor, maka dia telah memenangkan empat jaminan ini di dalam kehidupan ini juga."

"Benar demikian, Yang Terberkati! Benar demikian, Yang Agung! Jika siswa agung ini telah membuat pikirannya bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat, murni dan tidak kotor, dia telah memenangkan empat jaminan ini di dalam kehidupan ini juga.

"Luar biasa, Tuan! ... (seperti di Teks 34) ... Biarlah Yang Terberkati menerima kami sebagai pengikut awam yang telah pergi untuk berlindung sejak hari ini sampai akhir hayat."

(III, 65/Kalama Sutta)

37. Nafsu, Kebencian dan Kebodohan Batin

"Para bhikkhu, petapa kelana dari kelompok lain mungkin bertanya kepada kalian demikian: 'Sahabat, ada tiga sifat ini: nafsu,⁵² kebencian dan kebodohan batin. Sahabat, apakah perbedaan di antara tiga sifat ini, apakah ketidaksamaan dan kelainannya?' Jika ditanya demikian, para bhikkhu, bagaimanakah kalian akan menjawab petapa-petapa kelana dari sekte lain itu?"

"Bagi kami, Bhante, akar ajaran ada pada Yang Terberkati, dan Bantelah pembimbing serta sumbernya. Adalah baik jika Bhante sendiri mau menjelaskan arti dari pernyataan ini. Setelah mendengarkan Bhante, para bhikkhu akan menyimpannya di pikiran."

"Kalau demikian, para bhikkhu, dengarkanlah dengan seksama. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," jawab para bhikkhu. Sang Buddha mengatakan demikian:

"Jika para petapa kelana dari sekte lain menanyakan tentang perbedaan, ketidaksamaan, dan kelainan di antara tiga sifat ini, demikian ini kalian harus menjawab: 'Nafsu tidak amat tercela tetapi sulit dihilangkan. Kebencian lebih tercela tetapi lebih mudah dihilangkan. Kebodohan batin sangat tercela dan sulit dihilangkan.'⁵³

"Jika mereka bertanya: 'Sahabat, apakah penyebab dan alasan bagi munculnya nafsu yang tadinya belum muncul, dan bagi meningkat serta menguatnya nafsu yang telah muncul?' Kalian harus menjawab: '*Objek yang indah*: bagi orang yang memperhatikan objek yang indah secara tidak benar, maka nafsu yang tadinya belum muncul akan muncul dan nafsu yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat.'⁵⁴

"Jika mereka bertanya: 'Sahabat, apakah penyebab dan alasan bagi munculnya kebencian yang tadinya belum muncul, dan bagi meningkat serta menguatnya kebencian yang telah muncul?' Kalian harus menjawab: '*Objek yang menjijikkan*: bagi orang yang memperhatikan objek yang menjijikkan secara tidak benar, maka kebencian yang tadinya belum muncul akan muncul dan kebencian yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat.'

"Jika mereka bertanya: 'Sahabat, apakah penyebab dan alasan bagi munculnya kebodohan batin yang tadinya belum muncul, dan bagi meningkat serta menguatnya kebodohan batin yang telah muncul?' Kalian harus menjawab: '*Perhatian yang tidak benar*: bagi orang

yang memperhatikan hal-hal secara tidak benar, maka kebodohan batin yang tadinya belum muncul akan muncul dan kebodohan batin yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat.'

"Jika mereka bertanya: 'Sahabat, apakah penyebab dan alasan bagi tidak munculnya nafsu yang belum muncul, dan bagi lenyapnya nafsu yang telah muncul?' Kalian harus menjawab: '*Objek yang menjijikkan*: bagi orang yang memperhatikan objek yang menjijikkan secara benar, maka nafsu yang belum muncul tidak akan muncul dan nafsu yang telah muncul akan ditinggalkan.'

"Jika mereka bertanya: 'Sahabat, apakah penyebab dan alasan bagi tidak munculnya kebencian yang belum muncul, dan bagi lenyapnya kebencian yang telah muncul?' Kalian harus menjawab:

'*Pembebasan pikiran oleh cinta kasih*: bagi orang yang memperhatikan secara benar kebebasan pikiran oleh cinta kasih, maka kebencian yang belum muncul tidak akan muncul dan kebencian yang telah muncul akan ditinggalkan.'

"Jika mereka bertanya: 'Sahabat, apakah penyebab dan alasan bagi tidak munculnya kebodohan batin yang belum muncul, dan bagi lenyapnya kebodohan batin yang telah muncul?' Kalian harus menjawab: '*Perhatian yang benar*: bagi orang yang memperhatikan hal-hal secara benar, maka kebodohan batin yang belum muncul tidak akan muncul dan kebodohan batin yang telah muncul akan lenyap.'"

(III, 68)

38. Dumadi (Menjadi)

Suatu ketika YM Ananda datang menemui Sang Buddha dan berkata kepada Beliau demikian: "Bhante, orang berbicara tentang 'dumadi, dumadi.' Bagaimanakah dumadi ini terjadi?"⁵⁵

"Seandainya saja, Ananda, tidak ada kamma yang masak di dalam alam lingkup-indra, apakah akan muncul dumadi apapun di dalam lingkup-indra?"⁵⁶

"Tentu saja tidak, Bhante."

"Karena itu, Ananda, kamma adalah ladangnya, kesadaran adalah benihnya dan nafsu keinginan adalah kelembaban bagi kesadaran para makhluk yang terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh nafsu keinginan. Akibatnya, mereka menjadi terbentuk di alam yang rendah. Maka ada dumadi-ulang di masa depan."⁵⁷

"Seandainya saja, Ananda, tidak ada kamma yang masak di dalam alam bentuk, apakah akan muncul dumadi apapun di dalam alam bentuk?"⁵⁸

"Tentu saja tidak, Bhante."

"Karena itu, Ananda, kamma adalah ladangnya, kesadaran adalah benihnya dan nafsu keinginan adalah kelembaban bagi kesadaran para makhluk yang terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh nafsu keinginan. Akibatnya, mereka menjadi terbentuk di alam menengah. Maka ada dumadi-ulang di masa depan.

"Seandainya saja, Ananda, tidak ada kamma yang masak di dalam alam tanpa bentuk, apakah akan muncul dumadi apapun di alam tanpa-bentuk?"⁵⁹

"Tentu saja tidak, Bhante."

"Karena itu, Ananda, kamma adalah ladangnya, kesadaran adalah benihnya dan nafsu keinginan adalah kelembaban bagi kesadaran para makhluk yang terhalangi oleh ketidaktahuan dan terbelenggu oleh nafsu keinginan sehingga mereka menjadi terbentuk di alam yang tinggi. Maka ada dumadi-ulang di masa depan.

"Demikianlah, Ananda, cara dumadi terjadi."

(III, 76)

39. Latihan Berunsur Tiga

Pada suatu ketika Sang Buddha berdiam di Vesali di Hutan Besar di Balai dengan Atap Meruncing. Saat itu seorang bhikkhu dari suku Vajjian menghampiri Beliau... dan berkata kepada Beliau demikian:

"Bhante, saya tidak dapat menghafal lebih dari seratus lima puluh peraturan yang harus diucapkan ulang setiap dua minggu."⁶⁰

"Kalau demikian, bhikkhu, ada tiga jenis latihan ini: latihan dalam moralitas yang lebih tinggi, latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi."⁶¹

"Dan apakah latihan dalam moralitas yang lebih tinggi itu? Di sini, seorang bhikkhu memiliki keluhuran, terkendali oleh pengendalian Patimokkha, sempurna di dalam perilaku dan usaha, melihat bahaya di dalam kesalahan yang terkecil sekalipun. Setelah menjalankan peraturan-peraturan latihan, dia berlatih di dalamnya. Inilah yang disebut latihan dalam moralitas yang lebih tinggi.

"Dan apakah latihan dalam pikiran yang lebih tinggi itu? Di sini, terpisah dari kesenangan-kesenangan indera, terpisah dari keadaan-keadaan yang tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam di jhana pertama, yang dibarengi oleh buah-pikir dan pemeriksaan.

Dia memiliki kegembiraan dan kebahagiaan yang terlahir dari kesendirian. Dengan meredanya buah-pikir dan pemeriksaan, dia masuk dan berdiam di jhana kedua, yang memiliki keyakinan internal dan kemanunggalan pikiran, tanpa buah-pikir dan pemeriksaan. Dia memiliki kegembiraan dan kebahagiaan yang terlahir dari konsentrasi. Dengan memudarnya kegembiraan, dia berdiam dengan tenang-seimbang. Dengan kewaspadaan dan pemahaman yang jernih, dia mengalami kebahagiaan dengan tubuh. Dia berdiam di jhana ketiga, yang dinyatakan demikian oleh mereka yang agung: 'Dia tenang seimbang, waspada, orang yang berdiam dengan bahagia.' Dengan lenyapnya rasa senang dan rasa sakit, dan dengan lenyapnya suka cita dan kesedihan sebelumnya, dia masuk dan berdiam di jhana keempat, yang tidak menyakitkan namun juga tidak menyenangkan, dan mencakup kemurnian kewaspadaan lewat ketenang-seimbangan. Inilah latihan dalam pikiran yang lebih tinggi itu.

"Dan apakah latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi itu? Di sini, seorang bhikkhu memahami segala sesuatu sebagaimana adanya: Ini adalah penderitaan. Ini adalah asal mula penderitaan. Ini adalah berhentinya penderitaan. Ini adalah jalan menuju berhentinya penderitaan.' Inilah kebijaksanaan yang lebih tinggi itu.⁶²

"Bhikkhu, apakah engkau mampu berlatih dalam tiga latihan ini?"

"Ya, Bhante."

"Kalau demikian, bhikkhu, berlatihlah dalam tiga latihan ini: moralitas yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. Jika engkau berlatih demikian, engkau akan meninggalkan nafsu, kebencian dan kebodohan batin. Dengan lenyapnya hal-hal itu, engkau tidak akan melakukan apapun yang tidak bermanfaat atau menjadi sumber kejahatan apapun." Sesudah itu bhikkhu tersebut mempraktekkan latihan dalam moralitas yang lebih tinggi, latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi. Karena dia berlatih demikian, dia pun meninggalkan nafsu, kebencian dan kebodohan batin. Dengan lenyapnya hal-hal itu, dia tidak lagi melakukan apapun yang tidak bermanfaat atau menjadi sumber kejahatan apapun.

(III, 83 dan 88/Sikkha Sutta; digabungkan)

40. Tiga Latihan dan Empat Tahap

Para bhikkhu, lebih dari seratus lima puluh peraturan latihan yang harus diucapkan ulang setiap dua minggu, yang dilatih oleh para pria muda yang menginginkan tujuan. Semua peraturan itu tercakup di dalam tiga latihan ini. Apakah yang tiga itu? Latihan dalam moralitas yang lebih tinggi, latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi. Inilah tiga latihan yang merangkum lebih dari seratus lima puluh peraturan latihan itu. Di sini, O para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah orang yang sepenuhnya terampil di dalam moralitas, tetapi hanya agak terampil di dalam konsentrasi dan kebijaksanaan. Dia melanggar beberapa peraturan latihan minor yang tidak begitu penting, dan kemudian memperbaiki diri. Mengapa begitu? Karena, para bhikkhu, memang tidak dikatakan bahwa hal itu tidak mungkin baginya.⁶³ Tetapi mengenai peraturan-peraturan latihan yang amat mendasar untuk kehidupan suci, yang sesuai dengan kehidupan suci, di situ moralitasnya stabil dan mantap, dan dia melatih diri dalam peraturan-peraturan latihan yang telah dia ambil.⁶⁴ Dengan hancur leburnya tiga belunggu itu seluruhnya, dia menjadi Pemasuk-Arus, orang yang tidak lagi terkena kelahiran kembali di alam yang rendah, yang mantap keberuntungannya, dengan pencerahan sebagai tujuannya.⁶⁵

Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu di sini adalah orang yang sepenuhnya terampil dalam moralitas, tetapi hanya agak terampil dalam konsentrasi dan kebijaksanaan. Dia melanggar beberapa peraturan latihan minor yang kurang penting dan kemudian memperbaiki diri... dengan hancur leburnya tiga belunggu ini seluruhnya dan dengan melemahnya keserakahan, kebencian dan kebodohan batin, dia menjadi Yang-Kembali-Sekali-Lagi, yang kembali ke dunia ini hanya satu kali lagi dan kemudian mengakhiri penderitaan.

Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu di sini adalah orang yang sepenuhnya terampil dalam moralitas dan konsentrasi, tetapi hanya agak terampil dalam kebijaksanaan. Dia melanggar beberapa peraturan latihan minor yang tidak begitu penting dan kemudian memperbaiki diri... Dengan hancur leburnya lima belunggu yang lebih rendah, dia menjadi orang yang akan terlahir lagi secara spontan (di alam surgawi) dan di sana mencapai Nibbana akhir, tanpa pernah kembali dari alam itu.⁶⁶

Kemudian, para bhikkhu seorang bhikkhu di sini adalah orang yang sepenuhnya terampil dalam moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan. Dia melanggar beberapa peraturan pelatihan minor yang tidak begitu penting dan kemudian memperbaiki diri. Mengapa demikian? Karena, para bhikkhu, memang tidak dikatakan bahwa hal itu tidak mungkin baginya. Tetapi mengenai peraturan-peraturan latihan yang amat mendasar untuk kehidupan suci, yang sesuai dengan kehidupan suci, di situ moralitasnya stabil dan mantap, dan dia melatih diri dalam peraturan-peraturan latihan yang telah diambilnya. Dengan hancur leburnya noda-noda, di dalam kehidupan ini juga dia masuk dan berdiam di dalam pembebasan pikiran yang tak ternoda, pembebasan lewat kebijaksanaan, karena telah mewujudkannya untuk dirinya sendiri lewat pengetahuan langsung.⁶⁷ Kemudian, O para bhikkhu, orang yang terampil sebagian mencapai sukses sebagian, orang yang terampil sepenuhnya rncapai sukses sepenuhnya. Tetapi kunyatakan, peraturan-peraturan latihan ini tidaklah tanpa buah.

(III, 85)

41. Pemurnian Pikiran - I

Para bhikkhu, ada kotoran kasar di dalam emas, seperti misalnya tanah, pasir dan kerikil. Si pandai emas atau pembantunya pertamata akan menuangkan emas itu ke dalam palung dan mencuci, membilas dan membersihkannya dengan seksama. Setelah itu, masih tersisa sejumlah kotoran di dalam emas itu, seperti misalnya kerikil halus dan pasir kasar. Kemudian si pandai emas atau pembantunya mencuci, membilas dan membersihkannya lagi. Setelah ini, masih ada kotoran halus di dalam emas itu, seperti misalnya pasir halus dan debu hitam. Kemudian si pandai emas atau pembantunya mengulang pencucian, dan setelah itu barulah hanya debu emas yang tertinggal. Sekarang dia menuangkan emas itu ke dalam panci untuk melelehkan dan memisahkan debu emas itu. Tetapi dia belum mengeluarkannya dari wadah, karena kotorannya belum sepenuhnya hilang⁶⁸ dan emas itu belum benar-benar lentur, dapat diolah dan bersinar; emas itu masih rapuh dan belum dapat dicetak dengan mudah. Tetapi saatnya akan tiba ketika si pandai emas atau pembantunya sekali lagi melelehkannya secara tuntas, sehingga seluruh kotoran pun hilang. Sekarang emas itu benar-benar lentur, dapat diolah dan bersinar, dan dapat dengan mudah dibentuk.

Apapun perhiasan yang ingin dibuat oleh pandai emas itu, apakah mahkota, anting-anting, kalung atau rantai emas, emas itu sekarang dapat digunakan untuk tujuan itu.

Demikian pula, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang menekuni pelatihan dalam pikiran yang lebih tinggi: di dalam dirinya ada kekotoran yang kasar, yaitu perilaku buruk lewat tubuh, ucapan, dan pikiran. Perilaku semacam itu akan ditinggalkan, disingkirkan, dihilangkan dan dilenyapkan oleh seorang bhikkhu yang tulus dan mampu.

Setelah dia meninggalkan hal-hal ini, masih ada kekotoran-kekotoran tingkat menengah yang menempel padanya, yaitu buah-buah pikir indera, buah-buah pikir tentang niat jahat dan kekerasan.⁶⁹ Buah-buah pikir semacam itu akan ditinggalkan, disingkirkan, dihilangkan dan dilenyapkan oleh seorang bhikkhu yang tulus dan mampu.

Setelah dia meninggalkan hal-hal ini, masih ada kekotoran-kekotoran halus yang menempel padanya, yaitu buah-buah pikir tentang sanak saudaranya, negara asalnya; dan reputasinya. Buah-buah pikir semacam itu akan ditinggalkan, disingkirkan, dihilangkan dan dilenyapkan oleh seorang bhikkhu yang tulus dan mampu.

Setelah dia meninggalkan hal-hal ini, masih ada buah-buah pikir tentang keadaan-keadaan mental yang lebih tinggi, yang dialaminya di dalam meditasi.⁷⁰ Konsentrasi itu belum damai dan tinggi; konsentrasi itu belum mencapai ketenangan yang penuh, belum juga mencapai kesatuan mental; konsentrasi ini harus dipertahankan dengan cara menekan kuat-kuat kekotoran batin itu.

Tetapi akan tiba saatnya ketika pikirannya menjadi mantap ke dalam, tenang, terpusat, dan terkonsentrasi. Konsentrasi ini kemudian tenang dan halus; konsentrasi ini telah mencapai ketenangan penuh dan mencapai kesatuan mental; konsentrasi ini tidak dipertahankan dengan menekan kuat-kuat kekotoran batin itu. Kemudian, menuju keadaan mental apapun yang dapat direalisasikan lewat pengetahuan langsung, dia mengarahkan pikirannya ke sana, dia mencapai kemampuan merealisasikan keadaan itu lewat pengetahuan langsung, kapanpun kondisi-kondisi yang diperlukan didapat.⁷¹

Jika dia inginkan: "Semoga aku memiliki berbagai macam kekuatan spiritual: sesudah menjadi satu, semoga aku menjadi banyak; sesudah menjadi banyak, semoga aku menjadi satu; semoga aku

muncul dan lenyap; pergi tak terhalang menembus dinding, menembus benteng, menembus gunung seolah-olah melewati ruang; menyelam masuk dan keluar dari bumi seolah-olah itu adalah air; berjalan diatas air tanpa tenggelam seolah-olah itu adalah tanah; sementara duduk bersila pergi melalui udara bagaikan seekor burung; menyentuh dan membelai rembulan dan matahari dengan tanganku, begitu kuat dan berkuasa; menggunakan penguasaan atas tubuhku bahkan sejauh alam Brahma" - dia mencapai kemampuan merealisasikan keadaan itu lewat pengetahuan langsung, kapanpun kondisi-kondisi yang diperlukan didapat.

Jika dia inginkan: "Dengan elemen telinga dewa, yang termurnikan dan melebihi manusia, semoga aku mendengar dua jenis bunyi, yang agung dan yang bersifat manusia, yang jauh dan yang dekat" dia mencapai kemampuan merealisasikan keadaan itu lewat pengetahuan langsung, kapanpun kondisi-kondisi yang diperlukan didapat.

Jika dia inginkan: "Semoga aku memahami pikiran makhluk lain, manusia lain, sesudah menyelimuti mereka dengan pikiranku.

Semoga aku memahami pikiran yang dikuasai nafsu sebagai pikiran yang dikuasai nafsu; pikiran tanpa nafsu sebagai pikiran tanpa nafsu; pikiran dengan kebencian sebagai pikiran dengan kebencian; pikiran tanpa kebencian sebagai pikiran tanpa kebencian; pikiran dengan kebodohan batin sebagai pikiran dengan kebodohan batin; pikiran tanpa kebodohan batin sebagai pikiran tanpa kebodohan batin; pikiran yang mengkerut sebagai pikiran yang mengkerut dan pikiran yang terganggu sebagai yang terganggu; pikiran yang tinggi sebagai yang tinggi dan pikiran yang tidak tinggi sebagai yang tidak tinggi; pikiran yang dapat dilampaui sebagai yang dapat dilampaui dan pikiran yang tidak terlampaui sebagai yang tidak terlampaui; pikiran yang terkonsentrasi sebagai yang terkonsentrasi dan pikiran yang tidak terkonsentrasi sebagai yang tidak terkonsentrasi; pikiran yang terbebas sebagai yang terbebas dan pikiran yang tidak terbebas sebagai pikiran yang tidak terbebas" - dia mencapai kemampuan merealisasikan keadaan itu lewat pengetahuan langsung, kapanpun kondisi-kondisi yang diperlukan didapat.

Jika dia inginkan, "Semoga aku dapat mengingat tempat kediaman masa lalu yang berunsur banyak, yaitu satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh

kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, berkalpa-kalpa pengerutan-dunia, berkalpa-kalpa pengembangan-dunia, berkalpa-kalpa pengerutan dan pengembangan dunia demikian: 'Di sana aku bernama ini, dari suku ini, dengan penampilan seperti ini, seperti itu makananku, seperti itu pengalaman kesenangan dan rasa sakitku, seperti itulah masa hidupku; lenyap dari sana, aku terlahir lagi di tempat lain, dan di sana aku bernama demikian, dari suku demikian, dengan penampilan demikian, demikian makananku, seperti itu pengalaman kesenangan dan rasa sakitku, seperti itu masa hidupku; lenyap dari sana, aku terlahir lagi di sini.' Semoga demikian aku mengingat kembali tempat kediaman masa lalu dengan ciri dan detilnya" - dia mencapai kemampuan merealisasikan keadaan itu lewat pengetahuan langsung, kapanpun kondisi-kondisi yang diperlukan didapat.

Jika dia inginkan, "Dengan mata dewa, yang termurnikan dan melampaui manusia, semoga aku melihat para makhluk lenyap dan terlahir lagi, rendah dan tinggi, rupawan dan buruk rupa, beruntung dan sial, dan memahami bagaimana para makhluk itu menjalani kehidupan sesuai dengan kamma mereka, demikian: 'Makhluk-makhluk yang terlibat perilaku buruk lewat tubuh, ucapan, dan pikiran, yang menghina orang-orang suci, yang memiliki pandangan salah, dan menjalankan tindakan-tindakan yang didasarkan atas pandangan salah, bersama hancurnya tubuh, setelah kematian, mereka terlahir di alam penderitaan, di alam yang buruk, di alam yang rendah, di neraka. Akan tetapi makhluk-makhluk yang terlibat perilaku yang baik lewat tubuh, ucapan, dan pikiran, yang tidak menghina para suci, yang memiliki pandangan benar, dan menjalankan tindakan-tindakan yang didasarkan atas pandangan benar, bersama hancurnya tubuh, setelah kematian, mereka terlahir di alam yang baik, di alam surgawi.' Demikian dengan mata dewa, yang termurnikan dan melampaui manusia, semoga aku melihat para makhluk lenyap dan terlahir kembali, rendah dan tinggi, rupawan dan buruk rupa, beruntung dan sial, dan memahami bagaimana para makhluk itu menjalani kehidupan sesuai dengan kamma mereka" dan mencapai kemampuan merealisasikan keadaan itu lewat pengetahuan langsung, kapanpun kondisi yang diperlukan didapat. Jika dia inginkan, "Lewat hancurnya noda-noda, semoga aku di dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam di dalam pembebasan

pikiran yang tanpa noda, pembebasan lewat kebijaksanaan, merealisasikannya untuk diriku sendiri lewat pengetahuan langsung" dia mencapai kemampuan merealisasikan keadaan itu lewat pengetahuan langsung, kapanpun kondisi-kondisi yang diperlukan didapat.

(III, 100/Nimitta Sutta; §1-10)

42. Pemurnian Pikiran - II

Seorang bhikkhu yang membaktikan diri untuk latihan dalam pikiran yang lebih tinggi dari waktu ke waktu harus memperhatikan tiga hal ini.⁷² Dari waktu ke waktu dia harus memperhatikan hal konsentrasi, dari waktu ke waktu memperhatikan usaha yang bersemangat, dari waktu ke waktu memperhatikan ketenang seimbangan.⁷³

Jika seorang bhikkhu yang membaktikan diri untuk latihan yang lebih tinggi memberikan perhatian pada konsentrasi saja, ada kemungkinan pikirannya jatuh ke dalam kelambanan. Jika dia memberikan perhatian pada usaha yang bersemangat saja, ada kemungkinan pikirannya akan jatuh ke dalam kegelisahan. Jika dia memberikan perhatian pada ketenang-seimbangan saja, ada kemungkinan pikirannya tidak akan terkonsentrasi dengan baik untuk menghancurkan noda-noda.

Tetapi, jika dari waktu ke waktu dia memperhatikan masing-masing dari tiga hal ini, maka pikirannya akan lentur, dapat dilatih, jernih dan tidak kaku, dan pikirannya itu akan terkonsentrasi dengan baik untuk menghancurkan noda-noda.

Misalnya seorang pandai emas atau pembantunya membuat tungku, menyalakan api di lubangnya, mengambil emas dengan menggunakan tang dan menaruhnya ke tungku. Dari waktu ke waktu dia meniupnya, secara berkala dia memercikkan air, dari waktu ke waktu dia hanya memandangi saja.⁷⁴ Seandainya pandai emas itu terus menerus meniup emas itu, emas itu akan menjadi terlalu panas. Seandainya dia terus menerus memercikkan air, emas itu akan menjadi terlalu dingin. Seandainya dia hanya memandangi saja, emas itu tidak akan menjadi murni sempurna. Tetapi, jika dari waktu ke waktu si pandai emas memperhatikan masing-masing dari tiga fungsi ini, emas itu akan menjadi lentur, dapat diolah dan bersinar, dan emas itu dapat dengan mudah dicetak. Perhiasan apapun yang ingin dibuat oleh si pandai emas itu, apakah mahkota, anting-anting,

kalung atau rantai emas, sekarang emas itu sekarang dapat digunakan untuk tujuan itu.

Demikian pula ada tiga hal yang harus diperhatikan secara berkala oleh seorang bhikkhu yang berlatih dalam pikiran yang lebih tinggi, yaitu hal konsentrasi, usaha yang bersemangat, dan ketenang-seimbangan. Jika dia memberikan perhatian yang teratur ke setiap hal itu, maka pikirannya akan menjadi lentur, dapat dilatih, jernih dan tidak kaku, dan pikirannya itu akan terkonsentrasi dengan baik untuk menghancurkan noda-noda.

Dia mengarahkan pikirannya pada keadaan mental apapun yang dapat direalisasikan lewat pengetahuan langsung, dan dia mencapai kemampuan merealisasikan keadaan itu lewat pengetahuan langsung, kapanpun kondisi-kondisi yang diperlukan didapat.

(III, 100; §11-15)

43. Pemuasan, Bahaya dan Jalan Keluar - I

O para bhikkhu, sebelum pencerahanku, ketika masih sebagai bodhisatta, buah-pikir ini muncul di dalam pikiranku: "Apakah kepuasan di dunia ini, apakah bahaya di dunia ini, dan apakah jalan keluar dari dunia ini?"⁷⁵ Kemudian aku berpikir: "Apapun suka cita dan kebahagiaan yang ada di dunia, itulah pemuasan di dunia; bahwa dunia ini tidak kekal, dipenuhi oleh penderitaan dan terkena perubahan, itulah bahaya di dunia ini; hilangnya dan ditinggalkannya nafsu keinginan untuk dunia ini, itulah jalan keluar dari dunia ini:"

Para bhikkhu, selama aku belum sepenuhnya memahami, sebagaimana adanya, pemuasan dunia sebagai pemuasan, bahaya dunia sebagai bahaya, dan jalan keluar dari dunia ini sebagai jalan keluar, selama itu pula tidak kunyatakan bahwa aku telah bangun dan mencapai pencerahan sempurna yang tak ada bandingnya di dunia dengan para dewa, Mara dan Brahmanya, di dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmanya, dengan para dewa dan manusianya.

Tetapi setelah aku sepenuhnya memahami semua ini, kemudian aku nyatakan bahwa aku telah bangun dan mencapai pencerahan sempurna yang tak ada bandingnya di dunia ini dengan... para dewa dan manusianya. Pengetahuan dan visi muncul di dalam diriku: "Tak

tergoyahkan pembebasan pikiranku; ini adalah kelahiranku yang terakhir; sekarang tidak ada dumadi lagi."

(III, 101; §1-2)

44. Pemuasan, Bahaya dan Jalan Keluar - II

Aku telah pergi berkelana mencari pemuasan di dunia ini, O para bhikkhu. Pemuasan apapun yang ada di dunia ini, itu telah kutemukan; dan sejauh mana ada pemuasan di dunia ini, itupun telah kulihat dengan jelas lewat kebijaksanaan.

Aku telah pergi berkelana mencari bahaya di dunia ini. Bahaya apapun yang ada di dunia ini, itu telah kutemukan; dan sejauh mana ada bahaya di dunia ini, itupun telah kulihat dengan jelas lewat kebijaksanaan.

Aku telah pergi berkelana mencari jalan keluar dari dunia ini. Jalan keluar dari dunia ini telah kutemukan; dan sejauh mana ada jalan keluar dari dunia ini, itupun telah kulihat lewat kebijaksanaan.

(III, 101, §3)

45. Pemuasan, Bahaya dan Jalan Keluar - III

Seandainya saja, O para bhikkhu, tidak ada pemuasan di dunia ini, maka para makhluk tidak akan menjadi melekat pada dunia. Tetapi karena ada pemuasan di dunia ini, maka para makhluk menjadi melekat padanya.

Seandainya saja tidak ada bahaya di dunia ini, maka para makhluk tidak akan kecewa dengan dunia ini. Tetapi karena ada bahaya di dunia ini, maka para makhluk menjadi kecewa dengannya.

Seandainya saja tidak ada jalan keluar dari dunia ini, maka para makhluk tidak akan dapat keluar dari dunia ini, tetapi karena ada jalan keluar dari dunia ini, maka para makhluk dapat keluar darinya.

(III, 102)

46. Di Kuil Gotamaka

Pada suatu ketika Sang Buddha berdiam diri di Kuil Gotamaka, dekat Vesali. Di sana Sang Buddha berkata kepada para bhikkhu demikian:

"Berdasarkan pengetahuan langsunglah aku mengajarkan Dhamma, O para bhikkhu, bukan tanpa pengetahuan langsung. Dengan dasar yang baik aku mengajarkan Dhamma, bukan tanpa dasar yang baik. Dengan keyakinan aku mengajarkan Dhamma, bukan tanpa

keyakinan. Karena itu, para bhikkhu, nasihatku seharusnya diikuti dan petunjukku diterima. Hal ini, para bhikkhu, sudah cukup untuk kepuasan kalian, cukup untuk kegembiraan kalian, cukup untuk suka cita kalian: Sang Bhagava telah sepenuhnya tercerahkan; Dhamma Sang Bhagava telah dibabarkan dengan baik; Sangha telah berperilaku dengan baik."

Demikianlah kata Sang Buddha. Dengan gembira para bhikkhu itu menyetujui kata-kata Sang Buddha. Ketika khotbah ini disampaikan, beribu-ribu sistem dunia bergetar.⁷⁶

(III, 123)

47. Bukan Doktrin Rahasia

Tiga hal ini, O para bhikkhu, dilakukan secara rahasia, bukan secara terbuka. Apakah tiga hal itu? Bercinta dengan wanita, hymne para brahmana dan pandangan salah.

Sebaliknya, tiga hal ini, O para bhikkhu, bersinar secara terbuka, bukan secara rahasia. Apakah yang tiga itu? Lingkaran rembulan, lingkaran matahari, dan Dhamma serta Vinaya yang disampaikan oleh Tathagata.

(III, 129)

48. Tiga Ciri Kehidupan

Apakah para Tathagata muncul di dunia ini atau tidak, masih tetap merupakan suatu kenyataan, suatu kondisi kehidupan yang kokoh dan perlu, bahwa semua bentukan adalah tidak kekal... bahwa semua bentukan terkena penderitaan... bahwa semua hal adalah tanpa diri.⁷⁷

Satu Tathagata sepenuhnya menyadari kenyataan ini dan menembusnya. Setelah sepenuhnya sadar mengenai hal itu dan menembusnya, Beliau mengumumkannya, mengajarkannya, membuatnya diketahui, menyampaikannya, mengungkapkannya, menganalisisnya dan menjelaskannya: bahwa semua bentukan adalah tidak kekal, bahwa semua bentukan terkena penderitaan, bahwa semua hal adalah tanpa diri.

(III, 134/Dhamma-niyama Sutta)

49. Hari-hari Yang Bahagia

Para bhikkhu, makhluk apapun yang berperilaku benar lewat tubuh, ucapan, dan pikiran sepanjang pagi hari, maka pagi hari yang bahagia akan menjadi milik mereka.

Makhluk apapun yang berperilaku benar lewat tubuh, ucapan, dan pikiran sepanjang siang hari, maka siang hari yang bahagia akan menjadi milik mereka.

Makhluk apapun yang berperilaku benar lewat tubuh, ucapan, dan pikiran sepanjang malam hari, maka malam hari yang bahagia akan menjadi milik mereka.

*Sungguh saat yang membawa berkah dan patut dirayakan,
Pagi yang bahagia dan kebangkitan yang penuh sukacita,
Momen-momen yang berharga dan menggembirakan
Akan datang kepada mereka yang memberikan dana
Kepada orang-orang yang menjalankan kehidupan
suci. Pada hari seperti itu, tindakan benar lewat ucapan dan
perbuatan,
Buah-pikir yang benar dan aspirasi yang luhur,
Memberikan hasil kepada mereka yang melatihnya;
Sungguh bahagia mereka yang memperoleh hasil seperti itu,
Karena mereka telah berkembang dalam Ajaran Sang
Buddha.*

Semoga engkau dan semua sanak saudaramu
Berbahagia dan menikmati kesehatan yang baik!

(III, 150)

Catatan

¹ Raja cakkavatti adalah penguasa ideal di dalam legenda Buddhis. Dia menguasai dunia dengan Kebenaran (Dhamma), bukan dengan kekuatan. Dia membangun tahta dari keluhuran dan kesejahteraan universal. Julukan itu secara harafiah berarti "raja pemutar roda", karena simbol kebesarannya sebagai raja universal adalah "permata roda" mistis (*cakkaratana*) yang menjadi terwujud di hadapannya melalui kekuatan keluhurannya sebagai bukti untuk haknya mengatur dunia. Untuk detilnya lihat khususnya DN 17 dan 26, dan MN 129.

² Berkenaan dengan penguasa dunia, Dhamma tidak menunjuk Ajaran Sang Buddha (seperti di bagian berikut ini) melainkan hukum keadilan dan keluhuran moral yang diterapkan untuk mengatur suatu negara.

³ Dalam ikonografi India, roda (*cakka*) adalah simbol kekuasaan dalam lingkup urusan praktis dan spiritual. Penguasa dunia, seperti yang telah dijelaskan di atas, berkuasa di bawah standar "permata roda", yang mewakili gelarnya untuk kekuasaan universal. Dhamma juga disimbolkan lewat sebuah roda, yang menurut kitab-kitab komentar mewakili realisasi kebenaran sempurna Sang Buddha dan gelarnya untuk melayani sebagai Guru Dunia. Lihat juga Bab X, nomor 13.

Mara adalah Penggoda atau Yang Jahat, yang digambarkan sebagai dewa jahat yang mencoba untuk mengalihkan para calon siswa dari jalan menuju pembebasan. Tidak seperti Setan, dia tidak berurusan secara khusus untuk membujuk orang melakukan tindakan-tindakan yang akan membawa mereka menuju neraka. Mara tetap merasa puas hati dengan menahan mereka tetap terperangkap di dalam jerat indera, sehingga mereka tidak dapat lolos dari kelahiran ulang.

Brahma adalah Tuhan Sang Pencipta menurut sistem brahma kuno, yang muncul dalam Buddhisme sebagai gubernur sementara di sistem dunia, yang berkuasa dan berusia panjang, tetapi masih merupakan makhluk yang tidak kekal yang terperangkap dalam kebodohan batin dan terikat kepada roda dumadi (lihat Teks 190 §2).

⁴ AA: "Jenis pasien pertama, yang tidak dapat disembuhkan, tetap harus menerima perawatan karena dia bisa berpikir bahwa dengan perawatan yang cocok, dia masih bisa sembuh. Jika ia diabaikan, dia akan merasa jengkel dan menyimpan niat jahat, yang bisa membawa dia menuju kelahiran kembali yang tidak bahagia. Tetapi jika dia

dirawat dengan baik, dia akan melihat bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan dan dimungkinkan telah dilakukan untuknya, dan dia akan menganggap penderitaannya itu sebagai akibat yang tidak dapat dihindari dari kammanya sendiri. Dia akan menjadi ramah terhadap mereka yang merawatnya dan karena buah-buah pikir ramah ini dia akan memiliki kelahiran kembali yang bahagia. Jenis kedua - orang yang pasti sembuh - dan orang yang hanya agak sakit juga harus dirawat, sehingga kesembuhan mereka bisa dipercepat."

⁵ "Memasuki jalan keamanan" (*okkamati niyamam*), yaitu jaminan pembebasan akhir, dengan masuk ke jalan Pemasuk-Arus, atau salah satu dari tahap kesucian yang lebih tinggi.

⁶ Menurut AA, yang pertama dari tiga hal itu disebut *padaparama*, yaitu "orang yang paling-paling hanya bisa mencapai kata-kata (Ajaran itu) saja"; dia tidak akan mencapai tahap-tahap kesucian di dalam kehidupan sekarang ini. Yang kedua disebut *ugghatitaññu*, yaitu orang yang langsung menembus kebenaran ketika instruksi pendek diberikan. Jenis ketiga disebut *vipacitaññu*, yaitu orang yang akan menembus kebenaran setelah menerima instruksi yang mendetil dan berulang-ulang; kategori ini juga mencakup jenis yang disebut *neyya*, yang dapat menembus kebenaran setelah suatu periode latihan. Jenis-jenis ini dijelaskan di Pug 41. AA selanjutnya mengatakan bahwa instruksi yang diberikan kepada jenis pertama bisa membantunya di dalam kehidupan yang akan datang. Jika diberikan kepada jenis kedua, itu akan mempercepat kemajuannya menuju pencapaian akhir. Tetapi jenis ketiga jelas membutuhkan instruksi dan bimbingan yang berulang-ulang.

⁷ Orang dengan "pikiran seperti kilat" (*vijjupamacitta*) adalah orang yang sedang berlatih (*sekha*), orang yang telah menembus kebenaran Ajaran tetapi belum sepenuhnya merealisasikan kebenaran itu. Orang dengan "pikiran seperti berlian" (*vajirupamacitta*) adalah arahat, yang telah menghancurkan semua noda.

⁸ Sariputta adalah siswa utama Sang Buddha dan siswa yang paling menonjol dalam kebijaksanaan. Lihat Teks 178, di mana dia mengaumkan "raung singanya".

⁹ AA menjelaskan "pembentukan-aku" (*ahankara*) sebagai pandangan yang salah, dan "pembentukan-milikku" (*mamankara*) sebagai nafsu keinginan; "kesombongan" (*mana*) mencakup semua khayalan bodoh yang didasarkan pada pengertian mengenai "aku" yang nyata. Istilah "tubuh sadar ini" (*saviññanake kaye*) terdiri dari

tubuh sadar orang itu sendiri dan tubuh sadar orang lain. "Semua objek eksternal" (*bahiddha sabbanimittesu*): semua objek indera, manusia dan fenomena.

¹⁰ Sn 1106-7. *Parayana*, "Jalan Menuju Pantai Seberang", merupakan bab terakhir dari Sn, yang mengandung 16 sub-bagian. Di dalam setiap sub-bagian itu terdapat seorang penanya brahmana yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam mengenai Buddha. "Pertanyaan-pertanyaan Udaya" adalah yang keempat belas (syair 1105-11). Kenyataan bahwa karya ini dikutip beberapa kali di dalam kitab-kitab Nikaya menunjukkan kekunoannya. Lihat juga Teks 59.

¹¹ Empat baris pertama pada bait itu menyinggung empat dari lima rintangan: nafsu indera, niat jahat, kemalasan dan kelambanan, dan kegelisahan serta kecemasan. Di baris kelima "kewaspadaan yang murni dan ketenangan" (*upekkha-satisamsuddham*) merupakan kiasan menuju jhana keempat (lihat formula standar untuk jhana, Teks 39). Menurut AA, "didahului oleh pikiran mengenai Dhamma (*dhammatakkā-purejavam*) mengacu pada niat yang benar (*sammā-sankappa*), faktor kedua dari Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang terdiri dari buah-buah pikir yang bebas dari pikiran sensualitas, niat jahat dan kekerasan. "Hancurnya kebodohan batin" merupakan buah dari tingkat arahat, yang muncul ketika kebodohan batin telah dihancurkan oleh jalan menuju tingkat arahat.

¹² Lobha, dosa, moha. Ketiganya ini biasa disebut "akar yang tidak baik" (*akusala-mūla*). Istilah "keserakahan" mencakup semua tingkat ketertarikan, dari jejak kemelekatan yang paling kecil sampai bentuk keserakahan dan egoisme yang paling besar; "kebencian", semua tingkat penolakan, dari sentuhan yang paling ringan dalam bentuk humor yang jelek sampai bentuk kemarahan dan dendam yang besar; "kegelapan batin" identik dengan "kebodohan batin" (*avijjā*), tetapi penekanannya ada pada segi psikologis dan etis. Untuk penjelasan yang lebih lengkap, lihat Nyanaponika Thera (1978).

¹³ Sang Buddha di sini mengacu kepada pembagian berunsur tiga di dalam matangnya kamma. Suatu kamma dapat memberikan hasil di dalam kehidupan sekarang (*ditthadhamma-vedaniya*), atau di dalam kehidupan langsung berikutnya (*upapajja-vedaniya*), atau di dalam kehidupan-kehidupan selanjutnya yang manapun (*apara-pariyaya-vedaniya*). Lihat Vism. XIX, 14.

¹⁴ Aspek positif dari tiga akar yang baik adalah: tidak adanya nafsu (meninggalkan keduniawian, tidak melekat), cinta kasih, dan kebijaksanaan. Di sini, tindakan yang muncul dari tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian, dan tanpa-kebodohan-batin harus dipahami bukan sebagai tindakan bajik biasa melainkan sebagai "kamma yang bukannya gelap dan juga bukannya terang, dengan akibat yang bukan gelap dan juga bukan terang, dengan hasil yang bukan gelap dan bukan terang, yang membawa menuju hancurnya kamma" (Teks 90), yaitu, niat untuk mengembangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Tindakan-tindakan duniawi yang muncul dari tiga akar yang baik ini tidak dapat digambarkan sebagai "tidak lagi bisa muncul di masa depan". Sebaliknya, tindakan-tindakan semacam itu, karena merupakan "kamma terang dengan hasil terang" (Teks 90), akan memberikan buah-buah yang menyenangkan dan menyebabkan kelahiran yang beruntung.

¹⁵ AA menjelaskan perumpamaan itu demikian: Benih-benih di sini mewakili kamma yang baik dan kamma yang tidak baik. Orang yang membakarnya dengan api mewakili meditator. Api itu mewakili pengetahuan tentang Jalan Mulia. Waktu ketika orang itu membakar benih-benih itu sama seperti waktu ketika meditator membakar kekotoran batin dengan pengetahuan tentang Sang Jalan. Waktu ketika benih itu telah dihancurkan sampai menjadi abu adalah waktu ketika penopang lima khandha terpotong akarnya (yaitu selama kehidupan arahat, ketika lima khandha tidak lagi ditopang oleh nafsu keinginan). Waktu ketika abu itu disebarkan oleh angin atau terbawa oleh arus dan tidak lagi dapat tumbuh adalah waktu ketika lima khandha itu berhenti sepenuhnya (dengan parinibbana arahat itu) dan tidak pernah lagi terwujud di dalam lingkaran dumadi.

¹⁶ Hatthaka adalah putra raja Alavi dan menjadi Yang-Tidak-Kembali-Lagi (*anagami*). Dia dipuji oleh Sang Buddha sebagai suri teladan bagi pengikut awam dan dinyatakan murid awam yang terkemuka di antara mereka yang dapat diikuti, melalui empat dasar kemurahan hati (*sangahavatthu*; lihat Teks 176)

¹⁷ *Devadutta*. Di dalam penjelasan tradisional mengenai awal kehidupan Sang Buddha, pertemuan awal beliau yang megejutkan dengan orang tua; orang sakit dan mayatlah yang menghancurkan kenyamanan duniawinya dan membuat dia mulai mencari suatu jalan pencerahan. Menurut penjelasan tradisional, makhluk-makhluk ini sebenarnya adalah *devadutta*, dewa dalam samaran yang turun ke

bumi untuk menggugah beliau dari keterlenaannya dalam kegelapan batin.

¹⁸ Bagian teks yang menjelaskan mengenai siksaan telah diringkas. Dalam Buddhisme, kehidupan di dalam neraka tidaklah kekal. Suatu bentuk kehidupan yang menyakitkan seperti ini merupakan akibat yang sesuai hukum dan tindakan-tindakan jahat dan akan berakhir ketika kekuatan penyebab yang mengondisikannya habis. Penyebab-penyebab yang baik dari masa lampau bisa kemudian memiliki kesempatan untuk berjalan dan menimbulkan kelahiran kembali yang lebih berbahagia.

¹⁹ Bacaan berikut ini menjelaskan dalam istilah psikologis realistik, pengalaman serupa yang diwakilkan secara simbolis dalam legenda tradisional mengenai pertemuan Buddha yang akan datang dengan tiga utusan agung. Lihat nomor 17 di atas.

²⁰ Tiga jenis kesombongan (*mada*) yang dijelaskan di sini; yang lebih menjurus ke racun daripada ke arogansi adalah: (1) kesombongan karena kemudaan seseorang (*yobbana-mada*) (2) kesombongan karena kesehatan seseorang (*arogyā-mada*) (3) kesombongan karena kehidupan (*jivita-mada*); bandingkan Teks 102. Pada jenis-jenis *mada* yang lain, lihat Bab IV, no. 50. kesombongan dalam arti kecongkakan muncul di teks Buddhis di bawah nama *mana*. Mengenai tiga cara *mana*, lihat Teks 127.

²¹ Kelihatannya dalam syair itu, "meninggalkan keduniawian" diwakili oleh "perbuatan tak merugikan, pengendalian diri dan penjinakan", karena ini merupakan praktek-praktek yang dijalankan oleh mereka yang meninggalkan keduniawian. "Pelayanan bagi mereka yang menjalani kehidupan suci" harus dicakupkan di bawah pelayanan terhadap orang tua.

²² Sutta yang sekarang ini secara ontologi memberikan perbedaan yang mendasar antara realitas yang terkondisi dengan Yang Tidak Terkondisi. Realitas yang terkondisi mencakup segala sesuatu yang muncul melalui penyebab dan kondisi, yaitu seluruh dunia fenomena fisik dan mental, yang meluas menembus tiga alam dumi. Menurut AA, "tanda-tanda kondisi dari yang terkondisi" (*sankhatassa sankhata-lakhanani*) adalah landasan untuk dikenal atau dipahami sebagai yang terkondisi. Istilah-istilah Pali untuk tiga tanda ini adalah: *uppada, vaya, thitassa aññathattam*. Bacaan ini merupakan sumber dari bagian Abhidhamma di kemudian hari mengenai suatu momen pengalaman

tunggal yang dibagi menjadi tiga sub-momen kemunculan, kelangsungan, penguraian (*appada, thiti, bhanga*). AA mengidentifikasi "perubahan sementara masih berlangsung" dengan kelapukan (*jara*), yang diambil oleh AT di sini sebagai sub-momen kelangsungan, ketika untuk suatu saat yang sangat cepat suatu fenomena yang muncul "menghadapi kelapukannya sendiri" (*bhangabhimukha*), sebelum benar-benar hancur.

²³ *Asankhatassa asankhata-lakkhanani*. Yang Tak Terkondisi adalah Nibbana, yang tidak menunjukkan kemunculan, perubahan atau kelenyapan apapun.

²⁴ *Akatabhiruttana*. Yaitu dengan melakukan perbuatan-perbuatan berjasa yang memberikan perlindungan di dalam kehidupan berikutnya.

²⁵ Menjadi "dapat dilihat secara langsung" (*sanditthika*) adalah sifat kedua dari enam sifat yang disebutkan di dalam rumusan standar untuk penghormatan terhadap Dhamma; perumusan lainnya (yang menghilangkan sifat pertama, "dibabarkan dengan baik") muncul di dalam kalimat berikutnya. *Vism VII, 76*, menjelaskan arti ini: "Ini mengacu kepada jalan mulia (*ariya magga*) yang dapat dilihat oleh orang suci ketika dia telah terbebas dari keserakahan, dll., di dalam kesinambungan mentalnya."

²⁶ Kalimat "Dia juga berperilaku buruk... atau kebaikan keduanya", ditambahkan di *III, 54*.

²⁷ Brahmana ini adalah penasehat spiritual Raja Pasenadi; dia sering mengajukan pertanyaan kepada Sang Buddha seperti dalam *Teks 86, 129 dan 143* di bawah.

²⁸ Ini mengacu kepada "elemen Nibbana dengan sisa yang tertinggal" (*sa-upadisesanibbana-dhatu*). Lihat *It 44*: "Di sini seorang bhikkhu adalah seorang arahat, orang yang noda-nodanya telah hancur ... Lima kemampuan inderanya tetap tidak rusak, dan dengan lima indera itu dia masih mengalami apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, dan merasakan rasa senang dan rasa sakit. Di dalam dirinya padamlah nafsu, kebencian, dan kegelapan batin yang disebut elemen Nibbana dengan sisa yang tertinggal." Lihat *Bab IV, nomor 12* di bawah.

²⁹ Si kelana *Vacchagotta* sering muncul di dalam *sutta* yang melibatkan Sang Buddha di dalam pertanyaan-pertanyaan yang gencar tentang pokok-pokok metafisika yang spekulatif, dan Sang Buddha menolak menjawabnya; lihat *MN 72, SN Bab 33, SN 44:7-*

11. Menurut MN dia akhirnya menjadi bhikkhu di bawah bimbingan Sang Buddha dan mencapai tingkat arahat.

³⁰ Ini mengacu pada jasa kamma yang diperoleh dengan memberikan persembahan kepada para brahmana dan petapa. Menurut Sang Buddha, "kemampuan berbuah" dari suatu perbuatan memberi - yaitu kemampuannya untuk memberikan manfaat kepada si pemberi - bergantung pada interaksi dua faktor: niat dari si pemberi dan kemurnian dari penerima. Pemberian yang diberikan dengan keyakinan, kerendahan hati dan rasa hormat oleh seorang pemberi yang bijaksana akan memberikan lebih banyak buah daripada pemberian yang diberikan secara asal-asalan oleh seorang yang tidak bermoral. Dan suatu pemberian yang diberikan kepada seorang petapa yang luhur dan lurus akan memberikan lebih banyak buah daripada pemberian yang diberikan kepada orang yang secara spiritual tidak berkembang. Pemberian yang diberikan kepada arahat, ladang jasa yang paling tinggi, merupakan perbuatan paling berjasa, seperti yang dijelaskan oleh Sang Buddha. Untuk penjelasan yang lebih lengkap mengenai tema ini, lihat MN 142.

Sifat-sifat yang ditinggalkan (persis di bawah ini) adalah lima rintangan. Sifat-sifat yang dimiliki adalah lima "kelompok-dhamma" dari "orang yang sempurna di dalam latihan" (*asekha*), yaitu arahat.

³¹ Brahmana Sangarava juga muncul di dalam Teks 111. Kritik yang dilontarkan secara ringkas dan jelas kepada Sang Buddha mengungkapkan perbedaan di dalam perspektif yang memisahkan brahmana dari petapa non-brahmana, *samana*. Sementara para brahmana menjalani kehidupan berumah tangga yang mapan sebagai pendeta, membaktikan diri mencari jasa melalui ritual dan pengurbanan, para petapa menekankan pentingnya meninggalkan keduniawian dan penguasaan-diri melalui meditasi. Para brahmana memiliki tujuan untuk kelahiran kembali di surga atau di alam Brahma, sedangkan para petapa mencari jalan keluar dari seluruh lingkaran kehidupan dan kematian yang berulang-ulang. Umumnya para petapa tidak mengenali otoritas kitab Veda (lihat Teks 36), dan Sang Buddha khususnya mengkritik praktek para brahmana yang mengurbankan binatang, yang Beliau nyatakan sebagai sumber perbuatan tak berjasa, bukan sumber jasa.

³² Ananda adalah pendamping pribadi Sang Buddha. Sebenarnya beliau yang ingat semua khotbah Sang Buddha dan bertanggung

jawab untuk penyusunan Sutta Pitaka pada Konsili yang diadakan setelah Sang Buddha parinibbana.

³³ *Nimitta*. Seperti yang dijelaskan dalam AA, ini mengacu pada indikasi eksternal, yang diinterpretasikan mengacu pada keadaan pikiran orang yang bersangkutan.

³⁴ Bacaan ini telah diringkas. AA menjelaskan yang pertama berarti pengungkapan para dewa yang memiliki pengetahuan supranormal tentang pikiran-pikiran makhluk yang lain. Indikasi yang lain terletak dalam suara-suara halus yang dihasilkan oleh pikiran mereka sendiri, yang ditembus oleh kemampuan telinga-dewa. Yang ketiga mengacu kepada orang dalam suatu pencerapan meditatif yang bebas dari buah-pikir; dalam hal ini pembaca buah-pikir tidak dapat membaca pikiran meditator, tetapi meramal dengan dasar kecenderungan mentalnya sendiri, buah-buah pikir yang dia pikirkan pada waktu muncul dari penyerapan.

³⁵ *Anusasanipatihariya*. Sebagai contoh, AA memberikan instruksi sebagai berikut: "Engkau harus memikirkan tentang meninggalkan keduniawian, bukan tentang sensualitas. Engkau seharusnya merenungkan ide tentang ketidakkekalan, bukannya ide tentang kekekalan. Engkau seharusnya meninggalkan nafsu terhadap lima tali kesenangan indera dan memperoleh Dhamma supra duniawi dari empat jalan dan buah." Untuk contoh kekuatan mukjizat pengajaran Sang Buddha, lihat Teks 78.

³⁶ Ungkapan *titthayatana* merupakan istilah figuratif untuk pandangan-pandangan spekulatif dari para pemikir non-Buddhis. Doktrin dari tanpa tindakan (*akiriyavada*) mengajarkan bahwa tindakan moral tidak berfaedah dan melibatkan penolakan kamma. Hal ini melemahkan motivasi bagi tindakan moral yang memiliki tujuan.

³⁷ Pandangan pertama, bahwa semua pengalaman adalah akibat dari kamma lampau, oleh umat Buddha dianggap sebagai pandangan Jain. Pandangan ketiga, yang menolak peran usaha manusia, diajarkan oleh Makkhali Gosala, yang hidup pada zaman Sang Buddha. Dia memegang pandangan bahwa semua peristiwa ditentukan oleh nasib (lihat DN 2; MN 76). Doktrin ini, juga doktrin tanpa tindakan, termasuk "pandangan salah dengan tujuan yang sudah pasti" (*niyata-miccha ditthi*), yaitu pandangan-pandangan yang menuju pada kelahiran yang buruk.

³⁸ Inilah sepuluh arah tindakan yang tidak baik. Di dalam Devadaha Sutta (MN 101), Sang Buddha menghadapi pengikut Jain dengan argumen-argumen lain melawan teori mereka bahwa apapun yang kita alami disebabkan oleh tindakan masa lampau.

³⁹ AA: "Setelah menunjukkan bahwa tiga pandangan ini - yang menuju pada tanpa-tindakan (di dalam arti moral) adalah kosong, tidak tertopang dan tidak menuju ke pembebasan, Yang Terberkati sekarang mulai membabarkan ajaranNya sendiri, yang ditopang dengan baik dan menuju pembebasan. Karena tidak akan ada akhir dari apa yang bisa dibicarakan oleh orang-orang tak pandai tanpa pemahaman yang benar, hanya orang-orang pandailah yang dikhususkan di sini.

⁴⁰ AA: "Di sini acuan dibuat untuk subjek meditasi yang berupa elemen (*dhatu-kammattana*). Bila dilihat dari enam elemen, penjelasan ringkasnya adalah sebagai berikut: elemen tanah, air, api, dan udara merupakan empat elemen materi primer (*maha-bhuta*). Elemen ruang mewakili bentuk sekunder atau 'turunan' (*upadarrupa*). Ketika butir tunggal dari bentuk turunan ini disebutkan, jenis-jenis turunan lain (yaitu kemampuan indera dan objek-objeknya, dll.) dengan sendirinya tersirat. Elemen kesadaran (*viññana-dhatu*) adalah pikiran (*citta*) atau kelompok kesadaran (*viññana-khandha*). Perasaan yang menyertainya adalah kelompok perasaan, persepsi yang menyertainya adalah kelompok persepsi, kontak dan kehendak yang menyertainya adalah kelompok bentukan kehendak. Itulah empat kelompok mental; empat yang utama dan bentuk-bentuk turunannya merupakan kelompok bentuk. Empat kelompok mental merupakan "batin" ("mentalitas", *nama*) dan kelompok bentuk adalah "bentuk" (atau materi, *rupa*). Jadi hanya ada dua hal ini: nama dan bentuk, materi dan batin (*namarupa*). Di luar itu, tidak ada suatu inti (*satta*) maupun suatu jiwa (*jiva*). Dengan cara ini, orang harus memahami secara ringkas subjek meditasi dari enam elemen yang menuju ke tingkat arahat." Dengan cara yang mirip, pengelompokan-pengelompokan lain yang ada di dalam sutta dijelaskan secara mendetil di AA, sebagai persiapan untuk praktek pandangan terang analitis.

⁴¹ Istilah teknik yang digunakan di sini, *manopavicara*, menjelaskan aktivitas mental yang diniati, yang mampu menimbulkan jenis-jenis pengalaman tertentu yang berhubungan dengan perasaan.

⁴² *Gabbhassavakkanti*. Istilah figuratif untuk *avakkanti* (atau *okkanti*; turun) menurut AA berarti asal mula atau manifestasi. Apa yang ditunjuk oleh istilah ini adalah proses kelahiran kembali, atau lebih tepatnya, "rekonsepsi". Empat elemen materi dan ruang merupakan fondasi materi untuk kelahiran kembali, yang ditopang oleh ovum yang dibuahi. Tetapi untuk terjadi kelahiran kembali, diperlukan suatu komponen non-materi, yaitu arus kesadaran yang diberikan oleh suatu makhluk yang telah mati dari kehidupan sebelumnya. Arus kesadaran ini merupakan elemen keenam, yaitu "elemen kesadaran". Di dalam MN 38, elemen kesadaran diacu sebagai *gandhabba*, dan di sana dikatakan bahwa untuk terjadinya konsepsi diperlukan tiga faktor: persatuan seksual dari ibu dan ayah, kesuburan wanita, dan kesadaran, *gandhabba* dari makhluk yang akan dilahirkan kembali.

⁴³ *Okkantiya sati namarupam*. Ini adalah variasi dari rantai "sebab-akibat yang saling bergantung" (lihat nomor 46) yang biasanya diungkapkan demikian: "dengan kesadaran sebagai kondisi, batin dan materi terbentuk". Mata rantai "kesadaran" di sini digantikan oleh "turun ke dalam rahim" yaitu turunnya kesadaran ke dalam rahim. Di sana kesadaran itu memberikan kehidupan pada ovum yang telah dibuahi, dan hal ini mengaktifkan organisme berperasaan, yang diacu sebagai batin dan materi. Inilah salah satu sumber kitab yang membenarkan penjelasan komentar dari rantai "kesadaran" sebagai rantai kesadaran kelahiran kembali (*patisandhi-viññana*). Pada titik ini perumusan sebab-akibat yang saling bergantung diberikan hanya sejauh mata rantai "perasaan", tetapi persis di bawah perumusan itu dijelaskan keseluruhannya.

⁴⁴ *Vediyamaanassa kho pan'aham bhikkhave 'idam dukkhan' ... ti paññapemi*. AA mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perasaan di sini bukanlah sensasi semata (*anubhavanto*) melainkan perasaan yang dihubungkan dengan pemahaman (*jananto*). Untuk itu, diberikan perenungan akan perasaan dari Satipatthana Sutta sebagai contohnya. Artinya, Empat Kebenaran Mulia terutama ditujukan kepada mereka yang memahami sifat sejati perasaan, ketika perasaan itu menampakkan diri dalam pengalaman nyata dan pengamatan yang penuh kewaspadaan.

⁴⁵ "Lima kelompok yang terkena kemelekatan" (*panc'upadanakkhandha*) merupakan skema pengelompokan prinsip yang digunakan oleh Sang Buddha untuk menganalisis sifat

pengalaman. Di antaranya, lima faktor ini membentuk pengalaman secara utuh: bentuk materi, perasaan, persepsi, bentukan yang berkehendak, dan kesadaran. Mereka juga merupakan "bahan bakar" atau penyangga bagi kemelekatan (*upadana*), yaitu penopang yang diambil pada saat mulainya kehidupan. Menurut ajaran Sang Buddha, tidak ada diri berinti di atas dan di luar lima kelompok ini yang berfungsi sebagai inti identitas pribadi. Lima kelompok ini termasuk di dalam kebenaran tentang penderitaan karena mereka semua bersifat tidak kekal dan merupakan landasan bagi rasa sakit dan penderitaan.

⁴⁶ Analisa umum dari Empat Kebenaran ini menyebutkan nafsu keinginan (*tanha*) semata sebagai asal mula penderitaan. Tetapi di sini perumusan asal mula yang saling bergantung (*paticca-samuppada*) dimasukkan untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap. Demikian pula persis di bawahnya, berhentinya penderitaan tidak dijelaskan hanya sebagai akibat dari berhentinya nafsu keinginan. Di sini diberikan juga seluruh formula untuk pembalikan sebab-akibat yang saling bergantung.

⁴⁷ Menurut AA, kota ini terletak di pinggir hutan dan dengan demikian berfungsi sebagai tempat perhentian untuk berbagai kelompok petapa dan pengelana. Kunjungan para pendatang menyebabkan penduduk kota itu terbuka bagi berbagai rangkaian teori filsafat. Tetapi sistem berpikir yang saling berlawanan yang mereka hadapi itu menyebabkan keraguan dan kebingungan. Sutta ini sering dilukiskan sebagai "piagam Sang Buddha bagi penyelidikan yang bebas". Namun walaupun hal itu memang mematahkan kepercayaan buta, keunggulan pendapat pribadi tidak dianjurkan di dalam lingkup spiritual. Akan kita lihat bahwa satu kriteria penting untuk penilaian sehat yang diajukan oleh Sang Buddha adalah pendapat para bijaksana, dan menerapkan kriteria ini berarti bahwa orang disiapkan untuk mengenali orang lain yang lebih bijaksana daripada dirinya sendiri dan menerima rekomendasi mereka karena yakin bahwa mereka akan membimbingnya menuju manfaat jangka panjang.

⁴⁸ Sepuluh kriteria yang tidak memadai mengenai keterangan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: (1) Yang pertama adalah dalil yang didasarkan pada tradisi, yang mencakup empat kriteria pertama. Dari kriteria ini, "tradisi lisan" (*anussava*) biasanya dianggap mengacu pada tradisi Veda, yang menurut para brahmana,

berasal dari Dewa Pertama dan diturunkan ke generasi-generasi berikutnya. "Turun-temurun" (*parampara*) menunjukkan tradisi pada umumnya dan kesinambungan yang tidak terputus dari ajaran-ajaran atau guru-gurunya. "Kata orang" (atau "laporan"; *itikira*) bisa berarti pendapat populer atau persetujuan umum. Dan "koleksi kitab suci" (*pitaka-sampada*) mengacu pada koleksi kitab-kitab agama apapun yang dianggap sebagai tidak bisa salah. (2) Rangkaian *kedua* yang terdiri empat kriteria berikutnya, mengacu pada empat jenis penalaran yang dikenali oleh para pemikir di zaman Sang Buddha; perbedaan-perbedaan mereka tidak perlu menghalangi kita di sini. (3) Rangkaian *ketiga*, yang merupakan dua butir terakhir, terdiri dari dua jenis otoritas pribadi: yang pertama adalah kharisma pribadi pembicara (mungkin mencakup juga kualifikasi eksternalnya, misalnya dia memiliki pendidikan yang tinggi, memiliki banyak pengikut, dihormati raja dll.); yang kedua adalah otoritas yang bermula dari hubungan pembicara dengan dirinya, yaitu bahwa dia adalah guru pribadinya sendiri (kata Pali *garu* yang digunakan di sini identik dengan kata Sanskerta *guru*). Untuk analisa yang mendetil, lihat Jayatilleke, hal. 175-202, 271-75.

⁴⁹ Menurut Sang Buddha, ini merupakan tiga akar tidak bajik yang mendasari semua perilaku tidak bermoral dan semua keadaan pikiran yang kotor; lihat Teks 24, 37. Karena tujuan Ajaran Sang Buddha adalah hancurnya keserakahan, kebencian dan kebodohan batin, Sang Buddha secara halus telah membimbing para Kalama untuk melihat kebenaran Ajaran Beliau, hanya dengan cara merenungkan pengalaman mereka sendiri. Sama sekali Sang Buddha tidak perlu memaksakan otoritas kepada mereka.

⁵⁰ Pada titik ini, Sang Buddha memperkenalkan praktek empat "tempat tinggal yang agung" (*brahmavihara*), pengembangan cinta kasih universal, kasih sayang, suka cita altruistik (yang tidak mementingkan diri sendiri), dan ketenang-seimbangan. Cinta kasih (*metta*) secara formal didefinisikan sebagai keinginan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk; kasih sayang (*karuna*) sebagai rasa empati kepada mereka yang tertimpa penderitaan; suka cita altruistik (*mudita*), sebagai suka cita dalam keberhasilan dan nasib baik orang lain; dan ketenang seimbangan (*upekkha*), sebagai sikap netral atau tidak pilih kasih terhadap makhluk. Untuk pembahasan terperinci tentang sifat-sifat ini, baik secara umum maupun sebagai subjek meditasi, lihat Vism Bab IX.

⁵¹ AA "'Di dalam dua hal' (*ubhayen'eva*): karena dia tidak melakukan kejahatan dan karena tidak ada kejahatan yang akan menyimpannya."

⁵² Nafsu-keinginan (*raga*). Seringkali digunakan padan katanya, yaitu keserakahan (*lobha*). Di situ, seperti juga di sini, tiga akar tindakan yang tidak baik (*akusala-mula*) dijelaskan.

⁵³ Untuk menunjukkan bahwa nafsu keinginan adalah "tidak amat tercela", AA menawarkan sebagai contoh bahwa tidak ada noda sosial yang melekat pada perkawinan, walaupun perkawinan itu bermula dari nafsu seksual. Dan jika, dalam hal itu, nafsu tetap berada dalam batas hukum moral dasar, nafsu seksual itu sendiri tidak akan membawa pada kelahiran kembali yang tidak bahagia di alam-alam yang rendah. Jadi, nafsu tidak amat tercela sehubungan dengan akibat kammnya. Tetapi karena nafsu mempunyai akar yang sangat dalam pada sifat manusia, "ini sama sulitnya untuk dihilangkan seperti jelaga berminyak, dan kemelekatan tertentu bisa mengikuti seseorang sampai bahkan selama dua atau tiga kehidupan".

Kebencian dan kebodohan batin keduanya dianggap tercela di dalam masyarakat dan memiliki akibat kamma yang serius, karena keduanya bisa membawa pada kelahiran kembali di alam-alam sengsara. Tetapi kebencian merupakan keadaan pikiran yang tidak menyenangkan, dan karena makhluk secara alami ingin berbahagia, mereka ingin bebas darinya. Juga dengan minta maaf pada mereka yang telah kita sakiti sewaktu marah, maka kita dapat lebih mudah menghapus akibat kemarahan di dalam diri sendiri dan orang lain. Tetapi ide-ide yang bodoh, jika berakar dalam pada nafsu keinginan, pandangan salah atau kesombongan, juga akan sulit dihilangkan, sama seperti nafsu.

⁵⁴ Bacaan ini sesuai dengan Teks 2, dengan "niat-jahat" - yang di sini diwakili oleh padan katanya yaitu "kebencian" - dan "keraguan" yang digantikan oleh "kebodohan batin", akar yang mendasarinya. Untuk penjelasan istilah-istilah teknis, lihat catatan-catatan berikut mengenai Bab I: no. 4 tentang perhatian yang tidak benar, no. 6 tentang objek yang menjijikkan, no. 7 tentang membebaskan pikiran dengan cinta kasih; no. 10 tentang perhatian yang benar.

⁵⁵ *Bhava*: kehidupan pribadi yang selalu diterima oleh Buddhisme sebagai proses dumadi (menjadi) yang dinamis. Kitab-kitab komentar membedakan antara dua fase dumadi yang terus menerus naik turun (*kammabhava*), "dumadi yang aktif secara kamma",

kesempatan-kesempatan di mana kita terlibat dalam aktivitas yang berkehendak (= kamma), yang menyemai "benih-benih" kelahiran kembali dan pengalaman di masa depan; dan *upapattibhava*, "dumadi kelahiran kembali", kesempatan-kesempatan pengalaman yang merupakan akibat dari masaknya kamma masa lampau dan di situ kamma memberikan buahnya. Sutta ini memberikan penjelasan mengenai bagaimana *kammabhava* menimbulkan *upapattibhava*.

⁵⁶ *Kammabhava*: "dumadi di lingkup indera" adalah kehidupan di alam lingkup-indra, yang terendah dari tiga alam kehidupan, yang terdiri dari alam neraka, alam binatang, lingkup setan, dunia manusia dan enam surga rendah. (Lihat Pendahuluan hal. 27 dan Tabel 1 dan 2).

⁵⁷ Sebagaimana suatu benih yang punya potensi untuk berkembang menjadi suatu jenis tanaman yang sesuai dengan sifatnya, begitu pula kesadaran yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan tindakan berkehendak berfungsi sebagai benih dengan potensi untuk menimbulkan bentuk kehidupan baru yang sesuai dengan sifat etis dari tindakan itu. Pernyataan itu merupakan suatu ringkasan dari prinsip sebab-akibat yang saling bergantung: kesadaran yang diiringi kebodohan batin dan nafsu keinginan didorong oleh kamma (=bentukan yang berkehendak) menjadi suatu kehidupan baru (=kesadaran dan batin dan materi) yang dibatasi oleh kelahiran di satu sisi dan kematian di sisi lain.

⁵⁸ *Rupabhava*: alam bentuk halus, alam perantara dalam kosmos Buddhis; di sini tidak ada tingkat-tingkat pengalaman indera yang lebih kasar dan para makhluk melewati sebagian besar waktunya dalam kegembiraan meditatif. Kelahiran kembali pada alam ini terjadi melalui penguasaan jhana (lihat Teks 77). Di alam ini terdapat lima Kediaman Murni. Ke dalam alam ini kelompok Yang-Tidak-Kembali-Lagi akan terlahir.

⁵⁹ *Arupabhava*: alam kosmologi tertinggi, di mana materi telah sepenuhnya lenyap dan hanya pikiran yang ada. Alam ini terdiri dari empat alam yang amat halus. Ke dalam alam ini diperoleh kelahiran kembali dari penguasaan atas empat meditasi non-materi atau tanpa bentuk (*aruppa*; lihat Teks 87).

⁶⁰ Ini dikatakan dengan acuan pada *Patimokkha*, kode peraturan monastik, yang dalam versi Pali sebenarnya mengandung 227 peraturan. Mungkin saat ini *Patimokkha* belum mencapai bentuk akhirnya.

⁶¹ *Adhisila-sikkha, adhicitta-sikkha, adhipañña-sikkha*. Tiga pembagian latihan Buddhis ini sering dihubungkan dengan delapan faktor dari Jalan Mulia Berunsur Delapan. Lihat Pendahuluan hal. 45-9.

⁶² Tentu saja ini merupakan penembusan Empat Kebenaran Mulia. Penembusan penuh terhadap Empat Kebenaran ini muncul dengan pencapaian jalan supra duniawi, tetapi kebijaksanaan yang lebih tinggi dapat juga mencakup kebijaksanaan pandangan terang yang menuju pada jalan supra duniawi.

⁶³ AA mengatakan bahwa kecuali untuk empat Parajika (pelanggaran yang menyebabkan bhikkhu dikeluarkan dari Sangha secara permanen), peraturan-peraturan lainnya harus dipahami sebagai "peraturan latihan yang minor dan tidak begitu penting" (*khuddanukhuddakani sikkhapadani*). Parajika melarang hubungan seksual, mencuri barang-barang yang cukup berharga sehingga dituntut secara hukum; membunuh manusia, dan secara sadar membuat pernyataan palsu mengenai suatu pencapaian spiritual yang lebih tinggi; pelanggaran dari peraturan-peraturan ini menyebabkan bhikkhu langsung dikeluarkan dari Sangha. Pernyataan AA di sini tampaknya terlalu liberal, karena kelas-kelas lain dari peraturan Vinaya tentunya mencakup peraturan yang "mendasar untuk kehidupan suci", seperti misalnya larangan untuk berbohong secara sengaja dan minum-minuman yang bersifat racun dan melemahkan kesadaran, (lihat Teks 62), yang keduanya termasuk dalam kelas Pacittiya. Ungkapan "peraturan latihan yang minor dan tidak begitu penting" adalah salah satu pokok argumentasi pada Konsili Buddhis Pertama (lihat Vin II 287-88).

Rehabilitasi dari suatu pelanggaran yang lebih ringan daripada Parajika diperoleh dengan menjalani hukuman yang telah ditentukan, yang di banyak kasus hanyalah pengakuan kepada bhikkhu lain. AA mengganti kata-kata, "Hal ini tidak dikatakan tidak mungkin baginya" menjadi "Karena aku tidak menyatakan bahwa adalah tidak mungkin bagi seorang suci (*ariyapuggala*) untuk melakukan pelanggaran seperti itu dan untuk memperbaiki dirinya sendiri." Sutta ini akan dapat membantu menghalau pendapat yang tersebar di negara Buddhis, bahwa orang-orang suci sepenuhnya tidak mungkin melanggar Vinaya. Sesungguhnya, persis di bawahnya, Sang Buddha mengatakan bahwa bahkan para arahat pun dapat melakukan pelanggaran minor semacam itu; AA

menambahkah bahwa mereka mungkin melakukan pelanggaran atas peraturan-peraturan yang diberikan (hampir pasti tanpa niat untuk melakukannya), tetapi mereka tidak melanggar moralitas dasar. Lihat Teks 177 untuk sembilan hal yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang arahat.

⁶⁴ AA menjelaskan peraturan-peraturan "yang amat mendasar bagi kehidupan suci, yang sesuai dengan kehidupan suci" (*Adibrahmacariyakani brahmacariyasarupani*) sebagai "empat peraturan latihan moralitas yang agung" (yaitu empat Parajika), "yang mendasar bagi kehidupan suci pada Sang Jalan (yang mulia)" dan "sesuai dengan kehidupan suci dari empat jalan (supra-duniawi)". Orang suci tidak mungkin akan melanggar ini dengan sengaja.

⁶⁵ Tiga belenggu (*samyojana*) yang dilenyapkan oleh Pemasuk-Arus adalah: pandangan mengenai pribadi, yaitu pandangan mengenai adanya diri sehubungan dengan lima kelompok khanda; keraguan tentang Sang Buddha, Ajaran Beliau dan jalan latihan; serta kemelekatan pada peraturan dan sumpah; yaitu: praktek-praktek ritual dan pengampunan dosa yang diterapkan karena percaya bahwa praktek-praktek tersebut akan menghasilkan pembebasan.

⁶⁶ Yang-Tidak-Kembali-Lagi mematahkan seluruh lima belenggu yang lebih rendah (*orambhagiyani samyojanani*) - tiga belenggu yang pertama (lihat catatan sebelumnya) dan juga dua belenggu berikutnya, yaitu nafsu sensual dan niat jahat. Karena belenggu-belenggu ini mengikat para makhluk ke alam dumadi indera (Teks 38), Yang-Tidak-Kembali-Lagi tidak pernah dapat lagi terlahir di alam indera tetapi mengambil kelahiran di alam bentuk (biasanya di salah satu Kediaman Murni). Di situ dia mencapai Nibbana akhir.

⁶⁷ Ini adalah pencarian tingkat arahat, pembebasan penuh. Selain noda-noda, arahat juga menghancurkan lima "belenggu yang lebih tinggi" (*uddhambhagiyani samyojanani*): nafsu akan alam bentuk, nafsu akan alam tanpa bentuk, kesombongan, kegelisahan dan kebodohan batin. Belenggu-belenggu itu sebagian tumpang tindih dengan noda-noda: dua yang pertama tercakup dalam nafsu untuk dumadi; yang terakhir sama dengan noda kebodohan batin.

⁶⁸ Edisi teks Pali di sini menunjukkan berbagai pembacaan yang tidak pasti, tetapi karena maksudnya cukup jelas maka diberikan terjemahan bebas yang disederhanakan.

⁶⁹ *Kamavitakka, byapadavitakka, vihimsavitakka*. Ini sama dengan tiga buah pikir yang salah atau niat yang salah, yang harus ditanggulangi oleh niat benar, faktor kedua dari Jalan Mulia Berunsur Delapan. Lihat juga Teks 51, 175, 187 §7.

⁷⁰ *Dhammavitakka*. Terjemahannya didasarkan pada penjelasan AA, yang mengambil ungkapan ini untuk mengacu pada sepuluh korupsi pada meditasi pandangan terang (*dasa vipassanupakkilesa*); lihat Vism XX, 105 28. Penjelasan serupa diberikan mengenai *dhammuddhacca*, "kegelisahan tentang keadaan-keadaan yang lebih tinggi", di Teks 83. Tetapi, bisa saja *dhammavitakka* dipahami sekadar sebagai perenungan tentang Ajaran.

⁷¹ *Sati sati ayatane*. Ini mengacu kepada kondisi-kondisi pendahulu yang dibutuhkan agar pencapaian dapat mengikuti, yaitu, enam "pengetahuan tinggi" (*abhiñña*). Yang lima bersifat duniawi; yang keenam adalah pencapaian supra duniawi tingkat arahat, yang di sini disebut hancurnya noda (*asavakkhaya*). Kondisi yang diperlukan untuk kelima pengetahuan-tinggi adalah penguasaan atas jhana keempat; landasan bagi tingkat arahat adalah pengembangan pandangan terang yang didasarkan pada konsentrasi. Untuk penjelasan rinci mengenai kelima pengetahuan tinggi duniawi, lihat Vism Bab XII dan XIII.

⁷² Dalam Ee, khotbah ini dicakupkan ke dalam Sutta Nomor 100, yaitu yang berhubungan dengan Teks 41 kita sebelumnya. Tetapi ada sedikit keraguan bahwa ini merupakan sutta terpisah, dan sutta ini muncul sedemikian juga di Be dan juga di AA.

⁷³ *Upekkhanimitta*. Ini mengacu kepada pengamatan dan pemeriksaan yang tak melekat tentang keadaan meditatif pikiran. AA: Dia memeriksa kecepatan pengetahuan (*ñānajavam upekkheyya*), yaitu intensitas pandangan terang yang menembus.

⁷⁴ *Ajjhupekkhati*. Ini mengacu kepada butir ketiga, *upekkha*, ketenang-seimbangan, yang secara harafiah berarti "menonton", yaitu pengamatan atau pemeriksaan yang tidak melekat.

⁷⁵ Tiga istilah ini, yang sering muncul bersama dalam teks, ada dalam bahasa Pali: *assada, adinava, nissarana*. Kitab-kitab komentar menghubungkan mereka dengan Empat Kebenaran Mulia demikian: "bahaya" menunjukkan kebenaran akan penderitaan; "pemuasan", kebenaran akan asal mula penderitaan (karena kesenangan adalah rangsangan terhadap nafsu keinginan, yang sesungguhnya merupakan asal mula dari penderitaan); dan "jalan

keluar", kebenaran akan berhentinya penderitaan, atau Nibbana. Walaupun kebenaran keempat, kebenaran akan Sang Jalan, tidak disebutkan secara eksplisit dalam tiga serangkai itu, namun hal itu disiratkan sebagai sarana bagi jalan keluar.

⁷⁶ Menurut AA, bhikkhu-bhikkhu ini sama dengan mereka yang sebelumnya diajar oleh Sang Buddha tentang Mulapariyaya Sutta (MN 1). Mereka sombong dan arogan, tetapi Sang Buddha telah membuat mereka rendah hati lewat Mula Sutta dan kemudian mengkhotbahkan sutta ini kepada mereka ketika Beliau mengetahui bahwa sikap mereka telah berubah dan pemahaman mereka telah masak. Kali ini para bhikkhu memberikan persetujuan mereka dan selagi duduk mereka mencapai tingkat arahat seiring dengan empat pengetahuan analitis (*patisambhida* lihat - Bab I, nomor 18). Jika kita menganggap bahwa Gotamaka Sutta inilah yang membawa dampak besar bagi dipenuhinya Mulapariyaya Sutta yang agung, dapat kita pahami mengapa dikatakan bahwa teks pendek ini memiliki kekuatan yang sedemikian besar sehingga dapat menyebabkan berguncangnya sistem tata surya.

⁷⁷ *Sabbe sankhara anicca, sabbe sankhara dukkha, sabbe dhamma anatta*. Untuk perbedaan antara sankhara atau "bentukan" dan *dhamma*, "hal-hal" secara umum, lihat Bab I, nomor 20.

BAB EMPAT **Kelompok Empat**

50. Arus

Ada empat jenis manusia, O para bhikkhu, yang terdapat di dunia ini. Apakah yang empat itu? Orang yang pergi bersama arus; orang yang pergi melawan arus; orang yang berdiri kokoh; serta orang yang telah menyeberang dan sampai di pantai seberang, seorang brahmana yang berdiri di daratan yang kering.¹

Apa sifat orang yang pergi bersama arus? Ia adalah orang yang menuruti nafsu inderanya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang salah.²

Apa sifat orang yang pergi melawan arus? Ia adalah orang yang tidak menuruti nafsu indera dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang salah. Ia menjalankan kehidupan suci, walaupun perjuangannya menyakitkan, sulit, dengan keluh kesah dan air mata.³

Apa sifat orang yang berdiri kokoh? Ia adalah orang yang - dengan hancurnya lima belunggu rendah secara total - akan terlahir lagi secara spontan (di alam surgawi) dan di sana mencapai Nibbana akhir, tanpa pernah kembali dari dunia itu.⁴

Apa sifat orang yang telah menyeberang dan sampai di pantai seberang, seorang brahmana yang berdiri di daratan yang kering? Ia adalah orang yang - dengan hancurnya noda-noda di dalam kehidupan ini juga, masuk dan berdiam di dalam pembebasan pikiran tak-ternoda, pembebasan oleh kebijaksanaan, setelah merealisasikannya untuk dirinya sendiri lewat pengetahuan langsung.⁵

Inilah, para bhikkhu, empat jenis manusia yang terdapat di dunia ini.
(IV, 5/Anusota Sutta)

51. Latihan untuk Pencerahan

Jika ketika sedang berjalan, berdiri, duduk atau berbaring ketika masih terjaga, suatu buah-pikir sensual, niat jahat, atau buah-pikir yang penuh kekerasan muncul di dalam diri seorang bhikkhu, dan dia membiarkannya, tidak meninggalkannya, tidak menghalaunya, tidak menghilangkan dan menghapusnya, maka bhikkhu itu - yang dengan demikian senantiasa kurang berusaha secara tekun dan

kurang memiliki malu dalam moral - disebut malas dan tidak bersemangat.

Jika ketika seorang bhikkhu sedang berjalan, berdiri, duduk atau berbaring ketika masih terjaga, suatu buah-pikir sensual, niat jahat, atau buah-pikir yang penuh kekerasan muncul di dalam dirinya, dan dia tidak mentoleransinya melainkan meninggalkannya, menghalaunya, menghilangkan dan menghapusnya, maka bhikkhu itu - yang dengan demikian senantiasa menunjukkan usaha yang tekun dan memiliki malu dalam moral - disebut bersemangat dan teguh.

Apakah sedang berjalan atau berdiri,

Apakah sedang duduk atau berbaring,

Orang yang memelihara pemikiran-pemikiran yang jahat

Berkenaan dengan kehidupan duniawi

Akan berjalan turun di jalan yang berbahaya,

Tergoda oleh hal-hal yang menipu.

Bhikkhu seperti itu tidak akan dapat mencapai

Pencerahan, tujuan tertinggi.

Apakah sedang berjalan atau berdiri,

Apakah sedang duduk atau berbaring,

Orang yang mengatasi pemikiran-pemikiran ini,

Menemukan kegembiraan dalam ketenangan pikiran.

Bhikkhu seperti itu akan dapat mencapai

Pencerahan, tujuan tertinggi.

(IV, 11)

52. Latihan dalam Tekad dan Pandangan Terang

Kalian, para bhikkhu, harus menjalani kehidupan, membaktikan diri pada kebajikan, terkendali oleh peraturan Patimokkha, sempurna dalam perilaku dan usaha, karena melihat bahaya dalam kesalahan terkecil sekalipun. Setelah menjalankan peraturan-peraturan latihan ini, kalian harus melatih diri di dalamnya. Tetapi jika seorang bhikkhu hidup seperti itu, apa lagi yang harus dilakukannya?

Jika ketika sedang berjalan, berdiri, duduk atau berbaring, seorang bhikkhu bebas dari keserakahan dan niat jahat, dari kemalasan dan kelambanan, dari kegelisahan dan kecemasan, dan telah meninggalkan keraguan,⁶ maka kemauannya telah menjadi kuat dan tak-tertembus; kewaspadaannya tajam dan tak-kabur; tubuhnya tenang dan tak-tergoyahkan; pikirannya terkonsentrasi dan terpusat.

Seorang bhikkhu yang dengan demikian senantiasa menunjukkan usaha yang tekun dan memiliki malu dalam moral disebut bersemangat dan bertetap hati.

Terkendali ketika berjalan, terkendali ketika berdiri,

Terkendali ketika duduk dan berbaring,

Terkendali ketika menarik kaki tangan,

Terkendali ketika meregangkan kaki tangan;

Ke atas, ke sekeliling dan ke bawah,

Sejauh alam ini membentang,

Seorang bhikkhu mengamati bagaimana hal-hal muncul,

Bagaimana kumpulan ini muncul dan lenyap.⁷

Ketika dia hidup demikian secara gigih

Dengan sikap yang tenang dan diam,

Selalu waspada, melatih diri,

Dalam latihan ketenangan pikiran,

Mereka menyebut bhikkhu yang berperilaku seperti itu

"Orang yang senantiasa bertetap hati."

(IV,12)

53. Penghormatan kepada Dhamma

Para bhikkhu, pada suatu ketika aku berdiam di Uruvela di tepi sungai Neranjara di kaki Pohon-Beringin-Pengembala-kambing persis setelah Siddhattha mencapai pencerahan sempurna. Ketika aku sedang berada di dalam kesendirian itu, suatu perenungan muncul dalam pikiranku demikian: "Orang berdiam di dalam penderitaan jika dia tidak memiliki rasa hormat dan rasa menghargai. Petapa atau brahmana mana yang dapat kuhormati dan kuhargai dan kepada siapa aku dapat hidup bergantung?"

Kemudian muncul di dalam diriku: "Aku harus menghormati dan menghargai dan hidup bergantung pada petapa atau brahmana lain untuk terpenuhinya kelompok **moralitas** yang belum terpenuhi. Tetapi, di dunia ini dengan para dewa, Mara dan Brahmanya, di generasi ini dengan para petapa dan brahmananya, para dewa dan manusianya, aku tidak melihat petapa atau brahmana lain yang lebih sempurna dalam moralitas dibandingkan dengan diriku sendiri, yang dapat kuhormati dan kuhargai dan kugantungi.

"Aku harus menghormati dan menghargai dan hidup bergantung pada petapa atau brahmana lain untuk terpenuhinya kelompok **konsentrasi** yang belum terpenuhi. Tetapi, di dunia ini ... aku tidak

melihat petapa atau brahmana lain yang lebih sempurna dalam konsentrasi dibandingkan dengan diriku sendiri, yang dapat kuhormati dan kuhargai dan kugantungi.

"Aku harus menghormati dan menghargai dan hidup bergantung pada petapa atau brahmana lain untuk terpenuhinya kelompok **kebijaksanaan** yang belum terpenuhi. Tetapi di dunia ini ... aku tidak melihat petapa atau brahmana lain yang lebih sempurna dalam kebijaksanaan dibandingkan dengan diriku sendiri, yang dapat kuhormati dan kuhargai dan kugantungi.

"Aku harus menghormati dan menghargai dan hidup bergantung pada petapa atau brahmana lain untuk terpenuhinya kelompok **pembebasan** yang belum terpenuhi. Tetapi di dunia ini ... aku tidak melihat petapa atau brahmana lain yang lebih sempurna dalam pembebasan dibandingkan dengan diriku sendiri, yang dapat kuhormati dan kuhargai dan kugantungi.⁹

"Kalau demikian, biarlah aku menghormati dan menghargai dan bergantung pada Dhamma ini, yang telah sepenuhnya kusadari." Kemudian, setelah dengan pikirannya sendiri mengetahui perenungan di dalam pikiranku, dengan sangat cepat seperti orang kuat meluruskan tangan yang tadinya terlipat, atau secepat dia melipat tangan yang tadinya lurus, Brahma Sahampati lenyap dari Alam Brahma dan muncul di hadapanku.¹⁰ Dia mengatur jubah atasnya di satu bahu, bertumpu lutut di tanah, menghormatku dengan khusuk, dan berkata kepadaku: "Demikianlah, Yang Terberkahi! Demikianlah, Yang Agung! Yang Mulia, mereka yang telah menjadi Arahah di masa lalu, Mereka yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan di masa lalu - Mereka semua juga menghormati dan menghargai dan bergantung hanya pada Dhamma itu sendiri. Mereka yang akan menjadi Arahah, Mereka yang Sepenuhnya Tercerahkan di masa mendatang - Mereka semua juga akan menghormati dan menghargai dan bergantung hanya pada Dhamma itu sendiri. Demikian juga, biarlah Yang Terberkahi, yang pada saat ini adalah Arahah, Yang Sepenuhnya Tercerahkan, menghormati dan menghargai dan hidup bergantung hanya pada Dhamma itu sendiri."

Inilah yang dikatakan Brahma Sahampati. Setelah berkata demikian, dia selanjutnya mengatakan:

*"Mereka, para Buddha di masa lampau,
Dan mereka yang akan menjadi Buddha di masa mendatang,*

*Dan dia yang sekarang adalah Buddha agung
Yang menghapus penderitaan banyak makhluk -
Semua hidup kini dengan menghormati Dhamma sejati
Demikian mereka hidup dahulu, dan akan hidup demikian juga.
Itulah hukum alam di antara para Buddha
(Tak peduli di masa lalu, masa kini, atau masa mendatang).
Karena itu orang yang menginginkan kebaikannya sendiri,
Yang teraspirasi untuk keagungan spiritual,
Harus dengan rendah hati menghormati Dhamma sejati,
Dengan mengingat Ajaran para Buddha."*

Demikianlah, para bhikkhu, apa yang dikatakan oleh Brahma Sahampati. Setelah berkata demikian, dia memberi hormat kepadaku dan pergi sambil tetap menjaga agar aku berada di sisi kanannya. Kemudian, para bhikkhu, setelah memahami permintaan Brahma itu dan memahami juga apa yang cocok untuk diriku, aku hidup dengan menghormati dan menghargai dan bergantung hanya pada Dhamma yang telah sepenuhnya kusadari. Tetapi karena Sangha juga telah mencapai keagungan, aku juga memiliki rasa hormat yang dalam untuk Sangha.

(IV, 21)

54. Tathagata

Para bhikkhu, dunia ini telah sepenuhnya dipahami oleh Tathagata; Tathagata telah terbebas dari dunia ini.¹¹

Asal mula dunia telah sepenuhnya dipahami oleh Tathagata; asal mula dunia telah ditinggalkan oleh Tathagata.

Berhentinya dunia telah sepenuhnya dipahami oleh Tathagata; berherhentinya dunia telah direalisasikan oleh Tathagata.

Jalan menuju berhentinya dunia telah sepenuhnya dipahami oleh Tathagata; jalan menuju berhentinya dunia telah dikembangkan oleh Tathagata.

Para bhikkhu, di dunia dengan para dewa, Mara dan Brahmanya, di generasi ini dengan para petapa dan brahmananya, para dewa dan manusianya, apa pun yang terlihat, terdengar, dirasakan dan dipahami, dicapai, dicari, direnungkan oleh pikiran - semua itu telah sepenuhnya dipahami oleh Tathagata. Itulah sebabnya Ia disebut Tathagata.

Para bhikkhu, demikian pula apa pun yang dikatakan, diucapkan dan disampaikan oleh Tathagata sejak hari pencerahan sempurnaNya

sampai hari Tathagata telah sepenuhnya lenyap ke dalam elemen-Nibbana tanpa sisa¹² - semua itu memang demikian dan tidak sebaliknya. Itulah sebabnya Ia disebut Tathagata.

Para bhikkhu, sebagaimana yang dikatakan Tathagata, begitu pula yang dilakukannya; sebagaimana yang dilakukannya, itu pula yang dikatakanNya. Itulah sebabnya Ia disebut Tathagata.

Para bhikkhu, di seluruh dunia dengan para dewa, Mara dan Brahmanya, di generasi ini dengan petapa dan brahmanya, para dewa dan manusianya ini, Tathagata adalah Sang Penakluk, yang tak-tertaklukkan, orang yang melihat-dengan-kemauan-sendiri, pemegang kekuatan. Itulah sebabnya Ia disebut Tathagata.

Dengan memahami semua dunia,

Segala sesuatu di dunia ini sebagaimana adanya,

Dari semua dunia Ia terbebas;

Di dalam semua dunia Ia tidak melekat apa pun.

Ia adalah orang suci yang maha-menang,

Pembebas dari semua ikatan,

OlehNya kedamaian tertinggi dimenangkan:

Nibbana yang bebas dari rasa takut.

Orang Yang Tercerahkan dan tak-ternoda,

Bebas dari segala kesedihan, keraguanNya telah hancur,

Telah mengakhiri semua kamma,

Terbebas karena hancurnya penopang-penopang kehidupan.

Yang Tertinggi, Ia adalah Buddha,

Singa yang tak ada bandingnya;

Untuk alam manusia dan dewa

Ia telah memutar Roda Agung.

Karena itu para dewa dan manusia

Yang pergi mencari perlindungan pada Buddha,

Menjumpainya dengan penuh rasa hormat,

Ia yang kuat, yang terbebas dari keraguan-diri.

"Telah jinak, dari semua yang jinak Dialah yang terbaik;

Telah tenang, dari yang tenang Dialah yang utama;

Telah bebas, dari yang bebas Dialah yang tertinggi;

Telah menyeberang, yang terbaik dari mereka yang menyeberang."

Dengan berkata demikian, mereka menghormatinya,

Dia yang kuat, yang terbebas dari keraguan-diri;

Di semua dunia para dewa dan manusia

Tak satu pun yang dapat menyamaiMu!

55. Turunan Agung

Para bhikkhu, ada empat garis keturunan agung-yang murni, berlangsung lama, tradisional, kuno, tidak tercemar dan belum pernah tercemar sebelumnya, yang tidak sedang tercemar dan tidak akan tercemar, tidak dicela oleh petapa dan brahmana bijaksana.¹³

Apakah yang empat itu?

Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu puas dengan **jubah** apa pun, dan dia berbicara memuji perihal kepuasan dengan jubah apa pun, dan dia tidak terlibat dalam pencarian yang salah, dalam apa yang tidak pantas, hanya demi sebuah jubah. Jika tidak memperoleh jubah, dia tidak gelisah, dan jika memperoleh jubah, dia mengenakannya tanpa terikat pada jubah itu, tidak tergila-gila padanya, tidak membuta terserap ke dalamnya, karena melihat bahaya di dalamnya dan memahami jalan keluarnya. Walaupun demikian, karena hal ini, dia tidak meninggikan dirinya sendiri atau merendahkan yang lain. Siapa pun bhikkhu yang terampil dalam hal ini, yang penuh semangat, memahami dengan jernih dan waspada, dikatakan berdiri di garis keturunan yang agung, murni, dan kuno.

Selanjutnya, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang puas dengan **dana makanan** apa pun, dan dia berbicara memuji perihal kepuasan dengan dana makanan apa pun, dan dia tidak terlibat dalam pencarian yang salah, dalam apa yang tidak pantas, hanya demi dana makanan. Jika tidak memperoleh dana makanan, dia tidak gelisah, dan jika memperoleh dana makanan, dia menggunakannya tanpa terikat pada dana makanan itu, tidak tergila-gila padanya, tidak membuta terserap ke dalamnya, karena melihat bahaya di dalamnya dan memahami jalan keluarnya. Walaupun demikian, karena hal ini, dia tidak meninggikan diri sendiri atau merendahkan yang lain. Siapa pun bhikkhu yang terampil dalam hal ini, yang penuh semangat, memahami dengan jernih dan waspada, dikatakan berdiri di garis keturunan yang agung, murni, dan kuno.

Selanjutnya, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang puas dengan **tempat tinggal** apa pun, dan dia berbicara memuji perihal kepuasan dengan tempat kediaman apa pun, dan dia tidak terlibat dalam pencarian yang salah, dalam apa yang tidak pantas, hanya demi tempat tinggal. Jika tidak memperoleh tempat tinggal, dia tidak gelisah, dan jika memperoleh tempat tinggal, dia menggunakannya

tanpa terikat pada tempat tinggal itu, tidak tergilagila padanya, tidak membuta terserap ke dalamnya, karena melihat bahaya di dalamnya dan memahami jalan keluarnya. Walaupun demikian, karena hal ini, dia tidak meninggikan diri sendiri atau merendahkan yang lain.

Siapa pun bhikkhu yang terampil dalam hal ini, yang penuh semangat, memahami dengan jernih dan waspada, dikatakan berdiri di garis keturunan yang agung, murni, dan kuno.

Selanjutnya, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang memperoleh kegembiraan di dalam pengembangan (meditasi), bersuka-cita dengan pengembangan (meditasi), memperoleh kegembiraan di dalam lenyapnya (kekotoran batin), bersuka-cita dengan lenyapnya (kekotoran batin).¹⁴ Walaupun demikian, karena hal ini, dia tidak meninggikan dirinya sendiri atau merendahkan yang lain. Siapa pun bhikkhu yang terampil dalam hal ini, yang penuh semangat, memahami dengan jernih dan waspada, dikatakan berdiri di garis keturunan yang agung, murni, dan kuno.

Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu berdiri di empat garis keturunan agung ini, jika dia berdiam di timur, dia menghancurkan ketidakpuasan, ketidakpuasan tidak menghancurkan dia; jika dia berdiam di barat ... di utara ... di selatan dia menghancurkan ketidakpuasan, ketidakpuasan tidak menghancurkan dia. Mengapa demikian? Karena orang yang kokoh ini disebut "Ia yang menghancurkan ketidakpuasan dan kegembiraan".

*Ketidakpuasan tidak menghancurkan orang yang kokoh,
Karena ketidakpuasan tidak dapat menghancurkan orang yang kokoh.*

*Orang yang kokoh menghancurkan ketidakpuasan,
Karena orang yang kokoh punya daya tahan terhadap ketidakpuasan.*

Siapakah yang dapat merintangai penghalau kekotoran batin,

Orang yang telah meninggalkan semua kamma?

Siapakah yang dapat menyalahkan orang seperti ini,

Orang yang seperti mata uang emas murni?

Bahkan para dewa pun memuji orang seperti itu;

Oleh Brahma pun ia dipuji.

56. Singa

Para bhikkhu, singa-raja para binatang buas- keluar dari sarangnya di petang hari. Kemudian dia meregangkan diri, mengamati empat penjuru, dan tiga kali menyuarakan raungan singanya, setelah itu dia mulai mencari mangsa.

Sebagian besar binatang yang mendengar raungan singa itu dicengkeram ketakutan, kecemasan dan teror. Binatang-binatang yang hidup di lubang segera bersembunyi di lubang mereka; yang hidup di hutan segera lari ke hutan; dan burung-burung segera terbang tinggi ke angkasa. Semua gajah kerajaan yang hidup di desa, kota atau ibukota, yang diikat dengan tali kulit yang kuat, meronta dan mematahkan tali itu. Sambil terberak-berak mereka berlari ke sana ke mari dengan amat ketakutan. Para bhikkhu, begitu besarnya kekuatan yang dimiliki singa, si raja hutan, atas binatang-binatang lain, begitu kuat pengaruh dan keagungannya.

Demikian pula, para bhikkhu, muncul di dunia ini Sang Tathagata, Arahata, sepenuhnya tercerahkan, mantap di dalam perilaku dan pengetahuan sejati, maha-tinggi, pengenal dunia, pemimpin yang tiada bandingnya bagi manusia yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Terberkahi. Beliau mengajarkan Dhamma demikian: "Beginilah kepribadian, beginilah asal mula kepribadian, beginilah berhentinya kepribadian, beginilah jalan menuju berhentinya kepribadian."¹⁵

Kemudian, para bhikkhu, semua dewa yang ada -yang berumur panjang, yang elok, penuh dengan kebahagiaan, hidup lama di tempat tinggal surgawi yang tinggi- ketika mendengarkan ajaran Dhamma Sang Tathagata, sebagian besar¹⁶ dari mereka pun dicengkeram ketakutan, kecemasan dan teror, dan berseru: "O, kami yang menganggap diri kami ini permanen ternyata tidak permanen. Kami yang menganggap diri kami aman ternyata tidak aman. Kami yang menganggap diri kami kekal ternyata tidak kekal.

Sesungguhnya kami tidak permanen, tidak aman dan tidak kekal, dan berada di dalam lingkup kepribadian."¹⁷

Para bhikkhu, sedemikian besarnya kekuatan yang dimiliki Sang Tathagata atas dunia dengan para dewanya, begitu kuat pengaruh dan keagungannya.

57. Jenis Keyakinan yang Terbaik

Para bhikkhu, ada empat jenis keyakinan yang terbaik. Apakah yang empat itu?

Para bhikkhu, di antara semua makhluk hidup -baik yang tanpa-kaki atau berkaki dua, berkaki empat atau berkaki banyak, yang berbentuk atau tanpa-bentuk, yang bisa-memahami, tidak-bisa-memahami, atau bukan-bisa-memahami-pun-bukan-tidak-bisa-memahami¹⁸- Sang Tathagata, Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan, dianggap yang terbaik di antara semua itu. Mereka yang memiliki keyakinan pada Buddha memiliki keyakinan pada yang terbaik; dan bagi mereka yang memiliki keyakinan pada yang terbaik, hasil yang terbaik akan mereka miliki.¹⁹

Para bhikkhu, di antara hal-hal yang terkondisi, Jalan Mulia Berunsur Delapan dianggap yang terbaik di antara semua itu.²⁰ Mereka yang memiliki keyakinan pada Jalan Mulia Berunsur Delapan memiliki keyakinan pada yang terbaik; dan bagi mereka yang memiliki keyakinan pada yang terbaik, hasil yang terbaik akan mereka miliki.

Para bhikkhu, di antara hal-hal yang terkondisi dan tidak terkondisi, tanpa-nafsu dianggap yang terbaik dari semua itu: hancurnya segala perasaan tergilagila, hilangnya kehausan, tercabutnya akar kemelekatan, terpotongnya lingkaran (tumimbal lahir), hancurnya nafsu keinginan, tanpa-nafsu, Nibbana.²¹ Mereka yang memiliki keyakinan pada Dhamma yang tanpa-nafsu memiliki keyakinan pada yang terbaik; dan bagi mereka yang memiliki keyakinan pada yang terbaik, hasil yang terbaik akan mereka miliki.

Para bhikkhu, di antara semua kelompok atau komunitas (keagamaan), Sangha siswa Sang Tathagata dianggap yang terbaik, yaitu, empat pasang manusia agung, delapan individu agung; Sangha siswa Yang Terberkahi pantas mendapatkan pemberian, pantas menerima keramahtamahan, pantas menerima persembahan, pantas mendapatkan penghormatan, merupakan ladang jasa yang tak ada bandingnya bagi dunia.²² Mereka yang memiliki keyakinan pada Sangha, memiliki keyakinan pada yang terbaik; dan bagi mereka yang memiliki keyakinan pada yang terbaik, hasil yang terbaik akan menjadi milik mereka.

Inilah, para bhikkhu, empat jenis keyakinan yang terbaik.

58. Dona si Brahmana

Pada suatu ketika Sang Buddha sedang berjalan di jalan utama antara Ukkattha dan Setavya. Kebetulan Brahmana Dona juga sedang berjalan di jalan itu. Dona si Brahmana melihat jejak kaki Sang Buddha, dan di situ terdapat tanda-tanda roda dengan ribuan gerujinya serta bagian tengahnya, sempurna dalam segalanya.²³

Melihat tanda-tanda ini, dia berpikir: "Ini benar-benar luar biasa, ini menakjubkan! Jejak kaki ini tentu bukan jejak kaki manusia!"

Sementara itu Sang Buddha telah meninggalkan jalan itu dan duduk di bawah pohon tidak jauh dari situ. Beliau duduk bersila, dengan tubuh yang tegak, setelah sebelumnya memantapkan kewaspadaan. Dona si Brahmana mengikuti jejak kaki itu dan melihat Sang Buddha duduk di bawah pohon, dengan penampilan yang menyenangkan, pancaran keyakinan, dengan ciri-ciri yang tenang dan pikiran yang tenang, dengan penampilan dan ketenangan sempurna, terkontrol dan terkendali (seperti) gajah jantan yang terlatih baik.

Ketika melihat Sang Buddha, Dona mendekat dan berkata: "Apakah Yang Mulia akan menjadi dewa?"²⁴

"Tidak brahmana, aku tidak akan menjadi dewa."

"Kalau demikian, Yang Mulia mungkin akan menjadi gandhabba?"²⁵

"Tidak brahmana, aku tidak akan menjadi gandhabba."

"Kalau demikian, apakah Yang mulia akan menjadi yakkha?"

"Tidak brahmana, aku tidak akan menjadi yakkha."

"Kalau demikian, apakah Yang Mulia akan menjadi manusia?"

"Tidak brahmana, aku tidak akan menjadi manusia."

"Ketika saya bertanya apakah Yang Mulia akan menjadi dewa atau gandhabba atau yakkha atau manusia, jawabannya adalah 'Tidak'.

Kalau demikian, akan menjadi apakah Yang Mulia?"

"Brahmana, ada noda-noda yang -jika tidak ditinggalkan- akan membuat aku menjadi dewa. Noda-noda itu telah ditinggalkan olehku, terpotong di akarnya, dibuat gersang bagaikan batang pohon palma, terhapus sehingga tidak bisa lagi muncul di masa mendatang."

"Ada noda-noda yang -jika tidak ditinggalkan- akan membuat aku menjadi gandhabba, yakkha atau manusia. Noda-noda itu telah ditinggalkan olehku, terpotong di akarnya, dibuat gersang bagaikan batang pohon palma, terhapus sehingga tidak bisa lagi muncul di masa mendatang."

"Brahmana, sebagaimana teratai biru, merah atau putih - walaupun terlahir dan tumbuh di air, naik ke atas dan tegak tak tercemar air - demikian pula, brahmana, walaupun terlahir dan tumbuh di dunia, aku telah mengatasi dunia dan berdiam tak tercemar oleh dunia. Anggaplah aku, O brahmana, Buddha." ²⁶

(IV,36)

59. Pengembangan Konsentrasi Berunsur Empat

Para bhikkhu, ada empat jenis pengembangan konsentrasi. Apakah yang empat itu?

Ada pengembangan konsentrasi yang menuju pada tempat berdiam yang menyenangkan di kehidupan ini juga; ada pengembangan konsentrasi yang menuju pada tercapainya pengetahuan dan pandangan; ada pengembangan konsentrasi yang menuju pada kewaspadaan dan pemahaman yang jernih; dan ada pengembangan konsentrasi yang menuju pada hancurnya noda-noda.

Para bhikkhu, apakah pengembangan konsentrasi yang menuju pada tempat berdiam yang menyenangkan di dalam kehidupan ini juga?

Di sini, terpisah dari kesenangan-kesenangan indera, terpisah dari keadaan-keadaan yang tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam di jhana pertama, yang disertai dengan pemikiran dan pemeriksaan, dengan suka-cita dan kebahagiaan yang terlahir dari kesendirian. Bersama dengan redanya pemikiran dan pemeriksaan, dia masuk dan berdiam di jhana kedua, yang memiliki keyakinan internal dan kemanunggalan pikiran, tanpa pemikiran dan pemeriksaan, serta memiliki suka-cita dan kebahagiaan yang terlahir dari konsentrasi. Dengan pudarnya suka-cita, dia berdiam tenang-seimbang. Dengan waspada serta pemahaman yang jernih, dia mengalami kebahagiaan lewat tubuh; dia masuk dan berdiam di jhana ketiga yang dinyatakan oleh para ariya: 'Dia tenang-seimbang, waspada, orang yang berdiam dengan bahagia.' Bersama lenyapnya kesenangan dan penderitaan, dan karena telah lenyapnya suka-cita dan kesedihan, dia masuk dan berdiam di jhana keempat - yang tidak-menyakitkan-pun-tidak-menyenangkan - dan mencakup pemurnian kewaspadaan lewat ketenangseimbangan. Ini disebut pengembangan konsentrasi yang menuju pada tempat berdiam yang menyenangkan di dalam kehidupan ini juga.

Apakah pengembangan konsentrasi yang menuju pada tercapainya pengetahuan dan pandangan? Di sini seorang bhikkhu

memperhatikan persepsi sinar, dia meleburkan persepsi di siang hari: sebagaimana di siang hari, begitu pula di malam hari, sebagaimana di waktu malam, begitu pula di siang hari. Jadi dengan hati yang terbuka dan tak terbebani, dia mengembangkan pikiran yang bersinar. Inilah pengembangan konsentrasi yang menuju pada pencapaian pengetahuan dan pandangan.²⁷

Dan apakah pengembangan konsentrasi yang menuju pada kewaspadaan dan pemahaman yang jernih? Di sini, seorang bhikkhu memahami perasaan ketika perasaan itu muncul, ketika tetap tinggal, dan ketika berlalu; persepsi dipahami ketika muncul, ketika tetap tinggal, dan ketika berlalu; pemikiran dipahami ketika muncul, ketika tetap tinggal, ketika berlalu. Inilah pengembangan konsentrasi yang menuju pada kewaspadaan dan pemahaman yang jernih.

Dan apakah pengembangan konsentrasi yang menuju pada hancurnya noda-noda? Di sini, seorang bhikkhu merenungkan muncul dan lenyapnya lima kelompok kehidupan yang terkena kemelekatan: "Seperti inilah bentuk, seperti inilah kemunculannya, seperti inilah kelenyapannya; seperti inilah perasaan ... seperti inilah persepsi ... seperti inilah bentukan-bentukan berkehendak ... seperti inilah kesadaran, seperti inilah kemunculannya, seperti inilah kelenyapannya." Inilah pengembangan konsentrasi yang menuju pada hancurnya noda-noda.²⁸

Para bhikkhu, inilah empat jenis pengembangan konsentrasi. Dan mengacu pada inilah dikatakan olehku di dalam "Pertanyaan-pertanyaan Punnaka" dalam "Jalan Menuju Pantai Seberang".²⁹

"Setelah memahami pasang surutnya dunia,

Baginya tidak ada lagi gangguan di mana pun juga.

Damai, tak-berasap, tak-tertekan, tanpa-nafsu:

Dia, Kukatakan, telah menyeberangi kelahiran dan kelapukan."³⁰

(IV, 41/Samadhi Sutta)

60. Mencari Akhir Dunia

Pada suatu ketika Sang Buddha berdiam di Savatthi, di Hutan Jeta, di Vihara Anathapindika. Ketika hari menjelang pagi, Rohitassa, putra para dewa,³¹ mendatangi Beliau. Dengan keelohan yang memukau, dia memancarkan sinarnya yang cemerlang ke seluruh Hutan Jeta. Setelah mendatangi Sang Buddha, dia memberikan hormat, berdiri di satu sisi dan berkata:

"Apakah mungkin, Yang Mulia, bahwa dengan cara pergi orang bisa mengetahui, melihat atau mencapai akhir dunia, yang di situ dia tidak terlahir, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak berlalu, dan tidak dilahirkan lagi?"

"Aku nyatakan, O sahabat, bahwa dengan cara pergi tidaklah mungkin untuk mengetahui, melihat atau mencapai akhir dunia, yang di situ dia tidak terlahir, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak berlalu, dan tidak terlahir lagi"³²

"Indah sekali Yang Mulia! Luar biasa, Yang Mulia! Betapa baiknya hal ini dikatakan oleh Yang Terberkahi bahwa dengan cara pergi tidaklah mungkin untuk mengetahui, melihat atau mencapai akhir dunia, yang di situ orang tidak terlahir, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak berlalu dan tidak terlahir lagi. Di satu kehidupan lampau saya adalah seorang yang sakti, yang dapat melihat masa depan, bernama Rohitassa, putra Bhoja. Karena memiliki kekuatan supranormal, saya dapat berjalan di udara. Yang Mulia, sedemikian hebat kecepatan saya sehingga dalam waktu yang dibutuhkan oleh seorang pemanah yang kuat, terampil, berpengalaman dan terlatih untuk membidikkan anak panah secara mudah, melintasi bayangan pohon palma -secepat itu pula saya dapat mengarungi jarak antara lautan timur dan barat. Dengan kecepatan dan langkah seperti itu, saya ingin mencapai akhir dunia dengan cara berjalan. Dan selama masa hidup seratus tahun, kecuali pada waktu makan dan minum, kencing dan buang air besar, tidur dan beristirahat, saya berjalan terus selama seratus tahun. Saya mati di tengah jalan tanpa mencapai akhir dunia."

"Indah sekali, Yang Mulia! Luar biasa, Yang Mulia! Betapa baiknya hal ini dikatakan oleh Yang Terberkahi bahwa dengan cara pergi tidaklah mungkin untuk mengetahui, melihat atau mencapai akhir dunia, yang di situ orang tidak terlahir, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak berlalu dan tidak terlahir lagi."

Sahabat, demikianlah yang kunyatakan. Tetapi aku tidak mengatakan bahwa orang dapat mengakhiri penderitaan kalau belum mencapai akhir dunia. Dan selanjutnya kunyatakan, O sahabat, bahwa di dalam tubuh yang panjangnya enam kaki dengan persepsi dan pemikiran inilah ada dunia, asal mula dunia, berhentinya dunia, dan jalan menuju berhentinya dunia."³³

Dengan cara berjalan orang tak akan pernah mencapai Akhir dan batas dunia,

*Namun tidak ada kebebasan dari penderitaan
Kalau belum mencapai akhir dunia.
Maka orang bijaksana yang mengetahui dunia,
Orang yang telah menjalani kehidupan suci,
Akan mencapai akhir dunia,
Dengan mengetahui akhir dunia, damai.
Dia tidak lagi akan merindukan dunia ini
Tidak juga merindukan dunia lain.*

(IV, 45)

61. Penyelewengan Persepsi

Para bhikkhu, ada empat penyelewengan persepsi, empat penyelewengan buah-pikir dan empat penyelewengan pandangan.³⁴

Apakah yang empat itu?

Berpegang bahwa di dalam ketidakkekalan ada kekekalan: ini adalah penyelewengan persepsi, pemikiran dan pandangan.

Berpegang bahwa di dalam penderitaan ada kebahagiaan: ini adalah penyelewengan persepsi, pemikiran dan pandangan.

Berpegang bahwa di dalam apa yang tanpa-diri ada suatu diri: ini adalah penyelewengan persepsi, pemikiran dan pandangan.

Berpegang bahwa di dalam hal-hal yang menjijikkan ada keindahan: ini adalah penyelewengan persepsi, pemikiran dan pandangan.

Para bhikkhu, inilah empat penyelewengan persepsi, pemikiran dan pandangan.

Para bhikkhu, ada empat tanpa-penyelewengan persepsi, pemikiran dan pandangan. Apakah yang empat itu?

Berpegang bahwa di dalam ketidakkekalan ada ketidakkekalan ... bahwa di dalam penderitaan ada penderitaan ... bahwa di dalam apa yang tanpa-diri tidak ada diri ... bahwa di dalam apa yang menjijikkan ada sifat menjijikkan - inilah empat tanpa-penyelewengan persepsi, pemikiran dan pandangan.

Mereka yang memahami apa yang berubah sebagai kekal,

Penderitaan sebagai suka-cita, diri di dalam tanpa-diri,

Dan yang melihat tanda keindahan di dalam hal yang menjijikkan -

*Orang ini berpegang pada pandangan yang terselewengan,
Secara mental kacau, terkena ilusi.*

Terperangkap oleh Mara, tidak bebas dari belunggu,

Mereka masih jauh dari keadaan yang aman.

Makhluk-makhluk itu berkelana melalui lingkaran yang menyakitkan

*Dan pergi berulang-ulang dari kelahiran menuju kematian.
Tetapi ketika Para Buddha muncul di dunia,
Pembuat cahaya di pekatnya kegelapan,
Mereka mengungkapkan Ajaran ini, Dhamma nan agung,
Yang membimbing menuju akhir penderitaan.
Ketika orang-orang yang bijaksana mendengarkannya,
Mereka akhirnya memperoleh kewarasan lagi.
Mereka melihat yang tidak kekal sebagai tidak kekal,
Mereka melihat penderitaan semata-mata sebagai penderitaan.
Mereka melihat tanpa-diri sebagai kosongnya diri,
Dan di dalam yang menjijikkan mereka melihat sifat menjijikkan.
Dengan menerima pandangan benar ini,
Mereka mengatasi semua penderitaan.*

(IV, 49/Vipallasa Sutta)

62. Kekotoran Para Petapa

Para bhikkhu, ada empat kekotoran bagi matahari dan rembulan. Karena dikotori olehnya, matahari dan rembulan tidak bersinar, menyala dan memancarkan sinarnya. Apakah yang empat itu? Awan adalah kekotoran bagi matahari dan rembulan ... Salju adalah kekotoran bagi matahari dan rembulan ... Asap dan debu adalah kekotoran bagi matahari dan rembulan ... Rahu -raja para asura-³⁵ adalah kekotoran bagi matahari dan rembulan ... Inilah empat kekotoran bagi matahari dan rembulan. Karena dikotori olehnya, matahari dan rembulan tidak bersinar, menyala dan memancarkan sinarnya.

Demikian pula, para bhikkhu, ada empat kekotoran bagi para petapa dan brahmana. Karena dikotori olehnya, beberapa petapa dan brahmana tidak bersinar, menyala dan memancarkan sinarnya. Apakah yang empat itu?

Para bhikkhu, ada beberapa petapa dan brahmana yang minum anggur dan minuman keras, yang tidak menjauhkan diri dari minum anggur dan minuman keras. Inilah kekotoran batin pertama bagi para petapa dan brahmana. Karena dikotori olehnya, beberapa petapa dan brahmana tidak bersinar, menyala dan memancarkan sinarnya. Kemudian ada beberapa petapa dan brahmana yang memanjakan diri dalam hubungan seksual, yang tidak menjauhkan diri dari hubungan seksual. Inilah kekotoran kedua bagi para petapa dan brahmana.

Karena dikotori olehnya, beberapa petapa dan brahmana tidak bersinar, menyala dan memancarkan sinarnya.

Kemudian ada beberapa petapa dan brahmana yang menerima emas dan perak, yang tidak menjauhkan diri dari menerima emas dan perak. Inilah kekotoran ketiga bagi para petapa dan brahmana.

Karena dikotori olehnya, beberapa petapa dan brahmana tidak bersinar, menyala dan memancarkan sinarnya.

Kemudian ada beberapa petapa dan brahmana yang mencari nafkah dengan cara yang salah, yang tidak menjauhkan diri dari mata pencaharian yang salah. Inilah kekotoran keempat bagi para petapa dan brahmana. Karena dikotori olehnya, beberapa petapa dan brahmana tidak bersinar, menyala dan memancarkan sinarnya.

Para bhikkhu, inilah empat kekotoran batin bagi para petapa dan brahmana. Karena dikotori olehnya, beberapa petapa dan brahmana tidak bersinar, menyala dan memancarkan sinarnya.³⁶

(IV, 50/Upakkilesa Sutta)

63. Arus Jasa Kebajikan

Para bhikkhu, ada empat arus jasa kebajikan, arus yang bermanfaat, makanan untuk kebahagiaan, yang bersifat surgawi, yang matang di dalam kebahagiaan, menyebabkan terlahir di alam surga dan yang menuju pada apa pun yang diinginkan, dicintai dan disenangi, menuju pada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang. Apakah yang empat itu?³⁷

Para bhikkhu, di sini seorang siswa yang agung memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan pada Buddha demikian: "Sang Buddha adalah Arahata, sepenuhnya tercerahkan, sempurna di dalam perilaku dan pengetahuan sejati, maha-tinggi, pengenal dunia, pemimpin yang tiada bandingnya dari manusia yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, Yang Telah Tercerahkan, Yang Terberkahi." Inilah arus jasa kebajikan pertama ...

Sekali lagi, dia memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan pada Dhamma demikian: "Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Buddha, langsung dapat dilihat, segera, mengundang orang untuk datang dan melihat, berharga untuk diterapkan, harus dialami sendiri oleh para bijaksana." Inilah arus jasa kebajikan kedua ...

Sekali lagi, dia memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan pada Sangha demikian: "Sangha siswa Sang Buddha mempraktekkan jalan yang baik, mempraktekkan jalan yang lurus, mempraktekkan

jalan yang benar, mempraktekkan jalan yang pantas; yaitu empat pasang manusia, delapan jenis individu -Sangha siswa Sang Buddha inilah yang pantas menerima pemberian, pantas menerima keramahmatan, pantas menerima persembahan, pantas menerima penghormatan, ladang jasa kebajikan yang tiada bandingnya bagi dunia." Inilah arus jasa kebajikan ketiga ...

Sekali lagi, dia memiliki moralitas yang dihargai oleh orang-orang agung, yang tak-terpatah, tak-robek, tak-ternoda, tak-kacau, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak dilekati, membawa pada konsentrasi. Inilah arus jasa kebajikan keempat ...

Inilah empat arus jasa kebajikan, arus yang bermanfaat, makanan untuk kebahagiaan, yang bersifat surgawi, yang matang di dalam kebahagiaan, menyebabkan terlahir di alam surga dan yang menuju pada apa pun yang diinginkan, dicintai dan disenangi, menuju pada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang.

*Ketika orang memiliki keyakinan pada Tathagata,
Tak tergoyahkan dan telah mantap,
Dan berperilaku baik yang dibentuk di atas moralitas,
Disayangi oleh orang-orang agung dan dipuji;
Bila orang memiliki keyakinan pada Sangha
Serta pandangan yang telah dibetulkan,
Mereka mengatakan bahwa orang ini tidak miskin,
Bahwa dia tidak hidup sia-sia.
Oleh karenanya orang yang memiliki kecerdasan,
Dengan mengingat Ajaran Sang Buddha,
Harus membaktikan diri pada keyakinan dan moralitas,
Menuju keyakinan dan pemahaman Dhamma.*

(IV, 52)

64. Berbagai Jenis Pernikahan

Pada suatu ketika Sang Buddha sedang berada di jalan antara Madhura dan Verañja, dan sejumlah perumah tangga dan istri mereka berjalan di jalan yang sama. Kemudian Sang Buddha meninggalkan jalan itu dan duduk di kaki sebuah pohon. Melihat Sang Buddha sedang duduk di sana, para perumah tangga dan istri mereka mendatangi Beliau. Setelah memberikan hormat, mereka duduk di satu sisi, dan Sang Buddha berkata kepada mereka: "Perumah tangga, ada empat jenis pernikahan. Apakah yang empat itu? Raksasa hidup bersama dengan raksasi, raksasa hidup bersama

dengan dewi, dewa hidup bersama dengan raksasi, dewa hidup bersama dengan dewi.³⁸

"Dan bagaimanakah raksasa hidup bersama dengan raksasi? Di sini, O perumah tangga, sang suami adalah orang yang membunuh makhluk lain, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan perilaku seksual yang tidak benar, berbicara bohong, dan bermanja-manja dalam minuman anggur, minuman keras dan zat yang bersifat racun, yang merupakan landasan kelalaian; dia tidak bermoral, berwatak buruk; dia berdiam di rumah dengan hati yang terobsesi noda kekikiran; dia melecehkan dan menghina petapa dan brahmana. Dan sang istri persis sama dalam semua hal. Demikianlah raksasa hidup bersama dengan raksasi.

"Dan bagaimanakah raksasa hidup bersama dengan dewi? Di sini, O perumah tangga, sang suami adalah orang yang membunuh makhluk lain ... yang melecehkan dan menghina petapa dan brahmana. Tetapi sang istri adalah orang yang menjauhkan diri dari membunuh makhluk lain ... dari minuman anggur, minuman keras dan zat yang bersifat racun; dia luhur, berwatak baik; dia berdiam di rumah dengan hati yang bebas dari noda kekikiran; dia tidak melecehkan atau menghina petapa dan brahmana. Demikianlah raksasa hidup bersama dengan dewi.

"Dan bagaimanakah dewa hidup bersama raksasi? Di sini, O perumah tangga, sang suami adalah orang yang menjauhkan diri dari membunuh makhluk lain ... yang tidak melecehkan atau menghina petapa dan brahmana. Tetapi sang istri adalah orang yang membunuh makhluk lain ... yang melecehkan dan menghina petapa dan brahmana. Demikianlah dewa hidup bersama dengan raksasi.

"Dan bagaimanakah dewa hidup dengan dewi? Di sini, O perumah tangga, sang suami adalah orang yang menjauhkan diri dari membunuh makhluk lain ... dari minuman anggur dan minuman keras dan zat yang bersifat racun; dia luhur, berwatak baik; dia tinggal di rumah dengan hati yang bebas dari noda kekikiran; dia tidak melecehkan atau menghina petapa dan brahmana. Dan sang istri persis sama dalam semua hal. Demikianlah dewa hidup bersama dengan dewi.

"Inilah, O perumah tangga, empat jenis pernikahan."

65. Bagaimana Dapat Bersatu di dalam Kehidupan-kehidupan Mendatang?

Pada suatu ketika Sang Buddha berdiam di antara penduduk Bhagga, dekat Sumsumaragiri, di taman Rusa di Hutan Bhesakala. Suatu pagi Sang Buddha berpakaian, mengambil jubah atas dan mangkuk-Nya, lalu pergi ke tempat tinggal perumah-tangga Nakulapita.³⁹ Setelah tiba di sana, Beliau duduk di tempat yang telah disediakan. Perumah tangga Nakulapita dan istrinya Nakulamata mendekati Sang Buddha. Setelah memberikan hormat, mereka duduk di satu sisi. Kemudian, perumah tangga Nakulapita berkata kepada Sang Buddha: "Yang Mulia, sejak istri saya Nakulamata yang masih muda dibawa ke rumah saya yang pada waktu itu juga masih muda, saya tidak pernah secara sadar telah menyalahi dia sekalipun di dalam pikiran, apalagi di dalam tindakan. Yang Mulia, kami berkeinginan untuk tidak berpisah selama kehidupan ini masih berlangsung dan di dalam kehidupan mendatang juga."

Kemudian Nakulamata sang istri itu berkata kepada Sang Buddha: "Yang Mulia, sejak saya yang pada waktu itu masih muda dibawa ke rumah suamiku Nakulapita yang masih muda, saya tidak pernah secara sadar telah menyalahi dia sekalipun di dalam pikiran, apalagi di dalam tindakan. Yang Mulia, kami berkeinginan untuk tidak berpisah selama kehidupan ini masih berlangsung dan di dalam kehidupan mendatang juga."

Kemudian Sang Buddha berkata demikian: "Perumah tangga, jika suami dan istri ingin tidak berpisah selama kehidupan ini masih berlangsung dan di dalam kehidupan yang akan datang juga, mereka harus memiliki keyakinan yang sama, moralitas yang sama, kedermawanan yang sama, kebijaksanaan yang sama; dengan demikian mereka tidak akan berpisah selama kehidupan ini masih berlangsung dan di dalam kehidupan mendatang juga."

*Bila keduanya memiliki keyakinan dan kedermawanan,
Memiliki pengendalian diri, menjalani kehidupan yang benar,
Mereka datang bersama sebagai suami dan istri,
Penuh cinta kasih satu sama lain.*

*Banyak berkah datang kepada mereka,
Mereka hidup bersama di dalam kebahagiaan,
Musuh-musuh mereka dibiarkan merana,
Bila keduanya setara moralitasnya.*

*Setelah hidup sesuai Dhamma di dunia ini,
Setara dalam moralitas dan ketaatan,
Mereka bersuka-cita di alam dewa setelah kematian,
Menikmati kebahagiaan yang melimpah.* (IV, 55)

66. Dana Makanan

Pada suatu ketika Sang Buddha berdiam di antara suku Koliya, di kota Sajjana. Suatu pagi Sang Buddha mengenakan pakaian, mengambil jubah atas dan mangkuk-Nya, dan pergi ke tempat tinggal Suppavasa, seorang wanita Koliya.⁴⁰ Setelah tiba di sana, Beliau duduk di tempat yang telah disediakan. Suppavasa wanita Koliya itu melayani Beliau secara pribadi dan menyajikan berbagai makanan yang lezat. Setelah Sang Buddha selesai makan dan telah menarik tangan-Nya dari mangkuk, Suppavasa wanita Koliya itu duduk di satu sisi, dan Sang Buddha berkata:

"Dengan memberikan makanan, Suppavasa -seorang siswa-wanita yang luhur- memberikan empat hal kepada penerimanya. Apakah yang empat itu? Dia memberikan kehidupan yang panjang, keelokan, kebahagiaan dan kekuatan. Dengan memberikan kehidupan yang panjang, dia sendiri akan memiliki kehidupan yang panjang, manusiawi atau surgawi. Dengan memberikan keelokan, dia sendiri akan memiliki keelokan, manusiawi atau surgawi. Dengan memberikan kebahagiaan, dia sendiri akan memiliki kebahagiaan, manusiawi atau surgawi. Dengan memberikan kekuatan, dia sendiri akan memiliki kekuatan, manusiawi atau surgawi. Dengan memberikan makanan, seorang siswa-wanita yang luhur memberikan empat hal kepada penerimanya."

(IV, 57)

67. Menggunakan Kekayaan Secara Benar

Kemudian perumah tangga Anathapindika mendekati Sang Buddha ... dan Sang Buddha berkata kepadanya:⁴¹

"Perumah tangga, ada empat hal yang diinginkan, dicintai dan disukai tetapi jarang diperoleh di dunia ini. Apakah yang empat itu? "Orang berpikir: 'Semoga kekayaan datang kepadaku dengan cara yang benar!' Inilah hal pertama di dunia yang diinginkan ... tetapi jarang diperoleh.

"Setelah memperoleh kekayaan dengan cara yang benar, dia berpikir: 'Semoga kemashyuran menyebar tentang diriku dan sanak-saudara serta guruku!' Inilah hal kedua ... jarang diperoleh.

"Setelah memperoleh kekayaan dan kemashyuran, dia berpikir: 'Semoga aku hidup lama dan mencapai usia yang panjang!' Inilah hal ketiga ... jarang diperoleh.

"Setelah memperoleh kekayaan, kemashyuran dan umur panjang, dia berpikir: 'Ketika tubuhku hancur, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali di tempat yang baik, di alam surgawi!' Inilah hal keempat ... jarang diperoleh.

"Inilah empat hal yang diinginkan, dicintai dan disukai tetapi jarang diperoleh di dunia ini.

"Perumah tangga, ada empat hal lain yang membawa pada perolehan empat hal ini. Apakah yang empat itu? Kemantapan dalam keyakinan, kemantapan dalam moralitas, kemantapan dalam kedermawanan dan kemantapan dalam kebijaksanaan.

"Perumah tangga, apakah kemantapan dalam keyakinan itu? Di sini seorang siswa yang luhur memiliki keyakinan; dia menempatkan keyakinannya pada pencerahan Sang Tathagata demikian: 'Sang Buddha adalah Arahata ... guru para dewa dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Terberkahi.' Ini disebut kemantapan dalam keyakinan.

"Dan apakah kemantapan dalam moralitas itu? Di sini, seorang siswa yang luhur menjauhkan diri dari membunuh makhluk lain, dari mencuri, dari perilaku seksual yang salah, dari berbicara salah dan dari minuman anggur, minuman keras serta zat yang meracuni yang merupakan landasan kelalaian. Ini disebut kemantapan dalam moralitas.

"Dan apakah kemantapan dalam kedermawanan itu? Di sini seorang siswa yang luhur berdiam di rumah dengan pikiran yang bebas dari noda kekikiran, dermawan secara bebas, tangannya terbuka, bergembira dalam melepas, dia tekun mempraktekkan kedermawanan, bergembira dalam memberi dan berbagi. Ini disebut kemantapan dalam kedermawanan.

"Dan apakah kemantapan dalam kebijaksanaan itu? Orang yang berdiam dengan hati yang dipenuhi ketamakan dan keserakahan yang tidak benar, dengan niat jahat, dengan kemalasan dan kelambanan, dengan kegelisahan dan kecemasan, dan dengan keraguan melakukan apa yang seharusnya dia hindari dan mengabaikan tugasnya; sebagai akibatnya kemashyuran dan kebahagiaannya menurun. Ketika seorang siswa yang luhur memahami bahwa sifat-sifat ini merupakan kekotoran pikiran, dia

meninggalkannya. Setelah dia meninggalkannya, dia disebut siswa luhur dengan kebijaksanaan yang besar, kebijaksanaan yang luas, orang yang melihat rangkaian pandangan, orang yang mantap dalam kebijaksanaan. Ini disebut kemantapan dalam kebijaksanaan.

"Perumah tangga, inilah empat hal yang menuju pada pencapaian empat hal lain yang diinginkan, dicintai dan disukai tetapi jarang diperoleh di dunia ini.

"Dengan kekayaan yang telah diperoleh lewat usaha yang penuh semangat, dikumpulkan dengan kekuatan tangannya, didapatkan dengan keringat di dahinya, kekayaan benar yang telah diperoleh secara benar, siswa yang luhur mengambil empat tindakan yang pantas. Apakah yang empat itu?

"Dengan kekayaan yang diperoleh demikian itu, dia membuat dirinya sendiri bahagia dan senang, dan secara benar dia mempertahankan kebahagiaannya sendiri; dia membuat orangtuanya bahagia dan senang dan secara benar dia mempertahankan kebahagiaan mereka; dia membuat istri dan anak-anaknya, budaknya, pekerja dan pembantunya bahagia dan senang, dan secara benar dia mempertahankan kebahagiaan mereka; dia membuat teman dan koleganya bahagia dan senang, dan secara benar dia mempertahankan kebahagiaan mereka. Inilah kasus pertama tentang kekayaan yang digunakan untuk hal-hal baik, yang diterapkan dengan penuh manfaat dan dipakai untuk tujuan yang luhur.

"Selanjutnya, perumah tangga, dengan kekayaan yang diperoleh demikian itu siswa yang luhur berjaga-jaga terhadap kerugian yang mungkin muncul karena api dan banjir, raja dan bandit dan ahli-waris yang tidak diinginkan. Dia membuat dirinya aman terhadap mereka. Inilah kasus kedua tentang kekayaan yang digunakan untuk hal-hal yang baik ...

"Selanjutnya, perumah tangga, dengan kekayaan yang diperoleh demikian itu siswa yang luhur melakukan lima jenis persembahan: kepada para sanak keluarga, tamu, leluhur, raja dan para dewa. Inilah kasus ketiga tentang kekayaan yang digunakan untuk hal-hal yang baik ...

"Selanjutnya, perumah tangga, dengan kekayaan yang diperoleh demikian itu siswa yang luhur melakukan persembahan yang lebih tinggi kepada para petapa dan brahmana yang menjauhkan diri dari kecongkakan dan kelalaian, yang mantap dalam kesabaran dan kelembutan, yang membaktikan diri untuk menjinakkan diri sendiri,

menenangkan diri sendiri, dan mencapai Nibbana - suatu persembahan yang bersifat surgawi, yang menghasilkan kebahagiaan dan menopang untuk ke surga. Inilah kasus keempat tentang kekayaan yang digunakan untuk hal-hal yang baik, yang diterapkan dengan penuh manfaat dan dipakai untuk tujuan yang luhur.

"Perumah tangga, inilah empat tindakan berharga yang dijalankan oleh siswa yang luhur dengan kekayaan yang telah diperoleh lewat usaha yang penuh semangat, dikumpulkan dengan kekuatan tangannya, didapatkan dengan keringat di dahinya, kekayaan benar yang telah diperoleh secara benar.

"Siapa pun yang kekayaannya dipakai untuk hal-hal selain empat tindakan berharga ini, kekayaan itu dikatakan tersia-sia, dihambur-hamburkan dan digunakan secara sembarangan. Tetapi siapa pun yang kekayaannya dipakai untuk empat tindakan berharga ini, kekayaan itu dikatakan telah digunakan untuk hal-hal yang baik, diterapkan dengan penuh manfaat dan dipakai untuk tujuan yang luhur."

(IV, 61)

68. Empat Jenis Kebahagiaan

Kemudian perumah tangga Anathapindika mendatangi Sang Buddha ... Dan Sang Buddha berkata kepadanya:

"Perumah tangga, ada empat jenis kebahagiaan yang dapat dicapai oleh seorang umat awam yang menikmati kesenangan indera, bergantung pada waktu dan kesempatan. Apakah yang empat itu? Kebahagiaan memiliki, kebahagiaan menikmati, kebahagiaan tanpa-hutang dan kebahagiaan tanpa-cela.⁴²

"Perumah tangga, apakah kebahagiaan memiliki itu? Di sini seorang perumah tangga memiliki kekayaan yang telah diperoleh lewat usaha yang penuh semangat, dikumpulkan dengan kekuatan tangannya, didapatkan dengan keringat di dahinya, kekayaan benar yang telah diperoleh dengan benar. Ketika dia berpikir, 'Saya memiliki kekayaan yang telah diperoleh lewat usaha yang bersemangat ... diperoleh dengan benar', dia mengalami kebahagiaan dan suka-cita. Ini disebut kebahagiaan memiliki.

Perumah tangga, apakah kebahagiaan menikmati itu? Di sini, dengan kekayaan yang telah diperoleh lewat usaha yang penuh semangat, dikumpulkan dengan kekuatan tangannya, didapatkan dengan keringat didahinya, kekayaan benar yang telah diperoleh dengan

benar, seorang perumah tangga menikmati kekayaannya dan melakukan tindakan-tindakan yang berjasa. Ketika dia berpikir, 'Dengan kekayaan yang telah diperoleh lewat usaha yang penuh semangat ... diperoleh dengan benar, saya menikmati kekayaan saya dan melakukan tindakan-tindakan yang berjasa', dia mengalami kebahagiaan dan suka-cita. Ini disebut kebahagiaan menikmati. Perumah tangga, apakah kebahagiaan tanpa-hutang itu? Di sini, seorang perumah tangga tidak berhutang kepada siapa pun dalam hal apa pun, entah kecil atau besar. Ketika dia berpikir, 'Saya tidak berhutang dengan siapa pun dalam hal apa pun, entah kecil atau besar', dia mengalami kebahagiaan dan suka-cita. Ini disebut kebahagiaan tanpa-hutang.

"Perumah tangga, apakah kebahagiaan tanpa-cela itu? Di sini, seorang perumah tangga, seorang siswa yang luhur memiliki perilaku, ucapan dan pemikiran tanpa-cela. Ketika dia berpikir, 'Saya memiliki perilaku, ucapan dan pemikiran tanpa-cela', dia mengalami kebahagiaan dan suka-cita. Ini disebut kebahagiaan tanpa-cela.

"Perumah tangga, inilah empat jenis kebahagiaan yang dapat dicapai oleh seorang umat awam yang menikmati kesenangan indera, bergantung pada waktu dan kesempatan."

Setelah mengetahui kebahagiaan karena tanpa-hutang,

Dan selanjutnya, kebahagiaan karena memiliki,

Dengan menikmati kebahagiaan karena menikmati,

Seseorang kemudian melihat dengan kebijaksanaan.

Sementara melihat dengan kebijaksanaan, orang bijaksana mengetahui

Dua bagian dari kebahagiaannya.

Kebahagiaan yang lain tidak berharga seperenambelas bagian

Dari kebahagiaan yang datang tanpa-cela.⁴³

(IV, 62/Anana Sutta)

69. Hormat kepada Orang Tua

Para bhikkhu, keluarga berdiam dengan Brahma bila di rumah mereka orang tua dihormati oleh anak-anaknya. Keluarga itu berdiam dengan guru-guru kuno bila di rumah mereka orang tua dihormati oleh anak-anaknya. Keluarga itu berdiam dengan dewa-dewa kuno bila di rumah mereka orang tua dihormati oleh anak-anaknya. Keluarga itu berdiam dengan mereka yang pantas dipuja bila di rumah mereka orang tua dihormati oleh anak-anaknya.⁴⁴

Para bhikkhu, "Brahma" adalah istilah untuk ayah dan ibu. "Guru-guru awal" adalah istilah untuk ayah dan ibu. "Dewa-dewa awal" adalah istilah untuk ayah dan ibu. "Mereka yang pantas dipuja" adalah istilah untuk ayah dan ibu. Mengapa? Orang tua amat banyak membantu anak-anaknya, mereka membesarkan anak-anaknya memberi makan dan menunjukkan dunia kepada anak-anaknya.

(IV, 63)

70. Manusia Superior

Para bhikkhu, manusia yang memiliki empat sifat ini harus dianggap manusia rendah. Apakah yang empat ini?

Bahkan tanpa ditanya pun, manusia rendah mengungkapkan kesalahan-kesalahan orang lain, apalagi jika ditanya. Tetapi jika ditanya dan dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan, dia membicarakan kesalahan-kesalahan orang lain tanpa menghilangkan apa pun, tanpa menahan apa pun, secara lengkap dan mendetil. Dia harus dianggap manusia rendah.

Selanjutnya: sekalipun ditanya, manusia rendah tidak mengungkapkan apa yang pantas dipuji pada diri orang lain, apalagi jika tidak ditanya. Tetapi jika ditanya dan harus menjawab, dia membicarakan apa yang pantas dipuji pada diri orang lain dengan menghilangkan sebagian dan secara ragu-ragu, tidak lengkap dan tidak mendetil. Dia harus dianggap manusia rendah.

Selanjutnya: manusia rendah tidak mengungkapkan kesalahan-kesalahannya sendiri sekalipun ditanya, apalagi jika tidak ditanya. Tetapi jika ditanya dan harus menjawab, dia membicarakan kesalahan-kesalahannya sendiri dengan menghilangkan sebagian dan secara ragu-ragu, tidak lengkap, dan tidak mendetil. Dia harus dianggap manusia rendah.

Selanjutnya: manusia rendah mengungkapkan sifat-sifatnya sendiri yang pantas dipuji sekalipun tidak ditanya, apalagi jika ditanya. Tetapi jika ditanya dan dipancing dengan pertanyaan, dia membicarakan sifat-sifatnya sendiri yang patut dipuji tanpa menghilangkan sebagian dan tanpa keraguan, secara lengkap dan mendetil. Dia harus dianggap manusia rendah.

Manusia yang memiliki empat sifat ini harus dianggap manusia rendah.

Para bhikkhu, manusia yang memiliki empat sifat ini harus dianggap manusia superior.⁴⁵ Apakah yang empat itu?

Sekalipun ditanya, manusia superior tidak mengungkapkan kesalahan-kesalahan orang lain, apalagi jika tidak ditanya. Tetapi jika ditanya dan dipancing dengan pertanyaan, dia membicarakan kesalahan-kesalahan orang lain dengan menghilangkan sebagian dan secara ragu-ragu, tidak lengkap dan tidak mendetil. Dia harus dianggap manusia superior.

Selanjutnya: sekalipun tidak ditanya, manusia superior mengungkapkan apa yang pantas dipuji pada diri orang lain, apalagi jika ditanya. Tetapi jika ditanya dan harus menjawab, dia membicarakan apa yang pantas dipuji pada diri orang lain tanpa menghilangkan apa pun, tanpa menahan apa pun, secara lengkap dan mendetil. Dia harus dianggap manusia superior.

Selanjutnya: sekalipun tidak ditanya, manusia superior mengungkapkan kesalahannya sendiri, apalagi jika ditanya. Tetapi jika ditanya dan harus menjawab, dia membicarakan kesalahan-kesalahannya sendiri tanpa menghilangkan apa pun, tanpa menahan apa pun, secara lengkap dan mendetil. Dia harus dianggap manusia superior.

Selanjutnya: sekalipun ditanya, manusia superior tidak mengungkapkan sifat-sifatnya sendiri yang pantas dipuji, apalagi jika tidak ditanya. Tetapi jika ditanya dan harus menjawab, dia membicarakan sifat-sifatnya sendiri yang pantas dipuji dengan menghilangkan sebagian dan secara ragu-ragu, tidak lengkap dan tidak mendetil. Dia harus dianggap manusia superior.

Manusia yang memiliki empat sifat ini harus dianggap manusia superior.

(IV, 73)

71. Dari Gelap Menuju Terang

Empat macam orang ini, O para bhikkhu, terdapat di dunia ini. Apakah yang empat itu? Orang yang dari gelap menuju gelap, orang yang dari gelap menuju terang, orang yang dari terang menuju gelap, orang yang dari terang menuju terang.

Para bhikkhu, bagaimanakah orang yang dari gelap menuju gelap? Di sini seseorang telah terlahir kembali di keluarga yang rendah - keluarga buangan atau keluarga pekerja bambu atau keluarga pemburu atau keluarga penarik gerobak atau keluarga penyapu bunga- keluarga miskin yang hanya memiliki sedikit makanan dan minuman, keluarga yang bertahan hidup dengan kesulitan, keluarga yang sulit memperoleh makanan dan pakaian. Dan dia buruk rupa,

tidak sedap dipandang, cacat fisiknya, dan sakit kronis - bodoh atau bertangan lemas atau lumpuh atau cacat. Dia bukanlah orang yang memperoleh makanan, minuman, pakaian dan kendaraan; bunga dan wewangian; tempat tidur, tempat tinggal dan penerangan. Dia terlibat dalam perilaku yang salah lewat tubuh, ucapan dan pikiran. Sesudah melakukan demikian, ketika tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir lagi di alam menderita, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.

Para bhikkhu, bagaimanakah orang yang dari gelap menuju terang? Di sini seseorang telah terlahir kembali di keluarga yang rendah ... keluarga yang sulit memperoleh makanan dan pakaian. Dan dia buruk rupa ... atau cacat. Dia bukanlah orang yang memperoleh makanan ... dan penerangan. Dia terlibat dalam perilaku yang baik lewat tubuh, ucapan dan pikiran. Sesudah melakukan demikian, ketika tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir lagi di alam tujuan yang baik, di alam surgawi.

Para bhikkhu, bagaimanakah orang yang dari terang menuju gelap? Di sini seseorang telah terlahir kembali di keluarga yang tinggi - keluarga agung, keluarga brahmana atau perumah tangga yang kaya-keluarga yang berkelimpahan, dengan kekayaan dan harta yang besar, dengan emas dan perak yang melimpah, harta karun dan komoditas yang melimpah, dengan kekayaan dan hasil yang melimpah. Dia berparas elok, menarik, anggun, memiliki kulit yang indah. Dia adalah orang yang memperoleh makanan, minuman, pakaian dan kendaraan; bunga dan wewangian; tempat tidur, tempat tinggal dan penerangan. Dia terlibat dalam perilaku yang salah lewat tubuh, ucapan dan pikiran. Setelah melakukan demikian, ketika tubuhnya hancur, setelah kematian, dia terlahir lagi di alam menderita, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.

Para bhikkhu, bagaimanakah orang yang dari terang menuju terang? Di sini seseorang telah terlahir kembali di keluarga yang tinggi ... dengan kekayaan dan hasil yang melimpah. Dia berparas elok, menarik, anggun, memiliki kulit yang indah. Dia adalah orang yang memperoleh makanan ... dan penerangan. Dia terlibat dalam perilaku yang baik lewat tubuh, ucapan dan pikiran. Setelah melakukan demikian, ketika tubuhnya hancur setelah kematian, dia terlahir lagi di alam tujuan yang baik, di alam surgawi.

Para bhikkhu, inilah empat jenis orang yang terdapat di dunia ini.

(IV, 85/Tamonata Sutta)

72. Ketenangan dan Pandangan Terang

Empat jenis orang ini, O para bhikkhu, terdapat di dunia ini. Apakah empat orang ini?

Para bhikkhu, di sini ada orang yang memperoleh ketenangan pikiran internal tetapi tidak memperoleh kebijaksanaan pandangan terang yang lebih tinggi mengenai hal-hal.⁴⁶ Orang lain memperoleh kebijaksanaan pandangan terang yang lebih tinggi mengenai hal-hal tetapi tidak memperoleh ketenangan pikiran internal. Ada orang yang tidak memperoleh ketenangan pikiran internal dan tidak juga kebijaksanaan pandangan terang yang lebih tinggi mengenai hal-hal. Dan ada lagi orang lain yang memperoleh ketenangan pikiran internal dan kebijaksanaan pandangan terang yang lebih tinggi mengenai hal-hal.

Di sini, para bhikkhu, orang yang memperoleh ketenangan pikiran internal tetapi tidak memperoleh kebijaksanaan pandangan terang yang lebih tinggi mengenai hal-hal harus mendatangi orang yang memiliki kebijaksanaan yang lebih tinggi dan bertanya kepadanya: "Sahabat, bagaimana bentuk-bentuk harus dilihat? Bagaimana bentuk-bentuk harus dijelajahi? Bagaimana bentuk-bentuk harus dipahami dengan pandangan terang?"⁴⁷ Yang lain kemudian menjawab sebagaimana yang telah dilihat dan dipahaminya demikian: "Bentuk-bentuk harus dilihat dengan cara begini; mereka harus dijelajahi dengan cara begini; mereka harus dipahami dengan pandangan terang dengan cara begini." Nantinya orang ini akan memperoleh baik ketenangan pikiran internal maupun kebijaksanaan pandangan terang yang lebih tinggi mengenai hal-hal. Di sini, para bhikkhu, orang yang memperoleh kebijaksanaan pandangan terang yang lebih tinggi mengenai hal-hal tetapi tidak ketenangan pikiran internal harus mendatangi orang yang memperoleh ketenangan internal dan bertanya kepadanya: "Sahabat, bagaimana pikiran dapat ditenangkan? Bagaimana pikiran harus dimantapkan? Bagaimana pikiran harus dipusatkan? Bagaimana pikiran harus dikonsentrasikan?" Yang lain kemudian menjawab sebagaimana yang telah dilihat dan dipahaminya demikian: "Pikiran harus dimantapkan dengan cara begini, ditenangkan dengan cara begini, dipusatkan dengan cara begini, dikonsentrasikan dengan cara begini." Nantinya orang ini akan memperoleh baik ketenangan

pikiran internal maupun kebijaksanaan pandangan terang yang lebih tinggi mengenai hal-hal.

Di sini, para bhikkhu, orang yang tidak memperoleh ketenangan pikiran internal maupun kebijaksanaan pandangan terang yang lebih tinggi mengenai hal-hal harus mendatangi orang yang memperoleh kedua-duanya dan bertanya kepadanya: "Sahabat, bagaimana pikiran harus dimantapkan? ... Sahabat, bagaimana bentukan harus dilihat? ..." Yang lain kemudian menjawab sebagaimana yang telah dilihat dan dipahaminya demikian: "Pikiran harus dimantapkan dengan cara begini ... Bentuk-bentuk harus dilihat dengan cara begini ..." Nantinya orang ini akan memperoleh baik ketenangan pikiran internal maupun kebijaksanaan yang lebih tinggi mengenai hal-hal. Di sini, para bhikkhu, orang yang memperoleh baik ketenangan pikiran internal maupun kebijaksanaan yang lebih tinggi mengenai hal-hal harus memantapkan diri hanya dalam keadaan-keadaan yang bajik ini dan mengerahkan usaha selanjutnya untuk menghancurkan noda-noda.

(IV, 94/Samadhi Sutta)

73. Kebaikan Diri Sendiri dan Kebaikan Orang Lain

Empat jenis orang ini, O para bhikkhu, terdapat di dunia ini. Apakah yang empat itu? Ada orang yang hidup untuk kebajikannya sendiri tetapi tidak untuk kebajikan yang lain; orang yang hidup untuk kebajikan orang lain tetapi tidak untuk kebajikannya sendiri; orang yang hidup tidak untuk kebajikannya sendiri dan tidak juga untuk kebajikan orang lain; dan orang yang hidup untuk kebajikannya sendiri dan untuk kebajikan orang lain.

(1) (IV, 96) Dan para bhikkhu, bagaimana orang hidup untuk kebajikannya sendiri tetapi tidak untuk kebajikan orang lain? Dia berlatih untuk menghilangkan nafsu, kebencian dan kebodohan batin di dalam dirinya, tetapi tidak mendorong orang lain untuk menghapus nafsu, kebencian, dan kebodohan batin.

(IV, 99) Dia sendiri menjauhkan diri dari membunuh, mencuri, perilaku seksual yang salah, ucapan yang tidak benar dan zat-zat yang bersifat racun, tetapi dia tidak mendorong orang lain untuk pengendalian seperti itu.

(2) (IV, 96) Dan para bhikkhu, bagaimana orang hidup untuk kebajikan orang lain tetapi tidak untuk kebajikannya sendiri? Dia mendorong orang lain untuk menghilangkan nafsu, kebencian, dan

kebodohan batin, tetapi dia sendiri tidak berlatih untuk menghapusnya.

(IV, 99) Dia mendorong orang lain untuk menjauhkan diri dari membunuh, mencuri, perilaku seksual yang salah, ucapan yang tidak benar dan zat-zat yang bersifat racun, tetapi dia sendiri tidak mempraktekkan pengendalian seperti itu.

(3) (IV, 96) Dan para bhikkhu, bagaimana orang hidup tidak untuk kebajikannya sendiri dan tidak juga untuk kebaikan orang lain? Dia tidak berlatih untuk menghilangkan nafsu, kebencian dan kebodohan batinnya sendiri, dan tidak juga dia mendorong orang lain untuk melakukan itu.

(IV, 99) Dia sendiri tidak berlatih untuk menjauhkan diri dari membunuh dan sebagainya, dan tidak juga dia mendorong orang lain untuk pengendalian seperti itu.

(4) (IV, 99) Dan para bhikkhu bagaimana orang hidup untuk kebajikannya sendiri dan untuk kebaikan orang lain? Dia sendiri berlatih untuk menghilangkan nafsu, kebencian dan kebodohan batin, dan dia juga mendorong orang lain untuk melakukan itu.

(IV, 99) Dia sendiri berlatih menjauhkan diri dari membunuh dan sebagainya, dan dia juga mendorong orang lain untuk pengendalian seperti itu.⁴⁸

(IV, 96/Raga-vinaya Sutta, 99/Sikkha Sutta)

74. Empat Keturunan Murni

Para bhikkhu, empat kuda keturunan murni yang bagus terdapat di dunia ini. Apakah yang empat itu?

Ada satu jenis kuda keturunan murni yang bagus. Hanya dengan melihat bayang-bayang tongkat saja ia sudah langsung waspada dan tergugah, sambil berpikir, "Tugas apa yang akan ditentukan untukku oleh pelatihku hari ini? Tidakkah aku seharusnya mematuhi?"

Inilah kuda keturunan murni bagus pertama yang terdapat di dunia.

Ada juga, para bhikkhu, satu jenis kuda keturunan murni bagus yang tidak langsung waspada dan tergugah hanya dengan melihat bayang-bayang tongkat, tetapi ketika rambutnya disentuh dengan tongkat ia langsung waspada dan tergugah, sambil berpikir, "Tugas apa yang akan ditentukan untukku oleh pelatihku hari ini?... " Inilah kuda keturunan murni bagus kedua yang terdapat di dunia.

Ada juga, para bhikkhu, satu jenis kuda keturunan murni bagus yang tidak langsung waspada dan tergugah hanya dengan melihat bayang-

bayang tongkat atau pun ketika rambutnya disentuh tongkat, tetapi ketika kulitnya ditusuk tongkat ia langsung waspada dan tergugah, sambil berpikir, "Tugas apa yang akan ditentukan untukku oleh pelatihku hari ini?... " Inilah kuda keturunan murni bagus ketiga yang terdapat di dunia.

Ada juga, para bhikkhu, satu jenis kuda keturunan murni bagus yang tidak langsung waspada dan tergugah hanya dengan melihat bayang-bayang tongkat atau ketika rambutnya disentuh tongkat atau ketika kulitnya ditusuk tongkat, tetapi ketika disodok tongkat sampai ke tulang, ia langsung waspada dan tergugah, sambil berpikir, "Tugas apa yang akan ditentukan untukku oleh pelatihku hari ini? ... " Inilah kuda keturunan murni bagus keempat yang terdapat di dunia.

Para bhikkhu, inilah empat jenis kuda keturunan murni bagus yang terdapat di dunia.

Para bhikkhu, demikian pula ada empat jenis manusia unggulan bagus terdapat di dunia ini. Apakah yang empat itu?

Para bhikkhu, di sini ada manusia unggulan bagus yang mendengar hal ini dikatakan, "Di desa ini atau di kota itu, ada orang yang sedang sakit atau telah mati." Pada saat itu dia langsung tergerak dan tergugah. Karena tergerak, dia berusaha dengan sepuh hati.

Dengan pikiran yang sepenuhnya terarah, dia mewujudkan di dalam dirinya sendiri kebenaran tinggi (Nibbana) dan melihatnya lewat penembusan dengan kebijaksanaan. Kukatakan, inilah manusia unggulan yang bagus, yang mirip dengan kuda keturunan murni bagus yang langsung waspada dan tergugah ketika melihat bayang-bayang tongkat. Inilah manusia unggulan bagus pertama yang terdapat di dunia.

Para bhikkhu, ada manusia unggulan bagus yang tidak mendengar hal itu dikatakan, tetapi dia melihatnya sendiri di desa ini atau di kota itu bahwa ada orang yang sedang sakit atau telah mati. Pada saat itu dia langsung tergerak dan tergugah ... dia mewujudkan di dalam dirinya sendiri kebenaran tertinggi dan melihatnya lewat penembusan dengan kebijaksanaan. Kukatakan, manusia unggulan bagus ini mirip dengan kuda keturunan murni bagus yang langsung waspada dan tergugah ketika rambutnya disentuh. Inilah manusia unggulan bagus kedua yang terdapat di dunia.

Para bhikkhu, ada manusia unggulan bagus yang tidak mendengar maupun melihat ada orang yang sedang sakit atau telah mati; tetapi ada saudaranya, famili dekatnya yang sedang sakit atau telah mati.

Pada saat itu dia langsung tergerak dan tergugah ... dia mewujudkan di dalam dirinya sendiri kebenaran tertinggi dan melihatnya lewat penembusan dengan kebijaksanaan. Kukatakan, manusia unggulan bagus ini mirip dengan kuda keturunan murni bagus yang langsung waspada dan tergugah ketika kulitnya ditusuk. Inilah manusia unggulan bagus ketiga yang terdapat di dunia.

Para bhikkhu, ada manusia unggulan bagus lain yang tidak mendengar hal itu dikatakan atau melihat ada orang yang sedang sakit atau telah mati, dan hal itu juga tidak terjadi pada saudaranya, famili dekatnya; tetapi dia sendiri terserang rasa sakit fisik yang luar biasa, yang tajam, menusuk, parah, amat tidak menyenangkan dan tidak disukai, yang membahayakan hidupnya. Pada saat itu dia langsung tergerak dan tergugah. Karena tergerak, dia berusaha dengan sepenuh hati. Dengan pikiran yang sepenuhnya terarah, dia mewujudkan di dalam dirinya sendiri kebenaran tertinggi dan melihatnya lewat penembusan dengan kebijaksanaan. Kukatakan, manusia unggulan bagus ini mirip dengan kuda keturunan murni bagus yang langsung waspada dan tergugah ketika disodok tongkat sampai ke tulang. Inilah manusia unggulan keempat yang terdapat di dunia ini.

Para bhikkhu, inilah empat manusia unggulan bagus yang terdapat di dunia.

(IV, 113/Patoda Sutta)

75. Empat Kesempatan untuk Ketekunan

Para bhikkhu, untuk empat hal ini, ketekunan harus diterapkan.⁴⁹

Apakah yang empat itu?

Engkau harus menghentikan perilaku buruk dalam tindakan dan mengembangkan perilaku baik dalam tindakan. Janganlah lengah dalam hal itu.

Engkau harus menghentikan perilaku buruk dalam ucapan dan mengembangkan perilaku baik dalam ucapan. Janganlah lengah dalam hal itu.

Engkau harus menghentikan perilaku buruk dalam pikiran dan mengembangkan perilaku baik dalam pikiran. Janganlah lengah dalam hal itu.

Engkau harus menghentikan pandangan salah dan mengembangkan pandangan benar. Janganlah lengah dalam hal itu.

Jika seorang bhikkhu telah menghentikan perilaku buruk lewat tindakan, ucapan dan pikiran, dan telah mengembangkan perilaku baik dalam tindakan, ucapan dan pikiran; jika dia telah meninggalkan pandangan salah dan mengembangkan pandangan benar, dia tidak perlu takut akan kematian di kehidupan mendatang.

(IV, 116)

76. Demi Dirinya Sendiri

Para bhikkhu, demi dirinya sendiri, kewaspadaan yang terus-menerus harus diciptakan sebagai penjaga pikiran, dan inilah empat alasannya:

"Semoga pikiranku tidak menyimpan nafsu terhadap apa pun yang akan membangkitkan nafsu!" -untuk alasan inilah kewaspadaan yang terus-menerus harus diciptakan sebagai penjaga pikiran, demi dirinya sendiri.

"Semoga pikiranku tidak menyimpan kebencian terhadap apa pun yang membangkitkan kebencian!" -untuk alasan inilah kewaspadaan yang terus-menerus harus diciptakan sebagai penjaga pikiran, demi dirinya sendiri.

"Semoga pikiranku tidak menyimpan kebodohan batin berkenaan dengan apa pun yang membangkitkan kebodohan batin!" -untuk alasan inilah kewaspadaan yang terus-menerus harus diciptakan sebagai penjaga pikiran, demi dirinya sendiri.

"Semoga pikiranku tidak tergila-gila pada apa pun yang membangkitkan respon tergila-gila!"⁵⁰ -untuk alasan inilah kewaspadaan yang terus-menerus harus diciptakan sebagai penjaga pikiran, demi dirinya sendiri.

Para bhikkhu, bila pikiran seorang bhikkhu tidak menyimpan nafsu terhadap objek-objek yang membangkitkan nafsu, karena dia bebas dari nafsu; bila pikirannya tidak menyimpan kebencian terhadap objek-objek yang membangkitkan kebencian, karena dia bebas dari kebencian; bila pikirannya tidak menyimpan kebodohan batin berkenaan dengan apa pun yang membangkitkan kebodohan batin, karena dia bebas dari kebodohan batin; bila pikirannya tidak tergila-gila oleh apa pun yang membangkitkan respon tergila-gila, karena dia bebas dari tergila-gila -maka bhikkhu seperti itu tidak akan goyah, goncang atau tergetar, dia tidak akan menyerah pada rasa takut, tidak juga dia akan mengambil pandangan-pandangan para petapa lain.⁵¹

77. Jhana dan Kelahiran Ulang

Para bhikkhu, empat jenis manusia ini terdapat di dunia. Apakah yang empat itu?

Di sini, para bhikkhu, seseorang memasuki dan berdiam di jhana pertama, yang dibarengi oleh pemikiran dan pemeriksaan, dengan suka-cita dan kebahagiaan yang terlahir dari kesendirian. Dia menikmatinya, merindukannya dan menemukan kepuasan di dalamnya. Setelah menjadi mantap di dalamnya, kokoh di dalamnya, sering berdiam di dalamnya, tanpa terjatuh darinya, ketika mati dia terlahir kembali di kelompok para dewa di Alam Brahma.⁵² Ukuran masa kehidupan dewa-dewa itu adalah satu kalpa. Makhluk duniawi itu berada di sana untuk satu masa kehidupan, dan kemudian setelah selesai menjalani masa kehidupan para dewa itu, dia jatuh ke alam neraka atau ke alam binatang atau ke alam setan. Tetapi siswa Sang Buddha berada di sana untuk satu masa kehidupan, dan kemudian setelah selesai menjalani masa kehidupan para dewa itu, dia mencapai Nibbana akhir. Para bhikkhu, inilah perbandingan, ketidaksamaan, dan perbedaan antara siswa agung yang telah berlatih dan makhluk duniawi yang tidak berlatih, berkenaan dengan tujuan dan kelahiran ulang.⁵³

Selanjutnya, para bhikkhu, di sini seseorang -dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan- memasuki dan berdiam di jhana kedua, yang memiliki keyakinan internal dan kemanunggalan pikiran, yang tanpa pemikiran dan pemeriksaan, dan memiliki suka-cita dan kebahagiaan yang terlahir dari konsentrasi. Dia menikmatinya, merindukannya dan menemukan kepuasan di dalamnya. Setelah menjadi mantap di dalamnya, kokoh di dalamnya, sering berdiam di dalamnya, tanpa terjatuh darinya, ketika mati dia terlahir lagi di kelompok para dewa di alam Sinar Yang Mengalir (lih. Tabel Anguttara jilid 1).⁵⁴ Ukuran masa kehidupan para dewa itu adalah dua kalpa. Makhluk duniawi itu berada di sana untuk satu masa kehidupan, dan kemudian setelah selesai menjalani masa kehidupan para dewa itu, dia jatuh ke alam neraka atau ke alam binatang atau ke alam setan. Tetapi siswa Sang Buddha berada di sana selama satu masa kehidupan, dan kemudian setelah selesai menjalani masa kehidupan para dewa itu, dia mencapai Nibbana akhir. Para bhikkhu, inilah perbandingan, ketidaksamaan dan perbedaan antara siswa

agung yang telah berlatih dan manusia duniawi yang tidak berlatih, berkenaan dengan tujuan dan kelahiran ulang.

Selanjutnya, para bhikkhu, di sini seseorang -dengan memudarnya suka-cita juga- berdiam dengan tenang seimbang. Dengan waspada dan pemahaman yang jelas, dia mengalami kebahagiaan lewat tubuh; dia memasuki dan berdiam di jhana ketiga yang dinyatakan para ariya sebagai berikut: "Dia tenang-seimbang, waspada, orang yang berdiam dengan bahagia." Dia menikmatinya, merindukannya, dan menemukan kepuasan di dalamnya. Setelah menjadi mantap di dalamnya, kokoh di dalamnya, sering berdiam di dalamnya, tanpa terjatuh darinya, setelah mati dia terlahir lagi di kelompok para dewa di alam Keagungan Yang Cemerlang.⁵⁵ Ukuran masa kehidupan para dewa itu adalah empat kalpa. Makhluk duniawi itu berada di sana selama satu masa kehidupan, dan kemudian setelah selesai menjalani masa kehidupan para dewa itu, dia jatuh ke alam neraka atau ke alam binatang atau ke alam setan. Tetapi siswa Sang Buddha berada di sana selama satu masa kehidupan, dan kemudian setelah selesai menjalani masa kehidupan para dewa itu, dia mencapai Nibbana akhir. Para bhikkhu, inilah perbandingan, ketidaksamaan dan perbedaan antara siswa agung yang telah berlatih dan manusia duniawi yang tidak berlatih, berkenaan dengan tujuan dan kelahiran ulang.

Selanjutnya, para bhikkhu, di sini seseorang -dengan meninggalkan kesenangan dan penderitaan, dan dengan sudah lenyapnya kegembiraan dan kesedihan- memasuki dan berdiam di jhana keempat, yang tidak-menyakitkan-pun-tidak-menyenangkan dan mencakup pemurnian kewaspadaan lewat ketenang-seimbangan. Dia menikmatinya, merindukannya dan menemukan kepuasan di dalamnya. Setelah menjadi mantap di dalamnya, kokoh di dalamnya, sering berdiam di dalamnya, tanpa terjatuh darinya, dia terlahir lagi di kelompok para dewa di alam Buah Yang Besar.⁵⁶ Ukuran masa kehidupan para dewa itu adalah lima ratus kalpa. Makhluk duniawi itu berada di sana selama satu masa kehidupan, dan kemudian setelah selesai menjalani masa kehidupan para dewa itu, dia jatuh ke alam neraka atau ke alam binatang atau ke alam setan. Tetapi siswa Sang Buddha berada di sana selama satu masa kehidupan, dan kemudian setelah selesai menjalani masa kehidupan para dewa itu, dia mencapai Nibbana akhir. Para bhikkhu, inilah perbandingan, ketidaksamaan dan perbedaan antara siswa agung yang berlatih dan

menusia duniawi yang tidak berlatih, berkenaan dengan tujuan dan kelahiran ulang.

Inilah empat jenis manusia yang terdapat di dunia.⁵⁷

(IV, 123/Jhana Sutta)

78. Empat Hal yang Luar Biasa

Para bhikkhu, pada saat munculnya Sang Tathagata, Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan, empat hal yang bagus dan menakjubkan terwujud. Apakah yang empat itu?

Manusia biasanya menemukan kesenangan dalam kemelekatan, bergembira dalam kemelekatan dan menikmati kemelekatan. Tetapi ketika Dhamma tentang tanpa-kemelekatan diajarkan oleh Sang Tathagata, manusia ingin mendengarkannya, membuka telinga dan berusaha memahaminya. Inilah hal indah dan menakjubkan pertama yang muncul pada saat munculnya Sang Tathagata, Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan.

Manusia biasanya menemukan kesenangan dalam kesombongan, bergembira dalam kesombongan dan menikmati kesombongan. Tetapi ketika Dhamma diajarkan oleh Sang Tathagata untuk menghapus kesombongan, manusia ingin mendengarkannya, membuka telinga dan berusaha memahaminya. Inilah hal indah dan menakjubkan kedua yang muncul pada saat munculnya Sang Tathagata, Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan.

Manusia biasanya menemukan kesenangan dalam kehidupan yang bergairah, bergembira dalam kegairahan dan menikmati kegairahan. Tetapi ketika Dhamma yang damai diajarkan oleh Sang Tathagata, manusia ingin mendengarkannya, membuka telinga dan berusaha memahaminya. Inilah hal indah dan menakjubkan ketiga yang muncul pada saat munculnya Sang Tathagata, Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan.

Manusia biasanya hidup dalam kebodohan batin, dibutakan oleh ketidaktahuan dan dibelenggu oleh ketidaktahuan. Tetapi ketika Dhamma diajarkan oleh Sang Tathagata untuk melenyapkan ketidaktahuan, manusia ingin mendengarkannya, membuka telinga dan berusaha untuk memahaminya. Inilah hal indah dan menakjubkan keempat yang muncul pada saat munculnya Sang Tathagata, Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan.

Pada saat munculnya Sang Tathagata, Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan, empat hal indah dan menakjubkan ini menjadi terwujud.

(IV, 128)

79. Empat Kemegahan

Para bhikkhu, ada empat kemegahan ini. Apakah yang empat itu? Kemegahan rembulan, kemegahan matahari, kemegahan api, dan kemegahan kebijaksanaan. Dari empat kemegahan ini, inilah yang terbaik: kemegahan kebijaksanaan.

Para bhikkhu, ada empat kecemerlangan ini ... empat sinar ini ... empat kemilau ini... empat sumber penerangan ini... dari empat sumber penerangan ini, inilah yang terbaik: penerangan kebijaksanaan.

(IV,141-45)

80. Bhikkhuni

Pada suatu ketika YM Ananda sedang berdiam di Kosambi di Vihara Goshita. Pada saat itu ada seorang bhikkhuni yang memanggil seorang pria dan berkata: "Umat yang baik, pergilah menjumpai YM Ananda. Berilah penghormatan kepada beliau atas nama saya dan berkatalah demikian: 'Yang Mulia, seorang bhikkhuni yang bernama ini telah jatuh sakit, dia menderita kesakitan dan sedang sakit keras. Dia menyampaikan hormat di kaki YM Ananda.' Dan engkau boleh menambahkan: 'Yang Mulia, akan sangat baik jika YM Ananda mau berkunjung ke tempat kediaman bhikkhuni dan menemui bhikkhuni itu, demi kasih sayang.'" ⁵⁸

"Ya, bhikkhuni yang mulia," laki-laki itu menjawab dan lalu pergi menjumpai YM Ananda untuk menyampaikan pesan itu. YM Ananda menyetujui dengan berdiam diri. Di pagi berikutnya, beliau berpakaian, membawa mangkuk dan jubahnya dan pergi ke tempat tinggal bhikkhuni itu. Ketika dari jauh bhikkhuni itu melihat YM Ananda berjalan mendekat, dia berbaring di tempat tidurnya dan menarik penutup tubuhnya sampai ke kepala.

Ketika YM Ananda tiba di tempat bhikkhuni itu, beliau duduk di tempat duduk yang telah disediakan dan berbicara demikian: ⁵⁹

"Saudari, tubuh ini telah terwujud karena makanan; walaupun berdasar atas makanan, makanan dapat ditinggalkan. Tubuh ini telah terwujud karena nafsu keinginan; walaupun berdasar atas nafsu

keinginan, nafsu keinginan dapat ditinggalkan. Tubuh ini telah terwujud karena kesombongan; walaupun berdasar atas kesombongan, kesombongan dapat ditinggalkan. Tubuh ini telah terjadi karena tindakan seksual; tetapi sehubungan dengan tindakan seksual, Sang Buddha telah menasehatkan penghancuran jembatan itu.⁶⁰

"Telah dikatakan: 'Saudari, tubuh ini telah terwujud karena makanan; walaupun berdasar atas makanan, makanan dapat ditinggalkan.' Sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini, seorang bhikkhu atau bhikkhuni, dengan bijaksana merenungkan, mengambil makanan bukan untuk kenikmatan, bukan untuk bermanja-manja, bukan untuk keindahan atau daya tarik fisik, melainkan hanya untuk menopang dan mempertahankan tubuh ini, untuk menghindarkannya dari bahaya dan untuk menopang kehidupan suci, sambil berpikir: 'Demikian saya akan menghentikan perasaan-perasaan lama (rasa lapar) dan tidak akan menimbulkan perasaan-perasaan baru, dan saya akan sehat dan tanpa-cela dan hidup dalam kenyamanan.' Kemudian beberapa saat sesudahnya, walaupun berdasarkan atas makanan, dia meninggalkan makanan.⁶¹ Karena hal inilah dikatakan: 'Tubuh ini telah terwujud karena makanan; walaupun berdasar atas makanan, makanan dapat ditinggalkan.'

"Telah dikatakan: 'Saudari, tubuh ini telah terwujud karena nafsu keinginan; walaupun berdasar atas nafsu keinginan, nafsu keinginan dapat ditinggalkan.' Sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini, seorang bhikkhu mendengar hal ini disampaikan: 'Dikatakan bahwa seorang bhikkhu yang bernama ini, lewat hancurnya noda-noda, di dalam kehidupan ini juga memasuki dan berdiam di kebebasan pikiran tanpa-noda, kebebasan lewat kebijaksanaan, karena telah mewujudkannya bagi dirinya sendiri lewat pengetahuan langsung.' Kemudian dia berpikir, 'Oh, kapankah saya juga akan mewujudkan kebebasan pikiran tanpa-noda, kebebasan lewat kebijaksanaan?' Kemudian, beberapa saat sesudahnya, walaupun berdasar atas nafsu keinginan, dia meninggalkan nafsu keinginan.⁶² Karena hal inilah dikatakan: 'Tubuh ini telah terwujud karena nafsu keinginan; walaupun berdasar atas nafsu keinginan, nafsu keinginan dapat ditinggalkan.'

"Dikatakan: 'Saudari, tubuh ini telah terwujud karena kesombongan; walaupun berdasar atas kesombongan, kesombongan dapat

ditinggalkan.' Sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini, seorang bhikkhu mendengar hal ini disampaikan: 'Dikatakan bahwa seorang bhikkhu yang bernama ini, lewat hancurnya noda-noda, di dalam kehidupan ini juga memasuki dan berdiam di kebebasan pikiran tanpa-noda, kebebasan lewat kebijaksanaan, karena telah mewujudkan bagi dirinya sendiri lewat pengetahuan langsung.' Kemudian dia berpikir, 'Oh, kapankah saya juga akan mewujudkan kebebasan pikiran tanpa-noda, kebebasan lewat kebijaksanaan?' Kemudian, beberapa saat sesudahnya, walaupun berdasar atas kesombongan, dia meninggalkan kesombongan. Karena hal inilah dikatakan: 'Tubuh ini telah terjadi karena kesombongan; walaupun berdasar atas kesombongan, kesombongan dapat ditinggalkan.' "Bhikkhuni, tubuh ini telah terjadi karena tindakan seksual; tetapi sehubungan dengan tindakan seksual, Sang Buddha telah menasehatkan penghancuran jembatan itu."

Saat itu bhikkhuni tersebut bangkit dari tempat tidurnya, mengatur jubah atasnya di satu sisi, berlutut di hadapan YM Ananda, dan berkata:

"O, Yang Mulia, saya telah melakukan pelanggaran ketika saya berperilaku dengan amat tolol, amat bodoh dan tidak terampil! Biarlah Yang Mulia Ananda menerima pengakuan pelanggaran ini dan memaafkan saya, dan saya akan melatih pengendalian diri di masa mendatang."⁶³

"Saudari, sebenarnya engkau telah melakukan pelanggaran ketika berperilaku dengan amat tolol, amat bodoh, dan tidak terampil. Tetapi karena engkau telah mengenali pelanggaranmu sendiri seperti itu dan memperbaikinya sesuai dengan peraturan, kami memaafkanmu. Karena ini merupakan tanda pertumbuhan di dalam Vinaya para Ariya bahwa seseorang mengenali pelanggarannya sendiri, memperbaikinya sesuai dengan peraturan dan di masa mendatang melatih pengendalian diri."

(IV, 159)

81. Empat Cara Kemajuan

Para bhikkhu, ada empat cara kemajuan. Apakah yang empat itu? Cara kemajuan yang menyakitkan, dengan pengetahuan langsung yang lambat; cara kemajuan yang menyakitkan, dengan pengetahuan langsung yang cepat; cara kemajuan yang menyenangkan, dengan pengetahuan yang lambat; dan cara kemajuan yang menyenangkan, dengan pengetahuan langsung cepat.

Dan apakah cara kemajuan yang menyakitkan, dengan pengetahuan langsung yang lambat? Di sini, para bhikkhu, seseorang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang kuat terhadap nafsu, kebencian, dan kebodohan batin, dan dia sering mengalami penderitaan dan kesedihan yang terlahir dari nafsu, kebencian dan kebodohan batin. Lima kemampuan ini muncul lemah di dalam dirinya -yaitu kemampuan keyakinan, semangat, kewaspadaan, konsentrasi dan kebijaksanaan- dan karena kelemahan ini dia lambat mencapai kondisi perantara bagi hancurnya noda-noda.⁶⁴ Inilah cara kemajuan yang menyakitkan, dengan pengetahuan langsung yang lambat.

Dan apakah cara kemajuan yang menyakitkan, dengan pengetahuan langsung yang cepat? Di sini, para bhikkhu, seseorang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang kuat terhadap nafsu, kebencian, dan kebodohan batin, dan dia sering mengalami penderitaan dan kesedihan yang terlahir dari nafsu, kebencian dan kebodohan batin. Lima kemampuan ini muncul menonjol di dalam dirinya -yaitu kemampuan keyakinan ... kebijaksanaan- dan karena kemenonjolan ini dia cepat mencapai kondisi perantara bagi hancurnya noda-noda. Inilah cara kemajuan yang menyakitkan, dengan pengetahuan langsung yang cepat.

Dan apakah cara kemajuan yang menyenangkan, dengan pengetahuan langsung yang lambat? Di sini, para bhikkhu, seseorang pada dasarnya tidak memiliki kecenderungan yang kuat terhadap nafsu, kebencian, kebodohan batin, dan dia tidak sering mengalami penderitaan dan kesedihan yang terlahir dari nafsu, kebencian, kebodohan batin. Lima kemampuan ini muncul lemah di dalam dirinya -yaitu kemampuan keyakinan ... kebijaksanaan- dan karena kelemahan ini dia lambat mencapai kondisi perantara bagi hancurnya noda-noda. Inilah cara kemajuan yang menyenangkan, dengan pengetahuan langsung yang lambat.

Dan apakah cara kemajuan yang menyenangkan, dengan pengetahuan langsung yang cepat? Di sini, para bhikkhu, seseorang pada dasarnya tidak memiliki kecenderungan yang kuat terhadap nafsu, kebencian, kebodohan batin, dan dia tidak sering mengalami penderitaan dan kesedihan yang terlahir dari nafsu, kebencian, dan kebodohan batin. Lima kemampuan itu muncul menonjol di dalam dirinya -yaitu kemampuan keyakinan ... kebijaksanaan- dan karena kemenonjolan ini dia cepat mencapai kondisi perantara bagi hancurnya noda-noda. Inilah cara kemajuan yang menyenangkan, dengan pengetahuan langsung yang cepat. Para bhikkhu, inilah empat cara kemajuan.

(IV, 162)

82. Empat Cara Berperilaku

Para bhikkhu, ada empat cara berperilaku. Apakah yang empat itu? Cara tidak sabar, cara sabar, cara menjinakkan, dan cara menenangkan.

Para bhikkhu, apakah cara tidak sabar itu? Jika dicaci maki, orang itu membalas mencaci maki; jika dihina, dia membalas menghina; jika dilecehkan, dia membalas melecehkan.

Dan para bhikkhu, apakah cara yang sabar itu? Jika dicaci maki, dia tidak balik mencaci maki; jika dihina, dia tidak balik menghina; jika dilecehkan, dia tidak balik melecehkan.

Dan apakah cara menjinakkan itu? Di sini, ketika melihat bentuk dengan mata, mendengar suara dengan telinga, atau mencium bau dengan hidung, atau mencicipi cita-rasa dengan lidah, atau menyentuh objek dengan tubuh, atau memahami objek mental dengan pikiran, seorang bhikkhu tidak melekat pada penampilan umum atau detil objek itu. Karena jika dia membiarkan kemampuan inderanya tidak terjaga, keadaan-keadaan ketamakan serta kesedihan yang jahat dan tidak bermanfaat akan menyerangnya, maka dia menerapkan pengendalian kemampuan indera itu, menjaganya dan mencapai penguasaan atasnya.

Dan apakah cara untuk menenangkan? Di sini, seorang bhikkhu tidak mentoleransi di dalam dirinya sendiri pemikiran sensual, atau pemikiran niat jahat, atau pemikiran kekerasan, atau keadaan-keadaan lain apa pun yang jahat dan tidak bermanfaat yang mungkin muncul di dalam dirinya. Dia meninggalkannya, menghalaunya,

menghilangkannya, dan menghancurkannya. Para bhikkhu, inilah empat cara berperilaku.

(IV, 165)

83. Jalan Menuju Tingkat Arahat

Demikianlah yang saya dengar. Pada suatu ketika YM Ananda berdiam di Kosambi di Vihara Ghosita. Di sana YM Ananda menyapa para bhikkhu demikian:

"Para sahabat!"

"Ya, sahabat," jawab para bhikkhu. Kemudian YM Ananda berkata: "Para sahabat, siapa pun bhikkhu atau bhikkhuni yang menyatakan di hadapanku bahwa mereka telah mencapai pengetahuan akhir tingkat Arahat, semua melakukannya dengan salah satu dari empat cara ini. Apakah yang empat itu?"

"Di sini, para sahabat, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan terang yang didahului ketenangan.⁶⁵ Ketika dia telah mengembangkan pandangan terang yang didahului ketenangan itu, Sang Jalan pun muncul di dalam dirinya. Sekarang dia mengejar, mengembangkan dan mengolah jalan itu. Sementara dia melakukannya, belunggu-belunggu ditinggalkan dan kecenderungan-kecenderungan yang mendasari pun lenyap.⁶⁶

"Atau juga, para sahabat, seorang bhikkhu mengembangkan ketenangan yang didahului oleh pandangan terang.⁶⁷ Sementara dia mengembangkan ketenangan yang didahului oleh pandangan terang itu, Sang Jalan pun muncul di dalam dirinya. Sekarang dia mengejar, mengembangkan dan mengolah jalan itu. Sementara dia melakukannya, belunggu-belunggu ditinggalkan dan kecenderungan-kecenderungan yang mendasari pun lenyap.

"Atau juga, para sahabat, seorang bhikkhu mengembangkan ketenangan dan pandangan terang yang digabungkan berpasangan.⁶⁸ Sementara dia mengembangkan ketenangan dan pandangan terang yang digabungkan secara berpasangan itu, Sang Jalan pun muncul di dalam dirinya. Sekarang dia mengejar, mengembangkan dan mengolah jalan itu. Sementara dia melakukannya, belunggu-belunggu ditinggalkan dan kecenderungan-kecenderungan yang mendasari pun lenyap.

"Atau juga, para sahabat, pikiran seorang bhikkhu dicengkeram oleh kegelisahan yang disebabkan oleh keadaan-keadaan pikiran yang lebih tinggi.⁶⁹ Tetapi ada saat ketika pikirannya secara internal menjadi mantap, tenang, terpusat, dan terkonsentrasi; kemudian

Sang Jalan itu muncul di dalam dirinya. Sekarang dia mengejar, mengembangkan dan mengolah jalan itu. Sementara dia melakukannya, belunggu-belunggu ditinggalkan dan kecenderungan-kecenderungan yang mendasari pun lenyap.

"Para sahabat, siapa pun bhikkhu atau bhikkhuni yang menyatakan di hadapanku bahwa mereka telah mencapai pengetahuan akhir tingkat Arahat, semuanya melakukannya dengan salah satu dari empat cara ini."

(IV, 170/Yuganaddha Sutta)

84. Niat

Para bhikkhu, bila ada tubuh jasmani, di dalam diri orang itu muncullah kesenangan dan penderitaan yang disebabkan oleh niat jasmani.⁷⁰ Bila ada ucapan, di dalam diri orang itu muncullah kesenangan dan penderitaan yang disebabkan oleh niat berucap. Bila ada pikiran, di dalam diri orang itu muncullah kesenangan dan penderitaan yang disebabkan oleh niat mental. Dan semua ini dikondisikan oleh ketidaktahuan.⁷¹

Para bhikkhu, bisa dengan kemauan sendiri orang menimbulkan bentukan niat jasmani yang menyebabkan munculnya kesenangan dan penderitaan di dalam dirinya; atau bisa juga dia melakukannya bila didorong oleh orang lain. Bisa dengan pengetahuan yang jernih orang membangkitkan bentukan niat jasmani yang menyebabkan munculnya kesenangan dan penderitaan di dalam dirinya; atau bisa juga dia melakukannya tanpa pengetahuan yang jernih.⁷²

Bisa dengan kemauan sendiri orang menimbulkan bentukan niat berucap yang menyebabkan munculnya kesenangan dan penderitaan di dalam dirinya; atau bisa juga dia melakukannya bila didorong oleh orang lain. Bisa dengan pengetahuan yang jernih orang membangkitkan bentukan niat berucap yang menyebabkan munculnya kesenangan dan penderitaan di dalam dirinya; atau bisa juga dia melakukannya tanpa pengetahuan yang jernih.

Bisa dengan kemauan sendiri orang menimbulkan bentukan niat mental yang menyebabkan munculnya kesenangan dan penderitaan di dalam dirinya; atau bisa juga dia melakukannya bila didorong oleh orang lain. Bisa dengan pengetahuan yang jernih orang membangkitkan bentukan niat mental yang menyebabkan munculnya kesenangan dan penderitaan di dalam dirinya; atau bisa juga dia melakukannya tanpa pengetahuan yang jernih.

Di dalam semua keadaan ini, para bhikkhu, ketidaktahuan terlibat.⁷³ Tetapi dengan pudarnya dan berhentinya ketidaktahuan secara total, tidak ada lagi tubuh jasmani, ucapan atau pikiran yang mengondisikan munculnya kesenangan dan penderitaan di dalam diri seseorang. Tidak ada lagi ladang, tempat, landasan atau fondasi yang mengondisikan munculnya kesenangan dan penderitaan di dalam diri seseorang.⁷⁴

(IV, 171)

85. Tidak ada Jaminan

Para bhikkhu, ada empat hal yang tidak ada jaminannya, entah dari petapa, brahmana, dewa atau Mara atau Brahma, atau siapa pun lainnya di dunia ini. Apakah yang empat itu?

Bahwa apa yang dapat mengalami kelapukan tidak akan lapuk; bahwa apa yang dapat mengalami penyakit tidak akan jatuh sakit; bahwa apa yang dapat mengalami kematian tidak akan mati; dan bahwa tidak ada buah yang muncul dari tindakan jahat orang itu sendiri, yang mengotori, yang menyebabkan kelahiran ulang, yang menakutkan, yang memberikan akibat yang menyakitkan, yang membawa menuju tumimbal lahir, kelapukan dan kematian.

Terhadap empat hal ini tidak ada jaminan, entah dari petapa, brahmana, dewa atau Mara atau Brahma, atau siapa pun lainnya di dunia ini.

(IV, 182)

86. Rasa Takut Akan Kematian

Pada suatu, ketika brahmana Janussoni mendekati Sang Buddha dan menyapa Beliau demikian:

"Tuan Gotama, saya mempertahankan dan memegang pandangan bahwa tidak ada orang yang tidak takut akan kematian, yang tidak gentar akan kematian."

"Brahmana, memang ada orang yang takut akan kematian, yang gentar akan kematian. Tetapi juga ada orang yang tidak takut akan kematian, yang tidak gentar akan kematian. Dan siapakah orang yang takut akan kematian dan siapakah yang tidak takut akan kematian?"

"Brahmana, ada orang yang tidak bebas dari nafsu kesenangan indera, tidak bebas dari nafsu dan cinta terhadap kesenangan-kesenangan indera, tidak bebas dari kehausan dan kerinduan

mengejanya, tidak bebas dari nafsu keinginan terhadap kesenangan-kesenangan indera. Lalu ada penyakit serius yang menimpa dia. Karena terserang penyakit serius, dia berpikir: 'Oh, kesenangan-kesenangan indera tercinta ini akan meninggalkan aku, dan aku terpaksa meninggalkan mereka!' Oleh karenanya dia bersedih hati, meratap, meraung-raung, menangis memukuli dadanya dan menjadi kacau. Orang inilah yang takut akan kematian, yang gentar akan kematian.

"Selanjutnya, brahmana, ada orang yang tidak bebas dari nafsu terhadap tubuh ini, tidak bebas dari nafsu dan cinta terhadap tubuh ini, tidak bebas dari kehausan dan kerinduan terhadapnya, tidak bebas dari nafsu keinginan terhadap tubuh. Lalu ada penyakit serius yang menimpa dia. Karena terserang penyakit serius, dia berpikir: 'Oh, tubuh tercinta ini akan meninggalkan aku, dan aku terpaksa meninggalkannya.' Oleh karenanya dia bersedih hati ... dan menjadi kacau. Orang inilah juga yang takut akan kematian, yang gentar akan kematian.

"Selanjutnya, brahmana, ada orang yang belum melakukan apa pun yang bajik dan bermanfaat, yang belum membuat perlindungan bagi dirinya sendiri; tetapi dia telah melakukan apa yang jahat, kejam dan buruk. Lalu ada penyakit serius yang menimpa dia. Karena terserang penyakit serius, dia berpikir: 'Oh, aku belum melakukan apa pun yang bajik dan bermanfaat, aku belum membuat perlindungan bagi diriku sendiri; tetapi aku telah melakukan apa yang jahat, kejam dan buruk. Dari sini aku akan pergi ke tempat bagi mereka yang melakukan tindakan-tindakan semacam itu.' Oleh karenanya dia bersedih hati ... dan menjadi kacau. Orang inilah juga yang takut akan kematian, yang gentar akan kematian.

"Selanjutnya, brahmana, ada orang yang memiliki keraguan dan kebingungan tentang Dhamma yang baik dan belum sampai pada kepastian di dalamnya. Lalu ada penyakit serius yang menyimpannya. Karena terserang penyakit serius, dia berpikir: 'Oh, aku penuh keraguan dan kebingungan tentang Dhamma yang baik dan belum sampai pada kepastian di dalamnya!' Oleh karenanya dia bersedih hati, meratap, meraung-raung, menangis memukuli dadanya dan menjadi kacau. Orang inilah juga yang takut akan kematian, yang gentar akan kematian.

"Brahmana, inilah empat jenis manusia yang takut akan kematian dan yang gentar akan kematian.

"Tetapi brahmana, siapakah orang yang tidak takut akan kematian?"

"Brahmana, ada orang yang bebas dari nafsu terhadap kesenangan indera, bebas dari nafsu dan cinta terhadapnya, bebas dari kehausan dan kerinduan mengejanya, bebas dari nafsu keinginan terhadap kesenangan-kesenangan indera. Bila ada penyakit serius yang menimpanya, tidak ada buah-pikir semacam ini yang datang kepadanya: 'Oh, kesenangan-kesenangan indera tercinta ini akan meninggalkan aku, dan aku terpaksa meninggalkan mereka!' Oleh karenanya dia tidak bersedih hati, meratap, meraung-raung, menangis memukuli dadanya atau menjadi kacau. Orang inilah yang tidak takut akan kematian, yang tidak gentar akan kematian.

"Selanjutnya, brahmana, ada orang yang bebas dari nafsu terhadap tubuh ini ... Bila ada penyakit serius menimpanya, tidak ada pemikiran semacam ini yang datang padanya: 'Oh, tubuh tercinta ini akan meninggalkan aku, dan aku terpaksa meninggalkannya.' Oleh karenanya dia tidak bersedih hati ... atau menjadi kacau. Orang inilah juga yang tidak takut akan kematian, yang tidak gentar akan kematian.

"Selanjutnya, brahmana, ada juga orang yang tidak melakukan apa pun yang jahat, kejam atau buruk, tetapi telah melakukan apa yang bajik dan bermanfaat, yang telah membuat perlindungan bagi dirinya sendiri. Bila ada penyakit serius yang menimpanya, pemikiran ini datang kepadanya: "Aku tidak melakukan apa pun yang jahat, kejam atau buruk, tetapi telah melakukan apa yang bajik dan bermanfaat, aku telah membuat perlindungan bagi diriku sendiri. Dari sini aku akan pergi menuju tempat bagi mereka yang melakukan tindakan-tindakan semacam itu." Oleh karenanya dia tidak bersedih hati ... atau menjadi kacau. Orang inilah juga yang tidak takut akan kematian, yang tidak gentar akan kematian.

"Selanjutnya, brahmana, ada orang yang tidak memiliki keraguan dan kebingungan tentang Dhamma yang baik dan telah memperoleh kepastian di dalamnya. Bila ada penyakit serius yang menimpanya, pemikiran ini datang kepadanya: "Aku bebas dari keraguan dan kebingungan tentang Dhamma yang baik dan telah memperoleh kepastian di dalamnya." Oleh karenanya dia tidak bersedih hati, meratap, meraung-raung, menangis memukuli dadanya atau menjadi kacau. Orang inilah juga yang tidak takut akan kematian, yang tidak gentar akan kematian.

"Inilah, brahmana, empat jenis manusia yang tidak takut akan kematian dan tidak gentar akan kematian."⁷⁵

"Luar biasa, Guru Gotama! ... Biarlah Guru Gotama menerimaku sebagai pengikut awam yang telah pergi berlindung sejak hari ini sampai akhir hayat."

(IV, 184)

87. Memuji Sangha

Pada suatu ketika Sang Buddha sedang berdiam di Savatthi di Taman Timur, di Gedung Ibu Migara. Pada saat itu -hari Uposatha tanggal 15- Sang Buddha duduk dikelilingi oleh Sangha para bhikkhu.⁷⁶ Kemudian, mengamati Sangha para bhikkhu yang diam, Sang Buddha menyapa para bhikkhu demikian:

"Para bhikkhu, kelompok ini bebas dari celoteh, bebas dari obrolan. Ini murni dan mantap pada intinya. Sangha para bhikkhu ini merupakan kelompok yang jarang terlihat di dunia. Sangha para bhikkhu ini merupakan kelompok yang pantas menerima pemberian, pantas menerima keramah-tamahan, pantas menerima persembahan, pantas menerima penghormatan, ladang jasa yang tiada bandingnya bagi dunia. Pemberian yang kecil pun bila diberikan kepada Sangha para bhikkhu ini akan menjadi besar dan pemberian yang besar menjadi makin besar.⁷⁷ Sangha para bhikkhu ini merupakan kelompok yang pantas untuk ditemui walaupun harus berjalan bermil-mil, bahkan dengan tas bepergian.

"Ada bhikkhu-bhikkhu yang berdiam di dalam Sangha ini setelah mencapai status dewa; para bhikkhu yang berdiam setelah mencapai status Brahma; para bhikkhu yang berdiam setelah mencapai Ketidak-tergangguan; para bhikkhu yang berdiam setelah mencapai status orang suci.

"Dan bagaimana seorang bhikkhu mencapai status dewa? Di sini, para bhikkhu, terpisah dari kesenangan-kesenangan indera, terpisah dari keadaan-keadaan yang tidak bajik, seorang bhikkhu memasuki dan berdiam di jhana pertama ... (*seperti dalam Teks 39*) ... di jhana keempat, yang tidak-menyakitkan-pun-tidak-menyenangkan dan mencakupkan kemurnian kewaspadaan lewat ketenang-seimbangan. Dengan cara inilah seorang bhikkhu mencapai status dewa."⁷⁸

"Dan bagaimana seorang bhikkhu mencapai status Brahma?⁷⁹ Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam menyebarkan ke satu sudut pikiran yang penuh dengan cinta kasih, demikian juga sudut

kedua, ketiga dan keempat. Kemudian ke atas, ke bawah, ke sekeliling dan ke mana-mana, dan pada semua makhluk seperti pada dirinya sendiri, dia berdiam memenuhi seluruh dunia dengan pikiran yang penuh dengan cinta kasih, luas, tinggi, tak terbatas, tanpa rasa permusuhan, dan tanpa niat jahat. Dia menyebarkan ke satu sudut pikiran yang penuh dengan kasih sayang ... dengan suka-cita tanpa-ego ... dengan ketenang-seimbangan ... tanpa niat jahat. Dengan cara inilah seorang bhikkhu mencapai status Brahma.

"Dan bagaimana seorang bhikkhu mencapai Ketidak-tergangguan?⁸⁰

Di sini, para bhikkhu, dengan sepenuhnya melampaui persepsi tentang bentuk, dengan lenyapnya persepsi tentang sentuhan sensori, dengan tanpa-perhatian pada persepsi tentang perbedaan, sadar bahwa 'ruang adalah tidak-terbatas', seorang bhikkhu memasuki dan berdiam di dasar ketidak-terbatasan ruang. Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui dasar ketidak-terbatasan ruang, sadar bahwa 'kesadaran adalah tidak-terbatas', seorang bhikkhu memasuki dan berdiam di dasar ketidak-terbatasan kesadaran. Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui dasar ketidak-terbatasan kesadaran, sadar bahwa 'tidak ada apa pun', seorang bhikkhu memasuki dan berdiam di dasar kekosongan. Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui dasar kekosongan, seorang bhikkhu memasuki dan berdiam di dasar bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi. Dengan cara inilah seorang bhikkhu mencapai Ketidak-tergangguan.

"Dan bagaimana seorang bhikkhu mencapai status orang suci? Di sini, para bhikkhu, dia memahami sebagaimana apa adanya; 'Ini adalah penderitaan. Ini adalah asal mula penderitaan. Ini adalah berhentinya penderitaan. Ini adalah cara menuju berhentinya penderitaan.' Dengan cara inilah seorang bhikkhu mencapai status orang suci."

(IV, 190)

88. Bagaimana Menilai Karakter Seseorang

Empat fakta mengenai seseorang, O para bhikkhu, dapat diketahui dari empat keadaan ini. Apakah yang empat itu?

Dengan hidup bersama seseorang maka moralitasnya dapat diketahui. Hal ini pun baru diketahui setelah waktu yang lama, bukan secara asal-asalan; dengan pengamatan dari dekat, bukan tanpa pengamatan; oleh orang yang bijak, bukan oleh orang yang dungu.

Dengan mengadakan hubungan dengan seseorang maka integritasnya dapat diketahui. Hal ini pun baru diketahui setelah waktu yang lama, bukan secara asal-asalan; dengan pengamatan dari dekat, bukan tanpa pengamatan; oleh seseorang yang bijak, bukan oleh orang yang dungu.

Di dalam kemalangan maka ketabahan seseorang dapat diketahui. Hal ini pun baru diketahui setelah waktu yang lama, bukan secara asal-asalan; dengan pengamatan dari dekat, bukan tanpa pengamatan; oleh orang yang bijak, bukan oleh orang yang dungu. Lewat percakapan maka kebijaksanaan seseorang dapat diketahui. Hal ini pun baru diketahui setelah waktu yang lama, bukan secara asal-asalan; dengan perhatian dari dekat, bukan tanpa perhatian; oleh orang yang bijak, bukan oleh orang yang dungu.

(1) Dikatakan: "Dengan hidup bersama seseorang maka moralitasnya dapat diketahui." Berdasarkan apa hal ini dikatakan? Hidup bersama seseorang, orang bisa mengenalnya demikian: "Setelah waktu yang lama tindakan-tindakan orang ini ternyata menunjukkan kelemahan, cacat, noda dan cela berkenaan dengan moralitasnya; dan secara moral dia tidak sesuai di dalam tindakan dan perilaku. Orang ini adalah orang yang tidak bermoral; dia tidak luhur."

Di dalam kasus lain, ketika hidup bersama seseorang, orang bisa mengenalnya demikian: "Setelah waktu yang lama tindakan-tindakan orang ini ternyata tidak menunjukkan kelemahan, cacat, noda dan cela berkenaan dengan moralitasnya; dan secara moral dia sesuai di dalam tindakan dan perilaku." Orang ini adalah orang yang bermoral; dia bukan orang yang tidak bermoral."

Berdasarkan hal inilah maka dikatakan: "Dengan hidup bersama seseorang maka moralitasnya dapat diketahui."

(2) Selanjutnya dikatakan: "Dengan mengadakan hubungan dengan seseorang maka integritasnya dapat diketahui." Berdasarkan apa hal ini dikatakan?

Mengadakan hubungan dengan seseorang, orang bisa mengenalnya demikian: "Orang ini berkelakuan begini pada satu orang dan berkelakuan lain pada dua, tiga orang atau lebih.⁸¹ Perilaku sebelumnya menyimpang dari perilaku sesudahnya. Perilaku orang ini tidak jujur; dia tidak berperilaku jujur."

Di dalam kasus lain, ketika mengadakan hubungan dengan seseorang, orang bisa mengenalnya demikian: "Dengan cara yang

sama dia berkelakuan pada satu orang, seperti dia berkelakuan pada dua, tiga orang atau lebih. Perilaku sebelumnya tidak menyimpang dari perilaku sesudahnya. Perilaku orang ini jujur; dia bukan orang yang tidak jujur."

Berdasarkan hal inilah maka dikatakan: "Dengan mengadakan hubungan dengan seseorang maka integritasnya dapat diketahui."

(3) Selanjutnya dikatakan: "Di dalam kemalangan maka ketabahan seseorang dapat diketahui." Berdasarkan apa hal ini dikatakan?

Ada orang yang menderita kehilangan sanak keluarga, kekayaan atau kesehatan, tetapi dia tidak merenungkan demikian: "Inilah sifat alami kehidupan di dunia ini, inilah sifat alami kemampuan keberadaan individu, bahwa delapan kondisi duniawi terus membuat dunia berputar, dan dunia memutar delapan kondisi duniawi ini, yaitu: untung dan rugi, terkenal dan tercemar, dipuji dan dicela, senang dan menderita."⁸² Tanpa mempertimbangkan hal ini, dia berduka dan khawatir, dia meratap dan memukuli dadanya, dan menjadi gelisah ketika menderita kehilangan sanak keluarga, kekayaan atau kesehatannya.

Dalam kasus lain, ketika seseorang menderita kehilangan sanak keluarga, kekayaan atau kesehatan, dia merenungkan demikian: "Inilah sifat alami kehidupan di dunia ini, inilah sifat alami kemampuan keberadaan individu, bahwa delapan kondisi duniawi terus membuat dunia berputar, dan dunia memutar delapan kondisi duniawi ini, yaitu: untung dan rugi, terkenal dan tercemar, dipuji dan dicela, senang dan menderita." Dengan mempertimbangkan hal ini, dia tidak berduka atau khawatir, atau meratap dan memukuli dadanya, atau menjadi gelisah ketika menderita kehilangan sanak keluarga, kekayaan atau kesehatan.

Berdasarkan hal inilah maka dikatakan: "Di dalam kemalangan maka ketabahan seseorang dapat diketahui."

(4) Selanjutnya dikatakan: "Lewat percakapan maka kebijaksanaan seseorang dapat diketahui." Berdasarkan apa hal ini dikatakan?

Ketika bercakap-cakap dengan seseorang, orang bisa mengenalnya demikian: "Dinilai dari cara orang ini memeriksa, merumuskan dan mengemukakan masalah,⁸³ dia adalah orang yang dungu, bukan orang yang bijaksana. Mengapa? Dia tidak menyampaikan kata-kata yang dalam, menenangkan, luhur, melampaui penalaran biasa, halus, dapat dipahami oleh para bijaksana. Ketika berbicara tentang

Dhamma, dia tidak mampu menjelaskan artinya, baik secara singkat maupun terperinci. Dia adalah orang dungu, bukan orang bijaksana." Seperti halnya, para bhikkhu, bila orang yang baik penglihatannya berdiri di tepi kolam, dia akan melihat ikan kecil muncul dan berpikir: "Dinilai dari munculnya,⁸⁴ dari riak yang disebabkan oleh ikan ini dan dari kecepatannya, ini adalah ikan kecil, bukan ikan besar" -demikian juga, ketika bercakap-cakap dengan seseorang, orang bisa mengenalnya: "Ini adalah orang dungu, bukan orang bijaksana."

Dalam kasus lain, ketika bercakap-cakap dengan seseorang, orang bisa mengenalnya demikian: "Dinilai dari cara orang ini memeriksa, merumuskan dan mengemukakan masalah, dia adalah orang yang bijaksana, bukan orang yang dungu. Dia menyampaikan kata-kata yang dalam, menenangkan, luhur, melampaui penalaran biasa, halus, dapat dipahami oleh para bijaksana. Ketika berbicara tentang Dhamma, dia mampu menjelaskan artinya, baik secara singkat maupun terperinci. Dia adalah orang bijaksana, bukan orang dungu." Seperti halnya, para bhikkhu, bila orang yang baik penglihatannya berdiri di tepi kolam, dia akan melihat ikan besar muncul dan berpikir: "Dinilai dari munculnya, dari riak yang disebabkan oleh ikan ini dan dari kecepatannya, ini adalah ikan besar, bukan ikan kecil" -demikian juga, ketika bercakap-cakap dengan seseorang, orang bisa mengenalnya: "Ini adalah orang bijaksana, bukan orang dungu."

Berdasarkan hal inilah maka dikatakan: "Lewat percakapan maka kebijaksanaan seseorang dapat diketahui."

Inilah, para bhikkhu, empat fakta tentang seseorang yang dapat diketahui dari empat keadaan di atas.

(IV, 192/Thana Sutta)

89. Ratu Mallika

Pada suatu ketika Sang Buddha sedang berdiam di Savatthi, di hutan Jeta, di Vihara Anathapindika. Kemudian Ratu Mallika mendekati Yang Terberkahi, memberikan hormat, dan duduk di satu sisi. Setelah duduk, dia berkata kepada Yang Terberkahi:⁸⁵

"Yang Mulia, apakah penyebab dan alasannya sehingga sebagian wanita di sini buruk rupa, cacat fisiknya, tidak sedap dipandang mata, dan juga miskin, melarat, sedikit harta kekayaannya, dan kecil pengaruhnya? Dan apakah penyebab dan alasannya sehingga

sebagian wanita di sini buruk rupa ... tetapi kaya, makmur, banyak harta kekayaannya, dan besar pengaruhnya? Dan apakah penyebab dan alasannya sehingga sebagian wanita di sini cantik, menarik, agung, memiliki kulit yang sangat indah, tetapi miskin ... dan kecil pengaruhnya? Dan apakah penyebab dan alasannya sehingga sebagian wanita di sini cantik ... dan juga kaya, banyak harta kekayaannya, dan besar pengaruhnya?"

"Di sini, Mallika, sebagian wanita adalah pemberang dan lekas marah. Bila dia dikritik -walaupun hanya sedikit- dia sudah kehilangan ketenangan, menjadi marah dan kacau; dia keras kepala dan memperlihatkan kemarahan, kebencian dan dendam. Juga, dia bukan orang yang memberikan dana kepada petapa atau brahmana - makanan, minuman, pakaian, kendaraan; bunga, wangi-wangian, krim; tempat tidur, tempat tinggal, penerangan. Dia dengki, cemburu, membenci dan iri terhadap keberuntungan, penghormatan, pujian, penghargaan, dan pemujaan yang diberikan kepada orang lain. Ketika dia meninggal dunia dari keadaan itu, jika dia terlahir kembali ke dunia ini, di mana pun dia terlahir dia buruk rupa, cacat fisiknya, tidak sedap dipandang mata, dan juga miskin, melarat, sedikit harta kekayaannya, dan kecil pengaruhnya.

"Kemudian, Mallika, sebagian wanita di sini adalah pemberang dan lekas marah ... dan memperlihatkan kemarahan, kebencian dan dendam. Tetapi dia adalah orang yang memberikan dana kepada petapa atau brahmana ... Dia tidak dengki, tidak cemburu, tidak membenci dan tidak iri terhadap keberuntungan, penghormatan, pujian, penghargaan dan pemujaan yang diberikan kepada orang lain. Ketika dia meninggal dunia dari keadaan itu, jika dia terlahir kembali ke dunia ini, di mana pun dia terlahir dia buruk rupa, cacat fisiknya, tidak sedap dipandang mata, tetapi kaya, banyak harta kekayaannya, dan besar pengaruhnya.

"Kemudian, Mallika, sebagian wanita tidak pemberang dan tidak lekas marah. Jika dia dikritik walaupun banyak -dia tidak kehilangan ketenangannya, tidak marah dan kacau; dia tidak keras kepala dan tidak memperlihatkan kemarahan, kebencian dan dendam. Tetapi dia bukan orang yang memberikan dana kepada petapa atau brahmana ... Dia dengki, cemburu, membenci dan iri terhadap keberuntungan, penghormatan, pujian, penghargaan dan pemujaan yang diberikan kepada orang lain. Ketika dia meninggal dunia dari keadaan itu, jika dia terlahir kembali ke dunia ini, di mana pun dia terlahir dia cantik,

menarik, agung, memiliki kulit yang sangat indah, tetapi miskin, melarat, sedikit harta kekayaannya, dan kecil pengaruhnya.

"Kemudian, Mallika, sebagian wanita tidak pemberang dan tidak lekas marah ... orang yang tidak memperlihatkan kemarahan, kebencian dan dendam. Dan dia adalah orang yang memberikan dana kepada petapa atau brahmana ... dan dia tidak dengki, tidak cemburu, tidak membenci dan tidak iri terhadap keberuntungan, penghormatan, pujian, penghargaan dan pemujaan yang diberikan kepada orang lain. Ketika dia meninggal dunia dari keadaan ini, jika dia terlahir kembali ke dunia ini, di mana pun dia terlahir dia cantik, menarik, agung, memiliki kulit yang sangat indah, dan juga kaya, banyak harta kekayaannya, dan besar pengaruhnya.

"Inilah, Mallika, penyebab dan alasannya sehingga sebagian wanita di sini buruk rupa ... dan kecil pengaruhnya. Inilah penyebab dan alasannya sehingga sebagian wanita di sini buruk rupa ... dan besar pengaruhnya. Inilah penyebab dan alasannya sehingga sebagian wanita di sini cantik ... dan kecil pengaruhnya. Inilah penyebab dan alasannya sehingga sebagian wanita di sini cantik ... dan besar pengaruhnya."

Setelah Sang Buddha selesai berbicara, Ratu Mallika berkata: "Saya kira, Yang Mulia, di suatu kehidupan lampau saya pemberang dan lekas marah, dan bila saya dikritik -walau pun hanya sedikit- saya sudah kehilangan ketenangan dan menjadi marah dan kacau; karena itulah saya sekarang buruk rupa, cacat fisik dan tidak sedap dipandang mata. Tetapi, Yang Mulia, saya kira di suatu kehidupan lampau saya memberikan dana kepada petapa atau brahmana; karena itulah sekarang saya kaya, makmur, banyak harta kekayaan. Dan, Yang Mulia, saya kira di suatu kehidupan lampau saya tidak dengki, tidak cemburu, tidak membenci dan tidak iri terhadap keberuntungan, penghormatan, pujian, penghargaan dan pemujaan yang diberikan kepada orang lain; karena itulah sekarang saya memiliki pengaruh yang besar.

"Yang Mulia, di ruang ini ada wanita-wanita luhur, wanita kasta brahmana, dan keluarga perumah tangga yang berada di bawah perintah saya. Mulai hari ini, Yang Mulia, saya tidak akan menjadi pemberang dan lekas marah, dan bila saya dikritik -walaupun banyak- saya tidak akan kehilangan ketenangan dan menjadi marah dan kacau; saya tidak akan keras kepala atau memperlihatkan kemarahan, kebencian dan dendam. Saya akan memberikan dana

kepada petapa atau brahmana - makanan, minuman, pakaian dan kendaraan; bunga, wangi-wangian dan krim; tempat tidur, tempat tinggal dan penerangan. Saya tidak akan dengki, cemburu, membenci dan iri akan keberuntungan, penghormatan, pujian, penghargaan dan pemujaan yang diberikan kepada orang lain. "Luar biasa, Yang Mulia! ... Biarlah Yang Terberkahi menerima saya sebagai pengikut awam yang telah pergi untuk berlindung sejak hari ini hingga akhir hayat."

(IV, 197)

90. Empat Jenis Kamma

Para bhikkhu, empat jenis kamma ini dinyatakan oleh-Ku setelah Aku merealisasikan melalui pengetahuan langsung. Apakah yang empat itu?

Ada kamma gelap dengan hasil yang gelap; ada kamma terang dengan hasil yang terang; ada kamma gelap dan terang dengan hasil yang gelap dan terang; ada kamma yang tidak terang atau tidak gelap dengan hasil yang tidak gelap atau tidak terang, yang menuju pada hancurnya kamma.

Dan apa, para bhikkhu, kamma gelap dengan hasil yang gelap? Di sini, para bhikkhu, seseorang membangkitkan bentukan niat jasmani, niat berucap atau niat mental yang menyebabkan penderitaan.

Setelah melakukannya, dia terlahir kembali di dunia yang menderita. Ketika dia terlahir kembali di dunia yang menderita, kontak-kontak yang menyebabkan penderitaan menyentuhnya. Karena disentuh oleh kontak-kontak yang menyebabkan penderitaan, dia mengalami perasaan yang menimbulkan penderitaan, yang amat menyakitkan, seperti misalnya yang dialami oleh para makhluk di neraka.⁸⁶ Inilah yang disebut kamma gelap dengan hasil yang gelap.

Dan apa, para bhikkhu, kamma terang dengan hasil yang terang? Di sini, para bhikkhu, seseorang membangkitkan bentukan niat jasmani, niat berucap atau niat mental yang tidak menyebabkan penderitaan.

Setelah melakukannya, dia terlahir kembali di dunia yang tidak menderita. Ketika dia terlahir kembali di dunia yang tidak menderita, kontak-kontak yang tidak menyebabkan penderitaan menyentuhnya. Karena disentuh oleh kontak-kontak yang tidak menyebabkan penderitaan, dia mengalami perasaan yang tidak menderita, yang amat menyenangkan, seperti misalnya yang dialami oleh para dewa

di Keagungan Yang Cemerlang.⁸⁷ Inilah yang disebut kamma terang dengan hasil yang terang.

Dan apa, para bhikkhu, kamma gelap dan terang dengan hasil yang gelap dan terang? Di sini, para bhikkhu, seseorang membangkitkan campuran dari bentukan niat jasmani, niat berucap, atau niat mental yang menyebabkan penderitaan dan bentukan niat jasmani, niat berucap atau niat mental yang tidak menyebabkan penderitaan. Setelah melakukannya, dia terlahir kembali di dunia yang menderita dan juga yang tidak menderita. Ketika dia terlahir kembali di dunia seperti itu, kontak-kontak yang menyebabkan penderitaan dan sekaligus yang tidak menyebabkan penderitaan menyentuhnya. Setelah disentuh oleh kontak-kontak seperti itu, dia mengalami perasaan yang menderita dan juga yang tidak menderita, suatu campuran dan kumpulan dari kesenangan dan penderitaan, seperti misalnya yang dialami oleh manusia dan beberapa dewa serta makhluk di alam rendah. Inilah yang disebut kamma gelap dan terang dengan hasil yang gelap dan terang.

Dan apa, para bhikkhu, kamma yang tidak-gelap-pun-tidak-terang, dengan hasil yang tidak-gelap-pun-tidak-terang, yang menuju pada hancurnya kamma? Niat untuk meninggalkan kamma gelap dengan hasil gelap, dan untuk meninggalkan kamma terang dengan hasil terang, dan untuk meninggalkan kamma gelap-dan-terang dengan hasil gelap-dan-terang - inilah yang disebut kamma yang bukan-gelap-pun-bukan-terang dengan hasil yang bukan-gelap-pun-bukan-terang yang menuju pada hancurnya kamma.⁸⁸

Para bhikkhu, inilah empat jenis kamma yang dinyatakan olehku setelah aku merealisasikannya sendiri lewat pengetahuan langsung.

(IV, 232)

91. Pertumbuhan Kebijaksanaan

Para bhikkhu, empat hal ini akan menopang pertumbuhan kebijaksanaan. Apakah yang empat itu?

Bergaul dengan orang-orang yang superior, mendengarkan Dhamma dengan baik, perhatian yang tepat, dan praktek yang sesuai dengan Dhamma. Empat hal ini akan menopang pertumbuhan kebijaksanaan.⁸⁹

Empat hal ini juga merupakan bantuan yang besar bagi makhluk manusia.⁹⁰

(IV, 246)

Catatan

¹ "Arus" berarti dunia (*samsara*) dan keduniawian. Daratan yang kering atau tanah yang aman adalah Nibbana. Kata "brahmana" digunakan di sini dengan pengertian orang yang paling menonjol dalam kemurnian dan kesucian.

² Dia melanggar Lima Sila.

³ Menurut AA, ini mengacu pada pemasuk-arus dan yang-kembali-sekali-lagi, (khususnya mereka yang jalan kemajuannya sulit) dan orang-orang luhur yang masih belum terbebas (*puthujjana*).

⁴ Bacaan ini mengacu pada yang-tidak-kembali-lagi (*anagami*) yang wataknya kokoh karena ia memiliki keyakinan yang tak-tergoyahkan dan sifat-sifat kokoh lainnya. Dan karena pikirannya terbebas dari nafsu indera dan kebencian, ia tidak akan kembali lagi dari alam surgawi menuju alam rendah.

⁵ Sang Buddha di sini mengidentifikasikan brahmana sejati dengan Arahata. Dalam hubungan ini, lihat Dhp 383-423.

⁶ Ini adalah lima rintangan.

⁷ *Khandhanam udayabbayam*. Ini menggambarkan praktek meditasi pandangan terang mengenai muncul dan lenyapnya lima kelompok khanda; lihat Teks 59 mengenai "konsentrasi yang menuju pada hancurnya noda-noda".

⁸ AA mengacukan kejadian ini pada minggu kelima setelah pencerahan Sang Buddha sementara Beliau masih di Buddhagaya. Pohon-Beringin-Penggembala-kambing berada di dekat Pohon Bodhi.

⁹ Teks yang berhubungan (SN 6:2) menambahkan butir kelima di sini, "pengetahuan dan pandangan pembebasan", yang diidentifikasi oleh AA sebagai pengetahuan pengkajian, yaitu pengetahuan yang membuat orang dapat memastikan bahwa pikirannya telah sepenuhnya terbebas.

¹⁰ Brahma Sahampati adalah dewa yang muncul di hadapan Sang Buddha di persimpangan yang penting di dalam kehidupan Beliau. Dialah yang pertama memohon pada Sang Buddha untuk mengajarkan Dhamma kepada dunia (lihat MN 26 = SN 6:1 = Vin I 5-7), dan dia juga mengucapkan syair berkabung setelah wafatnya Sang Buddha (SN 6:15 = DN 16.6.10). Menurut SN 48:57, pada masa Buddha Kassapa dahulu dia adalah seorang bhikkhu, dan dengan mengembangkan lima kemampuan spiritualnya dia telah

menghilangkan nafsu indera dan terlahir di alam Brahma.

Pengaturan jubah di satu bahu merupakan tanda penghormatan.

¹¹ Mengenai penunjukan "Tathagata" lihat Bab I, no. 17.

¹² *Anupadisesaya nibbanadhatuya* (tidak terdapat di Ee). "Residu" adalah lima khanda. Ini tetap ada selama Sang Buddha atau Ararat itu masih hidup, dan di dalam hal itu Beliau dikatakan berdiam di dalam "elemen-Nibbana dengan residu yang tersisa", yaitu hancurnya secara total semua kekotoran batin yang diawali oleh keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin (lihat Teks 32 dan Bab III, no. 28). Setelah kematian fisik, residu terakhir yaitu lima khanda itu ditinggalkan dan dia mencapai elemen-Nibbana tanpa residu yang tersisa'; lihat It 44.

¹³ Sutta pendek mengenai kesederhanaan dan kepuasan terhadap kehidupan bhikkhu itu sangat populer di zaman dahulu, seperti yang tampak dari komentar yang panjang dan mendetil mengenai hal itu (12 halaman di Be). Selama sejarah awal Buddhisme di Sri Lanka, sutta ini merupakan tema umum untuk khotbah dan bahkan menjadi inspirasi untuk festival tahunan yang populer. Lihat Rahula, hal. 268-73.

¹⁴ AA: dia bergembira di dalam mengembangkan empat landasan kewaspadaan, empat usaha benar, empat landasan keberhasilan, lima kemampuan, lima kekuatan, tujuh faktor pencerahan, tujuh perenungan (Vism XX, 4), delapan belas pandangan terang yang agung (Vism XXII, 113), tiga puluh tujuh bantuan untuk pencerahan, tiga puluh delapan subjek meditasi, dan dia bergembira di dalam meninggalkan berbagai jenis kekotoran batin, seperti misalnya nafsu indera, dsb.

¹⁵ *Sakkaya*, "kepribadian", merupakan penamaan kolektif untuk lima kelompok khanda (Lihat Bab III, no. 45). Kata itu berasal dari *sat*, dalam pengertian "ada", dan *kaya* dalam pengertian "massa", yaitu massa proses-proses fisik dan mental yang tidak kekal dan tanpa suatu diri yang tinggal di dalamnya. Di dalam penjelasan tentang Kebenaran pertama, Sang Buddha menyatakan bahwa lima kelompok khanda itu adalah penderitaan. Ini menyiratkan bahwa "kepribadian" dapat digunakan untuk mewakili Kebenaran pertama, seperti pada penjelasan sekarang ini.

¹⁶ AA: siapakah mereka yang diperkecualikan di sini (lewat kata "sebagian besar")? Dewa-dewa yang merupakan siswa agung.

Karena mereka sudah menghancurkan noda-noda, maka rasa takut dan teror tidak muncul di pikiran mereka.

¹⁷ AA: jadi ketika Yang Sepenuhnya Tercerahkan mengajarkan Dhamma kepada mereka dengan menunjukkan kesalahan-kesalahan di dalam lingkaran dumadi yang ditandai dengan tiga ciri (ketidakekalan, penderitaan, tanpa-diri), "rasa takut yang muncul melalui pengetahuan" (*ñāna-bhaya*) menimpa mereka.

¹⁸ Makhluk-makhluk "dengan bentuk" itu (*rupino*) adalah makhluk-makhluk yang memiliki tubuh materi; mereka yang tanpa-bentuk" (*arupino*) adalah para makhluk dari empat alam tanpa-bentuk, yang tidak memiliki tubuh materi. Para makhluk "tanpa-sadar" (*asaññino*) adalah sekelompok makhluk di alam bentuk yang tidak memiliki pengalaman kesadaran. Mereka yang "bukan-sadar-pun-bukan-tak-sadar" (*nevasaññi-nasaññino*) adalah penghuni alam tanpa-bentuk yang keempat. Kata *sañña*, yang diterjemahkan "persepsi", di sini menggantikan seluruh kesadaran dan faktor-faktor mental yang mengiringinya.

¹⁹ *Aggo vipako*, yaitu buah terbaik dari kamma bajik.

²⁰ Jalan Mulia Berunsur Delapan terdiri dari delapan faktor mental yang muncul dari penyebab dan kondisi, dan dengan demikian merupakan fenomena "terkondisi" (*sankhata*). Walaupun Sang Jalan merupakan yang terbaik di antara semua keadaan yang terkondisi, namun karena "terkondisi" maka jalan itu cacat. Ini dikontraskan di bawah dengan Nibbana, yang "tidak terkondisi" (*asankhata*) dan dengan demikian merupakan yang terbaik dari segala yang ada.

²¹ Semua istilah ini merupakan sinonim Nibbana, satu-satunya keadaan yang tak terkondisi.

²² Mengenai delapan individu agung, lihat Pendahuluan II (Jilid 1 hal. 37-39) dan Teks 40, 157, 171.

²³ *Sabbakaraparipurani*. Tanda-tanda roda di telapak kaki merupakan salah satu dari tiga puluh dua tanda manusia agung (*mahapurisalakkhana*) yang dimiliki Sang Buddha (lihat DN 30, MN 91).

²⁴ Pertanyaan brahmana itu menggunakan *bhaviṣṣati* (bentuk kata untuk masa mendatang), tetapi sulit diketahui apakah dia sesungguhnya menunjukan pertanyaan itu untuk mengacu pada masa depan Sang Buddha (sebagaimana diperkirakan AA), atau hanya untuk menunjukkan sopan santun. Mungkin ada permainan kata sehingga brahmana itu menggunakan bentuk kata untuk masa

mendatang demi sopan santun, sedangkan Sang Buddha sengaja berbicara seolah-olah masa mendatang itulah yang secara harafiah dimaksudkan. AA: "Brahmana itu sebetulnya juga bisa bertanya apakah saat ini beliau adalah dewa, tetapi karena berpikir bahwa Sang Buddha di masa mendatang bisa menjadi raja para dewa yang kuat, dia merumuskan pertanyaannya dengan acuan ke masa mendatang."

²⁵ *Gandhabba*: kelompok setengah-dewa yang termasuk di dalam surga Empat Raja Besar, dikatakan sebagai musisi surgawi. Mereka juga berdiam di pohon-pohon dan bunga-bunga dan mendiami lautan. *Yakkha* adalah makhluk setan yang digambarkan sebagai penghuni hutan dan lereng bukit.

²⁶ Menurut AA, di akhir khotbah Dona mencapai tiga jalan-dan-buah yang pertama, dan menciptakan syair panjang untuk memuji Sang Buddha yang disebut "Guntur Dona" (*dona-gajjita*). Dia dikatakan identik dengan brahmana Dona yang, setelah wafatnya Sang Buddha, membagikan reliq Sang Buddha seperti yang digambarkan di akhir Maha Parinibbana Sutta (DN 16.6.25).

²⁷ AA menerangkan "pengetahuan dan pandangan" (*ñānadassana*) di sini sebagai mata dewa, kesaktian supranormal penglihatan yang membuat makhluk dapat melihat bentuk dari jauh dan di alam-alam lain, serta juga memahami proses bekerjanya kamma (lihat Teks 41). Praktek awal untuk pencapaian ini membutuhkan pengembangan "persepsi sinar". Sesudahnya, sinar dari dalam ini kemudian diarahkan ke objek-objek yang jauh dan ke alam-alam lain. Lihat Vism XIII, 72-101.

²⁸ Ini adalah konsentrasi yang dihubungkan dengan meditasi pandangan terang yang diarahkan pada muncul dan lenyapnya lima kelompok khanda. Persepsi tentang kemunculan dan kelenyapan akan membuat jelasnya sifat ketidakkekalan, dan berlandaskan pada ini meditator lalu memahami bahwa apa pun yang tidak kekal adalah penderitaan dan tanpa-diri. Lihat Vism XX, 93-104.

²⁹ Mengenai "Jalan menuju Pantai Seberang", lihat Bab III, no. 10. Syair yang dicantumkan di sini adalah Sn. 1048. AA menjelaskan bahwa di akhir sutta Sang Buddha telah membahas tentang konsentrasi Sang Jalan, sedangkan di sini, di syair ini, Beliau menunjukkan pencapaian buah secara meditatif (*phalasamapatti*).

³⁰ Di baris c kita harus membaca *santo* (damai) dan bukan *sato* (waspada) di Ee. Yang disebut pertama didukung oleh Be dan oleh

AA juga sebagaimana di Teks Sn. AA menjelaskan: "*Damai* karena redanya kekotoran batin yang berlawanan; *tak berasap* karena tidak adanya api kemarahan."

³¹ *Devaputta*: makhluk dewa yang masih muda.

³² Tidak ada perjalanan dunia atau perjalanan ruang angkasa, tidak ada perjalanan panjang melalui segala pengalaman manusia atau dewa, yang dapat menghentikan dunia dengan penderitaannya, yang dapat menghentikan migrasi dan transmigrasi makhluk yang terpanggil lagi dan lagi oleh janji-janji khayalan dari cakrawala yang senantiasa menjauh.

³³ Sang Buddha menjelaskan "asal-mula dunia" sebagai penciptaan-kembali eksistensi duniawi yang terus-menerus, melalui nafsu keinginan yang muncul sebagai respon terhadap objek-objek yang menyenangkan pada enam pintu indera. Maka berhentinya dunia, atau pembebasan dari lingkaran eksistensi, harus dicapai dengan cara menghilangkan nafsu keinginan; dalam hubungan ini lihat SN 12:44. Proses dumadi itu sendiri, yaitu lingkaran tumimbal lahir, tidak memiliki awal-mula yang dapat ditemukan, sebagaimana dinyatakan pada Teks 197.

³⁴ *Vipallasa*: penyelewengan, atau pembelokan, dari realitas. Penyelewengan persepsi (*sañña-vipallasa*) adalah yang paling mendasar; penyelewengan buah-pikir (*citta-vipallasa*) memperkenalkan kesan yang lebih bersifat perenungan bagi persepsi yang terselewengkan; dan penyelewengan pandangan (*ditthi-vipallasa*) mengubah buah-pikir menjadi pandangan yang bersifat pasti. Sebagai perumpamaan: secara spontan seseorang dalam kegelapan memiliki persepsi tentang tali yang melingkar sebagai ular (= penyelewengan persepsi); dia beranggapan bahwa apa yang dilihatnya adalah ular (penyelewengan buah-pikir); dia membentuk pandangan bahwa objek melingkar yang dilihatnya di kegelapan itu adalah ular (= penyelewengan pandangan).

³⁵ *Asura* adalah makhluk raksasa yang dikatakan tinggal di daerah surga Tavatimsa; mereka senantiasa konflik dengan para dewa (lihat SN 11:1-6; 35; 207). Mereka juga bergembira di lautan; lihat Teks 157. Rahu adalah raja asura yang tinggal di langit, yang secara berkala menculik rembulan dan matahari (lihat SN 2:9,10). Mitos ini menunjukkan interpretasi India kuno tentang gerhana matahari dan rembulan.

³⁶ Dari empat kekotoran batin bagi para petapa, minum minuman keras terlarang bagi para bhikkhu Buddhis di bawah Pacittiya 51; hubungan seksual di bawah Parajika 1; menerima emas dan perak (termasuk juga apa pun yang berfungsi sebagai alat penukar moneter) di bawah Nissaggiya-pacittiya 18. Berbagai macam mata pencaharian salah yang terlarang bagi bhikkhu Buddhis dijelaskan di DN 2; untuk terjemahan bacaan itu, lihat Bhikkhu Bodhi (1989), hal. 35-38.

³⁷ Empat "arus" yang disebutkan di sini juga dikenal sebagai empat faktor pemasuk-arus; "keyakinan yang tak-tergoyahkan" (*aveccappasada*) adalah keyakinan siswa agung, yang berdasar atas realisasi aktual dari kebenaran Dhamma. Rumusan untuk kumpulan Tiga Permata adalah tetap; istilah-istilah ini dijelaskan menurut metode komentar di Vism VII, 4-100. "Moralitas yang berharga bagi mereka yang agung" (*ariyakantani silani*) adalah Lima Sila; AA di sini menjelaskannya sebagai moralitas yang dihubungkan dengan jalan-dan-buah yang agung. Lihat Teks 166 yang mirip.

³⁸ *Chava* secara harafiah adalah mayat. AA mengatakan bahwa orang seperti itu disebut mayat karena dia sudah mati melalui kematian sifat-sifat luhurnya.

³⁹ Nakulapita dan Nakulamata dikatakan umat awam Sang Buddha yang menonjol sehubungan dengan harmoni dan saling percaya mereka (*vissasaka*). Menurut AA, mereka telah menjadi ayah-ibu dan sanak keluarga Sang Buddha di dalam lebih dari lima ratus kehidupan lampau.

⁴⁰ Suppavasa dikatakan menonjol di antara umat awam wanita yang menawarkan dana makanan pilihan kepada para bhikkhu. Dia adalah ibu dari arahat Sivali.

⁴¹ Anathapindika, bankir penting di Savatthi, adalah pendukung utama Sang Buddha. Banyak khotbah Sang Buddha mengenai nasihat terhadap umat awam diberikan kepadanya.

⁴² *Atthisukha, bhogasukha, ananasukha, anavajjasukha*. AA: "Yang pertama adalah kebahagiaan yang muncul karena pemikiran, 'Ada (*atthi*, yaitu kekayaan)'; yang kedua adalah kebahagiaan yang muncul di dalam diri orang yang menikmati kekayaan; yang ketiga adalah kebahagiaan yang muncul karena berpikir: 'Aku tidak punya hutang.'; yang keempat adalah kebahagiaan yang muncul karena berpikir: 'Aku tidak bersalah, tidak ternoda.' "

⁴³ AA: "Dia membagi jenis kebahagiaan menjadi dua bagian - tiga jenis pertama membentuk satu bagian, kebahagiaan karena tidak ternoda merupakan satu bagian sendiri. Kemudian dia melihat dengan kebijaksanaan dan mengetahui bahwa tiga jenis kebahagiaan pertama yang disatukan itu tidak berharga seperenambelas kebahagiaan karena tidak ternoda."

⁴⁴ Orang tua dikatakan sama dengan guru-guru kuno dan dewa-dewa kuno (*pubbacariya, pubbadevata*) karena mereka adalah guru pertama dan pembimbing spiritual pertama bagi anak-anaknya.

Mereka yang "pantas dipuja" adalah para suci. Bandingkan Teks 15. ⁴⁵ *Sappurisa*; orang yang wataknya baik, orang yang terhormat. Kata ini kadang-kadang walaupun tidak selalu digunakan sebagai sinonim *ariya*, yang agung, di dalam pengertian teknis. Lihat Teks 106, 165.

⁴⁶ AA menjelaskan ketenangan pikiran internal (*ajjhattam cetosamatha*) sebagai konsentrasi penyerapan mental yang penuh (yaitu *jhana*), dan kebijaksanaan pandangan terang yang lebih tinggi tentang hal-hal (*adhipaññadhammavipassana*) sebagai pengetahuan pandangan terang yang memahami bentuk-bentukan (*sankharapariggahaka-vipassanañana*). Yang terakhir ini disebut "kebijaksanaan yang lebih tinggi" dan merupakan pandangan terang dalam "hal-hal" yang dibentuk oleh lima kelompok *khanda*.

⁴⁷ "Bentukan-bentukan" (*sankhara*) merupakan fenomena terkondisi dari lima kelompok *khanda*: bentuk badan jasmani, perasaan, persepsi, bentuk-bentukan berniat dan kesadaran.

⁴⁸ Untuk keterangan lebih lanjut tentang bagaimana seorang pengikut awam berpraktek untuk kebajikannya sendiri dan kebaikan orang lain, lihat Teks 159.

⁴⁹ Mengenai ketekunan (*appamada*), lihat Bab I, no. 16.

⁵⁰ *Madaniyesu dhammesu. Mada*: racun, kesombongan. Di Teks 27 disebutkan kesombongan tentang kemudaan, kesehatan, dan kehidupan seseorang. *Vibh* 350 (§43-44) berisikan daftar dua puluh tujuh jenis kesombongan yang bersifat tergilagila, di antaranya: kesombongan kelahiran, klan, keelokan, sukses, ketenaran, kemampuan, keterampilan, moralitas, pencapaian meditatif, dll. Hal keempat tidak terdapat di dalam terjemahan PTS.

⁵¹ AA: Arah at diindikasikan di sini.

⁵² *Brahmakayika deva*, para dewa yang berdiam di lingkup sesuai dengan *jhana* pertama, yang berada di alam bentuk. AA menjelaskan bahwa jangka kehidupan merupakan seperti kalpa bagi mereka

yang mengembangkan jhana pertama sampai ke tingkat rendah; setengah kalpa bagi mereka yang mengembangkannya sampai ke tingkat menengah; dan satu kalpa penuh bagi mereka yang mengembangkannya sampai ke tingkat tinggi. Karena dewa-dewa ini hidup selama satu kalpa penuh, mereka pasti masuk ke kelas terakhir, yang di hirarki kosmik Theravada belakangan disebut para dewa dari alam Mahabrahma. (Lihat Tabel 1 di Jilid 1). Satu kalpa dikatakan lebih lama daripada waktu yang diperlukan manusia untuk mengikis gunung granit padat, yang tingginya enam mil dan kelilingnya enam mil, dengan cara mengusapnya satu kali setiap abad dengan kain muslin yang halus (SN 15:5).

⁵³ *Yadidam gatiya upapattiya sati*. AA: Inilah perbedaan di antaranya, bahwa sementara makhluk duniawi mungkin pergi ke neraka, dll., siswa agung yang masih berlatih tidak turun ke alam bawah lewat kelahiran kembali melainkan mencapai Nibbana akhir di dumadi bentuk yang sama itu (atau) kemudian di suatu alam Brahma di eksistensi kedua atau ketiga, dll. Makhluk duniawi mungkin pergi ke neraka setelah serentetan kehidupan, tetapi tidak di kehidupan berikutnya. Menurut Abhidhamma, eksistensi di alam-bentuk tidak dapat diikuti langsung oleh kelahiran kembali di alam penderitaan. Karena itu, dewa yang mati dari alam-bentuk mungkin terlahir kembali di alam manusia, dan di situ dia mungkin lalu melakukan perbuatan-perbuatan jahat yang membawa pada kelahiran kembali di alam rendah.

⁵⁴ *Abhassara deva*. Ini adalah penghuni alam tertinggi sesuai dengan jhana kedua (juga di alam bentuk). Jangka kehidupannya adalah dua kalpa bagi mereka yang mengembangkan jhana kedua sampai tingkat rendah; empat kalpa bagi mereka yang mengembangkannya sampai tingkat menengah; dan delapan kalpa bagi mereka yang mengembangkannya sampai ke tingkat tinggi. Di skema kosmologis akhir Buddhisme Theravada, jangka kehidupan deva Abhassara adalah tetap delapan kalpa, tetapi di sini teks menunjukkan jangka kehidupan dua kalpa seperti mereka yang terlahir kembali melalui jhana kedua yang rendah.

⁵⁵ *Subhakinha deva*. Ini adalah penghuni alam tertinggi yang berhubungan dengan jhana ketiga. Walaupun sutta menyatakan bahwa jangka kehidupan mereka adalah empat kalpa, untuk membuat agar angkanya sesuai dengan tradisi Theravada yang lebih belakangan, AA menjelaskan suatu metode yang menghitung tiga

jangka kehidupan sebenarnya mencapai enambelas, tiga puluh dua dan enam puluh empat kalpa.

⁵⁶ *Vehapphala deva*. Ini adalah penghuni dari alam surgawi sesuai dengan jhana keempat.

⁵⁷ AN IV, 125 mengembangkan pola yang persis sama sehubungan dengan mereka yang memperoleh empat *brahma-vihara*, pencapaian pembebasan pikiran oleh cinta kasih yang berhubungan dengan jhana pertama dan kelahiran kembali di antara para dewa di Kelompok Brahma, dsb. untuk yang lain. AN III, 114 mengembangkan pola dengan tiga pencapaian tanpa-bentuk yang pertama, yang masing-masing membawa pada kelahiran kembali di alam sesuai namanya. Jangka kehidupan di alam-alam ini sesuai dengan yang diterima di kosmologi sistematis Theravada, yang diberikan di Tabel I. Baik AA maupun AT tidak menjelaskan mengapa tidak ada keterangan yang diberikan tentang alam tanpa-bentuk keempat.

⁵⁸ AA berkata bahwa bhikkhuni ini memanggil YM Ananda karena dia jatuh cinta pada YM Ananda.

⁵⁹ AA: Memahami keadaan pikiran bhikkhuni ini, Ananda berbicara kepadanya dengan lembut mengenai kekotoran tubuh untuk membebaskannya dari nafsunya.

⁶⁰ *Setughata*. Tampaknya ini adalah cara kiasan untuk mengatakan bahwa seorang bhikkhu atau bhikkhuni harus secara total mencabut akar nafsu seksual. Inti khotbah Ananda adalah bahwa bahkan makanan, nafsu keinginan dan kesombongan, yang biasanya merupakan faktor belenggu pun dapat secara terampil dipakai untuk mencapai tingkat arahat; tetapi mengenai nafsu seks, mutlak tidak ada cara terampil apa pun untuk menggunakannya mencapai tujuan kehidupan suci.

⁶¹ Formulanya adalah satu dari empat perenungan yang telah diberikan mengenai kebutuhan dasar bhikkhu - jubah, makanan, tempat tinggal dan obat. AA: "Berdasarkan atas masukan makanan materi sekarang ini, yang digunakannya secara bijaksana, dia meninggalkan 'makanan' itu, yang memiliki landasan kamma sebelumnya; tetapi kerinduan dan keinginan untuk makanan materi sekarang ini harus ditinggalkan juga."

⁶² *Tanham nissaya tanham pajahati*. AA: "Berdasar atas nafsu keinginan sekarang (yaitu untuk menjadi arahat), dia meninggalkan nafsu keinginan sebelumnya yang telah menjadi akar-penyebab

lingkaran tumimbal lahir." Demikian juga di kasus berikutnya, berdasar atas kesombongannya yang terluka karena mengetahui bahwa ada bhikkhu lain yang telah melampauinya dengan menjadi arahat, dia berjuang mencapai tingkat arahat. Tepatnya, dengan mengatasi kesombongan, dia mencapai tujuannya.

⁶³ Pernyataan pengakuan, dan respon Ananda, merupakan formula pasti; lihat Teks 178 (akhir).

⁶⁴ *Anantariyam*. AA menjelaskan hal ini sebagai konsentrasi Sang Jalan (*maggasamadhi*), yang segera diikuti oleh hasilnya (yaitu buah yang sesuai).

⁶⁵ *Samatha-pubbangamam vipassanam*. Ini mengacu pada meditator yang menggunakan ketenangan sebagai sarana prakteknya (*samathayanika*), yaitu orang yang pertama-tama mengembangkan konsentrasi akses, jhana-jhana atau pencapaian tanpa-bentuk dan kemudian mengambil meditasi pandangan terang (*vipassana*).

⁶⁶ "Sang Jalan" (*magga*) adalah jalan supra-duniawi pertama, jalan pemasuk-arus. Untuk "mengembangkan jalan itu", menurut AA, berarti berpraktek untuk pencapaian tiga jalan yang lebih tinggi. Mengenai sepuluh kekotoran batin, lihat Bab III, no. 65-67; tentang tujuh kecenderungan mendasar, lihat Bab I, no. 25.

⁶⁷ *Vipassana-pubbangamam samatham*. AA: "Ini mengacu pada orang yang lewat kecenderungan alaminya terlebih dahulu mencapai pandangan terang, dan kemudian, berdasarkan atas pandangan terang, menghasilkan konsentrasi (*samadhi*)."
AT: "Ini adalah orang yang menggunakan pandangan terang sebagai sarana (*vipassanayanika*)."

⁶⁸ *Samatha-vipassanam yuganaddham*. Di dalam praktek jenis ini, orang memasuki jhana pertama. Kemudian, setelah keluar dari situ, dia menerapkan pandangan terang pada pengalaman itu; yaitu orang melihat bahwa lima kelompok kehidupan di dalam jhana (bentuk, perasaan, persepsi, dll.) itu bersifat tidak kekal, terkena penderitaan dan tanpa-diri. Kemudian dia memasuki jhana kedua dan merenungkannya dengan pandangan terang; dan menerapkan prosedur pasangan seperti itu pada jhana-jhana lain juga, sampai dia dapat merealisasikan jalan pemasuk-arus dll.

⁶⁹ *Dhammuddhacca-iggahitam manasam hoti*. Menurut AA, "kegelisahan" (*uddhaca*) yang dimaksudkan di sini adalah reaksi terhadap munculnya sepuluh "korupsi pandangan terang" (*vipassanupakkilesa*) ketika mereka secara salah dianggap

merupakan indikasi pencapaian-Sang-Jalan. Istilah *dhammavitakka*, "pemikiran-pemikiran tentang keadaan-keadaan yang lebih tinggi" (lihat Teks 41 dan Bab III no. 70) diambil untuk mengacu pada sepuluh korupsi yang sama itu. Tetapi, ada kemungkinan bahwa "kegelisahan yang disebabkan oleh keadaan-keadaan pikiran yang lebih tinggi" itu adalah tekanan mental yang disebabkan karena keinginan untuk merealisasikan Dhamma, suatu keadaan kecemasan spiritual yang kadang-kadang dapat mempercepat pengalaman pencerahan instan. Sebagai contoh, lihat kisah tentang Bahiya Daruciriya di Ud I, 10.

⁷⁰ AA: "Ketika ada badan jasmani": ketika ada "pintu" dari tindakan badani, atau "intimasi jasmani" (dari niat; *kayaviññatti*). Penjelasan yang sama berlaku pada ucapan; tetapi mengenai pikiran, intimasi tidak berlaku. "Niat badani" (*kayasañcetaṇa*): niat pada pintu badani yang menemani dan memimpin tindakan badani. Penjelasan serupa berlaku untuk ucapan dan pikiran. Kesenangan muncul sebagai hasil-kamma dari niat yang bajik, penderitaan sebagai hasil dari niat yang tidak bajik.

⁷¹ *Avijja-paccaya va*. AA berkata bahwa kegelapan batin yang berada di akar semua niat kamma ini.

⁷² Ada kemungkinan bahwa pembagian Abhidhamma tentang kesadaran yang bajik dan tidak bajik menjadi "tanpa ajakan" (*asankharika*) dan "dengan ajakan" (*sasankharika*) berasal dari pasangan istilah pertama di bacaan ini. Pembagian lain, yaitu dibagi "menjadi berhubungan dengan pengetahuan" atau "tidak berhubungan dengan pengetahuan", mungkin berasal dari pasangan kedua.

⁷³ Kebodohan batin merupakan kondisi langsung yang bersamaan bagi aktivitas berkehendak yang tidak bajik, tetapi juga merupakan kondisi tak-langsung bagi aktivitas bajik, karena adanya kebodohan yang mendasari di pikiranlah yang membuat tindakan bajik bisa produktif secara kamma.

⁷⁴ Ini mengacu pada arahat. Walaupun dia juga terlibat di dalam aktivitas jasmani, ucapan, dan mental, kehendak yang menyebabkan aktivitas-aktivitas ini tidak menghasilkan buah-kamma.

⁷⁵ Untuk mengetahui lebih banyak tentang tema yang sama, rasa takut terhadap kematian, lihat dua khotbah Sariputta pada umat awam Anathapindika yang sedang sakit di SN 55:26, 27.

⁷⁶ *Uposatha* adalah hari praktek Buddhis, yang jatuh setiap dua minggu sekali di bulan purnama dan bulan baru. Bagi para bhikkhu, praktek *Uposatha* yang diberikan adalah mengulang secara bersama-sama *Patimokkha*, kode peraturan kebhikkhuan. "Hari *Uposatha* tanggal limabelas" adalah hari ke-lima-belas pada dua-mingguan kalender bulan. Mengenai praktek *Uposatha* umat awam, lihat Teks 167 dan Bab VIII, no. 26.

⁷⁷ Yaitu, suatu pemberian kecil memberikan buah *kamma* yang besar karena kesucian penerimanya; lihat Teks 33.

⁷⁸ Lihat Teks 77. AA menjelaskan bahwa bhikkhu ini adalah orang yang telah mencapai tingkat arahat berdasar atas *jhana* keempat, walaupun sutta itu sendiri tidak memberikan indikasi langsung bahwa dia memang arahat.

⁷⁹ Empat meditasi yang dijelaskan dikenal sebagai "*brahma-vihara*", yaitu "tempat kediaman yang agung", sehingga bhikkhu yang mencapainya dikatakan telah mencapai status Brahma (*brahmappatta*). Di tempat lain, pengembangan empat *brahma-vihara* disebut jalan menuju Kelompok Brahma (lihat DN 13, MN 99, dll.). Lagi, AA menafsirkan arti teks itu bahwa di sini bhikkhu itu adalah orang yang telah mencapai tingkat Arahat berdasarkan atas empat *brahma-vihara*.

⁸⁰ *Aneñjappatto*. Apa yang mengikuti adalah formula pasti untuk empat pencapaian tanpa-bentuk meditatif (*aruppa*), di mana pikiran menghapus bentuk halus yang berfungsi sebagai objek *jhana-jhana* demi suatu objek tanpa-bentuk. Secara berurutan, mereka adalah ruang yang tak-terhingga, kesadaran yang tak-terhingga, "ketiadaan" atau tidak adanya objek yang dapat dipahami, dan kesadaran yang mengambil "ketiadaan" sebagai objeknya. Di dalam keadaan terakhir ini, persepsi menjadi begitu halus sehingga kehadirannya tidak dapat dinyatakan atau disangkal; maka ia dikatakan "landasan dari bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi". Pencapaian tanpa-bentuk itu masih bersifat duniawi (*lokiya*) dan bukan indikasi perwujudan supra-duniawi, walaupun pencapaian ini dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk pandangan terang yang membawa pada Nibbana (lihat Teks 181). AA berkata bahwa bhikkhu ini adalah orang yang telah mencapai tingkat Arahat berdasar atas meditasi tanpa-bentuk.

⁸¹ Idenya adalah bahwa dia berbicara atau berperilaku dengan satu cara secara pribadi (ketika berterus terang) dan dengan cara lain bila

berhubungan dengan orang-orang lain (ketika dia memiliki motif tersembunyi).

⁸² Mengenai delapan kondisi dunia, lihat Teks 153.

⁸³ (1) *yatha ummagga*, (2) *yatha ca abhinhara*, (3) *yatha ca pañha-samudahara*. (1) Terjemahan dari ekspresi yang sulit ini mengikuti AT yang di dalam konteks ini menjelaskannya dengan *pañha-gavesana*, menyelidikan ke dalam suatu masalah atau pertanyaan, dan menambahkan bahwa itu mengacu pada kemampuan mengetahui bagaimana memeriksa subjek yang diamati (lihat no. 84). (2) AA: *pañhabhisankharana-vasena cittassa abhinhara*, "penerapan pikiran pada pembentukan (atau formulasi) suatu masalah". (3) AA: *pañha-pucchana*, "mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah"; ini mungkin mengacu pada kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang cocok atau untuk melihat masalah.

⁸⁴ *Ummajjamanam, ummaggo*. Penggunaan kata-kata di perumpamaan ini yang berarti muncul, bangkit, yang mungkin merupakan kiasan bagi penggunaan istilah itu secara figuratif pada awalnya; lihat catatan sebelumnya.

⁸⁵ Ratu Mallika adalah permaisuri Raja Pasenadi dari Kosala.

⁸⁶ Di dalam bacaan ini (dan di catatan di bawah) kami dapat menemukan beberapa penghubung utama dalam perumusan asal-mula yang saling bergantung: bentuk berkehendak menyebabkan kelahiran kembali di alam yang sesuai (yang pada dasarnya merupakan kelompok dari kesadaran dan nama-dan-bentuk), dan begitu kelahiran kembali itu terbentuk, kontak menyebabkan munculnya perasaan. Sutta ini memantapkan bahwa dunia di mana kita muncul, serta kualitas afektif dari pengalaman kita di dalam dunia itu, merefleksikan sifat tindakan-tindakan kita di berbagai eksistensi sebelumnya.

⁸⁷ Lihat no 55.

⁸⁸ AN IV, 235 menjelaskan hal ini sebagai pengembangan dari Jalan Mulia Berunsur Delapan dan AN IV, 236 sebagai pengembangan dari tujuh faktor pencerahan. Menurut AA, itu adalah niat yang ada di dalam empat jalan supra-duniawi, yang membawa pada akhir dari lingkaran dumadi.

⁸⁹ Ini adalah empat faktor pengondisi untuk pencapaian pemasuk-
arus (*sotapattiyanga*).

⁹⁰ Di dalam Be, ini membentuk khotbah terpisah, yang dijelaskan secara rinci seperti di khotbah sebelumnya. Empat kondisi pemasukan ini perlu dipandang di sini sebagai hal yang bermanfaat dalam mempertahankan status manusiawi sejati.

BAB LIMA Kelompok Lima

92. Kekuatan-kekuatan Siswa yang Berlatih

Para bhikkhu, ada lima kekuatan di dalam diri orang yang menjalankan latihan yang lebih tinggi.¹ Apakah yang lima itu? Kekuatan keyakinan, malu, takut moral, semangat, dan kebijaksanaan.

Dan apakah kekuatan *keyakinan* itu? Di sini, para bhikkhu, seorang siswa agung memiliki keyakinan; dia menempatkan keyakinan pada pencerahan Tathagata: "Yang Terberkahi adalah Arahat, sepenuhnya tercerahkan, mantap di dalam pengetahuan dan perilaku sejati, luhur, pengenalan dunia, pemimpin yang tak-terkalahkan bagi manusia yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, Yang Telah Tercerahkan, Yang Terberkahi."

Dan apakah kekuatan *malu* itu? Di sini, para bhikkhu, seorang siswa agung memiliki rasa malu; dia malu akan perilaku buruk lewat tubuh, ucapan dan pikiran; dia malu akan apa pun yang jahat dan tidak bermanfaat.²

Dan apakah kekuatan *rasa takut moral* itu? Di sini, para bhikkhu, seorang siswa agung memiliki takut moral; dia takut akan perilaku buruk lewat tubuh, ucapan dan pikiran; dia takut akan apa pun yang jahat dan tidak bermanfaat.

Dan apakah kekuatan *semangat* itu? Di sini, para bhikkhu, seorang siswa agung hidup dengan semangat yang ditujukan untuk menghilangkan segala sesuatu yang tak-bajik dan memperoleh segala sesuatu yang baik; dia mantap dan kuat di dalam usahanya, tidak menghindari tugasnya sehubungan dengan sifat-sifat yang baik.

Dan apakah kekuatan *kebijaksanaan* itu? Di sini, para bhikkhu, seorang siswa agung bersifat bijaksana; dia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya semua fenomena, yang agung dan menembus, dan membimbing menuju hancurnya penderitaan secara total.³

Para bhikkhu, inilah lima kekuatan di dalam diri orang yang menjalankan latihan yang lebih tinggi.

Karena itu, O para bhikkhu, kalian seharusnya melatih diri demikian: "Kami akan memperoleh kekuatan keyakinan, malu, takut moral, semangat dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh orang yang

menjalankan latihan yang lebih tinggi!" Demikianlah seharusnya kalian melatih diri.

(V, 2/Vitthara Sutta)

93. Kondisi Kebaikan dan Kejahatan

Para bhikkhu, selama keyakinan ada di dalam sifat-sifat yang bajik, maka apa yang tak-bajik tidak akan dapat masuk. Tetapi ketika keyakinan (di dalam hal-hal bajik) telah lenyap dan rasa tidak percaya mencengkeram dan bertahan, maka apa yang tak-bajik akan mendapat jalan masuk.⁴

Para bhikkhu, selama malu masih ada sehubungan dengan sifat-sifat yang bajik, maka apa yang tak-bajik tidak akan mendapat jalan masuk. Tetapi ketika malu seperti itu telah lenyap dan tak-malu mencengkeram dan bertahan, maka apa yang tak-bajik akan mendapat jalan masuk.

Para bhikkhu, selama takut moral masih ada sehubungan dengan sifat-sifat yang bajik, maka apa yang tak-bajik tidak akan mendapat jalan masuk. Tetapi ketika takut moral seperti itu telah lenyap dan kecerobohan moral mencengkeram dan bertahan, maka apa yang tak-bajik akan mendapat jalan masuk.

Para bhikkhu, selama ada semangat yang diarahkan pada sifat-sifat yang bajik, maka apa yang tak-bajik tidak akan mendapat jalan masuk. Tetapi ketika semangat seperti itu telah lenyap dan kemalasan mencengkeram dan bertahan, maka apa yang tak-bajik akan mendapat jalan masuk.

Para bhikkhu, selama ada kebijaksanaan sehubungan dengan sifat-sifat yang bajik, maka apa yang tak-bajik tidak akan mendapat jalan masuk. Tetapi ketika kebijaksanaan seperti itu telah lenyap dan kebodohan mencengkeram dan bertahan, maka apa yang tak-bajik akan mendapat jalan masuk. (V, 6)

94. Perumpamaan Bayi

Para bhikkhu, pada umumnya para makhluk menganggap kesenangan-kesenangan indera itu nikmat. Tetapi jika seorang pria muda dari keluarga baik-baik telah menyingkirkan sabit dan tongkat penjinjing,⁵ dan telah meninggalkan kehidupan berumah-tangga menuju kehidupan tak-berumah, sesungguhnya dia bisa dianggap telah menjalankannya karena keyakinan. Mengapa dapat dianggap demikian? Karena bagi orang muda, kesenangan-kesenangan indera dapat diperoleh dengan sangat mudah. Dari apa pun yang baik,

kasar, sedang atau halus - semua itu dianggap sebagai kesenangan indera.

Para bhikkhu, andaikan saja ada seorang bayi yang masih lemah sedang berbaring, dan karena kelalaian perawatnya, dia memasukkan potongan ranting atau kerikil kecil ke dalam mulutnya. Maka dengan cepat perawat itu akan mempertimbangkan apa yang telah terjadi, dan dengan sangat cepat dia akan mengambil keluar benda itu.

Tetapi andaikan dia tidak dapat dengan cepat mengambil keluar benda itu, dia akan memegang kepala bayi itu dengan tangan kanannya, dan dengan jari yang dibengkokkan dia akan mengambil keluar benda itu, sekalipun bayi itu harus berdarah. Mengapa?

Walaupun tentu hal itu menyakiti si bayi -tak dapat disangkal lagi- tetapi perawat itu harus bertindak demikian untuk kebaikan anak itu, karena peduli pada kesejahteraannya, karena kasihan, karena welas asih. Tetapi bila bayi itu sudah besar dan cukup memiliki penalaran, perawat itu tidak perlu lagi mengkhawatirkan anak itu, karena mengetahui bahwa anak itu sekarang sudah dapat menjaga dirinya sendiri dan tidak akan lalai lagi.

Demikian pula, para bhikkhu, selama seorang bhikkhu belum membuktikan keyakinannya dalam hal-hal yang bajik, belum membuktikan malu dan takut moralnya, semangat dan kebijaksanaannya sehubungan dengan hal-hal yang bajik, selama itu pula aku harus mengawasinya. Tetapi jika dia telah membuktikan dirinya di dalam semua hal ini, aku tidak perlu lagi mengkhawatirkan bhikkhu itu, karena mengetahui bahwa dia sekarang sudah dapat menjaga dirinya sendiri dan tidak akan lalai lagi.⁶

(V, 7)

95. Lima Kekuatan Lain

Para bhikkhu, ada lima kekuatan lain: kekuatan keyakinan, semangat, kewaspadaan, konsentrasi dan kebijaksanaan.⁷

Para bhikkhu, apakah kekuatan keyakinan itu? (*Seperti dalam Teks 92.*)

Apakah kekuatan semangat itu? (*Seperti dalam Teks 92.*)

Apakah kekuatan kewaspadaan itu? Di sini, para bhikkhu, seorang siswa agung selalu waspada; dia diperlengkapi dengan kewaspadaan dan kehati-hatian yang paling tajam; dia mengingat dengan baik dan

menyimpan di pikirannya apa yang telah dikatakan dan dilakukan lama sebelumnya.⁸

Apakah kekuatan konsentrasi itu? Di sini, para bhikkhu, terpisah dari kesenangan-kesenangan indera, terpisah dari keadaan-keadaan yang tak-bajik, seorang siswa agung memasuki dan berdiam di jhana pertama ... (*seperti dalam Teks 39*) ... di jhana keempat, yang bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan dan mencakup pemurnian kewaspadaan lewat ketenangseimbangan.

Apakah kekuatan kebijaksanaan itu? (*seperti dalam Teks 92.*)

(V, 14)

96. Kriteria Lima Kekuatan

Para bhikkhu, ada lima kekuatan ini: kekuatan keyakinan, semangat, kewaspadaan, konsentrasi dan kebijaksanaan.

Para bhikkhu, di manakah kekuatan keyakinan dapat dilihat? Di dalam empat faktor pemasuk-arus.⁹

Di manakah kekuatan semangat dapat dilihat? Di dalam empat usaha benar.¹⁰

Di manakah kekuatan kewaspadaan dapat dilihat? Di dalam empat landasan kewaspadaan.¹¹

Di manakah kekuatan konsentrasi dapat dilihat? Di dalam empat jhana.

Di manakah kekuatan kebijaksanaan dapat dilihat? Di dalam Empat Kebenaran Mulia.¹²

(V, 15)

97. Lima Pembantu bagi Pandangan Benar

Para bhikkhu, jika pandangan benar dibantu oleh lima hal, memiliki pembebasan pikiran sebagai buahnya dan dianugerahi dengan buah pembebasan pikiran; pandangan benar memiliki kebebasan oleh kebijaksanaan sebagai buahnya dan dianugerahi dengan buah pembebasan oleh kebijaksanaan.¹³ Apakah yang lima itu?

Di sini, para bhikkhu, pandangan benar dibantu oleh moralitas, oleh belajar banyak, oleh diskusi (tentang apa yang telah dipelajari), oleh ketenangan, dan oleh pandangan terang.¹⁴

(V, 25)

98. Lima Landasan Pembebasan

Para bhikkhu, ada lima dasar pembebasan, dan jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, bersemangat dan mantap di dalam hal-hal ini, maka pikiran yang tadinya belum terbebas menjadi terbebas, noda-nodanya yang tadinya belum hancur mengalami penghancuran, dan dia mencapai kemantapan kebebasan tak-tertandingi yang tadinya belum dicapai; yaitu kebebasan dari ikatan. Apakah yang lima itu? Di sini, para bhikkhu, Sang Guru atau sesama bhikkhu yang berkedudukan sebagai guru mengajarkan Dhamma kepada seorang bhikkhu. Bahkan ketika Guru itu sedang mengajarkan Dhamma kepadanya, bhikkhu itu mengalami arti dan Dhamma itu. Ketika dia mencapai pengalaman seperti itu, kegembiraan pun muncul. Ketika dia bergembira, suka-cita muncul; ketika mengalami suka-cita, tubuhnya menjadi tenang; orang yang tubuhnya tenang merasa bahagia; bila orang bahagia, pikirannya menjadi terkonsentrasi.¹⁵ Inilah landasan pembebasan yang pertama, dan jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, bersemangat dan mantap di sini, pikiran yang tadinya belum terbebas menjadi terbebas, noda-noda yang tadinya belum hancur mengalami penghancuran, dan dia mencapai kemantapan kebebasan tak-tertandingi yang tadinya belum dicapai, yaitu kebebasan dari ikatan.

Selanjutnya, para bhikkhu, bukan Sang Guru dan bukan sesama bhikkhu yang berkedudukan sebagai guru yang mengajarkan Dhamma kepada seorang bhikkhu, melainkan bhikkhu itu sendiri yang mengajarkan Dhamma secara rinci kepada yang lain sebagaimana yang telah dipelajari dan dikuasainya. Bahkan ketika dia sedang mengajarkan Dhamma, bhikkhu itu mengalami arti dan Dhamma itu. Ketika dia mencapai pengalaman seperti itu, kegembiraan muncul ... pikirannya menjadi terkonsentrasi. Inilah landasan pembebasan yang kedua

Selanjutnya, para bhikkhu, bukan Sang Guru dan juga bukan sesama bhikkhu yang berkedudukan sebagai guru yang mengajarkan Dhamma kepada seorang bhikkhu, dan juga bukan dirinya sendiri yang mengajarkan Dhamma secara rinci kepada orang lain sebagaimana yang telah dipelajari dan dikuasainya. Tetapi dia mengulang Dhamma secara rinci sebagaimana yang telah dipelajari dan dikuasainya. Ketika dia sedang mengulang Dhamma, bhikkhu itu mengalami arti dan Dhamma itu. Ketika dia mencapai

pengalaman seperti itu, kegembiraan muncul ... pikirannya menjadi terkonsentrasi. Inilah landasan pembebasan yang ketiga Selanjutnya, para bhikkhu, bukan Sang Guru dan juga bukan sesama bhikkhu yang berkedudukan sebagai guru yang mengajarkan Dhamma kepada seorang bhikkhu, bukan pula dirinya sendiri yang mengajarkan Dhamma secara rinci kepada orang lain, dan tidak juga dia mengulang Dhamma secara rinci. Tetapi dia merenung, memeriksa dan secara mental menyelidiki Dhamma sebagaimana yang telah dipelajari dan dikuasainya. Ketika dia sedang merenungkan Dhamma, bhikkhu itu mengalami arti dan Dhamma itu. Ketika dia mencapai pengalaman itu, kegembiraan muncul ... pikirannya menjadi terkonsentrasi. Inilah landasan pembebasan yang keempat

Selanjutnya, para bhikkhu, bukan Sang Guru dan juga bukan sesama bhikkhu yang berkedudukan sebagai guru yang mengajarkan Dhamma kepada seorang bhikkhu ... tidak juga dia merenungkan Dhamma. Tetapi dia telah mempelajari dengan baik suatu objek konsentrasi tertentu, memperhatikannya dengan baik, mempertahankannya dengan baik, dan sepenuhnya menembusnya dengan kebijaksanaan.¹⁶ Bahkan ketika dia sedang mempelajari dengan baik objek konsentrasi itu, bhikkhu itu mengalami arti dan Dhamma itu. Ketika dia mencapai pengalaman seperti itu, kegembiraan pun muncul. Ketika dia bergembira, suka-cita muncul; ketika mengalami suka-cita, tubuhnya menjadi tenang; orang yang tubuhnya tenang merasa bahagia; bila orang bahagia, pikirannya menjadi terkonsentrasi. Inilah landasan pembebasan yang kelima, dan jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, bersemangat dan mantap di sini, pikiran yang tadinya belum terbebas menjadi terbebas, noda-noda yang tadinya belum hancur mengalami penghancuran, dan dia mencapai kemantapan kebebasan tak-tertandingi yang tadinya belum dicapai, yaitu kebebasan dari ikatan. Para bhikkhu, inilah lima landasan pembebasan, dan ketika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, bersemangat dan mantap di dalam hal-hal ini, pikirannya yang tadinya belum terbebas menjadi terbebas, noda-nodanya yang tadinya belum hancur mengalami penghancuran, dan dia mencapai kemantapan tak-tertandingi yang tadinya belum dicapai, yaitu kebebasan dari ikatan.

99. Sukacita Karena Tidak Melekat

Demikianlah yang saya dengar. Pada suatu ketika Yang Terberkahi sedang berkelana di negara Kosala bersama dengan sejumlah besar bhikkhu. Ketika Beliau sampai di sebuah desa brahmana bernama Icchanangala, di sana Yang Terberkahi berdiam di hutan kecil dekat Icchanangala.

Para perumah-tangga brahmana di Icchanangala mendengar:

"Dikatakan bahwa petapa Gotama, putra Sakya yang meninggalkan kehidupan duniawi dari keluarga Sakya, telah tiba di Icchanangala. Berita yang bagus mengenai Guru Gotama telah beredar demikian: Yang Terberkahi itu adalah Arahat ... (*seperti dalam Teks 36*) ...

Beliau memababarkan kehidupan suci yang lengkap dan murni secara sempurna. Merupakan hal yang baik bila kita menjumpai arahat-arahaat seperti ini."

Dan ketika malam telah lewat, para perumah-tangga brahmana pergi menemui Yang Terberkahi di hutan itu. Mereka membawa banyak makanan keras dan lunak. Setelah tiba, mereka berhenti di luar pintu masuk. Segera keributan dan kegaduhan terdengar.

Pada saat itu, YM Nagita adalah pelayan pribadi Sang Buddha. Sang Buddha berkata kepada YM Nagita, "Siapakah itu, Nagita, yang membuat keributan dan kegaduhan ini? Orang bisa berpikir mereka adalah nelayan yang mendapat banyak ikan."

"Bhante, mereka adalah para perumah-tangga brahmana Icchanangala. Mereka berdiri di pintu masuk dengan banyak makanan untuk Yang Terberkahi dan untuk Sangha para bhikkhu."

"Semoga aku tidak berurusan dengan kemashyuran, Nagita, dan semoga tidak juga kemashyuran datang kepadaku! Siapa pun yang tidak dapat memperoleh -sesuai kehendaknya, dengan mudah dan tanpa kesulitan- kebahagiaan meninggalkan keduniawian, kebahagiaan kesendirian, kebahagiaan kedamaian, kebahagiaan pencerahan seperti yang telah kuperoleh ini, biarlah dia menikmati kebahagiaan yang kotor dan penuh kemalasan ini, kebahagiaan yang didapat dari perolehan, penghormatan dan publisitas."

"Bhante, saya mohon Bhante menerima persembahan itu dengan kesabaran, sudilah Yang Luhur menerimanya! Sudah waktunya bagi Yang Terberkahi untuk menerima itu dengan kesabaran. Kemana pun Yang Terberkahi sekarang pergi, ke sanalah para perumah-tangga brahmana dari kota dan daerah pedesaan akan cenderung pergi. Seperti halnya ketika air hujan yang turun dengan deras akan

cenderung mengalir menuruni bukit, demikian juga ke mana pun Yang Terberkahi sekarang pergi, ke sanalah orang-orang akan cenderung pergi. Mengapa demikian? Karena keluhuran dan kebijaksanaan Yang Terberkahi."

"Semoga aku tidak berurusan dengan kemashyuran, Nagita, dan semoga tidak juga kemashyuran datang kepadaku! Siapa pun yang tidak dapat memperoleh -sesuai kehendaknya, dengan mudah dan tanpa kesulitan- kebahagiaan meninggalkan keduniawian ... kebahagiaan pencerahan seperti yang telah kuperoleh ini, biarlah dia menikmati kebahagiaan yang kotor dan penuh kemalasan ini, kebahagiaan yang didapat dari perolehan, penghormatan dan publisitas.

"Sesungguhnya, Nagita: makan, minum, mengunyah dan menikmati makanan akan berakhir menjadi tahi dan air kencing; inilah hasilnya.

"Melalui perubahan dan perombakan di dalam apa yang disukai seseorang, di sana muncul penderitaan, ratap tangis, rasa sakit, kesedihan dan keputusasaan; inilah hasilnya.

"Tetapi siapa pun, Nagita, yang memaksa diri untuk bermeditasi mengenai sifat-sifat yang menjijikkan (dari hal-hal yang menarik), di dalam dirinya akan kokoh terbentuk kemuakan terhadap objek-objek yang menarik; inilah hasilnya.

"Siapa pun, Nagita, yang berdiam merenungkan ketidakkekalan di dalam enam landasan kontak indera, di dalam dirinya akan kokoh terbentuk kemuakan terhadap kontak indera; inilah hasilnya.

"Siapa pun, Nagita, yang berdiam merenungkan muncul dan lenyapnya lima kelompok kemelekatan, di dalam dirinya akan kokoh terbentuk kemuakan terhadap kemelekatan; inilah hasilnya."

(V, 30)

100. Manfaat-manfaat Berdana

Pada suatu ketika Sang Bhagava sedang berdiam di dekat Savatthi di Hutan Jeta, di Vihara Anathapindika. Pada saat itu Putri Sumana - diikuti lima ratus wanita kerajaan di dalam lima ratus kereta- datang mengunjungi Sang Bhagava. Setelah tiba, dia memberikan hormat, duduk di satu sisi dan berkata:

"Bhante, seandainya ada dua siswa Bhante yang setara keyakinannya, setara keluhurannya, dan setara kebijaksanaannya. Tetapi yang satu adalah pemberi dana dan yang lain bukan. Maka keduanya ini, ketika tubuhnya hancur, setelah kematian, akan

terlahir lagi di alam bahagia, di alam surgawi. Setelah menjadi dewa demikian, O Bhante, adakah perbedaan atau ketidaksamaan di antara keduanya?"

"Ada, Sumana," kata Yang Terberkahi. "Si pemberi dana, sesudah menjadi dewa, akan melampaui yang bukan pemberi dana di dalam lima hal: di dalam jangka waktu kehidupan surgawi, keelokan surgawi, kebahagiaan surgawi, kemashyuran surgawi, dan kekuatan surgawi."

"Tetapi, Bhante, jika keduanya ini kemudian meninggalkan dari sana dan kembali ke dunia ini di sini, apakah masih ada perbedaan atau ketidaksamaan di antara mereka ketika mereka menjadi manusia lagi?"

"Ada, Sumana," kata Yang Terberkahi. "Si pemberi dana, setelah menjadi manusia, akan melampaui yang bukan-pemberi dana di dalam lima hal: di dalam masa hidup manusiawi, keelokan manusiawi, kebahagiaan manusiawi, kemashyuran manusiawi dan kekuatan manusiawi."

"Tetapi, Bhante, jika keduanya ini akan meninggalkan kehidupan perumah-tangga menuju kehidupan tak-berumah sebagai bhikkhu, apakah masih akan ada perbedaan atau ketidaksamaan di antara mereka ketika mereka menjadi bhikkhu?"

"Ada, Sumana," kata Yang Terberkahi. "Si pemberi dana, sesudah menjadi bhikkhu, akan melampaui yang bukan-pemberi dana di dalam lima hal: dia sering diminta untuk menerima jubah, dan jarang dia tidak diminta; dia sering diminta untuk menerima dana makanan ... tempat tinggal ... dan obat-obatan, dan jarang dia tidak diminta. Selanjutnya, sesama bhikkhu biasanya ramah terhadapnya lewat perbuatan, kata-kata dan pikiran; jarang mereka tidak ramah. Pemberian-pemberian yang mereka bawa kepadanya kebanyakan menyenangkan. Jarang pemberian-pemberian itu tidak menyenangkan."

"Tetapi, Bhante, jika keduanya mencapai tingkat Arahat, apakah masih akan ada perbedaan dan ketidaksamaan di antara keduanya?"

"Di dalam hal itu, Sumana, kunyatakan tidak akan ada perbedaan antara satu pembebasan dan pembebasan lain."

"Luar biasa, Bhante, indah sekali! Sungguh orang mempunyai alasan yang baik untuk memberikan dana, alasan yang baik untuk melakukan tindakan-tindakan yang berjasa, jika tindakan-tindakan

itu akan membantu seseorang sebagai dewa, membantu sebagai manusia, dan membantu sebagai bhikkhu."

(V, 31)

101. Lima Hal yang Diinginkan

Suatu ketika Sang Buddha berbicara kepada perumah-tangga Anathapindika demikian:

"Perumah-tangga, ada lima hal yang diinginkan, dicintai dan disukai tetapi jarang diperoleh di dunia ini. Apakah yang lima itu? Umur panjang, keelokan, kebahagiaan, kemashyuran dan kelahiran ulang di surga. Tetapi dari lima hal itu, perumah-tangga, aku tidak mengajarkan bahwa kelimanya harus dicapai lewat doa atau lewat sumpah. Seandainya saja orang dapat memperolehnya lewat doa atau sumpah, siapa yang tidak akan memperolehnya?"

"Perumah-tangga, bagi seorang siswa agung yang menginginkan kehidupan yang panjang, tidaklah sesuai bila dia berdoa untuk umur panjang atau bergembira dalam melakukannya. Sebaiknya dia justru mengikuti jalan kehidupan yang menopang untuk umur panjang.¹⁷ Dengan mengikuti jalan itu, dia akan memperoleh umur panjang, baik yang surgawi maupun manusiawi.

"Perumah-tangga, bagi seorang siswa agung yang menginginkan keelokan, kebahagiaan, kemashyuran dan kelahiran ulang di surga, tidaklah sesuai bila dia berdoa untuk hal-hal itu atau bergembira dalam melakukannya. Sebaiknya dia justru mengikuti jalan kehidupan yang menopang untuk keelokan, kebahagiaan, kemashyuran dan kelahiran ulang di surga. Dengan mengikuti jalan itu, dia akan memperoleh keelokan, kebahagiaan, kemashyuran dan kelahiran ulang di surga."

(V, 43, Ittha Sutta)

102. Lima Perenungan bagi Setiap Orang

Ada lima fakta, O para bhikkhu, yang seharusnya sering direnungkan oleh siapa pun -tidak peduli apakah pria atau wanita, perumah-tangga atau bhikkhu. Apakah yang lima itu?"

"Aku pasti menjadi tua; aku tidak dapat menghindari menjadi tua."

"Aku pasti menjadi sakit; aku tidak dapat menghindari menjadi sakit."

"Aku pasti akan mati; aku tidak dapat menghindari kematian."

"Aku akan terpisah dan bercerai dari semua yang kusayangi dan kucintai."

"Aku adalah pemilik perbuatan-perbuatanku sendiri, pewaris perbuatan-perbuatanku sendiri, perbuatan merupakan kandungan (yang dari situ aku muncul), perbuatan adalah keluargaku, perbuatan adalah pelindungku. Apa pun perbuatan yang kulakukan -baik atau buruk- akulah yang akan menjadi pewarisnya."¹⁸

Untuk alasan yang baik apakah maka seorang pria atau wanita, perumah-tangga atau bhikkhu, sering merenungkan fakta bahwa mereka pasti menjadi tua dan tidak dapat menghindari menjadi tua? Ketika masih muda, para makhluk merasa sombong akan kemudaan mereka; dan karena tergilagila pada kesombongan kemudaan itu, mereka menjalani kehidupan yang jahat di dalam perbuatan, kata-kata dan pikiran. Tetapi di dalam diri orang yang sering merenungkan kepastian usia tua, kesombongan kemudaan akan sepenuhnya lenyap atau akan menjadi lemah. Untuk alasan yang baik itulah fakta menjadi tua harus sering direnungkan.¹⁹

Untuk alasan yang baik apakah maka seorang pria atau wanita, perumah-tangga atau bhikkhu, sering merenungkan fakta bahwa mereka pasti menjadi sakit dan tidak dapat menghindari menjadi sakit? Ketika masih sehat, para makhluk merasa sombong akan kesehatan mereka; dan karena tergilagila pada kesombongan kesehatan itu, mereka menjalani kehidupan yang jahat di dalam perbuatan, kata-kata dan pikiran. Tetapi di dalam diri orang yang sering merenungkan kepastian menjadi sakit, kesombongan kesehatan akan sepenuhnya lenyap atau akan menjadi lemah. Untuk alasan yang baik itulah fakta penyakit harus sering direnungkan.

Untuk alasan yang baik apakah maka seorang pria atau wanita, perumah-tangga atau bhikkhu, sering merenungkan fakta bahwa mereka pasti mati dan tidak dapat menghindari kematian? Ketika masih hidup, para makhluk merasa sombong akan kehidupan mereka; dan karena tergilagila pada kesombongan kehidupan itu, mereka menjalani kehidupan yang jahat dalam perbuatan, ucapan dan pikiran. Tetapi di dalam diri orang yang sering merenungkan kepastian kematian, kesombongan kehidupan akan sepenuhnya lenyap atau akan menjadi lemah. Untuk alasan yang baik itulah fakta kematian harus sering direnungkan.

Untuk alasan yang baik apakah maka seorang pria atau wanita, perumah-tangga atau bhikkhu, sering merenungkan fakta bahwa

mereka pasti terpisah dan bercerai dari semua yang disayangi dan dicintai? Para makhluk mempunyai nafsu yang tinggi terhadap apa yang disayangi dan dicintai; dan karena terbakar oleh nafsu, mereka menjalani kehidupan yang jahat dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran. Tetapi di dalam diri orang yang sering merenungkan perpisahan dari hal-hal yang disayangi dan dicintai, nafsu yang tinggi terhadap apa yang disayangi dan dicintai akan sepenuhnya lenyap atau akan menjadi lemah. Untuk alasan yang baik itulah perpisahan dari apa dicintai harus sering direnungkan.

Untuk alasan yang baik apakah maka seorang pria atau wanita, perumah-tangga atau bhikkhu, sering merenungkan fakta bahwa mereka adalah pemilik perbuatan-perbuatan mereka sendiri, dan bahwa apa pun perbuatan yang mereka lakukan -baik atau buruk- merekalah yang akan menjadi pewarisnya? Ada makhluk yang menjalani kehidupan yang jahat dalam perbuatan, ucapan dan pikiran. Tetapi di dalam diri orang yang sering merenungkan tanggung jawabnya terhadap perbuatan-perbuatannya sendiri, perilaku jahat seperti itu akan sepenuhnya lenyap atau akan menjadi lemah. Untuk alasan yang baik itulah fakta tanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri harus sering direnungkan.

Para bhikkhu, seorang siswa agung merenungkan demikian: "Aku bukanlah satu-satunya yang pasti menjadi tua, jatuh sakit atau mati. Tetapi di mana pun para makhluk datang dan pergi, mati dan muncul lagi, mereka semuanya terkena usia tua, penyakit dan kematian." Di dalam diri orang yang sering merenungkan fakta-fakta ini, Sang Jalan muncul. Sekarang dia secara tetap mengejar, mengembangkan dan memupuk Sang Jalan itu. Dan sementara dia melakukannya, belunggu-belunggu itu ditinggalkan dan kecenderungan-kecenderungan yang mendasarinya pun lenyap.²⁰

Selanjutnya, seorang siswa agung merenungkan demikian: "Aku bukanlah satu-satunya yang harus terpisah dan bercerai dari apa yang kusayangi dan kucintai; aku bukanlah satu-satunya yang merupakan pemilik dan pewaris perbuatan-perbuatannya sendiri. Tetapi di mana pun makhluk datang dan pergi, mati dan terlahir kembali, semuanya pasti terpisah dan bercerai dari apa yang disayangi dan dicintai; dan semua merupakan pemilik dan pewaris perbuatan-perbuatan mereka." Di dalam diri orang yang sering merenungkan fakta-fakta ini, Sang Jalan muncul. Sekarang dia dengan tetap mengejar, mengembangkan dan memupuk Sang Jalan itu. Dan sementara dia

melakukannya, belenggu-belenggu itu ditinggalkan dan kecenderungan-kecenderungan yang mendasarinya pun lenyap. *Para makhluk duniawi merasa muak dengan makhluk-makhluk lain*²¹

Yang memiliki sifat yang sama dengan kita,

Dengan mereka yang terkena usia tua dan penyakit,

Dengan mereka yang berada di tepi kematian.

Karena aku hidup untuk tujuan yang lebih tinggi, tidaklah pantas

Bagiku untuk merasa jijik terhadap para makhluk yang pantas dikasihani ini.

Sementara berdiam demikian, aku akan mengalahkan

Kesombongan akan kesehatan, kemudaan dan kehidupan,

Setelah mengetahui keadaan yang bebas dari topangan,

*Setelah melihat kemantapan di dalam pelepasan.*²²

Ketika kuarahkan pandangan ke Nibbana, semangat muncul di dalam diriku:

"Sekarang tak bisa lagi aku mengejar kesenangan-kesenangan indera!

Tidak pernah lagi aku akan berpaling,

Kehidupan suci sekarang adalah tujuan tertinggiku. "

(V, 57, Upajjhatthana Sutta)

103. Hidup Dekat dengan Dhamma

Suatu ketika seorang bhikkhu mendekati Sang Buddha ... dan berkata kepada Beliau:

"Hal ini, Bhante, dikatakan: 'Orang yang hidup dekat dengan Dhamma! Orang yang hidup dekat dengan Dhamma!' Dengan cara bagaimanakah Bhante, seorang bhikkhu adalah orang yang hidup dekat dengan Dhamma?"

"Di sini, bhikkhu, seorang bhikkhu menguasai Dhamma - khotbah-khotbah, prosa campuran, penjelasan, syair, ungkapan-ungkapan yang penuh inspirasi, ucapan-ucapan singkat, cerita-cerita kelahiran, cerita-cerita yang luar biasa, dan lain-lainnya.²³ Dia melewatkan hari-harinya sibuk menguasai Dhamma, dia mengabaikan kesendirian, dia tidak memaksa diri untuk memperoleh ketenangan pikiran di dalam dan dia juga tidak selanjutnya memahami artinya dengan kebijaksanaan.²⁴ Ini disebut bhikkhu yang sibuk belajar, bukan orang yang hidup dekat dengan Dhamma.

"Selanjutnya, bhikkhu, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma secara rinci kepada yang lain sebagaimana yang dipelajari dan dikuasainya. Dia melewatkan hari-harinya sibuk mengajar Dhamma, dia mengabaikan kesendirian, dia tidak memaksa diri untuk memperoleh ketenangan pikiran di dalam dan dia juga tidak selanjutnya memahami artinya dengan kebijaksanaan. Ini disebut bhikkhu yang sibuk mengajar, bukan orang yang hidup dekat dengan Dhamma.

"Selanjutnya, bhikkhu, seorang bhikkhu mengulang Dhamma secara rinci sebagaimana yang telah dipelajari dan dikuasainya. Dia melewatkan hari-harinya sibuk mengulang Dhamma, dia mengabaikan kesendirian, dia tidak memaksa diri untuk memperoleh ketenangan pikiran di dalam dan dia juga tidak selanjutnya memahami artinya dengan kebijaksanaan. Ini disebut bhikkhu yang sibuk mengulang, bukan orang yang hidup dekat dengan Dhamma.

"Selanjutnya, bhikkhu, seorang bhikkhu merenung, memeriksa dan secara mental menyelidiki sebagaimana yang telah dipelajari dan dikuasainya. Dia melewatkan hari-harinya sibuk merenungkan Dhamma, dia mengabaikan kesendirian, dia tidak memaksa diri untuk memperoleh ketenangan pikiran di dalam, dan dia juga tidak selanjutnya memahami artinya dengan kebijaksanaan. Ini disebut bhikkhu yang sibuk merenung, bukan orang yang hidup dekat dengan Dhamma.

"Tetapi di sini, bhikkhu, seorang bhikkhu menguasai Dhamma: khotbah-khotbah ... dan lain-lainnya. Dia tidak melewatkan hari-harinya sibuk menguasai Dhamma, dia tidak mengabaikan kesendirian, dia memaksa diri untuk memperoleh ketenangan pikiran di dalam dan dia selanjutnya memahami artinya dengan kebijaksanaan. Bhikkhu seperti itulah orang yang hidup dekat dengan Dhamma.

"Jadi, bhikkhu, aku telah mengajar tentang bhikkhu yang sibuk dengan penguasaan belajar, tentang bhikkhu yang sibuk mengajar, tentang bhikkhu yang sibuk mengulang, tentang bhikkhu yang sibuk merenung, dan tentang bhikkhu yang hidup dekat dengan Dhamma.²⁵ Apa pun yang seharusnya dilakukan oleh guru yang penuh welas asih yang -karena kasih sayangnya- mencari kesejahteraan bagi para siswanya, itulah yang telah kulakukan untuk kalian. Ini adalah akar-akar pohon, O bhikkhu, ini adalah gubuk-

gubuk yang kosong. Bermeditasilah bhikkhu, jangan lalai, jangan sampai kalian menyesal nantinya. Inilah instruksiku kepada kalian.

(V, 73 & 74; gabungan)

104. Nasihat kepada Para Bhikkhu Baru

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di antara penghuni Maghada di Andhakavinda. Pada saat itu Yang Mulia Ananda mendekati Yang Terberkahi ... dan Yang Terberkahi berkata kepada beliau:

"Ananda, para bhikkhu yang merupakan pendatang-pendatang baru, yang baru saja meninggalkan kehidupan perumah-tangga dan baru saja masuk ke dalam Dhamma dan Vinaya ini, harus didorong, dikokohkan dan dimantapkan oleh kalian di dalam lima hal. Apakah yang lima itu?

"Marilah, sahabat-sahabat, jadilah bermoral, berdiamlah terkendali lewat pengendalian Patimokkha, sempurna di dalam perilaku dan tekad, karena melihat bahaya di dalam kesalahan terkecil sekalipun. Setelah menjalankan peraturan-peraturan latihan ini, latihlah diri kalian di dalamnya': demikianlah mereka seharusnya didorong, dikokohkan dan dimantapkan di dalam pengendalian Patimokkha.

"Marilah, sahabat-sahabat, berdiamlah dengan menjaga pintu-pintu kemampuan indera, dengan kewaspadaan sebagai penjaga, dengan kewaspadaan yang menembus, dengan pikiran yang terlindung baik, dengan pikiran yang mempertahankan kewaspadaan': demikianlah mereka seharusnya didorong, dikokohkan dan dimantapkan di dalam pengendalian kemampuan indera.

"Marilah, sahabat-sahabat, janganlah banyak bicara, batasilah pembicaraan kalian': demikianlah mereka seharusnya didorong, dikokohkan dan dimantapkan di dalam pembatasan bicara.

"Marilah, sahabat-sahabat, jadilah penghuni hutan. Bertekadlah untuk berdiam di tempat tinggal yang terpencil di hutan dan di hutan kecil': demikianlah mereka seharusnya didorong, dikokohkan dan dimantapkan di dalam menarik diri secara jasmani.

"Marilah, sahabat-sahabat, milikilah pandangan benar, perspektif yang benar': demikianlah mereka seharusnya didorong, dikokohkan dan dimantapkan di dalam perspektif yang benar.

"Para bhikkhu itu, Ananda, yang merupakan pendatang-pendatang baru, yang baru saja meninggalkan kehidupan perumah-tangga dan

baru saja masuk ke dalam Dhamma dan Vinaya ini, harus didorong, dikokohkan dan dimantapkan olehmu di dalam lima hal ini."

(V, 114/Andhakavinda Sutta)

105. Sifat yang Menjijikkan dan Tidak Menjijikkan

Di Hutan Tikandaki dekat Saketa, Yang Terberkahi berkata:

"Para bhikkhu, adalah baik bagi seorang bhikkhu:

- (1) untuk berdiam dari saat ke saat memahami sifat yang menjijikkan di dalam hal yang tak-menjijikkan;
- (2) untuk berdiam dari saat ke saat memahami sifat yang tak-menjijikkan di dalam hal yang menjijikkan;
- (3) untuk berdiam dari saat ke saat memahami sifat yang menjijikkan di dalam hal yang menjijikkan dan juga tak-menjijikkan;
- (4) untuk berdiam dari saat ke saat memahami sifat yang tak-menjijikkan di dalam hal yang menjijikkan dan juga yang tak-menjijikkan;
- (5) untuk menolak hal yang menjijikkan maupun yang tak-menjijikkan serta berdiam di dalam ketenangseimbangan, kewaspadaan dan pemahaman yang jelas.²⁶

(1) "Tetapi untuk alasan apakah seharusnya seorang bhikkhu berdiam memahami sifat yang menjijikkan di dalam hal yang tak-menjijikkan? (Dia seharusnya melakukannya dengan pemikiran:) 'Semoga tidak ada nafsu yang muncul di dalam diriku terhadap objek-objek yang menimbulkan nafsu!'

(2) "Untuk alasan apakah seharusnya dia berdiam memahami sifat yang tak-menjijikkan di dalam hal yang menjijikkan? (Dia seharusnya melakukannya dengan pemikiran:) 'Semoga tidak ada kebencian yang muncul di dalam diriku terhadap objek-objek yang menimbulkan kebencian!'

(3) "Dan untuk alasan apakah seharusnya dia berdiam memahami sifat yang menjijikkan di dalam hal yang tak-menjijikkan maupun yang menjijikkan? (Dia seharusnya melakukannya dengan pemikiran:) 'Semoga tidak ada nafsu yang muncul di dalam diriku terhadap objek-objek yang menimbulkan nafsu, dan semoga tidak ada kebencian yang muncul dalam diriku terhadap objek-objek yang menimbulkan kebencian!'

(4) "Dan untuk alasan apakah seharusnya dia berdiam memahami sifat yang tak-menjijikkan di dalam hal yang menjijikkan maupun

yang tak-menjijikkan? (Dia seharusnya melakukannya dengan pemikiran:) 'Semoga tidak ada kebencian yang muncul di dalam diriku terhadap objek-objek yang menimbulkan kebencian, dan semoga tidak ada nafsu yang muncul di dalam diriku terhadap objek-objek yang menimbulkan nafsu!'

(5) "Dan untuk alasan apakah seharusnya dia menolak sifat yang menjijikkan dan tak-menjijikkan serta berdiam di dalam ketenangseimbangan, dengan waspada dan pemahaman yang jelas? (Dia seharusnya melakukannya dengan pemikiran:) 'Di dalam situasi apa pun, di mana pun dan dalam batas apa pun, semoga nafsu tidak pernah muncul di dalam diriku terhadap objek-objek yang menimbulkan nafsu, tidak juga kebencian terhadap objek-objek yang menimbulkan kebencian, tidak juga kebodohan terhadap objek-objek yang dapat menimbulkan kebodohan!' "²⁷

(V, 144)

106. Pemberian Orang yang Superior

Para bhikkhu, ada lima pemberian dari orang yang superior.²⁸

Apakah yang lima itu? Dia memberi dengan keyakinan; dia memberi dengan penuh hormat; dia memberi pada saat yang tepat; dia memberi dengan hati yang dermawan; dia memberi tanpa menjelekkkan.

Karena dia memberi *dengan keyakinan*, di mana pun hasil dari pemberian itu masak, dia menjadi kaya dan berkelimpahan, harta kekayaannya besar, dan dia elok, menarik, anggun, memiliki keindahan kulit yang luar biasa.

Karena dia memberi *dengan penuh hormat*, di mana pun hasil dari pemberian itu masak, dia menjadi kaya dan berkelimpahan, harta kekayaannya besar, dan anak istrinya, budaknya, persuruh dan pekerjanya patuh, mendengarkan dia dan menggunakan pikirannya untuk memahami dia.

Karena dia memberi *pada waktu yang tepat*, di mana pun hasil dari pemberian itu masak, dia menjadi kaya dan berkelimpahan, harta kekayaannya besar, dan keuntungan-keuntungan datang kepadanya pada waktu yang tepat, dalam jumlah yang melimpah.

Karena dia memberi *dengan hati yang dermawan*, di mana pun hasil dari pemberian itu masak, dia menjadi kaya dan berkelimpahan, harta kekayaannya besar, dan pikirannya cenderung

menikmati hal-hal yang menyenangkan di antara lima kesenangan indera.

Karena dia memberi *tanpa menjelekkannya dirinya dan orang lain*, di mana pun hasil dari pemberian itu masak, dia menjadi kaya dan berkelimpahan, harta kekayaannya besar, dan tidak terjadi hilangnya kekayaan dari penjuru mana pun, entah dari api atau banjir atau raja atau bandit atau ahli waris yang tidak dicintai.

Inilah para bhikkhu, lima pemberian orang yang superior.

(V,148/Sappurisdana Sutta)

107. Cara yang Benar untuk Mengajarkan Dhamma

Pada satu ketika Sang Buddha berdiam di Kosambi, di Vihara Ghosita. YM Udayi duduk di sana di tengah banyak umat awam dan mengajarkan Dhamma kepada mereka. Ketika melihat hal ini, YM Ananda pergi menghadap Yang Terberkahi dan melaporkan hal ini. (Yang Terberkahi kemudian berkata:)

"Ananda, adalah tidak mudah mengajarkan Dhamma kepada orang-orang lain. Ketika mengajarkan Dhamma kepada orang-orang lain, orang seharusnya membangun lima standar di dalam dirinya sendiri untuk melakukan hal itu. Apakah yang lima itu?

" 'Saya akan memberikan kotbah yang *bertingkat*:²⁹ dengan cara itulah seharusnya Dhamma diajarkan kepada orang-orang lain.

" 'Saya akan memberikan khotbah yang *masuk-akal*': dengan cara itulah seharusnya Dhamma diajarkan kepada orang-orang lain.

" 'Saya akan berbicara karena *tergerak oleh simpati*':³⁰ dengan cara itulah seharusnya Dhamma diajarkan kepada orang-orang lain.

" 'Saya akan berbicara *bukan demi keuntungan duniawi*': dengan cara itulah seharusnya Dhamma diajarkan kepada orang-orang lain.

" 'Saya akan berbicara *tanpa menyindir diri sendiri atau orang lain*':³¹ dengan cara itulah seharusnya Dhamma diajarkan kepada orang-orang lain.

"Sungguh Ananda, adalah tidak mudah mengajarkan Dhamma kepada orang-orang lain. Ketika melakukannya, orang seharusnya membangun lima standar ini di dalam dirinya.

(V,159/Udayi Sutta)

108. Bagaimana Cara Menghilangkan Dendam

Para bhikkhu, ada lima cara untuk bebas dari dendam, yang dengannya seorang bhikkhu dapat menghilangkan semua dendam yang telah muncul di dalam dirinya. Apakah yang lima itu?

Jika muncul suatu dendam terhadap siapa pun, maka orang seharusnya mengembangkan cinta kasih terhadapnya ... atau kasih sayang ... atau ketenangseimbangan.³² Dengan cara itu orang dapat menghilangkan dendam terhadap orang itu.

Atau orang seharusnya tidak memperhatikan dan tidak memikirkan dia. Dengan cara itu orang dapat menghilangkan dendamnya.

Atau orang dapat menerapkan fakta kepemilikan kamma terhadap orang itu:

"Orang terhormat ini adalah pemilik perbuatan-perbuatannya, pewaris perbuatan-perbuatannya; perbuatan-perbuatannya adalah kandungan (dan dari situ dia telah muncul), keluarganya dan pelindungnya. Apa pun perbuatan yang dia lakukan -baik atau buruk- dialah yang akan menjadi pewarisnya."

Inilah lima cara untuk bebas dari dendam, yang dengannya seorang bhikkhu dapat menghilangkan semua dendam yang telah muncul di dalam dirinya.

(V, 161/Aghatavinaya Sutta)

109. Suka-cita Kesendirian

Kemudian perumah-tangga Anathapindika, diiringi oleh lima ratus pengikut awam, mendatangi Yang Terberkahi ... Yang Terberkahi kemudian berkata kepada mereka:

"Para perumah-tangga, kalian melayani Sangha para bhikkhu dengan jubah, dana makanan, tempat tinggal dan kebutuhan obat-obatan untuk digunakan pada waktu sakit. Tetapi kalian seharusnya tidak cukup puas hanya dengan ini. Perumah-tangga, kalian seharusnya melatih diri demikian: 'Bagaimana kami dapat masuk dan berdiam dari saat ke saat di dalam suka-cita kesendirian?'³³ Demikianlah seharusnya kalian melatih diri."

Ketika Beliau mengatakan ini, YM Sariputta berkata kepada Yang Terberkahi: "Luar biasa, Bhante! Indah sekali, Bhante! Betapa bagusnya pernyataan itu disampaikan oleh Yang Terberkahi. Bhante, kapan pun seorang siswa agung memasuki dan berdiam dalam suka-cita kesendirian, pada saat itulah lima hal ini muncul di dalam dirinya: (1) Penderitaan dan kesedihan apa pun yang berhubungan

dengan nafsu indera tidak muncul pada saat itu; (2) kesenangan dan suka-cita apa pun yang berhubungan dengan nafsu indera tidak muncul pada saat itu; (3) penderitaan dan kesedihan apa pun yang berhubungan dengan yang tak-bajik tidak muncul pada saat itu; (4) kesenangan dan kegembiraan apa pun yang berhubungan dengan yang tak-bajik tidak muncul pada saat itu; (5) penderitaan dan kesedihan apa pun yang berhubungan dengan yang bajik tidak muncul pada saat itu. Kapan pun seorang siswa agung memasuki dan berdiam di dalam suka-cita kesendirian, pada saat itu lima hal ini muncul di dalam dirinya."

"Bagus, bagus, Sariputta!"

(Sang Buddha kemudian mengulang kata-kata YM Sariputta secara lengkap.)

(V,176/Piti Sutta)

110. Penghidupan yang Salah

Inilah, para bhikkhu, lima perdagangan yang seharusnya tidak dijalankan oleh seorang pengikut awam: berdagang senjata, berdagang makhluk hidup, berdagang daging, berdagang benda-benda yang memabukkan, berdagang racun.³⁴

(V, 177/Vanijja Sutta)

111. Lima Rintangan

Pada suatu ketika brahmana Sangarava mendekati Yang Terberkahi dan bertukar salam dengan Beliau. Ketika telah selesai bertegur sapa dan bersopan santun, brahmana itu duduk di satu sisi dan berkata:

"Guru Gotama, apakah penyebab dan alasan sehingga kadang-kadang bahkan mantra-mantra yang telah lama dihafalkan tidak muncul di pikiran, apalagi yang belum dihafalkan? Apakah penyebab dan alasan sehingga kadang-kadang mantra-mantra yang belum lama dihafalkan muncul di pikiran, apalagi yang sudah lama dihafalkan?"³⁵

(i) Mengapa mantra-mantra itu tidak diingat

"Brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang terobsesi dan tertekan oleh nafsu indera, dan dia tidak memahami sebagaimana adanya jalan keluar dari nafsu indera yang telah muncul itu, maka pada saat itu dia tidak mengetahui atau melihat sebagaimana adanya kebajikannya sendiri, atau kebaikan orang lain, atau kebaikan

keduanya.³⁶ Pada saat itu bahkan mantra-mantra yang telah lama dihafalkan tidak muncul di pikiran, apalagi yang belum dihafalkan. "Misalnya, brahmana, ada semangkuk air yang dicampur dengan zat pewarna, kunyit, pewarna biru atau pewarna merah tua. Jika orang yang bagus penglihatannya memeriksa bayangan wajahnya sendiri di dalam air itu, maka dia tidak akan mengetahui atau melihat sebagaimana adanya. Begitu juga, brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang terobsesi dan tertekan oleh nafsu indera ... pada saat itu bahkan mantra-mantra yang telah lama dihafalkan tidak muncul di pikiran, apalagi yang belum dihafalkan.

"Demikian pula, brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang terobsesi dan tertekan oleh niat jahat, dan dia tidak memahami sebagaimana adanya jalan keluar dari niat jahat yang telah muncul itu, maka pada saat itu dia tidak mengetahui atau melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri ... apalagi yang belum dihafalkan.

"Misalnya, brahmana, ada semangkuk air yang dipanaskan di atas api, bergolak dan mendidih. Jika orang yang bagus penglihatannya memeriksa bayangan wajahnya sendiri di dalam air itu, maka dia tidak akan mengetahui atau melihat sebagaimana adanya. Begitu juga, brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang terobsesi dan tertekan oleh niat jahat ... apalagi yang belum dihafalkan.

"Demikian pula, brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang terobsesi dan tertekan oleh kemalasan dan kelambanan, dan dia tidak memahami sebagaimana adanya jalan keluar dari kemalasan dan kelambanan yang telah muncul itu, maka pada saat itu dia tidak mengetahui atau melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri ... apalagi yang belum dihafalkan.

"Seandainya, brahmana, ada semangkuk air yang tertutup tanaman air dan ganggang. Jika orang yang bagus penglihatannya memeriksa bayangan wajahnya sendiri di dalam air itu, maka dia tidak akan mengetahui atau melihat sebagaimana adanya. Begitu juga, brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang terobsesi dan tertekan oleh kemalasan dan kelambanan ... apalagi yang belum dihafalkan.

"Demikian pula, brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang terobsesi dan tertekan oleh kegelisahan dan kecemasan, dan dia tidak memahami sebagaimana adanya jalan keluar dari kegelisahan dan kecemasan yang telah muncul itu, maka pada saat itu dia tidak

mengetahui dan juga tidak melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri ... apalagi yang belum dihafalkan.

"Seandainya, brahmana, ada semangkuk air yang teraduk oleh angin, beriak, berpusar, bergulung menjadi gelombang kecil. Jika orang yang bagus penglihatannya memeriksa bayangan wajahnya sendiri di dalam air itu, dia tidak akan mengetahui atau melihat sebagaimana adanya. Begitu juga, brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang terobsesi dan tertekan oleh kegelisahan dan kecemasan ... apalagi yang belum dihafalkan.

"Demikian pula, brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang terobsesi dan tertekan oleh keraguan, dan dia tidak memahami sebagaimana adanya jalan keluar dari keraguan yang telah muncul itu, maka pada saat itu dia tidak mengetahui atau melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri ... apalagi yang belum dihafalkan.

"Seandainya, brahmana, ada semangkuk air yang keruh, tidak tenang, berlumpur, ditempatkan di tempat gelap. Jika orang yang bagus penglihatannya memeriksa bayangan wajahnya sendiri di dalam air itu, dia tidak akan mengetahui atau melihat sebagaimana adanya. Begitu juga, brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang terobsesi dan tertekan oleh keraguan, dan dia tidak memahami sebagaimana adanya jalan keluar dari keraguan yang telah muncul itu, maka pada saat itu dia tidak tahu atau melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, atau kebaikan orang lain, atau kebaikan keduanya. Maka bahkan mantra-mantra yang telah lama dihafalkan pun tidak muncul di pikiran, apalagi yang belum dihafalkan.

"Brahmana, inilah penyebab dan alasan sehingga bahkan mantra-mantra yang telah lama dihafalkan tidak muncul di pikiran, apalagi yang belum dihafalkan.

(ii) Mengapa mantra-mantra itu diingat

"Brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang tidak terobsesi dan tidak tertekan oleh nafsu indera, dan dia memahami sebagaimana adanya jalan keluar dari nafsu indera yang telah muncul itu, maka pada waktu itu dia mengetahui dan melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain dan kebaikan keduanya. Maka bahkan mantra-mantra yang belum lama dihafalkan pun muncul di pikiran, apalagi yang telah dihafalkan.

"Seandainya brahmana, ada semangkuk air yang tidak dicampur dengan zat pewarna, kunyit, dan pewarna biru atau pewarna merah.

Jika orang yang bagus penglihatannya memeriksa bayangan wajahnya sendiri di dalam air itu, dia akan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya. Begitu juga, brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang tidak terobsesi dan tertekan oleh nafsu indera ... pada waktu itu bahkan mantra-mantra yang belum lama dihafalkan pun muncul di pikiran, apalagi yang telah dihafalkan.

"Demikian pula, brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang tidak terobsesi dan tidak tertekan oleh niat jahat, dan dia memahami sebagaimana adanya jalan keluar dari niat jahat yang telah muncul itu, maka pada saat itu dia akan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya kebajikannya sendiri ... apalagi yang sudah dihafalkan.

"Seandainya, brahmana, ada semangkuk air yang tidak dipanaskan di atas api, tidak bergolak, tidak mendidih. Jika orang yang bagus penglihatannya memeriksa bayangan wajahnya sendiri di dalam air itu, dia akan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya. Begitu juga, brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang tidak terobsesi dan tidak tertekan oleh niat jahat ... apalagi yang sudah dihafalkan.

"Demikian pula, brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang tidak terobsesi dan tidak tertekan oleh kemalasan dan kelambanan, dan dia memahami sebagaimana adanya jalan keluar dari kemalasan dan kelambanan yang telah muncul itu, maka pada saat itu dia akan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya kebajikannya sendiri ... apalagi yang sudah dihafalkan.

"Misalnya, brahmana, ada semangkuk air yang tidak tertutup tanaman air dan ganggang. Jika orang yang bagus penglihatannya memeriksa bayangan wajahnya sendiri di dalam air itu, dia akan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya. Begitu juga, brahmana, jika orang berdiam dengan pikiran yang tidak terobsesi dan tidak tertekan oleh kemalasan dan kelambanan ... apalagi yang sudah dihafalkan.

"Demikian pula, brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang tidak terobsesi dan tidak tertekan oleh kegelisahan dan kecemasan, dan dia memahami sebagaimana adanya jalan keluar dari kegelisahan dan kecemasan yang telah muncul itu, maka pada saat itu dia akan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya kebajikannya sendiri ... apalagi yang sudah dihafalkan.

"Seandainya, brahmana, ada semangkuk air yang tidak teraduk oleh angin, tanpa riak, tanpa pusaran, tidak bergulung menjadi gelombang kecil. Jika orang yang bagus penglihatannya memeriksa bayangan wajahnya sendiri di dalam air itu, maka dia akan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya. Begitu juga, brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang tidak terobsesi dan tidak tertekan oleh kegelisahan dan kecemasan ... apalagi yang telah dihafalkan.

"Demikian pula brahmana, ketika orang berdiam dengan pikiran yang tidak terobsesi dan tidak tertekan oleh keraguan, dan dia memahami sebagaimana adanya jalan keluar dari keraguan yang telah muncul itu, maka pada saat itu dia akan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri ... apalagi yang telah dihafalkan.

"Seandainya, brahmana, ada semangkuk air yang jernih, tenang, bening, ditempatkan di tempat yang terang. Jika orang yang bagus penglihatannya memeriksa bayangan wajahnya sendiri di dalam air itu, dia akan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya. Begitu juga, brahmana, jika orang berdiam dengan pikiran yang tidak terobsesi dan tidak tertekan oleh keraguan, dan dia tidak memahami sebagaimana adanya jalan keluar dari keraguan yang telah muncul itu, maka pada saat itu dia akan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, atau kebaikan orang lain, atau kebaikan keduanya. Maka bahkan mantra-mantra yang belum lama dihafalkan pun muncul di pikiran, apalagi yang telah dihafalkan.

"Inilah, brahmana, penyebab dan alasan sehingga bahkan mantra-mantra yang belum lama dihafalkan pun muncul di pikiran, apalagi yang telah dihafalkan."

"Luar biasa, Guru Gotama! ... Biarlah Guru Gotama menerima saya sebagai pengikut awam yang telah pergi untuk berlindung sejak saat ini sampai akhir hayat."

(V, 193)

112. Memuji Sang Buddha

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di Vesali di Hutan Besar, di Aula dengan Atap Runcing. Pada saat itu, seorang brahmana bernama Karanapali sibuk mengawasi pekerjaan pembangunan untuk penduduk Licchavi. Dia melihat brahmana lain bernama Pingiyani mendekat, dan menyapa: "Dari mana Anda datang sesiang ini?"

"Saya datang dari Petapa Gotama."

"Apa pendapat Anda mengenai pencapaian Petapa Gotama dalam kebijaksanaan? Apakah dia orang yang bijaksana?"

"Siapakah saya ini, tuan yang terhormat, sehingga saya bisa memahami pencapaian Petapa Gotama dalam kebijaksanaan? Tentunya hanya orang setingkat Beliau yang dapat memahaminya."

"Sungguh pujian yang sangat tinggi yang Anda berikan untuk Petapa Gotama."

"Siapakah saya ini, tuan yang terhormat, sehingga saya harus memuji Beliau? Guru Gotama dipuji oleh yang terpuji, sebagai yang terbaik di antara para dewa dan manusia."³⁷

"Tetapi apakah yang telah dilihat oleh yang terhormat Pingiyani di dalam diri Petapa Gotama sehingga Anda memiliki keyakinan yang sedemikian besar pada Beliau?"

"Sebagaimana orang yang telah memperoleh kepuasan di dalam cita-rasa pilihan terbaik tidak akan merindukan cita-rasa lain yang lebih rendah; begitu juga, sahabat, orang tidak akan lagi memiliki kesukaan pada ajaran-ajaran dari petapa-petapa dan brahmana-brahmana lain setelah dia mendengarkan Dhamma Guru Gotama -tak peduli apakah itu khotbah, prosa campuran, penjelasan atau pengalaman yang luar biasa.

"Sebagaimana orang yang lemah karena kelaparan menemukan kue madu, di bagian mana pun dia makan, dia akan menikmati cita-rasa yang manis dan enak; begitu juga, sahabat, apa pun yang didengar dari Dhamma Guru Gotama -tak peduli apakah itu khotbah, prosa campuran, penjelasan atau pengalaman yang luar biasa- orang akan memperoleh kepuasan dan keyakinan di dalam hatinya.

"Sebagaimana orang yang menemukan sepotong cendana merah atau kuning, di bagian mana pun dia membau -tak peduli apakah di atas, di tengah atau di bawah- dia akan menikmati bau yang harum dan enak; begitu juga, sahabat, apa pun yang didengar dari Dhamma Guru Gotama -tak peduli apakah itu khotbah, prosa campuran,

penjelasan atau pengalaman yang luar biasa- orang akan memperoleh kebahagiaan dan suka-cita darinya.

"Sebagaimana seorang dokter ahli yang dengan segera bisa menyembuhkan pasien yang kesakitan dan sakit keras; begitu juga, sahabat, apa pun yang didengar dari Dhamma Guru Gotama -tidak peduli apakah itu khotbah, prosa campuran, penjelasan atau pengalaman yang luar biasa- semua kesedihan, ratap tangis, kesengsaraan, keputusan dan penderitaannya akan lenyap.

"Sebagaimana seandainya ada kolam yang indah dengan tepian yang menyenangkan, airnya jernih, menyenangkan, sejuk dan bening, lalu ada orang datang, kelelahan karena panas, kehabisan tenaga, merasa kering dan kehausan, dia akan masuk ke dalam kolam, mandi dan minum, sehingga segala penderitaan, kelelahan dan kepanasannya akan lenyap; begitu juga, sahabat, di mana pun orang mendengar Dhamma Guru Gotama -tak peduli apakah itu khotbah, prosa campuran, penjelasan atau pengalaman yang luar biasa- semua penderitaan, kelelahan dan kepanasan yang membakar itu akan lenyap."

Setelah Pingiyani berkata demikian, brahmana Karanapali bangkit dari duduknya, mengatur jubah atasnya di satu bahu. Sambil bertumpu di lutut kanannya, dia mengatupkan kedua tangannya dalam sikap penghormatan kepada Yang Terberkahi dan mengucapkan tiga kali kata-kata inspirasi ini:

"Hormatku kepada Beliau, Yang Terberkahi, Sang Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan!

"Hormatku kepada Beliau, Yang Terberkahi, Sang Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan!

"Hormatku kepada Beliau, Yang Terberkahi, Sang Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan!

"Luar biasa, Guru Pingiyani! Luar biasa, Guru Pingiyani! Sama seperti orang yang menegakkan kembali apa yang tadinya terbalik, atau menguak apa yang tadinya tersembunyi, atau menunjukkan jalan ketika orang tersesat, atau memberikan sinar di dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata bisa melihat bentuk. Demikian pula Dhamma telah disampaikan dalam berbagai cara oleh Guru Pingiyani. Sekarang, Guru Pingiyani, saya pergi untuk berlindung pada Guru Gotama, pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Biarlah Guru Pingiyani menerima saya sebagai pengikut awam yang telah pergi berlindung sejak hari ini sampai akhir hayat."

113. Lima Mimpi Bodhisatta

Para bhikkhu, sebelum Sang Tathagata, Sang Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan mencapai pencerahan, ketika masih menjadi bodhisatta, lima mimpi besar tampak padanya. Apakah yang lima itu?

Dia bermimpi bahwa bumi yang besar ini adalah tempat tidurnya yang besar; Himalaya, raja gunung, adalah bantalnya; tangan kirinya beristirahat di laut timur, tangan kanannya di laut barat, kedua kakinya di laut selatan. Inilah, para bhikkhu, mimpi pertama yang muncul pada Sang Tathagata ketika masih menjadi bodhisatta.

Kemudian, dia bermimpi bahwa dari pusarnya muncul sejenis rumput yang disebut *tiriya*, yang terus tumbuh sampai akhirnya menyentuh awan. Inilah, para bhikkhu, mimpi besar kedua

Kemudian, dia bermimpi tentang cacing-cacing putih berkepala hitam yang merayap di kaki-kakinya sampai ke lutut, menutupi kaki-kaki itu. Inilah, para bhikkhu, mimpi besar ketiga

Kemudian, dia bermimpi bahwa empat burung dengan warna yang berbeda-beda datang dari empat penjuru, jatuh di kakinya dan semuanya berubah menjadi putih. Inilah, para bhikkhu, mimpi besar keempat

Kemudian, dia bermimpi mendaki gunung kotoran yang besar tanpa dikotori oleh kotoran itu. Inilah, para bhikkhu, mimpi besar kelima

Ketika Sang Tathagata, ketika masih menjadi bodhisatta, bermimpi bahwa bumi yang besar ini adalah tempat tidurnya, Himalaya, raja gunung, bantalnya ... mimpi pertama ini adalah tanda bahwa dia akan terbangun pada pencerahan sempurna yang tak ada bandingnya. Ketika dia bermimpi tentang rumput *tiriya* yang tumbuh dari pusarnya sampai ke awan, mimpi besar kedua ini adalah tanda bahwa dia akan sepenuhnya memahami Jalan Mulia Berunsur Delapan dan akan menyampaikannya dengan baik di antara para dewa dan manusia.

Ketika dia bermimpi tentang cacing-cacing putih berkepala hitam yang merayap di kaki-kakinya sampai ke lutut dan menutupi kaki-kaki itu, mimpi besar ketiga itu adalah tanda bahwa banyak perumah-tangga berjubah putih yang akan pergi berlindung pada Sang Tathagata sampai akhir hayat mereka.

Ketika dia bermimpi tentang empat burung dengan warna yang berbeda-beda datang dari empat penjuru, jatuh di kakinya, semuanya berubah menjadi putih, mimpi besar keempat ini adalah tanda bahwa anggota empat kasta -para bangsawan, brahmana, orang biasa dan orang bawah- akan pergi menuju kehidupan tak-berumah di dalam Ajaran dan Peraturan-peraturan Latihan yang diajarkan oleh Sang Tathagata dan akan merealisasikan pembebasan yang tak ada bandingnya.

Ketika dia bermimpi mendaki gunung kotor yang besar tanpa dikotori olehnya, mimpi besar kelima ini adalah tanda bahwa Sang Tathagata akan menerima banyak pemberian jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan, dan beliau akan menggunakannya tanpa terikat kepadanya, tanpa tergila-gila kepadanya, tanpa melekat kepadanya, karena melihat bahayanya dan karena mengetahui jalan keluarnya.

Inilah lima mimpi besar yang muncul pada Sang Tathagata, Sang Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan, sebelum mencapai pencerahan, ketika masih menjadi bodhisatta.

(V, 196/Supina Sutta)

114. Kata-kata yang Diucapkan dengan Baik

Jika ucapan memiliki lima tanda, para bhikkhu, berarti ucapan itu disampaikan dengan baik, tidak disampaikan dengan buruk, tak-ternoda dan tak-tercela oleh para bijaksana. Apakah lima tanda ini? Itulah ucapan yang tepat waktu, benar, lembut, bertujuan, dan diucapkan dengan pikiran yang dipenuhi cinta kasih.

(V, 198/Vaca Sutta)

115. Lima Rute Jalan Keluar

Para bhikkhu, ada lima rute jalan keluar.³⁸ Apakah yang lima itu? Ada seorang bhikkhu yang - ketika memperhatikan sensualitas³⁹ - tidak merasakan dorongan menuju sensualitas, tidak bergembira di dalamnya, tidak berdiam di dalamnya, dan tidak memiliki kecenderungan menuju sensualitas. Tetapi ketika memperhatikan keadaan-melepas-keduniawian, dia merasakan dorongan menuju ke sana, bergembira dengannya, secara mental berdiam di dalamnya dan cenderung menuju padanya. Pikirannya diarahkan dengan baik dan dikembangkan dengan baik, telah meningkat melampaui sensualitas, telah bebas darinya, tidak terinjak-injak; dan mengenai

nafsu-nafsu yang mengganggu dan menyiksa yang disebabkan oleh sensualitas, dia telah bebas darinya dan tidak memiliki perasaan-perasaan seperti itu. Ini disebut jalan keluar dari sensualitas.⁴⁰

Demikian pula, ada seorang bhikkhu yang -ketika memperhatikan niat jahat⁴¹ - tidak merasakan dorongan menuju niat jahat, tidak bergembira di dalamnya, tidak berdiam di dalamnya dan tidak memiliki kecenderungan menuju niat jahat. Tetapi ketika memperhatikan niat tak-jahat,⁴² dia merasakan dorongan menuju ke sana, bergembira dengannya, berdiam di dalamnya dan cenderung menuju padanya. Pikirannya diarahkan dengan baik dan dikembangkan dengan baik, telah meningkat melampaui niat jahat, telah bebas darinya, tidak terinjak-injak; dan mengenai nafsu-nafsu yang mengganggu dan menyiksa yang disebabkan oleh niat jahat, dia telah bebas darinya dan tidak memiliki perasaan-perasaan seperti itu. Ini disebut jalan keluar dari niat jahat.

Demikian pula, ada seorang bhikkhu yang -ketika memperhatikan kekejaman- tidak merasakan dorongan menuju kekejaman,⁴³ tidak bergembira di dalamnya, tidak berdiam di dalamnya dan tidak memiliki kecenderungan menuju kekejaman. Tetapi ketika memperhatikan ketidakkejaman, dia merasakan dorongan menuju ke sana, bergembira dengannya, berdiam di dalamnya dan cenderung menuju padanya. Pikirannya diarahkan dengan baik dan dikembangkan dengan baik, telah meningkat melampaui kekejaman, telah bebas darinya, tidak terinjak-injak; dan mengenai nafsu-nafsu yang mengganggu dan menyiksa yang disebabkan oleh kekejaman, dia telah bebas darinya dan tidak memiliki perasaan-perasaan seperti itu. Ini disebut jalan keluar dari kekejaman.

Demikian pula, ada seorang bhikkhu yang -ketika memperhatikan bentuk- tidak memiliki dorongan menuju bentuk,⁴⁴ tidak bergembira dengannya, tidak berdiam di dalamnya dan tidak memiliki kecenderungan menuju ke sana. Tetapi ketika memperhatikan tanpa-bentuk, dia merasakan dorongan menuju ke sana, bergembira dengannya, secara mental berdiam di dalamnya dan cenderung menuju padanya. Pikirannya diarahkan dengan baik dan dikembangkan dengan baik, telah meningkat melampaui bentuk, telah bebas darinya, tidak terinjak-injak; dan mengenai nafsu-nafsu yang mengganggu dan menyiksa yang disebabkan oleh bentuk, dia telah bebas darinya dan tidak memiliki perasaan-perasaan seperti itu. Ini disebut jalan keluar dari bentuk.

Demikian pula, ada seorang bhikkhu yang -ketika memperhatikan kepribadian⁴⁵ - tidak merasakan dorongan menuju kepribadian, tidak bergembira dengannya, tidak berdiam di dalamnya dan tidak memiliki kecenderungan menuju ke sana. Tetapi ketika memperhatikan berhentinya kepribadian, dia merasakan kecenderungan menuju penghentian itu, bergembira dengannya, secara mental berdiam di dalamnya dan cenderung menuju ke sana. Pikirannya diarahkan dengan baik dan dikembangkan dengan baik, telah meningkat melampaui kepribadian, telah bebas darinya, tidak terinjak-injak; dan mengenai nafsu-nafsu yang mengganggu dan menyiksa yang disebabkan oleh kepribadian, dia telah bebas darinya dan tidak memiliki perasaan-perasaan seperti itu. Ini disebut jalan keluar dari kepribadian.

Bagi orang seperti itu, tidak ada pemanjaan sensualitas yang terletak di dalam, tidak ada kesenangan niat jahat yang terletak di dalam, tidak ada kesenangan kekerasan yang terletak di dalam, tidak ada kesenangan bentuk yang terletak di dalam, tidak ada kesenangan kepribadian yang terletak di dalam. Oleh karenanya bhikkhu seperti itu disebut "orang tanpa kecenderungan-kecenderungan yang mendasarinya".⁴⁶ Dia telah memotong keserakahan, telah membuang belunggu, dan dengan sepenuhnya menghancurkan kesombongan, dia telah mengakhiri penderitaan.

Inilah, para bhikkhu, lima rute dasar untuk jalan keluar.

(V, 200/Nissaraniya Sutta)

Catatan

¹ *Sekhabala*. *Sekha* (orang yang berlatih, atau pelajar) adalah orang yang -dalam mengejar tiga jenis latihan (*sikkha*) di dalam kemoralan, konsentrasi dan kebijaksanaan, telah mencapai salah satu dari empat jalan supra-duniawi atau salah satu dari tiga buah yang lebih rendah. Orang yang telah mencapai buah keempat, yaitu arahat, disebut *asekha*, yaitu orang yang sudah di luar latihan, orang yang sudah sempurna latihannya.

² Malu (*hiri*) termotivasi oleh kehormatan-diri dan melihat-ke-dalam, sedangkan takut moral (*ottapa*) bersifat melihat-ke-luar, yaitu takut terhadap akibat-akibatnya - seperti misalnya disalahkan, memiliki reputasi jelek, dan dihukum.

³ AN V, 12 berkata: "Dari lima kekuatan orang di dalam latihan yang lebih tinggi, inilah yang tertinggi, inilah yang merangkum semuanya menjadi satu, yaitu kekuatan kebijaksanaan."

⁴ Di dalam teks sebelumnya, lima sifat ini telah dianggap kekuatan orang yang berlatih, tetapi di sini mereka ditunjukkan di dalam kemampuan umumnya, yaitu mengusir serangan keadaan pikiran yang tak-bajik. Pesan yang terkandung cukup membesarkan hati, karena kualitas moral yang sedang-sedang saja pun telah mengandung benih pengembangan tertinggi. Di teks lain (AN V, 4) dikatakan bahwa memiliki lima sifat ini akan menyebabkan kelahiran ulang di alam surgawi, sedangkan bila tidak memilikinya akan terlahir di alam yang rendah.

⁵ AA: "Sabit untuk memotong rumput, tongkat untuk menjinjingnya pergi." Ini diberikan sebagai contoh sarana penghidupan.

⁶ Menurut AA, ini mengacu pada pemasuk-arus.

⁷ Lima kekuatan ini (*bala*) merupakan penguatan dari lima kemampuan identik (*indriya*). Sebagai kekuatan, kelimanya dikatakan "tidak dapat digoyahkan oleh yang sebaliknya."

⁸ Pada bacaan ini, penjelasan tentang *sati* diambil dari arti asalnya yaitu ingatan, kenangan yang tajam. Dua pengertian itu berhubungan karena kewaspadaan masa-kini merupakan dasar untuk ingatan yang tajam.

⁹ *Sotapattiyanga*. Inilah empat sifat pemasuk-arus, yaitu: keyakinan yang tak tergoyahkan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, serta "keluhuran yang berharga bagi orang-orang suci", yaitu moralitas sempurna. Untuk serangkaian *sotapattiyanga* yang berbeda, empat faktor untuk mencapai tingkat pemasuk-arus, lihat Teks 91.

¹⁰ *Sammappadhana*. Usaha-usaha: (1) untuk mencegah munculnya keadaan yang tak-bajik dan jahat yang belum muncul; (2) untuk menghilangkan keadaan yang tak-bajik dan jahat yang sudah ada; (3) untuk mengembangkan keadaan bajik yang belum muncul; (4) untuk menahan dan menyempurnakan keadaan bajik yang sudah ada.

¹¹ *Satipatthana*: kewaspadaan terhadap tubuh, perasaan, keadaan pikiran dan objek-objek pikiran.

¹² *Ariyasacca*: kebenaran-kebenaran tentang penderitaan, asal mulanya, berhentinya dan jalan menuju berhentinya; lihat Teks 35. AA berkata bahwa mengenai sifat setiap kemampuan atau kekuatan, masing-masing kemampuan atau kekuatan itu bersifat dominan dan berada di puncak fungsinya, sedangkan empat lainnya hanyalah pengiring dan pendukung fungsi yang dominan. Tetapi kekuatan kebijaksanaan merupakan yang tertinggi di antara kelimanya.

¹³ "Pembebasan pikiran" (*cetovimutti*) adalah konsentrasi yang ada pada pencapaian jalan-jalan mulia dan buah-buahnya. "Pembebasan oleh kebijaksanaan" (*paññavimutti*) adalah kebijaksanaan yang berkenaan dengan buah keempat, yaitu buah tingkat arahat.

¹⁴ Bantuan berunsur lima bagi pandangan benar ini, di AA dibandingkan dengan tumbuhnya pohon mangga: pandangan benar seperti benih mangga, faktor-faktor pendukung lainnya bagaikan usaha-usaha yang dilakukan untuk memastikan tumbuhnya pohon itu, sedangkan dua pembebasan bagaikan buah-buahnya.

¹⁵ AA: "Ketika mendengarkan Dhamma, dia langsung mengetahui jhana-jhana, pandangan terang, jalan-jalan dan buah-buahnya kapan pun mereka muncul (sepanjang instruksi). Ketika dia mengetahuinya, suka-cita muncul, dan karena suka-cita itu dia tidak mengizinkan dirinya meluncur mundur di tengah jalan; sebaliknya, dia malahan membawa subjek meditasinya naik sampai ke tingkat konsentrasi akses, mengembangkan pandangan terang, dan mencapai tingkat arahat. Mengacu pada hal inilah dikatakan 'pikiran menjadi terkonsentrasi'."

¹⁶ AA: " 'Objek konsentrasi' (*samadhi-nimitta*) mengacu pada konsentrasi pada suatu objek tertentu di antara tiga puluh delapan objek konsentrasi." (Tiga puluh delapan objek adalah penggolongan subjek meditasi yang sudah lama, yang seringkali diacu di kitab-kitab komentar; ini hampir identik dengan empat puluh subjek meditasi di *Vism*. Di situ dua *kasina* ditambahkan pada daftar aslinya.)

¹⁷ AA: Yaitu jalan yang terdiri dari perilaku berjasa dengan cara mempraktekkan kedermawanan, moralitas dan meditasi.

¹⁸ Ini berarti bahwa kita bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakan kita yang baik maupun yang buruk, dan merupakan pewaris dari akibat karma itu - entah menyenangkan atau tidak menyenangkan.

¹⁹ Mengenai kesombongan berunsur tiga, lihat Teks 27. Bagi siswa yang penuh pertimbangan, tiga perenungan pertama yang diterangkan berfungsi untuk mengulang kebangkitan spiritual yang sama terhadap realitas tentang kondisi manusia yang tak-terhindarkan, yang dilihat oleh calon Buddha ketika masih berdiam di istana.

²⁰ Merupakan hal yang penting bahwa Sang Buddha menganggap kekuatan untuk menghasilkan jalan supra-duniawi ini berasal dari perenungan yang tampaknya bersifat mendasar. Tampaknya, untuk memperoleh kemampuan seperti itu tema perenungan harus dijelaskan secara universal. Dengan demikian, tema itu mengungkapkan segala sifat yang terkandung dalam usia tua, penyakit dan kematian. Bandingkan Teks 83. Mengenai belunggu dan kecenderungan-kecenderungan yang mendasarinya, lihat Bab I, no. 25, Bab III, no. 67-69, Bab IV, no. 66.

²¹ Formulasi syair di sini menunjukkan bahwa awalnya berhubungan dengan Teks 27, karena mengacu pada periode ketika Sang Buddha masih mencari pencerahan. Syair ini mungkin telah terlepas dari sutta itu dan dihubungkan dengan syair ini pada periode ketika teks-teks masih diajarkan secara lisan.

²² *Dhammam nirupadhim*. Di kitab-kitab komentar, istilah teknis *upadhi* ("topangan", kemahiran) diterangkan sebagai berunsur empat: lima khanda, kekotoran batin, lima tali kesenangan indera dan aktivitas berkehendak. Di sini, "penyangga" adalah lima khanda, "keadaan yang bebas dari topangan" adalah Nibbana.

Ada dua bacaan dari baris terakhir ini: *nekkhamme datthu khematam* (digunakan di terjemahan ini) dan *nekkhammam datthu khemato* ("melihat keadaan meninggalkan keduniawian sebagai keamanan").

²³ Rangkaian sembilan hal ini digunakan untuk menggolongkan ajaran-ajaran Buddha pada periode awal, tetapi kemudian diganti menjadi Pitaka dan Nikaya.

²⁴ Lima bagian dari V, 73 secara konsisten diungkapkan sehubungan dengan "dia tidak memaksa diri untuk memperoleh ketenangan

pikiran di dalam", yang menekankan meditasi ketenangan, sedangkan bagian dari V, 74 yang sesuai, yang dalam hal lain identik, diungkapkan sehubungan dengan "dia tidak selanjutnya memahami artinya dengan kebijaksanaan", yang menekankan meditasi pandangan terang.

²⁵ Adalah menarik bila di Teks 98 empat hal pertama diartikan "landasan-landasan pembebasan" dan ditunjukkan sebagai sarana yang efektif untuk mencapai tingkat arahat. Tampaknya ada perbedaan di dua hal itu. Pada yang pertama, bhikkhu itu menggunakan belajar, mengajar, mengulang dan merenung sebagai sarana untuk pengembangan spiritual pribadi, sementara di sini dia mengejanya sebagai tujuan akhir dan tidak bisa menggunakannya sebagai metode pengolahan-diri.

²⁶ Yang "tak-menjijikkan" mungkin mengacu pada orang-orang atau benda-benda yang bisa menarik atau biasa saja. Patis II 212-13 menjelaskan lima cara persepsi demikian: (1) dalam hal objek yang menyenangkan, orang bisa menembusnya dengan (pemikiran meditatif tentang) sifat menjijikkan atau memandangnya sebagai tidak kekal. (2) Dalam hal objek yang tidak menyenangkan, orang bisa menyelimutinya dengan cinta kasih atau memandangnya sebagai elemen-elemen yang bukan-pribadi. (3) Orang menyelimuti objek-objek yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan pemikiran tentang sifatnya yang menjijikkan dan memandangnya sebagai tidak-kekal; dengan demikian dia menerima keduanya sebagai menjijikkan. (4) Orang menyelimuti objek-objek yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cinta kasih atau memandangnya sebagai elemen-elemen (bukan pribadi); dengan demikian dia menerima keduanya sebagai bukan-menjijikkan. (5) Setelah melihat suatu bentuk dengan matanya ... memahami suatu objek pikiran dengan pikirannya, orang tidak merasa senang ataupun sedih, melainkan berdiam di dalam ketenangseimbangan, waspada dan memahami dengan jelas; dengan demikian dia menghindari aspek menjijikkan maupun tak-menjijikkan. AA berkata bahwa hal terakhir ini adalah "ketenangseimbangan berfaktor-enam, yang mirip -walaupun tidak identik- dengan yang dimiliki para arahat."

²⁷ Praktek yang diterangkan di sini disebut *ariya-iddhi*, "kesaktian yang mulia" atau "kekuatan para suci". Ini sejenis "kesaktian transformasi" yang halus. Dengan kesaktian ini sikap emosi yang

merupakan kebiasaan dapat diubah sekehendaknya atau digantikan oleh ketenangseimbangan. Di dalam kesempurnaannya, praktek ini "hanya dihasilkan pada diri orang yang mulia (*ariya*), yang telah mencapai penguasaan-pikiran." (Vism XII, 36). Tetapi AA menekankan bahwa mereka yang pencapaiannya masih lebih rendah juga dapat dan harus mempraktekkannya, jika pencapaian-pencapaian itu dialami di dalam meditasi pandangan terang dan mereka memiliki inteligensi yang tajam. Meditasi pandangan terang amat membantu di dalam hal ini, karena meditasi ini mengajarkan pada kita untuk membedakan antara fakta-fakta pengalaman dan reaksi-reaksi emosi (atau lainnya) terhadap fakta-fakta itu. Dengan inteligensi yang tajam orang dapat menjadi sadar tentang kemungkinan respon emosi yang bukan merupakan respon kebiasaan, dan sadar tentang kemungkinan menyembunyikan respon-respon itu.

²⁸ Lihat Bab IV, no. 45.

²⁹ Yaitu, orang harus bicara dengan cara yang menuju pada topik-topik yang makin mendalam dan makin tinggi, atau orang harus mengajar Dhamma dengan cara yang sesuai dengan kecenderungan mental dari para pendengarnya. Lihat Teks 158.

³⁰ AA: "Digerakkan oleh harapan: 'Aku akan membebaskan para makhluk yang berada di dalam tekanan penderitaan yang besar.' "

³¹ AA: "Orang harus berbicara tanpa memuji dirinya sendiri dan merendahkan yang lain."

³² Ini adalah kediaman pertama, kedua dan keempat dari empat kediaman surgawi (*brahma-vihara*). Menurut AA, tempat kediaman ketiga -kegembiraan berkorban- tidak disebutkan di sini karena sulit dipraktekkan terhadap orang yang dibenci dengan dendam.

³³ *Pavivekam pitim*. AA: Suka-cita yang muncul dari ketergantungan pada jhana pertama dan kedua.

³⁴ AA menjelaskan "berdagang makhluk hidup" (*sattavanijja*) seperti misalnya menjual manusia, yaitu perdagangan budak; ini mungkin terlalu sempit. Mungkin pemeliharaan binatang untuk disembelih harus kita masukkan ke dalam kategori ini. AA berkata bahwa orang tidak seharusnya terlibat di dalam perdagangan-perdagangan ini dan dia seharusnya tidak mendorong orang lain untuk melakukannya. Tidak memiliki pekerjaan yang salah ini termasuk praktek mata pencaharian benar, yaitu faktor kelima dari Jalan Mulia Berunsur Delapan.

³⁵ Seorang brahmana yang memiliki nama ini ditemukan di Teks 34. Seorang brahmana biasanya bertanya dengan acuan *manta*, yaitu mantra atau himne dari Kitab Veda, tetapi Sang Buddha menjawab dengan acuan pada "kebaikan dirinya sendiri dan kebaikan orang-orang lain", yang pada pengertian tertinggi adalah pencapaian tingkat Arahat. Lima faktor yang menghalangi di sini adalah lima penghalang. Sutta yang hampir identik adalah SN 46:55, tetapi dengan alinea tambahan pada tujuh faktor pencerahan.

³⁶ AA menjelaskan jalan keluar bagi setiap penghalang lewat dua cara, yaitu "jalan keluar lewat penekanan" yang sifatnya sementara (*vikkhambhana-nissarana*), dan "jalan keluar lewat penghapusan" yang sifatnya permanen (*samuccheda-nisarana*). Dengan demikian, untuk nafsu indera maka jhana pertama yang didasarkan atas objek yang menjijikkan adalah jalan keluar lewat penekanan, sedangkan jalan menuju tingkat arahat adalah jalan keluar lewat penghapusan (karena nafsu indera dianggap mewakili semua nafsu yang tak-bajik). Untuk niat jahat, jhana pertama yang didasarkan atas cinta-kasih adalah jalan keluar lewat penekanan, sedangkan jalan menuju yang-tidak-kembali-lagi adalah jalan keluar lewat penghapusan. Untuk kemalasan dan kelambanan, persepsi sinar merupakan jalan keluar oleh penekanan (lihat Teks 59), sedangkan jalan ke tingkat arahat adalah jalan keluar oleh penghapusan. Untuk kegelisahan dan kekhawatiran, meditasi ketenangan adalah jalan keluar oleh penekanan, sedangkan jalan menuju tingkat arahat adalah jalan keluar dari kegelisahan lewat penghapusan, dan jalan menuju yang-tidak-kembali-lagi adalah jalan keluar dari kekhawatiran. Untuk keraguan, diskriminasi fenomena (*dhamma-vavatthana*) adalah jalan keluar lewat penekanan, sedangkan jalan menuju pemasuk-arus adalah jalan keluar lewat penghapusan.

³⁷ *Pasattha-pasattho*: secara harafiah, "dipuji oleh yang terpuji". AA: "Dia dipuji oleh keluhurannya sendiri' dengan demikian tidak perlu dipuji oleh yang lain." Lebih mungkin, artinya adalah dia dipuji oleh mereka yang juga dipuji oleh orang-orang lain.

³⁸ *Nissaraniyo dhatuyo*; mereka menawarkan jalan keluar dari keadaan-keadaan pikiran yang merugikan atau menghalangi.

³⁹ AA: "Setelah muncul dari jhana yang dihasilkan dari perenungan sifat menjijikkan (*asubha*), dia mengarahkan pikirannya pada objek indera untuk memeriksanya, sebagaimana orang yang telah minum anti racun memeriksa racun

⁴⁰ AA menjelaskan "melepas" di sini sebagai jhana pertama yang muncul dengan perenungan sifat tubuh yang menjijikkan. Hal ini menawarkan jalan keluar yang bersifat sementara, tetapi jika orang menggunakan jhana ini sebagai dasar bagi meditasi pandangan terang dan mencapai tingkat tidak-kembali-lagi (*anagamiphala*), maka dia sepenuhnya bebas dari nafsu indera.

⁴¹ *Byapada*. AA: "Memeriksanya setelah muncul dari jhana yang dihasilkan oleh perenungan tentang cinta kasih."

⁴² *Abyapada*. Istilah negatif ini adalah padan kata *metta* (cinta kasih).

⁴³ *Vihesa*; kejenghitan, menyakiti, permusuhan, hampir merupakan padan kata *vihimsa*, kekerasan, kerugian. AA: "Memeriksanya setelah muncul dari jhana yang dihasilkan dari perenungan tentang kasih sayang (*karuna*)."

⁴⁴ *Rupa*. AA: "Memeriksanya setelah muncul dari jhana tanpa-bentuk." Mengenai empat pencapaian tanpa-bentuk, lihat Teks 87.

⁴⁵ *Sakkaya*. Lihat Bab IV, n.15. AA: "Ini mengacu pada orang yang mempraktekkan pandangan benar yang nyata (*sukkhavipassaka*) dan yang telah mencapai tingkat arahat -setelah memahami bentukan-bentukan yang nyata; setelah muncul dari pencapaian buah (*phala-samapatti*), dia kemudian mengarahkan pikirannya pada lima kelompok khanda dengan tujuan untuk memeriksanya." Dalam kasus "bentuk" dan "kepribadian, jalan keluar akhir (*accanta-nissarana*) adalah buah tingkat arahat (*arahatta-phala*).

⁴⁶ *Niranusayo*: orang tanpa kecenderungan yang kuat (atau kecenderungan yang masih tidur) pada lima hal itu (sensualitas, dll). AA: "Pernyataan ini dibuat untuk memuji arahat sementara dia berdiam setelah mencapai penghentian, yaitu jalan keluar dari kepribadian."

BAB ENAM

Kelompok Enam

116. Bagaimana Seorang Siswa Agung Berdiam

Pada suatu ketika Yang Terberkahi sedang berdiam di Kapilavatthu di Vihara Pohon Beringin. Pada saat itu seorang suku Sakya bernama Mahanama mendekati Yang Terberkahi, menghormat Beliau dan duduk di satu sisi.¹ Setelah duduk, dia berkata kepada Yang Terberkahi:

"Tuan, dengan cara bagaimana seorang siswa agung sering berdiam bila dia telah sampai pada buah dan telah memahami ajaran?"²

"Mahanama, bila seorang siswa agung telah sampai pada buah dan telah memahami ajaran, dia sering berdiam dengan cara ini. Di sini seorang siswa agung mengingat Sang Tathagata demikian: 'Yang Terberkahi adalah arahat ... (*seperti dalam Teks 92*) ... guru para dewa dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Terberkahi.' Ketika siswa agung mengingat Sang Tathagata demikian, pada saat itu pikirannya tidak terobsesi oleh nafsu, kebencian atau kebodohan batin; pikirannya lurus, dengan Sang Tathagata sebagai objeknya. Siswa agung yang pikirannya lurus akan memperoleh inspirasi dari makna, inspirasi Dhamma, memperoleh kegembiraan yang berhubungan dengan Dhamma. Ketika dia gembira, suka-cita muncul; bagi orang yang terangkat oleh suka-cita, tubuhnya menjadi tenang; orang yang tenang tubuhnya akan merasa bahagia; pikiran orang yang bahagia akan menjadi terkonsentrasi. Ini disebut siswa agung yang berdiam secara mantap di antara generasi yang tidak mantap, yang berdiam tak-menderita di antara generasi yang menderita, yang telah memasuki arus Dhamma dan mengembangkan perenungan terhadap Buddha.

"Selanjutnya, Mahanama, seorang siswa agung mengingat Dhamma demikian: 'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Yang Terberkahi, segera terlihat, tidak tergantung waktu, mengundang orang untuk datang dan melihat, berharga untuk diterapkan, harus dialami secara pribadi oleh para bijaksana.' Ketika siswa agung mengingat Dhamma demikian, pada saat itu pikirannya tidak terobsesi oleh nafsu, kebencian atau kebodohan batin; pikirannya lurus, dengan Dhamma sebagai objeknya ... ini disebut siswa agung yang berdiam dengan mantap di antara generasi yang tidak mantap, yang berdiam tak-menderita di antara generasi yang menderita, yang

telah memasuki arus Dhamma dan mengembangkan perenungan terhadap Dhamma.

"Selanjutnya, Mahanama, seorang siswa agung mengingat Sangha demikian: 'Sangha siswa-siswa Yang Terberkahi mempraktekkan jalan yang baik, mempraktekkan jalan yang lurus, mempraktekkan jalan yang benar, mempraktekkan jalan yang pantas; yaitu, empat pasang makhluk, delapan jenis individu - Sangha siswa Yang Terberkahi ini pantas memperoleh pemberian, pantas menerima keramah-tamahan, pantas menerima persembahan, pantas mendapatkan penghormatan, ladang jasa yang tak tertandingi bagi dunia. Ketika siswa agung merenungkan Sangha demikian, pada saat itu pikirannya tidak terobsesi oleh nafsu, kebencian atau kebodohan batin; pikirannya lurus, dengan Sangha sebagai objeknya ... ini disebut siswa agung yang berdiam dengan mantap di antara generasi yang tidak mantap, yang berdiam tak-menderita di antara generasi yang menderita, yang telah memasuki arus Dhamma dan mengembangkan perenungan terhadap Sangha.

"Selanjutnya, Mahanama, seorang siswa agung mengingat moralitasnya sendiri demikian: 'Aku memiliki moralitas yang dihargai oleh orang-orang agung, tidak patah, tidak robek, tidak ternoda, tidak cacat, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak melekat, menuju pada konsentrasi.'³ Ketika siswa agung merenungkan moralitasnya demikian, pada saat itu pikirannya tidak terobsesi oleh nafsu, kebencian atau kebodohan batin; pikirannya lurus, dengan moralitas sebagai objeknya ... ini disebut siswa agung yang berdiam dengan mantap di antara generasi yang tidak mantap, yang berdiam tak-menderita di antara generasi yang menderita, yang telah memasuki arus Dhamma dan mengembangkan perenungan akan moralitas.

"Selanjutnya, Mahanama, seorang siswa agung mengingat kemurahan hatinya sendiri demikian: 'Kemurahan hati ini merupakan keuntungan bagiku, ini diperoleh dengan baik olehku, bahwa di generasi yang diobsesi oleh noda kekikiran, aku berdiam di rumah dengan pikiran yang tak-ternoda oleh kekikiran, dermawan secara bebas, dengan tangan terbuka, bergembira dalam melepas, orang yang membaktikan diri untuk berdana, bergembira dalam berbagi dan memberi.'⁴ Ketika siswa agung merenungkan kedermawanannya demikian, pada saat itu pikirannya tidak terobsesi oleh nafsu, kebencian atau kebodohan batin; pikirannya lurus,

dengan kedermawanan sebagai objeknya ... ini disebut siswa agung yang berdiam dengan mantap di antara generasi yang tidak mantap, yang berdiam tak-menderita di antara generasi yang menderita, yang telah memasuki arus Dhamma dan mengembangkan perenungan akan kedermawanan.

"Selanjutnya, Mahanama, seorang siswa agung mengembangkan perenungan terhadap para dewa demikian: 'Ada dewa-dewa di surga Empat Raja Besar, dewa-dewa Tavatimsa, dewa-dewa Yama, dewa-dewa Tusita, dewa-dewa Yang Bergembira Dalam Penciptaan, dewa-dewa Yang Menguasai Apa Yang Diciptakan Oleh Yang Lain, dewa-dewa Kelompok Brahma, dan dewa-dewa yang lebih tinggi daripada ini.'⁵ Terdapat di dalam diriku keyakinan seperti yang dimiliki para dewa itu, yang menyebabkan mereka telah terlahir kembali di sana ketika mereka mati dari alam ini; terdapat di dalam diriku moralitas seperti itu ... pelajaran seperti itu ... kedermawanan seperti itu ... kebijaksanaan seperti yang dimiliki oleh para dewa yang menyebabkan mereka telah terlahir kembali di sana ketika mereka meninggal dari alam ini.' Ketika seorang siswa agung merenungkan keyakinannya sendiri, moralitasnya sendiri, belajarnya sendiri, kedermawanannya sendiri, kebijaksanaannya sendiri, termasuk juga sifat-sifat itu di dalam diri para dewa, pada saat itu pikirannya tidak terobsesi oleh nafsu, kebencian atau kebodohan batin; pikirannya lurus, dengan para dewa sebagai objeknya Ini disebut siswa agung yang berdiam dengan mantap di antara generasi yang tidak mantap, yang berdiam tak-menderita di antara generasi yang menderita, yang telah memasuki arus Dhamma dan mengembangkan perenungan akan para dewa.

"Mahanama, seorang siswa agung yang telah sampai pada buah dan memahami ajaran sering berdiam dengan cara ini."

(VI, 10)

117. Prinsip-prinsip Keramahtamahan

Para bhikkhu, ada enam prinsip keramahtamahan yang menciptakan cinta kasih dan rasa hormat dan menuju sifat mau membantu, tanpa perselisihan, keharmonisan dan kesatuan. Apakah yang enam itu? Di sini, seorang bhikkhu mempertahankan perbuatan-perbuatan cinta kasih lewat fisik -baik di tempat umum maupun secara pribadi- terhadap sesama bhikkhu. Ini merupakan prinsip keramahtamahan yang menciptakan cinta kasih dan rasa hormat

Demikian juga, seorang bhikkhu mempertahankan perbuatan-perbuatan cinta kasih lewat ucapan -baik di tempat umum maupun secara pribadi- terhadap sesama bhikkhu. Ini juga merupakan prinsip keramahtamahan yang menciptakan cinta kasih dan rasa hormat Demikian juga, seorang bhikkhu mempertahankan perbuatan-perbuatan cinta kasih secara mental -baik di tempat umum maupun secara pribadi- terhadap sesama bhikkhu. Ini juga merupakan prinsip keramahtamahan yang menciptakan cinta kasih dan rasa hormat Demikian juga, seorang bhikkhu menggunakan benda-benda yang sama dengan sesama bhikkhu yang luhur: tanpa keberatan, dia berbagi bersama mereka apa pun hasil yang telah diperoleh dengan benar, termasuk bahkan isi mangkoknya. Ini juga merupakan prinsip keramahtamahan yang menciptakan cinta kasih dan rasa hormat Demikian juga, seorang bhikkhu berdiam -baik di tempat umum maupun secara pribadi- dengan memiliki kesamaan dengan sesama bhikkhu mengenai moralitas yang tidak terpatahkan, tidak terkoyak, tidak cacat, tidak ternoda, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak dilekati, menuju pada konsentrasi. Ini juga merupakan prinsip keramahtamahan yang menciptakan cinta kasih dan rasa hormat Demikian juga, seorang bhikkhu berdiam -baik di tempat umum maupun secara pribadi- dengan memiliki kesamaan dengan sesama bhikkhu mengenai pandangan yang luhur dan membebaskan, serta yang membawa orang yang bertindak demikian pada hancurnya penderitaan secara total.⁶ Ini juga merupakan prinsip keramahtamahan yang menciptakan cinta kasih dan rasa hormat Para bhikkhu, inilah prinsip keramahtamahan yang menciptakan cinta kasih dan rasa hormat serta membawa pada sikap suka membantu, tanpa-perselisihan, keharmonian dan kesatuan.

(VI,12/Saraniya Sutta)

118. Enam Rute Jalan Keluar

Para bhikkhu ada enam rute jalan keluar.⁷ Apakah yang enam itu? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mungkin berkata: "Aku telah mengembangkan dan mengolah pembebasan pikiran lewat cinta kasih, membuatnya sebagai kendaraan dan landasanku, dengan kokoh membentuknya, mengukuhkannya, dan dengan benar menjalankannya, namun tetap saja niat jahat masih mengobsesi pikiranku." Dia harus diberitahu: "Tidak demikian! Yang mulia tidak boleh berkata demikian. Janganlah menyalahafsirkan Yang

Terberkahi; karena tidak baik salah-menafsirkan Yang Terberkahi. Yang Terberkahi tentu tidak akan berbicara dengan cara demikian. Adalah tidak mungkin dan tidak masuk akal bila orang mengolah pembebasan pikiran lewat cinta kasih ... dengan benar menjalankannya, namun tetap saja niat jahat masih mengobsesi pikiran seseorang: tidak ada kemungkinan semacam itu. Karena, sahabat, inilah jalan keluar dari niat jahat, yaitu pembebasan pikiran lewat cinta kasih."

Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu di sini mungkin berkata: "Aku telah mengembangkan dan mengolah pembebasan pikiran lewat kasih sayang, membuatnya sebagai kendaraan dan landasanku, dengan kokoh membentuknya, mengukuhkannya, dan dengan benar menjalankannya, namun tetap saja kekejaman masih mengobsesi pikiranku." Dia harus diberitahu: "Tidak demikian! Yang mulia tidak boleh berkata demikian tidak ada kemungkinan semacam itu. Karena, sahabat, inilah jalan keluar dari kekejaman yaitu pembebasan pikiran lewat kasih sayang."

Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu di sini mungkin berkata: "Aku telah mengembangkan dan mengolah pembebasan pikiran lewat suka-cita simpati, membuatnya sebagai kendaraan dan landasanku, dengan kokoh membentuknya, mengukuhkannya, dan dengan benar menjalankannya, namun tetap saja ketidakpuasan masih mengobsesi pikiranku." Dia harus diberitahu: "Tidak demikian! Yang mulia tidak boleh berkata demikian ... tidak ada kemungkinan semacam itu. Karena, sahabat, inilah jalan keluar dari ketidakpuasan, yaitu pembebasan pikiran suka-cita simpati."

Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu di sini mungkin berkata: "Aku telah mengembangkan dan mengolah pembebasan pikiran lewat ketenangseimbangan, membuatnya sebagai kendaraan dan landasanku, dengan kokoh membentuknya, mengukuhkannya, dan dengan benar menjalankannya, namun tetap saja kemelekatan masih mengobsesi pikiranku." ⁸ Dia harus diberitahu: "Tidak demikian! Yang mulia tidak boleh berkata demikian tidak ada kemungkinan semacam itu. Karena, sahabat, inilah jalan keluar dari kemelekatan, yaitu, pembebasan pikiran lewat ketenangseimbangan."

Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu di sini mungkin berkata: "Aku telah mengembangkan dan mengolah pembebasan pikiran tanpa-tanda, membuatnya sebagai kendaraan dan landasanku, dengan kokoh membentuknya, mengukuhkannya, dan dengan benar

menjalankannya, namun tetap saja kesadaranku masih mengejar tanda." ⁹ Dia harus diberitahu: "Tidak demikian! Yang mulia tidak boleh berkata demikian. Janganlah menyalahafsirkan Yang Terberkahi; karena tidak baik salah-menafsirkan Yang Terberkahi. Yang Terberkahi tentu tidak akan berbicara dengan cara demikian. Adalah tidak mungkin dan tidak masuk akal bila orang mengembangkan pembebasan pikiran tanpa-tanda ... dengan benar menjalankannya, namun tetap saja kesadarannya masih mengejar tanda: tidak ada kemungkinan semacam itu. Karena, sahabat, inilah jalan keluar dari semua tanda, yaitu pembebasan pikiran lewat tanda."

Kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu di sini mungkin berkata: "Aku telah meninggalkan (pandangan) 'Aku ada', dan aku tidak menganggap apa pun sebagai 'Ini adalah aku', namun tetap saja anak panah keraguan dan kebingungan masih mengobsesi pikiranku." ¹⁰ Dia harus diberitahu: "Tidak demikian! Yang mulia tidak boleh berkata demikian. Janganlah menyalahafsirkan Yang Terberkahi; karena tidak baik salah-menafsirkan Yang Terberkahi. Yang Terberkahi tentu tidak akan berkata dengan cara demikian. Adalah tidak mungkin dan tidak masuk akal bila ketika (pandangan) 'Aku ada' telah ditinggalkan, dan orang tidak menganggap apa pun sebagai 'Inilah aku', namun tetap saja anak panah keraguan dan kebingungan masih mengobsesi pikirannya: tidak ada kemungkinan semacam itu. Karena inilah, sahabat, jalan keluar dari anak panah keraguan dan kebingungan, yaitu tercabutnya akar kesombongan tentang 'Aku ada'."

Inilah, para bhikkhu, enam rute jalan keluar.

(VI, 13/Nissaraniya Sutta)

119. Nafsu Indera

Para bhikkhu, "bahaya" adalah nama untuk nafsu indera, "penderitaan" adalah nama untuk nafsu indera, "penyakit" adalah nama untuk nafsu indera, "tumor" ... "belenggu" ... "kekacauan" adalah nama untuk nafsu indera.

Mengapa, para bhikkhu, "bahaya" adalah nama untuk nafsu indera? Terbakar oleh nafsu-nafsu indera dan terbelenggu di dalam nafsu indera, orang tidak terbebas dari bahaya-bahaya alam ini, dan juga tidak terbebas dari bahaya alam berikutnya.

Terbakar oleh nafsu-nafsu indera dan terbelenggu di dalam nafsu indera, orang tidak terbebas dari penderitaan, penyakit, tumor, belenggu, kekacauan di alam ini atau di alam berikutnya.

(VI, 23)

120. Enam Hal yang Tak Tertandingi

Para bhikkhu, ada enam hal yang tidak tertandingi ini.¹¹ Apakah yang enam itu?

"Melihat" yang tak tertandingi, "mendengar" yang tak tertandingi, "perolehan" yang tak tertandingi, "latihan" yang tak tertandingi, "pelayanan" yang tak tertandingi dan "perenungan" yang tak tertandingi.

Apakah "melihat" yang tak tertandingi itu? Di sini, para bhikkhu, beberapa pergi untuk melihat harta gajah, harta kuda, harta perhiasan, atau melihat ini atau itu; atau kalau tidak, mereka pergi untuk melihat dan menemui petapa atau brahmana yang berpandangan salah, yang berpraktek salah.¹² Para bhikkhu, itulah yang disebut "melihat"? Tidak, kukatakan bukan demikian, karena "melihat" seperti itu sungguh-sungguh rendah, biasa, duniawi, tidak agung dan tidak bermanfaat; tidak juga menuju pada hilangnya kekecewaan, hilangnya nafsu, penghentian, kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan spiritual dan Nibbana. Tetapi bila orang pergi untuk melihat dan menemui Sang Tathagata atau siswa Sang Tathagata, mantap di dalam keyakinan, mantap di dalam cinta kasih, benar-benar pergi untuk berlindung, secara tenang merasa yakin: O para bhikkhu, itulah "melihat" yang tak tertandingi untuk pemurnian para makhluk, untuk melampaui kesengsaraan dan ratap tangis, untuk hancurnya penderitaan dan kesedihan, untuk mencapai jalan mulia, untuk realisasi Nibbana.¹³ Inilah, para bhikkhu, yang disebut "melihat" yang tak tertandingi.

Demikianlah "melihat" yang tak tertandingi itu, tetapi apakah "mendengar" yang tak tertandingi itu? Di sini, para bhikkhu, beberapa orang pergi untuk mendengarkan suara drum, suara seruling, suara nyanyian, atau mendengarkan ini atau itu; kalau tidak, mereka pergi untuk mendengarkan para petapa atau brahmana yang berpandangan salah, atau berpraktek salah. Itulah, para bhikkhu, yang disebut "mendengar"? Tidak, kukatakan bukan demikian, karena "mendengar" seperti itu sungguh-sungguh rendah ... tidak juga menuju pada hilangnya kekecewaan ... dan Nibbana.

Tetapi ketika orang pergi untuk mendengarkan Dhamma dari Sang Tathagata atau siswa Sang Tathagata, mantap di dalam keyakinan, mantap di dalam cinta kasih, benar-benar pergi untuk berlindung, secara tenang merasa yakin: O para bhikkhu, itulah "mendengar" yang tak tertandingi untuk pemurnian para makhluk, untuk melampaui kesengsaraan dan ratap tangis, untuk hancurnya penderitaan dan kesedihan, untuk mencapai jalan mulia, untuk realisasi Nibbana. Inilah, para bhikkhu, yang disebut "mendengar" yang tak tertandingi.

Demikianlah "melihat" yang tak tertandingi dan "mendengar" yang tak tertandingi; tetapi apakah "perolehan" yang tak tertandingi itu? Di sini, para bhikkhu, beberapa orang memperoleh anak, memperoleh istri, memperoleh kekayaan, memperoleh ini atau itu; kalau tidak, mereka memperoleh keyakinan di dalam petapa atau brahmana yang berpandangan salah, yang berpraktek salah. Itukah, para bhikkhu, yang disebut "perolehan"? Tidak, kukatakan bukan demikian, karena perolehan itu sungguh-sungguh rendah ... tidak juga menuju pada hilangnya kekecewaan ... dan Nibbana. Tetapi ketika orang memperoleh keyakinan di dalam Sang Tathagata atau siswa Sang Tathagata, mantap di dalam keyakinan, mantap di dalam cinta kasih, benar-benar pergi untuk berlindung, dengan tenang merasa yakin: itulah, O para bhikkhu, "perolehan" yang tak tertandingi untuk pemurnian para makhluk, untuk melampaui kesengsaraan dan ratap tangis, untuk hancurnya penderitaan dan kesedihan, untuk mencapai jalan mulia, untuk realisasi Nibbana. Inilah, para bhikkhu, yang disebut perolehan yang tak tertandingi. "Demikianlah 'melihat' yang tak tertandingi, 'mendengar' yang tak tertandingi, 'perolehan' yang tak tertandingi, tetapi apakah 'latihan' yang tak tertandingi itu? Di sini, para bhikkhu, beberapa orang berlatih agar ahli menunggang gajah, ahli berkuda, ahli mengendarai kereta, ahli memanah, ahli menggunakan pedang, atau ini atau itu; kalau tidak, mereka berlatih di bawah petapa atau brahmana yang berpandangan salah, yang berpraktek salah. Itukah, para bhikkhu, yang disebut 'latihan'? Tidak, kukatakan bukan demikian, karena latihan seperti itu sungguh-sungguh rendah ... tidak juga menuju pada hilangnya kekecewaan ... dan Nibbana. Tetapi ketika orang berlatih di dalam moralitas yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi dan kebijaksanaan yang lebih tinggi sebagaimana diajarkan di dalam Dhamma dan Vinaya yang dibabarkan oleh Sang Tathagata,

mantap di dalam keyakinan, mantap di dalam cinta kasih, benar-benar pergi untuk berlindung, dengan tenang merasa yakin: O para bhikkhu, itulah latihan yang tak tertandingi untuk pemurnian para makhluk, untuk melampaui kesengsaraan dan ratap tangis, untuk hancurnya penderitaan dan kesedihan, untuk mencapai jalan mulia, untuk realisasi Nibbana. Inilah, para bhikkhu, yang disebut latihan yang tak tertandingi.

"Demikianlah 'melihat' yang tak tertandingi, 'mendengar' yang tak tertandingi, 'perolehan' yang tak tertandingi dan 'latihan' yang tak tertandingi; tetapi apakah 'pelayanan' yang tak tertandingi itu? Di sini, para bhikkhu, beberapa orang melayani raja, brahmana, perumah tangga, atau orang ini atau itu; kalau tidak, mereka melayani petapa atau brahmana yang berpandangan salah, yang berpraktek salah. Itukah, para bhikkhu, yang disebut 'pelayanan'? Tidak, kukatakan bukan demikian, karena pelayanan seperti itu sungguh-sungguh rendah ... tidak juga menuju pada hilangnya kekecewaan ... dan Nibbana. Tetapi ketika orang melayani Sang Tathagata atau siswa Sang Tathagata, mantap di dalam keyakinan, mantap di dalam cinta kasih, benar-benar pergi untuk berlindung, dengan tenang merasa yakin: O para bhikkhu, itulah pelayanan yang tak tertandingi untuk pemurnian para makhluk, untuk melampaui kesengsaraan dan ratap tangis, untuk hancurnya penderitaan dan kesedihan, untuk mencapai jalan mulia, untuk realisasi Nibbana. Inilah, para bhikkhu, yang disebut pelayanan tak tertandingi.

"Demikianlah 'melihat' yang tak tertandingi, 'mendengar' yang tak tertandingi, 'perolehan' yang tak tertandingi, 'latihan' yang tak tertandingi, dan 'pelayanan' yang tak tertandingi; tetapi apakah 'perenungan' yang tak tertandingi itu? Di sini, para bhikkhu, beberapa orang merenungkan memperoleh anak, memperoleh istri, memperoleh kekayaan, atau merenungkan ini atau itu; kalau tidak, mereka merenungkan petapa atau brahmana yang berpandangan salah, yang berpraktek salah. Itukah, para bhikkhu, yang disebut 'perenungan'? Tidak, kukatakan bukan demikian, karena perenungan seperti itu sungguh-sungguh rendah, biasa, duniawi, tidak agung, tidak bermanfaat; tidak juga menuju pada hilangnya kekecewaan, lenyapnya nafsu, penghentian, kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan spiritual dan Nibbana. Tetapi ketika orang merenungkan Sang Tathagata atau siswa Sang Tathagata, mantap di dalam keyakinan, mantap di dalam cinta kasih, benar-benar pergi untuk

berlindung, dengan tenang merasa yakin: O para bhikkhu, itulah yang disebut perenungan tak tertandingi untuk pemurnian para makhluk, untuk melampaui kesengsaraan dan ratap tangis, untuk hancurnya penderitaan dan kesedihan, untuk mencapai jalan mulia, untuk realisasi Nibbana. Inilah, para bhikkhu, yang disebut perenungan yang tak tertandingi.

Para bhikkhu, inilah enam hal yang tak tertandingi.

(VI, 30)

121. Akar-akar Perselisihan

Para bhikkhu, ada enam akar perselisihan ini. Apakah yang enam itu?

Di sini, seorang bhikkhu marah dan penuh dendam; atau tidak hormat dan mendominasi, atau iri hati dan serakah; atau suka menipu dan berbohong; atau dia memiliki keinginan-keinginan yang jahat serta pandangan-pandangan yang salah; atau dia melekat pada pandangannya sendiri, mengukuhnya dengan sangat dan sulit melepaskan pandangan-pandangan itu. Bhikkhu seperti itu tidak memiliki rasa hormat terhadap Sang Guru, Dhamma dan Sangha, dan dia tidak menjalankan latihan. Bhikkhu seperti itu akan menciptakan perselisihan di dalam Sangha, yang akan menjadi kerugian, ketidakbahagiaan dan kehilangan bagi orang banyak, untuk menciptakan kerugian dan penderitaan para dewa dan manusia. Jika kalian melihat akar-akar perselisihan yang mana pun - baik di dalam diri sendiri atau di luar diri- kalian harus berusaha meninggalkan akar-akar perselisihan jahat yang seperti itu. Dan jika kalian tidak melihat akar-akar perselisihan ini -baik di dalam diri atau di luar diri- kalian harus berlatih sedemikian rupa sehingga akar-akar perselisihan jahat seperti itu tidak muncul di masa mendatang. Dengan demikian akar-akar perselisihan jahat itu ditinggalkan; dengan demikian tidak ada letupan akar-akar perselisihan jahat itu di masa mendatang.

Inilah, para bhikkhu, enam akar perselisihan.

(VI, 36)

122. Penyebab-penyebab bagi Asal Mula Tindakan

Ada tiga penyebab bagi asal mula tindakan.¹⁴ Keserakahan adalah penyebab bagi asal mula tindakan. Kebencian adalah penyebab bagi asal mula tindakan. Kebodohan adalah penyebab bagi asal mula tindakan.

Para bhikkhu, bukanlah tanpa-keserakahan yang muncul dari keserakahan; justru keserakahanlah yang muncul lagi dari keserakahan. Bukanlah tanpa-kebencian yang muncul dari kebencian; justru kebencianlah yang muncul lagi dari kebencian. Bukan tanpa-kebodohan yang muncul dari kebodohan; justru kebodohanlah yang muncul lagi dari kebodohan.

Bukanlah melalui tindakan yang terlahir dari keserakahan, kebencian atau kebodohan maka muncullah para dewa, manusia atau makhluk-makhluk lain yang menuju ke alam yang baik; justru makhluk-makhluk dari alam neraka, alam binatang, dan alam setan kelaparan atau alam-alam lain yang buruklah yang muncul melalui tindakan yang terlahir dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan.

Inilah tiga penyebab bagi asal mula tindakan-tindakan yang tidak bajik.

Ada tiga penyebab lain bagi asal mula tindakan. Tanpa-keserakahan adalah penyebab bagi asal mula tindakan, tanpa-kebencian adalah penyebab bagi asal mula tindakan, tanpa-kebodohan adalah penyebab bagi asal mula tindakan.

Para bhikkhu, bukanlah keserakahan yang muncul dari non-keserakahan; justru tanpa-keserakahanlah yang muncul lagi dari tanpa-keserakahan. Bukanlah kebencian yang muncul dari tanpa-kebencian; justru tanpa-kebencianlah yang muncul lagi dari tanpa-kebencian. Bukanlah kebodohan yang muncul dari tanpa-kebodohan; justru tanpa-kebodohanlah yang muncul lagi dari tanpa-kebodohan batin.

Bukan melalui tindakan yang terlahir dari tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian, dan tanpa-kebodohan batin maka muncul para makhluk dari neraka, dari alam binatang, atau dari alam setan kelaparan, atau alam-alam buruk lainnya; justru para dewa, manusia, atau makhluk-makhluk lain yang ada di alam-alam lain yang bahagia yang muncul melalui tindakan yang terlahir dari tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian dan tanpa-kebodohan.

Inilah tiga penyebab bagi asal mula tindakan-tindakan yang bajik.

(VI, 39)

123. Jangan Menghakimi Orang Lain!

Suatu ketika YM Ananda, setelah mengenakan jubahnya di pagi hari, membawa mangkuknya dan pergi ke rumah Migasala, seorang siswa awam wanita. Di situ beliau duduk di tempat yang telah disediakan. Setelah memberikan hormat, siswa awam wanita Migasala itu duduk di satu sisi dan berkata:

"Tuan Yang Mulia, bagaimanakah seharusnya orang memahami ajaran yang diajarkan oleh Yang Terberkahi ini: yaitu, bahwa orang yang menjalankan kehidupan yang murni dan selibat serta orang yang tidak menjalankannya, setelah kematian keduanya akan memiliki status yang persis sama? Tuan Yang Mulia, ayah saya Purana (di tahun-tahun terakhirnya) hidup selibat, jauh dari sensualitas, tidak menjalani kehidupan seksual yang rendah. Ketika ayah saya meninggal, Yang Terberkahi menyatakan bahwa dia telah mencapai keadaan yang-kembali-sekali-lagi dan telah terlahir lagi di antara para dewa Tusita.¹⁵

"Tetapi Yang Mulia, ayah saya mempunyai saudara bernama Isidatta, yang tidak selibat. Dia menjalani kehidupan perkawinan yang memuaskan. Ketika dia meninggal, Yang Terberkahi berkata bahwa dia juga mencapai keadaan yang-kembali-lagi dan telah terlahir lagi di antara para dewa Tusita.

"Yang Mulia Ananda, kalau demikian, bagaimanakah orang harus memahami pernyataan Yang Terberkahi ini, bahwa keduanya memiliki status yang persis sama?"

"Saudari, hanya dalam hal itu sajalah Yang Terberkahi menyatakan demikian."

Ketika YM Ananda telah menerima dana makanan dari siswa awam wanita Migasala, beliau bangkit dari duduknya dan pergi. Dan di siang hari, setelah waktu makan, beliau pergi menghadap Yang Terberkahi, memberi hormat dan duduk di satu sisi. Setelah duduk, beliau memberi tahukan apa yang telah terjadi kepada Yang Terberkahi.

Yang Terberkahi berkata: "Siapakah sesungguhnya siswa awam wanita Migasala ini, wanita yang bodoh dan tidak berpengalaman, dengan akal wanita? Dan siapakah (dalam perbandingan) mereka yang memiliki pengetahuan mengenai sifat-sifat orang lain yang berbeda-beda.¹⁶

"Ananda, ada enam jenis orang yang terdapat di dunia ini. Apakah yang enam itu?"

(1) "Ananda, ada orang yang lembut, teman yang menyenangkan, dan sesama bhikkhu senang tinggal bersamanya. Tetapi dia belum mendengar ajaran dan belum memperoleh banyak pelajaran, dia tidak memiliki pemahaman yang tajam dan dia belum juga mencapai bahkan pembebasan pikiran sementara.¹⁷ Ketika tubuhnya hancur, setelah kematian, dia pasti akan turun, bukan maju; dia akan merosot dan tidak naik lebih tinggi.

(2) "Kemudian ada orang yang lembut, teman yang menyenangkan, dan sesama bhikkhu senang tinggal bersamanya. Dan dia telah mendengar ajaran dan telah memperoleh banyak pelajaran; dia memiliki pemahaman yang tajam dan telah mencapai pembebasan pikiran sementara. Bersama dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, dia pasti akan maju, bukan mundur; dia akan naik lebih tinggi dan tidak akan merosot.

"Kemudian, Ananda, para pengkritik akan menyampaikan penilaian demikian ini: 'Orang ini memiliki sifat-sifat yang sama seperti itu. Walau demikian, mengapa yang satu harus lebih rendah dan yang lain lebih baik?' Penilaian semacam ini sungguh-sungguh akan menimbulkan kerugian dan penderitaan bagi para pengkritik itu untuk waktu yang lama.

"Ananda, orang yang telah mendengar ajaran dan memperoleh banyak pelajaran, yang memiliki pemahaman yang tajam dan mencapai pembebasan pikiran sementara - orang seperti itu melampaui dan melebihi yang lain. Mengapa? Karena arus Dhamma akan membawanya serta. Tetapi siapa yang dapat menyadari perbedaan-perbedaan ini, kecuali seorang Tathagata, Manusia Yang Sempurna?

"Karena itu, Ananda, janganlah tergesa-gesa mengkritik orang lain, janganlah secara sepiantas mengemukakan penilaian terhadap orang lain. Orang yang menilai orang lain berarti merugikan dirinya sendiri. Ananda, hanya aku sendiri, atau orang yang seperti aku, yang dapat menilai orang.

(3) "Selanjutnya, ada orang yang cenderung marah dan sombong, dan dari saat ke saat keadaan-keadaan keserakahan muncul di dalam dirinya. Dan dia belum mendengar ajaran dan memperoleh banyak pelajaran; dia tidak memiliki pemahaman yang tajam, dan belum mencapai pembebasan pikiran sementara. Bersama hancurnya tubuh, setelah kematian, dia pasti akan turun, bukan maju; dia akan merosot dan tidak naik lebih tinggi.

(4) "Kemudian ada orang yang juga cenderung marah dan sombong, dan dari saat ke saat keadaan-keadaan keserakahan muncul di dalam dirinya. Tetapi dia telah mendengar ajaran dan memperoleh banyak pelajaran; dia memiliki pemahaman yang tajam dan mencapai pembebasan pikiran sementara. Bersama hancurnya tubuh, setelah kematian, dia pasti akan maju, bukan turun; dia akan naik lebih tinggi dan tidak akan merosot.

"Ananda, kemudian para pengkritik itu akan menyampaikan penilaian demikian: 'Orang ini memiliki sifat-sifat yang sama seperti yang lain. Kalau demikian, mengapa yang satu lebih rendah dan yang lain lebih tinggi?' Penilaian semacam itu benar-benar akan menyebabkan kerugian dan penderitaan bagi para pengkritik itu untuk waktu yang lama.

"Ananda, orang yang telah mendengar ajaran ... melebihi dan melampaui yang lain. Mengapa? Karena arus Dhamma membawanya serta. Tetapi siapa yang dapat menyadari perbedaan ini kecuali seorang Tathagata, Manusia Yang Sempurna?

"Oleh karenanya, Ananda, janganlah tergesa-gesa mengkritik orang lain

(5) "Selanjutnya, ada orang lain yang cenderung marah dan sombong, dan dari saat ke saat pembicaraan bertele-tele muncul di dalam dirinya. Dan dia belum mendengarkan ajaran dan memperoleh banyak pelajaran; dia tidak memiliki pemahaman yang tajam dan belum mencapai bahkan pembebasan pikiran sementara. Bersama hancurnya tubuh, setelah kematian, dia pasti akan turun, bukan maju; dia akan merosot dan tidak akan naik lebih tinggi.

(6) Kemudian ada orang yang juga cenderung marah dan sombong; dan dari saat ke saat pembicaraan bertele-tele muncul di dalam dirinya. Tetapi dia sudah mendengar ajaran dan memperoleh banyak pelajaran; dia memiliki pemahaman yang tajam dan telah mencapai pembebasan pikiran sementara. Bersama hancurnya tubuh, setelah kematian, dia pasti akan maju, bukan turun; dia akan naik lebih tinggi dan tidak akan merosot.

Kemudian, Ananda, para pengkritik itu akan menyampaikan penilaian demikian: 'Orang ini memiliki sifat-sifat yang sama seperti yang lain. Kalau demikian, mengapa yang satu bisa lebih rendah dan yang lain lebih tinggi?' Penilaian semacam ini benar-benar akan menyebabkan kerugian dan penderitaan bagi para pengkritik untuk waktu yang lama.

"Ananda, ada orang yang telah mendengarkan ajaran dan telah memperoleh banyak pelajaran, yang memiliki pemahaman yang tajam dan mencapai pembebasan pikiran sementara - orang seperti itu melampau dan melebihi yang lain. Mengapa? Karena arus Dhamma membawanya serta. Tetapi siapakah yang dapat menyadari perbedaan ini kecuali seorang Tathagata, Manusia Yang Sempurna? "Karena itu, Ananda, janganlah tergesa-gesa mengkritik orang lain, janganlah secara sepiantas menilai orang lain. Orang yang menyampaikan penilaian mengenai orang lain merugikan dirinya sendiri. Hanya Aku sendiri, Ananda, atau orang seperti aku, yang dapat menilai orang lain.

"Siapakah sesungguhnya, Ananda, murid awam wanita Migasala ini, wanita bodoh yang tidak berpengalaman, dengan akal wanita? Dan siapa (dalam perbandingan) mereka yang memiliki pengetahuan mengenai sifat-sifat orang-orang lain yang berbeda-beda?

"Ananda, inilah enam jenis orang yang terdapat di dunia ini.

"Seandainya saja Isidatta telah memiliki tingkat moralitas yang sama dengan Purana, Purana tidak akan dapat menyamai status Isidatta. Dan seandainya saja Purana telah memiliki kebijaksanaan yang sama seperti Isidatta, Isidatta tidak akan dapat menyamai status Purana.¹⁸ Tetapi kedua orang ini masing-masing kurang dalam satu hal.

(VI, 44)

124. Kemiskinan

"Para bhikkhu, kemiskinan merupakan penderitaan di dunia bagi orang yang menikmati kesenangan-kesenangan indera." -

"Demikianlah adanya, Bhante."

"Jika seorang pengemis, orang yang miskin dan papa, terbelit hutang, hutangnya itu juga merupakan penderitaan di dunia ini bagi orang yang menikmati kesenangan-kesenangan indera." -

"Demikianlah adanya, Bhante."

"Dan jika orang miskin itu, karena berhutang, berjanji untuk membayar bunga, pembayaran bunga ini juga merupakan penderitaan di dunia bagi orang yang menikmati kesenangan-kesenangan indera." - "Demikianlah adanya, Bhante."

"Dan jika orang miskin itu tidak dapat membayar bunga yang sudah jatuh tempo dan dia ditekan oleh para kreditor, maka tekanan semacam itu juga merupakan penderitaan di dunia bagi orang yang

menikmati kesenangan-kesenangan indera." - "Demikianlah adanya, Bhante."

"Dan jika, karena ditekan, orang miskin itu masih tetap tidak dapat membayar dan para kreditor terus-menerus mengejanya, pengusikan seperti itu juga merupakan penderitaan di dunia bagi orang yang menikmati kesenangan-kesenangan indera." - "Demikianlah adanya, Bhante."

"Dan jika karena diusik dan masih tidak dapat membayar, orang yang malang itu dimasukkan ke penjara, penahanan itu juga merupakan penderitaan di dunia bagi orang yang menikmati kesenangan-kesenangan indera." - "Demikianlah adanya, Bhante."

"Jadi, para bhikkhu, kemiskinan, hutang, membayar bunga, ditekan dan diusik oleh para kreditor, serta masuk penjara - semua ini merupakan penderitaan di dunia bagi orang yang menikmati kesenangan-kesenangan indera.

"Demikian pula halnya, O para bhikkhu, dengan orang yang kurang memiliki keyakinan dalam sifat-sifat yang bajik, yang tidak memiliki malu atau takut moral sehubungan dengan sifat-sifat yang bajik, tidak memiliki semangat atau kebijaksanaan sehubungan dengan sifat-sifat yang bajik. Orang semacam itu disebut miskin, papa dan melarat di dalam Peraturan Latihan dari Yang Mulia.

"Jika sekarang orang yang miskin, papa dan melarat karena kurangnya keyakinan, malu, takut moral, semangat dan kebijaksanaan sehubungan dengan sifat-sifat yang bajik, berperilaku sangat buruk di dalam perbuatan, kata-kata dan pikiran, dia kusebut 'terlibat hutang'.

"Jika untuk menutupi perilaku buruknya di dalam perbuatan, kata-kata dan pikiran, kemudian dia menyimpan keinginan-keinginan jahat; jika dia bernafsu, merencanakan, memilih kata-kata dan berusaha bertindak dengan cara sedemikian rupa sehingga tak ada seorang pun yang bisa mengetahui sifatnya - hal ini kusebut sebagai 'bunganya' (yang harus dibayar atas hutang-hutang moralnya).¹⁹

"Kemudian para bhikkhu yang luhur berbicara mengenai dia demikian: 'Yang mulia bhikkhu ini bertindak begini; dia berperilaku begitu.' Hal ini kusebut sebagai 'tekanan pada dirinya'.

"Jika dia pergi ke hutan, kaki pohon atau tempat yang sunyi, dia dikejar oleh buah-buah pikir yang jahat dan tidak bajik sehubungan dengan penyesalan. Hal ini kusebut sebagai 'diusik'.

"Orang yang (secara moral) miskin, papa dan melarat, yang memiliki perilaku buruk ini, bersama hancurnya tubuh, setelah kematian, pasti akan dilibat ikatan neraka atau ikatan alam binatang. Dan aku tidak mengetahui penjara lain, O para bhikkhu, yang begitu kejam, begitu keras, begitu menyakitkan dan merupakan hambatan yang begitu besar untuk mencapai kebebasan yang tak tertandingi, kebebasan dari ikatan, seperti halnya ikatan neraka dan ikatan alam binatang."

(VI, 45)

125. Orang Terpelajar dan Meditator

Demikianlah yang saya dengar. Pada suatu saat YM Mahacunda berdiam di Sahajati di antara orang-orang Ceti. Di sana beliau menyapa para bhikkhu demikian:

"Sahabat, ada bhikkhu-bhikkhu yang menyenangi Dhamma²⁰ dan mereka menghina bhikkhu-bhikkhu meditator dengan berkata:

'Lihatlah para bhikkhu itu! Mereka berpikir, 'Kami sedang bermeditasi, kami sedang bermeditasi!' Maka mereka bermeditasi ke sana bermeditasi ke sini, bermeditasi ke atas dan bermeditasi ke bawah!²¹ Mereka bermeditasi mengenai apa, dan mengapa mereka bermeditasi?' Dengan demikian, para bhikkhu yang menyenangi Dhamma maupun para bhikkhu meditator tidak akan merasa senang, dan mereka tidak akan berlatih untuk kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, untuk kebaikan banyak makhluk, untuk kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia.²²

"Kemudian, sahabat, ada bhikkhu-bhikkhu meditator yang menghina para bhikkhu yang menyenangi Dhamma, dengan berkata: 'Lihatlah para bhikkhu itu! Mereka berpikir, "Kami adalah ahli Dhamma, kami adalah ahli Dhamma!" Dan oleh karenanya mereka sombong, besar kepala dan congkak; mereka cerewet dan terlalu banyak bicara. Mereka kurang kewaspadaan dan pemahaman yang jernih, dan mereka kurang konsentrasi; buah-buah pikir mereka berkelana dan indera mereka tidak terkendali. Jadi, apa yang membuat mereka ahli Dhamma, mengapa dan bagaimana mereka itu ahli dhamma?' Dengan demikian, para bhikkhu meditator maupun para bhikkhu yang menyenangi Dhamma tidak akan merasa senang, dan mereka tidak akan berlatih untuk kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, untuk kebaikan banyak makhluk, untuk kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia.

"Ada ahli Dhamma yang memuji hanya bhikkhu yang juga ahli Dhamma, tetapi tidak memuji meditator. Dan ada meditator yang memuji hanya bhikkhu yang juga meditator, tetapi tidak memuji yang ahli Dhamma. Karena itu, dua kelompok itu tidak akan merasa senang, dan mereka tidak akan berlatih untuk kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, untuk kebaikan banyak makhluk, untuk kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia.

"Oleh karenanya, sahabat, kalian seharusnya melatih diri demikian:

'Walaupun kami sendiri adalah ahli Dhamma, kami akan memuji juga para bhikkhu meditator. Mengapa? Orang-orang luar biasa seperti itu jarang ditemukan di dunia, orang-orang yang memiliki pengalaman pribadi mengenai elemen tanpa kematian (Nibbana).

"Dan bhikkhu-bhikkhu lain juga seharusnya melatih diri demikian:

'Walaupun kami sendiri adalah meditator, kami akan memuji juga para bhikkhu yang ahli Dhamma.' Mengapa? Orang-orang luar biasa seperti itu jarang ditemukan di dunia, orang-orang yang dapat dengan jelas memahami subjek yang sulit lewat kebijaksanaan mereka."

(VI, 46)

126. Ajaran yang Tampak

Pada suatu ketika, Moliya Sivaka -seorang petapa pengembara-menyapa Yang Terberkahi demikian:

"Dikatakan, Tuan Yang Mulia, 'Dhamma langsung terlihat.' Tuan Yang Mulia, dengan cara bagaimana Dhamma langsung dapat dilihat, tak tergantung waktu, mengundang orang untuk datang dan melihat, berharga untuk diterapkan, harus dialami secara pribadi oleh para bijaksana?"²³

"Sivaka, saya akan bertanya balik tentang hal ini. Anda boleh menjawab menurut pemahamanmu.

"Bagaimana pendapatmu, Sivaka: ketika ada keserakahan di dalam dirimu, apakah Anda mengetahui, 'Ada keserakahan di dalam diriku'? Dan ketika tidak ada keserakahan di dalam dirimu, apakah Anda mengetahui 'Tidak ada keserakahan di dalam diriku'? - "Ya, Tuan Yang Mulia, saya mengetahuinya."

"Jika demikian Anda mengetahui bahwa keserakahan yang ada di dalam dirimu itu ada di sana; dan ketika keserakahan tidak ada, ia tidak ada di sana - demikianlah Dhamma langsung dapat dilihat.

"Bagaimana pendapatmu, Sivaka: ketika ada kebencian atau kebodohan di dalam dirimu, apakah Anda mengetahui, 'Ada kebencian, ... ada kebodohan di dalam diriku'? Dan ketika tidak ada kebencian, ... tidak ada kebodohan di dalam dirimu, apakah Anda mengetahui, 'Tidak ada kebencian, ... tidak ada kebodohan di dalam diriku?'" - "Ya, Tuan Yang Mulia, saya mengetahuinya."

"Jika demikian Anda mengetahui bahwa kebencian dan kebodohan batin yang ada di dalam dirimu itu ada di sana; dan ketika kebencian atau kebodohan tidak ada, ia tidak ada di sana - demikianlah Dhamma langsung dapat dilihat.²⁴

"Dengan cara ini, Sivaka, Dhamma dapat langsung dilihat, tak tergantung waktu, mengundang orang untuk datang dan melihat, berharga untuk diterapkan, harus dialami secara pribadi oleh para bijaksana."

(VI, 47)

127. Salah Menyatakan Pencerahan

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di Savatthi, di Hutan Jeta, Vihara Anathapindika. Pada saat itu YM Khema dan YM Sumana berdiam di Hutan Gelap di dekat Savatthi. Suatu hari keduanya pergi menemui Yang Terberkahi. Setelah tiba, mereka memberi hormat dan duduk di satu sisi, dan YM Khema menyapa Yang Terberkahi demikian:

"Bhante, seorang bhikkhu yang merupakan arahat, orang yang nodanya telah hancur, yang telah menjalani kehidupan suci, telah menyelesaikan tugasnya, menaruh bebannya, mencapai tujuannya, membuang belunggu dumadi, dan telah terbebas oleh pengetahuan akhir - dia tidak memiliki buah-pikir seperti misalnya, 'Ada orang yang lebih baik daripada saya; ada orang yang sama; ada orang yang lebih buruk.'"²⁵ Demikian YM Khema berbicara dan Sang Guru setuju. Setelah mengetahui persetujuan Sang Guru, YM Khema bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Yang Terberkahi dan pergi.

Segera setelah YM Khema pergi, YM Sumana menyapa Yang Terberkahi demikian:

"Bhante, seorang bhikkhu yang merupakan arahat, orang yang nodanya telah hancur, yang telah menjalani kehidupan suci, telah menyelesaikan tugasnya, menaruh bebannya, mencapai tujuannya, membuang belunggu dumadi, dan terbebas oleh pengetahuan akhir -

dia tidak memiliki buah-pikir seperti misalnya, 'Tidak ada yang lebih baik daripada saya; tidak ada yang sama; tak ada yang lebih buruk.' " Demikian YM Sumana berbicara dan Sang Guru setuju. Setelah mengetahui persetujuan Sang Guru, YM Sumana bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Yang Terberkahi dan pergi. Segera setelah YM Khema dan YM Sumana pergi, Yang Terberkahi berbicara kepada para bhikkhu demikian:

"Para bhikkhu, dengan cara demikianlah putra-putra yang agung menyatakan pengetahuan akhir: kenyataan telah disebutkan, tetapi tidak ada sindiran terhadap diri. Tetapi ada beberapa orang tolol yang menyatakan dengan cara sekenanya bahwa mereka telah mencapai pengetahuan akhir. Namun sesudahnya kesedihan akan menghantam mereka."

Mereka tidak menganggap dirinya lebih baik,

Tidak juga sama, tidak juga lebih buruk.

Dengan hancurnya kelahiran, bebas dari belunggu,

Mereka menjalani kehidupan yang suci dan murni.

(VI, 49)

128. Langkah Demi Langkah

Jika tidak ada pengendalian indera, O para bhikkhu, maka landasan untuk moralitas akan hancur bagi orang yang kurang pengendalian indera. Jika tidak ada moralitas, maka landasan untuk konsentrasi benar akan hancur bagi orang yang kurang moralitas. Jika tidak ada konsentrasi benar, maka landasan untuk pengetahuan dan pandangan tentang hal-hal sebagaimana adanya akan hancur bagi orang yang kurang konsentrasi benar. Jika tidak ada pengetahuan dan pandangan tentang hal-hal sebagaimana adanya, maka landasan untuk kemuakkan dan tanpa-nafsu akan hancur bagi orang yang kurang pengetahuan dan pandangan seperti itu. Jika tidak ada kemuakkan dan tanpa-nafsu, maka landasan untuk pengetahuan dan pandangan pembebasan akan hancur bagi orang yang kurang kemuakkan dan tanpa-nafsu.²⁶

Hal ini bagaikan pohon tanpa cabang dan daun: kuncup-kuncupnya tidak akan matang; demikian juga kulit kayu, kayu muda dan inti kayunya tidak akan matang. Seperti itu pula, jika pengendalian indera tidak ada, maka tidak akan ada landasan untuk moralitas ... untuk pengetahuan dan pandangan pembebasan.

Tetapi jika ada pengendalian indera, O para bhikkhu, maka moralitas akan memiliki landasan bagi orang yang memiliki pengendalian indera. Jika ada moralitas, maka konsentrasi benar akan memiliki landasan bagi orang yang memiliki moralitas. Jika ada konsentrasi benar, maka pengetahuan dan pandangan tentang hal-hal sebagaimana adanya akan memiliki landasan bagi orang yang memiliki konsentrasi benar. Jika ada pengetahuan dan pandangan tentang hal-hal sebagaimana adanya, maka kemuakkan dan tanpa-nafsu akan menjadi landasan bagi orang yang memiliki pengetahuan dan pandangan tentang hal-hal sebagaimana adanya. Jika ada kemuakkan dan tanpa-nafsu, maka pengetahuan dan pandangan pembebasan akan memiliki landasan bagi orang yang memiliki kemuakkan dan tanpa-nafsu.

Hal ini bagaikan pohon dengan cabang dan daun yang utuh: kuncupnya akan matang, begitu juga kulit kayu, kayu muda, dan inti kayunya akan matang. Seperti itu pula, jika pengendalian indera ada, maka ia akan memberikan landasan bagi moralitas ... bagi pengetahuan dan pandangan pembebasan.

(VI, 50)

129. Tujuan-tujuan Manusia

Suatu ketika brahmana Janussoni menghampiri Yang Terberkahi dan bertanya:

"Guru Gotama, apakah tujuan orang yang mulia, apa yang dicarinya, apa penopangnya, keinginannya, dan cita-citanya?"²⁷

"Kekayaan, O brahmana, adalah tujuan orang yang mulia, yang dicari adalah pengetahuan, penopangnya adalah kekuatan, keinginannya adalah mengatur bumi, dan cita-citanya adalah kedaulatan." ²⁸

"Dan Guru Gotama, apakah tujuan seorang brahmana?"

"Kekayaan, O brahmana, adalah tujuan seorang brahmana, yang dicari adalah pengetahuan, penopangnya adalah teks-teks sucinya, keinginannya adalah kurban-kurban, dan cita-citanya adalah alam Brahma."

"Dan Guru Gotama, apakah tujuan seorang perumah tangga?"

"Kekayaan, O brahmana, adalah tujuan seorang perumah tangga, yang dicari adalah pengetahuan, penopangnya adalah keterampilannya, keinginannya adalah bekerja, dan cita-citanya adalah menyelesaikan pekerjaannya."

"Dan Guru Gotama, apakah tujuan seorang wanita?"

"Seorang pria, O brahmana, adalah tujuan seorang wanita, yang dicari adalah perhiasan, penopangnya adalah putra-putra,²⁹ keinginannya adalah tidak dimadu, dan cita-citanya adalah mendominasi."

"Dan Guru Gotama, apakah tujuan seorang pencuri?"

"Mencuri, O brahmana, adalah tujuan seorang pencuri, yang dicari adalah tempat persembunyian, penopangnya adalah senjata-senjata, keinginannya adalah kegelapan, cita-citanya adalah tidak ditangkap."

"Dan Guru Gotama, apakah tujuan seorang petapa?"

"Kesabaran dan kemurnian, O brahmana, adalah tujuan seorang pertapa, yang dicari adalah pengetahuan, penopangnya adalah moralitas, keinginannya adalah tidak terhalang dan cita-citanya adalah Nibbana."

"Luar biasa, Guru Gotama! Indah sekali, Guru Gotama! Sungguh, Guru Gotama mengetahui tujuan, pencarian, penopang, keinginan dan cita-cita orang luhur, brahmana, perumah tangga, wanita, pencuri dan petapa. Bagus sekali, Guru Gotama! ... Biarlah Guru Gotama menerima saya sebagai pengikut awam yang telah pergi untuk berlindung mulai hari ini sampai akhir hayat."

(VI, 52)

130. Perumpamaan Kecapi

Demikianlah yang saya dengar. Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di Rajagaha di Puncak Gunung Burung Nasar. Pada waktu itu YM Sona berdiam di Hutan Sejuk, di dekat Rajagaha.³⁰

Sementara YM Sona berdiam di sana sendirian dan terpencil, buah-pikir ini muncul di dalam dirinya: "Aku adalah salah satu siswa Yang Terberkahi yang paling bersemangat, tetapi pikiranku belum terbebas dari noda dengan cara tidak-melekat. Keluargaku kaya, dan aku dapat menikmati harta kekayaanku dan melakukan perbuatan-perbuatan yang berjasa. Maka lebih baik aku berhenti berlatih, kembali ke keadaan (umat awam) yang lebih rendah, menikmati harta kekayaanku dan melakukan perbuatan-perbuatan yang berjasa."

Karena di dalam pikirannya Yang Terberkahi mengetahui apa yang menjadi buah-pikir YM Sona, Beliau meninggalkan Puncak Gunung Burung Nasar; dan secepat orang kuat meregangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terenggang, Beliau muncul

di Hutan Sejuk di hadapan YM Sona. Di sana Beliau duduk di tempat yang telah disediakan. YM Sona, setelah memberi hormat kepada Yang Terbekati, duduk di satu sisi dan Yang Terbekati berkata kepadanya:

"Sona, bukankah baru saja engkau berpikir untuk berhenti berlatih dan kembali ke kehidupan umat awam?"

"Ya, Bhante."

"Katakan padaku, Sona, ketika dulu engkau tinggal di rumah, tidakkah engkau terampil memainkan kecap?" - "Ya, Bhante."

"Sona, jika senar kecapimu terlalu kencang, apakah kecapimu menghasilkan suara yang bagus dan mudah dimainkan?" - "Tidak, Bhante."

"Dan jika senar kecapimu terlalu kendur, apakah kecapimu menghasilkan suara yang bagus dan mudah dimainkan?" - "Tidak, Bhante."

"Tetapi Sona, jika senar kecapimu tidak terlalu kencang dan tidak terlalu kendur, melainkan diatur sampai ke nada yang tepat, apakah kecapimu kemudian dapat menghasilkan suara yang bagus dan mudah dimainkan?" - "Ya, Bhante."

"Demikian juga, Sona, jika semangat diterapkan dengan terlalu kuat, semangat itu akan menuju pada kegelisahan, dan jika semangat itu terlalu kendur, semangat itu akan menuju pada kemalasan. Oleh karena itu Sona, jagalah agar semangatmu berada di dalam keseimbangan, menembus sampai keseimbangan kemampuan spiritual, dan di sana peganglah objekmu." ³¹

"Ya, Bhante," YM Sona menjawab setuju.

Setelah Yang Terbekati menegur YM Sona dengan keterangannya, Beliau segera lenyap dari Hutan Sejuk dan muncul lagi di Puncak Gunung Burung Nasar.

Sesudahnya, YM Sona menjaga agar semangatnya berada di dalam keseimbangan, menembus sampai keseimbangan kemampuan spiritual, dan di sana memegang objeknya. YM Sona, karena hidup sendirian dan terpencil, rajin, tekun tanpa henti dan mantap, segera merealisasikan, di sini dan kini, oleh pengetahuan langsungnya, tujuan kehidupan suci yang tiada bandingnya itu, yang untuknya para putra dari keluarga baik-baik pergi meninggalkan kehidupan berumah tangga menuju kehidupan yang tak-berumah, dan setelah memasukinya, dia berdiam di dalamnya. Dan dia mengetahui:

"Hancurlah sudah kelahiran, kehidupan suci telah dijalani, apa yang

harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi untuk dunia ini." Dan YM Sona menjadi salah satu arahat.

Setelah mencapai tingkat arahat, YM Sona berpikir: "Biarlah aku pergi menghadap Yang Terbekati dan di hadapan Beliau menyatakan pengetahuan akhir. Maka YM Sona pergi menghadap Yang Terbekati, memberikan hormat dan duduk di satu sisi. Setelah duduk, dia berkata kepada Yang Terbekati:

"Bhante, seorang bhikkhu yang merupakan arahat, orang yang noda-nodanya telah hancur, yang telah menjalani kehidupan suci, telah menyelesaikan tugasnya, menaruh bebannya, mencapai tujuannya, membuang belunggu dumadi, dan terbebas oleh pengetahuan akhir - dia mengabdikan dirinya untuk enam hal: dia mengabdikan diri untuk meninggalkan keduniawian, untuk kesendirian, untuk tidak menyakiti, untuk menghancurkan keserakahan, untuk menghancurkan kemelekatan dan untuk tanpa-kebingungan.

"Bhante, mungkin salah satu dari yang mulia di sini bisa berpikir: 'Mungkinkah Yang Mulia ini mengabdikan dirinya untuk meninggalkan keduniawian hanya dengan mengandalkan keyakinan saja?' Tetapi seharusnya orang tidak memandangnya demikian. Seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah hancur, yang telah menjalani kehidupan suci, menjalankan tugasnya dan tidak melihat di dalam dirinya sesuatu yang masih harus dilakukan atau ditambahkan pada apa yang telah dilakukan - orang semacam itu benar-benar telah mengabdikan dirinya untuk meninggalkan keduniawian karena dia telah terbebas dari nafsu lewat hancurnya nafsu; karena dia telah terbebas dari kebencian lewat hancurnya kebencian; dan dia telah terbebas dari kebodohan lewat tidak adanya kebodohan.

"Bhante, mungkin salah satu dari yang mulia di sini bisa berpikir: 'Mungkinkah Yang Mulia ini mengabdikan dirinya untuk kesendirian karena dia menginginkan perolehan, kehormatan dan kemashyuran? ... Dan mungkinkah dia mengabdikan dirinya untuk tidak merugikan karena dia menganggap perlunya terikat pada peraturan dan tekad?' Tetapi seharusnya orang tidak memandangnya demikian. Orang yang noda-nodanya telah hancur, yang telah menjalani kehidupan suci, menjalankan tugasnya dan tidak melihat di dalam dirinya sendiri sesuatu yang masih harus dilakukan atau ditambahkan pada apa yang telah dilakukan - orang semacam itu benar-benar mengabdikan dirinya untuk kesendirian ... untuk tidak

merugikan karena dia telah terbebas dari nafsu lewat hancurnya nafsu; karena dia telah terbebas dari kebencian lewat hancurnya kebencian; karena dia telah terbebas dari kebodohan lewat tidak adanya kebodohan

"Karena hancurnya nafsu, kebencian dan kebodohan, karena tidak adanya hal-hal itu maka dia mengabdikan dirinya untuk hancurnya keserakahan, mengabdikan dirinya untuk hancurnya kemelekatan, membaktikan dirinya untuk tanpa-kebingungan.

"Bhante, bahkan jika bentuk-bentuk yang dapat dipahami lewat mata menimpa dengan kuat pada indera mata seorang bhikkhu yang pikirannya telah sepenuhnya terbebas, hal-hal itu tidak akan menguasai pikirannya; hatinya tetap tidak dinodai oleh hal-hal itu; kokoh dan tidak terganggu dia merenungkan sifatnya yang tidak kekal. Bahkan jika suara yang dapat dipahami lewat telinga ... bau yang dapat dipahami lewat hidung ... cita rasa yang dapat dipahami lewat lidah ... benda-benda konkrit yang dapat dipahami lewat tubuh ... objek-objek pikiran yang dapat dipahami lewat pikiran secara kuat menimpa dengan kuat pada indera pikiran seorang bhikkhu yang telah sepenuhnya terbebas, hal-hal itu tidak akan menguasai pikirannya; hatinya tetap tidak ternoda oleh hal-hal itu; kokoh dan tidak terganggu dia merenungkan sifatnya yang tidak kekal.

"Bhante, seandainya saja ada sebuah gunung karang yang berdiri kokoh, tanpa celah atau jurang, dan dari penjuru mana pun hujan badai kencang menghantamnya, batu karang itu tidak akan dapat digerakkan olehnya, tidak dapat digoyahkan, tidak dapat digetarkan. Demikian pula, bahkan kesan indera yang sangat kuat pun tidak akan menguasai seorang bhikkhu yang pikirannya sudah sepenuhnya terbebas; pikirannya tetap tidak ternoda olehnya; kokoh dan tidak terganggu dia merenungkan sifatnya yang tidak kekal."

Jika orang cenderung untuk meninggalkan keduniawian dan untuk sendiri,

Tekun untuk tidak merugikan, berada di akhir kemelekatan;

Jika orang cenderung untuk mengakhiri keserakahan,

Mengabdikan diri untuk pandangan yang tidak bingung,

Ketika orang telah melihat munculnya landasan-landasan indera,

Pikirannya akan sepenuhnya terbebas

Bagi bhikkhu yang telah terbebas demikian, dengan pikiran yang damai,

Tidak perlu lagi dia menambahkan pada apa yang telah

*dilakukannya,
Tidak ada tugas atau pekerjaan selanjutnya yang harus dijalankan.
Bagaikan gunung karang yang tidak tergoncang oleh badai,
Demikian pula penglihatan, suara, cita-rasa, bau, kontak dan ide,
Apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan,
Tidak akan pernah menggentarkan orang yang bersifat mantap,
Yang pikirannya kokoh dan bebas,
Yang melihat bagaimana semua hal itu berlalu.*

(VI, 55/Sona Sutta)

131. Penjelasan Yang Menembus

"Para bhikkhu, aku akan mengajarkan penjelasan yang menembus,³² penjelasan Dhamma. Dengarkan dan perhatikanlah baik-baik. Aku akan berbicara." - "Ya, Bhante," jawab para bhikkhu. Yang Terbekati kemudian berkata demikian:

"Para bhikkhu, apakah penjelasan yang menembus, penjelasan Dhamma itu?"

Nafsu-nafsu indera harus diketahui; asal mula nafsu-nafsu indera yang terkondisi harus diketahui; perbedaannya, akibatnya, penghentiannya dan jalan menuju penghentian itu harus diketahui. Perasaan-perasaan harus diketahui; asal mula perasaan yang terkondisi harus diketahui; perbedaannya, akibatnya, penghentiannya dan jalan menuju penghentian itu harus diketahui.

Persepsi ... Noda-noda ... Kamma ... Penderitaan harus diketahui; asal mula penderitaan yang terkondisi harus diketahui; perbedaannya, akibatnya, penghentiannya dan jalan menuju penghentiannya harus diketahui.

(1) Dikatakan bahwa *nafsu-nafsu indera* harus diketahui, asal mulanya yang terkondisi, dan seterusnya harus diketahui.³³ Karena apakah hal ini dikatakan?

Ada lima tali kesenangan indera, yaitu: bentuk-bentuk yang dapat dipahami lewat mata, yang diinginkan, menarik, menyenangkan, memikat, disayangi, berhubungan dengan sensualitas dan menggoda; suara yang dapat dipahami lewat telinga ... bau yang dapat dipahami lewat hidung ... cita-rasa yang dapat dipahami lewat lidah ... objek sentuhan yang dapat dipahami lewat tubuh, yang diinginkan, menarik, menyenangkan, memikat, disayangi, berhubungan dengan sensualitas dan menggoda. Namun hal-hal ini bukan benar-benar sensualitas; di dalam Peraturan Latihan Manusia Agung hal-hal itu

hanya disebut 'tali-tali kesenangan indera'. Sensualitas seseorang terletak di dalam buah-pikir yang dipenuhi nafsu.

Sensualitas tidaklah terletak di dalam hal-hal indah milik dunia; Sensualitas seseorang terletak di dalam buah-pikir yang penuh nafsu.

*Sementara hal-hal indah dunia ini tetap seperti apa adanya, Para bijaksana menghilangkan nafsu untuk hal-hal itu.*³⁴

Para bhikkhu, apakah asal mula nafsu-nafsu indera yang terkondisi itu? Kontak merupakan asal mula nafsu-nafsu yang terkondisi.³⁵

Dan para bhikkhu, apakah perbedaan nafsu-nafsu indera itu? Ada nafsu indera terhadap bentuk, yang lain terhadap suara, terhadap bau, terhadap cita-rasa dan terhadap objek-objek sentuhan. Inilah yang disebut perbedaan nafsu-nafsu indera.

Dan para bhikkhu, apakah akibat nafsu-nafsu indera? Orang yang termotivasi oleh nafsu indera menghasilkan keberadaan berpribadi yang terlahir dari nafsu ini atau itu, yang termasuk keberadaan yang berjasa atau yang tanpa-jasa. Inilah yang disebut akibat dari nafsu-nafsu indera.³⁶

Dan para bhikkhu, apakah berhentinya nafsu-nafsu indera itu? Melalui penghentian kontak maka ada penghentian nafsu-nafsu indera.

Dan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang merupakan jalan menuju berhentinya nafsu-nafsu indera, yaitu pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, kewaspadaan benar dan konsentrasi benar.

Para bhikkhu, jika seorang siswa agung dengan suatu cara mengetahui nafsu indera; jika dengan suatu cara dia mengetahui asal mulanya yang terkondisi, perbedaan, akibat dan berhentinya nafsu indera, dan jalan menuju penghentian itu - maka dia mengetahui kehidupan suci yang menembus ini sebagai berhentinya nafsu-nafsu indera.³⁷

Karena hal ini maka dikatakan bahwa nafsu-nafsu indera harus diketahui, asal mulanya yang terkondisi dan sebagainya harus diketahui.

(2) Dikatakan bahwa *perasaan-perasaan* harus diketahui, asal mulanya yang terkondisi dan sebagainya harus diketahui. Karena apakah hal ini dikatakan?

Para bhikkhu, ada tiga jenis perasaan: perasaan yang menyenangkan, perasaan yang menyakitkan dan perasaan yang bukan-menyenangkan-pun-bukan-menyakitkan.

Dan para bhikkhu, apakah asal mula perasaan yang terkondisi itu? Kontak merupakan asal mulanya yang terkondisi.

Para bhikkhu, apakah perbedaan perasaan-perasaan itu? Ada perasaan-perasaan yang menyenangkan yang bersifat jasmani atau bukan-jasmani; perasaan-perasaan tidak menyenangkan yang bersifat jasmani atau bukan-jasmani; dan perasaan-perasaan yang bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan yang bersifat jasmani atau bukan jasmani. Inilah yang disebut perbedaan perasaan. Dan para bhikkhu, apakah akibat dari perasaan-perasaan itu? Orang yang memiliki perasaan akan menghasilkan keberadaan berpribadi yang terlahir dari perasaan ini atau itu,³⁸ yang termasuk keberadaan yang berjasa atau tanpa jasa. Inilah yang disebut akibat dari perasaan-perasaan.

Dan para bhikkhu, apakah penghentian perasaan itu? Melalui penghentian kontak maka ada penghentian perasaan.

Dan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang merupakan jalan menuju pada berhentinya perasaan yaitu, pandangan benar... konsentrasi benar.

Para bhikkhu, jika seorang siswa agung dengan suatu cara mengetahui perasaan-perasaan; jika dengan suatu cara dia mengetahui asal mulanya yang terkondisi, perbedaannya, akibat dan berhentinya perasaan, dan jalan menuju pada penghentian itu - maka dia mengetahui kehidupan suci yang menembus ini sebagai berhentinya perasaan.

Karena hal ini maka dikatakan bahwa perasaan-perasaan harus diketahui, asal mulanya yang terkondisi dan sebagainya harus diketahui.

(3) Dikatakan bahwa *persepsi* harus diketahui, asal mulanya yang terkondisi dan sebagai diketahui. Karena apakah maka hal ini dikatakan?

Para bhikkhu, ada enam jenis persepsi: persepsi bentuk, suara, bau, cita-rasa, objek sentuhan dan objek pikiran.

Dan para bhikkhu, apakah asal mula persepsi yang terkondisi? Kontak merupakan asal mulanya yang terkondisi.

Dan para bhikkhu, apakah perbedaan persepsi-persepsi ini? Ada persepsi yang berhubungan dengan bentuk, dan yang lain

berhubungan dengan suara, bau, cita-rasa, objek sentuhan dan objek pikiran.

Dan para bhikkhu, apakah akibat dari persepsi-persepsi ini? Kukatakan bahwa persepsi memiliki komunikasi lewat ucapan sebagai hasilnya. Ketika seseorang memahami sesuatu, dia mengungkapkannya dengan berkata: 'Demikianlah saya telah memahaminya'.

Dan para bhikkhu, apakah berhentinya persepsi-persepsi ini? Melalui berhentinya kontak maka ada penghentian persepsi.

Dan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang merupakan jalan menuju pada berhentinya persepsi, yaitu pandangan benar ... konsentrasi benar.

Para bhikkhu, jika seorang siswa agung dengan suatu cara mengetahui persepsi; jika dengan suatu cara dia mengetahui asal mulanya yang terkondisi, perbedaan, akibat dan berhentinya persepsi, dan jalan menuju pada berhentinya persepsi - maka dia mengetahui kehidupan suci yang menembus ini sebagai berhentinya persepsi.

Karena hal ini maka dikatakan bahwa persepsi harus diketahui, asal mulanya yang berkondisi dan sebagainya harus diketahui.

(4) Dikatakan bahwa *noda-noda* harus diketahui, asal mulanya yang berkondisi dan sebagainya harus diketahui. Karena apakah hal ini dikatakan?

Para bhikkhu, ada tiga noda ini: noda nafsu indera, noda nafsu dumadi dan noda ketidaktahuan.

Dan para bhikkhu, apakah asal mula noda-noda yang terkondisi itu? Ketidaktahuan merupakan asal mulanya yang terkondisi.³⁹

Dan para bhikkhu, apakah perbedaan noda-noda itu? Ada noda-noda yang menuju ke neraka, ke alam binatang, ke alam setan kelaparan, ke alam manusia dan ke alam surgawi.

Dan para bhikkhu, apakah akibat dari noda-noda itu? Orang yang tenggelam di dalam ketidaktahuan akan menghasilkan keberadaan berpribadi yang terlahir dari noda ini atau itu, yang termasuk keberadaan yang berjasa atau tidak berjasa. Inilah yang disebut akibat dari noda-noda itu.

Dan para bhikkhu, apakah berhentinya noda-noda itu? Melalui berhentinya ketidaktahuan maka noda-noda berhenti.

Dan Jalan Mulia Berunsur Delapan merupakan jalan menuju pada berhentinya noda-noda, yaitu pandangan benar ... konsentrasi benar.

Para bhikkhu, jika seorang siswa agung dengan suatu cara mengetahui noda-noda itu; jika dengan suatu cara dia mengetahui asal mulanya yang terkondisi, perbedaan, akibat dan berhentinya noda-noda, dan jalan menuju pada penghentian - maka dia mengetahui kehidupan suci yang menembus ini sebagai berhentinya noda-noda.

Karena ini maka dikatakan bahwa noda-noda harus diketahui, asal mulanya yang berkondisi dan sebagainya harus diketahui.

(5) Dikatakan bahwa *kamma* harus diketahui, asal mulanya yang berkondisi dan sebagainya harus diketahui. Karena apakah hal ini dikatakan?

Para bhikkhu, kehendaklah yang kunyatakan sebagai *kamma*.⁴⁰ Setelah berkehendak, orang melakukan suatu tindakan lewat tubuh, ucapan atau pikiran.

Dan para bhikkhu, apakah asal mula *kamma* yang terkondisi itu? Kontak merupakan asal mulanya yang terkondisi.

Dan para bhikkhu, apakah perbedaan *kamma* itu? Ada *kamma* yang menuju ke neraka, ke alam binatang, ke alam setan kelaparan, ke alam manusia dan ke alam surgawi.

Dan para bhikkhu, apakah akibat *kamma* itu? Kunyatakan bahwa *kamma* memiliki akibat yang berunsur tiga: di dalam kehidupan ini, di dalam kehidupan mendatang, atau di dalam kehidupan-kehidupan selanjutnya."

Dan para bhikkhu, apakah berhentinya *kamma* itu? Melalui penghentian kontak maka ada penghentian *kamma*.

Dan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang merupakan jalan menuju penghentian *kamma*, yaitu pandangan benar ... konsentrasi benar.

Para bhikkhu, jika seorang siswa agung dengan suatu cara mengetahui *kamma*; jika dengan suatu cara dia mengetahui asal mulanya yang terkondisi, perbedaan, akibat dan berhentinya *kamma*, dan jalan menuju penghentian itu - maka dia mengetahui kehidupan suci yang menembus ini sebagai berhentinya *kamma*.

Karena inilah maka dikatakan bahwa *kamma* harus diketahui, asal mulanya yang berkondisi dan sebagainya harus diketahui.

(6) Dikatakan bahwa *penderitaan* harus diketahui, asal mulanya yang terkondisi dan sebagai harus diketahui. Karena apakah dikatakan demikian?

Kelahiran adalah penderitaan, menjadi tua adalah penderitaan; penyakit adalah penderitaan; kematian adalah penderitaan;

kepedihan, ratap tangis, kesengsaraan, kesedihan dan keputusan adalah penderitaan; tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah penderitaan; singkatnya, lima kelompok khanda yang terkena kemelekatan ini adalah penderitaan.

Dan para bhikkhu, apakah asal mula penderitaan yang terkondisi itu? Kecanduan merupakan asal mula penderitaan yang terkondisi.

Dan para bhikkhu, apakah perbedaan penderitaan itu? Ada penderitaan yang kuat dan penderitaan yang sedang; ada penderitaan yang berlalu dengan perlahan dan penderitaan yang berlalu dengan cepat.

Dan para bhikkhu, apakah akibat dari penderitaan itu? Ada orang yang dikuasai oleh penderitaan, pikirannya di dalam cengkeraman penderitaan; dia meratap, menangis, menderita, memukul dadanya, tersedu dan menjadi gila; atau di dalam kesengsaraannya dia mencari obat yang berada di luar: 'Siapakah yang mengetahui satu atau dua kata untuk mengakhiri penderitaanku?' Maka kukatakan, akibat dari penderitaan adalah kekacauan atau pencarian.

Dan para bhikkhu, apakah penghentian penderitaan itu? Dengan berhentinya kecanduan maka ada penghentian penderitaan.

Dan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang merupakan jalan menuju pada penghentian penderitaan, yaitu pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, tindakan benar, penghidupan benar, usaha benar, kewaspadaan benar dan konsentrasi benar.

Para bhikkhu, jika seorang siswa agung dengan suatu cara mengetahui penderitaan; jika dengan suatu cara dia mengetahui asal mulanya yang terkondisi, perbedaan, akibat dan berhentinya penderitaan, dan jalan menuju penghentian itu maka dia mengetahui kehidupan suci yang menembus ini sebagai berhentinya penderitaan. Karena inilah maka dikatakan bahwa penderitaan harus diketahui, asal mulanya yang terkondisi dan sebagainya harus diketahui.

Para bhikkhu, inilah penjelasan yang menembus, penjelasan Dhamma.

(VI, 63/Nibbedhika Sutta)

132. Tidak-Kembali-Lagi

Para bhikkhu, tanpa berhasil menghentikan enam sifat, orang tidak akan mampu merealisasikan buah dari yang-tidak-kembali-lagi.⁴² Apakah yang enam itu? Kurangnya keyakinan, kurangnya malu moral, kurangnya takut moral, kemalasan, kurangnya kewaspadaan, dan kurangnya kebijaksanaan. Tetapi dengan menghentikan enam sifat ini, orang akan mampu merealisasikan buah dari yang-tidak-kembali-lagi.

(VI, 65)

133. Tingkat Arahat

Para bhikkhu, tanpa berhasil menghentikan enam sifat, orang tidak akan mampu merealisasikan tingkat arahat. Apakah yang enam itu? (VI, 66) Kemalasan, kelambanan, keresahan, kecemasan, kurangnya keyakinan dan kelalaian.

(VI, 76) Kesombongan, kesombongan karena merasa lebih rendah, kesombongan karena merasa lebih tinggi, memandang diri terlalu hebat, keras kepala dan watak mau diperbudak.

Tetapi dengan menghentikan enam sifat ini, orang akan mampu merealisasikan tingkat arahat.

(VI, 66, 76)

134. Keunggulan di dalam Pengetahuan dan Pandangan

Tanpa berhasil menghentikan enam sifat ini, orang tidak akan mampu merealisasikan keunggulan supranormal di dalam pengetahuan dan pandangan yang dihargai oleh para suci.⁴³ Apakah yang enam itu? Tidak waspada, kurangnya pemahaman yang jelas, tidak terjaga kemampuan inderanya, kurangnya sikap madya dalam hal makanan, suka menipu, dan suka berbicara. Tetapi dengan menghentikan enam sifat ini, orang akan mampu merealisasikan keunggulan supranormal di dalam pengetahuan dan pandangan yang dihargai oleh para suci.

(VI, 77)

135. Enam Kelangkaan

Para bhikkhu, enam hal ini jarang muncul di dunia: Yang langka di dunia ini adalah munculnya Sang Tathagata. Yang langka di dunia ini adalah munculnya orang yang mengajarkan Dhamma dan Vinaya yang dicetuskan oleh Sang Tathagata. Yang langka di dunia ini

adalah terlahir di tanah manusia-manusia luhur. Yang langka di dunia ini adalah memiliki kemampuan fisik dan mental yang tidak cacat. Yang langka di dunia ini adalah tidak adanya kebodohan dan kedunguan. Yang langka di dunia ini adalah keinginan terhadap hal-hal yang bajik.⁴⁴

(VI, 96)

136. Berkah-berkah Pemasuk Arus

Para bhikkhu, ada enam berkah dalam merealisasikan buah pemenang-arus: Dia kokoh di dalam Dhamma yang baik. Dia tidak dapat jatuh kembali. Dia telah menentukan batas penderitaan. Dia memiliki pengetahuan yang tidak biasa. Dia telah mengerti sepenuhnya penyebab dan fenomena yang dimunculkan oleh sebab-sebab.⁴⁵

(VI, 97/Anisansa Sutta)

137. Keyakinan Sesuai dengan Dhamma

Para bhikkhu, apakah benar bahwa seorang bhikkhu yang menganggap suatu bentukan adalah kekal, suatu bentukan adalah menyenangkan, sesuatu adalah diri, Nibbana adalah penderitaan, dapat memiliki keyakinan yang sesuai dengan Dhamma,⁴⁶ hal itu tidak mungkin; dan bahwa orang yang tidak memiliki keyakinan yang sesuai dengan Dhamma dapat masuk ke dalam kepastian kebenaran, itu pun tidak mungkin; dan bahwa orang yang belum memasuki kepastian kebenaran dapat mewujudkan buah-buah pemasuk-arus, yang-kembali-sekali-lagi, yang-tidak-kembali-lagi, atau arahat, itu juga tidak mungkin.⁴⁷

(VI, 98-101; gabungan)

138. Manfaat Merenungkan Ketidakekalan

Bila seorang bhikkhu melihat enam manfaat, sudahlah cukup baginya untuk memantapkan persepsi ketidakekalan di dalam semua bentukan tanpa kecuali. Apakah yang enam itu? "Semua bentukan akan tampak bagiku sebagai tidak kekal, pikiranku tidak akan bergembira di dalam apa pun yang bersifat duniawi. Pikiranku akan tidak terikat pada keadaan seluruh dunia. Pikiranku akan cenderung menuju Nibbana. Belunggu-belunggu akan dibuang olehku. Dan aku akan memiliki status petapa tertinggi."⁴⁸

(VI, 102)

139. Manfaat Merenungkan Penderitaan

Bila seorang bhikkhu melihat enam manfaat, sudahlah cukup baginya untuk memantapkan persepsi penderitaan dalam semua bentuknya tanpa kecuali. Apakah yang enam itu?

"Persepsi kemuakkan akan muncul di dalam diriku terhadap semua bentuknya, seperti terhadap pembunuh dengan pedang terhunus. Pikiranku akan tidak terikat pada keadaan seluruh dunia. Aku akan dapat melihat kedamaian di dalam Nibbana. Kecenderungan-kecenderungan yang mendasari akan tercabut akarnya. Aku akan menjadi orang yang telah menyelesaikan tugasnya. Dan aku akan melayani Sang Guru dengan cinta kasih." ⁴⁹

(VI, 103)

140. Manfaat Merenungkan Tanpa-Diri

Bila seorang bhikkhu melihat enam manfaat ini, sudahlah cukup baginya untuk memantapkan persepsi tanpa-diri di dalam semua hal tanpa kecuali.⁵⁰ Apakah yang enam itu?

"Aku akan menjauh dari seluruh dunia. Pengertian-pengertian 'aku' akan lenyap di dalam diriku. Pengertian-pengertian 'milikku' akan lenyap di dalam diriku. Aku akan memiliki pengetahuan yang tidak umum. Aku akan dengan jelas mengerti sebab-sebab dan fenomena yang muncul dari sebab-sebab."

(VI, 104)

Catatan

¹ Mahanama adalah saudara sepupu Sang Buddha dan anggota suku Sakya yang penting.

² AA. " 'Sampai pada buah' (*agataphala*): sampai pada buah yang agung. 'Memahami ajaran' (*viññatasasana*): memahami ajaran dari latihan berunsur tiga. Dia menanyakan tentang tempat berdiam ketergantungan orang yang telah menjadi pemasuk-arus (*nissayavihara*). " Lihat juga Teks 63.

³ Istilah-istilah ini dikomentari di Vism VII, 101-106.

⁴ Dikomentari di Vism VII, 107-114.

⁵ Enam yang pertama adalah para dewa dari enam surga lingkup-ina. Mengenai dewa-dewa di Kelompok Brahma, lihat Teks 77. "Dewa-dewa yang lebih tinggi daripada ini" adalah para dewa dari alam-alam yang lebih tinggi di alam berbentuk dan alam tanpa-bentuk; lihat Tabel 1 (Jilid 1). Subjek meditasi ini dikomentari di Vism VII, 115-118.

⁶ Ini adalah pandangan benar yang dihubungkan dengan jalan mulia.

⁷ Bandingkan dengan Teks 115, 142.

⁸ Kata *raga* seperti yang digunakan di sini, tampaknya mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya nafsu keinginan atau nafsu yang kuat. Karena itu saya menerjemahkannya menjadi "kemelekatan".

⁹ AA: "Pembebasan pikiran tanpa-tanda (*animittacetovimutti*) adalah pandangan terang yang kuat; tetapi pencerita Digha Nikaya mengatakan bahwa itu adalah pencapaian buah tingkat arahat. Dikatakan 'tanpa-tanda' karena tidak adanya tanda nafsu, dll., tidak adanya tanda-tanda bentuk, dll., dan tidak adanya tanda-tanda kekekalan, dll." Di MN 43 "pembebasan pikiran tanpa-tanda" diterangkan dengan jelas hubungannya dengan buah tingkat arahat: di sana nafsu keinginan, kebencian dan kebodohan dinyatakan sebagai "pembuat-tanda" (*nimittakarana*), yang telah ditinggalkan sepenuhnya oleh arahat. Tetapi di tempat lain, "konsentrasi tanpa-tanda" (*animitta-samadhi*) diacu di konteks yang menjelaskan bahwa orang yang telah mencapainya belumlah arahat; lihat misalnya MN 121, SN 40:9. "Tanda-bentuk" dll, tak lain tak bukan adalah bentuk itu sendiri, yang diambil sebagai objek kemelekatan; lihat MN 138 dan Kitab Komentari.

¹⁰ "Aku ada", menurut AA, berarti kesombongan "Aku ada" (*asmimāna*), yang dihilangkan hanya oleh arahat. Menganggap apa pun sebagai "Ini adalah aku" merupakan pandangan kepribadian

(*sakkayaditthi*), yang sudah ditanggulangi oleh pemasuk-arus. Mengenai hubungan antara keduanya, lihat SN 22:89. "Anak panah keraguan dan kebingungan" (*vicikicchakathamkathasalla*) adalah keraguan berunsur enam belas yang berkenaan dengan realitas, sifat, dan nasib dari diri ini di masa lampau, masa kini dan masa mendatang; lihat MN 2, SN 12:20, dst. Di sini bhikkhu itu tampaknya menyatakan tingkat arahat.

¹¹ *Anuttariya-dhamma*. Terjemahan ini didasarkan atas terjemahan konsep oleh Bhikkhu Khantipalo.

¹² Harta-gajah, dll.: istilah-istilah ini mungkin berarti gajah utama, dll. yang merupakan milik raja.

¹³ Penjelasan yang sama ini - "untuk pemurnian para makhluk ... untuk realisasi Nibbana"- digunakan oleh Sang Buddha pada pembukaan Satipatthana Sutta (DN 22, MN 10) dengan acuan pada praktek empat fondasi kewaspadaan.

¹⁴ Bandingkan Teks 24. Di sini, karena akar-akar yang bajik sangat membantu bagi kelahiran ulang, tindakan-tindakan yang dimotivasi harus dipahami sebagai kamma bajik biasa dan bukannya kehendak untuk jalan mulia, seperti di Teks 24, di mana tindakan-tindakan bajik dikatakan "dipotong di akarnya."

¹⁵ Surga keempat pada alam lingkup-indra.

¹⁶ AA menganggap ini mengacu pada "pengetahuan tentang kondisi kemampuan orang-orang lain yang lebih rendah atau lebih tinggi" (*indriyaparopariyañana*), satu dari jenis-jenis pengetahuan khusus yang dimiliki sepenuhnya hanya oleh Sang Buddha. Lihat Teks 188 § 6.

¹⁷ *Samayikam pi vimuttim*. Ekspresi ini biasanya berarti jhana-jhana, tetapi di sini AA menjelaskan secara berbeda: "Dia kadang-kadang tidak mengalami kegembiraan dan semangat ketika mendengarkan Dhamma dari waktu ke waktu."

¹⁸ AA: "Purana (hidup selibat) lebih tinggi moralitasnya, dan Isidatta lebih tinggi kebijaksanaannya. Moralitas Purana mengimbangi kebijaksanaan Isidatta yang lebih tinggi; dan kebijaksanaan Isidatta mengimbangi moralitas Purana yang lebih tinggi."

¹⁹ Hutang moralnya meningkat karena perilakunya yang salah.

²⁰ *Dhammayoga*. AA berkata bahwa istilah ini mengacu pada pengkhotbah (*dhamma-kathika*), tetapi mungkin itu mengacu pada semua yang amat senang belajar dan secara prinsip mengembangkan pendekatan intelektual. Istilah ini tampaknya unik bagi teks yang

sekarang dan perbedaan yang terdapat antara meditator dan "mereka yang menyenangkan Dhamma" mungkin berasal dari teks sesudahnya.

²¹ *Jhayanti pajjhayanti nijjhayanti avajjhayanti*. Sinonim-sinonim ini, yang dibentuk dengan awalan pada kata kerja "bermeditasi", tidak dapat diterjemahkan secara lengkap di dalam bahasa Inggris. Kata-kata itu dipakai untuk menunjukkan nada merendahkan dan mengejek.

²² Jika orang-orang menolak menghormati atau mengakui mereka yang mempunyai bakat, watak atau tujuan yang berbeda, maka hasilnya adalah saling tidak menyukai. Tekanan eksklusif pada perkembangan sepihak tidak akan membawa kemajuan dan kebahagiaan sejati, yang hanya terdapat di dalam upaya terus-menerus untuk mengharmoniskan apa yang harus dilengkapi, bukan yang dilawan, di dalam pikiran manusia dan di masyarakat.

²³ Lihat Teks 32.

²⁴ Di Teks aslinya, bagian-bagian yang berbeda hanyalah dalam pemakaian kata-kata keserakahan, kebencian dan kebodohan yang diganti dengan "keadaan-keadaan mental yang berhubungan dengan keserakahan (*lobhadhamma*)", dll., yang oleh AA dijelaskan sebagai "keadaan-keadaan mental yang menyertainya" (*tamsampayutta-dhamma*).

²⁵ Ini adalah tiga macam kesombongan, yang disebut tiga diskriminasi (*tisso vidha*), yaitu kesombongan karena lebih tinggi, kesombongan karena sama, dan kesombongan karena lebih rendah (*seyyamana, sadisamana, hiramana*). Lihat SN 45: 162; Vibh 367 (§920). Arahat telah bebas dari semua kesombongan itu, termasuk kebalikannya juga, seperti yang ditunjukkan oleh YM Sumana.

²⁶ AA menjelaskan "pengetahuan dan pandangan tentang hal-hal sebagaimana adanya" (*yathabhuta-ñānadassana*) sebagai pengetahuan pandangan terang yang lembut; "kemuakan" (*nibbida*) sebagai pengetahuan pandangan terang yang kuat; "tanpa-nafsu" (*viraga*) sebagai jalan mulia (empat tahap keadaan terjaga); dan "pengetahuan dan pandangan pembebasan" (*vimutti-ñāna-dassana*) sebagai pengetahuan pengkajian. *Vimutti* (tidak disebutkan secara terpisah di sini) berarti buah tingkat arahat (*arahatta phala*).

²⁷ *Khattiya* adalah kasta ksatria, yang di India kuno mewakili bangsawan.

²⁸ Kata *pañña* di sini, yang biasanya diterjemahkan "kebijaksanaan" juga berarti "inteligensi" dalam pengertian yang lebih luas. Di dalam

hal para bangsawan, brahmana dan perumah tangga, kata itu mungkin mengacu pada pengetahuan duniawi yang relevan pada statusnya masing-masing -dalam pengertian bahwa "pengetahuan adalah kekuatan"- walaupun bagi para petapa, "kebijaksanaan" merupakan terjemahan yang sesuai. AA berkata bahwa ambisi bangsawan adalah ditahbiskan sebagai raja atau kedaulatan yang berkuasa.

²⁹ Di masyarakat India di waktu itu, hanya keturunan laki-laki yang membuat posisi seorang istri aman di dalam keluarga.

³⁰ Ini adalah Sona Kolivisa, yang dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai yang terkemuka di antara mereka yang kuat semangatnya. Syair-syairnya muncul di Thag 632-44. Syair-syair 638-39 mengacu pada "Perumpamaan kecapi" kita; syair-syair 640-44 identik dengan syair-syair di akhir khotbah ini. Teks kami muncul di dalam bentuk perluasan di Vin I 179-85.

³¹ AA: "Berpegang pada ketenangan yang dikombinasikan dengan semangat. Gabungkan ketenangan dengan semangat. Berpeganglah pada keseimbangan dari (lima) kemampuan spiritual. Bila keyakinan dihubungkan dengan kebijaksanaan dan kebijaksanaan dihubungkan dengan keyakinan; bila semangat dihubungkan dengan konsentrasi dan konsentrasi dengan semangat, maka keseimbangan kemampuan itu akan dipertahankan." Mengenai "di sana peganglah objekmu" (*tattha ca nimittam ganhahi*), AA berkata: "Bila keseimbangan seperti itu ada, objek dapat muncul dengan jelas, persis seperti bayangan wajah di cermin; dan engkau harus memegang objek ini, entah itu objek ketenangan, pandangan terang, sang jalan atau buahnya."

³² *Nibbedhika-pariyaya*. AA menganggap *pariyaya* di sini berarti "sebab" (*karana*), yaitu, sarana untuk menembus, atau menusuk, kekotoran batin: "Itu disebut 'menembus' karena menembus melalui massa keserakahan, dll. Yang sebelumnya belum pernah ditembus atau dipotong."

³³ *Kama* mungkin mengacu pada "kekotoran sensualitas" (*kilesakama*), yaitu nafsu indera; atau pada "sensualitas objektif" (*vatthukama*), yaitu objek-objek yang menggoda indera.

³⁴ Syair ini, yang memainkan arti ganda dari *kama*, menekankan bahwa pemurnian harus dicapai dengan cara menanggulangi kekotoran sensualitas, bukan dengan cara menghindari objek-objek yang menggoda indera.

³⁵ *Phassa*. AA: "Itu adalah kontak (indera) yang muncul secara bersamaan (dengan buah-pikir sensual)." "Kontak" adalah menyatunya kesadaran dan objek melalui kemampuan indra.

³⁶ Arti biasa dari *vipaka*, "buah-kamma", tidak cocok untuk semua hal yang dibahas di khotbah ini; maka "hasil" dipakai agar artinya bisa lebih luas. AA: "Jika orang yang menginginkan kesenangan-kesenangan surgawi dan menjalani kehidupan yang baik terlahir kembali di alam dewa, maka keberadaan pribadinya itu berkenaan dengan yang berjasa. Jika karena perilakunya yang jahat dia terlahir kembali di alam menderita, keberadaan pribadinya itu berkenaan dengan yang tidak berjasa."

³⁷ *Nibbedhikam brahmacariyam*. AA: "Kehidupan suci (*brahmacariya*) di sini berarti jalan supra-duniawi (dari pemasuk- arus, dll.)." Harus dicatat bahwa setiap bagian dari khotbah ini dibangun di atas perancah Empat Kebenaran Mulia, dengan dua kategori tambahan: perbedaan dan hasilnya.

³⁸ AA: " 'Terlahir dari perasaan ini atau itu': terlahir dari perasaan yang telah muncul secara bersamaan dengan kesadaran yang aktif secara kamma."

³⁹ Di MN 9, noda-noda (termasuk noda kebodohan) dikatakan merupakan sebab bagi kebodohan, dan kebodohan merupakan sebab bagi noda-noda. Tentang bagaimana kebodohan dapat merupakan sebab bagi 'noda kebodohan', Kitab Komentar MN 9 menjelaskan: "Kebodohan yang muncul berikutnya harus dipahami sebagai 'noda kebodohan'. Kebodohan yang telah muncul sebelumnya itu sendiri menjadi kondisi penopang yang kuat bagi noda kebodohan yang muncul berikutnya." Prinsip yang sama menjelaskan bagaimana noda kebodohan dapat merupakan sebab bagi kebodohan (sederhana). (Lihat Bhikkhu Ñanamoli, Khotbah tentang Pandangan Benar, hal. 67.)

⁴⁰ *Cetana 'ham bhikkhave kammam vadami*. AT: "Ini mencakup semua kehendak yang bajik dan tidak bajik (secara kamma)." Selain kehendak, tentu saja ada juga faktor-faktor mental lain yang muncul secara bersamaan di dalam buah-pikir kamma, tetapi kehendak merupakan faktor yang memberikan makna moral atau amoral pada suatu tindakan.

⁴¹ Lihat Teks 24 dan Bab III, no. 13.

⁴² *Anagamiphala*. Tingkat kesucian ketiga. Lihat Bab III, no. 66, Bab IV, no. 4.

⁴³ *Uttarimanussadhamma alamariyañanadassana*. AA menerangkan ini sebagai empat jalan dan buah.

⁴⁴ *Ariyayatane*. AA: Di tengah-negara (India).

⁴⁵ Pemasuk-arus telah "menentukan batas bagi penderitaan" dengan cara membatasi jumlah keberadaan mendatang yang harus dijalaninya sampai paling banyak tujuh kali. "Pengetahuan yang tidak umum" (*asadharana-ñana*) adalah pengetahuan supra-duniawi dengan Nibbana sebagai objeknya, yang tidak dimiliki oleh penghuni dunia secara umum. Pemahaman tentang sebab-sebab, dan tentang hal-hal yang muncul karena sebab-sebab, dianggap sebagai dua berkah yang besar.

⁴⁶ "Keyakinan yang sesuai" (yaitu dengan Dhamma; *anuloma-khanti*). Patis II 236 mengutip teks kami secara penuh, diikuti oleh serangkaian tanya jawab. Patis Comy mengatakan mengenai bacaan ini: " 'Penyesuaian' adalah penyesuaian pengetahuan pandangan terang (*vipassanañana*) dengan jalan supra-duniawi (*lokuttaramagga*). Penyesuaian itu mengacu pada penerimaan (atau keyakinan) itu saja. Untuk menerima dan menyetujui bahwa semua bentuk adalah tidak kekal, penderitaan dan tanpa-diri - inilah keyakinan (*khanti*). 'Keyakinan penyesuaian' itu berunsur tiga: (1) yang ringan (*muduka*), yang meluas dari (pengetahuan pandangan terang dari) pemahaman oleh kelompok-kelompok sampai pada pengetahuan tentang muncul dan lenyapnya; (2) yang sedang (*majjhima*), yang meluas dari perenungan tentang penguraian sampai pada pengetahuan tentang ketenang-seimbangan tentang bentuk-bentuk; (3) yang kuat (*tikkha*), yaitu pengetahuan tentang penyesuaian dengan kebenaran (*saccanuloma-ñana*)."

⁴⁷ "Kepastian kebenaran" (*sammatta-niyama*), menurut Patis Comy mengacu pada jalan supra-duniawi, yang khususnya mengacu pada jalan pemasuk-arus. Karena pastinya jaminan-jalan (*magga-niyama*) itu, dikatakan tentang pemasuk-arus: "Dia dijamin (untuk akhir dari kelahiran kembali), dan pasti (meraih) pencerahan" (*niyato sambodhi-parayano*). "Kebenaran" ini mengacu pada keyakinan seseorang memiliki arah yang benar, dan mengacu pada pandangan realitas yang benar, yakni yang tidak terselewengkan. "Kepastian" (*niyama*) adalah bahwa jalan ini akan segera memberikan buahnya (*phala*) dan hasil akhirnya adalah tingkat arahat.

"Kelompok enam" di dalam teks ini (yang menyebabkan dimasukkan ke dalam Buku tentang Kelompok Enam) diangkat dari

keyakinan penyesuaian, kepastian kebenaran, dan empat buah pemasuk-arus, dll.

⁴⁸ Mengenai belunggu, lihat Bab III, no. 65-67.

⁴⁹ Mengenai kecenderungan yang mendasari, lihat Bab I, no. 25.

⁵⁰ Catat bahwa persepsi tentang tanpa-diri harus diperluas pada semua benda (*dhamma*) tanpa syarat, dan bukan hanya semua "bentukan" atau fenomena terkondisi (*sankhara*) seperti persepsi ketidakkekalan dan tanpa-diri. Lihat Bab I, no. 20.

BAB TUJUH **Kelompok Tujuh**

141. Seorang Sahabat

Para bhikkhu, seorang sahabat patut diikuti bila dia memiliki tujuh faktor. Apakah yang tujuh itu? Dia memberikan apa yang sulit diberikan; dia melakukan apa yang sulit dilakukan; dia dengan sabar menanggung apa yang sulit ditanggung; dia memberitahukan rahasianya sendiri; dia menjaga rahasia orang lain; dia tidak meninggalkan orang di dalam kemalangan; dia tidak menghina seseorang karena kemalangannya. Seorang sahabat patut diikuti bila dia memiliki tujuh faktor ini.

(VII, 35/Mitta Sutta)

142. Tujuh Persepsi

Tujuh persepsi ini, para bhikkhu, bila dikembangkan dan diolah akan memberikan buah dan manfaat yang besar, berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian.¹ Apakah yang tujuh itu? Persepsi tentang sifat yang menjijikkan, persepsi tentang kematian, persepsi tentang sifat makanan yang menjijikkan, persepsi tentang tidak menariknya seluruh dunia, persepsi tentang ketidakkekalan, persepsi tentang penderitaan di dalam ketidakkekalan, persepsi tentang tanpa-diri di dalam apa yang merupakan penderitaan.

(1) Ketika dikatakan, "Persepsi tentang sifat yang menjijikkan, bila dikembangkan dan diolah, akan memberikan buah dan manfaat yang besar, yang berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian", mengapa hal ini dikatakan demikian?² Bila seorang bhikkhu sering memikirkan persepsi tentang sifat yang menjijikkan, maka pikirannya akan menjauhkan diri dari hubungan seksual, berbalik darinya, menggelinding menjauh darinya, serta tidak tertarik padanya, dan ketenangseimbangan atau pun rasa muak terhadap hubungan seksual akan mantap di dalam dirinya. Seperti halnya sehelai bulu ayam atau sepotong otot yang dilemparkan ke dalam api akan mengkerut menjauh darinya, berbalik darinya, menggelinding menjauh darinya, serta tidak tertarik padanya, begitu pula seorang bhikkhu yang sering memikirkan persepsi tentang sifat yang menjijikkan.

Bila pikiran seorang bhikkhu yang sering memikirkan persepsi tentang sifat yang menjijikkan cenderung pada hubungan seksual, atau jika ketidakmuakan terhadap hubungan seksual terbentuk di dalam dirinya, dia akan memahami: "Saya belum mengembangkan persepsi tentang sifat yang menjijikkan; saya belum memperoleh tahap-tahap kesucian yang berurutan, saya belum mencapai buah karena mengembangkan meditasi ini." Demikianlah dengan jelas dia memahami situasinya. Tetapi jika pikirannya menjauhkan diri dari hubungan seksual ... dan ketenangseimbangan atau pun rasa muak terbentuk dalam dirinya, dia akan memahami: "Saya telah mengembangkan persepsi tentang sifat-sifat yang menjijikkan, saya telah memperoleh tahap-tahap kesucian yang berurutan, saya telah mencapai buah karena mengembangkan meditasi ini." Demikianlah dengan jelas dia memahami situasinya.

Karena hal inilah dikatakan: "Persepsi tentang sifat yang menjijikkan, bila dikembangkan dan diolah, akan memberikan buah dan manfaat yang besar, yang berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian."

(2) Ketika dikatakan, "Persepsi tentang kematian, jika dikembangkan dan diolah, akan memberikan buah dan manfaat yang besar, yang berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian", mengapa hal ini dikatakan demikian?³ Bila seorang bhikkhu sering memikirkan persepsi tentang kematian, pikirannya akan mengerut menjauh dari kecintaan terhadap kehidupan, berbalik darinya, menggelinding menjauh darinya, serta tidak tertarik padanya, dan ketenangseimbangan atau kemuakan terhadapnya terbentuk di dalam dirinya. Seperti halnya sehelai bulu ayam atau sepotong otot yang dilemparkan ke dalam api akan mengerut menjauh darinya ... begitu pula seorang bhikkhu yang sering memikirkan persepsi tentang kematian.

Bila pikiran seorang bhikkhu yang sering memikirkan persepsi tentang kematian cenderung mencintai kehidupan, atau jika ketidakmuakan terhadapnya terbentuk di dalam dirinya, dia akan memahami: "Saya belum mengembangkan persepsi tentang kematian" Demikianlah dengan jelas dia memahami situasinya. Tetapi jika pikirannya mengerut menjauh dari kecintaan terhadap kehidupan ... dan ketenangseimbangan atau kemuakan terbentuk di dalam dirinya, dia akan memahami: "Saya telah mengembangkan

persepsi tentang kematian" Demikianlah dengan jelas dia memahami situasinya.

Karena hal inilah dikatakan: "Persepsi tentang kematian, bila dikembangkan dan diolah, akan memberikan buah dan manfaat yang besar, yang berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian."

(3) Ketika dikatakan, "Persepsi tentang sifat makanan yang menjijikkan, bila dikembangkan dan diolah, akan memberikan buah dan manfaat yang besar, yang berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian", mengapa hal ini dikatakan demikian?⁴ Bila seorang bhikkhu sering memikirkan persepsi tentang sifat makanan yang menjijikkan, pikirannya akan mengerut menjauh dari keserakahan terhadap cita-rasa, berbalik darinya, menggelinding menjauh darinya, serta tidak tertarik padanya, dan ketenangseimbangan atau kemuakan terhadapnya terbentuk di dalam dirinya. Seperti halnya sehelai bulu ayam atau sepotong otot yang dilemparkan ke dalam api akan mengerut menjauh darinya ... begitu pula bhikkhu yang sering memikirkan persepsi tentang kematian.

Bila pikiran seorang bhikkhu yang sering merenungkan persepsi tentang sifat makanan yang menjijikkan cenderung menuju keserakahan terhadap cita rasa, atau jika non-rasa muak terhadapnya terbentuk dalam dirinya, dia harusnya memahami: "Saya belum mengembangkan persepsi tentang sifat makanan yang menjijikkan" Demikianlah dengan jelas dia memahami situasinya. Tetapi jika pikirannya mengerut menjauh dari keserakahan terhadap cita-rasa dan ketenangseimbangan atau kemuakan terbentuk di dalam dirinya, dia akan memahami: "Saya telah mengembangkan persepsi tentang sifat makanan yang menjijikkan..." Demikianlah dengan jelas dia memahami situasinya.

Karena hal inilah dikatakan: "Persepsi tentang sifat makanan yang menjijikkan, jika dikembangkan dan diolah, akan memberikan buah dan manfaat yang besar, yang berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian."

(4) Ketika dikatakan, "Persepsi tentang tidak menariknya seluruh dunia, bila dikembangkan dan diolah, akan memberikan buah dan manfaat yang besar, yang berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian", mengapa hal ini dikatakan demikian?⁵ Bila seorang bhikkhu sering memikirkan persepsi

tentang tidak menariknya seluruh dunia, pikirannya akan mengerut menjauh dari buah-buah pikir duniawi, berbalik darinya, menggelinding menjauh darinya, dan tidak tertarik padanya, dan ketenangseimbangan atau kemuakan terhadapnya terbentuk di dalam dirinya. Seperti halnya sehelai bulu ayam atau sepotong otot yang dilemparkan ke dalam api akan mengerut menjauh darinya ... begitu pula bhikkhu yang sering memikirkan persepsi tentang tidak menariknya seluruh dunia.

Bila pikiran seorang bhikkhu yang sering memikirkan persepsi tentang tidak menariknya seluruh dunia cenderung pada buah-buah pikir duniawi, atau jika ketidakmuakan terhadapnya terbentuk di dalam dirinya, dia akan memahami: "Saya belum mengembangkan persepsi tentang tidak menariknya seluruh dunia" Demikianlah dengan jelas dia memahami situasinya. Tetapi jika pikirannya mengerut menjauh dari buah-buah pikir duniawi dan ketenangseimbangan atau kemuakan terhadapnya terbentuk di dalam dirinya, dia akan memahami: "Saya telah mengembangkan persepsi tentang tidak menariknya seluruh dunia" Demikianlah dengan jelas dia memahami situasinya.

Karena hal inilah dikatakan: "Persepsi tentang tidak menariknya seluruh dunia, jika dikembangkan dan diolah, akan memberikan buah dan manfaat yang besar, yang berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian."

(5) Ketika dikatakan, "Persepsi tentang ketidakkekalan, bila dikembangkan dan diolah, akan memberikan buah dan manfaat yang besar, yang berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian", mengapa hal ini dikatakan demikian?⁶ Bila seorang bhikkhu sering memikirkan persepsi tentang ketidakkekalan, pikirannya akan mengerut menjauh dari perolehan, penghormatan dan pujian, berbalik darinya, menggelinding menjauh darinya, serta tidak tertarik padanya, dan ketenangseimbangan atau kemuakan terhadapnya terbentuk di dalam dirinya. Seperti halnya sehelai bulu ayam atau sepotong otot yang dilemparkan ke dalam api akan mengerut menjauh darinya ... begitu pula bhikkhu yang sering memikirkan persepsi tentang ketidakkekalan.

Bila pikiran seorang bhikkhu yang sering memikirkan persepsi tentang ketidakkekalan cenderung pada perolehan, penghormatan dan pujian, atau bila ketidakmuakan terhadapnya terbentuk di dalam dirinya, dia akan memahami: "Saya belum mengembangkan persepsi

tentang ketidakkekalan" Demikianlah dengan jelas dia memahami situasinya. Tetapi bila pikirannya mengerut menjauh dari perolehan, penghormatan dan pujian dan ketenangseimbangan atau kemakuan terbentuk di dalam dirinya, dia akan memahami: "Saya telah mengembangkan persepsi tentang ketidakkekalan" Demikianlah dengan jelas dia memahami situasinya.

Karena hal inilah dikatakan: "Persepsi tentang ketidakkekalan, bila dikembangkan dan diolah, akan memberikan buah dan manfaat yang besar, yang berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian."

Ketika dikatakan, "Persepsi tentang penderitaan di dalam ketidakkekalan, bila dikembangkan dan diolah, akan memberikan buah dan manfaat yang besar, yang berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian", mengapa hal ini dikatakan demikian? Bila seorang bhikkhu sering memikirkan persepsi tentang penderitaan di dalam ketidakkekalan, maka terbentuk di dalam dirinya persepsi yang tajam tentang bahaya sehubungan dengan kelambanan, keengganan, kemalasan mental, kelalaian, tanpa-bakti dan tanpa-perhatian, seolah-olah terhadap seorang pembunuh dengan pedang terhunus. Jika suatu persepsi yang amat tajam tentang bahaya itu tidak terbentuk di dalam diri seorang bhikkhu yang sering memikirkan persepsi tentang penderitaan di dalam ketidakkekalan, dia akan memahami: "Saya belum mengembangkan persepsi tentang penderitaan di dalam ketidakkekalan" Jadi dia dengan jelas memahami situasinya.

Tetapi jika persepsi tentang bahaya semacam itu sudah terbentuk di dalam dirinya, dia akan memahami: "Saya telah mengembangkan persepsi tentang penderitaan di dalam ketidakkekalan"

Demikianlah dengan jelas dia memahami situasinya.

Karena hal inilah dikatakan: "Persepsi tentang penderitaan di dalam ketidakkekalan, bila dikembangkan dan diolah, akan memberikan buah dan manfaat yang besar, yang berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian."

(7) Ketika dikatakan, "Persepsi tentang tanpa-diri di dalam apa yang merupakan penderitaan, bila dikembangkan dan diolah, akan memberikan buah dan manfaat yang besar, yang berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian", mengapa hal ini dikatakan demikian? Bila seorang bhikkhu sering memikirkan

persepsi tentang tanpa-diri di dalam apa yang merupakan penderitaan, aktivitas mentalnya akan kosong dari bentukan-aku, bentukan-milikku dan kesombongan sehubungan dengan tubuh yang sadar ini beserta semua objek luar; perbedaan telah dilampaui dan aktivitas mentalnya menjadi damai dan terbebas dengan baik.⁷ Jika seorang bhikkhu sering memikirkan persepsi tentang tanpa-diri di dalam apa yang merupakan penderitaan, namun aktivitas mentalnya tidak maju dengan cara itu, dia akan memahami: "Saya belum mengembangkan persepsi tentang tanpa-diri di dalam apa yang merupakan penderitaan; saya belum memperoleh tahap-tahap kesucian yang berurutan; saya belum mencapai buah karena mengembangkan meditasi ini." Demikianlah dengan jelas dia memahami situasinya. Tetapi jika aktivitas mentalnya maju dengan cara itu, dia akan memahami: "Saya telah mengembangkan persepsi tentang tanpa-diri di dalam apa yang merupakan penderitaan; saya telah mencapai tahap-tahap kesucian yang berurutan; saya telah mencapai buah karena mengembangkan meditasi ini." Demikianlah dengan jelas dia memahami situasinya.

Karena hal inilah dikatakan: "Persepsi tentang tiada-diri di dalam apa yang merupakan penderitaan, bila dikembangkan dan diolah, akan memberikan buah dan manfaat yang besar, yang berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian."

Tujuh persepsi ini, para bhikkhu, bila dikembangkan dan diolah, akan memberikan buah dan manfaat yang besar, yang berlandaskan pada Tanpa-kematian, memuncak pada Tanpa-kematian.

(VII, 46/Saṅgīta Sutta)

143. Tujuh Belunggu Seksualitas

Suatu ketika brahmana Janussoni menghampiri Yang Terberkahi, bertegur sapa dan berkata kepada Beliau: "Apakah Guru Gotama juga menyatakan menjalani kehidupan suci selibat?"⁸

"Brahmana, seandainya saja orang yang berbicara dengan benar harus mengatakan tentang seseorang, 'Dia menjalani kehidupan suci yang murni, sempurna, dan selibat, tak-patah, tak-terkoyak, tak-robek, tak-kotor, tak-cacat', maka tentang akulah orang itu berbicara. Akulah yang menjalani kehidupan suci yang murni, sempurna, dan selibat, tak-patah, tak-terkoyak, tak-robek, tak-kotor, tak-cacat."

"Tetapi, Guru Gotama, apakah yang merupakan pelanggaran, perobekan, noda dan cacat dari kehidupan suci selibat?"

"Di sini, brahmana, seorang petapa atau brahmana menyatakan selibat secara sempurna, dan dia sesungguhnya tidak berhubungan seksual dengan wanita. Tetapi dia membiarkan dirinya diminyaki, dipijat, dimandikan dan diusap oleh wanita; dia menyukainya, merindukannya, dan mendapatkan kepuasan di dalamnya. Ini merupakan pelanggaran, perobekan, noda dan cacat dari kehidupan suci selibat. Dia disebut orang yang menjalani kehidupan selibat yang tidak murni, orang yang dikotori oleh belunggu seksualitas. Dia tidak terbebas dari kelahiran, usia tua dan kematian, tidak juga terbebas dari kepedihan, ratap tangis, kesengsaraan, kesedihan dan keputus asaan; dia tidak terbebas dari penderitaan, demikian kunyatakan.

"Selanjutnya, brahmana, ada petapa atau brahmana yang menyatakan selibat secara sempurna, dan dia sesungguhnya tidak berhubungan seksual dengan wanita, dan dia tidak membiarkan dirinya diminyaki, dipijat, dimandikan dan diusap oleh wanita. Tetapi dia bergurau dengan wanita, bermain bersama mereka dan menghibur diri bersama mereka; dia menyukainya, merindukannya, dan mendapatkan kepuasan di dalamnya. Ini juga merupakan pelanggaran, perobekan, noda dan cacat dari kehidupan suci selibat ... dia tidak terbebas dari penderitaan, demikian kunyatakan.

"Selanjutnya, brahmana, ada petapa atau brahmana yang menyatakan selibat secara sempurna ... dan dia tidak bergurau dengan wanita, bermain bersama mereka dan menghibur diri bersama mereka. Tetapi dia memandangi wanita dan bertatap mata dengan mereka; dia menyukainya, merindukannya, dan mendapatkan kepuasan di dalamnya. Ini juga merupakan pelanggaran, perobekan, noda dan cacat dari kehidupan suci selibat ... dia tidak terbebas dari penderitaan, demikian kunyatakan.

"Selanjutnya, brahmana, ada petapa atau brahmana yang menyatakan selibat secara sempurna ... dan dia tidak memandangi wanita dan bertatap mata dengan mereka. Tetapi dia mendengarkan suara wanita di balik dinding atau melalui pagar sementara wanita-wanita itu tertawa, berbicara, menyanyi atau menangis; dia menyukainya, merindukannya, dan mendapatkan kepuasan di dalamnya. Ini juga merupakan pelanggaran, perobekan, noda dan

cacat dari kehidupan suci selibat ... dia tidak terbebas dari penderitaan, demikian kunyatakan.

"Selanjutnya, brahmana, ada petapa atau brahmana yang menyatakan selibat secara sempurna... dan dia tidak mendengarkan suara wanita di balik dinding ... sementara mereka menangis. Tetapi dia mengingat gelak tawa dan percakapan serta bermain dengan para wanita di masa lalu; dia menyukainya, merindukannya, dan mendapatkan kepuasan di dalamnya. Ini juga merupakan pelanggaran, perobekan, noda dan cacat dari kehidupan suci selibat ... dia tidak terbebas dari penderitaan, demikian kunyatakan.

"Selanjutnya, brahmana, ada petapa atau brahmana yang menyatakan selibat secara sempurna ... dan dia tidak mengingat gelak tawa dan percakapan serta bermain dengan para wanita di masa lalu. Tetapi dia memandangi perumah tangga atau putra seorang perumah tangga yang bersenang-senang karena memiliki dan dilengkapi dengan lima tali kesenangan indera; dia menyukainya, merindukannya, dan mendapatkan kepuasan di dalamnya. Ini juga merupakan pelanggaran, perobekan, noda dan cacat dari kehidupan suci selibat ... dia tidak terbebas dari penderitaan, demikian kunyatakan.

"Selanjutnya, brahmana, ada petapa atau brahmana yang menyatakan selibat secara sempurna ... dan dia tidak memandangi perumah tangga atau putra perumah tangga yang bersenang-senang karena memiliki dan dilengkapi dengan lima tali kesenangan indera. Tetapi dia menjalani kehidupan suci dengan aspirasi terlahir lagi di salah satu alam dewa, dengan berpikir, 'Lewat peraturan ini atau tekad ini atau kerasnya latihan atau kehidupan suci ini saya akan menjadi dewa yang besar atau dewa yang lebih rendah'; dia menyukainya, merindukannya, dan mendapatkan kepuasan di dalamnya. Ini juga merupakan pelanggaran, perobekan, noda dan cacat dari kehidupan suci selibat. Dia disebut orang yang menjalani kehidupan selibat yang tidak murni, orang yang dikotori oleh belenggu seksualitas. Dia tidak terbebas dari kelahiran, usia tua dan kematian, tidak juga terbebas dari kepedihan, ratap tangis, kesengsaraan, kesedihan dan keputus asaan; dia tidak terbebas dari penderitaan, demikian kunyatakan.

"Brahmana, selama kulihat bahwa satu atau lebih dari tujuh belenggu seksualitas ini belum ditinggalkan di dalam diriku, selama itu pula aku tidak menyatakan bahwa aku telah terjaga pada

pencerahan sempurna yang tiada bandingnya di dunia ini dengan para dewa, Mara dan Brahmanya, di dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmananya, para dewa dan manusianya. Tetapi ketika kulihat tidak satu pun dari tujuh belengu seksualitas ini yang belum dilenyapkan di dalam diriku, maka kunyatakan bahwa aku telah terjaga pada pencerahan sempurna yang tiada bandingnya di dunia ini dengan ... dewa dan manusianya.

"Pengetahuan dan pandangan ini muncul di dalam diriku: "Tak tergoyahkan pembebasan pikiranku; ini adalah kelahiranku yang terakhir; kini tidak ada lagi dumadi selanjutnya."

Ketika hal ini dikatakan, brahmana Janussoni berkata kepada Yang Terberkahi: "Luar biasa, Guru Gotama! ... Biarlah Guru Gotama menerima saya sebagai pengikut awam yang telah pergi berlindung sejak hari ini sampai akhir hayat."

(VII, 144)

144. Penyatuan dan Penjauhan Diri

Para bhikkhu, aku akan mengajarkan penjelasan Dhamma tentang penyatuan dan penjauhan diri. Dengarkanlah baik-baik.

Para bhikkhu, apakah penjelasan tentang penyatuan dan penjauhan diri itu? Secara internal seorang wanita memperhatikan kemampuan femininnya, perilaku femininnya, sikap femininnya, cara-cara femininnya, nafsu femininnya, suara femininnya, perhiasan femininnya sendiri. Dia menjadi terangsang olehnya dan menikmatinya. Karena terangsang, secara eksternal dia memperhatikan kemampuan maskulin pria, perilaku maskulinnya, sikap maskulinnya, cara-cara maskulinnya, nafsu maskulinnya, suara maskulinnya, perhiasan maskulinnya. Wanita itu menjadi terangsang olehnya dan menikmatinya. Kemudian dia menginginkan penyatuan secara eksternal, dan dia juga menginginkan kesenangan dan kegembiraan yang muncul dari penyatuan seperti itu. Karena menikmati kefemininannya, melekat padanya, dia kemudian menyatu dengan pria. Dengan cara inilah seorang wanita tidak mentransendenkan kefemininannya.

Seorang pria memperhatikan kemampuan maskulinnya, perilaku maskulinnya, sikap maskulinnya, cara-cara maskulinnya, nafsu maskulinnya, suara maskulinnya, perhiasan maskulinnya sendiri. Dia menjadi terangsang olehnya dan menikmatinya. Karena terangsang, secara eksternal dia memperhatikan kemampuan feminin

seorang wanita, perilakunya, sikap femininnya, cara-cara femininnya, nafsu femininnya, suara femininnya, perhiasan femininnya. Dia menjadi terangsang olehnya dan menikmatinya. Kemudian dia menginginkan penyatuan secara eksternal, dan dia juga menginginkan kesenangan dan kegembiraan yang muncul dari penyatuan seperti itu. Karena menikmati kemaskulinannya, melekat padanya, dia kemudian menyatu dengan wanita. Dengan cara inilah seorang pria tidak mentransendenkan kemaskulinannya.

Dengan cara demikianlah terdapat penyatuan. Kemudian, para bhikkhu, bagaimana ada penjarahan diri?

Seorang wanita secara internal tidak memperhatikan kemampuan femininnya ... perhiasan femininnya sendiri. Dia tidak menjadi terangsang olehnya dan tidak menikmatinya. Karena tidak terangsang, dia secara eksternal tidak memperhatikan kemampuan maskulin seorang pria ... terhadap perhiasan maskulinnya. Dia tidak terangsang olehnya dan tidak menikmatinya. Dengan demikian dia tidak menginginkan penyatuan secara eksternal, tidak juga dia menginginkan kesenangan dan kegembiraan yang muncul dari penyatuan seperti itu. Karena tidak menikmati kefemininannya, tidak melekat padanya, dia menjadi jauh dari pria. Dengan cara inilah seorang wanita mentransendenkan kefemininannya.⁹

Seorang pria tidak memperhatikan secara internal kemampuan maskulinnya sendiri... perhiasan maskulinnya. Dia tidak menjadi terangsang olehnya atau menikmatinya. Karena tidak terangsang, dia secara eksternal tidak memperhatikan kemampuan feminin seorang wanita... perhiasan femininnya. Dia tidak menjadi terangsang olehnya dan tidak menikmatinya. Dengan demikian dia tidak menginginkan penyatuan secara eksternal, tidak juga dia menginginkan kesenangan dan kegembiraan yang muncul dari penyatuan seperti itu. Karena tidak menikmati kemaskulinannya, tidak melekat padanya, dia menjadi jauh dari wanita. Dengan cara inilah seorang pria mentransendenkan kemaskulinannya.

Dengan cara demikianlah terdapat penjarahan diri.

Para bhikkhu, inilah penjelasan Dhamma mengenai penyatuan dan penjarahan diri.

(VII, 48/Saṅgīti Sutta)

145. Tidak Perlu Penyembunyian

Para bhikkhu, ada empat hal yang tidak perlu disembunyikan Sang Tathagata, dan tiga cara di mana Sang Tathagata tanpa cela.

Dan para bhikkhu, apakah empat hal yang tidak perlu disembunyikan Sang Tathagata itu? Perilaku fisik Sang Tathagata telah murni; tidak ada perilaku fisik yang salah di pihak Sang Tathagata yang mungkin perlu disembunyikan, karena berpikir, "Biarlah orang lain tidak mengetahui hal ini." Perilaku ucapan Sang Tathagata telah murni ... Perilaku mentalnya telah murni ...

Penghidupannya telah murni. Tidak ada kehidupan yang salah di pihak Sang Tathagata yang mungkin perlu disembunyikan, karena berpikir, "Biarlah orang lain tidak mengetahui hal ini."

Para bhikkhu, inilah empat hal yang tidak perlu disembunyikan Sang Tathagata. Dan apakah tiga cara di mana Sang Tathagata tanpa cela? Para bhikkhu, Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Tathagata. Aku tidak melihat alasan apa pun di mana seorang petapa atau brahmana atau dewa atau Mara atau Brahma atau siapa pun di dunia ini bisa secara nalar mencelaku sambil berkata, 'Untuk alasan inilah Dhamma Anda tidak dibabarkan dengan baik.' Karena aku tidak melihat alasan seperti itu, aku berdiam dengan aman, tiada takut, dan percaya diri.

Cara menuju ke Nibbana telah dinyatakan dengan baik olehku kepada para siswa, sehingga siswa-siswaku yang berpraktek sesuai dengannya, dengan hancurnya noda-noda, di dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam di dalam pembebasan pikiran tanpa-noda, pembebasan lewat kebijaksanaan, karena telah merealisasikan bagi dirinya sendiri lewat pengetahuan langsung aku tidak melihat alasan apa pun di mana seorang petapa ... atau siapa pun di dunia ini yang bisa secara nalar mencelaku sambil berkata, "Untuk alasan inilah jalan menuju Nibbana belum dinyatakan dengan baik olehmu." Karena aku tidak melihat alasan seperti itu, aku berdiam dengan aman, tiada takut dan percaya diri.

Beratus-ratus siswa di dalam kelompokku, dengan hancurnya noda-noda, di dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam di dalam pembebasan tanpa-noda, pembebasan lewat kebijaksanaan, karena telah merealisasikan bagi diri mereka sendiri lewat pengetahuan langsung. Aku tidak melihat alasan apa pun di mana seorang petapa ... atau siapa pun di dunia ini yang bisa secara nalar mencelaku sambil berkata, "Untuk alasan inilah maka tidaklah benar bahwa

beratus-ratus siswa di dalam kelompokmu ... masuk dan berdiam di dalam pembebasan tanpa-noda, pembebasan lewat kebijaksanaan, karena telah merealisasikannya sendiri lewat pengetahuan langsung." Karena aku tidak melihat alasan seperti itu, aku berdiam dengan aman, tiada takut dan percaya diri.

Inilah, para bhikkhu, tiga cara di mana aku tidak tercela.

Inilah, para bhikkhu, empat hal di mana Sang Tathagata tidak perlu menyembunyikan dan tiga cara di mana Sang Tathagata tidak tercela.

(VII, 55)

146. Menghindari Rasa Kantuk

Demikianlah yang saya dengar. Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di negara Bhagga di dekat kota Sumsaragiri, di Taman Rusa di Hutan Bhesakala. Pada kesempatan itu YM Mahamoggallana yang berdiam di Magadha di dekat desa Kallavalamutta, terkantuk-kantuk di tempat duduknya.¹⁰

Yang Terberkahi melihat hal ini dengan mata dewanya yang murni dan supra-normal. Setelah mengetahui hal ini, Beliau lenyap dari Taman Rusa di Hutan Bhesakala, dan secepat pria yang kuat meregangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang teregang, dia muncul di hadapan YM Mahamoggalana. Yang Terberkahi duduk di tempat yang disiapkan dan berkata kepada YM Mahamoggalana:

"Apakah engkau sedang terkantuk-kantuk, Moggalana, apakah engkau sedang terkantuk-kantuk?" - "Ya, Bhante".

(1) "Kalau demikian, Moggalana, pada buah-pikir apa pun rasa kantuk menyerangmu, janganlah engkau memberikan perhatian pada buah-pikir itu. Maka, dengan melakukan hal itu, mungkin rasa kantukmu akan lenyap.

(2) "Tetapi jika dengan melakukan hal itu rasa kantukmu tidak lenyap, maka engkau harus merenungkan Dhamma sebagaimana yang telah kau pelajari dan kuasai, engkau harus memeriksa dengan menyelidikinya dengan cermat di dalam pikiranmu. Maka, dengan melakukan hal itu, mungkin rasa kantukmu akan lenyap.

(3) "Tetapi jika dengan melakukan hal itu rasa kantukmu tidak lenyap, maka engkau harus secara mendetil mengulang Dhamma sebagaimana yang telah kau pelajari dan kuasai. Maka, dengan melakukan hal itu, mungkin rasa kantukmu akan lenyap.

(4) "Tetapi jika dengan melakukan hal itu rasa kantukmu tidak lenyap, maka engkau harus menarik kedua daun telinga dan menggosok kakimu dengan tangan. Maka, dengan melakukan hal itu, mungkin rasa kantukmu akan lenyap.

(5) "Tetapi jika dengan melakukan hal itu rasa kantukmu tidak lenyap, maka engkau harus bangkit dari tempat dudukmu, dan setelah membasuh matamu dengan air, engkau harus memandang ke segala arah dan ke atas ke bintang-bintang dan konstelasi. Maka, dengan melakukan hal itu, mungkin rasa kantukmu akan lenyap.

(6) "Tetapi jika dengan melakukan hal itu rasa kantukmu tidak lenyap, maka engkau harus memperhatikan persepsi sinar, memecahkan persepsi siang hari: sebagaimana siang hari, demikian pula malam hari, sebagaimana malam hari, demikian pula siang hari. Demikianlah, dengan hati yang terbuka dan tak terbebani, engkau harus mengembangkan pikiran yang bersinar. Maka, dengan melakukan hal itu, mungkin rasa kantukmu akan lenyap.

(7) "Tetapi jika dengan melakukan hal itu rasa kantukmu tidak lenyap, maka dengan indera yang diarahkan ke dalam dan pikiran yang tidak berkelana keluar, engkau harus berjalan ke sana kemari, dengan sepenuhnya menyadari proses berjalan ke sana ke mari itu. Maka, dengan melakukan hal itu, mungkin rasa kantukmu akan lenyap.

"Tetapi jika dengan melakukan hal itu rasa kantukmu tidak lenyap, maka dengan waspada dan pemahaman yang jelas, engkau bisa berbaring seperti singa, pada sisi sebelah kanan, menempatkan satu kaki di atas yang lain, sambil tetap mengingat buah-pikir tentang kemunculan; dan pada saat terjaga engkau dengan cepat bangkit sambil berpikir, 'Saya tidak boleh bermanja-manja di dalam kesenangan beristirahat dan berbaring, di dalam kesenangan tidur.'

"Demikianlah Moggalana, engkau seharusnya melatih diri.

"Selanjutnya, Moggalana, engkau seharusnya melatih diri dengan berpikir. Engkau harus berpikir, 'Ketika mengunjungi para keluarga (pada saat mengumpulkan dana makanan) saya tidak akan membiasakan diri untuk sombong.' Demikianlah seharusnya engkau melatih diri.

"Di dalam para keluarga itu, orang-orang mungkin sibuk bekerja sehingga tidak melihat kedatangan seorang bhikkhu. Jika seorang bhikkhu (jika membiasakan diri untuk sombong) mungkin berpikir, 'Siapa, kira-kira, yang telah menjauhkan aku dari keluarga ini?'

Orang-orang ini kelihatannya tidak senang padaku.' Jadi, karena tidak menerima (dana makanan dari mereka), dia merasa jengkel; karena jengkel, dia menjadi tidak tenang; karena tidak tenang, dia kehilangan pengendalian diri; dan jika tidak terkendali, pikirannya akan jauh dari konsentrasi.

"Selanjutnya, Moggalana, engkau seharusnya melatih diri dengan cara ini: 'Saya tidak akan menyampaikan percakapan yang menyebabkan pertengkaran.' Demikianlah seharusnya engkau melatih diri. Jika ada percakapan yang menyebabkan pertengkaran, berarti kata-katanya terlalu banyak; kalau terlalu banyak kata-kata, pasti ada ketidaktenangan; dia yang tidak tenang akan kehilangan pengendalian diri; dan jika dia tidak terkendali, pikirannya akan jauh dari konsentrasi.

"Moggalana, aku tidak memuji semua persahabatan, tidak juga aku mencela semua persahabatan. Aku tidak memuji persahabatan dengan bhikkhu dan umat awam. Tetapi persahabatan dengan tempat berdiam di mana hanya ada sedikit suara dan sedikit kebisingan, yang dihembus angin sejuk, jauh dari hunian manusia, yang cocok untuk kesendirian - inilah yang kupuji."

Setelah kata-kata ini YM Mahamoggalana berkata kepada Yang Terberkahi: "Dengan cara bagaimana, Bhante, dapat dijelaskan secara ringkas bagaimana seorang bhikkhu terbebas melalui hilangnya nafsu keserakahan - orang yang telah mencapai tujuan akhir, jaminan kebebasan akhir dari belenggu, kehidupan suci yang terakhir, penyempurnaan yang terakhir, dan yang tertinggi di antara para dewa dan manusia?"¹¹

"Di sini, Moggalana, seorang bhikkhu telah mempelajari hal ini: 'Segala hal tidak cocok untuk dilekati.'¹² Jika seorang bhikkhu telah mempelajari bahwa tidak ada sesuatu pun yang cocok untuk dilekati, dia langsung mengetahui segalanya; dengan langsung mengetahui segalanya, dia sepenuhnya memahami segalanya; jika dia sepenuhnya memahami segalanya, perasaan apa pun yang dialami - apakah menyenangkan, menyakitkan atau tidak-menyakitkan-pun-tidak-menyenangkan- sehubungan dengan perasaan-perasaan yang sama itu, dia berdiam dengan merenungkan ketidakkekalan, merenungkan hilangnya nafsu, merenungkan penghentian, merenungkan pelepasan.¹³ Ketika dia berdiam demikian merenungkan ketidakkekalan, hilangnya nafsu, penghentian dan pelepasan sehubungan dengan perasaan-perasaan itu, dia tidak

melekatinya apa pun di dunia ini; tanpa kemelekatannya dia tidak akan merasa gelisah; karena tidak gelisah, secara pribadi dia mencapai Nibbana. Dia memahami: 'Hancurlah sudah kelahiran, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dikerjakan telah dikerjakan, tidak ada lagi apa pun untuk dunia ini.'

"Itulah, Moggallana, dengan ringkas, bagaimana seorang bhikkhu terbebas melalui hilangnya nafsu keserakahan - orang yang telah mencapai tujuan akhir, jaminan kebebasan akhir dari belenggu, kehidupan suci terakhir, penyempurnaan akhir, dan yang tertinggi di antara para dewa dan manusia."¹⁴

(VII, 58A/Capala Sutta)

147. Cinta Kasih¹⁵

Para bhikkhu, janganlah takut akan tindakan-tindakan yang berjasa!¹⁶ Tindakan-tindakan yang berjasa ini sama dengan kebahagiaan. Aku telah mengetahui dengan baik bahwa telah lama sekali aku mengalami hasil-hasil yang dikehendaki, menyenangkan dan diinginkan dari tindakan-tindakan berjasa yang sering dilakukan. Selama tujuh tahun aku telah mengembangkan buah-buah pikir cinta kasih. Setelah mengembangkan hati yang penuh cinta kasih selama tujuh tahun, aku tidak kembali ke dunia ini selama tujuh kalpa dari pengerutan dunia dan pengembangan dunia.¹⁷ Bilamana satu dunia hancur, aku memasuki (lewat kelahiran ulang) alam para dewa Cahaya Yang Mengalir, dan jika dunia berkembang lagi, aku terlahir ulang di istana Brahma yang kosong.¹⁸ Dan di sana dahulu aku adalah Mahabrahma, pemenang yang tak terkalahkan, yang sangat berkuasa. Dan tiga puluh enam kali aku telah menjadi Sakka, penguasa para dewa, dan beratus-ratus kali aku telah menjadi penguasa alam semesta, raja yang adil dan luhur.

(VII, 58B; pilihan)

148. Tujuh Jenis Istri

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di Savatthi di Hutan Jeta di Vihara Anattapindikā. Di pagi hari Yang Terberkahi berpakaian, mengambil mangkuk dan jubahnya, dan pergi ke rumah Anattapindikā. Di sana Beliau duduk di tempat duduk yang telah disediakan. Pada waktu itu seisi rumah membuat kegaduhan dan keributan. Perumah tangga Anattapindikā menghampiri Yang Terberkahi, memberikan hormat dan duduk di satu sisi. Yang Terberkahi kemudian berkata: "Mengapa orang-orang di rumahmu

membuat kegaduhan dan keributan, perumah tangga? Orang bisa berpikir mereka adalah nelayan yang berhasil menangkap banyak ikan."

"Bhante, itu adalah Sujata, menantu perempuan kami. Dia kaya dan dibawa ke sini dari keluarga kaya. Dia tidak mematuhi ayah dan ibu mertuanya, tidak juga suaminya. Dia bahkan tidak menghormati, menghargai, menjunjung tinggi dan memuliakan Yang Terberkahi." Kemudian Yang Terberkahi memanggil Sujata, si menantu perempuan itu: "Datanglah kemari, Sujata."

"Ya, Bhante", jawabnya. Sujata datang mendekat Yang Terberkahi, memberikan hormat dan duduk di satu sisi. Yang Terberkahi kemudian berkata kepadanya, "Ada tujuh macam istri, Sujata. Apakah yang tujuh itu? Istri yang seperti pembunuh, yang seperti pencuri, yang seperti tiran, yang seperti seorang ibu, yang seperti saudara perempuan, yang seperti sahabat, dan yang seperti pelayan. Inilah tujuh macam istri itu. Nah, termasuk yang manakah engkau?" "Saya tidak memahami secara terperinci arti dari pernyataan singkat Yang Terberkahi. Akan lebih baik bila Bhante mengajar saya sedemikian rupa sehingga saya dapat memahami artinya secara terperinci."

"Kalau demikian, dengarkanlah, Sujata, dan perhatikan dengan seksama. Aku akan berbicara."

"Ya, Bhante", Sujata si menantu menjawab. Yang Terberkahi mengatakan hal ini:

*"Dengan pikiran penuh kebencian, dingin dan tanpa nurani,
Bernafsu pada yang lain, merendahkan suaminya;*

Berusaha membunuh orang yang membeli dia -

Istri semacam itu disebut seorang pembunuh.

Ketika suaminya memperoleh kekayaan

Dari keterampilan atau usaha atau kerja tani,

Dia mencoba mencuri kecil-kecilan untuk dirinya sendiri -

Istri semacam itu disebut seorang pencuri.

Si serakah yang malas, cenderung menganggur,

Keras, galak, kasar dalam ucapan,

Wanita yang mempermainkan penopangnya sendiri -

Istri semacam itu disebut seorang tiran.

Orang yang selalu membantu dan baik hati,

Yang menjaga suaminya bagaikan ibu menjaga anaknya,

*Yang dengan cermat melindungi kekayaan yang diperoleh si suami -
Istri semacam itu disebut seorang ibu.
Dia yang menjunjung tinggi suaminya,
Bagaikan adik menjunjung saudara tuanya,
Yang dengan rendah hati menuruti kemauan suami -
Istri semacam itu disebut seorang saudara.
Orang yang bersuka cita melihat suaminya
Bagaikan sahabat yang menyambut sahabat lain,
Terdidik dengan baik, luhur, berbakti -
Istri semacam itu disebut seorang sahabat
Orang yang tak memiliki kemarahan, yang takut dihukum,
Yang bertahan dengan suaminya, bebas dari kebencian,
Yang dengan rendah hati menuruti kemauan suami -
Istri semacam itu disebut seorang pelayan.¹⁹
Berbagai macam istri yang di sini disebut seorang pembunuh,
Seorang pencuri, dan istri seperti tiran,
Istri-istri semacam ini, bersama hancurnya tubuh,
Akan terlahir lagi di neraka yang dalam.
Namun istri seperti seorang ibu, saudara, sahabat,
Dan istri yang disebut seorang pelayan,
Mantap dalam keluhuran, sudah lama terkendali,
Bersama hancurnya tubuh akan pergi ke surga.
"Sujata, inilah tujuh macam istri. Termasuk yang manakah engkau?"
"Mulai hari ini, Bhante, anggaplah saya sebagai istri seperti
pelayan."*

(VII, 59)

149. Pengembangan Mental

Para bhikkhu, walaupun seorang bhikkhu yang tidak mengerahkan diri untuk pengembangan meditatif pikirannya²⁰ mungkin berharap, "O, semoga pikiranku bisa terbebas dari noda-noda lewat ketidakmelekatan!", tetapi pikirannya tidak akan terbebas. Mengapa demikian? Harus dikatakan, "Karena dia tidak mengembangkan pikirannya." Tidak mengembangkan pikirannya di dalam hal apa? Di dalam empat landasan kewaspadaan, empat jenis usaha benar, empat landasan keberhasilan, lima kemampuan spiritual, lima kekuatan spiritual, tujuh faktor pencerahan dan Jalan Mulia Berunsur Delapan.²¹

Misalnya, para bhikkhu, ada ayam betina yang memiliki delapan, sepuluh atau duabelas telur, tetapi dia tidak cukup lama mengeraminya dan telur-telur itu tidak dihangatkan dengan baik, tidak cukup dikembangkan untuk menetas. Walaupun ayam betina itu mungkin berharap: "O, semoga anak-anak ayamku bisa memecahkan kulit telur dengan cakar dan paruhnya dan muncul dengan selamat!", tetapi anak-anak ayam ini tidak akan dapat melakukannya. Mengapa? Karena induk itu tidak cukup lama mengerami telur-telurnya, sehingga telur-telur itu tidak dihangatkan dengan baik dan cukup berkembang untuk menetas. Demikian pula halnya bhikkhu yang tidak mengerahkan diri untuk pengembangan meditatif pikirannya.

Tetapi jika seorang bhikkhu telah mengerahkan diri untuk pengembangan meditatif pikirannya, sekalipun jika dia tidak mengharapkan, "O, semoga pikiranku terbebas dari noda-noda lewat ketidakelekatannya!", tetap saja pikirannya akan terbebas. Mengapa? Harus dikatakan, "Karena dia telah mengembangkan pikirannya." Mengembangkan pikiran di dalam hal apa? Di dalam empat landasan kewaspadaan, empat jenis usaha benar, empat landasan keberhasilan, lima kemampuan spiritual, lima kekuatan spiritual, tujuh faktor pencerahan dan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Misalnya, para bhikkhu, seekor ayam betina memiliki delapan, sepuluh atau duabelas telur, dan dia sudah cukup lama mengeraminya, sehingga telur-telur itu cukup hangat dan cukup berkembang untuk menetas. Sekalipun jika ayam itu tidak mengharapkan, "O, semoga anak-anak ayamku bisa memecahkan kulit telur dengan cakar dan paruhnya dan muncul dengan selamat!", tetap saja anak-anak ayam itu akan memecahkan kulit telur dan keluar dengan selamat. Karena apa? Karena ayam betina itu cukup lama duduk di atas telur-telur itu, sehingga telur-telur itu cukup hangat dan cukup berkembang untuk menetas. Demikian pula halnya bhikkhu yang telah mengerahkan diri untuk pengembangan meditatif pikirannya.

Misalnya, para bhikkhu, seorang tukang kayu mempunyai sebuah kapak dan pegangannya menunjukkan tanda-tanda jari-jari dan ibu jarinya. Dia tidak akan mengetahui seberapa banyak keausan pegangan kapak pada hari ini, seberapa banyak kemarin dan seberapa banyak di waktu-waktu lain; tetapi dia akan mengetahui apa yang telah aus. Demikian pula bhikkhu yang mengerahkan diri

untuk pengembangan meditatif pikirannya. Walaupun dia tidak mengetahui seberapa banyak noda yang telah terhapus hari ini, seberapa banyak yang terhapus kemarin dan seberapa banyak di waktu-waktu lain, tetapi dia mengetahui apa yang telah terkikis. Misalnya, para bhikkhu, ada perahu yang menuju ke lautan, yang dilengkapi tali-tali. Setelah terkena air selama enam bulan, perahu itu ditarik ke pantai selama musim dingin. Maka tali-tali yang sudah terpengaruh angin dan sinar matahari itu, bila basah karena air hujan, akan mudah rusak dan melapuk. Demikian pula bhikkhu yang mengerahkan diri untuk pengembangan meditatif pikirannya: belunggu-belunggu akan mudah kendor dan melapuk.

(VII, 67)

150. Singkatnya Kehidupan

Dahulu kala, para bhikkhu, hiduplah seorang guru agama bernama Araka, yang bebas dari nafsu indera. Dia mempunyai beratus-ratus murid, dan inilah doktrin yang diajarkannya kepada mereka:

"Sungguh pendek kehidupan manusia, para brahmana, sungguh terbatas dan singkat; kehidupan ini penuh dengan penderitaan, penuh dengan pusaran. Hal ini harus dipahami dengan bijaksana. Orang harus melakukan hal yang baik dan menjalani kehidupan yang murni; karena tak seorang pun yang telah terlahir dapat lolos dari kematian.

"Seperti halnya setetes embun di ujung rumput akan lenyap dengan cepat pada saat matahari terbit dan tidak akan berumur panjang; demikian pula, para brahmana, kehidupan manusia ini bagaikan setetes embun. Kehidupan ini pendek, terbatas dan singkat; kehidupan ini penuh dengan penderitaan, penuh dengan pusaran. Hal ini harus dipahami dengan bijaksana. Orang harus melakukan hal yang baik dan menjalani kehidupan yang murni; karena tak seorang pun yang telah terlahir dapat lolos dari kematian.

"Seperti halnya, ketika hujan turun dari langit dalam tetesan-tetesan besar, gelembung yang muncul di permukaan air akan lenyap dengan cepat dan tidak akan berumur panjang; demikian pula, para brahmana, kehidupan manusia ini bagaikan gelembung air. Kehidupan ini pendek ... karena tak seorang pun yang telah terlahir dapat lolos dari kematian.

"Seperti halnya sebuah garis yang digoreskan di atas air dengan tongkat akan lenyap dengan cepat dan tidak akan berumur panjang;

demikian pula, para brahmana, kehidupan manusia ini bagaikan garis yang digoreskan di atas air. Kehidupan ini pendek ... karena tak seorang pun yang telah terlahir dapat lolos dari kematian.

"Seperti halnya aliran sungai di gunung, yang datang dari jauh, mengalir dengan cepat, membawa banyak sampah bersamanya, tidak akan diam sesaat pun, sedetik pun, sekejap pun, dan akan terus bergerak, berputar dan mengalir maju; demikian pula, para brahmana, kehidupan manusia ini bagaikan aliran sungai di gunung. Kehidupan ini pendek ... karena tak seorang pun yang telah terlahir dapat lolos dari kematian.

"Seperti halnya seorang pria yang kuat dapat membentuk segumpalan ludah di ujung lidahnya dan meludahkannya keluar dengan mudah; demikian pula, para brahmana, kehidupan manusia bagaikan segumpal ludah. Kehidupan ini pendek ... karena tak seorang pun yang telah terlahir dapat lolos dari kematian.

"Seperti halnya sepotong daging yang dibuang ke dalam panci besi yang dipanaskan sepanjang hari akan terbakar habis dengan cepat dan tidak akan bertahan lama; demikian pula, para brahmana, kehidupan manusia bagaikan sepotong daging. Kehidupan ini pendek ... karena tak seorang pun yang telah terlahir dapat lolos dari kematian.

"Seperti halnya seekor sapi yang disembelih akan dibawa ke tempat penyembelihan, setiap kali satu kakinya diangkat dia akan lebih dekat dengan kematian; demikian pula, para brahmana, kehidupan manusia bagaikan ternak yang dibawa untuk disembelih; kehidupan ini pendek, terbatas, dan singkat. Kehidupan penuh dengan penderitaan, penuh dengan pusaran. Hal ini harus dipahami dengan bijaksana. Orang harus melakukan hal yang baik dan menjalani kehidupan yang murni: karena tak seorang pun yang telah terlahir dapat lolos dari kematian."

Tetapi pada saat itu, para bhikkhu, masa hidup manusia adalah 60.000 tahun, dan pada usia 500 tahun gadis-gadis dapat dinikahkan. Pada zaman itu jenis penyakit yang dimiliki orang hanya ada enam: kedinginan, kepanasan, kelaparan, kehausan, tahi dan kencing.

Walaupun orang-orang hidup amat lama dan memiliki amat sedikit penderitaan, guru Araka memberikan ajaran seperti itu kepada para muridnya: "Sungguh pendek kehidupan manusia"

Tetapi sekarang, para bhikkhu, orang dapat dengan benar mengatakan: "Sungguh pendek kehidupan manusia..."; karena

sekarang ini orang yang panjang umur pun hanya hidup selama 100 tahun atau sedikit lebih. Dan sekalipun hidup selama 100 tahun, itu hanyalah 300 musim: 100 musim dingin, 100 musim panas dan 100 musim hujan. Sekalipun hidup selama 300 musim, itu hanyalah 1.200 bulan: 400 bulan musim dingin, 400 bulan musim panas dan 400 bulan musim hujan. Sekalipun hidup selama 1.200 bulan, itu hanyalah 2.400 dua-mingguan: 800 dua-mingguan musim dingin, 800 dua-mingguan musim panas dan 800 dua-mingguan musim hujan.

Dan sekalipun hidup selama 2400 dua-mingguan, itu hanyalah 36.000 hari: 12.000 hari di musim dingin, 12.000 hari di musim panas dan 12.000 hari di musim hujan. Dan sekalipun hidup selama 36.000 hari, dia hanya makan 72.000 makanan: 24.000 makanan di musim dingin, 24.000 makanan di musim panas dan 24.000 makanan di musim hujan. Dan ini termasuk mengambil susu ibu dan masa-masa tanpa makanan. Inilah masa-masa tanpa makanan: ketika kacau atau sedih atau sakit, ketika menjalankan puasa atau ketika tidak mendapat apa pun untuk dimakan.

Para bhikkhu, demikianlah aku telah menghitung kehidupan orang yang umurnya 100 tahun: batas masa hidupnya, jumlah musimnya, jumlah tahun, bulan dan dua minggunya, jumlah siang dan malamnya, jumlah makanan dan masa-masa tanpa makanan.

Apa pun yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru yang penuh kasih sayang yang, karena welas asihnya, mencari kesejahteraan bagi para siswanya, itulah yang sudah kulakukan untuk kalian. Inilah akar-akar pohon, O para bhikkhu, inilah gubuk-gubuk yang kosong. Bermeditasilah, para bhikkhu, janganlah lalai, kalau tidak demikian, kalian akan menyesal di kemudian hari. Inilah instruksi kami kepada kalian.

(VII, 70)

151. Ajaran Sang Guru

Pada suatu ketika YM Upali mendekati Yang Terberkahi.²² Setelah tiba, dia menghormat Beliau dan duduk di satu sisi dan berkata: "Bhante, akan merupakan hal yang baik jika Yang Terberkahi mengajari saya Dhamma secara ringkas sehingga setelah mendengarkan Dhamma dari Yang Terberkahi, saya dapat hidup sendiri, menarik diri, rajin, gigih dan mantap."

"Upali, jika engkau mengetahui tentang hal-hal tertentu: 'Hal-hal ini tidak membawa menuju perubahan sepenuhnya, hilangnya nafsu, penghentian dan kedamaian, menuju pengetahuan langsung, pencerahan spiritual dan Nibbana' -dari ajaran-ajaran seperti itu engkau bisa merasa yakin: Ini bukan Dhamma; ini bukan Vinaya; ini bukan Ajaran Sang Guru.'

"Tetapi Upali, jika engkau mengetahui tentang hal-hal tertentu: 'Hal-hal ini membawa menuju perubahan sepenuhnya, hilangnya nafsu, penghentian dan kedamaian, menuju pengetahuan langsung, pencerahan spiritual dan Nibbana' -dari hal-hal semacam itu engkau bisa merasa yakin: Inilah Dhamma; inilah Vinaya; inilah Ajaran Sang Guru.' "

(VII, 79)

Catatan

¹ Kata "persepsi" (*sañña*) di sini digunakan dalam pengertian tema untuk perenungan. AA: "Persepsi-persepsi ini dijelaskan sebagai 'berlandaskan pada Tanpa-Kematian' (*amatogadha*) karena dibentuk pada Nibbana; seperti 'memuncak pada Tanpa-Kematian' (*amatapariyosana*), karena persepsi-persepsi ini berakhir di Nibbana."

² Persepsi tentang sifat menjijikkan (*asubhasañña*) didefinisikan di Teks 196 §3 sebagai perenungan tentang tiga puluh satu bagian tubuh. Penjelasan secara rinci yang diberikan dalam "kewaspadaan yang ditujukan pada tubuh" (*kayagata sati*), terdapat di Vism VIII, 42-144. Metode penjelasan di setiap bagian berikutnya menyerupai Teks 118, walaupun isi dan bentuk aktualnya berbeda.

³ Persepsi tentang kematian (*maranasañña*), atau "kewaspadaan terhadap kematian" (*maranassati*), diberikan di Teks 173 dan 174, dan secara rinci di Vism VIII, 1-41; lihat juga Teks 150. Penting diingat bahwa persepsi tentang kematian, yaitu nasib yang tak dapat dihindari semua makhluk, harus menuju pada realisasi Tanpa-Kematian, yang merupakan tujuan terbesar.

⁴ *Ahare patikkulasañña*. Untuk detilnya, lihat Vism XI, 1-26.

⁵ *Sabbaloke anabhiratasañña*; dijelaskan di Teks 196 §8.

⁶ *Aniccasañña*. Untuk dua versi, lihat Teks 196 §1, 9.

⁷ Tentang "bentukan-Aku, bentuk-milikku dan kesombongan", lihat Bab III, no. 9. "Tiga diskriminasi" (*tisso vidha*) adalah pemikiran, "Aku lebih baik, Aku setara, Aku lebih jelek"; lihat Teks 127.

⁸ *Brahmacari patijanati*. Kata *brahmacari* berarti aspiran spiritual di dalam pengertian secara umum, tetapi secara khusus berarti orang yang menjalankan kehidupan selibat, seperti halnya *bramacariya* berarti kehidupan suci pada umumnya dan juga kehidupan selibat.

⁹ AA: "Dia melampauinya dengan cara memperoleh jalan mulia lewat pandangan terang yang kuat, yang disebut sebagai 'tanpa-kesenangan'."

¹⁰ Mahamoggallana adalah siswa utama kedua Sang Buddha; "*maha*" merupakan sebutan penghargaan yang berarti "besar". Sutta ini diucapkan pada waktu beliau masih berusaha mencapai tingkat arahat, yang dicapai setelah seminggu berupaya secara keras, segera setelah memasuki Sangha. Menurut AA, beliau dengan tekun melaksanakan meditasi berjalan, sehingga ketika duduk bermeditasi,

beliau merasa amat mengantuk. Sutta ini dimasukkan ke dalam Kelompok Tujuh karena mencakupkan tujuh cara untuk mengusir kelambanan, tetapi beristirahat untuk tidur juga dimasukkan sebagai hal kedelapan bila semua cara lainnya gagal.

¹¹ Di MN 37 pertanyaan yang sama ini diajukan oleh Sakka, raja para dewa, dan Sang Buddha menjawab dengan cara yang sama seperti bacaan teks kami berikutnya.

¹² *Sabbe dhamma nalam abhinivesaya*; harafiahnya, "Segala hal tidak cocok untuk dilekati." AA: "Dilekati' lewat nafsu keinginan (*tanha*) atau pandangan salah (*ditthi*). 'Segala hal' adalah lima khandha, dua belas landasan indera dan delapan belas elemen (*khandha, ayatana, dhatu*)." AT: "Ini adalah bidang pandangan terang (*vipassana*), yang di sini memang relevan."

¹³ "Dia langsung mengetahui segala sesuatu" (*sabbam dhammam abhijanati*). AA: Ini mengacu pada 'pemahaman lengkap tentang apa yang diketahui' (*ñatapariñña*); yaitu, pengetahuan tentang objek sehubungan dengan sifatnya, fungsinya, manifestasinya dan kondisi-kondisinya." Di peta Theravada klasik tentang sang jalan, "pengetahuan langsung" (*abhiñña*) sesuai dengan "definisi nama-dan-rupa" dan "pemahaman tentang kondisi-kondisi" (lihat Vism Bab XVIII dan XIX).

"Dia sepenuhnya memahami segala sesuatu" (*sabbam parijanati*). AA: "Ini mengacu pada 'pengetahuan lengkap lewat penelitian yang cermat' (*tirana pariñña*), pemeriksaan segala sesuatu melalui tiga sifat (ketidakkkekalan, penderitaan, tanpa-diri)." Ini sesuai dengan "pengetahuan lewat pemahaman dalam kelompok"; lihat Vism Bab XX.

Perenungan tentang ketidakkkekalan, dll. Juga disebutkan di bagian terakhir kelompok empat mengenai kewaspadaan akan pernafasan; lihat Teks 196 §10. Keempatnya ini juga termasuk dalam kelompok tujuh perenungan yang menjadi penting di literatur tentang penjelasan (lihat Vism XX, 4; XXI, 14-18). Tiga tambahan yang tidak disebutkan di sini adalah perenungan-perenungan tentang penderitaan, tanpa-diri, dan perubahan.

¹⁴ AA: "Khotbah ini ditujukan pada Moggallana sebagai nasihat praktis (untuk mengatasi rasa mengantuk) dan sebagai instruksi tentang pandangan terang. Dengan mengikuti khotbah ini, Moggallana menguatkan pandangan terang di dalam dirinya, dan

sesudahnya dia mencapai tingkat arahat." Hal ini terjadi satu minggu setelah pentahbisannya.

¹⁵ Di Ee, melalui kekeliruan editorial, sutta ini dianggap sebagai kelanjutan dari yang sebelumnya. Di Be dan AA, sutta ini dicetak dengan betul sebagai sutta yang terpisah.

¹⁶ "Jangan takut pada perbuatan-perbuatan yang berjasa!" AT: "Sehubungan dengan perbuatan-perbuatan berjasa yang harus senantiasa dilakukan para bhikkhu, yaitu pengendalian tubuh dan ucapan, menjalankan tugas-tugas vihara, pengendalian indera, pengendalian-pikiran melalui praktek-praktek petapa, praktek meditasi, membangkitkan energi -setelah mempraktekkannya untuk waktu yang lama, para bhikkhu seharusnya tidak takut pada perbuatan-perbuatan yang berjasa. Mereka seharusnya tidak takut kalau-kalau perbuatan-perbuatan itu akan menghalangi kebahagiaan langsung di masa kini. Perbuatan-perbuatan yang berjasa ini akan memberikan kebahagiaan Nibbana di masa mendatang; dengan demikian mereka seharusnya tidak takut pada perbuatan-perbuatan yang berjasa."

¹⁷ Beliau telah mengembangkan jhana-jhana dengan cinta kasih sebagai subjek meditasinya, dan dengan demikian dia tidak kembali "ke dunia ini", ke dunia lingkup-indra (*kamaloka*). Satu *aeon* (*kappa* - lihat Bab IV no. 52) dibagi menjadi dua fase utama, yaitu satu fase pengembangan kosmik dan satu fase pengerutan. Selama tujuh *aeon* itu beliau telah berdiam di alam bentuk yang agung.

¹⁸ Mengenai dewa-dewa Cahaya Yang Mengalir, lihat Bab IV, no. 54. Selama periode pengerutan-dunia, semua alam di bawah alam dewa-dewa Cahaya Yang Mengalir hancur dan para makhluk biasanya terlahir kembali di alam ini (lihat Teks 190 §3). Ketika dunia mulai muncul kembali, alam-Brahma muncul dahulu, dan makhluk pertama yang terlahir di sana adalah Mahabrahma, maharaja di sistem alam. Surga Tavatimsa, yang dipimpin oleh Sakka, merupakan surga kedua dari alam lingkup-indra. Dengan demikian, dibandingkan Mahabrahma, Sakka berada jauh di bawahnya dalam hirarki kosmik.

¹⁹ Secara harafiah, *dasi* adalah budak wanita. Untungnya, di dalam kebudayaan Buddhis tiga model istri sebelumnya yang berlaku, dan kita mungkin memahami pujian terhadap istri "seperti budak" di sini hanya dipakai untuk tujuan retorik.

²⁰ Istilah "*bhavana*" (harafiah: membuat menjadi), yang biasanya diterjemahkan "meditasi," tidak terbatas pada latihan-latihan metodis dalam konsentrasi mental tetapi mencakup seluruh bidang latihan mental.

²¹ Tujuh rangkaian ini membentuk tiga puluh tujuh bantuan untuk pencerahan (*bodhipakkhiya dhamma*). Empat landasan kewaspadaan (*satipatthana*) adalah: perenungan yang waspada tentang tubuh, perasaan, keadaan-keadaan pikiran dan fenomena mental (lihat SN Bab 47). Empat usaha benar (*sammappadhana*) dijelaskan di Bab V, no. 10 (lihat SN Bab 49). Empat landasan keberhasilan (*iddhipada*) adalah empat faktor, yaitu kepuasan, semangat, pemusatan pikiran dan penyelidikan, yang diterapkan berhubungan dengan usaha berkehendak sebagai sarana untuk menguasai konsentrasi (SN Bab 51). Lima kemampuan (*indriya*) adalah kemampuan keyakinan, semangat, kewaspadaan, konsentrasi dan kebijaksanaan (SN Bab 48). Lima kekuatan (*bala*) identik dengan kemampuan (*indriya*), tetapi lebih dipandang sebagai kekuatan-kekuatan yang mengatasi perlawanannya, bukan sebagai alat pengendalian (SN Bab 50). Tujuh faktor pencerahan (*bojjhanga*) adalah kewaspadaan, penyelidikan fenomena, semangat, kegiuran, ketenangan, konsentrasi, dan ketenangseimbangan (SN Bab 46). Jalan Mulia Berunsur Delapan terdiri dari delapan jenis kebenaran, yang dijelaskan di Teks 35 dan 131.

²² Upali adalah spesialis utama mengenai Vinaya, yaitu peraturan kehivaraan di dalam Sangha.

BAB DELAPAN Kelompok Delapan

152. Kondisi-kondisi bagi Kebijakanaksanaan

O para bhikkhu, ada delapan penyebab dan kondisi untuk memperoleh kebijakanaksanaan yang amat mendasar bagi kehidupan suci yang belum diperoleh, serta untuk menyebabkan meningkatnya, matangnya, dan terpenuhinya perkembangan kebijakanaksanaan yang telah diperoleh.¹ Apakah yang delapan itu?

Di sini, seorang bhikkhu hidup bergantung pada Guru atau pada bhikkhu lain yang berfungsi sebagai guru. Dan guru ini telah menumbuhkan di dalam dirinya pengertian yang tajam tentang malu secara moral dan takut secara moral, serta memperlakukannya dengan penuh kasih dan hormat. Inilah penyebab dan kondisi *pertama* untuk memperoleh kebijakanaksanaan yang amat mendasar bagi kehidupan suci

Sementara dia hidup bergantung pada guru-guru itu, secara berkala dia mendatangi mereka dan bertanya: "Bagaimana mengenai hal ini, Yang Mulia? Apakah artinya ini?" Maka para guru yang mulia itu kemudian menjelaskan apa yang belum jelas, menerangkan apa yang masih samar, dan menghapus kebingungannya tentang hal-hal yang membingungkan. Inilah penyebab dan kondisi *kedua* untuk memperoleh kebijakanaksanaan yang amat mendasar bagi kehidupan suci

Setelah mempelajari Dhamma, dia hidup dengan menarik diri dalam dua hal: menarik diri secara lahiriah dan menarik diri secara batiniah. Inilah penyebab dan kondisi *ketiga* untuk memperoleh kebijakanaksanaan yang amat mendasar bagi kehidupan suci

Dia luhur, terkendali sesuai dengan peraturan Patimokkha, sempurna di dalam tindakan dan pikiran, melihat bahaya pada kesalahan terkecil sekalipun. Setelah mengambil peraturan-peraturan latihan, dia melatih diri di dalamnya. Inilah penyebab dan kondisi *keempat* untuk memperoleh kebijakanaksanaan yang amat mendasar bagi kehidupan suci

Dia telah banyak belajar, mengingat apa yang telah dia pelajari, dan mengukuhkan apa yang telah dipelajarinya itu. Ajaran-ajaran itu baik pada awalnya, baik pada pertengahannya, dan baik pada akhirnya, dengan arti dan penuturan yang tepat, dan meneguhkan kehidupan suci yang sepenuhnya utuh dan murni - Ajaran-ajaran

seperti inilah yang telah banyak dipelajari, dihafal, diulang secara lisan, diteliti dengan pikiran, dan diserap dengan baik lewat pandangannya. Inilah penyebab dan kondisi *kelima* untuk memperoleh kebijaksanaan yang amat mendasar bagi kehidupan suci

....

Dia penuh semangat; dia hidup dengan semangat yang diarahkan untuk meninggalkan setiap hal yang tidak bajik dan memperoleh apa pun yang bajik; dia mantap dan kuat di dalam usahanya, tidak kendor dalam menjalankan tugasnya yang berhubungan dengan sifat-sifat bajik. Inilah penyebab dan kondisi *keenam* untuk memperoleh kebijaksanaan yang amat mendasar bagi kehidupan suci

....

Ketika berada di tengah Sangha, dia tidak terlibat dalam pembicaraan kosong yang tak berujung pangkal. Dia sendiri bisa berbicara tentang Dhamma, atau meminta orang lain untuk melakukannya, atau tetap diam tidak berbicara. Inilah penyebab dan kondisi *ketujuh* untuk memperoleh kebijaksanaan yang amat mendasar bagi kehidupan suci

Dia hidup mengamati muncul dan lenyapnya lima khandas yang menjadi subjek kemelekatan: "Beginilah badan jasmani, beginilah munculnya, dan beginilah lenyapnya; beginilah perasaan ... beginilah persepsi ... beginilah bentukan-bentukan pemikiran ... beginilah kesadaran, beginilah munculnya, dan beginilah lenyapnya." Inilah penyebab dan kondisi *kedelapan* untuk memperoleh kebijaksanaan yang amat mendasar bagi kehidupan suci

Karena delapan alasan inilah maka sesama bhikkhu menghargainya sebagai orang yang benar-benar mengetahui dan benar-benar melihat, dan sifat-sifat ini mengarah pada cinta kasih, penghargaan, keserasian, dan persatuan.

Inilah, para bhikkhu, delapan penyebab dan kondisi untuk memperoleh kebijaksanaan yang amat mendasar bagi kehidupan suci yang belum diperoleh, serta untuk menyebabkan meningkatnya, matangnya, dan terpenuhinya perkembangan kebijaksanaan yang telah diperoleh.

(VIII, 2; ringkasan/Pañña Sutta)

153. Perubahan-perubahan Kehidupan

"Delapan kondisi dunia ini, para bhikkhu, membuat dunia terus berputar, dan dunia memutar delapan kondisi dunia ini. Apakah yang delapan itu? *Perolehan* (untung) dan *kehilangan* (rugi), *ketenaran* dan *nama buruk*, *pujian* dan *celaan*, *kesenangan* dan *penderitaan*.

"Delapan kondisi dunia ini, para bhikkhu, dialami oleh manusia yang tidak belajar, dan dialami juga oleh siswa mulia yang belajar. Sekarang, apakah kelainan, perbedaan, ketidaksamaan antara siswa mulia yang belajar dan manusia yang tidak belajar?"

"Yang Mulia, pengetahuan kami tentang hal ini berakar pada Yang Terberkahi, pengetahuan kami berdasar pada Yang Terberkahi sebagai pembimbing dan sumbernya. Akan sangat baik, Yang Mulia, jika arti pernyataan ini dijelaskan oleh Yang Terberkahi. Setelah mendengar dari Beliau, para bhikkhu akan menyimpannya di dalam pikiran."

"Jika demikian, dengarkanlah, para bhikkhu, dan perhatikan dengan saksama. Aku akan berbicara".

"Ya, Yang Mulia," jawab para bhikkhu. Kemudian Yang Terberkahi berkata demikian:

"Ketika manusia yang tidak belajar, O para bhikkhu, memperoleh sesuatu, dia tidak berpikir seperti ini: "*Perolehan yang telah datang padaku ini tidak kekal, menyatu dengan penderitaan, pasti akan berubah.*" Dia tidak mengetahui hal itu seperti apa adanya. Dan ketika dia kehilangan sesuatu, memperoleh ketenaran dan nama buruk, pujian dan celaan, dia tidak berpikir seperti ini: "*Semuanya ini tidak kekal, menyatu dengan penderitaan, pasti akan berubah.*" Dia tidak mengetahui hal-hal itu seperti apa adanya. Pada orang seperti itu, perolehan dan kehilangan ... kesenangan dan penderitaan membuat pikirannya goncang. Ketika perolehan datang dia amat sangat gembira, sedangkan ketika mengalami kehilangan dia amat sangat sedih. Ketika ketenaran datang dia amat sangat gembira, sedangkan ketika mendapat nama buruk dia amat sangat sedih. Ketika pujian datang dia amat sangat gembira, sedangkan ketika mendapat celaan dia amat sangat sedih. Ketika mengalami kesenangan dia amat sangat gembira, sedangkan ketika mengalami penderitaan dia amat sangat sedih. Karena sangat terlibat di dalam suka dan tak suka, dia tidak akan terbebas dari kelahiran, usia tua dan kematian, dari kesedihan, ratap tangis, kesengsaraan, duka dan

keputusan; dia tidak akan terbebas dari penderitaan, demikian kunyatakan.

"Tetapi, O para bhikkhu, ketika seorang siswa mulia yang belajar memperoleh sesuatu, dia akan berpikir seperti ini: "*Perolehan* yang telah datang padaku ini tidak kekal, menyatu dengan penderitaan, pasti akan berubah." Dan dia juga akan berpikir seperti itu ketika kehilangan dan hal-hal lain menimpanya. Dia memahami semua hal ini seperti apa adanya dan hal-hal ini tidak menguasai pikirannya. Dengan demikian dia tidak akan amat sangat gembira karena perolehan atau amat sangat sedih karena kehilangan, amat sangat gembira karena ketenaran atau amat sangat sedih karena nama buruk; amat sangat gembira karena pujian atau amat sangat sedih karena celaan; amat sangat gembira karena kesenangan atau amat sangat sedih karena penderitaan. Karena telah melepaskan suka dan tak-suka, dia akan terbebas dari kelahiran, usia tua dan kematian, dari kesedihan, ratap tangis, kesengsaraan, duka dan keputusan; dia akan terbebas dari penderitaan, demikian kunyatakan.

"Inilah, para bhikkhu, kelainan, perbedaan, ketidaksamaan antara siswa mulia yang belajar dan manusia yang tidak belajar."

Kehilangan (rugi) dan perolehan (untung), nama buruk dan ketenaran

Pujian dan celaan, kesenangan dan penderitaan -

Hal-hal ini berlalu di dalam kehidupan manusia,

Tidak tetap dan pasti berubah.

Orang bijaksana yang waspada memahaminya dengan baik, Mengamati perubahannya.

Hal-hal yang menyenangkan tidak menggoyahkan pikirannya

Dan yang tidak menyenangkan tidak menjengkelkannya.

Semua suka dan tak-suka disingkirkan olehnya,

Dihilangkan dan dilenyapkan.

Menyadari sekarang tentang keadaan tanpa-cela dan tanpa duka,²

Dia sepenuhnya mengetahui, setelah melewatinya ke

seberang.

(VIII, 6/Lokavipatti Sutta)

154. Nanda

Ketika berbicara tentang Nanda, O para bhikkhu, dengan benar seseorang boleh mengatakan bahwa dia berasal dari keluarga yang baik, bahwa dia kuat dan tampan, dan sangat bergelora.³

Dengan cara bagaimana Nanda dapat menjalani kehidupan suci yang murni dan sempurna jika tidak dengan menjaga pintu-pintu indera, dengan makan secukupnya saja, dengan mengembangkan kesadaran penuh dan dengan membangun kewaspadaan dan pemahaman yang jernih?

Beginilah, para bhikkhu, cara Nanda *menjaga pintu-pintu inderanya*. Jika Nanda harus memandang ke arah timur, dia baru melakukannya setelah mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik di dalam pikirannya: "Ketika aku sedang memandang ke arah timur, aku tidak akan membiarkan keserakahan dan kesedihan, atau keadaan-keadaan lain yang jahat dan tidak bajik memasuki pikiranku." Demikianlah dia memiliki pemahaman yang jernih.

Jika dia harus memandang ke arah barat, selatan, atau utara, dia baru melakukannya setelah mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik di dalam pikirannya: "Ketika aku sedang memandang ke arah barat, selatan atau utara, aku tidak akan membiarkan keserakahan dan kesedihan, atau keadaan-keadaan lain yang jahat dan tidak bajik memasuki pikiranku." Demikianlah dia memiliki pemahaman yang jernih.

Beginilah, para bhikkhu, cara Nanda *makan secukupnya* saja. Di sini, para bhikkhu, Nanda mengambil makanannya dengan bijaksana, dengan merenungkan bahwa makanan itu bukan untuk kenikmatan, bukan untuk kepuasan, bukan untuk keindahan dan daya tarik tubuh, melainkan hanya untuk menjaga agar tubuh dalam kondisi yang baik dan sehat, agar tubuh terhindar dari kerusakan dan untuk mendukung kehidupan suci, dengan berpikir, "Maka aku harus mengakhiri perasaan-perasaan lama (rasa lapar) dan tidak membangkitkan perasaan-perasaan baru, sehingga aku akan sehat dan tanpa cela dan hidup nyaman". Demikianlah, para bhikkhu, cara Nanda makan secukupnya saja.

Beginilah, para bhikkhu, cara Nanda *mengembangkan kesadaran penuh*. Di sini, para bhikkhu, Nanda memurnikan pikirannya dari pemikiran yang menghalangi di siang hari pada saat berjalan hilir mudik atau duduk; dan demikian juga selama waktu jaga bagian pertama di malam hari, (sama juga) pada saat berjalan atau duduk;

selama waktu jaga bagian kedua dia berbaring pada sisi kanan tubuhnya, seperti seekor singa, dengan satu kaki di atas kaki lainnya, menyimpan di dalam pikirannya pemikiran untuk bangun; terbangun pada waktu jaga bagian terakhir, sekali lagi dia memurnikan pikiran dari pemikiran yang menghalangi pada waktu berjalan hilir mudik dan duduk. Demikianlah cara Nanda mengembangkan kesadaran penuh.

Beginilah, para bhikkhu, *kewaspadaan* dan *pemahaman* Nanda yang jernih. Di sini, para bhikkhu, perasaan-perasaan Nanda dipahami pada saat muncul, pada saat berlangsung, pada saat berlalu; persepsi dipahami pada saat muncul, pada saat berlangsung, pada saat berlalu; pemikiran dipahami pada saat muncul, pada saat berlangsung, pada saat berlalu. Beginilah, para bhikkhu, *kewaspadaan* dan *pemahaman* Nanda yang jernih.

Dengan cara bagaimana, O para bhikkhu, Nanda menjalani kehidupan suci yang murni dan sempurna jika tidak dengan menjaga pintu-pintu indera, dengan makan secukupnya saja, dengan mengembangkan kesadaran penuh dan dengan membangun *kewaspadaan* dan *pemahamannya* yang jernih?

(VIII, 9)

155. Sang Jenderal Siha

Suatu hari, Jenderal Siha menghampiri Yang Terberkahi dan berkata demikian:

"Saya telah mendengar, Yang Mulia, dikatakan bahwa petapa Gotama adalah guru yang mengajarkan tidak-bertindak, bahwa Beliau mengajarkan doktrinnya untuk memantapkan kehidupan yang tidak-bertindak, dan dengan cara itulah Beliau melatih siswa-siswanya. Apakah orang-orang yang berkata demikian itu, Yang Mulia, benar-benar menyampaikan kata-kata Yang Terberkahi tanpa salah mewakilinya? Apakah pernyataan mereka sesuai dengan doktrin Yang Terberkahi, sehingga pernyataan mereka tidak menyebabkan timbulnya kesalahan? Tentu saja kami tidak ingin salah menafsirkan Yang Terberkahi."

"Memang benar, Siha, ada kemungkinan orang dapat secara benar mengatakan tentang aku bahwa aku adalah guru yang mengajarkan tidak-bertindak; dan ada juga kemungkinan orang dapat mengatakan bahwa aku adalah guru yang mengajarkan tindakan.

"Memang benar aku mengajarkan orang untuk tidak-bertindak sehubungan dengan perbuatan jahat melalui tindakan, kata-kata dan pikiran; aku mengajarkan untuk tidak-bertindak sehubungan dengan berbagai kualitas yang jahat dan tidak bajik. Tetapi aku juga mengajarkan orang untuk aktif sehubungan dengan perbuatan baik melalui tindakan, kata-kata dan pikiran; aku mengajarkan tindakan sehubungan dengan berbagai kualitas yang bajik.

"Ada juga kemungkinan orang dapat secara benar mengatakan bahwa aku adalah seorang nihilis. Aku mengajarkan penihilan terhadap keserakahan, kebencian dan kebodohan; aku mengajarkan penihilan terhadap berbagai kualitas yang jahat dan tidak bajik."

(VIII, 12; ringkasan)

156. Taktik-taktik Cinta

Lewat delapan cara, O para bhikkhu, seorang wanita mengikat seorang pria. Apakah yang delapan itu? Lewat *bentuk tubuhnya* seorang wanita mengikat seorang pria. Lewat *senyumannya* atau *ucapannya* atau *nyanyiannya* atau *tangisannya* atau *gerak geriknya* atau lewat *hadiah* atau *sentuhannya* seorang wanita mengikat seorang pria. Lewat delapan cara inilah, para bhikkhu, seorang wanita mengikat seorang pria. Mereka yang tertangkap oleh hal-hal ini sepenuhnya terikat, terikat di dalam perangkap.

Lewat delapan cara, O para bhikkhu, seorang pria mengikat seorang wanita. Apakah yang delapan itu? Lewat *bentuk tubuhnya* seorang pria mengikat seorang wanita. Lewat *senyumannya* atau *ucapannya* atau *nyanyiannya* atau *tangisannya* atau *gerak geriknya* atau lewat *hadiah* atau *sentuhannya* seorang pria mengikat seorang wanita.

Lewat delapan cara itulah, para bhikkhu, seorang pria mengikat seorang wanita. Mereka yang tertangkap oleh hal-hal ini sepenuhnya terikat, terikat di dalam perangkap.

(VIII, 17 & 18; gabungan)

157. Perumpamaan Samudera

Pada suatu ketika Yang Terberkahi sedang berdiam di Verañja, di bawah pohon nimba Naleru.⁴ Di sana Paharada, pemimpin makhluk Asura, menghampiri Yang Terberkahi. Setelah memberi hormat, dia berdiri di satu sisi. Yang Terberkahi kemudian berkata pada Paharada demikian:

"Aku kira, Paharada, para Asura menikmati kesenangan yang besar di samudera."

"Memang demikian, Yang Mulia."

"Sekarang, Paharada, ada berapa kualitas yang menakjubkan dan luar biasa yang dipahami oleh para Asura secara terus-menerus di samudera, yang menjadi alasan sehingga mereka menikmati kesenangan di sana?"

"Yang Mulia, ada delapan kualitas yang menakjubkan dan luar biasa yang dipahami oleh para Asura secara terus-menerus di samudera sehingga mereka menikmati kesenangan di sana. Inilah yang delapan itu:

(1) "Samudera yang luas itu, Yang Mulia, naik dengan perlahan, turun dengan perlahan, melandai dengan perlahan, tidak tajam seperti tebing jurang. Inilah kualitas *pertama* yang menakjubkan dan luar biasa, yang dipahami oleh para Asura secara terus-menerus di samudera sehingga mereka menikmati kesenangan di sana.

(2) "Samudera luas itu stabil dan tidak meluap keluar dari batas-batasnya. Inilah kualitas *kedua* yang menakjubkan dan luar biasa

(3) "Samudera luas itu tidak menerima tubuh yang mati, mayat; jika ada sosok mayat di dalamnya, dengan cepat samudera luas itu akan membawanya ke pantai dan melemparkannya ke daratan. Inilah kualitas *ketiga* yang menakjubkan dan luar biasa

(4) "Ketika sungai-sungai besar - Gangga, Yamuna, Aciravati, Sarabhu dan Mahi - mencapai samudera luas, mereka kehilangan nama dan asal aslinya, dan kemudian dikenal sebagai samudera luas saja. Inilah kualitas *keempat* yang menakjubkan dan luar biasa

(5) "Meskipun semua sungai di dunia mengalir ke samudera luas dan hujan tercurah dari langit ke dalamnya, samudera luas tidak terlihat berkurang atau bertambah. Inilah kualitas *kelima* yang menakjubkan dan luar biasa

(6) "Samudera luas hanya memiliki satu rasa, rasa garam. Inilah kualitas *keenam* yang menakjubkan dan luar biasa

(7) "Di samudera luas ada banyak dan beraneka benda berharga: mutiara, permata, batu biru, kerang, kuarsa, koral, perak, emas, rubi dan batu mata-kucing. Inilah kualitas *ketujuh* yang menakjubkan dan luar biasa

(8) "Samudera luas adalah tempat kediaman banyak makhluk besar: timi, timingala, timirapingala, asura, naga dan gandhabba.⁵ Di samudera luas ini ada banyak makhluk yang panjangnya 100 yojana atau 200, 300, 400, dan 500 yojana. Inilah kualitas *kedelapan* yang dipahami oleh para Asura secara terus-menerus di samudera sehingga mereka menikmati kesenangan di sana.

"Inilah, Yang Mulia, delapan kualitas yang dipahami oleh para Asura secara terus-menerus di samudera sehingga mereka menikmati kesenangan di sana. Saya kira, Yang Mulia, para bhikkhu menikmati kesenangan pada Dhamma dan Vinaya."

"Memang demikianlah adanya, Paharada."

"Tetapi, Yang Mulia, ada berapa kualitas yang menakjubkan dan luar biasa yang dipahami oleh para bhikkhu secara terus-menerus di dalam Dhamma dan Vinaya ini sehingga mereka menikmati kesenangan di sana?" '

"Paharada, ada delapan kualitas yang menakjubkan dan luar biasa yang dipahami oleh para bhikkhu secara terus-menerus di dalam Dhamma dan Vinaya ini sehingga mereka menikmati kesenangan di sana. Inilah yang delapan itu:

(1) "Seperti halnya samudera luas yang naik dengan perlahan, turun dengan perlahan, melandai dengan perlahan, tidak tajam seperti tebing jurang; demikian pula, Paharada, di dalam Dhamma dan Vinaya ini: ada latihan yang bertahap, praktek yang bertahap, kemajuan yang bertahap; tidak ada penembusan secara tiba-tiba⁶ terhadap pengetahuan akhir. Inilah kualitas *pertama* yang menakjubkan dan luar biasa yang dipahami oleh para bhikkhu secara terus-menerus di dalam Dhamma dan Vinaya ini sehingga mereka menikmati kesenangan di sana.

(2) "Seperti halnya samudera luas yang stabil dan tidak meluap keluar dari batas-batasnya; demikian pula ketika aku telah menetapkan peraturan latihan pada para siswaku, mereka tidak akan melanggarnya bahkan demi kehidupan ini.⁷ Inilah kualitas *kedua* yang menakjubkan dan luar biasa di dalam Dhamma dan Vinaya ini

....

(3) "Seperti halnya samudera luas yang tidak menerima tubuh yang mati, mayat, melainkan dengan cepat akan membawanya ke pantai dan melemparkannya ke daratan; demikian pula Sangha tidak akan menerima di dalam jajarannya seseorang yang tidak bermoral, berwatak jelek, berperilaku tidak murni dan mencurigakan, licik dalam tindakannya, bukan petapa sejati melainkan petapa yang berpura-pura sebagai petapa, tidak selibat tetapi berpura-pura selibat, busuk pada dasarnya, penuh nafsu dan bertingkah laku rendah. Pada kasus-kasus demikian, Sangha segera mengadakan pertemuan dan mengeluarkan orang semacam itu. Bahkan pada saat duduk di antara para bhikkhu, dia sebenarnya jauh dari Sangha dan Sangha jauh darinya. Inilah kualitas *ketiga* yang menakjubkan dan luar biasa di dalam Dhamma dan Vinaya ini

(4) "Seperti halnya sungai-sungai besar yang mengalir ke dalam samudera luas kehilangan nama dan asal aslinya dan kemudian dikenal sebagai samudera luas saja; demikian pula ketika para anggota empat kasta - bangsawan, brahmana, rakyat biasa dan kaum papa - meninggalkan kehidupan berumah dan masuk ke dalam kehidupan tak-berumah di dalam Dhamma dan Vinaya yang dinyatakan oleh Sang Tathagata ini, mereka kehilangan nama dan keturunan lama mereka dan kemudian dikenal hanya sebagai petapa yang mengikuti putra suku Sakya. Inilah kualitas *keempat* yang menakjubkan dan luar biasa di dalam Dhamma dan Vinaya ini

(5) "Seperti halnya samudera luas tidak terlihat berkurang atau bertambah meskipun semua sungai di dunia mengalir ke dalamnya dan hujan tercurah dari langit ke dalamnya; demikian pula sekalipun banyak bhikkhu mencapai tujuan akhir Nibbana, dalam elemen Nibbana yang tidak lagi tersisa, tidak ada pengurangan atau penambahan di dalam elemen Nibbana yang tidak lagi tersisa.⁸ Inilah kualitas *kelima* yang menakjubkan dan luar biasa di dalam Dhamma dan Vinaya ini

(6) "Seperti halnya samudera yang hanya memiliki satu rasa, rasa garam; demikian pula Dhamma dan Vinaya ini hanya memiliki satu rasa, rasa kebebasan. Inilah kualitas *keenam* yang menakjubkan dan luar biasa di dalam Dhamma dan Vinaya ini

(7) "Seperti halnya di samudera luas ada banyak dan beraneka benda berharga seperti misalnya: mutiara, permata, dan lain-lain; demikian pula di dalam Dhamma dan Vinaya ini ada banyak sekali benda berharga. Inilah benda-benda berharga di dalamnya: empat landasan

kewaspadaan, empat usaha benar, empat landasan keberhasilan, lima kemampuan spiritual, lima kekuatan spiritual, tujuh faktor pencerahan, Jalan Mulia Berunsur Delapan.⁹ Inilah kualitas *ketujuh* yang menakjubkan dan luar biasa di dalam Dhamma dan Vinaya ini

....

(8) "Seperti halnya samudera luas yang menjadi tempat kediaman banyak makhluk besar; demikian pula Dhamma dan Vinaya ini menjadi tempat kediaman makhluk-makhluk besar: para Pemasuk-Arus dan orang yang berlatih untuk mencapai buah Pemasuk-Arus; Yang-Kembali-Sekali-Lagi dan orang yang berlatih untuk mencapai buah Yang-Kembali-Sekali-Lagi; Yang-Tidak-Kembali-Lagi dan orang yang berlatih untuk mencapai buah Yang-Tidak-Kembali-Lagi; Arahah dan orang yang berlatih untuk mencapai tingkat Arahah. Inilah kualitas *kedelapan* yang menakjubkan dan luar biasa yang dipahami oleh para bhikkhu secara terus-menerus di dalam Dhamma dan Vinaya ini sehingga mereka menikmati kesenangan di sana. "Inilah, Paharada, delapan kualitas yang menakjubkan dan luar biasa yang dipahami oleh para bhikkhu secara terus-menerus di dalam Dhamma dan Vinaya ini sehingga mereka menikmati kesenangan di sana."

(VIII, 19)

158. Ugga, Si Perumah-tangga

Pada suatu ketika Yang Terberkahi sedang berdiam di Vesali di Hutan Besar di Aula Beratap Runcing. Di sana Yang Terberkahi berkata kepada para bhikkhu demikian:

"Para bhikkhu, kalian harus mengetahui bahwa Ugga si perumah-tangga memiliki delapan kualitas yang menakjubkan dan luar biasa."¹⁰

Setelah berkata demikian, Yang Terberkahi bangkit dari tempat duduknya dan masuk ke kediamannya.

Salah seorang bhikkhu, setelah berpakaian di pagi hari dan mengambil jubah dan mangkuk, kemudian pergi ke rumah Ugga si perumah-tangga. Setelah tiba di sana, dia duduk di tempat yang telah disiapkan. Ugga si perumah-tangga datang, dan setelah memberi hormat kepada bhikkhu itu, dia duduk di satu sisi.

Setelah Ugga duduk, bhikkhu itu berkata kepadanya: "Yang Terberkahi telah menyatakan bahwa di dalam dirimu terdapat

delapan kualitas yang menakjubkan dan luar biasa, perumah-tangga. Apakah delapan kualitas itu?"

"Bhante, saya tidak mengetahui apa delapan kualitas yang menakjubkan dan luar biasa yang dikatakan oleh Yang Terberkahi terdapat di dalam diri saya. Tetapi mengenai delapan kualitas yang menakjubkan dan luar biasa yang dapat ditemukan di dalam diri saya, dengarkan dan perhatikan dengan saksama, akan saya jelaskan."

"Ya, perumah-tangga," jawab sang bhikkhu. Ugga si perumah-tangga kemudian berkata:

(1) "Bhante, ketika pertama kali saya melihat Yang Terberkahi di kejauhan, pada saat itu juga hati saya telah mempercayai Beliau. Inilah kualitas menakjubkan dan luar biasa *pertama* yang dapat ditemukan di dalam diri saya.

(2) "Dengan sepenuh hati kemudian saya menunggu Yang Terberkahi. Kemudian Yang Terberkahi memberikan Ajaran bertahap, yaitu Ajaran tentang berdana, tentang moralitas, tentang surga-surga, tentang bahaya, penipuan dan ketidakmurnian kenikmatan indera, serta tentang manfaat meninggalkan keduniawian. Ketika Yang Terberkahi melihat bahwa pikiran saya telah siap, bisa menerima, bebas dari penghalang-penghalang, terang dan jelas, Beliau kemudian mengungkapkan kepada saya Ajaran Dhamma yang khusus bagi para Buddha, yaitu, mengenai penderitaan, asal mulanya, berhentinya, dan Sang Jalan. Seperti halnya selembar kain bersih tanpa noda akan menyerap pewarna dengan sempurna, demikian pula pada waktu saya sedang duduk di tempat itu, timbul di dalam diri saya pandangan yang tak-ternoda, tak-tercela tentang Dhamma: "Apa pun yang memiliki asal pasti akan lenyap." Dan setelah melihat Dhamma, mencapai Dhamma, memahami Dhamma, menembus Dhamma, setelah mengatasi keraguan, membuang ketidakpastian dan memperoleh keyakinan pada Ajaran Sang Guru¹¹ tanpa bergantung pada yang lain - pada saat itu juga saya pergi berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan saya menjalani (lima) peraturan latihan dengan kehidupan selibat sebagai yang kelima.¹² Inilah kualitas *kedua* yang menakjubkan dan luar biasa yang dapat ditemukan di dalam diri saya.

(3) "Bhante, pada waktu itu saya memiliki empat istri yang masih muda. Maka saya pergi dan berkata kepada mereka, 'Saudara-

saudara perempuanku, aku telah menjalani peraturan pelatihan dengan kehidupan selibat sebagai yang kelima. Jika kalian ingin, kalian boleh terus menikmati kekayaan (tempat ini) dan melakukan perbuatan-perbuatan baik; atau jika kalian ingin, kalian boleh pulang ke keluarga dan sanakmu; atau jika kalian ingin menikah dengan pria lain, katakan padaku kepada siapa engkau harus kuserahkan.' Setelah saya berbicara, istri tertua berkata: 'Tuan, berikan aku kepada pria dengan nama ini.' Kemudian, bhante, saya menyuruh pria itu datang. Dengan tangan kiri memegang tangan istri saya dan tangan kanan memegang pot air,¹³ saya menyerahkannya kepada laki-laki itu. Pada saat menyerahkan istri saya yang masih muda itu, saya tidak melihat adanya perubahan di dalam ketenangan hati saya. Inilah kualitas *ketiga* yang menakjubkan dan luar biasa yang dapat ditemukan di dalam diri saya.

(4) "Bhante, keluarga saya memiliki harta kekayaan, dan ini saya bagi-bagikan secara merata pada orang-orang yang luhur dan berwatak baik. Inilah kualitas *keempat* yang menakjubkan dan luar biasa yang dapat ditemukan di dalam diri saya.

(5) "Bhante, ketika saya melayani seorang bhikkhu, saya melakukannya dengan penuh hormat, bukan dengan tidak hormat. Inilah kualitas *kelima* yang menakjubkan dan luar biasa yang dapat ditemukan di dalam diri saya.

(6) "Bhante, jika bhikkhu yang mulia itu menjelaskan Dhamma kepada saya, saya mendengarkannya dengan penuh hormat, bukan dengan tidak hormat. Tetapi jika beliau tidak menjelaskannya, saya akan menjelaskan Dhamma kepadanya. Inilah kualitas *keenam* yang menakjubkan dan luar biasa yang dapat ditemukan di dalam diri saya.

(7) "Bukannya tidak biasa, bhante, bahwa para dewa datang kepada saya dan mengatakan, 'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Yang Terberkahi, perumah tangga!' Ketika mereka berkata demikian, saya menjawab: 'Tidak peduli apakah kalian para dewa mengatakan demikian atau tidak, Dhamma memang benar-benar telah dibabarkan dengan baik oleh Yang Terberkahi.' Tetapi, bhante, saya sadar tidak ada kesombongan di pikiran saya karena dewa-dewa telah mengunjungi saya atau karena saya berbicara dengan mereka. Inilah kualitas *ketujuh* yang menakjubkan dan luar biasa yang dapat ditemukan di dalam diri saya.

(8) "Bhante, ada lima kekotoran batin kasar yang dinyatakan oleh Yang Terberkahi, dan saya sadar bahwa tidak satu pun di antaranya yang belum saya tinggalkan.¹⁴ Inilah kualitas *kedelapan* yang menakjubkan dan luar biasa yang dapat ditemukan di dalam diri saya.

"Delapan kualitas yang menakjubkan dan luar biasa ini dapat ditemukan di dalam diri saya, bhante. Tetapi saya tidak mengetahui apakah delapan kualitas yang menakjubkan dan luar biasa, yang dikatakan oleh Yang Terberkahi terdapat di dalam diri saya."

Setelah menerima dana makanan di rumah Ugga, bhikkhu itu kemudian bangkit dari tempat duduknya dan pergi. Sekembalinya dari mengumpulkan dana makanan dan selesai makan dia pergi menemui Yang Terberkahi dan melaporkan tentang percakapannya dengan Ugga si perumah-tangga di Vesali. (Yang Terberkahi kemudian berkata:)

"Sadhu, bhikkhu, sadhu! Sebagaimana telah dijelaskan dengan baik oleh Ugga si perumah-tangga di Vesali, demikian pula kunyatakan dia mempunyai delapan kualitas yang menakjubkan dan luar biasa yang sama. Dan engkau boleh mengingat dia, bhikkhu, sebagai orang yang memiliki delapan kualitas ini."

(VIII, 21)

159. Pengikut Awam

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di Kapilavatthu, di Vihara Pohon Beringin. Di sana Mahanama dari suku Sakya mendekati Yang Terberkahi. Setelah memberi hormat kepada Beliau, dia duduk di satu sisi. Kemudian, dia bertanya kepada Yang Terberkahi:

"Bagaimana, Yang Mulia, orang *menjadi pengikut awam*?"

"Mahanama, jika seseorang telah pergi berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, dia adalah pengikut awam."

"Tetapi, Yang Mulia, bagaimana pengikut awam *menunjukkan moralitas*?"

"Mahanama, jika pengikut awam tidak menghancurkan kehidupan, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, tidak melakukan perbuatan asusila, tidak berbicara tidak benar, tidak minum anggur, minuman keras dan semua yang bersifat meracuni yang menjadi landasan kelalaian, pengikut awam itu menunjukkan moralitas."

"Dan bagaimana, Yang Mulia, pengikut awam *hidup untuk kesejahteraannya sendiri namun bukan untuk kesejahteraan orang lain?*"

"Mahanama, jika pengikut awam itu memiliki keyakinan, moralitas dan kedermawanan, tetapi tidak mendorong orang lain untuk memiliki keyakinan, moralitas dan kedermawanan; jika dia sendiri suka mengunjungi para bhikkhu dan mendengarkan Dhamma dengan baik, tetapi tidak mendorong orang lain untuk melakukan hal itu; jika dia sendiri mengingat baik-baik Ajaran-ajaran yang telah didengarnya dan dengan saksama menelaah arti ajaran itu, tetapi dia tidak mendorong orang lain untuk melakukan hal itu; jika setelah memahami apa yang tersurat dan tersirat, dia sendiri hidup sesuai Dhamma, tetapi dia tidak mendorong orang lain untuk melakukan hal itu maka, Mahanama, pengikut awam itu hidup untuk kesejahteraannya sendiri namun bukan untuk kesejahteraan orang lain."

"Dan bagaimana, Yang Mulia, pengikut awam *hidup untuk kesejahteraan dirinya sendiri dan kesejahteraan orang lain?*"

"Mahanama, jika pengikut awam itu sendiri memiliki keyakinan, moralitas dan kedermawanan; dan dia juga mendorong orang lain untuk memilikinya; jika dia sendiri suka mengunjungi para bhikkhu dan mendengarkan Dhamma dengan baik, dan dia juga mendorong orang lain untuk melakukan hal itu; jika dia sendiri mengingat baik-baik Ajaran-ajaran yang telah didengarnya dan dengan saksama menelaah arti Ajaran itu, dan dia juga mendorong orang lain untuk melakukan hal itu; jika setelah memahami apa yang tersurat dan tersirat, dia sendiri berlatih sesuai Dhamma dan dia juga mendorong orang lain untuk melakukan hal itu maka, Mahanama, pengikut awam itu hidup untuk kesejahteraan dirinya sendiri dan kesejahteraan orang lain."

(VIII, 25)

160. Delapan Pemikiran Orang Besar

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di antara penduduk Bhagga di dekat Sumsumaragiri, di Taman Rusa di Hutan Bhesakala. Pada waktu itu YM. Anuruddha berdiam di antara orang-orang Ceti di Hutan Bambu Timur.¹⁵ Ketika hidup di sana menyendiri dan terpisah, pemikiran ini muncul di dalam diri Y.M. Anuruddha:

"Dhamma ini adalah untuk orang yang *sedikit keinginannya*, bukan untuk yang banyak keinginannya. Dhamma ini adalah untuk orang yang *merasa puas*, bukan untuk yang merasa tidak puas. Dhamma ini adalah untuk orang yang *hidup menyendiri*, bukan untuk yang senang bersama teman. Dhamma ini adalah untuk orang yang *bersemangat*, bukan untuk yang malas. Dhamma ini adalah untuk orang yang *tajam kewaspadaannya*, bukan untuk yang kendor kewaspadaannya. Dhamma ini adalah untuk orang yang *pikirannya terkonsentrasi*, bukan untuk yang pikirannya tidak terkonsentrasi. Dhamma ini adalah untuk orang yang *bijaksana*, bukan untuk yang tanpa kebijaksanaan."

Yang Terberkahi menyadari pemikiran Y.M. Anuruddha. Secepat orang yang kuat dapat meluruskan tangannya yang terlipat atau melipat tangannya yang lurus, Beliau menghilang dari Taman Rusa di Hutan Bhesakala dan muncul di depan Y.M. Anuruddha di Hutan Bambu Timur.

Ketika Yang Terberkahi telah duduk di tempat yang disediakan, Y.M. Anuruddha memberi hormat dan duduk di satu sisi. Kemudian Yang Terberkahi berkata demikian:

"Bagus, Anuruddha, bagus! Engkau telah memikirkan dengan baik *tujuh* pemikiran orang besar, yaitu: 'Dhamma ini adalah untuk orang yang sedikit keinginannya ... Dhamma ini adalah untuk orang yang bijaksana, bukan untuk yang tanpa kebijaksanaan.' Tetapi, Anuruddha, engkau bisa lebih jauh lagi memikirkan pemikiran manusia besar yang *kedelapan*, yaitu: 'Dhamma ini adalah untuk orang yang berbahagia di dalam Yang Bukan Duniawi, yang bersukacita di dalam Yang Bukan Duniawi, bukan untuk orang yang berbahagia dan bersukacita di dalam Yang Duniawi.'¹⁶

"Ketika merenungkan delapan pemikiran orang besar itu, Anuruddha, pada saat terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indera, terpisah dari keadaan-keadaan tidak bajik, kapan pun mau, engkau bisa masuk dan berdiam di dalam *jhana pertama*, yang diiringi dengan pemikiran dan pemeriksaan, dengan sukacita dan kebahagiaan yang terlahir dari kesendirian.

"Dengan memudarnya pemikiran dan pemeriksaan, kapan pun mau, engkau bisa masuk dan berdiam di dalam *jhana kedua*, yang memiliki keyakinan dari dalam dan kesatuan pikiran, tanpa pemikiran dan pemeriksaan dan memiliki sukacita dan kebahagiaan yang terlahir dari konsentrasi.

"Dengan memudarnya sukacita, kapan pun mau, engkau bisa berdiam di dalam ketenangseimbangan dan - dengan kewaspadaan dan pemahaman yang jelas, mengalami kebahagiaan dengan tubuh - engkau bisa masuk dan berdiam di dalam *jhana ketiga*, yang oleh para bijaksana dikatakan: 'Dia tenang seimbang, waspada, orang yang hidup dengan bahagia.'

"Dengan meninggalkan kesenangan dan penderitaan, dan dengan hilangnya kegembiraan dan kesedihan sebelumnya, kapan pun mau, engkau bisa masuk dan berdiam di dalam *jhana keempat*, yang bukan menyakitkan pun bukan menyenangkan, dan mencakup pemurnian kewaspadaan dengan ketenangseimbangan.

"Ketika engkau memikirkan delapan pemikiran orang besar dan mencapai - kapan pun mau, tanpa kesulitan dan masalah - keempat *jhana* itu yang berhubungan dengan pikiran yang lebih tinggi, kediaman yang menyenangkan di kehidupan ini juga - maka Anuruddha, *jubahmu yang compang-camping* akan olehmu seperti apabila seorang perumah-tangga atau putranya melihat sealhari pakaian warna warni; dan bagimu hidup dengan puas dan bahagia, *jubahmu yang compang-camping* sudah cukup untuk membuat engkau gembira, untuk membuat kehidupanmu bebas dari kekhawatiran, untuk kesejahteraanmu dan sebagai alat bantu untuk memasuki Nibbana.

"Kemudian, Anuruddha, *dana makananmu yang sedikit* itu akan tampak olehmu seperti apabila seorang perumah-tangga atau putranya melihat sepiring nasi, yang bersih dari butir-butir hitam dan dihidangkan dengan beraneka kuah dan kari; dan bagimu yang hidup dengan puas dan bahagia, *dana makananmu yang sedikit* itu sudah cukup untuk membuat engkau gembira, untuk membuat kehidupanmu bebas dari kekhawatiran, untuk kesejahteraanmu dan sebagai alat bantu untuk memasuki Nibbana.

"Kemudian, Anuruddha, *tempat tinggalmu di bawah pohon* akan tampak olehmu seperti apabila seorang perumah-tangga atau putranya melihat sebuah rumah besar beratap yang diplester luar dan dalam, dengan udara yang hangat, dengan gerendel terpasang dan daun jendela tertutup; dan bagimu yang hidup dengan puas dan bahagia, *tempat tinggalmu di bawah pohon* sudah cukup untuk membuat engkau gembira, untuk membuat kehidupanmu bebas dari kekhawatiran, untuk kesejahteraanmu dan sebagai alat bantu untuk memasuki Nibbana.

"Kemudian, Anuruddha, *tempat tidur dan tempat dudukmu* yang terbuat dari jerami akan tampak olehmu seperti apabila seorang perumah-tangga atau putranya melihat sofa yang dibungkus permadani bulu domba hitam yang panjang atau seprai dari wol putih, kain penutup yang dihiasi bunga-bunga, diselubungi kulit rusa yang mewah, beratapkan kain di atas kepala dan berbantal merah di tiap ujungnya; dan bagimu yang hidup dengan puas dan bahagia, hamparan jeramimu sudah cukup untuk membuat engkau gembira, untuk membuat kehidupanmu bebas dari kekhawatiran, untuk kesejahteraanmu dan sebagai alat bantu untuk memasuki Nibbana. "Kemudian, Anuruddha, *obatmu dari kencing sapi yang diperam*¹⁷ akan tampak olehmu seperti apabila seorang perumah-tangga atau putranya melihat berbagai macam obat-obatan dari mentega, ghee, minyak, madu dan gula tebu; dan bagimu yang hidup dengan puas dan bahagia, obatmu dari kencing sapi sudah cukup untuk membuat engkau gembira, untuk membuat kehidupanmu bebas dari kekhawatiran, untuk kesejahteraanmu dan sebagai alat bantu untuk memasuki Nibbana.

"Oleh karena itu, Anuruddha, engkau bisa juga menghabiskan musim hujan yang akan datang di sini di Hutan Bambu Timur di antara orang-orang Ceti ini."

"Ya, Bhante," jawab Y.M. Anuruddha.

Maka Yang Terberkahi, setelah memperingatkan Y.M. Anuruddha dengan nasihat yang keras ini, secepat orang kuat dapat meluruskan tangannya yang terlipat atau melipat tangannya yang lurus, kemudian menghilang dari Hutan Bambu Timur itu dan muncul kembali di Sumsumaragiri, di Taman Rusa di Hutan Bhesakala. Di sana Yang Terberkahi duduk di tempat yang telah disediakan untuk Beliau dan berkata kepada para bhikkhu demikian:

"Aku akan menyatakan kepadamu, O para bhikkhu, delapan pemikiran orang besar. Dengarkan dan perhatikan dengan saksama, aku akan berbicara. Apakah delapan pemikiran orang besar ini?"

"Dhamma ini adalah untuk orang yang sedikit keinginannya, bukan untuk yang banyak keinginannya. Dhamma ini adalah untuk orang yang merasa puas, bukan untuk yang merasa tidak puas. Dhamma ini adalah untuk orang yang hidup menyendiri, bukan untuk yang senang bersama teman. Dhamma ini adalah untuk orang yang bersemangat, bukan untuk yang malas. Dhamma ini adalah untuk orang yang tajam kewaspadaannya, bukan untuk yang kendor

kewaspadaannya. Dhamma ini adalah untuk orang yang pikirannya terkonsentrasi, bukan untuk yang pikirannya tidak terkonsentrasi. Dhamma ini adalah untuk orang yang bijaksana, bukan untuk yang tanpa kebijaksanaan. Dhamma ini adalah untuk orang yang berbahagia di dalam Yang Bukan Duniawi, yang bersukacita di dalam Yang Bukan Duniawi, bukan untuk orang yang berbahagia dan bersukacita di dalam Yang Duniawi.

"Tetapi mengapa, para bhikkhu, dikatakan: '*Dhamma ini adalah untuk orang yang sedikit keinginannya, bukan untuk yang banyak keinginannya?*' Di sini, para bhikkhu, meskipun seorang bhikkhu memiliki hanya sedikit keinginan, dia tidak ingin diketahui sebagai orang yang sedikit keinginannya. Meskipun merasa puas, dia tidak ingin diketahui sebagai orang yang merasa puas. Meskipun hidup menyendiri, dia tidak ingin diketahui sebagai orang yang hidup menyendiri. Meskipun bersemangat, dia tidak ingin diketahui sebagai orang yang bersemangat. Meskipun waspada, dia tidak ingin diketahui sebagai orang yang waspada. Meskipun pikirannya terkonsentrasi, dia tidak ingin diketahui sebagai orang yang pikirannya terkonsentrasi. Meskipun bijaksana, dia tidak ingin diketahui sebagai orang yang bijaksana. Meskipun berbahagia dan bersukacita di dalam Yang Bukan Duniawi, dia tidak ingin diketahui sebagai orang yang berbahagia dan bersukacita di dalam Yang Bukan Duniawi. Ketika dikatakan, 'Dhamma ini adalah untuk orang yang sedikit keinginannya, bukan untuk yang banyak keinginannya,' karena alasan inilah maka hal tersebut dikatakan.

"Dan mengapa dikatakan: '*Dhamma ini adalah untuk orang yang merasa puas, bukan untuk yang merasa tidak puas?*' Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu merasa puas dengan segala jenis jubah, dana makanan, tempat tinggal dan kebutuhan obat-obatan. Karena alasan inilah maka hal tersebut dikatakan.

"Dan mengapa dikatakan: '*Dhamma ini adalah untuk orang yang hidup menyendiri, bukan untuk yang senang bersama teman?*' Di sini, para bhikkhu, sementara seorang bhikkhu hidup menyendiri, banyak tamu yang datang: bhikkhu dan bhikkhuni, pengikut awam pria dan wanita, raja-raja dan para menteri, para pemimpin sekte dan pengikutnya. Kemudian bhikkhu ini - dengan pikiran yang tertuju pada hidup menyendiri, bersandar pada hidup menyendiri, cenderung hidup menyendiri, menjalani hidup menyendiri dan berbahagia meninggalkan kehidupan duniawi - berbicara kepada

mereka hanya untuk membuat mereka pergi. Karena alasan inilah maka hal tersebut dikatakan.

"Dan mengapa dikatakan: '*Dhamma ini adalah untuk yang bersemangat, bukan untuk yang malas*'? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu hidup dengan semangat yang ditujukan untuk meninggalkan segala yang tidak bajik dan mencapai segala yang bajik; usahanya mantap dan kuat, dia tidak melalaikan tugasnya sehubungan dengan kualitas-kualitas yang bajik. Karena alasan inilah maka hal tersebut dikatakan.

"Dan mengapa dikatakan: '*Dhamma ini adalah untuk orang yang tajam kewaspadaannya, bukan untuk yang kendor kewaspadaannya*'? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu waspada, memiliki kewaspadaan yang amat tajam dan bertindak dengan hati-hati; dia mengingat dengan baik dan menyimpan di dalam pikirannya apa yang telah lama dikatakan dan dilakukan. Karena alasan inilah maka hal tersebut dikatakan.

"Dan mengapa dikatakan: '*Dhamma ini adalah untuk orang yang pikirannya terkonsentrasi, bukan untuk orang yang pikirannya tidak terkonsentrasi*'? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu masuk dan berdiam di dalam jhana pertama ... jhana kedua ... jhana ketiga ... jhana keempat. Karena alasan inilah maka hal tersebut dikatakan.

"Dan mengapa dikatakan: '*Dhamma ini adalah untuk orang yang bijaksana, bukan untuk yang tanpa kebijaksanaan*'? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu bijaksana dengan cara ini: dia memiliki kebijaksanaan untuk melihat muncul dan lenyapnya fenomena yang mulia dan menembus, yang menuntun pada hancurnya penderitaan secara total. Karena alasan inilah maka hal tersebut dikatakan.

"Dan mengapa dikatakan: '*Dhamma ini adalah untuk orang yang bahagia dan bersukacita di dalam Yang Bukan Duniawi, bukan untuk orang yang bahagia dan bersukacita di dalam Yang Duniawi*'? Di sini, para bhikkhu, pikiran seorang bhikkhu mendesaknya ke arah berhentinya penyebaran dunia, dia puas dengan berhentinya hal itu, mantap di dalamnya dan terbebas.¹⁸ Karena alasan inilah maka hal tersebut dikatakan.

Dan di musim hujan mendatang itu juga, Y.M. Anuruddha tinggal di antara orang-orang Ceti di Hutan Bambu Timur. Dan Y.M.

Anuruddha - yang hidup menyendiri dan terpisah, rajin, tekun dan penuh tekad - dengan pengetahuan langsungnya sendiri segera merealisasikan di sini dan kini tujuan kehidupan suci yang tak ada

bandingnya, yang untuk itu putra-putra keluarga baik-baik pergi meninggalkan kehidupan berumah menuju kehidupan tak-berumah. Dan setelah memasukinya, dia berdiam di sana. Dan dia mengetahui: "Telah hancur kelahiran, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi apa pun untuk dunia ini." Dan Y.M. Anuruddha telah menjadi Arahat.

Pada saat mencapai tingkat Arahat Y.M. Anuruddha mengucapkan syair ini:

*"Sang Guru, tanpa teman di dunia ini,
Mengetahui pemikiranku dan datang kepadaku;
Dengan tubuh yang dibuat oleh pikiran,
Beliau datang kepadaku lewat kekuatan supranatural.
Beliau mengajarku lebih daripada apa yang kutahu,
Lebih daripada apa yang terkandung di dalam pikiranku:
Sang Buddha, yang berbahagia dengan Yang Bukan
Duniawi,
Mengajarku tentang keadaan Yang Bukan Duniawi.
Dan setelah mempelajari Dhamma Beliau demikian,
Aku hidup bahagia di dalam Ajaran-Nya.
Aku telah memperoleh pengetahuan berunsur tiga;¹⁹
Aku telah melakukan perintah Sang Guru."*

(VIII, 30/Anuruddha Sutta)

161. Cara-cara Berdana

O para bhikkhu, ada delapan cara berdana. Apakah yang delapan itu? Seseorang berdana *dengan spontan*; atau seseorang berdana *karena takut*; atau *karena berpikir*, "*Dia juga telah memberiku sebuah hadiah*"; atau *karena berpikir*, "*Dia akan memberiku sebuah hadiah juga*"; atau *karena berpikir bahwa berdana itu baik*; atau *karena berpikir*, "*Aku memasak, tetapi mereka (sebagai petapa) tidak; karena aku memasak, tidak pantas bila aku tidak memberikan makanan kepada mereka yang tidak memasak*"; atau *karena berpikir*, "*Dengan memberikan persembahan, namaku akan harum*"; atau seseorang berdana karena *hal itu memuliakan pikiran dan memperindah pikiran*.²⁰

(VIII, 31)

162. Alasan-alasan Berdana

O para bhikkhu, ada delapan alasan untuk berdana. Apakah yang delapan itu? Orang bisa berdana karena *kasih sayang*; atau *dalam suasana hati yang marah*; atau *karena kebodohan*; atau *karena takut*; atau karena berpikir, "*Persembahan seperti ini dahulu telah dilakukan oleh ayah dan kakekku, dan hal itu dilakukan juga oleh mereka sebelumnya; maka tidaklah pantas kalau aku menghentikan tradisi keluarga yang sudah lama ini*"; atau karena berpikir, "*Dengan memberikan persembahan ini, aku akan dilahirkan di alam yang baik, di alam surga, setelah kematian*"; atau karena berpikir, "*Ketika memberikan persembahan ini, hatiku akan senang, dan kegembiraan serta sukacita akan muncul di dalam diriku*"; atau seseorang berdana karena hal itu memuliakan pikiran dan memperindah pikiran.

(VIII, 33)

163. Kelahiran Kembali karena Berdana

O para bhikkhu, ada delapan jenis kelahiran kembali karena berdana. Apakah yang delapan itu? Di sini, para bhikkhu, seseorang membuat persembahan untuk seorang petapa atau brahmana, mempersembahkan kepadanya makanan, minuman, pakaian dan kendaraan; kalungan bunga, wangi-wangian dan minyak oles; tempat tidur, tempat tinggal dan penerangan. Pada saat membuat persembahan ini, dia mengharapkan imbalan. Kini dia melihat para bangsawan yang kaya raya, para brahmana yang kaya raya, atau para perumah-tangga yang kaya raya, yang bersenang-senang karena diperlengkapi lima macam kenikmatan indera, dan dia berpikir, "O, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, semoga aku terlahir di antara mereka!" Dan dia mengarahkan pikirannya pada buah pikir itu, menjaganya dengan kuat dan mengembangkannya. Buah-pikimya ini mengarah pada apa yang rendah, dan jika tidak dikembangkan menuju apa yang lebih tinggi maka hal ini akan membawanya pada kelahiran kembali yang seperti itu saja.²¹ Dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, dia akan terlahir kembali di antara *para bangsawan yang kaya raya, para brahmana yang kaya raya atau para perumah-tangga yang kaya raya*. Namun, kunyatakan hal ini hanya untuk orang-orang yang bermoral, bukan untuk yang tak bermoral; karena, para

bhikkhu, kemurniannya adalah yang membuat berhasilnya keinginan hati orang yang bermoral.²²

Kemudian lagi, seseorang membuat persembahan untuk seorang petapa atau brahmana, mempersembahkan kepadanya makanan ... atau penerangan. Pada saat membuat persembahan ini, dia mengharapkan imbalan. Kini dia mendengar tentang umur panjang, keelokan dan kebahagiaan para dewa di alam Empat Raja Besar ... dewa-dewa Tavatimsa ... dewa-dewa Yama ... dewa-dewa Tusita ... dewa-dewa Yang Bahagia dengan Penciptaan... dewa-dewa Yang Mengontrol Apa yang Diciptakan oleh Yang Lain, dan dia berharap untuk terlahir kembali di antara mereka. Dia mengarahkan pikirannya pada buah-pikir itu, menjaganya dengan kuat dan mengembangkannya. Buah-pikirnya ini mengarah pada apa yang rendah, dan jika tidak dikembangkan menuju pada apa yang lebih tinggi maka hal ini akan membawanya pada kelahiran kembali yang seperti itu saja. Dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, dia akan terlahir kembali di antara *dewa-dewa di alam Empat Raja Besar . . . atau di antara para dewa Yang Mengontrol Apa Yang Diciptakan oleh Yang Lain*. Namun, aku nyatakan hal ini hanya untuk orang-orang yang bermoral, bukan untuk yang tak bermoral; karena, para bhikkhu, kemurniannya adalah yang membuat berhasilnya keinginan hati orang yang bermoral.

Kemudian lagi, seseorang membuat persembahan untuk seorang petapa atau brahmana, mempersembahkan kepadanya makanan ... atau penerangan. Dia sekarang mendengar tentang umur panjang, keelokan dan kebahagiaan luar biasa yang dialami para dewa di Alam Brahma, dan dia berharap terlahir kembali di antara mereka. Dia mengarahkan pikirannya pada buah-pikir itu, menjaganya dengan kuat dan mengembangkannya. Buah-pikirnya ini mengarah pada apa yang rendah, dan jika tidak dikembangkan menuju apa yang tinggi maka hal itu akan membawanya pada kelahiran kembali yang seperti itu saja. Dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, dia akan terlahir kembali di antara para dewa di *Alam Brahma*. Namun, aku nyatakan hal ini hanya untuk orang-orang yang bermoral, bukan untuk yang tak bermoral; hanya untuk orang yang terbebas dari nafsu, bukan untuk orang yang penuh nafsu.²³ Karena dia tanpa nafsu, para bhikkhu, maka keinginan hati orang yang bermoral membuah hasil.

Inilah para bhikkhu, delapan jenis kelahiran kembali karena berdana.

164. Cara Melakukan Tindakan Jasa

O Para bhikkhu, ada tiga cara untuk membuat jasa kebajikan. Apakah yang tiga itu? Ada cara membuat jasa kebajikan dengan *berdana*, dengan *moralitas*, dan dengan *mengembangkan meditasi*. Ada orang yang telah berlatih membuat jasa kebajikan dengan berdana hanya sampai tingkat terbatas; dan juga hanya sampai tingkat terbatas dia telah berlatih membuat jasa kebajikan dengan moralitas; tetapi dia belum membuat jasa kebajikan dengan bermeditasi. Orang ini, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, akan terlahir kembali di antara *manusia dalam kondisi yang tidak menyenangkan*.²⁴

Orang lain telah berlatih - sampai ke tingkat tinggi - membuat jasa kebajikan dengan berdana dan juga dengan moralitas; tetapi dia tidak membuat jasa kebajikan dengan bermeditasi. Orang seperti ini, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, akan terlahir kembali di antara *manusia dalam kondisi yang menyenangkan*.

Atau dia akan terlahir kembali di *alam dewa Empat Raja Besar*. Dan di sana, Empat Raja Besar, yang telah berlatih sampai ke tingkat yang sangat tinggi membuat jasa kebajikan dengan berdana dan dengan moralitas, melampaui para dewa lain di alam mereka di dalam sepuluh hal: jangka waktu hidup surgawi, keelokan surgawi, kebahagiaan surgawi, ketenaran surgawi, kekuatan surgawi, penglihatan, suara, bau, citarasa dan sentuhan surgawi.

Atau dia akan terlahir kembali di *alam dewa Tavatimsa*. Dan di sana, Sakka, raja para dewa, yang telah berlatih sampai ke tingkat yang sangat tinggi membuat jasa kebajikan dalam berdana dan dengan moralitas, melampaui para dewa lain di alam mereka di dalam sepuluh hal: jangka waktu hidup surgawi, keindahan surgawi, kebahagiaan surgawi, ketenaran surgawi, kekuatan surgawi, penglihatan, suara, bau, citarasa dan sentuhan surgawi.

(Pernyataan yang sama dibuat untuk kelahiran kembali di antara dewa-dewa Yama, dewa-dewa Tusita, dewa-dewa Yang Bahagia Dalam Penciptaan, dewa-dewa Yang Mengontrol Apa Diciptakan oleh Yang Lain, dan untuk masing-masing penguasa di alam alam ini).

Inilah, para bhikkhu, tiga cara membuat jasa kebajikan.

165. Manusia Superior

O para bhikkhu, ketika manusia superior terlahir di dalam sebuah keluarga, dia muncul untuk kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan banyak orang. Dia muncul untuk kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan orang tuanya, istri dan anak-anaknya, para budaknya, pekerja dan pelayannya, teman dan rekan kerjanya, untuk nenek moyangnya untuk raja para petapa dan brahmana.

Sama seperti awan hujan yang besar, yang membuat tanaman tumbuh, muncul untuk kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan banyak orang, demikian pula halnya ketika seorang manusia superior terlahir di dalam sebuah keluarga.

(VIII, 38)

166. Arus Jasa Kebajikan

O Para bhikkhu, ada delapan arus jasa kebajikan, arus semua yang baik, penumbuh kebahagiaan, yang bersifat surgawi, yang matang di dalam kebahagiaan, mendukung ke surga, dan yang membawa pada apa pun yang diharapkan, dicintai dan disukai, pada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang.²⁵ Apakah yang delapan itu?

Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia telah pergi berlindung pada Buddha. Inilah arus jasa kebajikan *pertama*, arus semua yang baik, penumbuh kebahagiaan, yang bersifat surgawi, yang matang di dalam kebahagiaan, mendukung ke surga, dan yang membawa pada apa pun yang diharapkan, dicintai dan disukai, pada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang.

Kemudian, seorang siswa mulia yang telah pergi berlindung pada Dhamma ... pada Sangha. Inilah arus jasa kebajikan *kedua* ... arus jasa kebajikan *ketiga*

Ada lagi, para bhikkhu, lima hadiah yang murni, bertahan lama, tradisional, kuno, yang tak ternoda dan belum pernah ternoda dan tidak sedang ternoda dan tidak akan pernah ternoda, tidak dipandang rendah oleh petapa dan brahmana yang bijaksana. Apakah lima hadiah itu?

Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia berhenti menghancurkan kehidupan dan tidak melakukannya. Dengan tidak melakukan perbuatan menghancurkan kehidupan, siswa mulia itu memberi kepada amat sangat banyak makhluk kebebasan dari ketakutan,

kebebasan dari sikap permusuhan dan kebebasan dari kekejaman. Dengan memberi kepada amat sangat banyak makhluk kebebasan dari ketakutan, kebebasan dari sikap permusuhan dan kebebasan dari kekejaman, dia sendiri akan menikmati amat sangat banyak kebebasan dari ketakutan, sikap permusuhan dan kekejaman. Inilah hadiah besar *pertama* dan aliran jasa kebajikan *keempat*.

Selanjutnya, para bhikkhu, seorang siswa mulia berhenti mengambil apa yang tidak diberikan dan tidak melakukannya. Dengan tidak melakukan perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan, siswa mulia itu memberi kepada amat sangat banyak makhluk kebebasan dari ketakutan Inilah hadiah besar *kedua* dan aliran jasa kebajikan *kelima*.

Selanjutnya, para bhikkhu, seorang siswa mulia berhenti melakukan perilaku seksual yang menyimpang dan tidak melakukannya. Dengan tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang, siswa mulia itu memberi kepada amat sangat banyak makhluk kebebasan dari ketakutan Inilah hadiah besar *ketiga* dan aliran jasa kebajikan *keenam*.

Selanjutnya, para bhikkhu, seorang siswa mulia berhenti berbicara yang tidak benar dan tidak melakukannya. Dengan tidak melakukan perbuatan berbicara yang tidak benar, siswa mulia itu memberi kepada amat sangat banyak makhluk kebebasan dari ketakutan Inilah hadiah besar *keempat* dan aliran jasa kebajikan *ketujuh*.

Selanjutnya, para bhikkhu, seorang siswa mulia berhenti minum anggur, minuman keras dan apa pun yang bersifat meracuni, yang menjadi landasan bagi kelalaian, dan tidak melakukannya. Dengan tidak melakukan perbuatan minum anggur, minuman keras dan apa pun yang bersifat meracuni, siswa mulia itu memberi kepada amat sangat banyak makhluk kebebasan dari ketakutan, kebebasan dari sikap permusuhan dan kebebasan dari kekejaman. Dengan memberi kepada amat sangat banyak makhluk kebebasan dari ketakutan, sikap permusuhan dan kekejaman, dia sendiri akan menikmati amat sangat banyak kebebasan dari ketakutan, sikap permusuhan dan kekejaman. Inilah hadiah besar *kelima* dan aliran jasa kebajikan *kedelapan*.

Inilah, para bhikkhu, delapan arus jasa kebajikan, arus semua yang baik, penumbuh kebahagiaan, yang bersifat surgawi, yang matang di dalam kebahagiaan, mendukung ke surga, dan yang membawa pada apa pun yang diharapkan, dicintai dan disukai, pada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang.

167. Tindakan Uposatha

Bilamana, O para bhikkhu, tindakan Uposatha sempurna di dalam delapan faktor, maka buah dan manfaatnya pun berlimpah, bersinar dan merebak. Dan bagaimana tindakan Uposatha sempurna di dalam delapan faktor yang membuatnya memiliki buah dan manfaat yang melimpah, bersinar dan merebak?²⁶

Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia merenungkan demikian: "Selama hidup, para Arahata meninggalkan pembunuhan dan tidak melakukannya; dengan kail dan senjata yang disingkirkan, mereka penuh kesadaran, baik hati dan hidup dalam kasih sayang terhadap semua makhluk. Hari ini aku juga, selama siang dan malam ini, akan melakukan hal yang sama. Aku akan meniru para Arahata di dalam hal itu, dan tindakan Uposatha akan terpenuhi olehku." Inilah faktor *pertama* yang dimilikinya.

Selanjutnya, dia merenungkan: "Selama hidup, para Arahata meninggalkan perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan dan tidak melakukannya; mereka menerima hanya apa yang diberikan, mengharapkan hanya yang diberikan, dan berdiam dengan hati yang jujur, bebas dari keinginan mencuri. Hari ini aku juga, selama siang dan malam ini, akan melakukan hal yang sama...." Inilah faktor *kedua* yang dimilikinya.

"Selama hidup, para Arahata meninggalkan kehidupan seksual dan hidup selibat, jauh dari seksualitas, menahan diri dari praktek hubungan seksual yang kasar. Hari ini aku juga, selama siang dan malam ini, akan melakukan hal yang sama" Inilah faktor *ketiga* yang dimilikinya.

"Selama hidup, para Arahata meninggalkan perbuatan berbicara yang tidak benar dan tidak melakukannya, mereka adalah pembicara kebenaran, pengikut kebenaran, dapat dipercaya dan dapat diandalkan, bukan penipu dunia. Hari ini aku juga, selama siang dan malam ini, akan melakukan hal yang sama" Inilah faktor *keempat* yang dimilikinya.

"Selama hidup, para Arahata meninggalkan anggur, minuman keras dan apa pun yang bersifat meracuni, yang menjadi landasan bagi kelalaian dan tidak melakukannya. Hari ini aku juga, selama siang dan malam ini, akan melakukan hal yang sama" Inilah faktor *kelima* yang dimilikinya.

"Selama hidup, para Arahata makan hanya sekali sehari dan menahan diri untuk tidak makan pada malam hari atau pada saat yang tidak tepat. Hari ini aku juga, selama siang dan malam ini, akan melakukan hal yang sama" Inilah faktor *keenam* yang dimilikinya.

"Selama hidup, para Arahata tidak menari, menyanyi, melihat pertunjukan musik instrumen dan pertunjukan yang tidak pantas, dan mereka tidak menghias diri dengan mengenakan kalung bunga dan menggunakan wangi-wangian dan minyak-minyakan. Hari ini aku juga, selama siang dan malam ini, akan melakukan hal yang sama" Inilah faktor *ketujuh* yang dimilikinya.

"Selama hidup, para Arahata meninggalkan penggunaan tempat tidur dan alas duduk yang mewah dan tidak melakukannya; mereka menggunakan tempat beristirahat yang rendah - bisa tempat tidur yang kecil atau alas jerami. Hari ini aku juga, selama siang dan malam ini, akan melakukan hal yang sama" Inilah faktor *kedelapan* yang dimilikinya.

Bilamana, O para bhikkhu, tindakan Uposatha sempurna di dalam delapan faktor ini, buah dan manfaatnya pun berlimpah, bersinar dan merebak. Dan sampai sejauh mana tindakan Uposatha itu akan memiliki buah dan manfaat yang berlimpah, bersinar dan merebak? Seandainya, para bhikkhu, seseorang akan menjalankan kedaulatan dan kepemimpinan terhadap enam belas negara besar yang menyimpan tujuh harta berharga yaitu Anga, Magadha, Kasi, Kosala, Vajji, Malla, Ceti, Vamsa, Kuru, Pancala, Maccha, Surasena, Assaka, Avanti, Gandhara, Kamboja:²⁷ nilainya tidak sebanding dengan seperenambelas dari tindakan Uposatha yang sempurna di dalam delapan faktor itu. Apa alasannya? Karena kekuasaan manusia tidak ada artinya dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi.

Bagi dewa-dewa di alam Empat Raja Besar, *satu hari satu malam sama dengan lima puluh tahun manusia*, tiga puluh hari itu sama dengan satu bulan, dan dua belas bulan seperti sama dengan satu tahun. Usia kehidupan para dewa di alam Empat Raja Besar itu lima ratus tahun surgawi.²⁸ Para bhikkhu, jika seorang wanita atau pria di sini melakukan Uposatha yang sempurna di dalam delapan faktor ini, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, ada kemungkinan bagi mereka untuk terlahir kembali di tengah tengah para dewa di alam Empat Raja Besar. Berdasarkan hal inilah maka kukatakan

bahwa kekuasaan manusia tidak ada artinya dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi.

Bagi dewa-dewa Tavatimsa, *satu hari satu malam sama dengan seratus tahun manusia* ... Usia kehidupan para dewa Tavatimsa itu seribu tahun surgawi ... Bagi dewa-dewa Yama, *satu hari satu malam sama dengan dua ratus tahun manusia*... Usia kehidupan para dewa Yama itu dua ribu tahun surgawi ... Bagi dewa-dewa Tusita, *satu hari satu malam sama dengan empat ratus tahun manusia* . . . Usia kehidupan para dewa Tusita itu empat ribu tahun surgawi ... Bagi dewa-dewa Yang Senang Mencipta, *satu hari satu malam sama dengan delapan ratus tahun manusia* ... Usia kehidupan para dewa Yang Senang Mencipta itu delapan ribu tahun surgawi ... Bagi dewa-dewa Yang Mengontrol Apa yang Diciptakan oleh Yang Lain, *satu hari satu malam sama dengan seribu enam ratus tahun manusia*; tiga puluh hari seperti itu sama dengan satu bulan, dan dua belas bulan seperti itu sama dengan satu tahun. Usia kehidupan para dewa Yang Mengontrol Apa yang Diciptakan oleh Yang Lain itu enam belas ribu tahun surgawi. Para bhikkhu, jika seorang wanita atau pria di sini melakukan Uposatha yang sempurna di dalam delapan faktor ini, dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, ada kemungkinan bagi mereka untuk terlahir kembali di tengah tengah para dewa Yang Mengontrol Apa yang Diciptakan oleh Yang Lain. Berdasarkan hal inilah maka kukatakan bahwa kekuasaan manusia tidak ada artinya dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi.

(VIII, 41)

168. Sukses Seorang Wanita

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di Savatthi di Taman Timur, di Istana Ibu Migara. Kemudian Visakha - ibu Migara - mendekati Yang Terberkahi, menghormat Beliau dan duduk di satu sisi. ²⁹ Yang Terberkahi kemudian berkata kepadanya:

"Visakha, bila seorang wanita mempunyai empat kualitas, dia menuju kejayaan di dunia sekarang dan sukses di dunia ini. apakah yang empat itu?

"Di sini, Visakha, seorang wanita mampu di dalam pekerjaannya; dia mengatur pembantu rumah tangga; dia berperilaku dengan cara yang disetujui oleh suaminya; dan dia menjaga penghasilan suaminya.

"Dan bagaimana seorang wanita *mampu di dalam pekerjaannya*? Di sini, Visakha, dia terampil dan rajin dalam pekerjaan rumah tangga suaminya, entah dengan wol maupun katun;³⁰ dia menyelidiki cara-cara yang tepat, dan mampu bertindak dan mengatur semuanya dengan baik. Dengan cara inilah seorang wanita mampu di dalam pekerjaannya.

"Dan bagaimana seorang wanita *mengatur pembantu rumah tangga*? Di sini, Visakha, mengenai para pembantu rumah tangga suaminya - entah budak atau pembantu atau pekerja - dengan pengawasan langsung dia mengetahui apa yang telah mereka lakukan atau yang tidak dapat mereka lakukan, dia mengetahui ketika mereka sakit atau sehat, dan dia membagikan kepada masing-masing jatah makanan yang tepat. Dengan cara inilah seorang wanita mengatur pembantu tangga.

"Dan bagaimana seorang wanita *berperilaku dengan cara yang disetujui oleh suaminya*? Di sini, Visakha, seorang wanita tidak akan melakukan tindakan salah yang tidak disetujui suaminya, sekalipun jika dia harus mengorbankan kehidupannya. Dengan cara inilah seorang wanita berperilaku dengan cara yang disetujui oleh suaminya.

"Dan bagaimana seorang wanita *menjaga penghasilan suaminya*? Di sini, Visakha, apa pun yang dibawa pulang suaminya - entah uang atau biji-bijian, perak atau emas - dia berhasil melindungi dan menjaganya, dan dia bukan pemboros, pencuri, pembuang atau penghambur kekayaan suaminya. Dengan cara inilah seorang wanita menjaga penghasilan suaminya.

"Bilamana, Visakha, seorang wanita memiliki empat kualitas ini dia menuju kejayaan di dunia sekarang dan sukses di dunia ini. Tetapi bila dia memiliki empat kualitas lainnya, dia menuju kejayaan di dunia lain dan sukses di dunia lain itu. Apakah yang empat itu?

"Di sini, Visakha, seorang wanita mantap dalam keyakinan, moralitas, kedermawanan, dan kebijaksanaan.

"Dan bagaimana seorang wanita *mantap dalam keyakinan*? Di sini, Visakha, seorang wanita memiliki keyakinan; dia menempatkan keyakinan pada pencerahan sempurna Sang Tathagata demikian: 'Yang Terberkahi adalah Arahat ... (seperti Teks 92) ... guru para dewa dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Terberkahi.' Dengan cara inilah seorang wanita mantap dalam keyakinan.

"Dan bagaimanakah seorang wanita *mantap dalam moralitas*? Di sini, Visakha, seorang wanita tidak melakukan perbuatan menghancurkan kehidupan, mencuri, berperilaku seks yang salah, berucap yang salah, dan minum anggur, minuman keras dan apa pun yang bersifat meracuni, yang merupakan landasan bagi kelalaian. Dengan cara inilah seorang wanita mantap dalam moral.

"Dan bagaimanakah seorang wanita *mantap dalam kedermawanan*? Di sini, Visakha, seorang wanita berdiam di rumah dengan pikiran tanpa noda kekikiran, dia dermawan secara bebas, suka menolong, gembira dalam melepas, orang yang senang beramal, bergembira dalam berdana dan berbagi. Dengan cara inilah seorang wanita mantap dalam kedermawanan.

"Dan bagaimanakah seorang wanita *mantap dalam kebijaksanaan*? Di sini, Visakha, seorang wanita memiliki kebijaksanaan yang melihat ke dalam muncul dan lenyapnya fenomena, yang agung dan menembus serta menuju pada hancurnya penderitaan secara total. "Bilamana seorang wanita memiliki empat kualitas ini, dia menuju kejayaan di dunia lain dan sukses di dunia lain itu.

(VIII, 49)

169. Dhamma secara Singkat

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di Vesali di Hutan Besar, di Aula Beratap Runcing. Kemudian Mahapajapati Gotami menghampiri Yang Terberkahi, menghormati Beliau, dan berdiri di satu sisi.³¹ Sambil berdiri dia berkata kepada Beliau:

"Bhante, baik sekali apabila Yang Terberkahi mengajarkan Dhamma secara singkat kepada saya, sehingga setelah mendengarkan Dhamma dari Yang Terberkahi itu, saya bisa berdiam sendirian, menarik diri, rajin, bersungguh-sungguh dan bertetap hati."

"Bila, Gotami, engkau mengetahui hal-hal secara pasti: 'Hal-hal ini menuju pada *nafsu*, bukan pada tanpa-nafsu; pada *kemelekatan*, bukan pada tanpa-kemelekatan; pada *pengumpulan*, bukan pada pelepasan; pada *memiliki banyak keinginan*, bukan pada memiliki sedikit keinginan; pada *ketidakpuasan*, bukan pada kepuasan; pada *suka berkumpul*, bukan pada kesendirian; pada *kelambanan*, bukan pada kebangkitan semangat; pada *kehidupan yang mewah*, bukan pada kesederhanaan' - tentang hal-hal ini engkau bisa merasa pasti: 'Ini bukanlah Dhamma; ini bukanlah Vinaya; ini bukanlah Ajaran Sang Guru.'

"Tetapi, Gotami, bila engkau mengetahui hal-hal secara pasti: 'Hal-hal ini menuju pada *tanpa-nafsu*, bukan pada nafsu; pada *tanpa-kemelekatan*, bukan pada kemelekatan; pada *pelepasan*, bukan pada pengumpulan; pada *memiliki sedikit keinginan*, bukan pada memiliki banyak keinginan; pada *kepuasan*, bukan pada ketidakpuasan; pada *kesendirian*, bukan pada berkumpul; pada *kebangkitan semangat*, bukan pada kelambanan; pada *kesederhanaan*, bukan pada kehidupan mewah' - tentang hal-hal ini engkau bisa merasa pasti: "Ini adalah Dhamma; ini adalah Vinaya; ini adalah Ajaran Sang Guru."

(VIII, 53/Gotami Sutta)

170. Kesejahteraan Umat Awam

Pada suatu ketika Yang Terberkahi sedang berdiam di antara orang-orang Koliya. Di situ ada sebuah kota pasar suku Koliya yang bernama Kakkarapatta. Kemudian seorang kepala keluarga Dighajanu mendekati Yang Terberkahi, memberi hormat, dan duduk pada satu sisi. Setelah duduk, dia berkata kepada Yang Terberkahi: "Bhante, kami adalah umat awam yang menikmati kesenangan indera, berdiam di rumah yang dipenuhi anak-anak, menikmati kayu cendana Kasia, mengenakan kalungan bunga, wangi-wangian dan minyak-minyakan, menerima emas dan perak. Biarlah Yang Terberkahi mengajarkan kepada kami Dhamma yang akan membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan kami baik di dalam kehidupan sekarang ini maupun kehidupan yang akan datang." "Byagghapajja, ada empat hal yang akan membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seorang perumah-tangga di dalam kehidupan yang sekarang ini. Apakah yang empat itu? Pencapaian usaha yang tak kenal henti, pencapaian perlindungan, persahabatan yang baik, dan kehidupan yang seimbang. "Dan apakah *pencapaian usaha yang tak kenal henti itu*? Di sini, Byagghapajja, apa pun usaha yang dilakukan oleh perumah-tangga sebagai mata pencahariannya - apakah bertani, berdagang, berternak, memanah atau pelayanan sipil, atau kerajinan lain - dia terampil dan rajin; dia mencari cara-cara yang sesuai dan mampu bertindak serta mengatur segalanya dengan tepat. Inilah yang disebut pencapaian "Dan apakah *pencapaian perlindungan itu*? Di sini, Byagghapajja, seorang perumah-tangga membuat perlindungan dan penjagaan terhadap kekayaan yang diperoleh dengan perjuangan yang penuh

semangat, yang dikumpulkan dengan kekuatan tangannya, dihasilkan dengan peluh di dahinya, kekayaan sah yang telah diperoleh dengan benar, sambil berpikir: 'Bagaimana aku bisa mencegah agar raja-raja dan bandit-bandit tidak mengambilnya, api tidak membakarnya, banjir tidak melandanya, dan pewaris yang tak kukasihi tidak mengambilnya?' Inilah yang disebut pencapaian perlindungan.

"Dan apakah itu *persahabatan yang baik itu*? Di sini, Byagghapajja, di desa atau kota mana pun perumah-tangga itu tinggal, dia berteman dengan para perumah-tangga dan putra-putranya - baik muda atau tua - yang matang dalam moralitas, mantap dalam keyakinan, moralitas, kedermawanan, dan kebijaksanaan; dia bercakap-cakap dengan mereka dan berdiskusi dengan mereka. Dia berusaha menyamai berkenaan dengan pencapaian mereka dalam keyakinan, moralitas, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Inilah yang disebut persahabatan yang baik.

"Dan apakah *kehidupan yang seimbang itu*? Di sini, Byagghapajja, seorang perumah-tangga mengetahui pemasukan dan pengeluarannya, dan dia mengarah pada kehidupan yang seimbang. Dia tidak menghambur-hamburkan uang namun juga tidak kikir. Dengan demikian pemasukannya melebihi pengeluarannya, bukan sebaliknya. Sama seperti seorang pandai emas atau pembantunya yang memegang timbangan mengetahui, 'Sekian jauh timbangan ini miring ke bawah, sekian jauh timbangan ini miring ke atas', demikian pula seorang perumah-tangga memiliki kehidupan yang seimbang.

"Kekayaan yang telah dikumpulkan itu memiliki *empat sumber pembuangan*: main wanita, mabuk-mabukan, berjudi, dan persahabatan yang tidak baik. Sama seperti sebuah tangki yang memiliki empat saluran masuk dan pembuangan, jika saluran masuknya ditutup dan saluran pembuangannya dibuka, dan tidak ada curah hujan yang cukup untuk mengisinya, maka dapat diharapkan akan ada pengurangan jumlah air di dalam tangki, bukan penambahan. Seperti itu pula empat hal ini menyebabkan terbuangnya kekayaan yang telah dikumpulkan itu.

"Demikian pula, ada *empat sumber untuk bertambahnya kekayaan* yang telah dikumpulkan itu: tidak main wanita, tidak mabuk-mabukan, tidak berjudi dan tidak memiliki persahabatan yang tidak baik. Sama seperti sebuah tangki yang memiliki empat saluran

masuk dan pembuangan, jika saluran masuknya dibuka dan saluran pembuangannya ditutup, dan ada cukup curah hujan, maka dapat diharapkan akan ada penambahan jumlah air di dalam tangki, bukan pengurangan. Seperti itu pula empat hal ini menyebabkan bertambahnya kekayaan yang telah dikumpulkan itu.

"Empat hal ini, Byagghapajja, membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan seorang perumah-tangga di dalam kehidupan sekarang ini.

"Empat hal ini membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan seorang perumah tangga di dalam kehidupan yang akan datang. Apakah yang empat itu? Pencapaian dalam keyakinan, moralitas, kedermawanan, dan kebijaksanaan.

"Dan bagaimana seorang perumah-tangga *mantap dalam keyakinan*? Di sini, Byagghapajja, seorang perumah-tangga memiliki keyakinan; dia meletakkan keyakinannya pada pencerahan Sang Tathagata demikian ... (lihat Teks 92) ... Dengan cara inilah seorang perumah-tangga mantap dalam keyakinan.

"Dan bagaimana seorang perumah-tangga mantap dalam moralitas? Di sini, Byagghapajja, seorang perumah tangga tidak menghancurkan kehidupan, tidak mencuri, tidak berperilaku seksual yang menyimpang, tidak berbicara yang tidak benar, tidak minum anggur, minuman keras dan apa pun lainnya yang bersifat meracuni yang menjadi landasan kelalaian. Dengan cara inilah seorang perumah-tangga mantap dalam moralitas.

"Dan bagaimana seorang perumah-tangga *mantap dalam dermawanan*? Di sini, Byagghapajja, seorang perumah-tangga berdiam di rumah dengan pikiran yang bersih dari noda kekikiran, dia dermawan secara bebas, suka menolong, bergembira dalam berdana, orang yang senang beramal, senang berdana dan berbagi. Dengan cara inilah seorang perumah-tangga mantap dalam kedermawanan.

"Dan bagaimana seorang perumah-tangga *mantap dalam kebijaksanaan*? Di sini, Byagghapajja, seorang perumah-tangga memiliki kebijaksanaan yang melihat ke dalam muncul dan lenyapnya fenomena, yang mulia dan menembus dan menuju pada musnahnya penderitaan secara total. Dengan cara inilah seorang perumah-tangga mantap dalam kebijaksanaan.

"Empat hal ini, Byagghapajja, membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan seorang perumah-tangga di dalam kehidupan yang akan datang."

(VIII, 54/Dighajanu (Vyagghapajja) Sutta)

171. Ladang Perbuatan Baik bagi Dunia

Delapan jenis manusia ini, O para bhikkhu, pantas memperoleh pemberian, pantas memperoleh keramahtamahan, pantas memperoleh persembahan, pantas memperoleh penghormatan, merupakan ladang perbuatan jasa yang tak ada bandingnya di dunia. Apakah yang delapan itu? Para Pemasuk-Arus dan orang yang berlatih untuk mewujudkan buah Pemasuk-Arus; Yang-Kembali-Sekali-Lagi dan orang yang berlatih untuk mewujudkan buah Yang-Kembali-Sekali-Lagi; Yang-Tidak-Kembali-Lagi dan orang yang berlatih untuk mewujudkan buah Yang-Tidak-Kembali-Lagi; Arahah dan orang yang berlatih untuk mencapai tingkat Arahah. Delapan jenis manusia ini pantas memperoleh pemberian, pantas memperoleh keramahtamahan, pantas menerima persembahan, pantas memperoleh penghormatan, merupakan ladang perbuatan jasa yang tak ada bandingnya di dunia.³²

Empat jenis yang berlatih pada jalan ini

Dan empat jenis yang berdiri di dalam buahnya:

Inilah Sangha yang tegak

Yang memiliki kebijaksanaan dan moralitas.

Bagi orang yang memberikan persembahan,

Bagi para makhluk yang ingin memperoleh jasa kebajikan,

Bagi mereka yang melakukan kebajikan dalam keseharian.

Apa yang diberikan kepada Sangha akan mendatangkan

buah yang besar.³³

(VIII, 59)

172. Kesempurnaan Seorang Bhikkhu

O para bhikkhu, seorang bhikkhu mungkin penuh keyakinan tetapi tidak bermoral. Maka dia masih kurang sehubungan dengan faktor itu. Dia harus menggenapi faktor itu, sambil berpikir: "Bagaimana aku bisa penuh keyakinan dan juga bermoral?" Ketika seorang bhikkhu sekaligus penuh keyakinan dan juga bermoral, maka dia lengkap sehubungan dengan faktor itu.

Seorang bhikkhu mungkin *penuh keyakinan dan bermoral, tetapi tidak terpelajar*. Maka dia masih kurang sehubungan dengan faktor itu. Dia harus menggenapi faktor itu, sambil berpikir: "Bagaimana aku bisa penuh keyakinan, bermoral, dan juga terpelajar?" Ketika seorang bhikkhu sekaligus penuh keyakinan, bermoral dan juga terpelajar, maka dia lengkap sehubungan dengan faktor itu.

Seorang bhikkhu mungkin *penuh keyakinan, bermoral dan terpelajar, tetapi dia bukan pembicara Dhamma yang baik ...* bukan orang yang sering pergi ke pertemuan banyak bhikkhu ... bukan orang yang dengan penuh percaya diri mengajarkan Dhamma kepada pertemuan banyak bhikkhu ... bukan orang yang mencapai seperti yang diharapkan - tanpa masalah dan kesulitan - empat jhana yang berhubungan dengan pikiran yang lebih tinggi, yang merupakan tempat tinggal yang menyenangkan di dalam kehidupan ini juga ... bukan orang yang - dengan hancurnya noda-noda - di dalam kehidupan ini juga memasuki dan berdiam di dalam kebebasan pikiran yang tak ternoda, kebebasan oleh kebijaksanaan, setelah merealisasikannya sendiri lewat pengetahuan langsung. Maka dia masih kurang sehubungan dengan faktor itu. Dia harus menggenapi faktor itu, sambil berpikir: "Bagaimana aku bisa penuh keyakinan ... dan dalam kehidupan ini juga memasuki dan berdiam di dalam kebebasan pikiran yang tak ternoda, kebebasan oleh kebijaksanaan, setelah merealisasikannya sendiri lewat pengetahuan langsung?"

Ketika seorang bhikkhu penuh keyakinan, bermoral, terpelajar, merupakan pembicara Dhamma yang baik, orang yang sering pergi ke pertemuan banyak bhikkhu, orang yang dengan penuh percaya diri mengajarkan Dhamma pada perkumpulan banyak bhikkhu, orang yang mencapai seperti yang diharapkan - tanpa masalah dan kesulitan - empat jhana yang berhubungan dengan pikiran yang lebih tinggi, dan orang yang dengan hancurnya noda-noda di dalam kehidupan ini juga memasuki dan berdiam di dalam kebebasan pikiran yang tak ternoda, kebebasan oleh kebijaksanaan, setelah merealisasikannya sendiri lewat pengetahuan langsung - maka dia *lengkap di dalam semua faktor itu*.

Seorang bhikkhu yang memiliki delapan kualitas ini memberikan inspirasi pada sekelilingnya dan sempurna di semua segi.

173. Kewaspadaan terhadap Kematian-I

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di Nadika di Aula Batu Bata. Di sana Beliau berkata kepada para bhikkhu demikian:

"Kewaspadaan terhadap kematian, O para bhikkhu, jika dikembangkan dan dipupuk, akan membawa buah dan manfaat yang besar; kewaspadaan itu lebur di dalam Tanpa-Kematian, berakhir pada Tanpa-Kematian. Oleh sebab itu, para bhikkhu, kalian harus mengembangkan kewaspadaan terhadap kematian."

Setelah Yang Terberkahi berkata demikian, seorang bhikkhu berkata:

"Yang Mulia, saya mengembangkan kewaspadaan terhadap kematian."

"Bagaimana engkau mengembangkannya?"

"Saya berpikir begini, Yang Mulia: 'O, seandainya saja aku hidup hanya sehari semalam lagi, aku akan mengarahkan pikiranku pada Ajaran Yang Terberkahi. Memang sungguh amat banyak yang bisa kulakukan!' Demikianlah, Yang Mulia, cara saya memupuk kewaspadaan terhadap kematian."

(Bhikkhu-bhikkhu lain yang berkumpul di situ juga berkata bahwa mereka telah mengembangkan kewaspadaan terhadap kematian.

Ketika ditanya bagaimana cara melakukannya, mereka menjawab:)

"Saya berpikir begini, Yang Mulia: 'O, seandainya saja aku hidup selama hanya satu hari ini lagi ... hanya selama setengah hari lagi ... hanya selama waktu yang kubutuhkan untuk sekali makan ... setengah kali makan ... hanya selama waktu yang kubutuhkan untuk mengunyah dan menelan empat atau lima potong makanan ... untuk mengunyah dan menelan satu potong makanan ... hanya selama waktu yang kubutuhkan untuk menarik nafas setelah mengeluarkan nafas atau mengeluarkan nafas setelah menarik nafas, aku akan mengarahkan pikiranku pada Ajaran Yang Terberkahi. Memang sungguh amat banyak yang bisa kulakukan!' Demikianlah, Yang Mulia, cara saya mengembangkan kewaspadaan terhadap kematian."

Setelah para bhikkhu berkata demikian, Yang Terberkahi berkata:

"Para bhikkhu yang berkata bahwa mereka mengembangkan kewaspadaan terhadap kematian dengan pikiran, 'O, seandainya saja aku hidup hanya selama sehari semalam lagi ... hanya selama waktu yang kubutuhkan untuk mengunyah dan menelan empat atau lima potong makanan ...' - mengenai para bhikkhu seperti ini bisa dikatakan bahwa mereka *hidup dengan malas* dan bahwa mereka

mengembangkan kewaspadaan terhadap kematian dengan *cara yang lambat* untuk menghancurkan noda-noda.³⁴

"Tetapi, para bhikkhu, mereka yang mengembangkan kewaspadaan terhadap kematian dengan pikiran, 'O, seandainya saja aku hidup hanya selama waktu yang kubutuhkan untuk mengunyah dan menelan satu potong makanan; atau selama menarik nafas setelah mengeluarkan nafas atau mengeluarkan nafas setelah menarik nafas, aku akan mengarahkan pikiranku pada Ajaran Yang Terberkahi. Memang sungguh amat banyak yang bisa kulakukan!' - mengenai para bhikkhu seperti ini bisa dikatakan bahwa mereka *hidup dengan rajin*, dan bahwa mereka mengembangkan kewaspadaan terhadap kematian dengan *penuh semangat* untuk menghancurkan noda-noda. "Oleh sebab itu, para bhikkhu, kalian harus melatih diri demikian, 'Kami akan hidup dengan rajin dan kami akan mengembangkan kewaspadaan terhadap kematian dengan penuh semangat untuk menghancurkan noda-noda!' Dengan cara seperti itulah, para bhikkhu, kalian harus melatih diri."

(VIII, 73)

174. Kewaspadaan terhadap Kematian-II

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di Nadika di Aula Batu Bata. Di sana Beliau berkata kepada para bhikkhu demikian:

"Kewaspadaan terhadap kematian, O para bhikkhu, jika dikembangkan dan dipupuk, akan membawa buah dan manfaat yang besar; kewaspadaan itu lebur di dalam Tanpa-Kematian, berakhir pada Tanpa-Kematian. Dan bagaimana, para bhikkhu, kewaspadaan terhadap kematian dikembangkan sedemikian rupa?

"Ketika hari berganti dan malam menjelang ... atau ketika malam berlalu dan pagi menjelang, seorang bhikkhu harus merenung demikian: 'Banyak hal bisa menjadi penyebab kematianku: seekor ular atau kalajengking atau kelabang mungkin menyengatku, dan sebagai akibatnya aku mungkin mati. Ini mungkin menjadi penghalang bagiku.³⁵ Atau mungkin aku tersandung dan jatuh; atau makanan yang kumakan mungkin membuatku sakit; atau cairan empedu, lendir atau angin yang menusuk mungkin mengacaukan kesehatanku; atau makhluk manusia atau bukan manusia mungkin menyerangku, dan sebagai akibatnya aku mungkin mati. Ini akan menjadi penghalang bagiku.'

"Kemudian selanjutnya bhikkhu itu harus merenung demikian:
'Apakah aku masih menyimpan di dalam diriku ini kualitas-kualitas yang jahat dan tak-bajik yang masih belum kutinggalkan dan yang akan menjadi penghalangku jika aku mati malam ini atau siang ini?'
"Jika pada saat merenungkan hal ini, bhikkhu itu menyadari bahwa masih ada kualitas-kualitas yang jahat dan tak-bajik yang tertinggal di dalam dirinya, maka kemudian - dengan tekad yang kuat - dia harus mengerahkan segala kemampuan, semangat dan kekuatannya, (bersama dengan) kewaspadaan dan pemahaman yang jelas, untuk meninggalkan semua itu.

"Sama seperti seorang pria yang penutup kepala atau rambutnya terbakar akan - dengan tekad yang kuat - mengerahkan segala kemampuan, semangat dan kekuatannya, (bersama dengan) kewaspadaan dan pemahaman yang jelas untuk memadamkan api itu; demikian pula bhikkhu itu harus - dengan tekad yang kuat - mengerahkan segala kemampuan .. *untuk meninggalkan kualitas-kualitas yang jahat dan tak-bajik itu.*

"Tetapi jika, pada saat merenungkan hal itu, bhikkhu itu menyadari tidak adanya kualitas-kualitas yang jahat dan tak-bajik yang tertinggal di dalam dirinya, maka dia akan mengalami kegembiraan dan kebahagiaan. *Siang dan malam dia harus berlatih dalam segala sesuatu yang bajik.*

"Para bhikkhu, jika kewaspadaan terhadap kematian dikembangkan dan dipupuk dengan cara demikian, kewaspadaan akan menjadi buah dan manfaat yang besar; kewaspadaan akan lebur di dalam Tanpa-Kematian, berakhir pada Tanpa-Kematian."

(VIII, 74)

Catatan

¹ AA menjelaskan "kebijaksanaan yang amat mendasar bagi kehidupan suci" (*adibrahmacariya pañña*) sebagai pandangan terang yang berfungsi sebagai landasan bagi kehidupan suci pada Jalan Mulia (*maggabrahmacariyassa adibhuta vipassana*).

² Ini adalah Nibbana.

³ Nanda adalah saudara tiri Buddha, putra dari Raja Suddhodana dan ibu tiri Beliau Mahapajapati Gotami. Pada hari perkawinannya, Sang Buddha mengajaknya ke vihara dan menyuruhnya ditahbiskan sebagai bhikkhu, tetapi pikirannya terbagi antara panggilan vihara dan tunangannya yang cantik. Dengan menggunakan kesaktiannya, Sang Buddha membawanya ke surga Tavatimsa dan menunjukkan bidadari-bidadari surga yang memiliki kecantikan tak tertandingi. Beliau menjanjikan bahwa Nanda akan bisa memperoleh mereka bila menjalani kehidupan sebagai bhikkhu yang baik. Nanda kembali ke Vihara Jetavana dan bersedia melanjutkan kehidupannya sebagai bhikkhu. Tetapi ketika bhikkhu-bhikkhu lain mengolok-olok tentang tujuannya yang rendah, dia merasa malu, dan untuk membersihkan dirinya, akhirnya dia mencapai tingkat Arahat. Selanjutnya Sang Buddha menunjuk Nanda sebagai siswa utama dalam hal menjaga kemampuan inderanya. Lihat Ud III, 2, dan Kitab Komentar Dhp 13, 14 (Burlingame, 1:217 dst.) Sulit dilihat persisnya mengapa sutta ini dimasukkan ke dalam Kelompok Delapan; tetapi mungkin delapan hal ini merupakan empat penjelasan tentang Nanda pada pembukaan alinea, dan empat aspek tentang disiplin diri Nanda.

⁴ Perumpamaan berunsur delapan tentang samudera - dengan keadaan yang berbeda - juga terdapat di Ud V, 5 dan Vin II 235-240. *Naleru Pucimanda*: Kitab Komentar Vin mengatakan bahwa di dekat pohon itu ada altar untuk memuja yakkha (dewa raksasa) Naleru. Tentang para asura, lihat Bab IV, no. 35. Para asura memiliki tiga pemimpin, yaitu Vepacitti, Rahu (Teks 62), dan Paharada. AA menjelaskan bahwa selama sebelas tahun setelah pencerahan Sang Buddha, Paharada telah menunda mengunjungi Sang Buddha. Ketika pada tahun keduabelas akhirnya dia datang, dia merasa terlalu malu untuk menyapa Sang Buddha terlebih dahulu, sehingga Sang Buddha melontarkan pertanyaan kepadanya tentang samudera sebagai cara untuk "menghapus kekakuan".

⁵ Tiga yang pertama adalah ikan mistis yang amat besar. Menurut Kitab Komentar Ud, yang kedua dapat menelan yang pertama, dan

yang ketiga dapat menelan dua lainnya. *Naga* adalah ular-laut yang bertempat tinggal di bawah tanah dan di Samudera, menjaga harta karun yang tersembunyi. *Gandhabba* adalah jenis setengah-dewa lainnya, yang kadang-kadang digambarkan sebagai musisi surga, tetapi juga dikatakan bertempat tinggal di pohon-pohon dan bunga-bunga. *Yojana* adalah ukuran panjang yang setara dengan kira-kira 6 mil.

⁶ *Añña* : pengetahuan tingkat Arahat. AA: "Tidak ada terobosan ke pengetahuan akhir seperti lompatan katak. Tanpa praktek dari awal, yaitu menggenapi moralitas dsb., tingkat Arahat tidak akan tercapai. Hanya dengan melatih moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan dalam urutan yang benar maka orang dapat mencapai tingkat Arahat."

⁷ Menurut AT, ini mengacu pada para siswa agung (*ariya-savaka*), yaitu Pemenang-Arus, dll. Bagi mereka, peraturan moral menjadi tidak lagi dapat dilanggar.

⁸ AA: "Sekalipun seandainya tak satu makhluk pun mencapai Nibbana selama kalpa yang tak terhitung banyaknya bila tidak ada Buddha yang muncul, tidak dapat dikatakan bahwa Nibbana itu kosong. Sebaliknya, seandainya dalam masa kehidupan satu Buddha, selama satu pertemuan (Ajaran), tak terhitung banyaknya makhluk yang mencapai Tanpa-Kematian, tidak dapat dikatakan bahwa Nibbana menjadi penuh.

⁹ Lihat Bab VII, no. 21.

¹⁰ Uggā dari Vesali dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai siswa awam utama dari antara mereka yang mempersembahkan kepada Sangha apa yang paling mereka hargai.

¹¹ Bacaan ini biasanya menunjukkan pencapaian Pemasuk-Arus, walaupun di dalam kasus Uggā juga termasuk pencapaian tingkat Yang-Tak-Kembali-Lagi, seperti yang akan kita lihat.

¹² *Brahmacariya pañcamani sikkhapadani*. Di dalam penomoran peraturan moralitas yang biasa, peraturan ketiga adalah tidak melakukan perbuatan seksual yang salah. Uggā mengambil untuk dirinya sendiri peraturan kehidupan selibat, karena dia telah menjadi Yang-Tak-Kembali-Lagi dan telah menghapus nafsu indera.

¹³ Di dalam ritual India kuno, air dituangkan ke tangan pengantin oleh ayah atau wali pengantin perempuan.

¹⁴ Lihat Bab III, no. 66. Ini adalah cara tak langsung untuk menunjukkan bahwa dia adalah Yang-Tidak-Kembali-Lagi (*anagami*).

¹⁵ Anuruddha adalah pangeran suku Sakya yang penting, saudara Mahanama dan sepupu Sang Buddha. Selanjutnya dia ditunjuk sebagai siswa utama dalam hal penggunaan mata dewa.

¹⁶ "Yang Bukan Duniawi" = *nippapañca*; "keduniawian" = *papañca*. *Papañca* "berarti pengembangan, perbedaan, penyebaran atau keanekaan dunia; dan ini juga mungkin mengacu pada 'dunia fenomena' secara umum dan sikap mental 'keduniawian'" (Nyanatiloka Thera, *Buddhist Dictionary*, s.v. *papañca*). Di dalam dua pengertian yang disebutkan terakhir itulah kata *papañca* dan lawan katanya, *nippapañca*, digunakan di sini dan di akhir bait teks ini.

Di bukunya yang penting, *Concept and Reality*, pada konotasi tersebut di atas Bhikkhu Nanananda menambahkan arti "pengembangbiakan konseptual", yang merupakan kunci untuk memahami istilah itu bila dipakai dalam konteks psikologis, seperti yang sering terdapat di sutta-sutta. Tetapi, pengertian ini agaknya tidak mungkin berlaku bagi teks kami ini.

¹⁷ Di India kuno, air kencing sapi yang diragi (*putimutta*) dianggap sebagai obat yang sangat mujarab dan sebagai obat kuat. Untuk itu, satu bejana yang berisi air kencing sapi dan buah *myrobalan* disimpan di bawah tanah selama beberapa waktu.

¹⁸ "Berhentinya peyebaran dunia" (*papañcanirodha*) adalah Nibbana.

¹⁹ *Tisso vija*. Ingatan tentang kelahiran-kelahiran sebelumnya, pengetahuan tentang lenyapnya dan kelahiran kembalinya para makhluk, serta pengetahuan tentang hapusnya noda-noda.

²⁰ Beberapa "cara berdana" yang disebutkan di sini dan di teks berikutnya mengacu secara khusus pada pemberian makanan pada bhikkhu, tetapi tidak harus hanya itu saja. Mengenai berdana, lihat juga Teks 33, 66, 100, 106, dan dua teks berikutnya.

²¹ AA: "'Mengarah pada apa yang rendah': pada lima objek indera (tingkat) rendah. 'Pada apa yang lebih tinggi': pikirannya belum dikembangkan melampauinya, yaitu ke arah Jalan Mulia dan buah (dari Pemasuk-Arus, dsb)."

²² AT: "Ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perbuatan tak bermoral akan menciptakan rintangan, dan bukan hanya tindakan

jasa dalam bentuk berdana sajalah yang menyebabkan kelahiran yang menyenangkan."

²³ Bebas dari nafsu (*vitaraḡassa*). AA: "Yaitu, orang yang sudah bebas dari nafsu (AT: nafsu indera), bisa karena telah menghapusnya lewat jalan Yang-Tidak-Kembali-Lagi, atau karena telah menekannya lewat pencapaian meditatif (*jhana*). Orang tidak dapat terlahir di alam Brahma hanya semata-mata lewat berdana. Namun, berdana merupakan faktor yang mendukung dan memuliakan keadaan pikiran, yang ditujukan untuk ketenangan dan kebijaksanaan. Jika orang melatih *brahma-vihara* (tempat kediaman Brahma) dengan pikiran yang telah menjadi lembut karena perbuatan berdana, dia akan terlahir kembali di alam Brahma."

²⁴ AA: "Dia akan terlahir kembali di keluarga yang rendah statusnya dan tidak akan berhasil di dalam kehidupan."

²⁵ Bandingkan Teks 63. Tetapi, di sini "arus-arus jasa kebajikan" dikatakan muncul untuk para pengikut awam biasa, yang pergi berlindung dan menjalankan Lima Peraturan. Sedangkan di sana arus-arus itu dinyatakan untuk para siswa mulia, yang mempunyai "keyakinan yang tak tergoyahkan" pada Tiga Permata dan "moralitas yang berharga bagi para mulia".

²⁶ Uposatha adalah hari Buddhis untuk kegiatan religius, yang diadakan pada hari-hari bulan purnama dan bulan baru (dengan "semi-Uposatha" di hari-hari perempatnya). Untuk hari Uposatha bagi para bhikkhu, lihat Bab IV, no. 76. Di hari-hari ini umat Buddha yang taat pergi ke vihara, mengambil Delapan Sila (yang akan dijelaskan di bawah), dan menjalani hari itu dengan bermeditasi, belajar dan melakukan kebaktian. Delapan Sila mirip dengan Sepuluh Sila bagi samanera, hanya di sini sila ketujuh dan kedelapan bagi samanera digabungkan, dan sila kesembilan samanera menjadi sila kedelapan. Sila kesepuluh samanera (yaitu tidak menerima emas dan perak, penggunaan uang) tidak dimasukkan karena tidak praktis bagi umat awam.

²⁷ Ini adalah keadaan di India utara yang dialami oleh Sang Buddha dan para siswanya.

²⁸ Lihat Tabel 2.

²⁹ Visakha adalah wanita penopang utama Sang Buddha. Dia dikenal sebagai "Ibu Migara", walaupun Migara sebenarnya adalah ayah mertua Visakha. Sebelumnya, Migara adalah pengikut sekte petapa telanjang. Namun kemudian Visakha mengajaknya mendengarkan

khotbah Sang Buddha, dan di situ dia mencapai tingkat Pemasuk-Arus. Karena itulah Migara kemudian memberikan penghormatan kepada Visakha dengan menyebutnya sebagai ibu (spiritual)-nya. Visakha membangun vihara di sebelah timur Savatthi. Di situlah Sang Buddha kadang-kadang berdiam selain di Hutan Jeta.

³⁰ Tampaknya, istilah ini dimaksudkan untuk mencakup semua pekerjaan rumah tangga.

³¹ Mahapajapati Gotami, ibu tiri Sang Buddha, adalah wanita pertama yang ditahbiskan sebagai bhikkhuni. Lihat AN VIII, 51 dan Vin II 253-56, di Bhikkhu Ñanamoli (1992), hal. 104-7. Instruksi ini diberikan kepadanya segera setelah penahbisannya. Bandingkan Teks 151.

³² Ada delapan jenis manusia yang membentuk *ariyasangha*, komunitas siswa mulia.

³³ "Jasa kebajikan jenis biasa" (*opadhikam puññam*) adalah jasa kebajikan yang matang dalam kelahiran kembali yang menyenangkan, yang dibandingkan dengan jasa kebajikan yang membawa keluar dari lingkaran kelahiran ulang. Yang terakhir itu harus diperoleh lewat praktek Jalan Mulia Berunsur Delapan.

³⁴ Intinya adalah: kematian bisa datang begitu tiba-tiba dan tak terduga, sehingga sungguh amat gegabah bila orang beranggapan dia akan hidup cukup lama bahkan untuk menelan empat atau lima suap makanan.

³⁵ AA: "Ketika mati sebagai makhluk dunia yang belum terbebas, hal itu akan menjadi penghalang bagi kelahiran kembali di surga maupun bagi pencapaian jalan kebebasan."

BAB SEMBILAN

Kelompok Sembilan

175. Meghiya

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di Calika, di Bukit Calika. Di sana, Y.M. Meghiya - yang pada waktu itu adalah pendamping Yang Terberkahi¹ - menghampiri Yang Terberkahi, memberi hormat kepada Beliau, dan berkata sambil berdiri di satu sisi:

"Bhante, saya ingin pergi ke Jantugama untuk mengumpulkan dana makanan."

"Engkau boleh melakukan apa yang kau pikir tepat, Meghiya."

Maka Y.M. Meghiya setelah berpakaian di pagi hari, mengambil jubah serta mangkuknya - pergi ke Jantugama untuk mengumpulkan dana makanan. Setelah berkeliling mengumpulkan dana dan kemudian makan, dia pergi ke tepi Sungai Kimikala.

Di sana, ketika berjalan berkeliling untuk meregangkan kaki, dia melihat hutan mangga yang menyenangkan dan indah. Pada saat melihat hutan itu, dia berpikir: "Sungguh menyenangkan hutan mangga ini; sungguh indah. Benar-benar tempat ini cocok bagi orang yang ingin berjuang dalam meditasi. Jika Yang Terberkahi mengizinkan, aku akan kembali ke hutan mangga ini untuk berjuang dalam meditasi."

Kemudian Y.M. Meghiya menemui Yang Terberkahi dan berkata: "Bhante, setelah mengumpulkan dana makanan dan makan di Jantugama, saya pergi ke tepi Sungai Kimikala. Ketika berjalan di sana, saya melihat hutan mangga yang menyenangkan dan indah, yang saya pikir cocok bagi orang yang ingin berjuang dalam meditasi. Jika Yang Terberkahi mengizinkan, saya akan pergi ke sana dan berjuang dalam meditasi."

"Tunggu sebentar Meghiya. Kita sedang sendirian di sini. Biarlah bhikkhu lain datang dahulu."

Tetapi Y.M. Meghiya mengulangi permohonannya: "Bhante, bagi Yang Terberkahi memang tidak ada lagi yang harus dicapai dan Beliau tidak perlu lagi menguatkan apa yang telah dicapai. Namun bagi saya, Bhante, masih ada yang harus dicapai dan saya perlu menguatkan apa yang telah saya capai. Jika Yang Terberkahi mengizinkan, saya akan pergi ke hutan mangga itu dan berjuang."

Sekali lagi Yang Terberkahi memintanya untuk menunggu, dan sekali lagi Y.M. Meghiya mengajukan permohonannya untuk ketiga kalinya. (Kemudian Yang Terberkahi berkata,)

"Karena kamu bicara tentang berjuang, Meghiya, apa yang bisa kukatakan? Engkau boleh melakukan apa yang kau pikir tepat."

Y.M. Meghiya kemudian berdiri dari tempat duduknya dan menghormat Yang Terberkahi. Sambil tetap menjaga Beliau berada di sebelah kanannya, Y.M. Meghiya pergi ke hutan mangga itu. Setelah tiba di sana, dia masuk ke dalam hutan dan duduk di bawah sebuah pohon untuk menghabiskan harinya di sana. Tetapi sementara berdiam di hutan mangga itu, tiga pemikiran yang jahat dan tak-bajik terus-menerus menggangukannya, yaitu: *pemikiran sensual, pemikiran niat jahat, dan pemikiran kekerasan*.²

Maka dia berpikir: "Benar-benar aneh, sungguh mengherankan! Aku telah meninggalkan rumah untuk masuk ke dalam kehidupan tak-berumah karena keyakinanku. Namun masih saja aku diganggu oleh tiga pemikiran yang jahat dan tak-bajik ini, yaitu: pemikiran sensual, pemikiran niat jahat dan pemikiran kekerasan."

Kemudian Y.M. Meghiya kembali kepada Yang Terberkahi, dan setelah memberi hormat pada Beliau, dia menceritakan apa yang terjadi: "Benar-benar aneh, sungguh mengherankan! Saya telah meninggalkan rumah untuk masuk ke dalam kehidupan tak-berumah karena keyakinan saya. Namun masih saja saya diganggu oleh tiga pemikiran yang jahat dan tak-bajik ini."

"Meghiya, jika pikiran masih kurang matang untuk pembebasan, ada lima kondisi yang mendukung untuk membuatnya matang. Apakah yang lima itu?"

"Meghiya, hal *pertama* yang membuat pikiran yang tidak matang menjadi matang untuk pembebasan adalah memiliki teman yang mulia, sahabat yang mulia, kawan yang mulia."³

"Kemudian, Meghiya, seorang bhikkhu harus bermoral, mengendalikan diri dengan peraturan Patimokkha, sempurna di dalam tindakan dan usaha, melihat bahaya di dalam kesalahan terkecil sekalipun. Setelah mengambil peraturan-peraturan latihan, dia harus berlatih diri di dalamnya. Inilah hal *kedua* yang membuat pikiran yang tidak matang menjadi matang untuk pembebasan."

"Kemudian, Meghiya, pembicaraan dimana bhikkhu itu terlibat harus cocok dengan kehidupan yang sederhana dan membantu kejernihan mental; ini berarti pembicaraan tentang sedikitnya

keinginan, tentang kepuasan, tentang kesendirian, tentang ketenangan, tentang pengerahan semangat, tentang moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan, pembebasan, dan tentang pengetahuan serta pandangan pembebasan. Jika seorang bhikkhu memperoleh kesempatan untuk terlibat di dalam pembicaraan tentang hal-hal itu dengan mudah dan tanpa kesulitan, inilah hal *ketiga* yang membuat pikiran yang tidak matang menjadi matang untuk pembebasan."

"Kemudian, Meghiya, seorang bhikkhu hidup dengan semangat yang ditujukan untuk melepaskan semua yang tak-bajik dan mengumpulkan semua yang bajik, maka dia kokoh dan kuat di dalam usahanya, tidak melalaikan tugas-tugasnya sehubungan dengan kualitas-kualitas yang bajik. Inilah hal *keempat* yang membuat pikiran yang tidak matang menjadi matang untuk pembebasan."

"Kemudian, Meghiya, seorang bhikkhu memiliki kebijaksanaan; dia dilengkapi dengan kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya fenomena, yang agung dan menembus, yang menuju pada hancurnya penderitaan secara total. Inilah hal *kelima* yang membuat pikiran yang tidak matang menjadi matang untuk pembebasan."

"Meghiya, bila seorang bhikkhu memiliki teman yang mulia, sahabat dan kawan yang mulia, dapat diharapkan bahwa dia akan menjadi bermoral ... bahwa dia akan terlibat di dalam pembicaraan yang cocok dengan kehidupan yang sederhana dan bermanfaat untuk kejernihan mental ... bahwa energinya akan dikerahkan untuk meninggalkan semua yang tak-bajik dan mengumpulkan semua yang bajik ... bahwa dia akan dilengkapi dengan kebijaksanaan yang membawa pada hancurnya penderitaan secara total."

"Kemudian, Meghiya, bila seorang bhikkhu telah mantap dalam lima hal ini, dia harus mengembangkan empat hal lain: dia harus mengembangkan *meditasi tentang kekotoran* (tubuh) untuk menghilangkan nafsu; dia harus mengembangkan *cinta kasih* untuk meninggalkan niat jahat; dia harus mengembangkan *kewaspadaan terhadap pernafasan* untuk memotong pemikiran yang mengganggu; dia harus mengembangkan pengertian tentang *ketidakekalan* untuk menghilangkan kesombongan tentang 'Aku'. Di dalam diri orang yang memahami ketidakekalan, pemahaman tentang tanpa-diri akan tertanam dengan mantap; dan orang yang memahami tanpa diri akan mencapai hapusnya kesombongan tentang 'Aku' dan mencapai Nibbana di dalam kehidupan ini juga." ⁴

176. Terbebas dari Lima Ketakutan

O para bhikkhu, ada empat kekuatan. Apakah yang empat itu? Kekuatan kebijaksanaan, kekuatan semangat, kekuatan kehidupan yang tak ternoda dan kekuatan kebaikan hati.

Dan apakah, O para bhikkhu, *kekuatan kebijaksanaan* itu? Mengenai hal-hal yang tak-bajik dan dianggap sebagai tak-bajik, mengenai hal-hal yang bajik dan dianggap sebagai bajik; yang tak tercela dan yang tercela, dan dianggap sebagai demikian; yang gelap dan terang, dan dianggap sebagai demikian; yang cocok dan tidak cocok untuk dilatih, dan dianggap sebagai demikian; yang berharga dan tidak berharga bagi para mulia, dan dianggap sebagai demikian untuk - melihat hal-hal ini dengan jelas dan untuk mempertimbangkan dengan baik, inilah yang disebut kekuatan kebijaksanaan.

Dan apakah, para bhikkhu, *kekuatan semangat*? Mengenai hal-hal yang tak-bajik, tercela, gelap, tidak cocok untuk dilatih, yang tidak berharga bagi para mulia, dan yang dianggap sebagai demikian untuk membangkitkan keinginan, untuk mengerahkan usaha dan menggugah semangat seseorang untuk meninggalkan hal-hal ini; dan mengenai hal-hal yang bajik, tak tercela, terang, cocok untuk dilatih, berharga bagi para mulia, dan yang dianggap sebagai demikian untuk membangkitkan keinginan, untuk mengerahkan usaha dan menggugah energi seseorang dalam mencapai semua hal-hal ini. Inilah yang disebut kekuatan semangat.

Dan apakah, para bhikkhu, *kekuatan kehidupan yang tak-ternoda*? Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia tak ternoda dalam perbuatannya, tak ternoda dalam ucapannya, tak ternoda dalam pikirannya. Inilah yang disebut kekuatan kehidupan yang tak ternoda.

Dan apakah, para bhikkhu, *kekuatan kebaikan hati*? Ada empat dasar kebaikan hati:⁵ dengan hadiah, dengan ucapan yang bersahabat, dengan tindakan membantu, dan dengan pemberian kesetaraan. Inilah hadiah yang terbaik: hadiah Dhamma. Dan inilah ucapan bersahabat yang terbaik: mengajarkan Dhamma terus-menerus kepada mereka yang ingin mendengarkan dan yang mendengarkan dengan penuh perhatian. Dan inilah tindakan membantu yang terbaik: untuk membangkitkan, menjaga dan memperkuat keyakinan pada mereka yang tidak memiliki keyakinan; untuk membangkitkan,

menjaga dan memperkuat moralitas pada mereka yang tidak bermoral; untuk membangkitkan, menjaga dan memperkuat kedermawanan pada mereka yang kikir; untuk membangkitkan, menjaga dan memperkuat kebijaksanaan bagi mereka yang bodoh. Dan inilah pemberian kesetaraan yang terbaik: jika seorang Pemasuk-Arus menjadi setara dengan Pemasuk-Arus; jika Yang-Kembali-Sekali-Lagi setara dengan Yang-Kembali-Sekali-Lagi; jika seorang Yang-Tidak-Kembali-Lagi setara dengan Yang-Tidak-Kembali-Lagi; dan seorang Arahah setara dengan Arahah. Inilah, para bhikkhu, yang disebut kekuatan kebaikan hati.

Demikianlah akhir dari empat kekuatan.

Sekarang, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang memiliki empat kekuatan ini telah meninggalkan lima ketakutan: ketakutan akan *kehidupannya*, ketakutan akan *nama buruk*, ketakutan akan *merasa malu di depan umum*, ketakutan akan *kematian* dan ketakutan akan *nasib masa depan yang tidak bahagia*.

Seorang siswa mulia yang memiliki empat kekuatan ini akan berpikir: "Aku tidak memiliki ketakutan akan kehidupanku.

Mengapa aku harus memiliki ketakutan akan hal itu? Bukankah aku memiliki empat kekuatan kebijaksanaan, semangat, kehidupan tak ternoda dan kebaikan hati? Hanya orang yang dungu dan malas, yang memiliki noda dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran, serta yang tidak memiliki kebaikan hati orang seperti itulah yang mungkin memiliki ketakutan akan kehidupannya.

"Aku tidak memiliki ketakutan akan nama buruk atau merasa malu di depan umum, tidak pula ketakutan akan kematian dan akan nasib masa depan yang tidak bahagia. Mengapa aku harus memiliki ketakutan-ketakutan ini? Bukankah aku memiliki empat kekuatan kebijaksanaan, semangat, kehidupan tak ternoda dan kebaikan hati? Hanya seorang yang dungu dan malas, yang memiliki noda dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran, serta yang tidak memiliki kebaikan hati - orang seperti inilah yang mungkin memiliki semua ketakutan ini."

Demikianlah semua ini harus dipahami, para bhikkhu, bahwa seorang siswa mulia yang memiliki empat kekuatan ini telah meninggalkan lima ketakutan.

177. Apa yang Tidak Bisa Dilakukan Arahat

Di masa lalu, Sutava, dan juga di masa sekarang, kunyatakan bahwa seorang bhikkhu yang juga Arahat - orang yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah mengerjakan tugasnya, telah melepaskan semua beban, telah mencapai tujuannya, telah menghancurkan penghalang dumadi dan menjadi terbebas lewat pengetahuan akhir - tidak bisa melakukan pelanggaran yang berhubungan dengan sembilan hal: dia tidak bisa menghancurkan kehidupan, melakukan percurian, terlibat dalam tindakan seksual, berbohong dengan sengaja, dan menggunakan kenikmatan yang tersedia seperti yang dilakukannya di masa lalu ketika masih sebagai perumah tangga; selanjutnya, dia tidak bisa melakukan tindakan yang salah berdasarkan nafsu keinginan, kebencian, kebodohan atau ketakutan. Di waktu lalu, Sutava, dan juga di masa sekarang, kunyatakan bahwa seorang bhikkhu Arahat tidak bisa melakukan pelanggaran yang berhubungan dengan sembilan hal ini.

(IX, 7; ringkasan/Sutava Sutta)

178. Raungan Singa Sariputta

Pada suatu ketika Yang Terberkahi sedang berdiam di Savatthi di Hutan Jeta, di Vihara Anathapindika. Pada saat itu Y.M. Sariputta menghampiri Yang Terberkahi. Setelah memberi hormat kepada Yang Terberkahi, dia duduk di satu sisi dan berkata:

"Bhante, saya telah menyelesaikan masa vassa di Savatthi dan berkeinginan untuk melakukan perjalanan."

"Sariputta, engkau boleh pergi bilamana engkau siap." Y.M. Sariputta bangkit dari tempat duduknya, menghormat Yang Terberkahi. Dengan tetap menjaga Beliau berada di sebelah kanannya, dia berangkat.

Segera setelah Y.M. Sariputta berangkat, seorang bhikkhu berkata kepada Yang Terberkahi: "Y.M. Sariputta telah memukul saya dan pergi tanpa minta maaf." ⁶

Maka Yang Terberkahi memanggil seorang bhikkhu lain dan berkata, "Pergilah, bhikkhu, dan panggillah Y.M. Sariputta. Katakan, 'Guru memanggilmu, Sariputta.'" ⁷ Bhikkhu itu melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dan Y.M. Sariputta menjawab dengan berkata, "Ya, sahabat."

Kemudian Y.M. Mahamogallana dan Y.M. Ananda mengambil kunci-kunci, dan pergi ke sekeliling tempat tinggal para bhikkhu dan berkata, "Mari, tuan-tuan yang terhormat, datanglah! Karena hari ini Y.M. Sariputta akan mengeluarkan raungan singanya di depan Yang Terberkahi."

Y.M. Sariputta menghampiri Yang Terberkahi dan setelah memberi hormat, duduk di satu sisi. Setelah Y.M. Sariputta duduk, Yang Terberkahi berkata:

"Salah satu bhikkhu temanmu di sini mengeluh bahwa engkau telah memukulnya dan pergi tanpa minta maaf."

"Bhante, seseorang yang tidak memiliki kewaspadaan terhadap tubuhnya⁸ mungkin dapat memukul sesama bhikkhu dan pergi tanpa minta maaf.

"Bhante, sama seperti orang-orang membuang ke bumi benda-benda yang bersih dan tidak bersih, tahi, kencing, ludah, nanah dan darah, namun walaupun demikian bumi tidak memiliki rasa muak, benci atau jijik terhadap semua itu;⁹ demikian pula, Bhante, saya hidup dengan hati yang seperti bumi, luas, sangat kuat dan tidak terukur, tanpa permusuhan, dan tanpa niat jahat. Tetapi seseorang yang tidak memiliki kewaspadaan terhadap tubuhnya mungkin dapat memukul sesama bhikkhu dan pergi tanpa minta maaf.

"Bhante, sama seperti orang-orang menggunakan air untuk mencuci benda-benda yang bersih dan tidak bersih, benda-benda yang terkotori oleh tahi, kencing, ludah, nanah dan darah, namun walaupun demikian air tidak memiliki rasa muak, benci, atau jijik terhadap semua itu; demikian pula, Bhante, saya hidup dengan hati yang seperti air, luas, sangat kuat dan tidak terukur, tanpa permusuhan dan tanpa niat jahat. Tetapi seseorang yang ... dan pergi tanpa minta maaf.

"Bhante, sama seperti api membakar benda-benda yang bersih dan tidak bersih, benda-benda yang terkotori oleh tahi, kencing, ludah, nanah dan darah, tetapi walaupun demikian api tidak memiliki rasa muak, benci, atau jijik terhadap semua itu; demikian pula, Bhante, saya hidup dengan hati yang seperti api, luas, sangat kuat dan tidak terukur, tanpa permusuhan dan tanpa niat jahat. Tetapi seseorang yang ... dan pergi tanpa minta maaf.

"Bhante, sama seperti angin bertiup pada benda-benda yang bersih dan tidak bersih, pada tahi, kencing, ludah, nanah dan darah, namun walaupun demikian angin tidak memiliki rasa muak, benci, atau jijik

terhadap semua itu; demikian pula, Bhante, saya hidup dengan hati yang seperti angin, luas, sangat kuat dan tidak terukur, tanpa permusuhan dan tanpa niat jahat. Tetapi seseorang yang ... dan pergi tanpa minta maaf.

"Bhante, sama seperti kain lap yang membersihkan benda-benda yang bersih dan tidak bersih, benda-benda yang terkotori oleh tahi, kencing, ludah, nanah dan darah, namun walaupun demikian kain lap tidak memiliki rasa muak, benci, atau jijik terhadap semua itu; demikian pula, Bhante, saya hidup dengan hati yang seperti kain lap, luas, sangat kuat dan tidak terukur, tanpa permusuhan dan tanpa niat jahat. Tetapi seseorang yang ... dan pergi tanpa minta maaf.

"Bhante, sama seperti seorang anak laki laki atau perempuan dari kasta buangan - dengan wadah untuk mengemis di tangan dan pakaian compang-camping - memasuki sebuah desa atau kota dengan rendah hati; demikian pula, Bhante, saya hidup dengan hati seperti anak dari kasta yang rendah itu, dengan hati yang luas, sangat kuat dan tidak terukur, tanpa permusuhan dan tanpa niat jahat. Tetapi seseorang yang ... dan pergi tanpa minta maaf.

"Bhante, sama seperti seekor kerbau dengan tanduk yang telah dipotong, lembut, jinak dan terlatih baik, ketika berjalan dari satu jalan ke jalan yang lain, dari satu lapangan ke lapangan yang lain, tidak akan melukai seorang pun dengan kaki atau tanduknya; demikian pula, Bhante, saya hidup seperti kerbau dengan tanduk yang telah dipotong, dengan hati yang luas, sangat kuat dan tidak terukur, tanpa permusuhan dan tanpa niat jahat. Tetapi seseorang yang ... dan pergi tanpa minta maaf.

"Bhante, sama seperti seorang pemuda atau pemudi, yang masih muda dan menyukai perhiasan dan baru saja mencuci kepalanya, akan dipenuhi rasa muak, benci dan jijik jika bangkai seekor ular, anjing atau manusia dikalungkan ke lehernya; demikian pula, Bhante, saya dipenuhi rasa muak, benci dan jijik terhadap tubuh kotor saya ini. Tetapi seseorang yang tidak memiliki kewaspadaan terhadap tubuhnya mungkin dapat memukul sesama bhikkhu dan pergi tanpa minta maaf."

"Bhante, sama seperti jika seseorang harus membawa lemak cair di dalam mangkuk retak yang penuh lubang, yang merembes dan menetes; demikian pula, Bhante, ke mana-mana saya membawa tubuh ini, yang retak dan penuh lubang, yang merembes dan menetes. Tetapi seseorang yang tidak memiliki kewaspadaan

terhadap tubuhnya mungkin dapat memukul sesama bhikkhu dan pergi tanpa minta maaf."

Maka bhikkhu yang menuduh Y.M. Sariputta itu pun berdiri dari duduknya, dan mengatur jubah atasnya pada satu bahu. Dengan kepalanya merunduk menghormat di kaki Yang Terberkahi dia berkata: "Tuan, saya telah melakukan kesalahan ketika saya begitu bodoh, tolol dan tidak terlatih sehingga menuduh Y.M. Sariputta secara salah, dengan tidak semestinya, dan dengan tidak benar. Semoga Yang Terberkahi menerima pengakuan kesalahan saya dan memaafkan saya, dan saya akan melatih pengendalian diri di masa mendatang."

"Benar, bhikkhu, engkau telah melakukan kesalahan ketika engkau begitu bodoh, tolol dan tidak terlatih sehingga menuduh Sariputta secara salah, dengan tidak semestinya, dan dengan tidak benar. Tetapi karena engkau telah melihat kesalahanmu dan melakukan perbaikan sesuai peraturan, engkau kumaafkan. Merupakan tanda pertumbuhan di dalam Vinaya Yang Mulia bila seseorang melihat kesalahannya, melakukan perbaikan sesuai dengan peraturan dan melatih pengendalian diri di masa mendatang."

Yang Terberkahi kemudian berpaling kepada Y.M. Sariputta dan berkata: "Maaafkan orang tolol ini, Sariputta, sebelum kepalanya terbelah menjadi tujuh bagian di tempat ini juga."

"Saya akan memaafkan dia, Bhante, jika bhikkhu terhormat ini minta maaf kepada saya. Dan semoga dia juga memaafkan saya."

(IX, 11)

179. Samiddhi

(Suatu ketika Y.M. Samiddhi pergi mengunjungi Y.M. Sariputta dan Y.M. Sariputta bertanya demikian:)

"Apa, Samiddhi, yang menjadi dasar pengkondisian bagi pemikiran berkehendak yang muncul di dalam diri seseorang?" - "Batin-dan-jasmani, Yang Mulia." ¹⁰

"Berasal dari apakah berbagai variasinya?" - "Dari elemen-elemen."

"Apa yang menjadi asal-mulanya?" - "Kontak."

"Pada apa mereka menyatu?" - "Perasaan."

"Apa pemimpin mereka?" - "Konsentrasi."

"Apa penguasa mereka?" - "Kewaspadaan."

"Apa klimaks mereka?" - "Kebijaksanaan."

"Apa intisari mereka?" - "Pembebasan."

"Di mana mereka melebur?" - "Di dalam Tanpa-Kematian." ¹¹
(Di dalam teks aslinya, Y.M. Sariputta mengulang pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban ini dan menyimpulkan:)
"Baik sekali, Samiddhi, baik sekali! Engkau telah menjawab dengan baik semua pertanyaan yang ditujukan kepadamu. Tetapi janganlah engkau menjadi sombong karena hal itu!"

(IX, 14)

180. Berakar di dalam Keserakahan

Para bhikkhu, aku akan mengajarkan kepadamu sembilan hal yang berakar di dalam keserakahan. Dengarkan dan perhatikan dengan saksama, aku akan berbicara.

Apakah sembilan hal yang berakar di dalam keserakahan itu? Karena *keserakahan ada pengejaran*; karena pengejaran ada *perolehan*; karena perolehan ada *penentuan*; karena penentuan ada *keinginan dan nafsu*; karena keinginan dan nafsu ada *kecenderungan memikirkan diri sendiri*; karena kecenderungan memikirkan diri sendiri ada *kepemilikan*; karena kepemilikan ada *ketamakan*; karena ketamakan ada *keinginan untuk melindungi*; karena demi melindungi ada *penggunaan tongkat dan senjata dan hal-hal lain yang jahat dan tak-bajik*, seperti misalnya perselisihan, konflik, percekocokan dan pembicaraan yang menyudutkan, fitnah dan kebohongan-kebohongan.¹²

Inilah sembilan hal yang berakar di dalam keserakahan.

(IX, 23)

181. Penghancuran Noda-noda

Kunyatakan, O para bhikkhu, bahwa penghancuran noda-noda muncul bergantung pada jhana pertama, jhana kedua, jhana ketiga, jhana keempat; bergantung pada landasan dari ketidakterbatasan ruang, landasan dari ketidakterbatasan kesadaran, landasan dari ketiadaan, landasan dari bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi; bergantung pada berhentinya persepsi dan perasaan.¹³

Ketika dikatakan, "Kunyatakan, O para bhikkhu, bahwa penghancuran noda-noda muncul bergantung pada jhana pertama," dengan alasan apa dikatakan demikian? Di sini, para bhikkhu, terpisah dari kenikmatan indera, terpisah dari keadaan-keadaan tak-bajik, seorang bhikkhu masuk dan berdiam di dalam jhana pertama, yang diiringi dengan pemikiran dan pemeriksaan, dengan sukacita

dan kebahagiaan yang terlahir karena keterpisahan ini. Apa pun keadaan yang termasuk di dalamnya terdiri dari bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak atau kesadaran: dia memandang keadaan-keadaan itu sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai borok, sebagai anak panah, sebagai kesedihan, sebagai penyebab penderitaan, sebagai sesuatu yang asing, sebagai sesuatu yang terpisah-pisah, sebagai sesuatu yang kosong, sebagai bukan-aku. ¹⁴ Setelah melihatnya demikian, kemudian pikirannya akan teralih dari keadaan-keadaan itu dan terpusat pada elemen-elemen tanpa-kematian: "Ini damai, ini amat indah: yaitu berhentinya segala bentukan, lepasnya semua perolehan, hancurnya nafsu, tanpa-nafsu, berhenti, Nibbana." ¹⁵ Jika dia mantap dalam hal ini, dia mencapai penghancuran noda-noda; tetapi jika dia tidak mencapai penghancuran noda-noda karena kemelekatannya pada Dhamma, dan kesenangannya pada Dhamma, maka dengan hancurnya lima penghalang yang rendah dia akan secara spontan terlahir kembali (di alam surga) dan di sana mencapai Nibbana, tanpa pernah kembali dari alam itu.

Sama halnya, para bhikkhu, seorang pemanah atau muridnya yang berlatih dengan orang-orangan jerami atau seonggok tanah liat yang kemudian menjadi sasaran jarak jauh, seorang pembidik jitu yang bisa menjatuhkan sasaran yang besar, demikian pula halnya dengan seorang bhikkhu yang mencapai hancurnya noda-noda bergantung pada jhana pertama. ¹⁶

(Perumusan yang sama diterapkan pada tiga jhana yang lain dan tiga pencapaian tanpa-bentuk yang lebih rendah, hanya saja di pencapaian tanpa-bentuk tidak ada pandangan akan keadaan-keadaan yang terdiri atas bentuk.)

Demikian, para bhikkhu, penembusan pada pengetahuan akhir terjadi sampai pada tahap adanya pencapaian dengan persepsi. Tetapi mengenai dua landasan ini - pencapaian landasan bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi, dan berhentinya persepsi dan perasaan - kukatakan bahwa keduanya ini harus dijunjung tinggi oleh para bhikkhu yang bermeditasi, yang terampil dalam pencapaian dan terampil keluar dari pencapaian itu, setelah mereka mencapainya dan keluar darinya. ¹⁷

(IX, 36/Jhana Sutta)

Catatan

¹ Selama dua puluh tahun pertama masa pengabdian-Nya, Sang Buddha tidak mempunyai pembantu tetap. Beliau memilih bhikkhu yang berlainan untuk tugas ini, dan tidak semuanya terbukti memuaskan. Dua puluh tahun kemudian, pada usia lima puluh lima tahun, Sang Buddha menunjuk Y.M. Ananda sebagai pembantu tetapnya. Ananda melakukan tugas ini dengan rajin selama dua puluh lima tahun sampai Sang Guru *parinibbana*.

² Lihat Bab III, no. 69. AA memberikan penjelasan yang menarik mengapa pemikiran-pemikiran ini tiba-tiba menyerangnya secara kuat: "Berturut-turut selama 500 kelahiran kembali, Meghiya menjadi raja. Ketika pergi ke taman kerajaan untuk berolahraga dan bersenang-senang dengan para penari wanita dalam tiga kelompok umur, dia biasanya duduk persis di tempat itu, yang disebut 'meja batu yang menjanjikan keberhasilan'. Maka, ketika Meghiya duduk persis di tempat itu, dia merasakan seakan-akan kebhikkhuannya meninggalkannya dan dia menjadi raja yang dikelilingi oleh penari-penari cantik. Dan ketika - sebagai raja - dia sedang menikmati keindahan itu, suatu pemikiran nafsu indera muncul di dalam dirinya. Tepat pada saat itu kebetulan para pengawal ksatrianya menyerahkan kepadanya dua bandit yang telah mereka tangkap, dan Meghiya melihat mereka dengan sangat jelas seakan-akan mereka sedang berdiri di depannya. Kini, ketika (sebagai raja) dia menjatuhkan hukuman mati pada satu bandit, suatu pemikiran niat jahat muncul di dalam dirinya; dan ketika dia memerintahkan agar bandit satunya diborgol dan dipenjara, suatu pemikiran kekerasan muncul di dalam dirinya. Oleh sebab itulah, kini dia - sebagai bhikkhu Meghiya - menjadi terbelenggu di dalam pemikiran tak-bajik itu bagaikan sebatang pohon dibelenggu oleh jaringan tanaman rambat atau bagaikan pencari madu di tengah sekelompok lebah madu."

³ Sang Buddha berulang kali menekankan pentingnya persahabatan mulia di dalam menjalani kehidupan suci. Di tempat lain Beliau menyebut sahabat mulia sebagai pendukung eksternal utama untuk pengembangan Jalan Mulia Berunsur Delapan (dengan Perhatian Benar sebagai pendukung internal utama; SN 45-49, 55) dan pada beberapa kesempatan Beliau bahkan menyatakan bahwa persahabatan mulia merupakan seluruh kehidupan suci (SN 45:2-3).

⁴ Teks ini juga terdapat di Ud IV, 1 dengan bait penutup tambahan.

⁵ *Sangaha-vatthu*. Ini adalah sarana untuk mengambil hati orang lain.

⁶ AA menerangkan bahwa bhikkhu ini telah merasa diabaikan oleh Sariputta, dan karena dendamnya pada Sariputta dia berpikir: "Aku akan menciptakan penghalang bagi perjalanannya." Ketika berangkat, Sariputta melewati sekelompok bhikkhu dan angin yang bertiup membuat ujung jubahnya mengenai wajah bhikkhu itu. Inilah yang digunakan oleh bhikkhu itu sebagai alasan keluhan. Cerita ini - dengan lebih mendetail - juga terdapat di Kitab Komentar Dhp (pada syair 95); lihat Burlingame, 2:203-205.

⁷ Menurut AA, Sang Buddha mengetahui dengan baik bahwa Sariputta tidak mungkin menyakiti orang lain, tetapi agar tidak dianggap pilih kasih, Beliau memanggilnya.

⁸ *Kaye kayagatasati*; Lihat Teks 11.

⁹ Perumpamaan tentang empat elemen juga terdapat di MN 62, walaupun di sana elemen-elemen ini dikembangkan secara agak berbeda.

¹⁰ Di sini Arammana tidak mengandung arti yang sering dipakai, yaitu 'objek', melainkan arti harfiahnya yaitu 'memegang' atau 'menopang'. AA menjelaskannya sebagai kondisi (*paccaya*). 'Batin-dan-jasmani' (*nama-rupa*) dijelaskan oleh AA sebagai empat kelompok mental (= '*batin*') dan empat elemen materi dengan turunan materinya (= '*jasmani*'); ini semua merupakan kondisi-kondisi bagi munculnya pemikiran berkehendak.

¹¹ Penjelasan yang diperoleh dari AA adalah sbb.: Elemen-elemen (*dhatu*) merupakan enam objek indera, yaitu bentuk, suara, dsb.; pemikiran tentang bentuk merupakan satu pemikiran, pemikiran tentang suara merupakan pemikiran lain, dsb. "Kontak" adalah kontak yang diasosiasikan dengan pemikiran semacam itu. Pemikiran-pemikiran menyatu pada perasaan (*vedana-samosarana*), karena perasaan - yaitu nilai afeksi dari suatu pengalaman (dalam bentuk menyenangkan, tidak menyenangkan atau netral) - menyatukan berbagai aspek dari satu momen sadar. Konsentrasi adalah 'pemimpin' (*samadhi-pamukha*) dalam pengertian memainkan peran kunci yang membawa pikiran menuju intensitas tertinggi. Kewaspadaan dikatakan sebagai 'penguasa, master' (*satadhipateyya*) untuk menekankan perannya yang dominan di dalam penguasaan pikiran. Kebijaksanaan adalah 'klimaks' (*paññuttara*) karena kebijaksanaanlah yang menghasilkan pencapaian jalan di luar

duniawi. Kebebasan adalah 'intisari' atau inti (*vimutti-sara*), tujuan yang merupakan puncak dari Sang Jalan; menurut AA, intisarinya adalah tingkat kebebasan yang merupakan buah (*phala-vimutti*). Semua pemikiran ini dikatakan 'melebur di dalam Tanpa-Kematian' (*amatogadha*) karena mereka melebur dengan 'Nibbana' dengan cara mengambil Nibbana sebagai objeknya (dalam jalan dan buah) dan karena mereka dimantapkan di situ.

¹² 'Keputusan' (*vinicchaya*) mengacu pada pemikiran yang memutuskan kegunaan atau nilai dari apa yang telah diperoleh; apakah harus digunakan, atau disimpan, dll. 'Keinginan dan nafsu' (*chanda-raga*), menurut AA, berarti tingkat keinginan yang lebih lemah, yang disebabkan oleh pemikiran-pemikiran tak-bajik yang muncul dari objek; keinginan yang lebih lemah ini dikuatkan pada tingkat berikutnya, 'kecenderungan memikirkan diri sendiri' (*ajjhosana*), penekanan yang kuat terhadap 'Aku' dan 'Milikku'. Sembilan hal ini juga disebutkan di Mahanidana Sutta (DN 15.9-18).

¹³ Berikutnya Sang Buddha akan menunjukkan pencapaian tingkat Arahata (atau keadaan Yang-Tidak-Kembali-Lagi) melalui metode yang menerapkan ketenangan sebagai landasan kebijaksanaan. Metode yang dijelaskan tampaknya cocok dengan "kebijaksanaan yang didahului oleh ketenangan", walaupun hal ini mungkin dapat juga ditafsirkan sebagai "ketenangan dan kebijaksanaan yang digabungkan berpasangan" (Teks 83).

¹⁴ Pencapaian jhana adalah *samatha* atau ketenangan; perenungan fenomena pokok sebagai tidak kekal, dll., adalah *vipassana* atau pandangan terang, yang menurut AA adalah "kebijaksanaan-pandangan terang yang amat kuat". Di sini Sang Buddha menjelaskan bagaimana meditator mengembangkan pandangan terang dengan menggunakan jhana sebagai landasan perenungan. Meditator memilah-milah pengalaman jhana menjadi lima kelompok (bentuk, perasaan, dll.), dan kemudian memeriksa kelompok-kelompok itu dalam sebelas kualitas. Sebelas kualitas ini merupakan detail dari tiga sifat umum: dua istilah - tidak kekal dan terurai - berada di bawah sifat ketidakkekalan; tiga - asing, kosong dan tanpa-diri - di bawah sifat tanpa-diri; dan enam sisanya - penderitaan ... penyebab penderitaan - di bawah sifat penderitaan.

¹⁵ Teks yang luar biasa ini menunjukkan transisi dari tingkat pandangan terang tertinggi sampai ke jalan di luar duniawi. Bila - lewat pandangan terang - bhikkhu itu telah sepenuhnya mengetahui

sifat penderitaan pada lima kelompok, maka pikirannya akan beralih dari semua fenomena terkondisi dan akan berfokus pada Nibbana, 'elemen tanpa-kematian', sebagai satu-satunya jalan keluar murni dari keberadaan yang terkondisi. Dia kemudian mencapai tingkat Arahat, tetapi jika kemelekatan yang halus pada pengalaman itu masih ada, yaitu suatu kenikmatan halus karena hal itu, dia menjadi seorang Yang-Tidak-Kembali-Lagi, yang mencapai parinibbana setelah terlahir kembali di alam dewa.

¹⁶ AA tidak menjelaskan kiasan ini, namun tampaknya latihan dengan menggunakan orang-orangan dari jerami ini bagaikan perenungan pandangan terang tentang kelompok-kelompok kehidupan, sedangkan jatuhnya tubuh yang besar itu bagaikan hancurnya noda-noda karena menembus elemen tanpa-kematian.

¹⁷ Landasan dari bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi memang terlalu halus untuk dijelajahi oleh pengetahuan pandangan terang, sedangkan berhentinya persepsi dan perasaan sepenuhnya kosong dari unsur pokok mental. Jadi dua pencapaian ini tidak dapat secara langsung diambil sebagai objek penyelidikan dengan kebijaksanaan. Tetapi keduanya dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai pemurnian pikiran secara sementara, dan pada landasan inilah meditator dapat mempraktekkan meditasi pandangan terang terhadap objek-objek yang lebih kasar. Setelah itu dia pun mencapai tingkat Arahat.

BAB SEPULUH

Kelompok Sepuluh

182. Manfaat-manfaat Perilaku Bermoral

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di Savatthi di Hutan Jeta di Vihara Anathapindika. Pada waktu itu Y.M. Ananda menghampiri Yang Terberkahi, memberi hormat kepada Beliau dan bertanya:¹

"Bhante, apakah *manfaat perilaku bermoral*, dan apakah perolehannya?"

"*Tidak adanya penyesalan*, Ananda, adalah manfaat dan perolehan perilaku bermoral."

"Dan, Bhante, apakah manfaat dan perolehan dari tidak adanya penyesalan?"

"*Kegembiraan*, Ananda."

"Dan, Bhante, apakah manfaat dan perolehan dari kegembiraan?"

"*Sukacita*."

"Dan, Bhante, apakah manfaat dan perolehan dari sukacita?"

"*Ketenangan*."

"Dan, Bhante, apakah manfaat dan perolehan dari ketenangan?"

"*Kebahagiaan*."

"Dan, Bhante, apakah manfaat dan perolehan dari kebahagiaan?"

"*Konsentrasi pikiran*."

"Dan, Bhante, apakah manfaat dan perolehan dari konsentrasi?"

"Pengetahuan dan pandangan akan hal-hal *seperti apa adanya*."

"Dan, Bhante, apakah manfaat dan perolehan dari pengetahuan dan pandangan akan hal-hal seperti apa adanya?"

"*Rasa muak dan hilangnya nafsu*."

"Dan, Bhante, apakah manfaat dan perolehan dari rasa muak dan hilangnya nafsu?"

"Pengetahuan dan pandangan akan *pembebasan*."

"Demikianlah, Ananda, perilaku bermoral memberikan tidak adanya penyesalan sebagai manfaat dan perolehannya; tidak adanya penyesalan memberikan kegembiraan sebagai manfaat dan perolehannya; kegembiraan memberikan sukacita sebagai manfaat dan perolehannya; sukacita memberikan ketenangan sebagai manfaat dan perolehannya; ketenangan memberikan kebahagiaan sebagai manfaat dan perolehannya; kebahagiaan memberikan konsentrasi sebagai manfaat dan perolehannya; konsentrasi memberikan pengetahuan dan pandangan akan hal-hal seperti apa adanya sebagai

manfaat dan perolehannya; pengetahuan dan pandangan akan hal-hal seperti apa adanya memberikan rasa muak dan hilangnya nafsu sebagai manfaat dan perolehannya; rasa muak dan hilangnya nafsu memberikan pengetahuan dan pandangan akan pembebasan sebagai manfaat dan perolehannya. Dengan demikian Ananda, perilaku bermoral membawa kita selangkah demi selangkah menuju yang tertinggi."

(X, 1)

183. Keabsahan Kemajuan

Bagi orang yang bermoral dan memiliki kemoralan, tidak perlu ada tindakan dengan keinginan: "Semoga tidak ada penyesalan yang muncul di dalam diriku." Sudah merupakan hukum alam, para bhikkhu, bahwa *tidak akan ada penyesalan yang muncul di dalam diri orang yang bermoral.*

Bagi orang yang bebas dari penyesalan, tidak perlu ada tindakan dengan keinginan: "Semoga kegembiraan muncul di dalam diriku!" Sudah merupakan hukum alam bahwa *kegembiraan akan muncul di dalam diri orang yang bebas dari penyesalan.*

Bagi orang yang gembira di dalam hati, tidak perlu ada tindakan dengan keinginan: "Semoga sukacita muncul di dalam diriku!" Sudah merupakan hukum alam bahwa *sukacita akan muncul di dalam diri orang yang gembira di dalam hati.*

Bagi orang yang bersukacita, tidak perlu ada tindakan dengan keinginan: "Semoga tubuhku tenang!" Sudah merupakan hukum alam bahwa *tubuh akan tenang bila orang bersukacita.*

Bagi orang yang tubuhnya tenang, tidak perlu ada tindakan dengan keinginan: "Semoga aku merasakan kebahagiaan!" Sudah merupakan hukum alam bahwa *orang yang tenang akan merasakan kebahagiaan.*

Bagi orang yang bahagia, tidak perlu ada tindakan dengan keinginan: "Semoga pikiranku terkonsentrasi!" Sudah merupakan hukum alam bagi orang yang bahagia bahwa *pikirannya akan terkonsentrasi.*

Bagi orang yang memiliki konsentrasi, tidak perlu ada tindakan dengan keinginan: "Semoga aku mengetahui dan melihat hal-hal seperti apa adanya!" Sudah merupakan hukum alam bagi orang yang pikirannya terkonsentrasi untuk *mengetahui dan melihat hal-hal seperti apa adanya.*

Bagi orang yang mengetahui dan melihat hal-hal seperti apa adanya, tidak perlu ada tindakan dengan keinginan: "Semoga aku mengalami rasa muak dan hilangnya nafsu!" Sudah merupakan hukum alam bagi orang yang mengetahui dan melihat hal-hal seperti apa adanya untuk mengalami *rasa muak dan hilangnya nafsu*.

Bagi orang yang mengalami rasa muak dan hilangnya nafsu, tidak perlu ada tindakan dengan keinginan: "Semoga aku merealisasikan pengetahuan dan pandangan akan pembebasan!" Sudah merupakan hukum alam bagi orang yang mengalami rasa muak dan hilangnya nafsu untuk *merealisasikan pengetahuan dan pandangan akan pembebasan*.

Demikianlah, para bhikkhu, rasa muak dan hilangnya nafsu memberikan pengetahuan dan pandangan akan pembebasan sebagai manfaat dan perolehannya ... (*berlanjut sama seperti bagian atas, kembali ke*) ... perilaku bermoral memberikan tidak adanya penyesalan sebagai manfaat dan perolehannya.

Demikianlah, para bhikkhu, kualitas-kualitas sebelumnya mengalir ke dalam kualitas-kualitas berikutnya; kualitas-kualitas berikutnya membawa kualitas-kualitas sebelumnya menuju kesempurnaan, untuk pergi dari pantai sebelah sini ke pantai seberang.²

(X, 6)

184. Pengalaman Meditatif tentang Nibbana - I

Pada suatu ketika Y.M. Ananda menghampiri Yang Terberkahi dan bertanya:

"Dapatkah, Bhante, seorang bhikkhu mencapai tingkat konsentrasi pikiran yang sedemikian sehingga di bumi, dia tidak mencerap bumi, di air dia tidak mencerap air, demikian juga di api ... udara ... landasan ruang tanpa-batas ... landasan kesadaran tanpa-batas ... landasan ketiadaan ... landasan bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi dia tidak mencerap semua ini; dan tidak pula dia mencerap dunia ini atau dunia sesudahnya tetapi walaupun demikian tetap saja dia mencerap?"³

"Ya, Ananda, dapat tercapai tingkat konsentrasi pikiran yang sedemikian itu sehingga di bumi seorang bhikkhu tidak mencerap bumi ... tidak pula dia mencerap dunia ini atau dunia sesudahnya tetapi walaupun demikian tetap saja dia mencerap."

"Tetapi bagaimana, Bhante, seorang bhikkhu dapat mencapai tingkat konsentrasi pikiran seperti itu?"

"Di sini, Ananda, bhikkhu itu menyadari dan merasakan demikian ini: 'Inilah kedamaian, inilah yang luar biasa, yaitu berhentinya semua bentukan, lepasnya semua perolehan, hancurnya keserakahan, hilangnya nafsu, berhenti, Nibbana.' Dengan cara inilah, Ananda, bhikkhu itu bisa mencapai tingkat konsentrasi pikiran seperti itu."⁴

(X, 6)

185. Pengalaman Meditatif tentang Nibbana - II

Pada suatu ketika Y.M. Ananda menghampiri Y.M. Sariputta dan bertanya:

"Sahabat Sariputta, dapatkah seorang bhikkhu mencapai tingkat konsentrasi pikiran yang sedemikian sehingga di bumi dia tidak mencerap bumi ... (*seperti di atas*) ... tidak pula dia mencerap dunia ini atau dunia sesudahnya - tetapi walaupun demikian tetap saja dia mencerap?"

"Ya, sahabat Ananda, tingkat konsentrasi pikiran seperti itu dapat dicapai."

"Tetapi, sahabat Sariputta, bagaimana seorang bhikkhu dapat mencapai tingkat konsentrasi pikiran seperti itu?"

"Sahabat Ananda, dahulu aku pernah tinggal di sini, di Savatthi, di Hutan Gelap. Di situ aku mencapai tingkat konsentrasi pikiran yang sedemikian sehingga di bumi aku tidak mencerap bumi... (*seperti di atas*) ... tidak pula aku mencerap dunia ini atau dunia sesudahnya - tetapi walaupun demikian tetap saja aku mencerap."

"Tetapi pada waktu itu apa yang dicerap oleh Y.M. Sariputta?"

"Nibbana adalah berhentinya dumadi, Nibbana adalah berhentinya dumadi⁵ - satu persepsi seperti itu muncul di dalam diriku dan persepsi seperti itu lainnya lenyap. Sama halnya, Sahabat Ananda, seperti dari api korek api satu nyala muncul dan satu nyala lainnya lenyap, demikian pula, 'Nibbana adalah berhentinya dumadi, Nibbana adalah berhentinya dumadi' satu persepsi seperti itu muncul di dalam diriku dan persepsi seperti itu lainnya lenyap. Pada saat itu, sahabat, aku mencerap bahwa Nibbana adalah berhentinya dumadi."

(X, 7)

186. Pujian terhadap Ketekunan

Para bhikkhu, di antara semua makhluk hidup - baik yang tak-berkaki atau berkaki dua, dengan empat kaki atau berkaki banyak, yang berbentuk maupun tanpa-bentuk, yang berpencerapan, tanpa-pencerapan atau tidak-berpencerapan-pun-tidak-tanpa-pencerapan - Sang Tathagata, Sang Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan, dianggap sebagai yang terbaik dari semuanya.⁶ Demikian pula, apa pun keadaan-keadaan bajik yang ada, semuanya berakar pada ketekunan, menyatu pada ketekunan, dan ketekunan dianggap sebagai yang terbaik dari semuanya.

Sama seperti jejak kaki semua makhluk hidup yang bergerak dapat masuk ke dalam jejak kaki gajah, dan jejak kaki gajah dianggap sebagai yang terbaik dari semuanya, yaitu karena besarnya jejak kaki gajah, demikian pula apa pun keadaan-keadaan bajik yang ada, semuanya berakar pada ketekunan.

Sama seperti semua tiang penyangga atap runcing mengarah ke ujung atap, menanjak ke ujung atap, menyatu ke ujung atap, dan ujung atap itu dianggap sebagai yang terbaik dari semuanya Sama seperti, dari semua akar wangi, akar bergetah hitam dianggap sebagai yang terbaik dari semuanya Sama seperti, dari semua kayu wangi, kayu cendana merah dianggap sebagai yang terbaik dari semuanya Sama seperti, dari semua bunga wangi, melati dianggap sebagai yang terbaik dari semuanya.... Sama seperti semua pangeran kecil merupakan pengikut penguasa dunia, dan penguasa dunia dianggap sebagai yang terbaik dari semuanya⁷ Sama seperti sinar semua bintang tidak ada seperenambelas bagian sinar rembulan, dan sinar rembulan dianggap sebagai yang terbaik dari semuanya Sama seperti di musim gugur, ketika langit bersih tak berawan, matahari bersinar di atas cakrawala, menghapus semua kegelapan di langit pada saat matahari bersinar, bercahaya dan memancar Sama seperti sungai besar yang ada - Sungai Gangga, Yamuna, Aciravati, Sarabhu, Mahi - semuanya menuju samudera, melandai, meluncur dan mengarah ke samudera, dan samudera dianggap sebagai yang terbaik dari semuanya, demikian pula *apa pun keadaan bajik yang ada, semuanya berakar pada ketekunan, menyatu pada ketekunan, dan ketekunan dianggap sebagai yang terbaik dari semuanya.*

187. Sepuluh Kediaman yang Mulia

Pada suatu ketika Yang Terberkahi tinggal di antara orang-orang Kuru. Di situ ada sebuah kota Kuru bernama Kammasadamma. Di sana Yang Terberkahi berkata kepada para bhikkhu demikian: "O para bhikkhu, ada sepuluh kediaman mulia. Di situlah para mulia telah tinggal di masa lampau, di situlah mereka tinggal di masa kini, dan di situlah mereka akan tinggal di masa mendatang. Apakah yang sepuluh itu? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu telah meninggalkan lima faktor, memiliki enam faktor, memiliki satu penjaga tunggal, memiliki empat pendukung, telah menghalau banyak kebenaran yang terpisah-pisah, telah berhenti mencari, telah menjernihkan pemikirannya, telah menenangkan bentukan tubuh, serta telah terbebas di dalam pikiran dan telah terbebas oleh kebijaksanaan.

- (1) "Dan bagaimana seorang bhikkhu *telah meninggalkan lima faktor*? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu telah meninggalkan nafsu indera, niat jahat, kemalasan dan kelambanan, kegelisahan dan kecemasan, serta keraguan. Demikianlah dia telah meninggalkan lima faktor.
- (2) "Dan bagaimana seorang bhikkhu *memiliki enam faktor*? Di sini, para bhikkhu, setelah melihat bentuk dengan mata, seorang bhikkhu tidak menjadi senang ataupun sedih, melainkan hidup tenang seimbang, waspada dan memahami dengan jelas. Dan demikian pula ketika dia mendengar suara dengan telinga, mencium bau dengan hidung, mencicipi rasa dengan lidah, menyentuh benda dengan tubuhnya, atau mengenali objek pikiran dengan pikiran. Dengan cara inilah dia memiliki enam faktor.
- (3) "Dan bagaimana seorang bhikkhu *memiliki seorang penjaga tunggal*? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memiliki pikiran yang dijaga oleh kewaspadaan. Dengan cara inilah dia memiliki seorang penjaga tunggal.
- (4) "Dan bagaimana seorang bhikkhu *memiliki empat pendukung*? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu menggunakan beberapa hal setelah perenungan, menanggung beberapa hal setelah perenungan, menghindari beberapa hal setelah perenungan, dan menghalau beberapa hal setelah perenungan. Dengan cara inilah seorang bhikkhu memiliki empat pendukung.⁸
- (5) "Dan bagaimana seorang bhikkhu *menghalau banyak kebenaran yang terpisah-pisah*? Di sini, para bhikkhu, ada banyak kebenaran

yang terpisah-pisah yang dikukahi oleh berbagai petapa dan brahmana, misalnya: 'Dunia itu kekal' atau 'Dunia itu tidak kekal'; 'Dunia itu terbatas' atau 'Dunia itu tidak terbatas'; 'Jiwa itu satu hal dan tubuh itu hal lain' atau 'Jiwa dan tubuh itu sama'; 'Tathagata tetap ada setelah kematian' atau 'Tathagata tidak lagi ada setelah kematian' atau 'Tathagata ada dan tidak ada setelah kematian' atau 'Tathagata bukan ada pun bukan tiada setelah kematian'.⁹ Seorang bhikkhu telah membuang semua ini, menghalaunya, meninggalkannya dan menolaknya, melepas, menghapus dan keluar dari semua itu. Dengan cara inilah seorang bhikkhu telah menghalau banyak kebenaran yang terpisah-pisah.

(6) "Dan bagaimana seorang bhikkhu *telah berhenti mencari*? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu telah meninggalkan pencarian kesenangan indera dan pencarian untuk dumadi serta telah menghentikan pencarian untuk kehidupan suci. Dengan cara inilah seorang bhikkhu telah berhenti mencari.

(7) "Dan bagaimana seorang bhikkhu *telah menjernihkan pemikirannya*? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu telah meninggalkan pemikiran sensual, pemikiran niat jahat dan pemikiran kekerasan. Dengan cara inilah seorang bhikkhu telah menjernihkan pemikirannya.

(8) "Dan bagaimana seorang bhikkhu *telah menenangkan bentukan tubuh*? Di sini, para bhikkhu, dengan meninggalkan kesenangan dan penderitaan, dan dengan telah hilangnya kegembiraan dan kesedihan sebelumnya, seorang bhikkhu memasuki dan tinggal di jhana keempat, yang tidak menyakitkan atau pun menyenangkan dan mencakup pemurnian kewaspadaan oleh ketenang-seimbangan. Dengan cara inilah seorang bhikkhu telah menenangkan bentukan tubuh.¹⁰

(9) "Dan bagaimana seorang bhikkhu *telah terbebas di dalam pikiran*? Di sini, para bhikkhu, pikiran seorang bhikkhu telah terbebas dari nafsu, kebencian dan kebodohan. Dengan cara inilah seorang bhikkhu telah terbebas di dalam pikiran.

(10) "Dan bagaimana seorang bhikkhu *telah terbebas oleh kebijaksanaan*? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memahami: 'Nafsu, kebencian dan kebodohan telah kutinggalkan, dipotong di akarnya, dibuat gersang seperti tunggul-punggur pohon palem, dihancurkan sehingga tidak akan muncul di masa mendatang.'

Dengan cara inilah seorang bhikkhu telah terbebas oleh kebijaksanaan.

"Siapa pun para mulia di masa lampau, O para bhikkhu, yang tinggal di kediaman mulia, semuanya tinggal di dalam sepuluh kediaman mulia ini. Siapa pun para mulia di masa mendatang yang akan tinggal di kediaman mulia, semuanya akan tinggal di dalam sepuluh kediaman mulia ini. Siapa pun para mulia di masa kini yang tinggal di kediaman mulia, semuanya tinggal di dalam sepuluh kediaman mulia ini.

"Inilah, para bhikkhu, sepuluh kediaman mulia tempat para mulia telah tinggal di masa lampau, tinggal di masa kini, dan akan tinggal di masa mendatang."

(X, 20/Ariyavasa Sutta)

188. Raungan Singa Sang Buddha

Para bhikkhu, singa - si raja binatang buas keluar dari sarangnya di malam hari. Kemudian ia menggeliat, mengamati empat penjuru di sekelilingnya, dan tiga kali menyuarakan raungan singanya.¹¹

Mengapa? (Dia melakukan hal itu dengan berpikir:) "Semoga aku tidak menyebabkan kematian makhluk-makhluk kecil yang berkeliaran!"

"Sang Singa" - ini, para bhikkhu, adalah nama untuk Sang Tathagata, Sang Arahata, Yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan. Para bhikkhu, ketika Sang Tathagata menjelaskan Dhamma secara terperinci di sekumpulan orang, itulah raungan singanya.

Para bhikkhu, ada sepuluh kekuatan Tathagata¹² yang dimiliki Sang Tathagata. Dan karena memilikinya, maka Sang Tathagata mendapat kedudukan tertinggi, mengeluarkan raungan singanya di sekumpulan orang dan memutar Roda Dhamma¹³ tertinggi. Apakah sepuluh kekuatan itu?

(1) Di sini, Sang Tathagata memahami, seperti apa adanya, *penyebab sebagai penyebab dan bukan-penyebab sebagai bukan-penyebab*.¹⁴ Inilah kekuatan Tathagata yang dimiliki Sang Tathagata, yang menjadi alasan mengapa Beliau mendapat kedudukan tertinggi, mengeluarkan raungan singanya di sekumpulan orang, dan memutar Roda Dhamma tertinggi.

(2) Kemudian, Sang Tathagata memahami, seperti apa adanya, lewat penyebab dan kondisi akar,¹⁵ *hasil tindakan-tindakan yang*

dilakukan di masa lalu, masa mendatang dan masa kini. Ini juga kekuatan Tathagata yang dimiliki Sang Tathagata

(3) Kemudian, Sang Tathagata memahami, seperti apa adanya, *jalan yang menuju pada semua keberadaan.*¹⁶ Ini juga kekuatan Tathagata yang dimiliki Sang Tathagata

(4) Kemudian, Sang Tathagata memahami, seperti apa adanya, *dunia dengan segala elemennya yang berbeda-beda.*"¹⁷ Ini juga kekuatan Tathagata yang dimiliki Sang Tathagata

(5) Kemudian, Sang Tathagata memahami, seperti apa adanya, *kecenderungan-kecenderungan semua makhluk.*¹⁸ Ini juga kekuatan Tathagata yang dimiliki Sang Tathagata

(6) Kemudian, Sang Tathagata memahami, seperti apa adanya, *kondisi-kondisi kemampuan batin yang rendah dan tinggi dari makhluk-makhluk lain, dan orang-orang lain.*¹⁹ Ini juga kekuatan Tathagata yang dimiliki Sang Tathagata

(7) Kemudian, Sang Tathagata memahami, seperti apa adanya, *mengenai jhana-jhana, pembebasan, konsentrasi, dan pencapaian-pencapaian meditatif, kelemahan-kelemahan dan kemurniannya, dan kemunculannya dari itu semua.*²⁰ Ini juga kekuatan Tathagata yang dimiliki Sang Tathagata

(8) Kemudian, Sang Tathagata *mengingat kehidupan-kehidupan masa lalunya* yang banyak jumlahnya, yaitu satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, berkalpa-kalpa pengerutan dunia, berkalpa-kalpa pengembangan dunia, berkalpa-kalpa pengerutan dan pengembangan dunia ... (seperti dalam Teks 41) ... Demikianlah dengan aspek-aspek dan hal-hal khusus Beliau mengingat kehidupan-kehidupan masa lalu yang banyak jumlahnya. Ini juga kekuatan Tathagata yang dimiliki Sang Tathagata

(9) Kemudian, dengan mata dewa yang telah dimurnikan dan mengungguli manusia, Sang Tathagata *melihat makhluk-makhluk mati dan muncul kembali*, yang lebih rendah dan lebih tinggi, yang elok dan buruk, dengan tempat tujuan yang baik atau buruk. Beliau memahami keadaan makhluk-makhluk sesuai dengan perbuatan mereka ... (seperti dalam Teks 41) ... Ini juga kekuatan Tathagata yang dimiliki Sang Tathagata

(10) Kemudian, Sang Tathagata, dengan hancurnya noda-noda, di dalam kehidupan ini juga *masuk dan berdiam di dalam pembebasan pikiran yang tak-ternoda, pembebasan oleh kebijaksanaan, setelah menyadarinya sendiri lewat pengetahuan langsung*. Ini juga kekuatan Tathagata yang dimiliki Sang Tathagata, yang menjadi alasan mengapa Beliau mendapat kedudukan tertinggi, mengeluarkan raungan singanya di sekumpulan orang, dan memutar Roda Dhamma tertinggi.

Para bhikkhu, inilah sepuluh kekuatan Tathagata yang dimiliki Sang Tathagata. Dan karena memilikinya, maka Sang Tathagata mendapat kedudukan tertinggi, mengeluarkan raungan singanya di sekumpulan orang, dan memutar Roda Dhamma tertinggi.

(X, 21)

189. Istilah-istilah Doktrin

Pada suatu ketika Y.M. Ananda menghampiri Yang Terberkahi. Setelah memberi hormat kepada Beliau, Y.M. Ananda duduk di satu sisi. Kemudian Yang Terberkahi berkata kepada Y.M. Ananda demikian:

"Di sini, Ananda, aku yakin mengenai semua hal yang membawa menuju realisasi lewat pengetahuan langsung tentang istilah-istilah doktrin,²¹ dan kunyatakan, aku mengajarkan Dhamma tentang hal-hal ini dengan cara khusus sehingga orang yang bertindak sesuai dengannya akan mengetahui yang nyata sebagai yang nyata dan yang tidak nyata sebagai yang tidak nyata; dia akan mengetahui yang rendah sebagai yang rendah dan yang luar biasa sebagai yang luar biasa; dia akan mengetahui apa yang bisa dilampaui sebagai yang bisa dilampaui dan yang tidak bisa dilampaui sebagai yang tidak bisa dilampaui; dan ada kemungkinan dia akan mengetahui, memahami dan merealisasikannya sebagaimana hal itu seharusnya diketahui, dipahami dan direalisasikan.

"Tetapi, Ananda, itu adalah pengetahuan tertinggi, yaitu pengetahuan tentang semua hal seperti apa adanya. Dan kukatakan, Ananda, tidak ada pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih luar biasa daripada ini.

(Berikutnya adalah pengulangan lengkap teks tentang sepuluh kekuatan Tathagata seperti di dalam sutta sebelumnya.)

(X, 22; intisari)

190. Ketidakkekalan Universal

(1) Para bhikkhu, sejauh ada orang Kasi²² dan Kosala, sejauh kerajaan Raja Pasenadi dari Kosala membentang, Raja Pasenadi dari Kosala menduduki tempat tertinggi. Tetapi bahkan *pada Raja Pasenadi pun perubahan²³ terjadi, transformasi terjadi*. Ketika melihat hal ini, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terlatih menjadi jijik terhadap hal itu; karena jijik, dia menjadi kehilangan nafsu terhadap yang tertinggi²⁴ apalagi terhadap yang rendah.

(2) Para bhikkhu, sejauh matahari dan bulan berputar dan menerangi semua arah dengan sinarnya, seribu sistem sejauh itu pulalah dunia ini membentang. Dan di dalam seribu sistem dunia ini ada seribu bulan, seribu matahari, seribu Gunung Sineru raja segala gunung, seribu Benua Jambudipa, seribu Benua Goyana Barat, seribu Benua Kuru Utara, seribu Benua Videha Timur, seribu empat samudera besar, seribu Empat Raja Surgawi dan surga-surga mereka, seribu tiap-tiap surga dari dewa-dewa Tavatimsa, dewa-dewa Yama, dewa-dewa Tusita, dewa-dewa Yang Senang Mencipta, dewa-dewa Yang Mengontrol Apa Yang Diciptakan Oleh Yang Lain, dan ada seribu alam-Brahma. Para bhikkhu, sejauh seribu sistem dunia ini membentang, Mahabrahma menduduki tempat tertinggi. Tetapi bahkan *pada Mahabrahma pun perubahan terjadi, transformasi terjadi*. Ketika melihat hal ini, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terlatih menjadi jijik terhadap hal itu; karena jijik, dia menjadi kehilangan nafsu terhadap yang tertinggi, apalagi terhadap yang rendah.

(3) Akan ada saatnya, para bhikkhu, dunia ini mencapai akhirnya. Dan pada saat itu, pada umumnya makhluk-makhluk akan terlahir di antara para dewa Yang Bercahaya Memancar.²⁵ Di sana mereka tinggal, terbuat dari pikiran, makan dari kegembiraan, memancarkan cahaya dari dirinya sendiri, melintasi langit, hidup di dalam cahaya kemuliaan, dan demikianlah mereka hidup untuk waktu yang amat lama. Ketika dunia berakhir, para bhikkhu, para dewa Yang Bercahaya Memancar ini menduduki tempat tertinggi. Tetapi bahkan *pada dewa-dewa ini pun perubahan terjadi, transformasi terjadi*. Ketika melihat hal ini, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terlatih menjadi jijik terhadap hal itu; karena jijik, dia menjadi kehilangan nafsu terhadap yang tertinggi, apalagi terhadap yang rendah.

(4) Para bhikkhu, ada sepuluh macam *kasina*.²⁶ Apakah yang sepuluh itu? Seseorang memahami *kasina* tanah, di atas, di bawah, di semua sisi, tak terbagi, tak terbatas; orang lain memahami *kasina* air ... *kasina* api ... *kasina* angin ... *kasina* biru ... kuning ... merah ... putih ... *kasina* ruang ... *kasina* kesadaran, di atas, di bawah, di semua sisi, tak terbagi, tak terbatas. Inilah sepuluh macam *kasina*. Di antara yang sepuluh itu, inilah yang tertinggi: ketika seseorang memahami *kasina* kesadaran, di atas, di bawah, di semua sisi, tak terbagi, tak terbatas. Benar-benar ada, para bhikkhu, orang-orang yang memiliki pemahaman seperti ini. Tetapi bahkan *pada mereka pun perubahan terjadi, transformasi terjadi*. Ketika melihat hal ini, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terlatih menjadi jijik terhadap hal itu; karena jijik, dia menjadi kehilangan nafsu terhadap yang tertinggi, apalagi terhadap yang rendah.

(5) Para bhikkhu, ada delapan tahap penguasaan.²⁷ Apakah yang delapan itu?

(i) Dengan memahami bentuk-bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk-bentuk secara eksternal, yang kecil, indah atau buruk; dan dengan menguasai hal ini, dia memahami: "Aku tahu! Aku melihat!" Inilah tahap penguasaan *pertama* ... (viii) Tanpa memahami bentuk-bentuk secara internal, seseorang melihat bentuk-bentuk secara eksternal, bentuk-bentuk putih, yang berwarna putih, penampilan putih, kemilau putih, dan dengan menguasai hal ini, dia memahami: "Aku tahu! Aku melihat!" Inilah tahap penguasaan *kedelapan*.

Di antara delapan ini, yang terakhir adalah yang tertinggi. Benar-benar ada, para bhikkhu, orang-orang yang memiliki pemahaman seperti ini. Tetapi bahkan *pada mereka pun perubahan terjadi, transformasi terjadi*. Ketika melihat hal ini, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terlatih menjadi jijik terhadap hal itu; karena jijik dia menjadi kehilangan nafsu terhadap yang tertinggi, apalagi terhadap yang rendah.

(6) Para bhikkhu, ada empat cara kemajuan: Cara kemajuan yang menyakitkan, dengan pengetahuan langsung yang lamban; cara kemajuan yang menyakitkan, dengan pengetahuan langsung yang cepat; cara kemajuan yang menyenangkan, dengan pengetahuan langsung yang lamban; cara kemajuan yang menyenangkan, dengan pengetahuan langsung yang cepat.²⁸ Di antara empat ini, yang tertinggi adalah cara kemajuan yang menyenangkan, dengan

pengetahuan langsung yang cepat. Benar-benar ada, para bhikkhu, orang-orang yang membuat kemajuan seperti ini. Tetapi bahkan pada *mereka pun perubahan terjadi, transformasi terjadi*. Ketika melihat hal ini, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terlatih menjadi jijik terhadap hal itu; karena jijik dia menjadi kehilangan nafsu terhadap yang tertinggi, apalagi terhadap yang rendah.

(7) Para bhikkhu, ada empat cara pemahaman: satu orang memahami apa yang terbatas; yang lain memahami apa yang tinggi; yang lain memahami apa yang tak-terukur; dan yang lain lagi, menyadari, "Ada ketiadaan", dan memahami landasan ketiadaan.²⁹

Di antara empat cara pemahaman itu, yang tertinggi adalah ketika menyadari bahwa "Ada ketiadaan", orang memahami landasan ketiadaan. Benar-benar ada, para bhikkhu, orang-orang yang memahami seperti ini. Tetapi bahkan pada *mereka pun perubahan terjadi, transformasi terjadi*. Ketika melihat hal ini, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terlatih menjadi jijik terhadap hal itu; karena jijik dia menjadi kehilangan nafsu terhadap yang tertinggi, apalagi terhadap yang rendah.

(8) Para bhikkhu, di antara pandangan-pandangan orang luar, inilah yang tertinggi: "Aku mungkin tidak ada dan itu mungkin bukan milikku; aku tidak akan ada dan itu tidak akan menjadi milikku."³⁰

Bagi seseorang, para bhikkhu, yang memiliki pandangan semacam itu, dapat diharapkan bahwa dia tidak akan merasa tertarik pada dumadi dan tidak akan memiliki kebencian terhadap berhentinya dumadi.³¹ Benar-benar ada, para bhikkhu, orang-orang yang memiliki pandangan seperti itu. Tetapi bahkan pada *mereka pun perubahan terjadi, transformasi terjadi*. Ketika melihat hal ini, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terlatih menjadi jijik terhadap hal itu; karena jijik dia menjadi kehilangan nafsu terhadap yang tertinggi, apalagi terhadap yang rendah.

(9) Para bhikkhu, ada beberapa petapa dan brahmana yang mengajarkan "pemurnian tertinggi".³² Mereka yang mengajarkan "pemurnian tertinggi" menganggapnya sebagai yang tertinggi, jika - setelah melampaui landasan ketiadaan - orang masuk dan berdiam di dalam landasan bukan persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi. Mereka mengajarkan ajaran mereka untuk pengetahuan langsung dan realisasinya. Benar-benar ada, para bhikkhu, orang-orang yang mengajar demikian. Tetapi bahkan pada *mereka pun perubahan terjadi, transformasi terjadi*. Ketika melihat hal ini, para bhikkhu,

seorang siswa mulia yang terlatih menjadi jijik terhadap hal itu; karena jijik dia menjadi kehilangan nafsu terhadap yang tertinggi, apalagi terhadap yang rendah.

(10) Para bhikkhu, ada beberapa petapa dan brahmana yang mengajarkan Nibbana tertinggi di dalam kehidupan ini juga.³³ Bagi mereka yang mengajarkan Nibbana tertinggi di dalam kehidupan ini juga, yang tertinggi adalah pembebasan-tanpa-kemelekatan yang dicapai setelah melihat enam landasan kontak sebagaimana adanya, yaitu, muncul dan lenyapnya, kepuasan dan bahaya di dalamnya, dan jalan keluar dari semua itu.

Dan meskipun aku mengajarkan dan menyatakan demikian, beberapa petapa dan brahmana, secara salah, tanpa dasar, secara tidak tepat dan tidak benar menyalahartikan aku demikian: "Petapa Gotama tidak mengajarkan pemahaman yang lengkap tentang kesenangan-kesenangan indera, atau tentang bentuk-bentuk, atau tentang perasaan-perasaan". Padahal, para bhikkhu, aku benar-benar mengajarkan pemahaman yang lengkap tentang kesenangan-kesenangan indera, dan tentang bentuk-bentuk, dan tentang perasaan-perasaan.³⁴ Dan karena telah tenang, dahagaku terpuaskan dan telah tersejukkan di dalam kehidupan ini juga, kunyatakan bahwa Nibbana tertinggi itu bebas dari kemelekatan.³⁵

(X, 29/Kosala Sutta)

191. Penghormatan Raja Pasenadi pada Sang Buddha

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di Savatthi di Hutan Jeta, di Vihara Anathapindika. Pada waktu itu Raja Pasenadi dari Kosala kembali dari latihan perang³⁶ setelah berhasil menang dan mencapai tujuannya. Raja kemudian pergi ke arah vihara. Dia menaiki kereta perangnya sampai di akhir jalan; kemudian dia turun dari keretanya dan berjalan kaki masuk ke vihara.

Pada saat itu, beberapa bhikkhu sedang berjalan hilir mudik di tempat terbuka. Sang Raja menghampiri mereka dan bertanya: "Yang mulia, di manakah Yang Terberkahi sekarang?"

"Beliau berada di ruang sana, raja yang agung, yang pintunya tertutup itu. Anda bisa ke sana dengan diam tanpa terburu-buru.

Kemudian masuklah ke beranda, berdehamlah, dan ketuklah dengan pengetuk pintu. Yang Terberkahi akan membuka pintu buat Anda." Raja itu melakukan seperti apa yang dikatakan para bhikkhu dan Sang Buddha membuka pintu. Setelah masuk, Raja Pasenadi

membungkuk dalam-dalam di depan Yang Terberkahi. Dengan kepala menyentuh tanah, raja mencium kaki Sang Buddha sambil memegang kedua kaki Beliau dengan kedua tangannya. Kemudian dia menyebutkan namanya: "Saya Pasenadi, Bhante, raja Kosala. Saya Pasenadi, Bhante, raja Kosala."

"Tetapi, raja yang agung, alasan apa yang Anda lihat sehingga pada tubuh ini Anda tunjukkan kerendahan hati yang sangat dalam dan Anda persembahkan kepadanya kesetiaan yang penuh cinta kasih?"

"Untuk menunjukkan rasa terima kasih saya, Bhante; dengan alasan inilah, Bhante, saya menunjukkan kepada Yang Terberkahi kerendahan hati yang sangat dalam dan mempersembahkan kepada Beliau kesetiaan yang penuh cinta kasih.

"Yang Terberkahi, Bhante, *hidup untuk kesejahteraan orang banyak, untuk kebahagiaan orang banyak*. Beliau telah memantapkan banyak orang pada jalan yang mulia, di dalam ajaran-ajaran yang baik dan bajik. Dengan alasan inilah, Bhante, saya menunjukkan kepada Yang Terberkahi kerendahan hati yang sangat dalam dan mempersembahkan kepada Beliau kesetiaan yang penuh cinta kasih.

"Kemudian, Bhante, Yang Terberkahi itu bermoral, memiliki moralitas yang matang, moralitas yang mulia, moralitas yang bajik; Beliau *memiliki moralitas yang bajik*. Dengan alasan inilah

"Kemudian, Bhante, Yang Terberkahi telah lama menjadi penghuni hutan; *Beliau tinggal di hutan-hutan terpencil, di tempat tinggal terasing*. Dengan alasan inilah

"Kemudian, Bhante, Yang Terberkahi *merasa puas dengan jubah, dana makanan, tempat tinggal, dan kebutuhan obat-obatan apa pun yang Beliau terima*. Dengan alasan inilah

"Kemudian, Bhante, Yang Terberkahi pantas memperoleh pemberian, pantas memperoleh keramahan, pantas memperoleh persembahan, pantas memperoleh penghormatan, karena Beliau adalah *ladang perbuatan jasa yang tiada taranya di dunia*. Dengan alasan inilah

"Kemudian, Bhante, Yang Terberkahi memperoleh sesuai dengan keinginannya, tanpa halangan dan kesulitan, (kesempatan untuk) berbicara yang sesuai dengan kehidupan petapa dan yang membantu kejernihan mental; yakni, pembicaraan tentang sedikitnya keinginan, tentang kepuasan, tentang kesendirian, tentang pengasingan diri, tentang pengerahan semangat, tentang moralitas, konsentrasi,

kebijaksanaan, pembebasan dan pengetahuan dan pandangan tentang pembebasan. Dengan alasan inilah ...

"Kemudian, Bhante, Yang Terberkahi mencapai sesuai dengan keinginannya - tanpa halangan dan kesulitan - keempat jhana, yang berhubungan dengan pikiran yang lebih tinggi dan kediaman yang menyenangkan di dalam kehidupan yang ini juga. Dengan alasan inilah ...

"Kemudian, Bhante, Yang Terberkahi mengingat banyak kehidupan lampauya, yaitu, satu kelahiran ... (seperti di dalam Teks 188,§8) ... Dengan alasan inilah

"Kemudian, Bhante, dengan mata dewa, yang telah termurnikan dan melampaui manusia, Yang Terberkahi melihat makhluk-makhluk berlalu dan muncul kembali ... (seperti di dalam Teks 188,§9) ... Dengan alasan inilah

"Kemudian, Bhante, Yang Terberkahi - dengan hancurnya noda-noda - di dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam di dalam pembebasan pikiran yang tak bernoda, pembebasan oleh kebijaksanaan, setelah merealisasikannya sendiri lewat pengetahuan langsung. Dengan alasan inilah, Tuan, saya menunjukkan kepada Yang Terberkahi kerendahan hati yang sangat dalam dan mempersembahkan kepada Beliau kesetiaan yang penuh cinta kasih. "Tetapi sekarang, Bhante, kami harus pergi. Kami mempunyai banyak pekerjaan dan banyak tugas."

"Lakukanlah apa yang Anda anggap sesuai, raja yang agung." Dan Raja Pasenadi dari Kosala bangkit dari tempat duduknya, memberi hormat kepada Yang Terberkahi, dan dengan menjaga agar Beliau tetap di sebelah kanannya, dia pun pergi.

(X, 30)

192. Sepuluh Perenungan Bhikkhu

Ada, O para bhikkhu, sepuluh hal yang harus sering direnungkan oleh orang yang telah meninggalkan segalanya untuk menjadi bhikkhu. Apakah yang sepuluh itu?

"Aku telah memasuki kondisi tanpa-kelas" - ini harus sering direnungkan oleh orang yang telah meninggalkan segalanya untuk menjadi bhikkhu. "Hidupku bergantung pada (kebaikan hati) orang lain" ... "Tingkah lakuku harus berbeda (daripada para perumah-tangga)" ... "Apakah aku mencela diriku sendiri sehubungan dengan moralitas?" ... "Apakah sesama bhikkhu yang bijaksana mencelaku

sehubungan dengan moralitas?" ... "Aku pasti dipisahkan dan diceraikan dari semua yang kucintai dan kusayangi" ... "Aku adalah pemilik tindakanku sendiri, pewaris tindakanku sendiri, tindakan adalah kandungan (dari situ aku muncul), tindakan adalah keluargaku, tindakan adalah pelindungku; apa pun tindakan yang aku lakukan, baik atau buruk, aku akan menjadi pewarisnya" ... "Bagaimana aku menghabiskan hari-hari dan malam-malamku?" ... "Apakah aku senang berada di gubuk kosong?" ... "Apakah aku telah mencapai perolehan yang melebihi manusia biasa dalam hal pengetahuan dan pandangan sebagai layaknya dimiliki siswa-siswa mulia, sehingga apabila ditanya oleh sesama bhikkhu pada saat kematianku, aku tidak akan cemas?" - ini harus sering direnungkan oleh seseorang yang telah meninggalkan segalanya untuk menjadi seorang bhikkhu. Ini adalah sepuluh hal yang harus sering direnungkan³⁷ oleh seseorang yang telah meninggalkan segalanya untuk menjadi seorang bhikkhu.

(X, 48/Dasadhmma Sutta)

193. Pemeriksaan Diri Sendiri

Jika, O para bhikkhu, seorang bhikkhu tidak terampil dalam hal mengetahui jalan pikiran orang lain, dia harus bertekad, "Aku harus menjadi terampil dalam hal mengetahui jalan pikiranku sendiri." Demikianlah, para bhikkhu, engkau harus melatih diri sendiri.

Dan bagaimana seorang bhikkhu terampil dalam hal mengetahui jalan pikirannya sendiri? Sama seperti seorang wanita atau pria, yang masih muda dan menyukai perhiasan, akan melihat wajah mereka di cermin yang bersih dan cemerlang atau di mangkuk yang berisi air jernih. Jika mereka kemudian melihat debu atau kotoran, mereka akan berusaha keras untuk menyingkirkannya. Tetapi apabila tidak ada debu atau kotoran yang terlihat, mereka akan merasa senang. Dan karena keinginan mereka terpenuhi, mereka akan berpikir, "Bagus sekali! Aku bersih!"

Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang bhikkhu pemeriksaan diri sendiri sangat membantu untuk pertumbuhan kualitas-kualitas yang bajik: "Apakah aku *sering iri hati*, atau sering tidak iri hati? Apakah aku *sering mempunyai niat jahat* di hatiku, atau sering bebas darinya? Apakah aku sering *berkubang di dalam kemalasan dan kelambanan*, atau sering bebas darinya? Apakah *emosiku sering bergejolak*, atau sering bebas darinya? Apakah aku sering *berada di*

dalam keraguan atau sering bebas darinya? Apakah aku sering marah, atau sering bebas dari kemarahan? Apakah pikiranku sering terkotori dengan pemikiran-pemikiran yang tak-bajik, atau sering bebas dari kekotoran batin? Apakah tubuhku sering gelisah, atau sering bebas dari kegelisahan? Apakah aku sering malas, atau sering bersemangat? Apakah aku sering tidak terkonsentrasi, atau sering terkonsentrasi?"

Bila dengan memeriksa dirinya seperti ini, seorang bhikkhu menyadari bahwa dia sering *iri hati, penuh niat jahat, lamban, bergejolak, ragu, marah, kotor secara mental, gelisah secara fisik, malas dan tidak terkonsentrasi*, maka dia harus mengerahkan segenap semangat dan energinya, daya dan upayanya, serta kewaspadaan yang tak terputus dan pemahamannya yang jernih, untuk meninggalkan semua kualitas yang jahat dan tak-bajik itu. Sama seperti seorang laki-laki yang baju atau ikat kepalanya terbakar akan mengerahkan segenap semangat dan energinya, daya dan upayanya, serta kewaspadaan dan pemahamannya yang jernih, sehingga dia dapat memadamkan api itu; demikian pula seorang bhikkhu harus mengerahkan segenap semangat dan energinya ... untuk meninggalkan kualitas-kualitas yang jahat dan tak-bajik itu. Tetapi, jika pada saat memeriksa dirinya sendiri itu, seorang bhikkhu menyadari bahwa dia lebih sering tanpa iri hati dan niat jahat, lebih sering bebas dari kemalasan dan kelambanan, bebas dari gejolak dan keraguan; lebih sering bebas dari kemarahan; dan menyadari bahwa pikirannya lebih sering tidak memiliki kekotoran dan tubuhnya bebas dari kegelisahan; bahwa dia lebih sering bersemangat dan terkonsentrasi dengan baik maka dengan berpijak kuat-kuat pada kualitas-kualitas bajik ini, dia harus mengerahkan usaha yang lebih jauh lagi untuk menghancurkan semua noda.

(X, 51)

194. Akar Segalanya

Mungkin, O para bhikkhu, petapa-petapa kelana yang memiliki kepercayaan lain bertanya kepadamu: ⁵⁸ "Pada apakah segala sesuatu berakar? Bagaimana semua itu bisa memiliki keberadaan yang nyata? Dari mana semua itu muncul? Menuju ke mana semua itu? Apa yang terpenting di dalam segala sesuatu? Siapakah penguasa mereka? Apakah yang tertinggi dari semua hal? Apakah inti dari semua hal? Di mana semua hal melebur? Di mana mereka berakhir?"

Jika ditanya demikian, para bhikkhu, engkau harus menjawab begini: "Segala sesuatu berakar pada nafsu keinginan.³⁹ Semua itu bisa memiliki keberadaan yang nyata melalui perhatian,⁴⁰ berawal dari kontak, dan menyatu pada perasaan. Yang terpenting di dalam segala sesuatu adalah konsentrasi. Semua hal dikuasai oleh kewaspadaan. Puncak segala sesuatu adalah kebijaksanaan, intinya adalah pembebasan. Segala sesuatu melebur di dalam Tanpa-kematian, dan Nibbana adalah titik akhirnya."⁴¹

(X, 58)

195. Semangat Kebhikkhuan

Para bhikkhu, engkau harus melatih dirimu demikian: "Di dalam semangat meninggalkan kehidupan berumah-tanggalah pikiran kita diperkuat!⁴² Tidak boleh ada pemikiran-pemikiran jahat dan tak-bajik yang terus-menguasai pikiran kita! Di dalam persepsi tentang ketidakkekalanlah pikiran kita diperkuat! Di dalam persepsi tentang tanpa-dirilah pikiran kita diperkuat! Di dalam persepsi tentang sifat kotorlah pikiran kita diperkuat! Di dalam persepsi tentang bahayalah pikiran kita diperkuat! Dengan mengetahui cara-cara dunia yang lurus dan tidak luruslah pikiran kita diperkuat! Dengan mengetahui perkembangan dan penyusutan dunialah pikiran kita diperkuat!⁴³ Dengan mengetahui muncul dan lenyapnya dunialah pikiran kita diperkuat!⁴⁴ Di dalam persepsi tentang pelepasanlah pikiran kita diperkuat! Di dalam persepsi tentang hilangnya nafsulah pikiran kita diperkuat! Di dalam persepsi tentang penghentianlah pikiran kita diperkuat!⁴⁵ Demikianlah, para bhikkhu, engkau harus melatih dirimu.

Ketika pikiran seorang bhikkhu diperkuat dengan cara-cara ini, satu atau dua hasil bisa diharapkan: pengetahuan akhir di dalam kehidupan sekarang ini juga, atau - jika masih ada sisa kemelekatan - tingkat Yang-Tak-Kembali-Lagi.

(X, 59)

196. Girimananda

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di Savatthi di Hutan Jeta, Vihara Anathapindika. Pada waktu itu Y.M. Girimananda sedang mengalami penderitaan karena terkena penyakit yang parah.⁴⁶ Kemudian Y.M. Ananda menghampiri Yang Terberkahi, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Setelah duduk, dia kemudian berkata kepada Yang Terberkahi:

"Bhante, Y.M. Girimananda sedang mengalami penderitaan karena terkena penyakit yang parah. Alangkah baiknya, Bhante, jika Yang Terberkahi pergi menengoknya dengan kasih sayang."

"Ananda, jika engkau pergi ke Bhikkhu Girimananda dan berbicara kepadanya tentang sepuluh persepsi, ada kemungkinan dia akan segera sembuh dari penyakitnya itu. Apakah yang sepuluh itu?"

"Persepsi tentang ketidakkekalan, persepsi tentang tanpa-diri, persepsi tentang kekotoran, persepsi tentang bahaya, persepsi tentang melepaskan, persepsi tentang hilangnya nafsu, persepsi tentang penghentian, persepsi tentang ketidaktertarikan terhadap seluruh dunia, persepsi tentang ketidakkekalan semua bentukan, dan kewaspadaan akan nafas.

(1) "Dan apa, Ananda, persepsi *tentang ketidakkekalan* itu? Di sini, Ananda, setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon atau ke gubuk kosong, seorang bhikkhu merenungkan demikian: 'Bentuk adalah tidak kekal, perasaan adalah tidak kekal, persepsi adalah tidak kekal, bentukan berkehendak adalah tidak kekal, kesadaran adalah tidak kekal.' Demikianlah dia berdiam merenungkan ketidakkekalan di dalam lima kelompok yang bisa menyebabkan kemelekatan. Inilah yang disebut persepsi tentang ketidakkekalan.

(2) "Dan apa, Ananda, *persepsi tentang tanpa-diri* itu? Di sini, Ananda, setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon atau ke gubuk kosong, seorang bhikkhu merenungkan demikian: 'Mata adalah tanpa-diri, bentuk-bentuk adalah tanpa-diri; telinga adalah tanpa-diri, suara-suara adalah tanpa-diri; hidung adalah tanpa-diri; bau adalah tanpa-diri; lidah adalah tanpa-diri, citarasa adalah tanpa-diri; tubuh adalah tanpa-diri; objek yang bisa disentuh adalah tanpa-diri; pikiran adalah tanpa-diri; objek pikiran adalah tanpa-diri.' Demikianlah dia berdiam merenungkan tanpa-diri di dalam enam landasan indera internal dan eksternal. Inilah yang disebut persepsi tentang tanpa-diri.

(3) "Dan apa, Ananda, *persepsi tentang kekotoran* itu?"⁴⁷ Di sini, Ananda, seorang bhikkhu memeriksa tubuh ini, dari telapak kaki ke atas dan dari ujung rambut ke bawah, yang terbalut kulit, yang penuh dengan berbagai kekotoran: 'Di tubuh ini ada rambut kepala, bulu tubuh, kuku, gigi, kulit, daging, otot, tulang, sumsum tulang, ginjal, jantung, hati, diafragma, limpa, paru-paru, usus besar, usus kecil, isi perut, tinja, empedu, lendir, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, lemak cair, ludah, ingus, cairan sendi, air kencing.' Demikianlah dia berdiam merenungkan kekotoran tubuh ini. Inilah yang disebut persepsi tentang kekotoran.

(4) "Dan apa, Ananda, *persepsi tentang bahaya* itu? Di sini, Ananda, setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon atau ke gubuk kosong, seorang bhikkhu merenungkan demikian: 'Tubuh ini adalah sumber dari banyak rasa sakit dan banyak bahaya; berbagai macam penyakit muncul di tubuh ini, yaitu penyakit mata, penyakit telinga, penyakit hidung, penyakit lidah, penyakit tubuh; sakit kepala, gondok, penyakit mulut, sakit gigi, batuk, asma, flu, sakit jantung, demam, sakit perut, pingsan, tekanan darah yang berubah-ubah, kram perut, kolera, lepra, borok, plak, TBC, penyakit ayan, gatal, cacingan, cacar, luka berkeropeng, bisul bernanah, penyakit kuning, diabetes, wasir, kanker, kelainan saluran; dan penyakit-penyakit yang disebabkan oleh limpa, oleh lendir, oleh angin, yang muncul dari konflik keadaan pikiran, yang disebabkan oleh perubahan iklim, oleh aktivitas yang tidak biasa dilakukan, oleh kekerasan, oleh hasil-hasil kamma; dan oleh dingin, panas, kelaparan, kehausan, tinja dan air kencing.'⁴⁸ Demikianlah dia berdiam merenungkan bahaya di dalam tubuh ini. Inilah yang disebut persepsi tentang bahaya.

(5) "Dan apa, Ananda, *persepsi tentang melepas* itu? Di sini, Ananda, seorang bhikkhu tidak mentoleransi munculnya pemikiran nafsu indera; dia meninggalkannya, menghalaunya, melenyapkannya, menghancurkannya. Dia tidak mentoleransi munculnya pemikiran niat jahat ... munculnya pemikiran kekerasan ... munculnya keadaan yang jahat dan tak-bajik; dia meninggalkannya, menghalaunya, melenyapkannya, menghancurkannya. Inilah, Ananda, yang disebut persepsi tentang melepas.

(6) "Dan apa, Ananda, *persepsi tentang hilangnya nafsu* itu? Di sini, Ananda, setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon atau ke gubuk

kosong, seorang bhikkhu merenungkan demikian: 'Ini memang damai, ini memang agung, yaitu berhentinya semua bentuk, berhentinya semua keinginan, hancurnya keserakahan, hilangnya nafsu, Nibbana.' Inilah yang disebut persepsi tentang hilangnya nafsu."⁴⁹

(7) "Dan apa, Ananda, *persepsi tentang penghentian* itu? Di sini, Ananda, setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon atau ke gubuk kosong, seorang bhikkhu merenungkan demikian: 'Ini memang damai, ini memang agung, yaitu berhentinya semua bentuk, berhentinya semua keinginan, hancurnya keserakahan, penghentian, Nibbana.' Inilah yang disebut persepsi tentang penghentian.

(8) "Dan apa, Ananda, *persepsi tentang ketidaktertarikan pada seluruh dunia* itu? ⁵⁰ Di sini, Ananda, dengan meninggalkan segala ikatan dan kemelekatan pada dunia, pada segala sudut pandang mental, pada kelekatan dan kecenderungan-kecenderungan yang mendasarinya, dia menjauh darinya dan tidak melekat. Inilah yang disebut persepsi tentang ketidaktertarikan pada seluruh dunia.

(9) "Dan apa, Ananda, *persepsi tentang ketidakkekalan semua bentuk* itu? Di sini, Ananda, seorang bhikkhu merasa jijik, malu dan muak terhadap semua bentuk. Inilah yang disebut persepsi tentang ketidakkekalan semua bentuk."⁵¹

(10) Dan apa, Ananda, kewaspadaan akan nafas itu? Di sini, Ananda, setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon atau ke gubuk kosong, seorang bhikkhu duduk, melipat dan menyilangkan kakinya, menegakkan tubuhnya, membangun kewaspadaan di depannya. Dengan penuh kewaspadaan dia menarik nafas, dengan penuh kewaspadaan dia menghembuskan nafas."⁵²

"Ketika menarik nafas panjang, dia mengetahui: 'Aku menarik nafas panjang'; atau ketika menghembuskan nafas panjang, dia mengetahui: 'Aku menghembuskan nafas panjang'. Ketika menarik nafas pendek, dia mengetahui: 'Aku menarik nafas pendek'; atau ketika menghembuskan nafas pendek dia mengetahui: 'Aku menghembuskan nafas pendek.' Dia berlatih demikian: 'Dengan mengalami seluruh tubuh aku akan menarik nafas'; dia berlatih demikian: 'Dengan mengalami seluruh tubuh aku akan menghembuskan nafas.' Dia berlatih demikian: 'Dengan menenangkan bentuk tubuh aku akan menarik nafas'; dia berlatih demikian: 'Dengan menenangkan bentuk tubuh aku akan menghembuskan nafas.'⁵³

"Dia berlatih demikian: 'Dengan mengalami sukacita aku akan menarik nafas'; dia berlatih demikian: 'Dengan mengalami sukacita aku akan menghembuskan nafas.' Dia berlatih demikian: 'Dengan mengalami kebahagiaan aku akan menarik nafas'; dia berlatih demikian: 'Dengan mengalami kebahagiaan aku akan menghembuskan nafas'. Dia berlatih demikian: 'Dengan mengalami bentukan mental aku akan menarik nafas'; dia berlatih demikian: 'Dengan mengalami bentukan mental aku akan menghembuskan nafas'. Dia berlatih demikian: 'Dengan menenangkan bentukan mental aku akan menarik nafas'; dia berlatih demikian: 'Dengan menenangkan bentukan mental aku akan menghembuskan nafas'.⁵⁴ "Dia berlatih demikian: 'Dengan mengalami pikiran aku akan menarik nafas'; dia berlatih demikian: 'Dengan mengalami pikiran aku akan menghembuskan nafas'. Dia berlatih demikian: 'Dengan menggembirakan pikiran aku akan menarik nafas'; dia berlatih demikian: 'Dengan menggembirakan pikiran aku akan menghembuskan nafas'. Dia berlatih demikian: 'Dengan mengkonsentrasikan pikiran aku akan menarik nafas'; dia berlatih demikian: 'Dengan mengkonsentrasikan pikiran aku akan menghembuskan nafas'. Dia berlatih demikian: 'Dengan membebaskan pikiran aku akan menarik nafas'; dia berlatih demikian: 'Dengan membebaskan pikiran aku akan menghembuskan nafas'.

"Dia berlatih demikian: 'Dengan merenungkan ketidakkekalan aku akan menarik nafas'; dia berlatih demikian: 'Dengan merenungkan ketidakkekalan aku akan menghembuskan nafas'. Dia berlatih demikian: 'Dengan merenungkan kematian aku akan menarik nafas'; dia berlatih demikian: 'Dengan merenungkan kematian aku akan menghembuskan nafas'. Dia berlatih demikian: 'Dengan merenungkan penghentian aku akan menarik nafas'; dia berlatih demikian: 'Dengan merenungkan penghentian aku akan menghembuskan nafas'. Dia berlatih demikian: 'Dengan merenungkan pelepasan aku akan menarik nafas'; dia berlatih demikian: 'Dengan merenungkan pelepasan aku akan menghembuskan nafas'.⁵⁵

"Inilah yang disebut kewaspadaan akan nafas.

"Ananda, jika engkau pergi ke Bhikkhu Girimananda dan berbicara kepadanya tentang sepuluh persepsi ini, ada kemungkinan setelah mendengarnya dia akan sembuh dari sakitnya."

Kemudian, setelah Y.M. Ananda mempelajarinya dari Yang Terberkahi, dia mengunjungi Y.M. Girimananda dan memberitahukan sepuluh persepsi ini. Ketika Y.M. Girimananda mendengar tentang sepuluh persepsi ini, dengan segera dia sembuh dari sakitnya. Y.M. Girimananda bangkit dari sakitnya itu, dan demikianlah penyakitnya disembuhkan.

(X, 60/Girimananda Sutta)

197. Kebodohan dan Keserakahan

(X, 61) Para bhikkhu, awal pertama dari kebodohan tidak dapat dilihat dengan jelas.⁵⁶ Tidaklah dapat dikatakan, "Sebelum hal itu tidak ada kebodohan, dan baru setelah hal itulah kebodohan datang." Meskipun demikian, para bhikkhu, kondisi khusus kebodohan itu terlihat jelas. Kebodohan juga memiliki makanan penopangnya, kunyatakan; dan kebodohan bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan kebodohan itu? "*Lima penghalang*" adalah jawabannya.⁵⁷

(X, 62) Awal pertama dari keserakahan terhadap dumadi, O para bhikkhu, tidak dapat dilihat dengan jelas. Tidak dapat dikatakan, "Sebelum hal itu tidak ada keserakahan terhadap dumadi, dan baru setelah hal itulah keserakahan datang." Meskipun demikian, para bhikkhu, kondisi khusus keserakahan terhadap dumadi itu terlihat jelas. Keserakahan terhadap dumadi juga memiliki makanan penopangnya, kunyatakan; dan keserakahan terhadap dumadi bukannya tanpa makanan penopang. Apakah makanan keserakahan terhadap dumadi itu? "Kebodohan" adalah jawabannya. Tetapi kebodohan juga memiliki makanan penopangnya; kebodohan bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan kebodohan itu? "*Lima penghalang*" adalah jawabannya.

(X, 61 & 62) Tetapi lima penghalang itu juga memiliki makanan penopangnya, para bhikkhu; mereka bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan bagi lima penghalang itu? "Tiga cara perilaku salah" adalah jawabannya.⁵⁸

Tiga cara perilaku salah juga memiliki makanan penopangnya; mereka bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanannya? "*Kurangnya pengendalian indera*" adalah jawabannya.

Kurangnya pengendalian indera juga memiliki makanan penopangnya; ia bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah

makanannya? "*Kurangnya kewaspadaan dan pemahaman yang jernih*" adalah jawabannya.

Kurangnya kewaspadaan dan pemahaman yang jernih juga memiliki makanan penopangnya; ia bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan bagi kurangnya kewaspadaan dan pemahaman yang jernih? "*Perhatian yang tidak benar*" adalah jawabannya.

Perhatian yang tidak benar juga memiliki makanan penopangnya; ia bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan bagi perhatian yang tidak benar? "*Kurangnya keyakinan*" adalah jawabannya.

Kurangnya keyakinan juga memiliki makanan penopangnya; ia bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan bagi kurangnya keyakinan? "*Mendengarkan ajaran yang salah*" adalah jawabannya.

Mendengarkan ajaran yang salah juga memiliki makanan penopangnya; ia bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan bagi mendengarkan ajaran yang salah? "*Berhubungan dengan orang-orang yang tidak baik*" adalah jawabannya.

Oleh sebab itu, ketika hubungan dengan orang-orang yang tidak baik terjadi, mendengarkan ajaran yang salah pun terjadi.⁵⁹ Ketika mendengarkan ajaran yang salah terjadi, kurangnya keyakinan pun terjadi. Ketika kurangnya keyakinan terjadi, perhatian yang tidak benar pun terjadi. Ketika perhatian yang tidak benar terjadi, kurangnya kewaspadaan dan perhatian yang jernih pun terjadi. Ketika kurangnya kewaspadaan dan perhatian yang jernih terjadi, kurangnya pengendalian indera pun terjadi. Ketika kurangnya pengendalian indera terjadi, tiga cara perilaku salah pun terjadi. Ketika tiga cara perilaku salah terjadi, lima penghalang pun terjadi. Ketika lima penghalang terjadi, kebodohan pun terjadi (X, 62 menambahkan: Ketika kebodohan terjadi, keserakahan terhadap dumadi pun terjadi). Itulah makanan bagi kebodohan (X, 62: bagi keserakahan terhadap dumadi), dan demikianlah kebodohan terjadi. Sama seperti ketika hujan lebat turun di atas gunung dan langit bergemuruh, sehingga air yang meluap ke bawah akan mengisi celah, jurang, dan retakan di gunung-gunung, dan ketika semuanya sudah penuh, air akan mengisi kolam-kolam kecil; kolam-kolam kecil yang penuh itu akan mengisi danau-danau; danau-danau yang penuh itu akan mengisi sungai-sungai kecil; sungai-sungai kecil yang penuh itu akan mengisi sungai-sungai besar; sungai-sungai

besar yang penuh itu akin mengisi samudera yang luas. Itulah makanan bagi samudera yang luas dan demikianlah samudera menjadi penuh.

Dengan cara yang sama, para bhikkhu, ketika hubungan dengan orang-orang yang tidak baik terjadi, mendengarkan ajaran yang salah pun terjadi ... ketika lima penghalang terjadi, kebodohan (dan keserakahan terhadap dumadi) pun terjadi. Itulah makanan bagi kebodohan (dan keserakahan terhadap dumadi), dan demikianlah kebodohan terjadi.

Pembebasan oleh pengetahuan tertinggi, O para bhikkhu, juga memiliki makanan penopangnya, kunyatakan; ia bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan bagi pembebasan oleh pengetahuan tertinggi? "*Tujuh faktor pencerahan*" adalah jawabannya.

Tujuh faktor pencerahan juga memiliki makanan penopangnya, kunyatakan; ia bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan bagi tujuh faktor pencerahan? "*Empat landasan kewaspadaan*" adalah jawabannya.

Empat landasan kewaspadaan juga memiliki makanan penopangnya; mereka bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan bagi empat landasan kewaspadaan? "*Tiga cara perilaku benar*" adalah jawabannya.

Tiga cara perilaku benar juga memiliki makanan penopangnya; mereka bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan bagi tiga cara perilaku benar? "*Pengendalian indera*" adalah jawabannya.

Pengendalian indera juga memiliki makanan penopangnya; ia bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan bagi pengendalian indera? "*Kewaspadaan dan pemahaman yang jernih*" adalah jawabannya.

Kewaspadaan dan pemahaman yang jernih juga memiliki makanan penopangnya; mereka bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan bagi kewaspadaan dan pemahaman yang jernih? "*Perhatian yang benar*" adalah jawabannya.

Perhatian yang benar juga memiliki makanan penopangnya; ia bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan bagi perhatian yang benar? "*Keyakinan*" adalah jawabannya.

Keyakinan juga memiliki makanan penopangnya; ia bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan bagi keyakinan?

"*Mendengarkan Dhamma sejati*" adalah jawabannya.

Mendengarkan Dhamma sejati juga memiliki makanan penopangnya; ia bukannya tanpa makanan penopang. Dan apakah makanan bagi mendengarkan Dhamma sejati? "*Berhubungan dengan orang-orang mulia*" adalah jawabannya.

Oleh sebab itu, ketika hubungan dengan orang-orang yang mulia terjadi, mendengarkan Dhamma sejati pun terjadi ... Ketika tujuh faktor pencerahan terjadi, pembebasan oleh pengetahuan tertinggi pun terjadi. Itulah makanan bagi pembebasan oleh pengetahuan tertinggi, dan demikianlah pembebasan oleh pengetahuan tertinggi terjadi.

Sama seperti ketika hujan turun di atas gunung dan langit bergemuruh, sehingga air yang meluap ke bawah akan mengisi celah, jurang, dan retakan di gunung-gunung, dan ketika semuanya sudah penuh, air akan mengisi kolam-kolam kecil; kolam-kolam kecil yang penuh itu akan mengisi danau-danau, danau-danau yang penuh itu akan mengisi sungai-sungai kecil; sungai-sungai kecil yang penuh itu akan mengisi sungai-sungai besar; sungai-sungai besar yang penuh itu akan mengisi samudera yang luas. Itulah makanan bagi samudera yang luas, dan demikianlah samudera menjadi penuh.

Dengan cara yang sama, para bhikkhu, ketika hubungan dengan orang-orang yang mulia terjadi, mendengarkan Dhamma sejati pun terjadi. Ketika mendengarkan Dhamma sejati terjadi, keyakinan pun terjadi. Ketika keyakinan terjadi perhatian yang benar pun terjadi. Ketika perhatian yang benar terjadi, kewaspadaan dan pemahaman yang jernih pun terjadi. Ketika kewaspadaan dan pemahaman yang jernih terjadi, pengendalian indera pun terjadi. Ketika pengendalian indera terjadi, tiga cara perilaku yang baik pun terjadi. Ketika tiga cara perilaku yang baik terjadi, empat landasan kewaspadaan pun terjadi. Ketika empat landasan kewaspadaan terjadi, tujuh faktor pencerahan pun terjadi. Ketika tujuh faktor pencerahan terjadi, pembebasan oleh pengetahuan tertinggi pun terjadi. Itulah makanan bagi pembebasan oleh pengetahuan tertinggi, dan demikianlah pembebasan oleh pengetahuan tertinggi terjadi.

(X, 61 & 62; gabungan)

198. Kebahagiaan dan Penderitaan

Pada suatu ketika Y.M. Sariputta berdiam di Magadha, di desa Nalaka.⁶⁰ Pada saat itu, Samandakani, seorang petapa kelana menghampiri Beliau dan bertanya:

"Sahabat Sariputta, apakah kebahagiaan itu, dan apakah penderitaan itu?"

"Dilahirkan kembali, sahabat, adalah penderitaan; tidak dilahirkan kembali adalah kebahagiaan."

(X, 65; intisari)

199. Kelahiran, Usia Tua dan Kematian

Seandainya saja, O para bhikkhu, tiga hal tidak terdapat di dunia, maka Sang Tathagata, Sang Arahata, Yang Sepenuhnya Tercerahkan, tidak akan muncul di dunia. Dan Dhamma serta Vinaya yang dinyatakan oleh Beliau tidak akan memancarkan sinarnya ke seluruh dunia. Apakah tiga hal itu? *Kelahiran, usia tua dan kematian*. Tetapi karena tiga hal ini terdapat di dunia, maka Sang Tathagata, Sang Arahata, Yang Sepenuhnya tercerahkan muncul di dunia, serta Dhamma dan Vinaya yang dinyatakan oleh Beliau memancarkan sinarnya ke seluruh dunia.

Tanpa meninggalkan tiga hal, orang tidak akan mampu meninggalkan kelahiran, usia tua dan kematian. Apakah tiga hal itu? *Keserakahan, kebencian dan kebodohan*: tanpa meninggalkan tiga hal ini orang tidak akan mampu meninggalkan kelahiran, usia tua dan kematian.

Tanpa meninggalkan tiga hal, orang tidak akan mampu meninggalkan keserakahan, kebencian dan kebodohan. Tiga hal itu adalah: *pandangan tentang pribadi, keraguan skeptis dan kemelekatan terhadap upacara dan takhayul*.⁶¹

Tanpa meninggalkan tiga hal, orang tidak akan mampu meninggalkan pandangan tentang pribadi, keraguan skeptis dan kemelekatan terhadap upacara dan takhayul. Tiga hal itu adalah: *perhatian yang tidak benar, mengejar cara-cara yang salah dan kemalasan mental*.

Tanpa meninggalkan tiga hal, orang tidak akan mampu meninggalkan perhatian yang tidak benar, mengejar cara-cara yang salah dan kemalasan mental. Tiga hal itu adalah: *kelengahan, kurangnya pemahaman yang jernih dan kebingungan mental*.

Tanpa meninggalkan tiga hal, orang tidak akan mampu meninggalkan kelengahan, kurangnya pemahaman yang jernih dan kebingungan mental. Tiga hal itu adalah: *tidak tertarik bertemu dengan orang-orang mulia, tidak tertarik mendengar ajaran-ajaran mereka dan mentalitas mencari-cari kesalahan.*

Tanpa meninggalkan tiga hal, orang tidak akan mampu meninggalkan ketidaktertarikan bertemu dengan orang-orang mulia, ketidaktertarikan mendengarkan ajaran-ajaran mereka dan mentalitas mencari-cari kesalahan. Tiga hal itu adalah: *kegelisahan, kurangnya pengendalian diri dan pelanggaran moral.*

Tanpa meninggalkan tiga hal, orang tidak akan mampu meninggalkan kegelisahan, kurangnya pengendalian diri dan pelanggaran moral. Tiga hal itu adalah: *kurangnya keyakinan, ketidakramahan dan kemalasan.*

Tanpa meninggalkan tiga hal, orang tidak akan mampu meninggalkan kurangnya keyakinan, ketidakramahan dan kemalasan. Tiga hal itu adalah: *sikap tidak hormat, keras kepala dan persahabatan yang buruk.*

Tanpa meninggalkan tiga hal, orang tidak akan mampu meninggalkan sikap tidak hormat, keras kepala dan persahabatan yang buruk. Tiga hal itu adalah: *tidak adanya malu moral, kurangnya takut moral dan kelalaian.*

Para bhikkhu, ada orang yang tidak tahu malu, ceroboh secara moral dan lalai. Karena lalai, dia tidak dapat meninggalkan sikap tidak hormat, keras kepala dan persahabatan yang buruk. Karena memiliki teman-teman yang buruk, dia tidak dapat meninggalkan kurangnya keyakinan, ketidakramahan dan kemalasan. Karena malas, dia tidak dapat meninggalkan kegelisahan, kurangnya pengendalian diri dan pelanggaran moralitas. Karena melanggar moralitas, dia tidak dapat meninggalkan ketidaktertarikan untuk bertemu dengan orang-orang mulia, ketidaktertarikan mendengarkan ajaran-ajaran mereka dan mentalitas mencari-cari kesalahan. Karena selalu mencari-cari kesalahan, dia tidak dapat meninggalkan kelengahan, kurangnya pemahaman yang jernih dan kebingungan mental. Karena memiliki kebingungan mental, dia tidak dapat meninggalkan perhatian yang tidak benar, mengejar cara-cara yang salah dan kemalasan mental. Karena kemalasan mental, dia tidak dapat meninggalkan pandangan tentang pribadi, keraguan skeptis dan kemelekatan terhadap upacara dan takhayul. Karena terusik keraguan skeptis, dia tidak dapat

meninggalkan keserakahan, kebencian dan kebodohan. Dan tanpa menghentikan keserakahan, kebencian dan kebodohan, dia tidak dapat meninggalkan kelahiran, usia tua dan kematian.

Tetapi dengan meninggalkan tiga hal, orang dapat meninggalkan kelahiran, usia tua dan kematian. Apakah tiga hal itu? Tiga hal itu adalah: keserakahan, kebencian dan kebodohan. Dengan meninggalkan tiga hal itu, orang akan dapat meninggalkan kelahiran, usia tua dan kematian.

Dengan meninggalkan tiga hal, orang dapat meninggalkan keserakahan, kebencian dan kebodohan. Tiga hal itu adalah: pandangan tentang pribadi, keraguan skeptis dan kemelekatan terhadap upacara dan takhayul.

(Berlanjut dengan urutan yang sama seperti di atas sampai pada:)

Dengan meninggalkan tiga hal, orang dapat meninggalkan sikap tidak hormat, keras kepala dan persahabatan yang buruk. Tiga hal itu adalah: tidak adanya malu moral, kurangnya takut moral dan kelalaian.

Para bhikkhu, ada orang yang berhati-hati, cermat dan rajin. Karena rajin, dia dapat meninggalkan sikap tidak hormat, keras kepala dan persahabatan yang buruk. Karena memiliki teman-teman yang mulia, dia dapat meninggalkan kurangnya keyakinan, ketidakramahan dan kemalasan. Karena bersemangat, dia dapat meninggalkan kegelisahan, kurangnya pengendalian diri dan pelanggaran moralitas. Karena bermoral, dia dapat meninggalkan ketidaktertarikan bertemu dengan orang-orang mulia, ketidaktertarikan mendengarkan ajaran-ajaran mereka dan mentalitas mencari-cari kesalahan. Karena tidak mencari-cari kesalahan, dia dapat meninggalkan kelengahan, kurangnya pemahaman yang jernih dan kebingungan mental. Karena memiliki pikiran yang tidak terusik, dia dapat meninggalkan perhatian yang tidak benar, mengejar cara-cara yang salah dan kemalasan mental. Karena tidak memiliki kemalasan mental, dia dapat meninggalkan pandangan tentang pribadi, keraguan skeptis dan kemelekatan terhadap upacara dan takhayul. Karena bebas dari keraguan, dia dapat meninggalkan keserakahan, kebencian dan kebodohan. Setelah meninggalkan keserakahan, kebencian dan kebodohan, dia akan dapat meninggalkan kelahiran, usia tua dan kematian.

200. Ajaran Diskriminatif

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di dekat Campa, di tepi kolam teratai Gaggara.

Di suatu dini hari perumah-tangga Vajjiyamahita berangkat dari Campa untuk menemui Yang Terberkahi.⁶² Kemudian dia berpikir: "Ini bukanlah saat yang tepat untuk mengunjungi Yang Terberkahi, yang sedang berada dalam kesendirian sekarang. Ini pun bukanlah saat yang tepat untuk mengunjungi para bhikkhu yang mulia; mereka juga berada dalam kesendirian. Biarlah aku pergi ke taman tempat tinggal para petapa dari ajaran lain."

Ketika si perumah-tangga Vajjiyamahita tiba di taman, para petapa kelana itu sedang duduk berkumpul. Mereka saling berteriak dan berbicara keras-keras, terlibat di dalam berbagai percakapan yang rendah. Tetapi ketika melihat Vajjiyamahita si perumah-tangga mendekat dari kejauhan, mereka saling memperingatkan untuk diam, dengan berkata: "Jangan terlalu ramai, teman-teman yang terhormat, dan tenanglah. Itu si perumah-tangga Vajjiyamahita datang. Dia adalah siswa Petapa Gotama. Dia adalah salah satu siswa awam Petapa Gotama yang sekarang tinggal di Campa. Orang-orang yang mulia ini tidak suka kegaduhan. Mereka terbiasa dengan ketenangan dan mereka memuji ketenangan. Jika Vajjiyamahita melihat kelompok kita tenang, mungkin dia berpikir untuk datang kemari." Maka para petapa kelana ini pun berhenti bicara. Ketika si perumah-tangga Vajjiyamahita tiba di sana, dia bertukar salam dengan sopan, berbicara dengan ramah dan duduk di satu sisi. Setelah dia duduk, mereka bertanya kepadanya:

"Apakah benar, perumah-tangga, apa yang mereka katakan - bahwa Petapa Gotama menyalahkan semua kehidupan petapaan dan Beliau secara terbuka mengutuk dan mencela semua petapa yang menjalani kehidupan yang keras?"

"Tidak, tuan-tuan yang mulia, Yang Terberkahi tidak menyalahkan semua kehidupan petapaan, Beliau tidak juga secara terbuka mengutuk dan mencela semua petapa yang menjalani kehidupan yang keras. Apa yang pantas disalahkan akan disalahkan oleh Yang Terberkahi; apa yang pantas dipuji akan Beliau puji. Dengan menyalahkan apa yang pantas disalahkan dan memuji apa yang pantas dipuji, Yang Terberkahi mengajar dengan diskriminasi, di sini Beliau tidak mengajar secara sepihak saja."⁶³

Mendengar kata-kata ini, seorang petapa kelana berkata kepada si perumah-tangga Vajjiyamahita, "Tunggu dulu, perumah-tangga! Petapa Gotama yang engkau puji-puji itu adalah seorang nihilis, dan dia adalah orang yang tidak memberikan pernyataan yang pasti."⁶⁴ "Tentang hal itu pula, tuan-tuan yang mulia, saya akan berbicara tentang Dhamma pada sahabat-sahabat yang terhormat. Yang Terberkahi, tuan yang mulia, menyatakan bahwa sesuatu itu bajik dan yang lain tak-bajik. Yang Terberkahi, yang telah menyatakan apa yang bajik dan apa yang tak-bajik, adalah orang yang memberikan pernyataan yang pasti. Beliau bukan seorang nihilis. Beliau bukan pula orang yang tidak memberikan pernyataan yang pasti."

Mendengar kata-kata ini, para kelana itu terdiam, malu, duduk di sana dengan bahu yang lesu dan kepala tertunduk, terdiam dan tidak mampu mengatakan apa-apa. Ketika Vajjiyamahita melihat mereka dalam keadaan seperti itu, dia berdiri dari tempat duduknya dan pergi untuk menemui Yang Terberkahi. Setelah tiba dan memberi hormat kepada Yang Terberkahi, dia memberitahukan percakapannya dengan para petapa dari ajaran lain itu. Dan Yang Terberkahi berkata:

"Bagus, perumah-tangga, bagus! Dengan cara itulah, perumah-tangga, orang-orang bodoh seperti mereka, jika ada kesempatan yang tepat, diberitahu kesalahannya olehmu sesuai dengan Dhamma."

"Aku tidak mengatakan, perumah-tangga, bahwa semua paham petapaan harus dipraktekkan; tidak pula kukatakan bahwa semua paham petapaan harus tidak dipraktekkan. Aku tidak mengatakan bahwa semua usaha harus dilakukan; tidak pula kukatakan bahwa semua usaha harus tidak dilakukan. Aku tidak mengatakan bahwa setiap usaha spiritual harus dilakukan dan setiap tindakan meninggalkan keduniawian harus dijalankan; tidak pula kukatakan bahwa setiap usaha spiritual harus tidak dilakukan dan setiap tindakan meninggalkan keduniawian harus tidak dijalankan. Aku tidak mengatakan bahwa setiap orang harus membebaskan diri dari setiap bentuk kebebasan; tidak pula kukatakan bahwa setiap orang harus tidak bebas dari setiap bentuk kebebasan.

"Yang kunyatakan, perumah-tangga, adalah bahwa kehidupan petapaan yang harus tidak dipraktekkan adalah yang membuat keadaan tak-bajik tumbuh dan keadaan bajik memudar. Namun

kunyatakan, kehidupan petapaan yang membuat keadaan tak-bajik memudar dan keadaan bajik tumbuh harus dilatih."

"Jika dalam melakukan usaha, mengerahkan upaya-upaya spiritual, meninggalkan keduniawian, membebaskan diri lewat jenis kebebasan tertentu itu keadaan tak-bajik tumbuh, maka kunyatakan, semua praktek itu harus tidak dijalankan."

"Tetapi jika dalam melakukan usaha, mengerahkan upaya-upaya spiritual, meninggalkan keduniawian, membebaskan diri lewat jenis kebebasan tertentu itu keadaan tak-bajik memudar dan keadaan bajik tumbuh, maka kunyatakan, semua praktek itu harus dijalankan.

Maka Vajjiyamahita si perumah-tangga, yang telah menerima Ajaran Dhamma dari Yang Terberkahi, merasa tergugah, terinspirasi dan dibuat gembira olehnya. Dia bangkit dari tempat duduknya, memberi hormat kepada Yang Terberkahi, dan pergi dengan menjaga agar Beliau tetap berada di sisi kanannya.

Segera setelah dia pergi, Yang Terberkahi berkata kepada para bhikkhu: "Para Bhikkhu, bahkan seorang bhikkhu yang telah lama memiliki pandangan terang tentang Dhamma dan Vinaya pun akan memberitahukan kesalahan para petapa ajaran lain itu dengan cara yang persis sama seperti yang telah dilakukan oleh perumah-tangga Vajjiyamahita."

(X, 94)

201. Apakah Semua Makhluk Akan Mencapai Kebebasan?

Pada suatu ketika seorang petapa kelana bernama Uttiya menghampiri Yang Terberkahi. Setelah bertukar salam dan bercakap-cakap dengan ramah, dia duduk di satu sisi dan bertanya kepada Yang Terberkahi:

"Bagaimanakah, Guru Gotama: apakah dunia kekal - apakah hanya ini yang benar dan yang lain salah?"

"Uttiya, hal ini tidak kunyatakan: bahwa dunia kekal; dan bahwa hanya ini yang benar dan yang lain salah".

"Kemudian bagaimana, Guru Gotama: apakah dunia tidak kekal - apakah hanya ini yang benar dan yang lain salah?"

"Uttiya, hal itu juga tidak kunyatakan: bahwa dunia tidak kekal, dan bahwa hanya ini yang benar dan yang lain salah."

"Bagaimana, Guru Gotama: apakah dunia terbatas atau tidak terbatas? Apakah prinsip kehidupan dan tubuh itu sama atau

berbeda? Apakah Sang Tathagatha ada setelah kematian atau apakah Beliau tidak ada setelah kematian? Apakah Beliau ada dan sekaligus tidak ada atau bukan ada dan bukan pula tidak ada setelah kematian? Apakah salah satu dari pernyataan itu merupakan satu-satunya yang benar dan yang lain salah?"

"Uttiya, semua itu tidak kunyatakan: bahwa dunia terbatas ... bahwa Sang Tathagata bukan ada dan bukan pula tidak ada setelah kematian; tidak juga kunyatakan bahwa salah satu dari pernyataan itu merupakan satu-satunya yang benar dan yang lain salah."

"Tetapi bagaimanakah itu, Guru Gotama? Terhadap semua pertanyaan saya Guru Gotama menjawab tidak menyatakan demikian. Kalau demikian, apakah sebenarnya yang dinyatakan Guru Gotama?"

"Setelah mengetahuinya secara langsung, Uttiya, aku telah mengajarkan Dhamma kepada siswa-siswaku untuk pemurnian para makhluk, untuk pergi melampaui kesedihan dan ratap tangis, untuk menghentikan rasa sakit dan dukacita, untuk mencapai cara pembebasan dan untuk merealisasikan Nibbana."

"Tetapi, jika Guru Gotama, dari pengetahuan langsung, mengajarkan Dhamma kepada siswa-siswa Beliau untuk pemurnian para makhluk, untuk pergi melampaui kesedihan dan ratap tangis, untuk menghentikan rasa sakit dan dukacita, untuk mencapai cara pembebasan dan untuk merealisasikan Nibbana, apakah seluruh dunia dengan demikian akan dibebaskan,⁶⁵ atau setengahnya atau sepertiganya?"

Mendengar kata-kata ini, Yang Terberkahi tidak berkata apa-apa.⁶⁶ Kemudian muncul pemikiran ini pada Y.M. Ananda: "Semoga Uttiya si kelana tidak mempunyai pendapat yang merugikan dengan berpikir, 'Ketika aku mengajukan pertanyaan kepada Petapa Gotama tentang topik yang tinggi, Beliau terperangkap dan tidak menjawab. Mungkin Beliau tidak dapat menjawabnya.' Pemikiran seperti itu akan merugikan dan membawa penderitaan bagi Uttiya untuk waktu yang lama."

Kemudian Y.M. Ananda menoleh pada Uttiya dan berkata, "Aku akan memberikan sebuah perumpamaan, sahabat Uttiya, karena melalui perumpamaan orang-orang pandai dapat memahami arti dari apa yang sudah dikatakan."

"Seandainya, sahabat Uttiya, raja mempunyai kota perbatasan. Di situ terdapat benteng-benteng dan menara-menara yang kuat di atas

fondasi yang kokoh, dan hanya ada satu gerbang. Ada juga seorang penjaga gerbang yang pandai, berpengalaman dan bijaksana. Dia menjaga supaya orang-orang yang tidak dikenal tidak masuk dan hanya orang-orang yang dikenal saja yang diizinkan masuk. Si penjaga gerbang itu berjalan sepanjang jalan yang mengelilingi seluruh kota. Ketika sedang melakukannya, dia tidak melihat ada lubang atau celah di benteng-benteng. Tidak ada satu pun yang cukup besar bahkan untuk bisa dilewati kucing. Meskipun tidak mengetahui berapa banyak makhluk yang memasuki kota atau meninggalkannya, tetapi dia mengetahui satu hal ini: 'Makhluk besar yang memasuki dan meninggalkan kota hanya bisa melakukannya melalui gerbang ini.'

"Demikian juga, sahabat Uttiya, Sang Tathagata tidak berurusan dengan apakah seluruh dunia akan dibebaskan oleh Ajaran Beliau atau hanya setengahnya atau sepertiganya saja. Tetapi Sang Tathagata mengetahui bahwa siapa pun yang telah dibebaskan, sedang dibebaskan sekarang atau akan dibebaskan dari dunia ini, mereka semua melakukannya dengan cara menyingkirkan lima penghalang yang mengotori pikiran dan melemahkan pemahaman, dengan cara teguh memantapkan pikiran mereka dalam empat landasan kewaspadaan, dan dengan cara mengembangkan tujuh faktor pencerahan di dalam sifat dasar sejatinya. Pertanyaan yang sama itu, sahabat Uttiya, yang sebelumnya telah kau tanyakan kepada Yang Terberkahi, telah kau tanyakan lagi dengan cara yang lain."⁶⁷

(X, 95)

202. Tidak Di Luar Ajaran Buddha

Sepuluh hal, para bhikkhu, tidak memiliki kemurnian dan kejelasan di luar Ajaran Guru Tertinggi. Apakah yang sepuluh itu?

(X, 123) Pandangan benar, niat benar, ucapan benar, tindakan benar, penghidupan benar, usaha benar, kewaspadaan benar, konsentrasi benar, pengetahuan benar, dan pembebasan benar.⁶⁸

(X, 124) Dan jika sepuluh hal ini belum muncul, semuanya itu tidak akan muncul di luar Ajaran Guru Tertinggi.

(X, 125) Di luar Ajaran Guru Tertinggi sepuluh hal ini tidak akan memberikan buah dan manfaat yang besar.

(X, 126) Di luar Ajaran Guru Tertinggi, sepuluh hal ini tidak akan berakhir pada hancurnya keserakahan, kebencian dan kebodohan.

(X, 127) Di luar Ajaran Guru Tertinggi, sepuluh hal ini membawa pada lenyap totalnya kemelekatan, hilangnya nafsu, penghentian, kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan dan Nibbana.

(X, 123-127)

203. Rangkaian Kamma

Penghancuran kehidupan, para bhikkhu, kunyatakan sebagai berunsur tiga: disebabkan oleh keserakahan, disebabkan oleh kebencian, disebabkan oleh kebodohan. Demikian pula dengan mengambil yang tidak diberikan, perilaku seksual yang salah, ucapan yang salah, ucapan yang memecah-belah, ucapan yang kasar, obrolan yang tidak penting, ketamakan, niat jahat dan pandangan salah, kunyatakan sebagai berunsur tiga: yang disebabkan oleh keserakahan, disebabkan oleh kebencian dan disebabkan oleh kebodohan.⁶⁹

Karena itu, para bhikkhu, keserakahan adalah pembuat rangkaian kamma, kebencian adalah pembuat rangkaian kamma, kebodohan adalah pembuat rangkaian kamma. Tetapi dengan hancurnya keserakahan, kebencian dan kebodohan, rangkaian kamma pun terhenti.

(X, 174)

204. Yang Baik dan yang Buruk

Aku akan mengajarkan padamu, O para bhikkhu, yang baik dan yang buruk. Dengarkan dan perhatikanlah dengan saksama, aku akan berbicara

Dan apa, para bhikkhu, yang buruk itu? Menghancurkan kehidupan, mengambil apa yang tidak diberikan, perilaku seksual yang salah, ucapan yang salah, ucapan yang memecah-belah, ucapan yang kasar, obrolan yang tidak penting, ketamakan, niat jahat dan pandangan salah. Inilah yang disebut buruk.

Dan apa, para bhikkhu, yang baik itu? Tidak menghancurkan kehidupan, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, tidak berperilaku seksual yang salah, tidak berucap yang salah, tidak berucap yang memecah-belah, tidak berucap yang kasar, tidak mengobrol yang tidak penting, tidak tamak, memiliki niat baik dan pandangan benar. Inilah yang disebut baik.

Aku akan mengajarkan padamu, O para bhikkhu, sifat-sifat yang mulia dan tidak mulia ... yang bajik dan tidak bajik ... apa yang

bermanfaat dan apa yang berbahaya ... Dhamma dan bukan-Dhamma ... sifat-sifat yang murni dan tidak murni ... sifat-sifat yang tercela dan yang tak-tercela ... sifat-sifat yang menyiksa dan yang tak-menyiksa ... sifat-sifat yang membawa pada pengembangan (lingkaran dumadi) dan yang membawa pada penyusutan (lingkaran) ... sifat-sifat yang memunculkan penderitaan dan sifat-sifat yang memunculkan kebahagiaan ... sifat-sifat yang menghasilkan penderitaan dan sifat-sifat yang menghasilkan kebahagiaan ... jalan mulia dan jalan yang tidak mulia ... jalan yang gelap dan jalan yang terang ... sifat-sifat yang baik dan sifat-sifat yang buruk ... sifat-sifat orang mulia dan orang jahat ... sifat-sifat yang harus dibangkitkan dan sifat-sifat yang tidak boleh dibangkitkan ... sifat-sifat yang harus dikejar dan yang tidak boleh dikejar ... sifat-sifat yang harus dikembangkan dan yang tidak boleh dikembangkan ... sifat-sifat yang harus ditumbuhkan dan yang tidak boleh ditumbuhkan ... sifat-sifat yang harus dikumpulkan kembali dan yang tidak boleh dikumpulkan kembali ... sifat-sifat yang harus diwujudkan dan yang tidak boleh diwujudkan.

Dan apa, para bhikkhu, sifat-sifat yang tidak boleh diwujudkan itu? Penghancuran kehidupan ... pandangan salah. Inilah yang disebut sifat-sifat yang tidak boleh diwujudkan.

Dan apa, para bhikkhu, sifat-sifat yang harus diwujudkan itu? Tidak menghancurkan kehidupan ... memiliki pandangan benar. Inilah yang disebut sifat-sifat yang harus diwujudkan.

(X, 178-97; gabungan)

205. Padamnya Kamma

Aku nyatakan, O para bhikkhu, bahwa tindakan-tindakan yang diniati, dilakukan dan dikumpulkan itu tidak akan padam selama hasilnya belum dialami, apakah di kehidupan ini juga, di kehidupan mendatang atau di kehidupan-kehidupan berikutnya. Dan selama hasil-hasil dari segala tindakan yang diniati, dilakukan dan dikumpulkan itu belum dialami, tidak akan ada akhir penderitaan, demikian kunyatakan.⁷⁰

Ada, para bhikkhu, kegagalan bernoda di dalam kehidupan yang disebabkan oleh keinginan yang tidak bajik, yang memunculkan penderitaan, mengakibatkan penderitaan. Kegagalan bernoda ini berunsur tiga dalam tindakan fisik, berunsur empat dalam tindakan ucapan dan berunsur tiga dalam tindakan mental.

Bagaimana kegagalan bernoda di dalam kehidupan yang disebabkan oleh keinginan yang tidak baik ini berunsur tiga dalam tindakan fisik?

Ada orang yang *menghancurkan kehidupan*; dia kejam dan tangannya bernoda darah; dia cenderung melakukan pembantaian dan pembunuhan, karena tidak memiliki cinta kasih terhadap makhluk hidup.

Dia *mengambil apa yang tidak diberikan kepadanya*, didorong oleh niat mencuri barang-barang milik orang lain, baik di desa maupun di hutan.

Dia *berperilaku salah di dalam hal seks*; dia berhubungan seks dengan mereka yang berada di bawah perlindungan ayah, ibu, saudara laki laki, saudara perempuan, sanak saudara atau suku, atau komunitas agamanya; atau dengan mereka yang dijanjikan akan dinikahkan, yang dilindungi hukum, dan bahkan dengan mereka yang bertunangan dengan kalungan bunga di lehernya.⁷¹

Demikianlah kegagalan bernoda di dalam kehidupan itu berunsur tiga dalam tindakan fisik.

Dan bagaimana kegagalan bernoda di dalam kehidupan berunsur empat dalam tindakan ucapan?

Ada orang yang menjadi pembohong ketika dia berada di antara komunitasnya atau di kelompok lain, atau di antara sanak saudaranya, teman sekerjanya, di pengadilan negara, atau ketika dipanggil sebagai saksi dan diminta mengatakan apa yang diketahuinya. Kemudian, meskipun tidak tahu, dia akan berkata, "Saya tahu"; meskipun tahu, dia akan berkata "Saya tidak tahu"; meskipun tidak melihat, dia akan berkata, "Saya telah melihat"; dan meskipun telah melihat, dia akan berkata, "Saya tidak melihat".

Dengan cara itu dia mengucapkan kebohongan yang disengaja, baik demi dirinya sendiri, demi orang lain, atau demi keuntungan materi.

Dia mengeluarkan *ucapan yang memecah belah*: apa yang didengarnya di sini dilaporkannya di tempat lain untuk menimbulkan konflik di sana; dan apa yang didengarnya di sana dilaporkannya di sini untuk menimbulkan konflik di sini. Dengan demikian dia menciptakan perselisihan di antara mereka yang bersatu, dan dia masih juga menghasut lagi mereka yang sedang berselisih. Dia menyukai perselisihan, dia bergembira dan bersukacita di dalamnya, dan dia mengucapkan kata-kata yang menyebabkan perselisihan.

Dia *berbicara dengan kasar*, menggunakan ucapan yang keras, kasar, pahit dan sewenang-wenang, yang membuat orang lain marah dan menyebabkan kebingungan pikiran. Demikianlah ucapan yang dikeluarkannya.

Dia *gemar mengobrol yang tidak penting*: dia membicarakan apa yang tidak pada waktunya, yang tidak beralasan dan tidak bermanfaat, yang tidak ada hubungannya dengan Dhamma atau Vinaya: Pembicaraannya tidak berharga untuk disimpan, tidak menguntungkan, tidak dianjurkan, tidak terkendali, dan mencelakakan.

Demikianlah kegagalan yang bernoda di dalam kehidupan itu berunsur empat dalam tindakan ucapan.

Dan bagaimana kegagalan yang bernoda di dalam kehidupan berunsur tiga dalam tindakan mental?

Ada orang yang *tamak*; dia menginginkan kekayaan dan harta benda orang lain. Dia berpikir: "O, apa yang dia miliki itu seharusnya kumiliki!"

Ada juga orang yang *memiliki niat jahat* di hatinya. Dia memiliki pikiran yang keji, seperti misalnya: "Biarlah makhluk-makhluk ini dibantai! Biarlah mereka dibunuh dan dihancurkan! Semoga mereka musnah dan tidak ada lagi!"

Dia *memiliki pandangan-pandangan yang salah* dan pemikiran yang menyimpang, seperti misalnya: "Tidak ada nilai moral dalam pemberian, persembahan atau pengorbanan; tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik atau jahat: tidak ada dunia ini ataupun dunia lain;⁷² tidak ada kewajiban-kewajiban terhadap ibu dan ayah; tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; tidak ada petapa atau brahmana di dunia ini yang hidup dan berperilaku benar, yang dapat menjelaskan dunia ini dan dunia selanjutnya, setelah merealisasikannya melalui pengetahuan langsung mereka."

Demikianlah kegagalan bernoda di dalam kehidupan - yang disebabkan oleh keinginan yang tidak bajik, memunculkan penderitaan, berakibat dalam penderitaan - itu berunsur tiga dalam tindakan mental.

Demikianlah kegagalan bernoda di dalam kehidupan, yang berunsur tiga dalam tindakan fisik, berunsur empat dalam tindakan ucapan dan berunsur tiga dalam tindakan mental, dan yang disebabkan oleh keinginan yang tidak bajik, memunculkan penderitaan; berakibat

dalam penderitaan. Disebabkan oleh kegagalan di dalam kehidupan inilah maka dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, makhluk-makhluk itu akan terlahir kembali di alam penderitaan, di tempat tujuan yang buruk, di dunia yang rendah, di neraka.

Sama seperti lemparan dadu yang sempurna, ketika dilemparkan ke atas akan terjatuh dengan mantap di mana pun jatuhnya. Seperti itu pula, karena kegagalan-kegagalan bernoda di dalam kehidupan yang disebabkan oleh keinginan yang tidak bajik, maka makhluk-makhluk itu akan terlahir kembali di alam penderitaan ... di neraka.

Kunyatakan, para bhikkhu, bahwa tindakan-tindakan yang diniati, dilakukan dan dikumpulkan tidak akan padam apabila hasilnya belum dialami, apakah di kehidupan ini juga, di kehidupan mendatang atau di kehidupan kehidupan berikutnya. Dan selama hasil-hasil dari berbagai tindakan yang diniati, dilakukan dan dikumpulkan itu belum dialami, tidak akan ada akhir penderitaan, ini kunyatakan.

Ada, para bhikkhu, keberhasilan di dalam kehidupan yang disebabkan oleh keinginan yang bajik, yang memunculkan kebahagiaan, berakibat dalam kebahagiaan. Keberhasilan ini berunsur tiga dalam tindakan fisik, berunsur empat dalam tindakan ucapan dan berunsur tiga dalam tindakan mental.

Bagaimana keberhasilan di dalam kehidupan yang disebabkan keinginan bajik ini berunsur tiga dalam tindakan fisik?

Ada orang yang *tidak menghancurkan kehidupan*, dengan kail dan senjata yang disingkirkan, dia berhati-hati dan baik hati serta berdiam dalam kasih sayang terhadap semua makhluk.

Dia *tidak mengambil apa yang tidak diberikan* kepadanya dan tidak didorong oleh niat mencuri barang-barang milik orang lain, baik di desa maupun di hutan.

Dia *menghentikan perilaku seksual yang salah* dan tidak melakukannya. Dia tidak melakukan hubungan seks dengan mereka yang berada di bawah perlindungan ayah, ibu ... tidak pula dengan mereka yang bertunangan dengan kalungan bunga di lehernya. Demikianlah keberhasilan di dalam kehidupan itu berunsur tiga dalam tindakan fisik.

Dan bagaimana keberhasilan di dalam kehidupan berunsur empat dalam tindakan ucapan?

Ada orang yang telah *menghentikan ucapan yang tidak benar* dan tidak melakukannya. Ketika dia berada di antara komunitasnya atau

di kelompok lain, atau di antara sanak saudara, teman sekerja, di pengadilan negara, atau ketika dipanggil sebagai saksi dan diminta mengatakan apa yang diketahuinya, maka bila tahu, dia akan berkata, "Saya tahu"; dan bila tidak tahu, dia akan berkata, "Saya tidak tahu"; bila telah melihat, dia akan berkata, "Saya telah melihat"; dan bila tidak melihat, dia akan berkata, "Saya tidak melihat". Dia tidak mengucapkan kebohongan yang disengaja, baik demi dirinya sendiri, demi orang lain, atau demi keuntungan materi. Dia telah *menghentikan ucapan yang memecah belah* dan tidak melakukannya. Apa yang sudah didengarnya di sini tidak akan dilaporkannya di tempat lain untuk menimbulkan konflik di sana; dan apa yang telah didengarnya di sana tidak akan dilaporkannya di sini untuk menimbulkan konflik di sini. Dengan demikian dia mempersatukan mereka yang sedang bermusuhan dan mendukung mereka yang bersatu. Kerukunan membuatnya senang, dia bergembira dan bersukacita dalam kerukunan, dan dia mengucapkan kata-kata yang menyebabkan kerukunan.

Dia telah *menghentikan ucapan yang kasar* dan tidak melakukannya. Kata-katanya lembut, enak didengar, penuh kasih, menghangatkan hati, sopan, dapat diterima banyak orang, menyenangkan banyak orang.

Dia telah *menghentikan percakapan yang sia-sia* dan tidak melakukannya. Dia berbicara pada saat yang tepat, sesuai fakta dan tentang hal-hal yang bermanfaat. Dia berbicara tentang Dhamma dan Vinaya dan berbicara dengan cara yang pantas disimak.

Pembicaraannya bermanfaat, membantu, pantas dan penuh makna. Demikianlah keberhasilan di dalam kehidupan ini berunsur empat dalam tindakan ucapan.

Dan bagaimana keberhasilan di dalam kehidupan berunsur tiga dalam tindakan mental?

Di sini ada orang yang *bebas dari ketamakan*; dia tidak iri terhadap kekayaan dan harta benda orang lain. Dia tidak berpikir, "O, apa yang dia miliki itu seharusnya kumiliki!"

Dia *tidak memiliki niat jahat di hatinya*. Dia memiliki pemikiran dan niat murni, seperti misalnya: "Semoga makhluk-makhluk ini bebas dari permusuhan, bebas dari kecemasan! Semoga mereka tidak terganggu dan hidup dengan bahagia!"

Dia *memiliki pandangan benar dan perspektif yang tepat*, seperti misalnya: "Ada nilai moral dalam pemberian, persembahan dan

pengorbanan; ada buah atau akibat dari perbuatan baik atau jahat; ada dunia ini dan sekaligus dunia lain; ada kewajiban-kewajiban terhadap ibu dan ayah; ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; ada petapa atau brahmana di dunia ini yang hidup dan berperilaku benar, yang dapat menjelaskan dunia ini dan dunia selanjutnya, setelah merealisasikannya melalui pengetahuan langsung mereka."

Demikianlah keberhasilan di dalam kehidupan yang disebabkan oleh keinginan yang bajik itu berunsur tiga dalam tindakan mental. Keberhasilan di dalam kehidupan yang berunsur tiga dalam tindakan fisik, berunsur empat dalam tindakan ucapan dan berunsur tiga dalam tindakan mental, dan yang telah disebabkan oleh keinginan yang bajik, memunculkan kebahagiaan dan berakibat dalam kebahagiaan. Disebabkan oleh keberhasilan di dalam kehidupan inilah maka dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, makhluk-makhluk itu akan terlahir kembali di tempat tujuan yang baik, di alam surga.

Sama seperti lemparan dadu yang sempurna, ketika dilemparkan ke atas akan terjatuh dengan mantap di mana pun jatuhnya. Seperti itu pula, karena keberhasilan di dalam kehidupan yang disebabkan oleh keinginan yang bajik, maka makhluk-makhluk itu akan terlahir kembali di tempat tujuan yang baik, di alam surga.

Aku nyatakan, O para bhikkhu, bahwa tindakan-tindakan yang diniati, dilakukan dan dikumpulkan itu tidak akan padam apabila hasil-hasilnya belum dialami, apakah di kehidupan ini juga, di kehidupan mendatang atau di kehidupan-kehidupan berikutnya. Dan selama hasil-hasil dari berbagai tindakan yang diniati, dilakukan dan dikumpulkan itu belum dialami, tidak akan ada akhir penderitaan, demikian kunyatakan.

(X, 206)

206. Empat Keadaan Tanpa Batas

"Aku nyatakan, para bhikkhu, bahwa tindakan-tindakan yang diniati... (seperti akhir teks di atas).

"Tetapi seorang siswa mulia - tanpa ketamakan, tanpa niat jahat, tidak bingung, memahami dengan jelas, penuh kewaspadaan - berdiam dengan menyelimuti seperempat bagian dengan pikiran yang memiliki cinta kasih, demikian pula bagian yang kedua, ketiga dan keempat. Demikian juga ke atas, ke bawah, ke seberang dan ke

mana pun, dan pada semua makhluk seperti pada dirinya sendiri, dia berdiam dengan menyelimuti seluruh dunia dengan pikiran yang memiliki cinta kasih, luas, mulia, tak-terukur, tanpa rasa permusuhan dan tanpa niat jahat.

"Dia mengetahui: 'Dulu pikiranku sempit dan tidak berkembang; tetapi sekarang pikiranku tak-terukur dan telah berkembang dengan baik. Tidak ada kamma terukur yang akan tersisa di dalamnya, tidak ada yang akan bertahan di sana.'⁷³

"Bagaimana pendapatmu, para bhikkhu: jika seorang pemuda, sejak masa kanak-kanak dan seterusnya, mengembangkan pembebasan pikiran dengan cinta kasih, apakah dia akan melakukan perbuatan jahat?"

"Tidak, Bhante."

"Dan karena tidak melakukan perbuatan jahat, apakah penderitaan akan menimpanya?"⁷⁴

"Tidak akan, Bhante. Bagaimana penderitaan bisa menimpa orang yang tidak melakukan perbuatan jahat?"

"Benar, para bhikkhu, pembebasan pikiran oleh cinta kasih harus dikembangkan dengan baik oleh pria atau wanita. Pria atau wanita tidak dapat membawa tubuhnya pada saat mereka pergi; makhluk hidup memiliki kesadaran sebagai mata rantai penghubung."⁷⁵

"Tetapi seorang siswa mulia mengetahui: 'Perbuatan jahat apa pun yang pernah kulakukan dengan tubuh jasmani ini, hasil-hasilnya akan dialami di sini dan mereka tidak akan mengikutiku.'⁷⁶

"Cinta kasih, jika dikembangkan sedemikian rupa, akan membawa menuju keadaan Yang-Tidak-Kembali-Lagi, bagi bhikkhu yang telah mantap dalam kebijaksanaan yang terdapat di dalam Ajaran ini tetapi masih belum menembus pembebasan yang lebih tinggi."⁷⁷

"Dia berdiam dengan menyelimuti seperempat bagian dengan pikiran yang memiliki kasih sayang ... dengan kegembiraan bersimpati ... dengan tenang-seimbang, demikian pula bagian yang kedua, ketiga dan keempat. Demikian juga ke atas, ke bawah, ke seberang dan ke mana pun, dan pada semua makhluk seperti pada dirinya sendiri, dia berdiam dengan menyelimuti seluruh dunia dengan pikiran yang memiliki kasih sayang, kegembiraan bersimpati dan ketenangseimbangan, luas, mulia, tak terukur, tanpa permusuhan dan tanpa niat jahat.

"Dia mengetahui: 'Dulu pikiranku sempit dan tidak berkembang; tetapi sekarang pikiranku tak-terukur dan telah berkembang dengan

baik. Tidak ada kamma terukur yang akan tersisa di dalamnya, tidak ada yang akan bertahan di sana.'

"Bagaimana pendapatmu, para bhikkhu: jika seorang pemuda, sejak masa kanak-kanak dan seterusnya, mengembangkan kasih sayang, kegembiraan bersimpati dan ketenangseimbangan, apakah dia akan melakukan perbuatan jahat?"

"Tidak, Bhante."

"Dan karena tidak melakukan perbuatan jahat, apakah penderitaan akan menimpanya?"

"Tidak akan, Bhante. Bagaimana penderitaan bisa menimpa orang yang tidak melakukan perbuatan jahat?"

"Benar, para bhikkhu, pembebasan pikiran oleh kasih sayang ... oleh kegembiraan bersimpati ... oleh ketenangseimbangan harus dikembangkan dengan baik oleh pria atau wanita. Pria atau wanita tidak dapat membawa tubuhnya pada saat mereka pergi; makhluk hidup memiliki kesadaran sebagai mata rantai penghubung.

"Tetapi seorang siswa mulia mengetahui: 'Perbuatan jahat apa pun yang pernah kulakukan dengan tubuh jasmani ini, hasil-hasilnya akan dialami di sini dan mereka tidak akan mengikutiku'."

"Kasih sayang, kegembiraan bersimpati dan ketenangseimbangan, jika dikembangkan sedemikian rupa, akan membawa menuju keadaan Yang-Tidak-Kembali-Lagi, bagi bhikkhu yang telah mantap dalam kebijaksanaan yang terdapat dalam Ajaran ini tetapi masih belum menembus pembebasan yang lebih tinggi.

(X, 208)

Catatan

¹ Sutta ini sebagian mengulang Teks 128. Lihat Bab VI, no. 26 untuk penjelasan istilah-istilah teknisnya.

² AA: "Dari 'pantai sebelah sini', dari tiga alam dumadi, ke 'pantai seberang', Nibbana."

³ AA: "Dia tidak mencerap melalui persepsi yang muncul dengan mengambil tanah sebagai objeknya." Persepsi tentang empat elemen ini sesuai dengan jhana, yang kadang-kadang mengambil elemen-elemen itu sebagai objek (lihat Teks 190 §4). Empat persepsi berikutnya jelas mengacu pada meditasi tanpa-bentuk. Dua persepsi terakhir dimaksudkan untuk mencakup semua, untuk menunjukkan bahwa dia telah meninggalkan semua persepsi keduniawian. Lihat Teks 207, yang menambahkan item kesebelas.

⁴ Kata "mencerap" (*saññi*) menghapus identifikasi keadaan ini dengan berhentinya persepsi dan perasaan (*saññavedayita-nirodha*). AA mengidentifikasi konsentrasi ini dengan konsentrasi pencapaian buah (tingkat Arahat): "Jika dia menerapkan pikirannya pada (aspek Nibbana) yang damai, ketika duduk dia mungkin terus bersama pemikiran 'damai' itu bahkan sepanjang hari. Demikian pula dengan (aspek-aspek Nibbana) yang lain. Semua ini mengacu pada konsentrasi pencapaian buah (*phala-samapatti-samadhi*)."

⁵ *Bhavanirodho nibbanam*. Biasanya, bhava berarti "eksistensi", yang bisa menyarankan berhentinya realitas objektif, dan ini tidak cocok. Yang dimaksudkan adalah berhentinya dumadi lagi, berhentinya kelahiran kembali, bagi seorang Arahat.

⁶ Lihat Teks 57; tentang "ketekunan", lihat Bab I, no. 16.

⁷ Mengenai penguasa dunia, lihat Bab III, no. 1.

⁸ Penjelasan tentang bacaan ini terdapat di MN 2. Secara ringkas, dia menggunakan empat kebutuhan (jubah, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan) setelah merenungkannya; dia menanggung perasaan sakit; dia menghindari bahaya fisik; dia menghalau pemikiran yang tak-bajik.

⁹ Ini merupakan "sepuluh pandangan spekulatif" yang terkenal. Mengenai hal-hal itu Sang Buddha menolak memberikan pernyataan. Lihat Teks 201 di bawah, dan MN 63, MN 72, SN Bab 44, dll.

¹⁰ "Bentukan tubuh" (*kaya-sankhara*) adalah pernafasan masuk keluar (lihat MN 44). Ini mereda di jhana keempat.

¹¹ Lihat Teks 56.

¹² *Dasa Tathagata-balani*. AA: "Ini adalah sepuluh kekuatan yang dimiliki hanya oleh Tathagata, karena Beliau tidak memiliki persamaan dengan yang lain." Walaupun para siswa mungkin memiliki sebagian dari sepuluh kekuatan itu, hanya para Buddha yang memiliki seluruhnya sekaligus, sempurna dalam setiap hal. Sepuluh kekuatan Tathagata juga terdapat di MN 12, dan diberikan secara terperinci di Vibh 335-44 (§ 809-31) dan AAnyā.

¹³ *Brahma-cakkam*. AA: "Brahma di sini berarti terbaik, tertinggi, superior. Brahma-cakka adalah dhamma-cakka, Roda Kebenaran. Dan ini berunsur dua, yang bergantung pada pengetahuan penembusan (*pativedha-ñāna*) dan pengetahuan mengajar (*desana-ñāna*). Pengetahuan penembusan dihasilkan oleh kebijaksanaan dan membawa Sang Tathagata menuju pencapaian buah mulia Beliau sendiri (*ariyaphala*); pengetahuan mengajar dihasilkan oleh kasih sayang yang memungkinkan Sang Tathagata memimpin makhluk-makhluk lain untuk mencapai buah mulia. Yang disebut pertama adalah supra-duniawi (*lokuttara*), sedangkan yang disebut belakangan adalah duniawi (*lokiya*). Tetapi dua jenis pengetahuan itu tidak dimiliki oleh yang lain, karena hanya Yang Sepenuhnya Tercerahkan saja yang memiliki jenis pengetahuan itu."

¹⁴ *Thanañca thanato athanañca atthanato*. AA: "Fenomena itu, yang merupakan penyebab dan kondisi (*hetu-paccaya*) bagi munculnya fenomena lain, merupakan 'penyebab' (*thana*); dan fenomena yang bukan-penyebab dan kondisi bagi kemunculannya adalah 'bukan penyebab' (*atthana*)." Di Vibh 335-38 (§809), sebagai contoh dari penyebab dan bukan-penyebab, diberikan berbagai kemungkinan dan ketidakmungkinan yang disebutkan di AN I, xv (- MN 115). Beberapa di antaranya diterjemahkan di Teks 9.

¹⁵ *Thanaso hetuso*. AA menjelaskan thana di sini sebagai kondisi-kondisi (*paccaya*) yang dapat mengubah hasil dari kamma; sedangkan hetu (kondisi akar) berarti kamma. Di Vibh 338 (§810) dikatakan: "Sang Tathagata memahami demikian: 'Ada beberapa tindakan jahat yang dilakukan, yang karena dicegah oleh kelahiran kembali yang beruntung (*gati*) ... oleh tubuh yang beruntung (*upadhi*) ... oleh waktu yang beruntung (*kala*) ... oleh usaha yang beruntung (*payoga*), tidak menjadi matang; ada beberapa tindakan jahat yang dilakukan, yang karena kelahiran kembali yang sial ... tubuh yang sial ... waktu yang sial ... usaha yang sial, menjadi

matang." Perubahan di dalam hasil kamma baik juga diperlakukan mirip seperti itu.

¹⁶ *Sabbatthagamini-patipada*. AA: "Di antara banyak orang yang masing-masing telah membunuh satu makhluk hidup saja, niat kamma satu orang bisa membawanya ke neraka, dan niat kamma orang lain bisa membuatnya terlahir di dunia binatang. Demikianlah Sang Buddha secara pasti mengetahui sifat suatu tindakan, yaitu niat-niat bajik atau tak-bajik yang muncul pada situasi yang sama (tetapi akan membawa pada tempat tujuan yang berbeda)."

¹⁷ AA: "'Banyak elemen', seperti misalnya elemen mata, dll., elemen sensualitas, dll.; 'berbeda' mengacu pada berbagai sifat dari elemen-elemen itu. Dunia: dunia dari kelompok kehidupan, landasan indera, elemen-elemen."

¹⁸ *Adhimutti*. Vibh 339 (§813): "Ada makhluk-makhluk yang memiliki sifat yang rendah dan makhluk-makhluk yang memiliki sifat yang tinggi. Mereka yang memiliki sifat yang rendah akan berhubungan, mendekati dan bergaul dengan makhluk-makhluk yang memiliki sifat yang rendah (seperti itu juga). Mereka yang memiliki sifat yang tinggi akan berhubungan, mendekati dan bergaul dengan makhluk-makhluk yang memiliki sifat yang tinggi (seperti itu juga). Demikianlah yang telah terjadi di masa lampau dan akan terjadi di masa mendatang."

¹⁹ *Indriya-paropariyattam*. Vibh 340 (§814): "Sang Tathagata memahami kecenderungan mereka (*asaya*), kecenderungan yang mendasarinya (*anusaya*), kebiasaan (*caritta*) dan sifat-sifatnya (*adhimutti*); Beliau memahami makhluk yang hanya memiliki sedikit debu di matanya dan yang memiliki banyak debu; yang memiliki kemampuan spiritual yang tajam (keyakinan, dll.) dan kemampuan yang lemah; yang bersifat baik dan buruk; yang mudah diajar atau yang sulit diajar; yang mampu dan yang tidak mampu."

²⁰ *Jhana-vimokkha-samadhi-samapatti*. Empat jhana terdapat di Teks 39, dll.; untuk delapan pembebasan, lihat Nyanatiloka Thera, *Buddhist Dictionary*, s.v. *vimokkha*. Konsentrasi-konsentrasi itu adalah: dengan pemikiran (*vitakka*) dan pemeriksaan (*vicara*), tanpa pemikiran tetapi dengan pemeriksaan, dan tanpa keduanya. Sembilan pencapaian meditatif merupakan empat jhana, empat pencapaian tanpa-bentuk, serta berhentinya persepsi dan perasaan.

Pengetahuan yang berkenaan dengan, misalnya, kemajuan atau bagian dari jenis-jenis tertentu "pencapai-jhana" yang disebutkan di

Vibh 342-43 (§828): mereka yang, setelah mencapainya, percaya bahwa mereka telah gagal; mereka yang, setelah gagal, percaya bahwa mereka telah mencapainya, dll.; mereka yang mencapainya dengan cepat atau dengan lambat, muncul darinya dengan cepat atau lambat, mencapai dengan cepat dan muncul darinya dengan cepat atau mencapai dengan lambat dan muncul darinya dengan lambat, mereka yang memiliki atau tidak memiliki keterampilan di dalam konsentrasi atau di dalam mempertahankan konsentrasi, mereka yang memiliki atau tidak memiliki keterampilan di dalam dua hal itu.

²¹ AA berkata "hal-hal ini" adalah sepuluh kekuatan Tathagata (lihat teks sebelumnya). Istilah-istilah doktrin (*adhiputtipadani*) dijelaskan di AA dan AT sebagai pandangan-pandangan (*ditthi*) dan konsep-konsep (*paññatti*). Sebagai konsep, "istilah-istilah doktrin" ini dikatakan merupakan ajaran-ajaran tentang kelompok kehidupan, landasan indera dan elemen-elemen, yang merupakan persamaan dari semua Buddha di masa lampau dan juga di masa mendatang, karena semua itu merupakan topik utama bagi penjelasan ajaran dari sudut pandang filsafat.

²² Kasi adalah nama lain untuk Benares.

²³ *Viparinama*, yaitu kematian (AA).

²⁴ *Agge virajjati*; yang tertinggi di dalam kekuatan dan prestasi duniawi.

²⁵ Lihat Bab IV, no. 54.

²² "Alat-alat kasina" adalah cakram atau objek-objek yang mirip, yang digunakan sebagai penopang bagi praktek meditasi ketenangan; lihat Vism Bab IV dan V. Ruang kasina dan kesadaran kasina, masing-masing merupakan penopang objektif bagi meditasi tanpa-bentuk yang pertama dan kedua, landasan bagi ketidakterbatasan ruang dan landasan bagi ketidakterbatasan kesadaran.

²⁷ *Abhibhayatana*: cara-cara untuk menguasai meditasi kasina. Di sini teksnya telah diringkas, karena tahap-tahap perantaranya hanya menjelaskan variasi di dalam bentuk bentuk objektif yang digunakan meditator agar bisa menguasainya.

²⁸ Untuk analisis, lihat Teks 81.

²⁹ AA: "Persepsi terbatas (*paritta*) adalah persepsi tentang lingkup indera, persepsi yang agung (*mahaggata*) adalah persepsi tentang lingkup bentuk, persepsi yang tak-terukur (*appamana*) adalah persepsi supra-duniawi (tentang empat jalan dan buahnya),

sedangkan yang keempat adalah persepsi tentang landasan ketiadaan (pencapaian tanpa-bentuk yang ketiga)." Demikian AA, tetapi tampaknya Sang Buddha tidak mungkin menyatakan persepsi duniawi adalah lebih tinggi daripada persepsi supra-duniawi. Yang lebih mungkin adalah, persepsi "tak-terukur" mengacu pada persepsi bentuk-bentuk yang dapat diukur, atau pada tempat kediaman yang agung (di mana cinta kasih, dll. dipancarkan pada para makhluk yang tak-terukur), atau pada dua pencapaian tanpa-bentuk pertama (yang mengambil ketidakterbatasan sebagai objeknya).

³⁰ *No c'assam no ca me siya; na bhavissami, na me bhavissati.*

Ucapan pendek misterius yang mirip mantra ini terdapat di sutta-sutta dalam dua bentuk. Di dalam bentuk yang dicatat di sini ia merupakan ekspresi dari sifat anihilisasi (*uccheda-ditthi*), sebagaimana secara eksplisit dipastikan oleh SN 22:81; arti persisnya tetap belum dapat dipastikan. Dengan sedikit perubahan kata-kata, Sang Buddha menggunakannya menjadi sistem Beliau sendiri dan menyarankannya sebagai tema meditasi yang dapat digunakan para bhikkhu untuk menuju tingkat Tidak-Kembali-Lagi dan bahkan tingkat Arahat. Seperti yang dipakai oleh Sang Buddha, kata-kata itu berbunyi: *No c'assa no ca me siya; na bhavissati na me bhavissati*, yang mungkin dapat diterjemahkan menjadi: "Tidak mungkin ada dan tidak mungkin itu milikku; itu tidak akan ada (dan) itu tidak akan menjadi milikku." AA menjelaskan: "Seandainya saja tidak ada kekotoran batin dan kamma di masa lampau, tidak akan ada bagiku sekarang ini lima kelompok kehidupan. Maka aku pastikan bahwa di masa kini tidak akan ada kekotoran batin dan kamma, sehingga di masa mendatang tidak akan ada lagi bagiku pembaharuan dari lima kelompok kehidupan." Di MN 106, versi Sang Buddha tentang formula itu terjadi sebagai salah satu perenungan bagi siswa mulia, yang pada jalan ketenangan akan menuju pada landasan ketiadaan; atau, jika digunakan sebagai tema untuk pandangan terang, akan memuncak pada tingkat Arahat. Di SN 22:55, Sang Buddha merekomendasikan meditasi tentang formula itu sebagai cara untuk memotong lima belenggu bawah (yaitu untuk mencapai tingkat Yang-Tidak-Kembali-Lagi). Di AN VII, 52, formulanya disebutkan dalam hubungannya dengan lima jenis Yang-Tidak-Kembali-Lagi dan pencapaian tingkat Arahat.

³¹ *Bhave appatikkulyata ... na bhavissati*: harfiah: tidak akan ada tanpa-kejijikan terhadap eksistensi. *Bhavanirodhe patikkulyata .. na*

bhavissati: harfiah: tidak akan ada kejiikan terhadap berhentinya eksistensi. Karena anihilasi muncul dari rasa jijik terhadap eksistensi, para anihilis menyambut berhentinya eksistensi, walaupun biasanya dia "pergi terlalu jauh" karena salah menafsirkan penghentian itu sebagai anihilisasi suatu diri yang nyata, seseorang yang ada (lihat It 49).

³² *Paramattha-visuddhi*. AA: "Ini adalah tanda untuk landasan bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi. Landasan ketiadaan merupakan yang tertinggi sebagai landasan untuk pandangan terang, tetapi landasan bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa persepsi adalah yang tertinggi dalam jangka waktu kehidupan yang panjang."

³³ *Parama-ditthadhamma-nibbanam*. Brahmajala Sutta (DN 1) menyebutkan lima jenis pandangan ini yang dimiliki oleh petapa non-Buddhis: yang pertama mengidentifikasi kenikmatan indera sebagai Nibbana tertinggi di dalam kehidupan ini, sedangkan empat lainnya mengidentifikasi empat jhana dengan Nibbana tertinggi.

³⁴ AA menerangkan "pemahaman penuh" (*pariñña*) di sini dengan meninggalkan (*samatikkama*). Pemahaman total tentang (atau melampaui) kenikmatan indera terjadi pada jhana pertama; tentang bentuk-bentuk pada pencapaian meditatif tanpa-bentuk; dan tentang perasaan, pada pencapaian Nibbana. Di sini semua jenis perasaan telah ditinggalkan.

³⁵ *Anupada-parinibbanam*. AA: Ini adalah Nibbana terakhir yang bebas dari segala pengkondisian (*appaccaya*). AA menjelaskan bahwa Sang Buddha memberikan sutta ini untuk menghalau ketidakpuasan dari 500 bhikkhu yang sedang merasa tertekan karena kehidupan selibat. Ketika mendengar hal ini, mereka mengatasi ketidakpuasan itu dan mencapai tingkat Pemasuk-Arus. Pada kesempatan sesudahnya, setelah lebih mengembangkan pandangan terang, mereka mencapai tingkat Arahat.

³⁶ *Uyyodhika*. Mungkin ini adalah taktik perang di mana raja, secara aktif bergabung dengan salah satu pihak, yaitu yang menang. Tetapi AA, yang mungkin terpengaruh oleh istilah "yang menang", berpendapat bahwa hal itu mengacu pada peperangan aktual dengan Raja Ajatasattu. Raja Pasenadi melakukan tindakan serupa, memberi hormat kepada Sang Buddha di MN 89, walaupun alasan-alasan yang diberikan di sana berbeda dari yang terdapat di sutta ini.

³⁷ Sutta ini merupakan salah satu bagian standar yang setiap hari selalu diucap-ulang di vihara-vihara Buddhis Theravada di Asia

Selatan dan Tenggara. Ada beberapa hal yang harus dijelaskan: Merenungkan tentang seseorang yang telah memasuki "kondisi tanpa kelas" memang sungguh berat di dalam masyarakat yang amat menekankan perbedaan kasta; memasuki kehidupan tanpa-rumah berarti meninggalkan hak istimewa kasta, dan bersatu dengan Sangha "sama seperti air dari lima sungai besar bersatu dengan samudera" (Teks 157 §4). Merenungkan tentang bagaimana orang menghabiskan siang dan malamnya membuat bhikkhu terhindar dari kemalasan dan kelengahan, dan perenungan ini berfungsi untuk mengingatkan agar dia menggunakan waktunya untuk mengembangkan jalan ke Nibbana. Pertanyaan, "Apakah aku senang berada di gubuk kosong?" menunjukkan perlunya membaktikan upayanya pada meditasi, karena "gubuk kosong" memang dibuat untuk aktivitas meditasi. Item terakhir berfungsi untuk mendorong usaha sehingga pada waktu kematian dia mempunyai penghiburan bahwa kehidupannya sebagai bhikkhu telah memberikan hasil yang baik. "Perbedaan supra-manusiawi di dalam pengetahuan dan pandangan yang berharga bagi para suci" di dalam konteks ini adalah pencapaian salah satu tingkat pencerahan; lihat VI, no. 43.

³⁸ Bandingkan Teks 179 di atas. Bila pertanyaan-pertanyaan belakangan itu mengacu pada "pemikiran yang bertujuan", di sini mereka dimaksudkan untuk "semua hal (yang terkondisi)". Lihat penjelasan di Bab IX, no. 11. Beberapa terjemahan yang digunakan di sini berasal dari terjemahan teks ini oleh Bhikkhu Ñanananda di *The Magic of the Mind*.

³⁹ *Chandamulaka sabbe dhamma*. Tampaknya, pengertiannya adalah bahwa lima kelompok kehidupan ("segala sesuatu") menjadi ada melalui nafsu keinginan dari kehidupan sebelumnya, yang membuat terjadinya eksistensi sekarang ini.

⁴⁰ *Manasikarasambhava sabbe dhamma*. Dunia objek menjadi ada bagi kesadaran hanya melalui perhatian (*manasikara*).

⁴¹ Karena Tanpa-Kematian dan Nibbana adalah sinonim, untuk membedakannya di sini AA mengidentifikasi "Tanpa-Kematian" dengan elemen Nibbana dengan residu yang tersisa, dan "Nibbana" dengan elemen-Nibbana dengan tidak ada residu yang tersisa. Lihat Bab IV, no. 12.

⁴² *Yatha-pabbajja-paricitam*, yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita pentahbisan, yaitu pencapaian tingkat Arahat.

⁴³ *Bhavañca vibhavañca*: Terjemahannya mengikuti AA, yang menjelaskan kata-kata ini dengan *vuddhi-vinasa* (perkembangan dan penyusutan) dan *sampatti-vipatti* (keberhasilan dan kegagalan).

⁴⁴ Ini mengacu pada muncul dan terurainya lima kelompok kehidupan.

⁴⁵ Persepsi tentang ketidakkekalan, tanpa-diri, kekotoran, bahaya, meninggalkan, tanpa nafsu dan penghentian dianalisis di dalam Teks 196 di bawah.

⁴⁶ Selain dari teks ini tidak ada informasi lagi tentang Y.M. Girimananda. Di negara-negara Buddhis Theravada, sutta ini mempunyai status khusus sebagai paritta, khotbah pelindung, yang sering diulang untuk orang yang terkena penyakit serius.

⁴⁷ Lihat Teks 142 §1.

⁴⁸ Terjemahan tentang daftar penyakit yang panjang ini mengikuti Bhikkhu Ñanamoli (1972).

⁴⁹ Persepsi ini dan persepsi selanjutnya merupakan perenungan refleksi tentang Nibbana. Keduanya dibahas di bawah "perenungan tentang kedamaian", yang dijelaskan di Vism VIII, 245-51.

⁵⁰ Lihat Teks 142 §4.

⁵¹ Sulit dilihat persisnya bagaimana penjelasan ini berhubungan dengan tema ketidakkekalan. Beberapa menamakan persepsi ini *sabbasankharesu anicchasañña*, "persepsi tanpa-keinginan (atau tanpa-nafsu) sehubungan dengan semua bentukan", yang mungkin lebih asli.

⁵² Seluruh sutta (MN 118) dan seluruh bab di SN (Bab 54) diberikan untuk mengulas subjek meditasi ini. Untuk penjelasan terperinci menurut metode komentar, lihat Vism VIII, 145-244. Lihat juga Bhikkhu Ñanamoli (1982). Mengenai "empat landasan kewaspadaan", bait pertama menjelaskan perenungan tentang tubuh; yang kedua perenungan tentang perasaan; yang ketiga perenungan tentang pikiran; dan yang keempat perenungan tentang fenomena. Tiga bait pertama dapat dikembangkan dengan cara ketenangan atau pandangan terang, sedangkan yang keempat sepenuhnya merupakan subjek meditasi pandangan terang.

⁵³ "Bentukan tubuh" (*kaya-sankhara*) adalah nafas itu sendiri, yang menjadi makin tenang sementara konsentrasi makin dalam.

⁵⁴ "Bentukan mental" (*citta-sankhara*) adalah persepsi dan perasaan.

⁵⁵ Perenungan tentang meredanya (*viraganupassana*) dan tentang berhentinya (*nirodhanupassana*) merupakan aspek perenungan

tentang ketidakkekalan, yang merupakan indikasi bagi kebijaksanaan yang lebih dalam tentang terurainya fenomena. Perenungan tentang pelepasan (*patinissagganupassana*) dijelaskan sebagai pelepasan kekotoran batin dan kehidupan-kehidupan mendatang sebagai konsekuensi dari kebijaksanaan, dan "peluncuran" pikiran ke arah Nibbana. Lihat Vism VIII, 236.

⁵⁶ Kebodohan (*avijja*) adalah mata rantai pertama di dalam rantai asal mula yang saling bergantung. Dengan menunjukkan bahwa kebodohan itu sendiri terkondisi, teks kami mengesampingkan konsep yang salah bahwa kebodohan adalah Penyebab Pertama yang metafisik; demikian juga tentang nafsu keinginan, yang menurut Kebenaran Mulia kedua, merupakan asal mula penderitaan, yang juga bukan merupakan penyebab yang tanpa sebab. Demikianlah pernyataan-pernyataan serupa tentang kebodohan dibuat tentang nafsu keinginan di alinea berikutnya. Kebodohan dan nafsu keinginan, walaupun merupakan kondisi akar yang sangat kuat bagi *samsara*, tetap saja merupakan fenomena terkondisi sehingga dapat dihapus; tanpa itu, pembebasan tidak akan mungkin. Lihat Vism XVII, 36-39.

⁵⁷ "Makanan pendukung" (*ahara*) digunakan di sini dalam pengertian kondisi pendukung yang kuat. Contoh tentang bagaimana lima penghalang mengkondisikan kebodohan terdapat di Teks 111. Di situ lima penghalang itu dikatakan membuat orang tidak mengetahui kebaikan dirinya sendiri dan kebaikan orang-orang lain. Di MN 9, noda-noda (*asava*) dinyatakan sebagai faktor-faktor pengkondisi kebodohan, dan di Teks 131 §6 kebodohan dikatakan sebagai kondisi bagi noda-noda. Lihat Bab VI, no. 39.

⁵⁸ Perilaku yang salah lewat perbuatan, ucapan dan pikiran.

⁵⁹ Harfiah: "Ketika hubungan dengan orang-orang yang tidak baik menjadi penuh, hubungan ini akan mengalir pada mendengarkan ajaran-ajaran yang salah." Demikian juga di alinea berikutnya. Ekspresi "menjadi penuh" berhubungan dengan perumpamaan di alinea berikutnya.

⁶⁰ Desa Nalaka adalah tempat kelahiran dan kematian Y.M. Sariputta. Setelah penahbisannya, baru satu kali beliau mengunjungi desa kelahirannya itu untuk meninggal dunia di sana, jadi dialog ini pasti terjadi pada waktu itu.

⁶¹ Ini adalah tiga kekotoran pertama, yang ditinggalkan oleh jalan Pemasuk-Arus.

⁶² Vajjiyamahita adalah salah satu siswa awam yang dikatakan di AN VI, 131: "Dia telah menjadi yakin terhadap Yang Terberkahi, telah melihat Tanpa-Kematian, dan hidup setelah merealisasikan Tanpa-Kematian." Menurut AA, ini mengacu pada tingkat seorang yang berlatih (*sekha*), bukan Arahata, seperti yang dikatakan oleh beberapa penafsir bacaan itu.

⁶³ *Vibhajjavadi bhagava, na so bhagava ettha ekamsavadi*. Di kemudian hari, Ajaran Sang Buddha, seperti yang didokumentasikan di Tipitaka Pali dan diturunkan oleh mazhab Theravada, disebut Vibhajjavada, yaitu doktrin yang membedakan dan bersifat diskriminatif, yang berbeda dengan doktrin satu sisi (*ekamsa*) yang menggeneralisasikan. Ungkapan ini mungkin berasal dari sutta ini.

⁶⁴ Kata *venayiko*, yang disini diterjemahkan "nihilis", secara harfiah berarti "orang yang tersesat"; kata ini tampaknya telah digunakan oleh para brahmana untuk mencela Sang Buddha yang telah menolak otoritas Kitab Veda. Di situ dinyatakan absahnya pembagian kasta dan ide diri yang kekal. AA menjelaskan *appaññattiko* dengan "tidak membuat pernyataan pasti": (Tuduhannya adalah) Sang Buddha membuat pernyataan tentang Nibbana yang tidak dapat diketahui (*apaccakkha*), tetapi tidak dapat menyatakan apa pun (yang pasti) tentang (keberadaan dunia) diciptakan sendiri (atau diciptakan oleh yang lain), dsb." Mengenai hal ini, lihat Teks 201.

⁶⁵ *Niyati*: harfiah, "akan dibawa keluar", yaitu dari *samsara*, dunia penderitaan.

⁶⁶ AA: "Yang Terberkahi tetap diam karena pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang tidak bisa diterima, karena berdasar atas pandangan salah tentang diri.

⁶⁷ Pertanyaan-pertanyaan Uttiya tentang kekekalan dunia, dll., demikian juga pertanyaan selanjutnya tentang keselamatan seluruh dunia, keduanya masuk ke dalam kelompok pertanyaan yang "harus dikesampingkan" (*thapaniya*), karena pertanyaan-pertanyaan itu berlandaskan pada jelmaan substansi yang tidak ada, entah dalam konsep "dunia" yang digeneralisasikan, atau pengertian tentang diri yang hidup.

⁶⁸ Ini merupakan delapan faktor Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang ditingkatkan oleh buah, pengetahuan benar dan pembebasan benar. "Guru Tertinggi" (*sugata*) adalah Sang Buddha. Serangkaian sutta ini harus disatukan dengan pengertian bahwa toleransi Buddhis tradisional berarti bahwa Buddhisme menganggap semua agama itu

sama-sama sarana yang dapat digunakan untuk menuju pembebasan. Menurut Sang Buddha, sistem spiritual lain mungkin mengajarkan praktek-praktek kebajikan yang bisa menyebabkan kelahiran ulang yang baik, tetapi jalan menuju pembebasan akhir - Nibbana, yaitu terbebas dari seluruh lingkaran kelahiran ulang hanya tersedia melalui Ajaran Beliau.

⁶⁹ Sepuluh item ini adalah sepuluh ajaran tentang tindakan yang tak-bajik (*akusala-kammapatha*), yang dijelaskan secara terperinci di Teks 205. Teks ini menyatakan bahwa sepuluh hal ini dapat dimotivasi oleh yang mana pun dari tiga akar ketidakbajikan, namun kitab-kitab komentar menghubungkan beberapa tindakan tak-bajik tertentu dengan akar-akar tak-bajik tertentu, misalnya kebencian dengan penghancuran kehidupan dan ucapan yang kasar, sedangkan ketamakan dengan pencurian dan perilaku seks yang salah, dll.

⁷⁰ Mengenai matangnya kamma yang berunsur tiga, lihat Teks 24 dan Bab III, no. 13. Pernyataan Sang Buddha - bahwa tidak ada penderitaan yang berakhir tanpa mengalami hasil-hasil dari semua tindakan yang sudah dilakukan - harus dipahami dengan syarat (yang diperjelas oleh AA sehubungan dengan "kamma yang matang di kehidupan-kehidupan mendatang) bahwa acuannya adalah pada "kamma yang sebenarnya mampu memberikan hasil kamma" (*vipakaraha-kamma*). Tetapi dalam situasi tertentu, kamma dapat dianulir oleh kamma penghancur atau yang berlawanan. Dan Arahat, dengan menghentikan kondisi-kondisi bagi kelahiran kembali, memadamkan potensi matangnya semua kamma lampaynya. Pernyataan di teks kami harus juga dipahami dalam pengertian sutta berikutnya: "Seandainya dikatakan bahwa dengan cara apa pun orang melakukan suatu tindakan kamma, maka dengan cara yang persis sama pula dia akan mengalami hasilnya - maka tidak akan ada (kemungkinan bagi) kehidupan suci, dan tidak akan ada kemungkinan yang muncul untuk mengakhiri penderitaan secara total. Tetapi seandainya dikatakan bahwa orang - yang melakukan suatu tindakan kamma (dengan hasil) yang bisa dialami secara berbeda-beda - akan menuai hasilnya sesuai dengan itu - maka akan ada (kemungkinan bagi) kehidupan suci, dan akan ada kemungkinan yang muncul untuk mengakhiri penderitaan secara total" (AN III, 110).

⁷¹ Empat yang terakhir masing-masing mengacu pada: (i) wanita yang dilindungi oleh umat agamanya; (ii) wanita yang pada waktu

lahir atau di masa kanak-kanak telah dijanjikan untuk dijodohkan; (iii) wanita yang dilarang mengadakan hubungan seks oleh penguasa (mungkin tawanan wanita?); dan (iv) gadis yang diberi kalungan bunga oleh seorang laki-laki sebagai tanda pertunangan.

⁷² Komentaar untuk MN 41: "Bagi mereka yang hidup di dunia ini, tidak ada lagi dunia lain (yang akan dituju setelah kematian); dan untuk mereka yang hidup di dunia lain, tidak ada dunia ini (yang akan dituju setelah kematian)." Tetapi mungkin maksudnya adalah tidak ada lagi kelahiran kembali di dunia ini atau di dunia lain. Pada penafsirannya, pandangan itu mempertahankan bahwa para makhluk musnah pada waktu kematian.

⁷³ *Pamanakatam kammam*: AA: = kamma yang termasuk lingkup-inaera (*kamavacara-kamma*). Maksudnya, jika seseorang mencapai dan menguasai "pembebasan pikiran oleh cinta-kasih" pada tingkat jhana, maka potensi kamma dari pencapaian jhana ini akan menggeser kamma lingkup-inaera dan akan menyebabkan kelahiran kembali di alam bentuk.

⁷⁴ Yaitu, penderitaan yang merupakan akibat dari kamma tak-bajik sebelumnya.

⁷⁵ *Cittantara*. AA memberikan dua penjelasan: (i) dengan mengambil *antara* yang berarti penyebab, "Dengan kesadaran (kamma) sebagai penyebab, seseorang akan menjadi makhluk dewa atau makhluk neraka"; (2) dengan mengambil *antara* yang berarti perantara, "Di deretan yang paling dekat dengan kesadaran-kematian, pada momen kedua, yaitu kesadaran-kelahiran-kembali, orang akan menjadi makhluk dewa, makhluk neraka atau binatang."

⁷⁶ AA: "Itu akan merupakan pematangan kamma dalam kehidupan ini (*dittha-dhamma-vedaniya-kamma*). Mereka tidak akan mengikuti makhluk ke kehidupan berikutnya, karena pematangan dalam kehidupan berikutnya (*upapajja-vedaniya*) telah terpotong lewat praktek cinta-kasih. Bacaan ini harus dipahami sebagai refleksi yang dilakukan oleh seorang Pemasuk-Arus atau Yang-Kembali-Sekali-Lagi."

⁷⁷ "Yang-Tidak-Kembali-Lagi" (*anagamita*), menurut AA, mengacu kepada pencapaian Yang-Tidak-Kembali-Lagi berdasarkan pada jhana yang diperoleh melalui meditasi cinta-kasih. Begitu juga dalam kasus *brahma-vihara* lainnya.

AA menjelaskan *idha-paññasa bhikkhuno* (harfiah: "bhikkhu kebijaksanaan-di-sini") sebagai bhikkhu dengan kebijaksanaan yang

ditemukan di sini, di dalam Ajaran ini (*imasmim sasane*), yang dimiliki oleh siswa agung yang mantap dalam kebijaksanaan agung mengenai kehidupan yang sejalan dengan Ajaran itu, tetapi "yang belum menembus pembebasan yang lebih tinggi", yaitu menuju tingkat Arahat.

BAB SEBELAS

Kelompok Sebelas

207. Meditasi Keturunan Murni

Pada suatu ketika Yang Terberkahi berdiam di Natika di Aula Batu Bata. Kemudian Y.M. Sandha menghampiri Yang Terberkahi ... dan Yang Terberkahi berkata kepadanya:

"Bermeditasilah dengan perenungan yang dilakukan oleh kuda keturunan murni, Sandha. Janganlah bermeditasi dengan perenungan kuda jantan liar."

"Dan bagaimana, Sandha, kuda jantan liar bermeditasi? Ketika diikat di dekat palung makanan, seekor kuda jantan liar merenung, 'Makanan! Makanan!' Karena apa? Karena pada saat seekor kuda jantan liar diikat di dekat palung makanan, tidak muncul di dalam pikirannya, 'Tugas apa yang akan diberikan oleh pelatihku hari ini, dan apa yang dapat kulakukan untuknya sebagai balasan?' Dia hanya merenung: 'Makanan! Makanan!' Demikian juga, Sandha, manusia yang seperti kuda jantan liar, ketika pergi ke hutan, ke bawah pohon atau ke gubug kosong, dia berdiam dengan pikiran yang dikuasai dan dihimpit oleh nafsu sensual. Dan dia tidak memahami bahwa meditasi memang benar-benar merupakan jalan keluar dari nafsu sensual. Dengan memupuk nafsu sensual di dalam diri, dia bermeditasi hilir mudik, bermeditasi ke sana kemari.¹ Seperti itu juga, dia berdiam dengan pikiran yang dikuasai dan dihimpit oleh niat jahat, kelambanan dan kemalasan, kegelisahan dan kecemasan, serta keraguan, dan tidak memahami jalan keluar dari semua itu. Dengan memupuk semua itu di dalam diri, dia bermeditasi hilir mudik, bermeditasi ke sana kemari. Dia bermeditasi bergantung pada tanah, bergantung pada air, bergantung pada api, bergantung pada udara, bergantung pada landasan ketakterbatasan ruang, bergantung pada landasan ketakterbatasan kesadaran, bergantung pada landasan ketiadaan, bergantung pada landasan bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi, bergantung pada dunia ini, bergantung pada dunia lain, bergantung pada apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disadari, diraih, dicari dan diperiksa oleh pikiran.² Demikianlah meditasi manusia yang seperti kuda jantan liar.

"Dan bagaimana, Sandha, manusia yang seperti kuda keturunan murni bermeditasi? Ketika seekor kuda keturunan murni yang baik diikat di dekat palung makanan, dia tidak merenung, 'Makanan!

Makanan!' Karena apa? Karena pada saat seekor kuda keturunan murni diikat di dekat palung makanan, muncul di dalam pikirannya, 'Tugas apa yang akan diberikan oleh pelatihku hari ini, dan apa yang dapat kulakukan untuknya sebagai balasan?' Dia tidak merenung, 'Makanan! Makanan!' Karena itu, kuda keturunan murni yang bagus menganggap penggunaan tongkat sebagai hutang, ikatan, denda dan kerugian. Demikian juga, Sandha, manusia yang seperti kuda keturunan murni, ketika pergi ke hutan, ke bawah pohon atau ke gubug kosong, dia tidak berdiam dengan pikiran yang dikuasai dan dihipit oleh nafsu sensual. Dan dia memahami sebagaimana adanya jalan keluar dari nafsu sensual yang muncul. Seperti itu juga, dia tidak bermeditasi dengan pikiran yang dikuasai dan dihipit oleh niat jahat, kelambanan dan kemalasan, kegelisahan dan kecemasan, serta keraguan, dan dia memahami sebagaimana adanya jalan keluar dari semua itu. Dia tidak bermeditasi bergantung pada tanah ... bergantung pada apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disadari, diraih, dicari dan diperiksa oleh pikiran, namun dia toh tetap bermeditasi.³

"Ketika dia bermeditasi seperti ini, para dewa bersama dengan Indra, Brahma dan Pajapati memujanya dari jauh, dan berkata:⁴

Hormat bagimu, O manusia keturunan murni!

Hormat bagimu, O manusia agung!

*Kami sendiri tidak memahami Engkau bermeditasi
bergantung pada apa. "*

Ketika Yang Terberkahi selesai berbicara, Y.M. Sandha berkata pada Beliau: "Tetapi bagaimana, Bhante, manusia keturunan murni yang baik bermeditasi? Jika dia tidak bermeditasi bergantung pada tanah atau pada apa pun namun dia toh tetap bermeditasi, bagaimana dia bermeditasi sehingga para dewa memujanya dari jauh?"

"Di sini, Sandha, bagi manusia keturunan murni yang baik, persepsi tentang tanah telah hilang sehubungan dengan tanah,⁵ persepsi tentang air telah hilang sehubungan dengan air, persepsi tentang api telah hilang sehubungan dengan api, persepsi tentang udara telah hilang sehubungan dengan udara, persepsi tentang landasan ketakterbatasan ruang ... landasan ketakterbatasan kesadaran ... landasan ketiadaan ... landasan bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi telah hilang sehubungan dengan landasan bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi ... persepsi tentang dunia ini telah hilang sehubungan dengan dunia ini ... persepsi tentang dunia lain telah

hilang sehubungan dengan dunia lain ... persepsi tentang apa pun yang dilihat, didengar, dirasakan dan disadari telah hilang di sana. Dengan bermeditasi seperti ini, Sandha, manusia keturunan murni yang baik tidak bermeditasi bergantung pada tanah atau bergantung pada hal-hal lain, namun dia toh tetap bermeditasi. Dan karena dia bermeditasi dengan cara ini, para dewa bersama Indra, Brahma dan Pajapati memujanya dari jauh, dengan berkata:

Hormat bagimu, O manusia keturunan murni!

Hormat bagimu, O manusia agung!

Kami sendiri tidak memahami Engkau bermeditasi bergantung pada apa. "

(XI, 10)

208. Berkah-berkah Cinta Kasih

Jika, O para bhikkhu, pembebasan pikiran dengan cinta kasih dikembangkan dan ditumbuhkan, sering dilatih, dijadikan kendaraan dan landasan seseorang, ditegakkan dengan mantap, disatukan, dan dijalankan dengan tepat, maka sebelas berkah bisa diharapkan. Apakah yang sebelas itu?

Dia tidur dengan tenang; dia tidak bermimpi buruk; dia dicintai oleh manusia; dia dicintai oleh makhluk bukan-manusia; dia akan dilindungi oleh para dewa; api, racun dan senjata tidak bisa melukainya; pikirannya mudah terkonsentrasi; kulit wajahnya jernih; dia akan meninggal dengan tidak bingung; dan jika tidak menembus lebih tinggi, dia akan terlahir kembali di alam Brahma.⁶

(XI, 16/Metta (Mettanisamsa) Sutta)

Catatan

¹ Lihat Teks 125 dan Bab VI, no. 21. Lima hal yang "dipupuk di dalam diri" adalah lima penghalang.

² AA berkata bahwa untuk bermeditasi "bergantung pada" (*nissaya*) sesuatu berarti bermeditasi dengan kemelekatan pada pencapaian meditasi. Deretan hal-hal yang ada ini sesuai dengan Teks 184, yang ditegaskan oleh pengulangan "apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disadari". Semuanya dikelompokkan menjadi satu untuk memperoleh sebelas hal yang dibutuhkan untuk bab ini.

³ AA: "'Dia tidak bermeditasi bergantung pada tanah': dia tidak bermeditasi dengan persepsi empat jhana yang mengambil tanah sebagai objeknya, karena tidak adanya kemelekatan pada kenikmatan pencapaian. 'Tetapi toh dia tetap bermeditasi': dia bermeditasi di dalam pencapaian buah yang mempunyai Nibbana sebagai objeknya."

⁴ Indra, Brahma dan Pajapati adalah dewa-dewa Veda tua yang diambil menjadi kelompok dewa Buddhis. Di sini mereka ditunjukkan sebagai makhluk di bawah Arahat, dan mereka tidak dapat memahami pikiran Arahat.

⁵ *Pathaviyam pathavisañña vibhuta hoti*. AA menjelaskan *vibhuta* di sini berarti 'jelas' (*pakata*). Dikatakan: "Persepsi tentang empat jhana yang muncul dengan tanah, dsb. sebagai objek telah menjadi jelas karena semuanya telah dilihat dengan pandangan terang sebagai tidak kekal, menderita, dan tanpa diri; transendensi ini terjadi karena praktek pandangan terang. Jadi dia bermeditasi di dalam pencapaian buah yang telah dicapai lewat rangkaian kebijaksanaan."

Penjelasan ini meragukan, karena di dalam semua Nikaya tampaknya *vibhuta* selalu berarti "lenyap, hilang". Lihat ekspresi *vibhutasañña* di Sn 874, dan *vibhutarupasañña* di Sn 1113; di dua contoh itu *vibhuta* hanya dapat berarti "lenyap", dan tampaknya tidak ada alasan yang memaksa untuk mengartikannya secara lain. Lagi pula, terjemahan ini secara sempurna konsisten dengan pengertian Teks 184.

⁶ Manfaat-manfaat ini dijelaskan di Vism IX, 59-76.